Hepi Andi Bastoni

Sejarah Para Khalifah

PUSTAKA AL-KAUTSAR

Sejarah Para Khalifah

"Buku ini memaparkan sejarah para khalifah yang pernah memimpin kaum Muslimin secara mendunia. Dengan membacanya, akan mendekatkan kita pada upaya mempersatukan umat dalam ikatan ukhuwah yang kuat. Dengan membaca buku ini, kita jadi tahu bahwa umat Islam pernah jaya dan memegang kendali dunia. Buku ini sangat bermanfaat dan penting dipelajari serta dihayati oleh para pemimpin umat saat ini," Prof Dr Didin Hafidhuddin, MSc—Pengasuh Pesantren Ulil Albab Bogor.

"Para khalifah ini bagaikan mata air yang tak pernah kering sepanjang kehidupan. Mereka senantiasa memberikan kesegaran bagi yang dahaga atas wujud nyata nilai-nilai Islam. Mereka telah memberikan segalanya bagi generasi berikutnya yang tak pernah pupus oleh apa pun. Sebuah mozaik generasi pendahulu yang senantiasa menjadi sumber inspirasi kehidupan masa depan bagi siapa pun," Mashadi—Ketua Forum Umat Islam.

"Buku ini merangkum perjalanan sejarah umat Islam dari bentuk paling ideal kehidupan bernegara hingga kondisi titik nadir paling lemah meskipun secara formal masih bisa disebut negara Islam yang insya Allah diridhai-Nya. Setelah itu, sejarah memasuki babak the darkest ages of the Islamic history. Inilah babak saat umat Islam 'babak belur` hingga kelak Allah takdirkan datangnya kejayaan, M. Ihsan Tandjung, dai.

"Anda adalah sejarah Anda. Siapa diri kita, bisa dilihat dari apa yang pernah kita lakukan. Membaca buku "Sejarah Para Khalifah" ini membuat kita tahu wajah umat Islam di masa lalu. Bahwa, Islam pernah jaya, memberikan rahmat bagi semua. Dan, yang paling penting, sistem khilafah itu ada dan mampu membentuk peradaban mulia. Buku ini bagus untuk siapa saja, baik yang mendukung maupun yang menolak ide khilafah. Sejarah juga yang akan membuktikan bahwa khilafah akan tegak kembali setelah runtuh 1924. Tetapi sejarah bukanlah untuk ditunggu melainkan diusahakan dan diperjuangkan. Sejarah juga yang membuktikan bahwa sejarah adalah milik para pejuang, bukan pemalas dan peragu, apalagi penakut," M. Ismail Yusanto—Juru bicara Hizbut Tahrir Indonesia.

"Umat Islam di dunia hari ini berjumlah sekitar 1,5 miliar. Mestinya mereka menjadi adidaya dunia. Sayang sekali, justru posisi tersebut dipegang oleh AS yang kufur pada nikmat-Nya sehingga dunia kian teralienasi dari nilai-nilai peradaban luhur. Sejarah membuktikan, sistem khilafah mampu menjaga eksistensi umat Islam terhadap serangan musuh. Kini umat Islam hidup tanpa khilafah sejak Turki Utsmani runtuh pada 1924. Nabi saw mengabarkan akan tegaknya kembali kekhalifahan Islam untuk menegakkan keadilan di seluruh dunia. Buku ini dapat meyakinkan bahwa kekhalifahan bukanlah sistem utopis, tetapi nyata dalam sejarah," Fauzan Al-Anshari—Ketua Panitia Persiapan Kepemimpinan Nasional (PPKN).

ISBN 978-979-592-439-5

www.kautsar.co.id

Daftar Isi

DAULAH UTSMANIYAH DI ISTANBUL (918 - 1342 H/ 1517 - 1924 M) 241

Pengantar Penerbit

Segala puji hanya milik Allah ﷻ yang menguasai segala urusan di bumi, di langit, dan seisinya. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan ke hadirat Nabi Muhammad ﷺ, keluarganya, khalifah sesudahnya, dan seluruh umatnya.

Islam adalah agama yang konprehensif, ia tidak hanya mengatur cara manusia menyembah Tuhannya, tetapi juga mengatur segala sendi kehidupan. Mulai dari tata cara hidup bermasyarakat, menuntut ilmu, bahkan juga mengatur tata kenegaraan.

Sejak dahulu kala, para ulama dan cendekiawan muslim juga telah menggali sumber-sumber hukum Islam yang berkaitan dengan tata kenegaraan Islam, seperti kitab *"Ahkam As-Sulthaniyyah"* karya Imam Al-Mawardi. Selain itu, ada pula buku-buku klasik yang menceritakan tentang sejarah para khalifah, seperti "*Tarikh Al-Khulafa`*" karya Imam As-Suyuthi, "*Al-Kamil fi At-Tarikh*" karya Ibnul Atsir, dan lainnya. Hal ini membuktikan bahwa para ulama sejak zaman dahulu telah memiliki perhatian serius terhadap tata kenegaraan.

Buku yang berisi tentang profil para khalifah dari Abu Bakar sampai Abdul Majid II (khalifah terakhir Turki Utsmani) ini, merupakan pemaparan tentang pergantian pemimpin dan pergulatan politik dalam sejarah Islam. Ada profil khalifah yang baik hati, berbuat adil, dan dicintai rakyatnya. Namun ada pula khalifah (baca: raja) yang hidupnya berfoya-foya, mengabaikan nasib rakyat yang menderita, bahkan tega melakukan pembunuhan demi mengejar kekuasaan.

Dengan menelaah sejarah para khalifah, kita bisa mengambil pelajaran-pelajaran berharga, terutama tata cara bernegara dan berpolitik. Tidak

selamanya politik itu kejam, bahkan kesejahteraan rakyat dapat tercapai melalui aktivitas politik yang bersih dan lurus.

Semoga buku ini bisa memberikan teladan dan sumbangsih bagi kita semua untuk semakin gigih menegakkan syariat Allah di muka bumi.

Pustaka Al-Kautsar

Pengantar Penulis

Alhamdulillah. Shalawat dan salam terjunjung kepada Muhammad ﷺ, para sahabat, keluarga dan orang-orang yang mengikuti ajarannya hingga Hari Akhir.

Di antara cara untuk menghidupkan kembali semangat kebangkitan umat Islam adalah mengingatkan mereka dengan sejarah keemasannya. Mereka yang kehilangan sejarah, ibarat orang kehilangan ayah.

Kaum Muslimin pernah mengalami kejayaan. Di antara masa kejayaan itu terjadi ketika mereka berada di bawah payung khilafah, berselimut syariat dan menghirup udara segar ajaran Islam. Meski terdapat beragam 'catatan' pada masa kemilau umat Islam ini, tetapi tak bisa dipungkiri sinar kejayaan itu pernah bercahaya.

Setelah Rasulullah ﷺ wafat, pemerintahan Islam dikendalikan Khulafaur Rasyidin. Merekalah generasi terbaik yang melanjutkan tongkat estafet dakwah hingga kita bisa mengecap nikmatnya hingga kini. Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Al-Khaththab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib telah menancapkan pondasi kejayaan umat Islam yang sebelumnya dipancangkan Rasulullah ﷺ.

Purna kepememimpinan Khulafaur Rasyidin, bahtera dakwah dinakhodai oleh Bani Umayyah. Tak seperti pada era Abu Bakar Ash-Shiddiq hingga Ali bin Abi Thalib, estafet kepemimpinan di masa Dinasti Umayyah berlangsung secara turun temurun. Sebanyak 14 khalifah berurutan mengendalikan tampuk kekuasaan. Sejarah berlangsung secara alami. Ada di antara mereka yang berhasil mengembangkan kekuasaan dengan semerbak nama yang hingga kini masih mewangi. Tetapi ada juga yang mencemari kemuliaan kaum Muslimin dengan perilaku yang sama sekali tak dibenarkan Islam.

Pada masa inilah kekuasaan Islam mengalami perluasan sampai ke Persia dan sebagian daerah Bizantium. Panglima Thariq bin Ziyad berhasil mendaratkan pasukannya di dataran Spanyol, Eropa. Pada masa ini juga lahir para tokoh yang namanya kini masih abadi. Sebut misalnya, Sibawaih yang menulis kitab yang menjadi pegangan dalam masalah tata bahasa Arab.

Di bidang seni lahir para sastrawan seperti Umar bin Abi Rabi'ah, Qais bin Mulawwah yang terkenal dengan *Lailah-Majnunah*-nya. Di bidang pembangunan fisik pun tidak luput dari perhatian para khalifahnya. Masjid-masjid di luar Semenanjung Arab dibangun. Masjid Nabawi di Madinah direnovasi hingga hasilnya masih bisa kita nikmati sampai hari ini.

Khilafah yang memusatkan kekuasaannya di Damaskus, Syiria ini, berdiri selama kurun cukup lama: sekitar 90 tahun (40 - 133 H/ 661 - 750 M). Diawali dengan khalifah pertamanya Muawiyyah bin Abu Sufyan, sahabat sekaligus salah seorang pencatat wahyu Rasulullah ﷺ. Era pemerintahan Dinasti Umayyah ini diakhiri oleh Marwan bin Muhammad.

Setelah itu, khilafah Bani Ummayah punya perpanjangan silsilah. Satu dari keturunannya berhasil menyelamatkan diri lalu menyeberang ke Semenanjung Iberia dan masuk ke Spanyol. Di sana, Abdurahman Ad-Dakhil menancapkan tonggak khilafah tersendiri yang terlepas dari khilafah besar Bani Abbasiyah di Baghdad. Dialah yang menjadi cikal bakal berdirinya Daulat Umayyah di Cordoba yang puing keperkasaannya masih tersisa hingga kini.

Dari tangan Bani Umayyah di Damaskus, kekhilafahan beralih ke pangkuan Bani Abbasiyah yang berpusat di Baghdad. Khalifah pertama dari Dinasti yang berkuasa selama setengah abad ini adalah Abul Abbas As-Safah. Dalam rentang waktu itu, umat Islam kembali membentangkan sayap kejayaannya.

Pada masa pemerintahan Bani Abbas inilah peradaban Islam mencapai puncaknya. Berbagai bidang ilmu tumbuh subur. Ilmu kedokteran, astronomi, optik, aljabar dan lainnya, berkembang pesat. Setiap kali menyebut Baghdad, kalangan Barat tak bisa melupakan sebuah buku yang berjudul *Thousand and one Night* atau *Alfu Lailah wa Lailah* (1001 Malam). Sebuah kisah yang dinisbatkan pada Khalifah Harun Ar-Rasyid.

Sebagaimana diungkapkan Philip K Hitti dalam karyanya *History of The Arab*, peradaban umat Islam di bawah kepemimpinan Khalifah Harun Ar-Rasyid, jauh melampaui peradaban Nasrani pimpinan Charlemagne. Dikisahkan, suatu ketika Harun Ar-Rasyid mengirimkan hadiah berupah jam kepada

Charlemagne. Alat penunjuk waktu yang setiap kalinya berdenting itu, membuat heran Charlemagne. Ia mengira dalam jam itu ada jinnya!

Di tengah rapuhnya kekuasaan Islam di Baghdad akibat intrik politik dan pertarungan politik para penguasanya, pasukan Tartar pimpinan Hulagu Khan, menyerbu Baghdad dan melakukan pembantaian! Tragedi 656 itu (terjadi pada 656 H), tak hanya membuat hancur Kota Baghdad dan Khalifah Al-Musta'shim sekeluarga, tetapi juga memunahkan Dinasti Abbasiyah di Baghdad. Kota Seribu Satu Malam itu hancur menyisakan puing peradaban. Khilafah Abbasiyah yang gagah perkasa, takluk.

Namun sejarah masih menyisakan bibitnya. Kalau Abdurahman Ad-Dakhil berhasil meloloskan diri ke Spanyol dan mendirikan dinasti di tempat itu, maka seorang keturunan Bani Abbas berhasil menyelamatkan diri dari keganasan pasukan Tartar. Al-Mustanshir Billah II meluputkan diri ke Mesir dan berhasil mendirikan dinasti di Negeri Fir'aun itu. Meskipun wewenangnya tidak besar, tetapi para penguasa setempat merasa mendapatkan kehormatan jika direstui oleh Khalifah yang berada di Mesir itu. Bahkan, Sultan Bayazid I dari Daulat Utsmaniyah merasa perlu meminta restu dari Khalifah di Mesir.

Pada 1517 M, Sultan Salim I dari Turki Utsmani berhasil mengalahkan Kekhalifahan Mamluk dan menjadikan Mesir bagian dari kekuasannya. Al-Mutawakkil yang merupakan khalifah terakhir dari 18 khalifah Abbasiyah di Mesir, dibawa ke Istanbul dan terjadilah timbang terima resmi jabatan khilafah. Sejak saat itu, para penguasa Turki Utsmani dipanggil juga dengan khalifah yang sebelumnya mereka menamakan diri sebagai sultan.

Dengan demikian, berakhirlah era kekuasaan Daulat Abbasiyah di Mesir. Tongkat kekhalifahan beralih ke tangan penguasa Turki Utsmani. Sebagian sejarawan, menganggap para penguasa di Istanbul ini bukan khalifah tetapi kesultanan. Namun tak bisa dihindari, yang berkuasa penuh kala itu adalah kesultanan Turki Utsmani.

Para penguasa kaum Muslimin di beberapa wilayah, menyatakan tunduk kepadanya. Karenanya, tidak salah kalau pemerintahan Turki Utsmani adalah kekhalifah Islam yang diakui kaum Muslimin secara keseluruhan. Hal ini berlangsung hingga 3 Maret 1924 ketika Presiden Pertama Turki Sekular Mushtafa Kemal Pasha Ataturk, menghapus sistem khilafah dari muka bumi dan menggantinya dengan sistem sekular hingga kini.

Ada begitu banyak analisa para pemikir dan pengamat tentang sebab jatuhnya khilafah Turki Utsmani pada 1924, baik yang bersifat lebih teknis

maupun sebab-sebab yang bersifat lebih umum. Secara teknis kita serahkan kepada para ahli sejarah, terutama sejarah Turki sendiri. Sedangkan secara umum, bisa dipengaruhi dua sisi.

Pertama, sebab ėksternal. Khilafah Turki Utsmani kalah pada perang dunia pertama. Sebagai negara yang kalah perang, maka negeri itu dengan mudah ditindas, dirampok dan juga diperebutkan wilyahnya oleh para pemangsa dan lawan-lawannya.

Sampai terjadi penghinaan yang begitu besar, di mana bangsa Turki yang secara geografis memang penduduk Eropa, dilecehkan dengan ungkapan "*The Sickman in Europe.*" Bahkan kata "turkey" dalam ungkapan mereka merupakan pelecehan, yang artinya ayam kalkun.

Kedua, sebab internal. Penjajahan Barat terhadap Turki semakin menusuk tatkala mereka berhasil meraih generasi muda Turki dengan pendidikan ala Barat. Tentu saja semua itu untuk mendapatkan satu tujuan, yaitu sekularisasi selapis generasi. Maka lahirlah kemudian generasi baru yang anti Islam, Islamophobia, sekular, liberal dan berotak Barat.

Mereka inilah yang didukung Eropa untuk menumbangkan lembaga khilafah Islamiyah. Tercatat tokohnya Mustafa Kemal Ataturk yang terlaknat. Sosok ini berhasil menumbangkan khilafah pada 1924 lewat gerakan Turki Muda.

Sayangnya, hunjaman belati mematikan ini justru masuk ke dalam pelajaran sejarah di negeri kita sebagai kebangkitan, bukan sebagai kejahatan. Jaring-jaring kerja bangsa-bangsa kafir itu sedemikian luas, sehingga sosok Kemal Ataturk yang zhalim justru muncul dalam buku sejarah kita sebagai pahlawan.

Padahal Kemal telah melakukan dosa yang bahkan iblis pun tidak pernah melakukannya. Yaitu menumbangkan satu rangkaian khilafah. Padahal belum pernah sebelumnya umat Islam di dunia hidup tanpa naungan khilafah.

Khilafah sudah ada sejak 15 abad lalu. Selama itu, umat Islam belum pernah hidup tanpa khilafah. Iblis dan para jin tidak pernah mampu menumbangkannya. Tiba-tiba seorang sekularis yang *nota bene* agamanya masih Islam, malah menumbangkannya. Walhasil, sejak jatuhnya khilafah Turki, umat Islam masuk dalam *bid'ah kubra*. Sebuah bid'ah teramat besar yang melebihi semua jenis bid'ah yang ada. Tentunya sangat dibenci dan dimurkai. Sebuah bid'ah berupa umat Islam hidup tanpa naungan khilafah.

Buku ini tidak menganalisa sabab musabab jatuh bangunnya kejayaan itu. Karya ini menyajikan profil para khalifah enam "dinasti" itu: Khulafaur Rasyidin,

Daulah Umayyah di Damaskus, Daulah Abbasiyah di Baghdad, Daulah Abbasiyah di Mesir, Daulah Utsmaniyah di Istanbul dan Daulah Umayyah di Cordoba. Kisah mereka dituturkan secara kronologis dan objektif. Kronologis sesuai masa pemerintahan mereka, dan objektif apa adanya.

Ada beberapa buku induk yang dijadikan referensi dalam menyusun buku ini. Di antaranya, buku *Al-Kamil fit Tarikh* karya Ibnul Atsir. Buku ini menarik dijadikan referensi karena penulisnya termasuk pelaku sejarah itu sendiri. Bahkan, Ibnul Atsir sempat berinteraksi dengan sebagian khalifah Daulah Abbasiyah.

Ibnul Atsir yang nama aslinya Izzudin Abul Hasan Ali bin Atsir lahir pada 1160 M dan wafat pada 1234 M. Sedangkan Al-Mustanshir, khalifah ke-36 dari Daulah Abbasiyah di Baghdad, lahir sekitar 1191 M dan wafat pada 1243 M. Menurut Ferdinand Tottle dalam *Munjid fil Adabi*, karya Ibnul Atsir yang terbesar adalah kitab *Al-Kamil fit Tarikh* yang memaparkan sejarah dari zaman purbakala hingga tahun 1230 M atau beberapa tahun sebelum Ibnul Atsir wafat. Dalam kitabnya *Al-Kamil*, masih ditemukan tulisannya yang memaparkan peristiwa yang terjadi pada 628 H. Sedangkan Ibnul Atsir wafat sekitar 631 H.

Buku lainnya adalah *Tarikhul Khulafa'* karya Imam Suyuthi. Buku ini juga tak kalah menarik karena ditulis oleh 'pelaku' sejarah. Pemilik nama lengkap Abdurahman bin Kamaluddin Abu Bakar bin Muhammad bin Sabiquddin, Jalaluddin Al-Misri As-Suyuthi Asy-Syafi'i ini, lahir pada 1 Rajab 849 H/1445 M dan wafat pada 911H /1505 M. Dia adalah ulama dan cendekiawan Muslim yang hidup pada abad 15 di Kairo, Mesir.[1]

Semasa hidupnya, Imam Suyuthi menulis banyak buku tentang berbagai hal, seperti hadits, tafsir, bahasa, hukum Islam dan lainnya. Salah satu kitabnya yang terkenal adalah *Tafsir Al-Jalalain* yang ia tulis bersama Jalaluddin Al-Mahalli.

Di antara karyanya juga adalah *Tarikhul Khulafa'*. Menariknya, karena Imam Suyuthi hidup di pengujung pemerintahan Khilafah Abbasiyah di Mesir. Ia sempat semasa dengan Khalifah Al-Mustanjid Billah (859-884 H/1460-1485 M), yang merupakan khalifah ke-15 Bani Abbasiyah di Mesir.

---

1 *Imam suyuthi dikenal cerdas. Dalam karyanya Taisirul Ijtihad disebutkan bahwa ia sudah hapal Al-Qur'an pada usia delapan tahun. Ia juga menghafal 200 ribu hadits. Ia menulis buku dalam berbagai bidang: Al-Itqan di bidang Ilmu Al-Qur'an, Al-Jami' Ash-Shaghir dan Al-Jami' Al-Kabir dalam bidang hadits, Tarikhul Khulafa' di bidang sejarah dan buku-buku lainnya.*

Dalam karyanya ini, Imam Suyuthi sering merujuk kitab *Tarikh* karangan Imam Adz-Dzahabi yang berakhir hingga 700 H. Selain itu ia merujuk *Tarikh* karangan Ibnu Katsir yang berakhir hingga 738 H. Selain itu, kitab *Al-Masalik* dan catatan tambahannya yang berakhir hingga 737 H dan Kitab *Anbaa' al-Ghumr* karangan Ibnu Hajar yang berakhir hingga 850 H.

Sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa, maka ia banyak merujuk kepada kitab *Tarikh Baghdad* karangan Al-Khatib Al-Baghdadi yang berjumlah sepuluh jilid, juga *Tarikh Dimasyq* karangan Ibnu Asakir yang jumlah kitabnya ada lima puluh tujuh jilid, kemudian *Al-Awraaq* karya Ash-Shuli yang berjumlah tujuh jilid, lalu *ath-Thuyuriyyah* yang berjumlah tiga jilid, lalu *Hilyatu Al-Awliya'* karangan Abu Nu'aim yang berjumlah sembilan jilid, terus *Al-Mujalasah* karangan Ad-Dainuri, juga *Al-Kamil* karangan Al-Mubarrid sebanyak dua jilid serta *Amali* karangan Tsa'lab dan masih banyak lagi.

Selain buku-buku itu, saya juga banyak merujuk karya Joesoef Sou'yb berupa "serial" *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin, Sejarah Daulat Umayyah I di Damaskus dan Sejarah Daulat Umayyah 2 di Cordova, Sejarah Daulat Abbasiyah I, II dan III.* Buku karya Dr Ali Muhammad ash-Shalabi yang berjudul *Ad-Daulah Al-Utsmaniyah: 'Awamilun Nuhudh wa Asbabus Suquth*, juga amat membantu saya merampungkan karya ini, khususnya mengenai detik-detik runtuhnya khilafah di pengujung kekuasaan Daulat Utsmaniyah di Istanbul.

Sungguh, keinginan untuk menulis *Sejarah Para Khalifah* ini telah muncul sejak lama. Niat itu lahir sebelum saya merampungkan buku *101 Kisah Tabiin.*[2] Keinginan itu, sebagian "tersalurkan" melalui *Majalah Sabili* lewat *Rubrik Lentera* yang sempat menyajikan sejarah para khalifah dari Bani Umayyah dan Abbasiyah. Karenanya, sebagian buku ini, ada yang masih mengambil cuplikan dari kandungan rubrik *Lentera Majalah Sabili* yang sebagian besar saya yang menulis. Karenanya, sebagian judul dan isi buku ini, ada kemiripan dengan apa yang pernah disajikan di Majalah *Sabili.* Namun, kandungan majalah dan buku tentu amat berbeda. Paparan majalah dibatasi oleh halaman dan karenanya cenderung lebih singkat. Sedangkan penjelasan buku, jauh lebih lengkap karena tidak dibatasi dengan jumlah halaman yang ketat.

Keinginan untuk menyelesaikan "proyek" ini semakin membuncah seiring menghangatnya pembicaraan seputar khilafah akhir-akhir ini. Tadinya, buku ini hanya akan memuat Sejarah Tiga Khilafah: Umayyah di Damaskus,

---

[2] Cetakan Pertama, Mei, 2006, Pustaka al-Kautsar

Abbasiyah di Baghdad dan Umayyah di Cordova. Namun, berdasarkan "masukan" dari beberapa rekan, akhirnya buku ini dilengkapi dengan sejarah Khulafaur Rasyidin, Daulat Abbasiyah di Mesir dan Daulat Utsmaniyah di Istanbul. Maka, lengkaplah sajian buku ini dengan menampilkan SELURUH PROFIL PARA KHALIFAH: dari Khalifah Pertama Abu Bakar ash-Shiddiq (11-40 H/ 632-661 M) hingga Khalifah Terakhir Turki Utsmani Abdul Majid II (tahun 1340-1342 H/1922-1924 M).

Perdebatan masalah khilafah memang masih menghangat dan terus terjadi. Hal ini bisa dimaklumi lantaran banyak sisi khilafah yang menjadi objek perdebatan. Mulai dari konsep khilafah itu sendiri hingga hukum dan metode penegakkannya. Termasuk hal yang masih menjadi perdebatan adalah bentuk kekhalifahan itu sendiri: apakah seperti model yang dijalankan Khulafaur Rasyidin atau mirip sistem monarki yang dijalankan di masa setelahnya.

Melirik dari hadits panjang yang pernah disampaikan Rasulullah ﷺ tentang perjalanan sejarah umat Islam, maka era Bani Umayyah dan seterusnya merupakan bagian dari khilafah. Di sisi lain, monarki bukanlah sistem tercela yang harus dihindari mengingat kejayaan umat Islam pernah ada di masa tersebut.

Karenanya, penulis lebih cenderung pada pendapat yang mengatakan bahwa sistem khilafah adalah bentuk kepemimpinan yang menaungi umat Islam seluruh dunia dalam satu payung. Masalah model dan cara pergantian pemimpin disesuaikan dengan kondisi sebagai mana dilakukan oleh para Khulafaur Rasyidin dan era setelahnya.

Pergantian khilafah bisa dengan cara penunjukan secara isyarat seperti dilakukan Rasulullah ﷺ terhadap Abu Bakar yang memintanya menjadi imam shalat, lalu diputuskan melalui musyawarah oleh para sahabat Nabi. Bisa juga dengan penunjukan langsung melalui surat wasiat seperti dilakukan Abu Bakar Ash-Shiddiq kepada Umar bin Al-Khathab. Bisa juga dengan pembentukan tim formatur (perwakilan) sebagaimana dilakukan Khalifah Umar bin Al-Khathab untuk memilih Utsman bin Affan. Atau, penunjukan secara aklamasi sebagaimana dilakukan para sahabat Rasulullah ﷺ terhadap Khalifah Ali bin Abi Thalib.

Fakta sejarah ini menjelaskan bahwa metode pemilihan khalifah bisa beragam. Dan, sistem kerajaan sebagaimana dilakukan di era Bani Umayyah dan seterusnya bukanlah aib. Apalagi ketika peristiwa itu terjadi, para sahabat Nabi ﷺ masih banyak yang hidup dan menjadi saksi sejarah.

Sistem kerajaan sebagaimana sistem lainnya, merupakan pilihan dalam pembentukan khilafah. Bahkan, dalam bentangan sejarah, sistem kerajaan sering menorehkan kejayaan dan melahirkan peradaban tinggi. Sebut misalnya, kerajaan Nabi Daud dan Sulaiman serta beberapa kerajaan lainnya sebelum Nabi Muhammad ﷺ. Unsur paling penting dari sistem khilafah adalah kepemimpinan umum dan tunggal bagi umat Islam yang menaungi seluruh kaum Muslimin di seluruh dunia. Ini yang hilang dari kaum Muslimin kini. *Wallahu a'lam.*

Melalui pengantar sederhana ini, saya ingin mengucapkan terimakasih tak terhingga kepada kedua orang tua saya yang telah mendidik, membesarkan dan mengarahkan saya supaya menjadi orang yang bermanfaat. Kepada istri tercinta, Suprapti, terimakasih untuk segala dukungan, seduhan teh, adukan susu dan perhatian yang telah diberikan sehingga karya ini bisa rampung. Untuk ketiga buah hati saya: Arini Farhana Kamila, Ahmad Syauqi Banna, dan Alya Syakira, maaf kalau sebagian waktu kebersamaan dengan kalian tersita karena harus menyelesaikan karya ini.

Untuk rekan-rekan di Majalah *Sabili*, terimakasih atas saran, dukungan dan apa pun yang telah diberikan demi rampungnya buku ini. Untuk para pimpinan Majalah *Sabili*, terima kasih yang secara tidak langsung telah mengkondisikan saya untuk selalu banyak berkarya guna menutupi segala kebutuhan pribadi dan keluarga yang harus dipenuhi.

Kepada rekan-rekan di Penerbit Pustaka Al-Kautsar, terima kasih atas kesediaannya menerbitkan kembali buku ini setelah dua buku saya sebelumnya *101 Sahabat Nabi (September 2002)* dan *101 Kisah Tabiin (Mei 2006).* Semoga karya ini bisa menambah berat timbangan pahala saya di Hari Perhitungan kelak. Amin.

Bogor, Rabiul Awal 14929 H

Hepi Andi Bastoni

KHULAFAUR RASYIDIN

<11 – 40 H/ 632 – 661 M>

Generasi Terbaik Sepanjang Zaman

"Sebaik-baik orang adalah mereka yang semasa denganku (generasi yang sama), kemudian generasi selanjutnya, dan generasi selanjutnya."

(HR Al-Bukhari Muslim)

Abu Bakar Ash-Shiddiq

<11-13 H/632-634 M>

Paling Jujur dari Umat ini

Suatu hari Abu Bakar ingin berangkat berdagang ke wilayah Thaif bersama rekan bisnisnya, Hakim bin Hizam –keponakan Khadijah–. Tiba-tiba seseorang datang menemuinya. Orang itu berkata kepada Hakim, "Bibimu Khadijah mengaku suaminya menjadi nabi sebagaimana Musa. Ia sungguh telah mengabaikan tuhan-tuhan."

Selanjutnya Abu Bakar berpikir. Ia orang paling mengerti tentang Muhammad ﷺ. Sebelum sesuatu terjadi, ia harus menemui beliau untuk memastikan berita tersebut. Setelah itu, barulah ia akan menentukan sikap.

Abu Bakar lalu mendatangi Rasulullah ﷺ Ia berusaha mengingat kembali semua kisah tentang sahabatnya itu. Ia yakin, sahabatnya tidaklah seperti orang-orang Quraisy kebanyakan. Sahabatnya bukanlah orang yang mengagungkan berhala-berhala yang disembah oleh orang-orang Quraisy. Di masa mudanya tidak ada sifat kekanak-kanakan seperti halnya pemuda-pemuda Quraisy dan ia mempunyai kebiasaan yang sangat berbeda dengan kaumnya. Setiap tahun, ia menyendiri di gua Hira selama sebulan penuh.

Semua gambaran dan bayangan itu bergelayut dalam ingatan Abu Bakar. Ia mempercepat langkah untuk segera mengetahui kebenaran dari mulut sahabatnya langsung. Lalu muncul dalam ingatan Abu Bakar tentang keberkahan yang dialami Kaum Bani Sa'ad saat Halimah As-Sa'diyah mengambil beliau dalam susuannya menuju kampungnya. Abu Bakar juga mengingat ulang pembicaraan Bukhaira, seorang pendeta yang mengingatkan paman beliau Abu Thalib dari tipu daya Yahudi apabila mereka mengetahui tentang anak kecil yang dibawanya.

Akhirnya Abu Bakar sampai juga di rumah Muhammad ﷺ. Ia masuk menemui sahabatnya dan langsung bertanya, "Apa yang sebenarnya terjadi dengan berita yang telah saya dengar tentangmu? Apakah engkau mengira kaummu mengakui kebenaran yang engkau katakan?"

Datanglah jawaban dari sahabatnya ini, "Wahai Abu Bakar, maukah engkau saya ceritakan sesuatu, apabila engkau rela saya akan terima, namun jika tidak suka maka saya akan menyimpannya."

Abu Bakar menjawab, "Ini telingaku, silakan katakan."

Nabi ﷺ membacakan beberapa ayat-ayat Al-Qur'an kepada Abu Bakar. Beliau juga menceritakan kepadanya tentang wahyu yang turun dan peristiwa di Gua Hira yang beliau alami. Jiwa Abu Bakar telah siap mempercayainya, karena kemudahan yang Allah berikan kepadanya dengan pertemanan dan ketulusan pengenalan.

Tanpa ragu, belum sampai Rasulullah ﷺ menyelesaikan ceritanya, Abu Bakar berbisik lirih, "Saya bersaksi bahwa engkau orang yang jujur. Apa yang engkau serukan adalah kebenaran. Sesungguhnya ini adalah kalam Allah ﷻ."

Setelah itu, ia menemui Hakim bin Hizam dan berkata, "Wahai Abu Khalid, Kembalikanlah uangku, saya telah menemukan bersama Muhammad bin Abdullah sesuatu yang lebih menguntungkan daripada perniagaan bersamamu!" Abu Bakar mengambil hartanya dan berlalu.

Kemudian ia pulang ke rumahnya, dan menyendiri dari keluarganya. Ia terlahir kembali laksana bayi, jiwanya, keluarganya, Makkah, dunia, dan semuanya tampak baru baginya.

Seakan-akan ia sebelumnya pernah mati, lalu kehidupan mulai merasuk ke dalam ruhnya. Seakan ia berada dalam kegelapan dan sekarang dalam samudera cahaya. Dari dalam dirinya memancar kebahagiaan yang tak ia temukan batasnya. Ia tak sanggup menggambarkannya.[1]

Dua puluh tiga tahun berlalu. Hari itu kaum Muslimin benar-benar berkabung. Waktu yang ditakuti, akhirnya datang juga. Subuh dini hari, tak seperti biasa. Di mimbar itu lazimnya Rasulullah berdiri, memimpin shalat Subuh berjamaah. Namun kali ini tidak. Mimbar itu kosong!

Mata teduh Rasulullah yang setiap kali menyapa wajah sahabat sebelum shalat, pagi itu tiada. Rasulullah terserang demam yang sangat tinggi. Abu Bakar yang menjadi orang kedua setelah Rasulullah, ia bersiap-siap menjadi imam pengganti dengan segala keberatan hati.

---

[1] Ma'mun Kharriz, *Shuwar wa Mawaqif min Hayah Ash-Shalihin*

Ketika Abu Bakar hendak mengangkat tangan bertakbir, terlihat Rasulullah menyibak tirai kamarnya. Sebagian sahabat menangkap hal ini sebagai isyarat bahwa Rasulullah akan memimpin shalat seperti biasa.

Abu Bakar mundur dari mimbar, masuk ke dalam shaf makmun di belakangnya. Tetapi dugaan mereka salah. Dari dalam kamar Rasulullah melambaikan tangan, memberi isyarat agar shalat diteruskan dengan Abu Bakar sebagai imam. Dengan gerakan yang sangat lemah Rasulullah menutup kembali tirai jendela dan menghilang di baliknya.

Seluruh jamaah seperti tercekam hati dan perasaannya. Sudahkah tiba waktunya? Demikian mereka bertanya-tanya dalam hati. Ketika hari beranjak siang, sakit Rasulullah pun bertambah berat. Di sisinya, Fatimah selalu menemani sampai detik-detik terakhir.

"Tak ada penderitaan atas ayahmu setelah hari ini." Demikian kata-kata Rasulullah ﷺ yang sempat dibisikkan pada Fatimah. Lalu pupuslah bunga hidup manusia mulia itu. Rasulullah ﷺ wafat.

Kabar duka itu menyebar cepat. Umar berdiri menancapkan pedangnya di tengah pasar. "Siapa yang mengatakan Rasulullah meninggal, akan aku potong tangan dan kakinya," teriak Umar.

"Rasulullah tidak meninggal, beliau menemui Rabbnya seperti Musa bin Imran. Beliau akan kembali menemui kaumnya setelah dianggap meninggal dunia," teriak Umar lantang. Kematian Rasulullah ﷺ seakan-akan tak bisa diterimanya.

Di satu tempat, di sebuah dataran tinggi, tampak debu mengepul dengan dahsyatnya. Terlihat seekor kuda sedang dipacu dengan cepat. Di atas punggung hewan itu, tampak Abu Bakar dengan wajah cemas tak tertahan. Ia berhenti tepat di depan masjid dan melompat turun. Ia segera masuk ke masjid menyibakkan kerumunan orang-orang bagai singa menerkam mangsa.

Tanpa berkata pada siapa-siapa, ia masuk menemui Aisyah dan melihat tubuh yang terbujur di pembaringan dengan kain penutup berwarna hitam. Sebentar dibukanya kain penutup itu, dan ditubrukkan tubuhnya memeluk jasad Rasulullah ﷺ. Tangisnya meledak.

"Demi ayah ibuku sebagai tebusannya, Allah tidak akan menghimpun pada dirimu dua kematian. Jika saja kematian ini telah ditetapkan pada dirimu, berarti memang engkau sudah meninggal dunia," Abu Bakar berbisik lirih, seakan-akan berkata untuk menyakinkan dirinya sendiri. Kematian Rasulullah sudah digariskan. Tak satu pun makhluk mampu menghapus atau menundanya meski sedetik.

Beberapa saat kemudian Abu Bakar keluar rumah dan mendapati Umar masih seperti semula, sedang berbicara pada orang-orang di sekelilingnya. "Duduklah wahai Umar," kata Abu Bakar. Namun Umar tetap berdiri seperti karang, tak tergoyahkan. Orang-orang mulai menghadapkan wajahnya pada Abu Bakar.

Setelah beberapa kali menarik napas panjang, Abu Bakar berkata, "Barangsiapa di antara kalian ada yang menyembah Muhammad, maka sesungguhnya Muhammad telah meninggal dunia. Tetapi jika kalian menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah itu Mahahidup dan tak pernah meninggal."

Abu Bakar berhenti sejenak, kemudian melanjutkan lagi. Kini ia melantunkan satu ayat,

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ ۚ أَفَإِيْن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَـٰبِكُمْ ۚ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ شَيْـًٔا ۗ وَسَيَجْزِى ٱللَّهُ ٱلشَّـٰكِرِينَ ﴿١٤٤﴾ {آل عمران: ١٤٤}

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, sungguh telah berlaku sebelumnya beberapa orang Rasul. Apakah jika dia wafat atau terbunuh kalian akan berpaling ke belakang (menjadi murtad)? Barangsiapa berpaling ke belakang, maka ia tidak mendatangkan mudharat sedikit pun pada Allah dan Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur," **(Ali Imran: 144)**

Semua orang terpekur, menundukan kepala dalam-dalam. Andai bisa, sepertinya mereka hendak membenamkan wajah pada padang pasir yang membentang. Ayat yang dibacakan Abu Bakar telah menyadarkan mereka. Seakan-akan ayat ini tak pernah turun sebelum dibacakan Abu Bakar kembali.

Umar terjatuh. Kedua kakinya seakan tak sanggup menyangga beban berat badannya. Lututnya tertekuk. Tangannya menggapai pasir. Di kemudian hari Umar berkata lagi tentang hari ini, "Demi Allah, setelah mendengar Abu Bakar membaca ayat tersebut aku seperti limbung. Hingga aku tak kuasa mengangkat kedua kakiku, hingga aku tertunduk ke tanah saat mendengarnya. Kini aku sudah tahu bahwa Rasulullah benar-benar sudah meninggal dunia."[2]

Demikianlah sosok Abu Bakar. Di saat banyak orang lemah, ia berusaha tegar. Ia seperti oase bagi musafir di tengah sahara. Ia seperti embun yang

---

[2] Diramu dari Sirah Ibnu Hisyam, jilid VI, halaman 70; *Shahih Al-Bukhari*, jilid II, halaman 640; dan *Ar-Rahiq Al-Makhtum*, halaman 526 dengan penyesuaian bahasa.

mendinginkan saat dada dan kepala sedang terbakar. Abu Bakar adalah telaga kebijakan.

Kisah hidup Rasulullah dan para sahabat memang telah banyak dituliskan. Namun entah kenapa, ia seperti mata air yang tak pernah kering. Setiap kali dituturkan, setiap kali pula memberikan nuansa baru. Benar-benar tak pernah kering. Begitu pula dengan kisah Abu Bakar.

Abu Bakar termasuk pelopor kaum Muslimin pertama. *As-Sabiqunal awwalun.* Para pendahulu. Ia adalah orang yang memercayai Rasulullah di saat banyak orang menganggap beliau gila. Abu Bakar termasuk orang yang siap mengorbankan nyawanya, di saat banyak orang hendak membunuh Rasulullah.

Nama awal Abu Bakar adalah Abdullah bin Abu Quhafah. Dalam lembaran sejarah disebutkan nama ayahnya adalah Abu Quhafah. Ini pun bukan nama sebenarnya. Utsman bin Amir demikian nama lain dari Abu Quhafah. Abu Bakar lahir pada 573 M, lebih muda sekitar tiga tahun dari Nabi Muhammad.[3]

Sebelum masuk Islam, ia dipanggil dengan sebutan Abdul Ka'bah. Ada cerita menarik tentang nama ini. Ummul Khair, ibunda Abu Bakar sebelumnya beberapa kali melahirkan anak laki-laki. Namun setiap kali melahirkan anak laki-laki, setiap kali pula mereka meninggal. Sampai kemudian ia bernazar akan memberikan anak laki-lakinya yang hidup untuk mengabdi pada Ka'bah. Dan lahirlah Abu Bakar.

Setelah Abu Bakar lahir dan besar ia diberi nama lain: Atiq. Nama ini diambil dari nama lain Ka'bah, Baitul Atiq yang berarti rumah purba. Setelah masuk Islam, Rasulullah memanggilnya menjadi Abdullah. Nama Abu Bakar sendiri konon berasal dari predikat pelopor dalam Islam. *Bakar* berarti dini atau awal.

Sepeninggal Rasulullah, kaum Muslimim mengangkatnya sebagai khalifah. Tak mengherankan, karena sebelum Rasulullah ﷺ mangkat pun Abu Bakar telah menjadi orang kedua setelah beliau.

Rasulullah bukan tanpa alasan memilih Abu Bakar menjadi orang kedua setelah dirinya. Suatu hari Rasulullah pernah mengabarkan tentang keutamaan sahabat sekaligus mertua beliau ini. "Tak seorang pun yang pernah kuajak masuk Islam yang tidak tersendat-sendat dengan begitu ragu dan berhati-hati kecuali Abu Bakar. Ia tidak menunggu-nunggu atau ragu-ragu ketika kusampaikan hal ini," sabda Rasulullah ﷺ.

Hal ini pula yang menyebabkan ia dilantik dengan gelar *Ash-Shiddiq* di belakang namanya. Abu Bakar memang selalu membenarkan Rasulullah, tanpa sedikit pun keraguan.

---

[3] Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin,* halaman 28

Abu Bakar ﷺ memulai misi mulia dalam menyerukan agama Allah, sehingga berkat tangannya Allah memberikan hidayah-Nya kepada generasi pertama Islam (*As-Sabiqunal-Awwalun*) dimana mereka ini dengan kesabaran dan kesungguhan mereka membangun Islam.

Ibnu Ishaq bercerita, "...tokoh-tokoh kaumnya mendatanginya dan senantiasa mengunjunginya, bukan hanya untuk satu persoalan. Ini karena keilmuan, kegiatan bisnis, dan pergaulan baik yang ada pada dirinya. Ia mulai menyebarkan Islam kepada orang-orang di kaumnya yang ia percayai, orang yang berteman dan duduk bersamanya. Sehingga banyak sekali yang masuk Islam karenanya, seperti Zubair bin Awwam, Utsman bin Affan, Thalhah bin Ubaidillah, Sa'ad bin Abi Waqqash dan Abdurahman bin Auf. Mereka ini berangkat menemui Rasulullah ditemani Abu Bakar. Lalu beliau menawarkan Islam kepada mereka, membacakan Al-Qur'an, menjelaskan kebenaran Islam, hingga mereka beriman."

Betapa mulianya Abu Bakar Ash-Shiddiq yang telah mengislamkan lima dari sepuluh sahabat Nabi yang dijamin masuk surga.[4]

Umar berkata, "Abu Bakar adalah junjungan kami dan telah memerdekakan junjungan kami, yakni Bilal."[5]

Umar berkata, "Saya maju ke depan lalu kepala saya dipenggal itu lebih saya cintai daripada saya maju memimpin kaum, sementara di antara mereka ada Abu Bakar."

Ibnu Umar berkata, "Dahulu kami melakukan pemilihan kepada orang-orang pada zaman Nabi ﷺ masih hidup siapakah yang terbaik, maka kami memilih Abu Bakar kemudian Umar bin Al-Khathab dan kemudian Utsman," (HR Al-Bukhari/3655).

Muhammad bin Al-Hanafiyyah berkata, "Saya bertanya kepada ayahku –Ali bin Abi Thalib– siapakah orang terbaik setelah Rasulullah ﷺ?" Ia menjawab, "Abu Bakar." Saya bertanya lagi, "Kemudian siapa?" Ia menjawab, "Kemudian Umar." (HR Al-Bukhari/3671)

Pada peristiwa Isra' Mi'raj, Abu Bakar adalah orang pertama yang percaya saat Rasulullah menyampaikan hal itu. Tanpa setitik pun ada kebimbangan di benaknya.

Abu Bakar hanya sebentar memegang kendali pemerintahan Islam setelah Rasulullah. Hari itu dia berniat untuk mandi. Udara amat dingin mencekam. Suhu tubuhnya tiba-tiba memanas. Panasnya semakin tinggi. Karena merasa janjinya dengan Allah sudah dekat, Abu Bakar ingin menetapkan pengganti setelahnya.

---

[4] *Shalah Al-Ummah*, jilid 2, halaman 43
[5] *Ash-Shahih Al-Musnad fi Fadhail Ash-Shahabah*, halaman 58

Ia meminta Abdurahman bin Auf untuk datang. Ketika ditanyakan tentang pribadi Umar bin Al-Khathab, Abdurahman menjawab, "Ya, Umar lebih tepat, tetapi ia terlalu keras."

"Ia keras karena melihatku lunak. Kalau urusan ini sudah berada di tangannya, ia akan lunak," ujar Abu Bakar.

Setelah itu, Abu Bakar memanggil beberapa sahabat lainnya, baik dari kaum Anshar maupun Muhajirin. Semua setuju untuk mengangkat Umar sebagai pengganti Abu Bakar. Setelah semuanya bubar, Abu Bakar meminta Utsman bin Affan untuk apa yang didektikannya. Abu Bakar berkata, "Tuliskan: *Bismillahirrahmanirrahim.* Inilah janji yang diminta Abu Bakar kepada umat Islam..." Tiba-tiba Abu Bakar pingsan.

Namun, Utsman meneruskan tulisannya: "Sesungguhnya aku mengangkat Umar bin Al-Khathab sebagai penggantiku atas kalian dan aku tidak mengabaikan kebaikan untuk kalian..."

Abu Bakar sadar kembali, lalu meminta Utsman membacakan apa yang dia tulis. Mendengar apa yang dibaca Utsman, Abu Bakar bertakbir. "Engkau mengkhawatirkan tadi aku akan meninggal sehingga engkau khawatir umat akan berselisih (kalau tidak ada nama yang tertulis)?" tanya Abu Bakar.

Utsman mengiyakan. Panas Abu Bakar kian meningkat. Pada Senin 22 Jumadil Akhir 13 Hijriyah, Abu Bakar wafat.[6] Pada detik-detik akhir hidupnya, Abu Bakar sempat menuliskan sebuah wasiat yang diabadikan sejarah. Demikian isinya:

"*Bismillahirrahmanirrahim.* Inilah pesan Abu Bakar bin Abu Quhafah pada akhir hayatnya dengan keluarnya dari dunia ini, untuk memasuki akhirat dan tinggal di sana. Di tempat ini orang kafir akan percaya, orang durjana akan yakin, dan orang yang berdusta akan membenarkan. Aku menunjuk penggantiku yang akan memimpin kalian adalah Umar bin Al-Khathab. Patuhi dan taati dia. Aku tidak akan mengabaikan segala yang baik sebagai kewajibanku kepada Allah, kepada Rasulullah, kepada agama, kepada diriku, dan kepada kamu sekalian.

Kalau dia berlaku adil, itulah harapanku, dan itu pula yang kuketahui tentang dia. Tetapi kalau dia berubah, maka setiap orang akan memetik hasil dari perbuatannya sendiri. Yang kuhendaki ialah yang terbaik dan aku tidak mengetahui segala yang gaib. Dan orang yang zhalim akan mengetahui perubahan yang mereka alami.

Wassalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh."

Semoga Allah menempatkannya pada sisi yang terbaik. Amin.

---

[6] Shabir Abdouh Ibrahim, *Abu Bakar Ash-Shiddiq*, halaman 79-80

Umar bin Al-Khathab

<13-23 H/634-644 M>

Bukti Nyata Sebuah Keadilan

Umar benar-benar tak kuasa menahan amarah. Tekadnya sudah bulat. Hari itu juga ia harus menghabisi Rasulullah ﷺ Dengan pedang terhunus di tangan, laki-laki kelahiran pasangan Al-Khathab dan Hanthamah ini, segera bergegas meninggalkan rumahnya.

Di perjalanan ia berjumpa dengan Nuaim bin Abdullah, seorang teman yang memberitakan bahwa adik perempuannya sendiri, Fathimah binti Al-Khathab dan suaminya Said bin Zaid telah memeluk Islam. Kemarahan Umar semakin membuncah.

Dipenuhi dengan murka tak tertahan, Umar mengalihkan arah perjalanannya. Ia bersegera menuju rumah adiknya, Fathimah. Di depan pintu, ia menemukan Fathimah dan suaminya sedang membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an. Saat itu, Khabbab bin Art sedang mengajari keduanya membaca Al-Qur'an Surah Thaha.

Masih dipenuhi dengan kemarahan, Umar menghardik Fathimah dan memerintahkannya untuk melepaskan Islam dan kembali kepada tuhan-tuhan nenek moyang mereka. Di puncak kemarahannya, Umar sempat memukul Said bin Zaid dan menampar adiknya, Fathimah. Darah mengalir dari cela bibir Fathimah. Hati Umar luluh. Di tengah kegalauannya itu, pandangan Umar menangkap sebuah lembaran yang bertuliskan ayat-ayat Al-Qur'an. Jantungnya tiba-tiba berdegup kencang. Hatinya ciut. Dengan tangan bergetar, Umar meminta lembaran itu. Fathimah menolak. Ibnu Hisyam –dalam *Sirah*-nya– meriwayatkan, Fathimah sempat meminta Umar untuk mandi lebih dulu. Setelah itu ia menyerahkan lembaran bertulis surah Thaha itu kepada Umar. Begitu

membaca ayat-ayat tersebut, perasaan Umar tenang. Kedamaian pun menyelimuti.

Hati Umar benar-benar luluh. Timbullah keinginan kuat untuk segera menemui Rasulullah ﷺ. Ditemani Khabbab bin Art, Umar meninggalkan rumah Fathimah menuju rumah Al-Arqam bin Abi Al-Arqam dimana Rasulullah ﷺ sedang menyampaikan dakwah secara sembunyi-sembunyi.

Di hadapan Rasulullah ﷺ, Umar berlutut menyatakan keislamannya. Kala itu tahun keenam dari kenabian. Umar berada pada urutan ke-40 dari mereka yang mula-mula masuk Islam.

Allah ﷻ mengabulkan doa Rasulullah ﷺyang pernah beliau lantunkan, *"Ya Allah, muliakanlah Islam dengan dua orang yang paling engkau cintai, dengan Umar bin Al-Khathab atau dengan Abu Jahal bin Hisyam,"* (HR At-Tirmidzi). Ternyata yang lebih Allah cintai adalah Umar bin Al-Khathab.[7]

Doa dan harapan Rasulullah ini sangat bisa dipahami. Sebelum masuk Islam, Umar adalah orang yang paling memusuhi Islam, sampai-sampai ada yang pernah berujar, "Meski keledainya masuk Islam, sekali-kali Umar tidak akan masuk Islam."[8]

Sejak masuk Islam, Umarlah yang memprakarsai era keterbukaan dalam dakwah. Dialah yang menancapkan tonggak Al-Faruq (Pembeda antara yang hak dan bathil). "Kami semua senantiasa mulia sejak Umar masuk Islam," kenang Ibnu Mas'ud seperti diriwayatkan Al-Bukhari. Ibnu Mas'ud menambahkan, "Masuknya Umar dalam Islam adalah pembukaan. Hijrahnya adalah kemenangan, kekuasaannya adalah rahmat. Sungguh kami menyadari diri kami sebelumnya tidak mampu melaksanakan shalat di Ka'bah hingga Umar masuk Islam. Ketika masuk Islam, ia memerangi mereka dan membiarkan kami shalat."

Shuhaib bin Sinan juga berkomentar, "Ketika Umar bin Al-Khathab masuk Islam, dakwah Islam muncul dan diserukan secara terang-terangan. Kami menjadi leluasa duduk melingkar dan berthawaf di Ka'bah. Kami juga tertolong dari siapa saja yang berlaku kasar kepada kami."[9]

Sa'ad bin Abi Waqqash berkata, "Umar bin Al-Khathab meminta izin kepada Rasulullah, sementara itu dalam majelis beliau banyak sekali wanita-wanita Quraisy yang banyak berbicara kepada beliau dengan suara yang keras melebihi suara beliau.

---

[7] Kisah tentang masuk Islamnya Umar ini beragam. Namun yang lebih sering mengemuka dalam buku-buku sejarah adalah kisah di atas. Lebih detil tentang kisah ini silakan rujuk buku Sirah Ibnu Hisyam—edisi terjemahan Darul Falah—halaman 304-307

[8] *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, cetakan Pustaka Al-Kautsar, halaman 10

[9] *Usud Al-Ghabah*, jilid IV, halaman 163

Ketika Umar bin Al-Khathab meminta izin masuk, maka mereka bangkit dan buru-buru mengenakan *hijab* (penutup seluruh tubuh) kemudian Rasulullah mengizinkannya masuk, maka Umar masuk sementara Rasulullah tertawa, maka ia berkata, "Semoga Allah membukakan gigimu (untuk tertawa) wahai Rasulullah!"

Nabi ﷺ bersabda, *"Aku kagum dengan wanita-wanita yang berada dalam majelisku ini, tatkala mereka mendengar suaramu maka dengan cepat mengenakan hijabnya."*

Umar berkata, "Padahal engkau paling berhak ditakuti oleh mereka, wahai Rasulullah." Kemudian Umar melanjutkan, "Wahai musuh-musuh diri kalian sendiri, apakah kalian takut kepadaku dan tidak takut kepada Rasulullah ﷺ?"

Mereka menjawab, "Ya, sebab engkau lebih tajam (kata-katanya) dan lebih keras dari Rasulullah ﷺ"

Nabi ﷺ bersabda, *"Sudahlah wahai putra Al-Khathab, Demi Dzat yang jiwaku ada pada-Nya, tidaklah syetan bertemu denganmu berjalan pada suatu jalan sama sekali kecuali ia mencari jalan lain selain jalan-mu"* **(HR Al-Bukhari-Muslim)**.

Kemuliaan Umar tak hanya berada pada keberaniannya, tetapi juga pada kebenaran dirinya. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah menjadikan kebenaran pada lidah dan hati Umar"* **(HR At-Tirmidzi)**.

Ketika kebenaran berada pada lisan dan hatinya, ia menepati Tuhannya lebih dari satu permasalahan. Umar pernah berkata, "Saya menepati Tuhanku pada tiga permasalahan. Saya berkata, 'Wahai Rasulullah, andaikan kita menjadikan Maqam Ibrahim sebagai tempat shalat,' maka turunlah ayat, *"....dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat......"* **(Al-Baqarah: 125)**

Peristiwa kedua adalah turunnya ayat tentang Hijab, saya (Umar) berkata, 'Wahai Rasulullah, seandainya engkau memerintahkan istri-istrimu untuk menutup tubuh (mengenakan hijab) sebab yang berbicara dengan mereka adalah orang baik dan juga orang yang keji,' maka turunlah ayat tentang hijab.

Ketiga adalah ketika istri-istri beliau berkumpul karena sifat cemburu terhadap beliau, maka saya (Umar) berkata kepada mereka, *'Jika nabi menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan istri yang lebih baik daripada kamu, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertaubat, yang mengerjakan ibadah, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan,"* **(At-Tahrim: 5)**, maka turun ayat ini.'

Selain tiga hal itu, masih ada beberapa pendapat Umar yang sejalan dengan Al-Qur'an. Ia pernah mengusulkan untuk membunuh tawanan Perang Badar dan tidak menerima tebusan dari mereka. Lalu, turunlah firman Allah ﷻ, *"Tidak*

patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta duniawiyah sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil," **(Al-Anfal: 67-68)**

Umar juga pernah menyampaikan kepada Nabi agar tidak menshalati jenazah orang-orang munafik. Lalu, turunlah firman Allah, *"Janganlah kalian menshalati orang yang mati dari mereka selamanya, dan jangan kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya, sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik"* **(QS At-Taubah: 84)**.[10]

Umar termasuk orang terhormat dari Quraisy, dan kepadanyalah diserahkan masalah kedutaan pada masa jahiliyah. Jika di antara orang-orang Quraisy terjadi masalah atau mereka bermasalah dengan suku lainnya, maka yang dikirim sebagai duta adalah Umar. Apa pun solusi yang ia berikan, baik menyebabkan jauhnya hubungan atau penyebab kebanggaan, mereka mengirimkannya untuk tugas-tugas tersebut. [11]

Sejak merengkuh hidayah, Umar tak pernah menutupi keislamannya. Keberanian dan pengabdian Umar kepada Islam sebagai seorang penduduk Makkah yang paling berpengaruh, menaikkan semangat juang kaum Muslimin lainnya. Keberanian Umar dalam memisahkan antara kebenaran dengan kebathilan membuatnya dijuluki *Al-Faruq*, yang berarti pemisah antara kebenaran dengan kebathilan.

Dalam masa kekhalifahan Abu Bakar, Umar adalah sahabat dan penasihat terdekat. Hal ini yang membuat Umar menjadi nominator terkuat untuk meneruskan kekhalifahan Abu Bakar. Maka, ketika Abu Bakar wafat, kaum Muslimin sepakat membai'at Umar sebagai khalifah baru.

Saat pembai'atannya sebagai khalifah, ia berkata, "Wahai kaum Muslimin, kalian semua memiliki hak-hak atas diri saya, yang selalu bisa kalian pinta. Salah satunya adalah jika seorang dari kalian memintakan haknya kepada saya, ia harus kembali hanya jika haknya sudah dipenuhi dengan baik. Hak kalian yang lainnya adalah permintaan kalian bahwa saya tidak akan mengambil apa pun dari harta negara maupun dari rampasan pertempuran. Kalian juga dapat meminta saya untuk menaikkan upah dan gaji kalian seiring dengan meningkatnya uang yang masuk ke dalam kas negara; dan saya akan meningkatkan kehidupan kalian

---

10 Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, jilid. I, halaman 427 no. 1210 dan *Shahih Muslim*, jilid. IV, halaman 1865 no. 2400

11 *Usud Al-Ghabah*, jilid. I, halaman 274

dan tidak akan membuat kalian sengsara. Juga merupakan hak, apabila kalian pergi ke medan pertempuran, saya tidak akan menahan kepulangan kalian, dan ketika kalian sedang bertempur, saya akan menjaga keluarga kalian laksana seorang ayah.

Wahai kaum Muslimin, bertakwalah selalu kepada Allah ﷻ, maafkan kesalahan-kesalahan saya dan bantulah saya dalam mengemban tugas ini. Bantulah saya dalam menegakkan kebenaran dan memberantas kebathilan. Nasihatilah saya dalam pemenuhan kewajiban-kewajiban yang telah diamanahkan oleh Allah ﷻ ...."

Umar merupakan pemimpin dengan keahlian administrasi yang sangat baik, pemimpin politik, dan jenderal militer yang cerdas. Ketidakegoisan dan kekukuhannya dalam menegakkan kebenaran dan hak-hak rakyat, membuat dirinya dihargai dan memiliki posisi penting dalam sejarah.

Di antara kontribusi yang diberikan Umar bin Al-Khathab untuk Islam ialah ia beserta pasukan Islam berhasil membentangkan kejayaan Islam dari Mesir, Syam, Iraq, sampai ke kerajaan Persia. Ia beserta para sahabat lainnya berhasil mengembangkan wilayah Islam. Ia berhasil membangun administrasi yang baik dalam pemerintahan Islam. Daulah Islamiyah menunjukkan adanya peningkatan perbaikan selama pemerintahannya.

Sammak bin Harb menuturkan, "Umar bin Al-Khathab sangat gesit, seakan ia naik kuda sementara orang-orang berjalan kaki." [12]

Ia orang pertama yang mencetuskan ide tentang perlunya dilakukan pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an. Ia dikenal sebagai sahabat yang berani melakukan ijtihad dengan tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip musyawarah. Umar tidak mengharap dicintai oleh orang besar, orang kaya, atau bahkan kerabatnya. Ia juga tidak menganggap rendah anak kecil maupun orang fakir.[13]

Umar mampu memadukan antara ilmu dan amal. Ia melaksanakan kepemimpinan dan keadilan dalam batas yang tidak dimampu dilakukan oleh para penguasa dan raja biasa. Di sisi lain, ia mempunyai sifat zuhud dan kesabaran yang tidak dimiliki para raja dan bahkan orang-orang yang ahli zuhud sekalipun.[14]

Sebagai seorang khalifah, hidup sahabat Nabi yang dikenal juga dengan Abu Hafsh[15] ini, benar-benar diabdikan untuk mencapai ridha Ilahi. Ia berjuang bagi kepentingan rakyat, benar-benar memerhatikan kesejahteraan mereka. Di

---

[12] *Ar-Rayadh An-Nadhrah*, jilid I, halaman 274

[13] Muhammad Rasyid Ridha, *Al-Faruq Umar bin Khaththab*, halaman 6, cetakan Ar-Rayyan

[14] Ibnul-Jauzi, *Manaqib Umar bin Al-Khaththab*

[15] Hafsh artinya anak singa. Panggilan ini disematkan Nabi pada Perang Badar—*Sirah Ar-Rijal Haula Ar-Rasul*, karya Hani Al-Hajj

malam hari, ia sering melakukan investigasi untuk mengetahui keadaan rakyat jelata yang sebenarnya.

Suatu malam, ia menemukan sebuah gubuk kecil. Dari dalam samar samar, terdengar suara tangis anak-anak. Umar mendekat dan memerhatikan dengan seksama keadaan gubuk itu. Ia dapat melihat seorang ibu yang dikelilingi anak-anaknya. Ibu itu kelihatan sedang memasak sesuatu. Tiap kali anak-anaknya menangis, sang ibu berkata, "Tunggulah, sebentar lagi makanannya akan matang."

Selagi Umar memerhatikan di luar, sang ibu terus menenangkan anak-anaknya dan mengulangi perkataannya bahwa makanan tak lama lagi akan matang. Umar penasaran. Setelah memberi salam dan meminta izin, ia masuk dan bertanya, "Mengapa anak-anak ibu tak berhenti menangis?"

"Mereka kelaparan!" jawab sang ibu.

"Mengapa tak ibu berikan makanan yang sedang ibu masak sedari tadi?" tanya Umar.

"Tak ada makanan. Periuk yang sedari tadi saya masak hanya berisi batu untuk mendiamkan anak-anak. Biarlah mereka berpikir bahwa periuk itu berisi makanan. Mereka akan berhenti menangis karena kelelahan dan tertidur."

"Apakah ibu sering berbuat begini?" tanya Umar ingin tahu.

"Ya. Saya tidak memiliki keluarga dan suami tempat saya bergantung. Saya sebatang kara," jawab sang ibu dengan nada datar, berusaha menyembunyikan kepedihan hidupnya.

"Mengapa ibu tidak meminta pertolongan kepada khalifah? Mungkin ia dapat menolong ibu dan anak-anak dengan memberikan uang dari Baitul Mal? Itu akan sangat membantu kehidupan Ibu dan anak-anak," ujar Umar menasihati.

"Khalifah telah berbuat zhalim kepada saya ...," jawab si Ibu.

"Bagaimana khalifah bisa berbuat zhalim kepada ibu?" Umar ingin tahu.

"Saya sangat menyesalkan pemerintahannya. Seharusnya ia melihat kondisi rakyatnya dalam kehidupan nyata. Siapa tahu, ada banyak orang yang senasib dengan saya," jawab si Ibu yang demikian menyentuh hati Umar.

Umar berdiri dan berkata, "Tunggu sebentar, Bu. Saya akan segera kembali."

Di pengujung malam yang telah larut itu, Umar bergegas menuju Baitul Mal. Ia segera mengangkat sekarung gandum yang besar di pundaknya. Aslam, sahabatnya, membantu membawa minyak samin untuk memasak.

Karena jarak antara Madinah dengan rumah sang ibu cukup jauh, keringat bercucuran dari tubuh sang khalifah. Maka, Aslam berniat membantu Umar mengangkat karung itu. Dengan tegas Umar menolak tawaran Aslam,"Tidak

akan saya biarkan kamu membawa dosa-dosa saya di akhirat kelak. Biarkan saya membawa karung besar ini karena saya merasa begitu bersalah atas apa yang telah terjadi pada si ibu beserta anak-anaknya," jawab Umar dengan napas tersengal-sengal.

Maka, ketika khalifah menyerahkan sekarung gandum yang besar kepada si ibu beserta anak-anaknya yang miskin, betapa gembiranya mereka menerima bahan makanan dari 'lelaki yang tidak dikenal' ini. Kemudian 'lelaki tidak dikenal' itu memberitahukan si ibu untuk menemui khalifah besok, untuk mendaftarkan dirinya dan anak-anaknya di Baitul Mal.

Betapa terkejutnya si ibu, ketika keesokannya ia berkunjung ke Madinah. Dia menemukan kenyataan bahwa 'lelaki yang tidak dikenal' itu tak lain Khalifah Umar sendiri![16]

Umar adalah profil seorang pemimpin yang sukses, mujtahid (ahli ijtihad) yang ulung, dan sahabat Rasulullah yang sejati. Ia meriwayatkan 527 hadits.[17]

Umar memiliki 12 anak, enam laki-laki dan enam perempuan. Mereka adalah Abdullah, Abdurahman, Zaid, Ubaidillah, Ashim, Iyyadh, Hafshah, Ruqayyah, Fathimah, Shafiyah, Zainab, dan Ummu Walid.

Kesuksesannya dalam mengibarkan panji-panji Islam mengundang rasa iri dan dengki di hati musuh-musuhnya. Salah seorang di antara mereka adalah Fairuz, Abu Lu'lu'ah. Mantan pembantu Mughirah bin Syu'bah ini telah mengakhiri hidupnya dengan cara yang amat tragis. Ia menikam Umar tatkala sedang memimpin shalat Subuh pada Rabu 26 Dzulhijah 23 H.[18]

Umar wafat pada Ahad, dalam usia 63 tahun, persis seperti usia Nabi dan Abu Bakar Ash-Shiddiq, setelah menjabat selama 10 tahun enam bulan dan empat hari. Sebelum meninggal, ia sempat memilih enam orang sahabat Nabi sebagai formatur untuk menentukan khalifah setelahnya. Mereka adalah Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqash, Abdurahman bin Auf, dan Thalhah bin Ubaidillah.

---

[16] Kisah ini begitu terkenal. Banyak ditemukan di beberapa buku. Di antaranya, *Al-Faruq Umar bin Al-Khaththab* hal 41-42 karya Rasyid Ridha. Kisah ini juga dipaparkan Hani Al-Hajj dalam bukunya *Sirah Ar-Rijal Haula Ar-Rasul* serta beberapa buku lainnya.

[17] Ini menurut pendapat Syaikh Muhammad Sa'id Mursi dalam bukunya *Uzhama' Al-Islam*. Namun Muhammad Zainal Abidin Ahmad dalam karyanya *Imam Bukhari Pamuncak Ilmu Hadist* menyebutkan, Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan 537 hadits dari Umar bin Khaththab—halaman 44

[18] Banyak analisa mengemuka seputar terbunuhnya Umar ini. Joesoeb Sou'yb dalam karyanya, *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin,* memaparkan cukup panjang seputar penyebab terbunuhnya Umar. Ia menutup analisa dengan mengatakan, "Jikalau ditinjau dari sudut kejiwaan maka sebab satu-satunya yang masuk akal dan terterima oleh akal ialah perasaan *syu'ubiyat*, yakini *chauvinic nationalism* yang terlampau kuat di dalam kejiwaan tokoh Persi bernama Firuz itu."—halaman 314.

Dari rapat yang berlangsung di rumah Musawwar bin Mukhrimat itu, terpilihlah Utsman bin Affan sebagai khalifah pengganti Umar bin Al-Khathab. Keberhasilan Umar bin Al-Khathab menjadi khalifah, ditandai juga oleh kesuksesannya memperluas wilayah Islam. Dengan alasan inilah Michael H. Hart menempatkan Umar bin Al-Khathab pada urutan ke-51 dalam bukunya *100 Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah.*[19] Di akhir pemaparannya, Michael mengatakan, "Memang akan merupakan kejutan –buat orang Barat yang tidak begitu mengenal Umar– membaca penempatan orang ini lebih tinggi daripada orang-orang kenamaan seperti Charlemagne atau Julius Caesar[20] dalam urutan daftar buku ini. Soalnya, penaklukan oleh bangsa Arab di bawah pimpinan Umar lebih luas daerahnya dan lebih tahan lama dan lebih bermakna ketimbang apa yang diperbuat oleh Charlemagne maupun Julius Caesar."

---

19 Michael menempatkan Muhammad saw pada urutan pertama dalam bukunya ini.

20 Michael menempatkan Julius Caesar pada urutan ke-65, sedangkan Charlemagne pada urutan ke-85.

Utsman bin Affan

<23-35 H/644-656 M>

Pemilik Dua Cahaya

Dikisahkan oleh Al-Manawi dalam kitab *Ad-Durr Al-Mandhud*, suatu ketika di masa pemerintahan Abu Bakar Ash-Shiddiq, kaum Muslimin dilanda kekeringan. Ketika kesulitan semakin berat, mereka mendatangi Abu Bakar dan berkata, "Wahai pengganti Rasulullah ﷺ, sesungguhnya langit tak lagi menurunkan hujan, bumi tak menumbuhkan tanaman, orang-orang sudah memperkirakan datangnya kebinasaan. Lalu apa yang akan engkau perbuat?"

Abu Bakar menjawab, "Pulanglah kalian dan bersabarlah. Saya berharap kalian tidak sampai sore sehingga Allah memberikan jalan keluar untuk kalian."

Di pagi hari mereka menanti-nantikannya. Ternyata ada seribu onta terikat dengan muatan di atasnya berisi gandum, minyak, dan tepung. Rombongan itu berhenti di pintu rumah Utsman dan dibongkar di rumahnya. Para saudagar berdatangan. Utsman keluar dari rumahnya dan bertanya, "Apa yang kalian inginkan?"

Mereka menjawab, "Engkau mengetahui apa sebenarnya yang kami inginkan." Orang-orang itu adalah para saudagar yang ingin membeli harta Utsman.

"Berapa kalian memberikan laba kepadaku?"

Mereka menjawab, "Dua dirham."

Utsman berkata, "Saya telah diberi lebih dari itu."

Mereka menaikkan tawaran dengan berkata, "Empat dirham!"

"Saya diberikan lebih banyak lagi."

Mereka berkata, "Lima dirham."

Ia menjawab, "Saya diberikan lebih dari itu."

Mereka lalu berkata, "Di Madinah tak ada lagi saudagar selain kami. Lalu siapa gerangan orang yang memberimu (laba sebesar itu)?"

Utsman menjawab, "Sesungguhnya Allah memberiku di setiap dirhamnya sepuluh dirham. Apakah kalian mempunyai tawaran yang lebih dari itu?"

Mereka mengatakan, "Tidak."

"Sekarang saya bersumpah dengan nama Allah, saya jadikan apa yang dibawa oleh kafilah dagangku ini sebagai sedekah karena Allah ﷻ bagi orang-orang fakir dan miskin."

Pada kesempatan lain, dikisahkan bahwa Utsman bin Affan mempunyai piutang atas Thalhah bin Ubaidillah sebanyak 50 ribu dirham. Suatu hari Utsman keluar menuju masjid. Thalhah berkata, "Uangmu telah siap (di rumah), maka ambillah!"

Utsman berkata, "Sekarang uang itu menjadi milikmu wahai Abu Muhammad, sebagai bantuan atas kebaikan akhlakmu."[21]

Utsman bin Affan bin Abul Ash lahir dari keluarga yang kaya dan berpengaruh dari suku bangsa Quraish silsilah Bani Umayyah. Usia beliau lebih muda lima tahun dari Rasulullah ﷺ. Ia mendapatkan pendidikan yang baik, belajar membaca dan menulis pada usia dini. Di masa mudanya, ia telah menjadi seorang pedagang yang kaya dan dermawan. Dua kisah di atas merupakan bukti kedermawanannya.

Utsman berasal dari strata sosial dan ekonomi tinggi yang pertama-tama memeluk Islam. Ia memiliki kepribadian yang baik, bahkan sebelum memeluk Islam, Utsman terkenal dengan kejujuran dan integritasnya. Rasulullah ﷺ berkata, *"Orang yang paling penuh kasih sayang dari umatku kepada umatku adalah Abu Bakar, yang paling gagah berani membela agama Allah adalah Umar, dan yang paling jujur dalam kerendah-hatiannya adalah Utsman."*

Mengenai sifat rendah hatinya ini, Rasulullah ﷺ berkata, *"Bukankah pantas saya merasa rendah hati terhadap seseorang yang bahkan malaikat pun berendah hati terhadapnya?"*

Kepribadian Utsman benar-benar merupakan gambaran dari akhlak yang baik menurut Islam (akhlakul karimah). Ia jujur, dermawan, dan sangat baik hati. Rasulullah ﷺ mencintai Utsman karena akhlaknya, mungkin itulah alasan mengapa beliau mengizinkan dua anaknya untuk menjadi istri Utsman. Yang pertama adalah Ruqayyah. Ia meninggal setelah Perang Badar. Rasulullah ﷺ sangat tersentuh akan kesedihan yang dialami Utsman sepeninggal Ruqayyah dan menasihati Utsman untuk menikahi seorang lagi anak perempuan beliau,

---

21 *Shalah Al-Ummah,* jilid 2, halaman 527

Ummu Kultsum. Karena kehormatan yang besar dapat menikahi dua anak perempuan Rasulullah, Utsman terkenal dengan sebutan *Dzun Nurain* atau sang pemilik dua cahaya.

Kedermawanan Utsman tampak pada kehidupannya sehari-hari. Ketika bencana kekeringan melanda Madinah, kaum Muslimin terpaksa menggunakan sumur Rum sebagai sumber mata air satu-satunya. Sayangnya, sumur tersebut milik Yusuf, seorang Yahudi tua yang serakah. Untuk mengambil air sumur itu, kaum Muslimin harus membayar mahal dengan harga yang ditetapkan si Yahudi.

Melihat keadaan penduduk Madinah, salah seorang sahabat Rasulullah terkemuka, Utsman bin Affan segera menemui Yusuf, si pemilik sumur.

"Wahai Yusuf, maukah engkau menjual sumur Rum ini kepadaku?"

Yahudi tua yang sedang 'mabok uang' itu segera menyambut permintaan Utsman. Dalam benaknya ia berpikir, Utsman adalah orang kaya. Ia pasti mau membeli sumurnya berapa pun yang ia minta. Namun, di sisi lain ia juga tidak mau kehilangan mata pencariannya itu begitu saja. "Saya bersedia menjual sumur ini. Berapa engkau sanggup membayarnya?" tanya Yusuf.

"Sepuluh ribu dirham!" jawab Utsman.

Si Yahudi tua tersenyum sinis. "Sumur ini hanya akan saya jual separuhnya. Kalau bersedia, sekarang juga kau bayar 12 ribu dirham, dan sumur kita bagi dua. Sehari untukmu dan sehari untukku. Bagaimana?"

Setelah berpikir sejenak, Utsman menjawab, "Baiklah, saya terima tawaranmumu." Setelah membayar seharga yang diinginkan, Utsman menyuruh pelayannya untuk mengumumkan kepada para penduduk, bahwa mereka bebas mengambil sumur Rum secara gratis.

Sejak saat itu, penduduk Madinah bebas mengambil air sebanyak mungkin untuk keperluan mereka. Lain halnya dengan si Yahudi tua. Ia kebingungan lantaran tak seorang pun yang membeli airnya. Ketika Utsman datang menemuinya untuk membeli separuh sisa air sumurnya, ia tidak bisa menolak walau dengan harga yang sangat murah sekalipun.

Ketika perang Tabuk meletus, Utsman menanggung sepertiga biayanya. Seluruh hartanya ia sumbangkan sehingga mencapai 900 ekor unta dan 100 ekor kuda. Belum lagi uang yang jumlahnya ribuan dinar.

Ibnu Abdil Barr mengatakan, "Utsman dibaiat sebagai khalifah pada Sabtu, 1 Muharram 24 H setelah tiga hari dari pemakaman Umar bin Al-Khathab."[22]

Khalifah sebelumnya, Umar bin Al-Khathab telah menyiapkan sebuah komite yang terdiri dari enam dari sepuluh orang sahabat Rasulullah ﷺ – untuk

---

[22] *Usud Al-Ghabah*, jilid 3, halaman 614

memilih khalifah di antara mereka. Mereka adalah Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Zubair bin Awwam, Thalhah bin Ubaidillah, Abdurahman bin Auf, dan Sa'ad bin Abi Waqqash. Di antara mereka yang dipilih sebagai khalifah Islam yang ketiga adalah Utsman bin Affan.

Enam tahun pertama masa pemerintahan Utsman bin Affan berjalan dengan damai, namun enam tahun masa pemerintahan sesudahnya, terjadi pemberontakan. Sayangnya Utsman tidak dapat menindak tegas para pemberontak ini. Beliau selalu berusaha untuk membangun komunikasi yang berlandaskan kasih sayang dan kelapangan hati. Tatkala para pemberontak memaksa beliau untuk melepaskan kursi kekhalifahan, beliau menolak dengan mengutip perkataan Rasulullah ﷺ, "Suatu saat nanti mungkin Allah ﷻ akan memakaikan baju padamu, wahai Utsman. Dan jika orang-orang menghendakimu untuk melepaskannya, jangan lepaskan hanya karena orang-orang itu."

Setelah terjadi pengepungan yang lama, akhirnya pemberontak berhasil memasuki rumah Utsman dan membunuhnya. Utsman bin Affan syahid pada hari Jumat, 17 Dzulhijjah 35 H, setelah memerintah selama dua belas tahun, sejak tahun 23 H.

Selama masa kekhalifahan Utsman bin Affan, kejayaan Islam terbentang dari Armenia, Kaukasia, Khurasan, Kirman, Sijistan, Cyprus, sampai mencapai Afrika Utara. Kontribusi Utsman yang paling besar dalam sejarah Islam adalah kompilasi dari teks asli Al-Qur'an yang lengkap. Banyak salinan Al-Qur'an berdasarkan teks asli juga telah dibuat dan didistribusikan ke seluruh dunia Islam. Dalam mengerjakan proyek besar ini, beliau dibantu dan banyak mendapatkan masukan dari Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Said bin Al-Ash dan Abdurrahman bin Al-Harits. Utsman berhasil membangun administrasi kekhalifahan yang terpusat dan memantapkan penerbitan Al-Qur'an yang resmi.

Pengadilan agama yang semula dilakukan di masjid, oleh Utsman dibangun gedung baru, khusus gedung pengadilan. Beliau juga yang mengadakan perluasan Masjid Nabawi dan Masjidil Haram serta membentuk armada laut Islam yang pertama ketika terjadi perang Dzatusawari (perang tiang kapal) yang dipimpin Muawiyah bin Abi Sufyan pada 31 H.

Ali bin Abi Thalib

<35-40 H/656-661 M>

Dicintai Orang Beriman

Dia adalah khalifah keempat dari Khulafaur Rasyidin. Ayahnya Abu Thalib bin Abdil Muththalib bin Hasyim bin Abdi Manaf. Ibunya Fathimah binti Asad bin Hasyim bin Abdi Manaf. Jadi, baik dari ayah maupun ibunya, Ali adalah keturunan Bani Hasyim.

Untuk meringankan beban Abu Thalib yang kala itu mempunyai anak yang lumayan banyak, Rasulullah ﷺ mengasuh Ali. Selanjutnya, Ali tinggal bersama di rumah beliau dan mendapatkan pengajaran langsung dari beliau.

Ali dilahirkan dalam Ka'bah pada 23 tahun sebelum Hijrah, dan mempunyai nama kecil Haidarah. Ia baru menginjak usia sepuluh tahun ketika Rasulullah menerima wahyu yang pertama. Sejak kecil Ali telah menunjukkan pemikirannya yang kritis dan brilian.

Kesederhanaan, kerendah-hatian, ketenangan, dan kecerdasan dari kehidupan Ali yang bersumber dari Al-Qur'an dan wawasan yang luas, membuatnya menempati posisi istimewa di antara para sahabat Rasulullah ﷺ yang lainnya. Kedekatan Ali dengan keluarga Rasulullah semakin erat ketika ia menikah dengan putri bungsu Rasulullah, Fathimah.

Ketika Rasulullah ﷺ masih hidup, Ali bin Abi Thalib telah memberikan 'saham' terbesar demi tersebarnya Islam. Di antara sumbangan terbesar itu adalah kesediaannya menggantikan Rasulullah ﷺ, tidur di kamarnya untuk mengelabui para pengepung yang ingin membunuh Rasulullah. Dengan risiko apa pun, termasuk kemungkinan dibunuh, Ali bersedia menanggung akibatnya. Dengan cara itu, Rasulullah dan Abu Bakar aman bersembunyi di Gua Tsur selama beberapa hari, dan selanjutnya meneruskan hijrah ke Madinah.

Itu bukan satu-satunya bukti keberanian Ali. Ketika Perang Badar akan meletus, kaum Quraisy mengeluarkan tiga jagoan perangnya, yaitu Utbah bin Rabiah, Syaibah bin Rabiah, dan Walid bin Utbah. Dengan segala keberaniannya, Ali bin Abi Thalib, Ubaidah bin Harits, dan Hamzah bin Abdul Muththalib, maju ke medan laga untuk menerima tantangan perang tanding dari pihak Quraisy itu. Dan, tanpa kesulitan yang berarti ia berhasil membunuh Walid bin Utbah, musuhnya. Hamzah juga berhasil membunuh Syaibah. Sedangkan, Ubaidah terputus kakinya disambar senjata Utbah. Ali dan Hamzah segera melompat menyerang Utbah, sehingga ia tewas di tangan dua jagoan Islam itu. Adapun Ubaidah hanya mampu bertahan sekitar empat atau lima hari setelah Perang Badar. Ia pun syahid di daerah Shafra'.

Pada masa kekhalifahan Abu Bakar, Umar, dan Utsman, ia terus menyertai tiga khalifah itu meneruskan dakwah Rasulullah. Ketika Utsman bin Affan syahid di tangan para pembunuhnya, kursi kekhalifahan kosong selama dua atau tiga hari. Banyak orang, khususnya mereka yang berada di Madinah kala itu mendesak Ali untuk menggantikan posisi Utsman. Ketika para sahabat Rasulullah ﷺ meminta, dengan sangat terpaksa Ali menerima jabatan sebagai khalifah yang keempat.

Sepeninggal Utsman, Ali bin Abi Thalib menanggung beban yang cukup berat. Di satu pihak, ia harus membersihkan para 'penjilat' yang selama ini mempengaruhi Utsman. Di satu sisi, ia juga harus menuntut tuntas kasus pembunuhan Khalifah Utsman.

Khalifah Ali benar-benar dihadapkan pada permasalahan besar. Yang ia hadapi saat itu bukan musuh kuat yang bisa dikalahkan dengan tajamnya pedang. Bukan juga pasukan besar yang bisa ditaklukkan dengan strategi jitu. Tetapi, benar-benar permasalahan pelik. Di tengah segala permasalahan itu, akhirnya Ali memutuskan untuk memulai penataan pemerintahan baru yang bermasa depan cerah. Namun, usahanya membuat penyegaran di pemerintahan dengan memberhentikan seluruh gubernur yang pernah diangkat Utsman, malah memicu konflik baru.

Menghadapi kebijakan itu, ada beberapa sahabat yang dengan *legowo* mengundurkan diri dari pentas politik, seperti Sa'ad bin Abi Waqqash dan Abdullah bin Umar. Namun, ada juga di antara mereka yang tetap bersikukuh meminta Ali untuk mendahulukan penuntasan kasus pembunuhan Utsman. Suatu keharusan yang saat itu sangat sulit dilakukan oleh Ali lantaran di antara para pembunuh itu justru masih bercokol di kota Madinah.

Beberapa sahabat seperti Ahnaf bin Qais At-Tamimi memahami kebijakan Ali bin Abi Thalib. Menurutnya, tindakan pembunuhan terhadap Utsman bin

Affan jelas perbuatan jahat yang harus ditindak. Tetapi, suasana kala itu yang sangat eksplosif sangat tidak memungkinkan bagi Khalifah Ali untuk mengambil tindakan tegas. Pada saat yang sama, Ahnaf mencium adanya gelagat orang ketiga yang menghendaki terjadinya pertikaian.

Atas dasar itu, ia berusaha mencegah agar tidak terjadi pertempuran. Namun usahanya gagal. Di akhir negosiasinya dengan Ali bin Abi Thalib ia sempat memberikan pilihan. "Aku berperang di pihakmu, atau aku mencegah 10.000 pedang tertuju kepadamu?" tanya Ahnaf.

Menghadapi tawaran itu, dengan bijak Khalifah Ali menjawab, "Cegahlah 10.000 pedang terhadapku."

Dengan jawaban itu, Ahnaf memutuskan untuk menjauhkan diri bersama 10.000 pasukannya. Ia tidak sampai hati menghadapkan senjata terhadap Ummul Mukmimin, Aisyah. Sebaliknya, Aisyah juga tidak mungkin mengangkat senjata untuk memerangi sepupu Rasulullah ﷺ, Ali bin Abi Thalib.

Namun, sejarah harus mencatat, puncak kemelut itu harus melahirkan sebuah tragedi kelam, Perang Jamal (Perang Onta). Dinamakan demikian karena Aisyah mengendarai onta. Peperangan berakhir dengan kemenangan di pihak Ali. Thalhah bin Ubaidillah yang berada di pihak Aisyah berhasil meloloskan diri ke Basrah, tetapi akibat luka parah yang dideritanya, ia pun meninggal. Zubair bin Awwam yang juga berada di pihak Aisyah gugur. Sedangkan Aisyah tertawan, dan hanya satu hari kemudian ia dibebaskan dan dikembalikan ke Makkah dengan diantar langsung oleh saudaranya, Muhammad bin Abu Bakar.

Sementara itu, ketidakpuasan terhadap Ali yang belum juga menuntaskan kasus pembunuhan Utsman, melahirkan gejolak baru di daerah Syiria. Pertentangan politik antara Ali dan Muawiyah mengakibatkan pecahnya perang Shiffin (37 H). Pasukan Ali yang berjumlah sekitar 95.000 orang melawan 85.000 orang pasukan Muawiyah. Ketika peperangan hampir berakhir, pasukan Ali berhasil mendesak lawannya. Namun, sebelum peperangan dimenangkan, muncul Amr bin Ash mengangkat mushaf menyatakan damai. "Mari kita bertahkim dengan kitab Allah!" seru Amr lantang.

Khalifah Ali tak bisa berkutik, dan terpaksa menghentikan peperangan. Seperti ditulis Joesoef Sou'yb dalam karyanya *Sejarah Daulah Khulafaur Rasyidin,* Ali bin Abi Thalib memang seorang militer sejati. Ia berhasil memenangkan Perang Jamal. Ia juga berhasil mengatasi pasukan Muawiyah dalam Perang Shiffin. Tetapi, ia bukanlah seorang negarawan seperti Rasulullah dan para khalifah pendahulunya. Kemampuannya dalam berdiplomasi, kadang kala tak sebanding dengan apa yang dimiliki Amr bin Ash. Kedigdayaan Muawiyah dalam berpolitik, kadang juga tak sanggup ia taklukkan.

Akibat tindakan Ali menghentikan serangan, pasukannya pecah menjadi tiga bagian. Yaitu, kelompok Syiah yang dengan segala risiko dan pemahaman mereka tetap mendukungnya. Kelompok Murji'ah yang menyatakan mengundurkan diri. Dan, kelompok Khawarij yang memisahkan diri serta menyatakan tidak senang dengan tindakan Ali.

Kelompok ketiga inilah yang akhirnya memberontak, dan menyatakan ketidak-setujuannya dengan Ali sebagai khalifah, Muawiyah sebagai penguasa Syria, dan Amr bin Ash sebagai penguasa Mesir. Mereka berencana untuk membunuh ketiga pemimpin itu dalam waktu bersamaan.

Untuk mewujudkan rencana itu, mereka menyuruh Abdurahman bin Muljam untuk membunuh Ali bin Abi Thalib di Kufah. Amr bin Bakar bertugas membunuh Amr bin Ash di Mesir. Hujaj bin Abdillah ditugaskan membunuh Muawiyah di Damaskus. Ketiganya sepakat untuk membunuh para sahabat itu pada waktu yang sama, yaitu 17 Ramadhan 40 H.

Hujaj tidak berhasil membunuh Muawiyah lantaran dijaga ketat oleh pengawal. Bahkan, ia sendiri tertangkap dan dihukum mati. Sedangkan Amr bin Bakar tanpa sengaja membunuh Kharijah bin Habitat yang dikiranya adalah Amr bin Ash. Saat itu Amr bin Ash sedang sakit sehingga yang menggantikannya sebagai imam adalah Kharijah. Akibat perbuatannya membunuh Kharijah dan bermaksud menghabisi Amr, orang Khawarij itu dihukum bunuh.

Adapun Abdurahman bin Muljam, tidak mendapatkan kesulitan melaksanakan tugasnya. Sebab, Khalifah Ali tak pernah punya pengawal pribadi. Ia hidup seperti rakyat biasa. Pagi itu, ketika sedang menuju Masjid Agung di Kufah, ia diserang Abdurahman bin Muljam. Akibat menderita luka yang cukup parah, Khalifah Ali meninggal pada 19 Ramadhan 40 H dalam usia 63 tahun. Syahidnya Ali bin Abi Thalib menandai berakhirnya era Khulafaur Rasyidin.
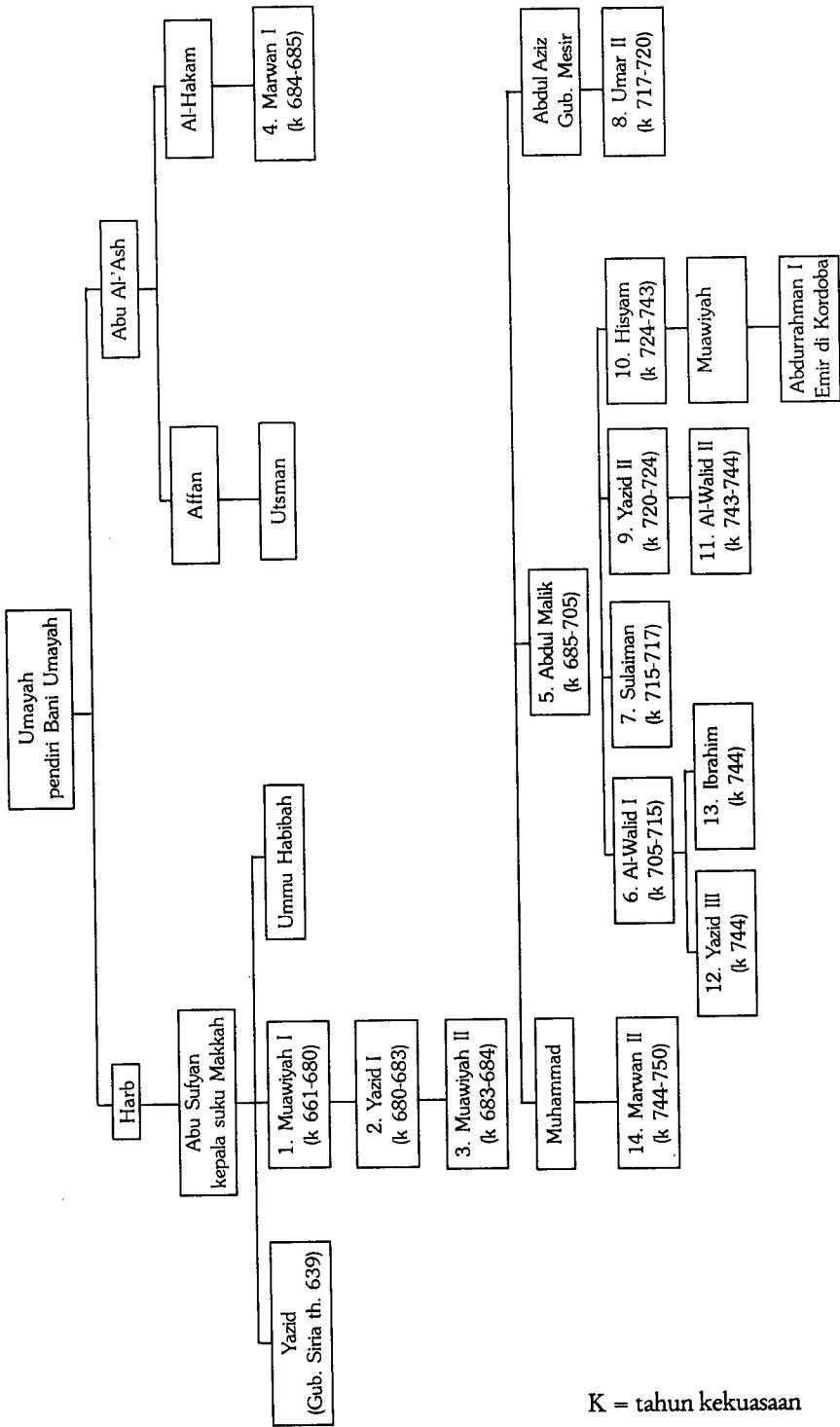
DAULAH UMAYYAH DI DAMASKUS

<40 – 133 H/ 661 – 750 M>

Menelusuri Sejarah Emas Umat Islam

"Kita berkewajiban mengambil keputusan dari suatu keberhasilan untuk termotivasi ke depan dari pengalaman sebagai pelajaran agar mau meningkatkan kemampuan."

(Hasan Al-Banna)

Umayah
pendiri Bani Umayah
Harb
Abu Al-'Ash
Abu Sufyan
kepala suku Makkah
Affan
Al-Hakam
Yazid
(Gub. Siria th. 639)
1. Muawiyah I
(k 661-680)
Ummu Habibah
Utsman
4. Marwan I
(k 684-685)
2. Yazid I
(k 680-683)
3. Muawiyah II
(k 683-684)
Muhammad
5. Abdul Malik
(k 685-705)
Abdul Aziz
Gub. Mesir
14. Marwan II
(k 744-750)
6. Al-Walid I
(k 705-715)
7. Sulaiman
(k 715-717)
9. Yazid II
(k 720-724)
10. Hisyam
(k 724-743)
8. Umar II
(k 717-720)
12. Yazid III
(k 744)
13. Ibrahim
(k 744)
11. Al-Walid II
(k 743-744)
Muawiyah
Abdurrahman I
Emir di Kordoba
K = tahun kekuasaan

Muawiyah bin Abu Sufyan

<40-64 H/661-680 M>

Seorang Pendiri yang Sering Dimaki

Muawiyah lahir empat tahun menjelang Rasulullah menjalankan dakwah di kota Makkah.[23] Riwayat lain menyebutkan ia lahir dua tahun sebelum diutusnya Muhammad ﷺ menjadi Nabi. Beberapa riwayat menyatakan bahwa Muawiyah memeluk Islam bersama ayahnya, Abu Sufyan bin Harb dan ibunya Hindun binti Utbah tatkala terjadi *Fathu Makkah*.[24] Namun, riwayat lain menyebutkan, Muawiyah masuk Islam pada peristiwa *Umrah Qadha'* tetapi ia menyembunyikan keislamannya sampai peristiwa *Fathu Makkah*.[25]

Di masa Rasulullah ﷺ, ia diangkat sebagai salah seorang pencatat wahyu setelah bermusyawarah dengan Jibril. "Ambillah dia sebagai penulis wahyu karena dia jujur," ujar Jibril.[26]

Pada masa Khulafaur Rasyidin, Muawiyah diangkat sebagai salah seorang panglima perang di bawah komando utama Abu Ubaidah bin Jarrah. Kaum Muslimin berhasil menaklukkan Palestina, Suriah, dan Mesir dari tangan Imperium Romawi Timur. Berbagai kemenangan ini terjadi pada masa pemerintahan Umar bin Al-Khathab.

Ketika Utsman bin Affan menjabat menjadi khalifah menggantikan Umar, Muawiyah diangkat sebagai gubernur untuk wilayah Syiria dan Palestina yang berkedudukan di Damaskus menggantikan gubernur Abu Ubaidah bin Jarrah.

Pada masa pemerintahan Ali, terjadi beberapa konflik antara kaum Muslimin. Di antaranya adalah perang Shifin. Perang yang terjadi antara Ali dan Muawiyah ini berakhir dengan perdamaian.

---

[23] Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Umayyah di Damaskus*, Cetakan I, Bulan Bintang 1977

[24] Imam As-Suyuthi, *Tarikh Al-Khulafa'* (terj. Pustaka Al-Kautsar), Bab III, halaman 229

[25] *Siyar A'lam An-Nubala'*, jilid III, halaman 120

[26] Ahmad bin Zaini Dahlan, *Al-Fathu Al-Mubin fi Fadha'il Al-Khulafa' Ar-Rasyidin wa Ahli Baiti Ath-Thahirin*, Darul Fikr, Beirut Libanon, 2005, halaman 346

Ketika Khalifah Ali bin Abi Thalib terbunuh, kaum Muslimin sempat mengangkat putranya, Hasan bin Ali. Namun, melihat keadaan yang tidak menentu, setelah tiga bulan, akhirnya, Hasan mengundurkan diri dan menyerahkan jabatan khalifah kepada Muawiyah bin Abi Sufyan.

Timbang terima jabatan itu berlangsung di kota Kufah. Tahun inilah yang dalam sejarah dikenal dengan *Amul Jama'ah* (Tahun Kesatuan). Dengan demikian, Muawiyah resmi menjadi khalifah.

Beberapa kalangan ada yang menyebut Muawiyah dengan julukan yang jauh dari akhlak Islami. Padahal, walau bagaimanapun ia tetap sahabat Rasulullah yang telah banyak memberikan sumbangan untuk Islam.

Ia ikut di berbagai peperangan, baik di masa Rasulullah atau Khulafaur Rasyidin. Mengenai tudingan yang menjelekkannya, tidak semuanya bisa diterima begitu saja. Bahkan, beberapa kebijakannya yang oleh sebagian sahabat dianggap 'menyimpang' masih bisa dimaklumi.

Kendati pun ada, hal itu wajar mengingat ia adalah manusia biasa yang kadang khilaf atau dipengaruhi orang-orang sekitarnya. Semua itu tidak bisa mengurangi keutamaannya sebagai sahabat bahkan masih terbilang keluarga dekat Rasulullah ﷺ.

Muawiyah dikenal sebagai negarawan dan politikus ulung. Ungkapannya tentang hal ini dicatat sejarah. "Aku tidak akan menggunakan pedangku selagi cambukku sudah cukup. Aku tidak akan menggunakan cambukku selagi lisanku masih bisa mengatasinya. Jika ada rambut yang membentang antara diriku dan penentangku, maka rambut itu tidak akan putus selamanya. Jika mereka mengulurkannya, maka aku akan menariknya. Jika mereka menariknya, maka aku akan mengulurnya," ungkap Muawiyah.[27]

Ia mempunyai kemampuan diplomasi yang sangat tinggi sehingga Nicholsan dalam bukunya *Literaty History of The Arabs* menyebutkan, "Muawiyah adalah seorang diplomat yang cakap dibanding dengan Richelieu, politikus Perancis yang terkenal itu. Lebih tepat lagi ia mencontohkan Muawiyah dengan Oliver Cromwell, politikus dan protektor Inggris yang termasyhur, yang pernah membubarkan parlemen."

Dalam menjalankan pemerintahannya, Muawiyah mengubah kebijaksanaan pendahulunya. Kalau pada masa empat khalifah sebelumnya, pengangkatan khalifah dilakukan dengan cara pemilihan, maka Muawiyah mengubah kebijakan itu dengan cara turun temurun. Karenanya, khalifah penggantinya adalah Yazid bin Muawiyah, putranya sendiri.

---

27 Bassam Al-Asali, *Masyahir Qudhah Al-Islam*, jilid VII, halaman 7-8

Muawiyah adalah pendiri Daulah Umawiyah. Pada masa ini kaum Muslimin memperoleh kemajuan yang sangat pesat. Tidak hanya penyebaran agama Islam, tetapi juga penemuan-penemuan ilmu lainnya.

Ketika Byzantium mengerahkan tentaranya untuk memperluas jajahannya, ia tiba di beberapa daerah kekuasaan Muawiyah. Untuk mengusir tentara Byzantium itu, Muawiyah mengerahkan 1700 kapal perang kecil yang mampu menghalau pasukan musuh. Dengan tidak mengenal lelah, kaum Muslimin menaklukkan pulau Cyprus dan Rhodus di Laut Tengah.

Di samping itu, pada tahun 50 H, Muawiyah mengangkat Uqbah bin Nafi' menjadi gubernur di Maroko. Dengan 10.000 tentara ia berhasil mengalahkan orang-orang Romawi. Ia juga dapat mengalahkan bangsa Barbar dan penduduk asli Afrika. Lebih dari itu semua, ia telah meletakkan pondasi Daulah Umawiyah yang telah mengharumkan nama Islam selama ratusan tahun.

Setelah menjabat sebagai gubernur di Palestina selama 10 tahun dan di Syam 10 tahun, serta sebagai khalifah Daulah Umawiyah selama 20 tahun, Muawiyah meninggal dunia pada Kamis pertengahan Rajab 60 H dalam usia 78 tahun.[28] Semoga Allah mengampuni segala kesalahannya dan memasukkannya ke dalam kelompok orang-orang yang beruntung. Amin.

---

[28] *Masyahiru Ulama' Al-Amshar*, jilid I, halaman 50

Yazid bin Muawiyah

<61-64 H/680-683 M>

Penerus Bani Umayyah

Yazid bin Muawiyah menjabat khalifah menggantikan ayahnya, Muawiyah bin Abu Suftan pada usia 34 tahun. Ia adalah khalifah kedua dalam dinasti Bani Umayyah. Ia lahir pada 22 Hijriyah. Namun ada juga yang mengatakan, ia lahir 25 atau 26 Hijriyah.[29] Saat itu ayahnya sedang menjabat gubernur wilayah Palestina yang meliputi Suriah dan sekitarnya yang berkedudukan di Damaskus. Sebelumnya pada masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan, wilayah itu dipegang Abu Ubaidah bin Jarrah. Abu Sufyan menjabat gubernur sekitar 20 tahun, dari 41 H-60 H. Pada masa itulah Yazid lahir.

Dengan demikian Yazid lahir dan besar dalam lingkup istana yang penuh dengan kemewahan. Tidak seperti Khulafaur Rasyidun sebelumnya yang dipilih oleh kaum Muslimin, Yazid menerima jabatan langsung dari ayahnya. Namun demikian, sebagian besar penduduk Palestina dan Suriah mendukungnya. Penduduk wilayah Mesir dan pesisir utara Afrika juga menyatakan baiat kepada Yazid. Sementara dari wilayah Basrah -yang saat itu merupakan ibukota Iran dan Khurasan- serta Kufah -ibukota Irak kala itu- belum menunjukkan reaksi. Sedangkan penduduk wilayah Hijaz, terutama penduduk Makkah dan Madinah menentang secara keras. Meskipun Marwan bin Hakam, gubernur wilayah itu sudah 'memaksa' tetapi mereka menolak. Kala itu, baik di Madinah maupun Makkah, masih banyak kalangan sahabat Nabi dan para tabiin.

Di wilayah Hijaz, ada empat tokoh yang disegani kala itu. Yaitu, Abdurahman bin Abu Bakar Ash-Shiddiq, Abdullah bin Umar bin Al-Khathab, Husain bin Ali bin Abi Thalib, dan Abdullah bin Zubair bin Awwam.

---

29 Imam As-Suyuthi dalam *Tarikh Al-Khulafa'* menyebutkan, Yazid lahir pada 25 atau 26 Hijriyah. Namun sebagian buku menyebutkan kelahirannya 22 Hijriyah.

Abdurahman bin Abu Bakar meninggal dunia sebelum Muawiyah menjabat khalifah. Abdullah bin Umar menyetujui Yazid sebagai khalifah. Sejarah mencatat ucapannya saat itu, "Kalau orang banyak menyetujuinya, maka saya pun setuju." Sedangkan Husain bin Ali dan Abdullah bin Zubair tetap tak mau berbaiat kepada Yazid. Penduduk Makkah dan Madinah pun berada di belakang kedua tokoh itu.

Untuk itu, gubernur Marwan bin Hakam segera mengirim pasukan ke Makkah untuk memaksa Abdullah bin Zubair dan Husain. Sengaja ia mengangkat Amr bin Zubair, saudara Abdullah bin Zubair sebagai pimpinan pasukan. Pertempuran saudara lawan saudara tak terelakkan. Pasukan penyerang kewalahan. Panglima Amr bin Zubair ditangkap dan dipenjara hingga meninggal dunia.

Sementara itu penduduk Kufah mengundang Husain ke Irak untuk dinobatkan sebagai khalifah. Husain bin Ali setuju. Ia pun mengirimkan Muslim bin Uqail bin Abi Thalib ke Kufah. Muslim bin Uqail berangkat dan berhasil mengambil baiat 30.000 penduduk Irak. Semuanya berjanji akan mendukung Husain bin Ali sebagai khalifah.

Begitu mendengar berita itu, Husain bin Ali segera merencanakan keberangkatan ke Kufah. Meski tak mendapat dukungan dari para tokoh Makkah dan Madinah, tetapi ia tetap bersikeras. Sejarah mencatat ucapan Abdullah bin Abbas kala itu, "Tetaplah tinggal di negeri ini. Anda adalah tokoh yang dimuliakan penduduk Hijaz. Jika Anda bosan, pergilah ke Yaman. Di sana banyak tokoh pendukung setia ayah Anda. Wilayah itu juga mempunyai benteng-benteng dan bebukitan yang bisa dijadikan garis pertahanan."

Namun, Husain tetap bersikeras. "Saya memaklumi, bahwa Anda memberikan nasihat dengan kasih sayang. Tetapi hati saya sudah bulat dan menetapkan keputusan."

Diiringi rombongan besar, Husain berangkat menuju Kufah. Turut dalam rombongan itu, istri dan putranya Ali bin Husain, yang lebih dikenal dengan Ali Zainal Abidin.

Begitu mendengar sikap penduduk Irak di Kufah dan adanya keberangkatan Husain bin Ali dan pasukannya ke kota itu, Khalifah Yazid murka. Ia segera memecat Nukman bin Basyir, gubernur wilayah Irak, dan menggabungkan wilayah itu dalam kekuasaan Abdullah bin Ziyad, gubernur wilayah Iran yang sudah berhasil mengambil bait atas para tokoh di Basrah. Bersamaan dengan itu, Yazid juga memerintahkan untuk menangkap Husain bin Ali dan pasukannya.

Gubernur Abdullah bin Ziyad tiba di Kufah lebih dahulu daripada Husain dan pasukannya. Dengan mudah ia merebut dan menduduki Kufah. Para

penduduknya berbalik mengangkat baiat kepada Yazid bin Muawiyah. Muslim bin Uqail ditangkap dan dijatuhi hukuman mati.

Gubernur Abdullah bin Ziyad segera membentuk pasukan besar terdiri dari 2000 tentara berkuda dari penduduk Irak sendiri dan mempercayakan pimpinannya kepada Alhur bin Yazid At-Tamimi untuk menghadang Husain dan rombongannya.

Berita tentang dikuasainya Kufah dan dibunuhnya Muslim bin Uqail sudah sampai ke telinga Husain. Namun karena yakin penduduk Iran dan Irak tetap akan berpihak kepadanya, Husain tetap bersikeras melanjutkan perjalanan. Beberapa pengikutnya yang sudah membayangkan apa yang akan terjadi, menasihati Husain agar kembali ke Makkah atau berbalik ke arah Yaman. Namun, Husain tetap bersikeras. Meski demikian, ia membolehkan pasukannya untuk menentukan pilihan sendiri, ikut atau kembali ke Makkah. Akhirnya, sebagian pengikutnya kembali ke Makkah. Hanya 31 orang penunggang kuda dan 40 pejalan kaki yang mengiringi Husain dan keluarganya.

Rombongan kecil itu terus melanjutkan perjalanan. Di sebuah tempat bernama Sirrah, rombongan itu berpapasan dengan pasukan Alhur bin Yazid. Panglima Alhur sempat kaget melihat rombongan kecil yang di hadapannya. Sebab, berita yang ia terima, Husain datang bersama pasukan besar. Ia mengira rombongan kecil di depannya adalah pasukan pendahulu yang di belakangnya akan menyusul pasukan besar. Karena itu, ia tak berani berbuat gegabah. Ia menghentikan pasukannya dan mengambil posisi bertahan.

Sementara itu, Husain masih yakin pasukan besar di hadapannya akan kembali berbaiat kepadanya. Sempat terjadi negosiasi, tetapi berakhir dengan jalan buntu. Sementara itu, sepucuk surat datang dari Abdullah bin Ziyad yang memerintahkan untuk segera mendesak pasukan Husain. Pasukan kecil itu terus mundur dan terdesak di sebuah padang gersang yang sangat dikenal dalam sejarah, Karbala.

Gubernur Abdullah bin Ziyad yang belum mengetahui secara persis jumlah rombongan Husain, mengirimkan lagi 4000 tentara berkuda di bawah pimpinan Umar bin Sa'ad. Dalam keterdesakan itu, Husain mengajukan tiga pilihan. *Pertama*, memberikan kesempatan kepadanya untuk kembali ke Hijaz. *Kedua*, memberikan kesempatan kepadanya untuk menemui Yazid di Damaskus. *Ketiga*, sama-sama membuat garis pertahanan dan bertempur.

Umar bin Sa'ad menyampaikan tiga pilihan itu kepada Abdullah bin Ziyad. Ia begitu marah melihat sikap panglimanya yang ragu-ragu itu. Abdullah bin Ziyad segera mengirim Syammar bin Ziljausan dengan pesan, "Pilihan cuma satu di

antara dua: Engkau perangi Husain dan pasukannya sampai hancur, atau engkau serahkan pimpinan kepada Syammar!"

Panglima Ibnu Saad merasa harga dirinya jatuh kalau menyerahkan kepemimpinan kepada Syammar. Ia pun memerintahkan penyerangan. Pertempuran tak seimbang pun tak terelakkan. Seluruh pengikut Husain hampir semuanya gugur. Hanya para wanita dan anak-anak yang dibiarkan selamat. Sebelum tubuhnya rebah ke tanah, sebuah tombak melesat ke mulutnya. Selanjutnya seorang musuh lainnya menusuk dada cucu Rasulullah ﷺ itu dengan tombak. Tepat ketika tubuhnya rebah, pedang Syammar bin Ziljausan menyambar lehernya.

Kepala Husain dan keluarganya dibawa ke Kufah. Selanjutnya dibawa ke Damaskus dan dipersembahkan kepada Yazid bin Muawiyah. Begitu melihat kepala Husain, air mata Yazid berlinang, sedih. "Saya tak pernah memerintahkan untuk membunuhnya. Demi Allah, kalau saya berada di tempat itu, saya akan memberikan ampunan kepadanya," ujar Yazid.

Peristiwa Karbala itu menggemparkan penduduk Hijaz. Sebagian penduduk Madinah segera mencabut baitnya atas Yazid bin Muawiyah. Mantan gubenur Hijaz, Marwan bin Hakam dan penggantinya Utsman bin Muhammad terpaksa melarikan diri ke Damaskus. Abdullah bin Zubair segera dinobatkan sebagai khalifah. Di kalangan masyarakat kala itu, ia termasuk orang ternama. Ayahnya, Zubair bin Awwam adalah putri Shafiyah binti Abdul Muththalib. Sedangkan ibunya, Asma', adalah putri Abu Bakar. Karenanya, Abdullah mendapat dukungan dari Hijaz, Yaman, dan Arabia Selatan.

Mendengar itu, Khalifah Yazid bin Muawiyah marah. Ia segera mengirimkan pasukan besar dipimpin Muslim bin Uqbah dengan pesan yang diabadikan sejarah, "Berangkatlah menuju Madinah. Jika mereka melakukan perlawanan, perangi! Jika Anda menang, izinkan tentaramu berbuat sekehendak hati selama tiga hari. Setelah itu berangkatlah ke Makkah dan perangilah Abdullah bin Zubair!"

Pasukan Muslim bin Uqbah berangkat higga tiba di Al-Hurrat. Di tempat itu ia dihadang pasukan Abdullah bin Hanzhalah, gubernur Madinah yang ditunjuk Abdullah bin Zubair. Pecahlah pertempuran dan pasukan Madinah hancur berantakan. Tercatat lebih dari 10.000 orang gugur. Sebagian dari angkatan tua Anshar dan Muhajirin.

Sesuai perintah Yazid bin Muawiyah, pasukan Muslim bin Uqbah melakukan *ibahat* selama tiga hari di Madinah. Ini adalah tradisi Romawi. Ketika berhasil menaklukkan sebuah kota, tentara mereka dibolehkan melakukan apa saja di kota itu. Itulah yang dilakukan pasukan Muslim bin Uqbah. Setelah mengambil

baiat penduduk Madinah, pasukan Muslim bin Uqbah melanjutkan perjalanan ke Makkah. Dalam perjalanan itu ia meninggal dan pimpinan pasukan diambil alih Alhushain bin Alnamir.

`Pasukan Makkah tak mampu membendung pasukan Alhusain. Khalifah Abdullah bin Zubair memerintahkan pasukannya untuk mundur dan bertahan di bebukitan sekitar Makkah. Penyerangan terus berlangsung hingga Abdullah bin Zubair terpaksa terus mundur dan membentuk garis pertahanan antara bukit Shafa dan Marwa. Saat itulah pasukan Alhusain melakukan pelemparan hingga merusak sudut-sudut Ka'bah. Itulah pertama kali Baitullah mengalami kerusakan.

Pasukan Abdullah bin Zubair terus bertahan hingga 40 hari lamanya. Karena tak mampu menembus pertahanan itu, pasukan Alhushain mengajak damai. Akhirnya, kedua belah pihak menyepakati gencatan senjata. Pada detik-detik itulah Yazid bin Muawiyah meninggal dunia pada usia 38 tahun. Masa pemerintahannya berlangsung selama tiga tahun enam bulan.[30]

---

[30] Disarikan dari Sejarah *Daulat Umayyah di Damaskus*, karya Joesoef Sou'yb, halaman 51-71

Muawiyah bin Yazid

<64-65 H/683-684 M>

Khalifah yang Tahu Diri

Panglima Alhushain bin Alnamir dari Syiria yang bertugas menaklukkan pasukan Abdullah bin Zubair di Makkah, menemukan jalan buntu. Karena tak mampu menembus pertahanan lawan dan mendengar berita wafatnya Khalifah Yazid bin Muawiyah, Panglima Alhushain bin Alnamir menyerukan gencatan senjata. Abdullah bin Zubair tidak keberatan. Masa damai itu membuat kedua pasukan membaur satu sama lain, seolah tak terjadi permusuhan. Anggota pasukan dari Syiria, dengan bebas melaksanakan umrah, thawaf di sekitar Ka'bah, dan sai antara Shafa dan Marwah.

Ketika thawaf itulah, Panglima Alhushain bin Alnamir berpapasan dengan Abdullah bin Zubair. Sambil memegang lengan Abdullah, Alhushain berbisik, "Apakah Anda mau berangkat bersamaku ke Syiria. Saya akan berupaya supaya orang banyak mengangkat Anda sebagai khalifah."

Abdullah bin Zubair menarik lengannya seraya menjawab, "Bagi saya tak ada pilihan lain kecuali perang. Bagi setiap satu korban di tanah Hijaz, harus ditebus dengan sepuluh korban di Syiria."

Panglima Alhushain menjawab dengan kalimat yang cukup terkenal dalam sejarah, "Bohong orang yang menganggap Anda sebagai cendekiawan Arab. Saya bicara dengan berbisik tetapi Anda menjawab dengan berteriak."

Tidak lama setelah itu, Panglima Alhushain dan pasukannya kembali ke Syiria. Boleh jadi, tawarannya bukan basa-basi. Sebab, di Syiria sendiri sedang terjadi kemelut yang cukup mengkhawatirkan. Sepeninggal Yazid bin Muawiyah, ditunjuklah putranya, Muawiyah bin Yazid sebagai khalifah yang kala itu berusia sekitar 23 tahun. [31]

---

[31] Dialog ini direkam beberapa buku sejarah, di antaranya oleh Joesoef Sou'yb dalam *Sejarah Daulat Umayyah di Damaskus.*

Berbeda dengan ayahnya, Muawiyah bin Yazid lebih mengutamakan ibadah ketimbang urusan duniawi. Hari-harinya dipenuhi dengan keshalihan dan ketaatan. Jabatan sebagai khalifah bukanlah keinginannya, tetapi lantaran warisan dari sang ayah.

Muawiyah bin Yazid bukanlah seorang negarawan, tetapi seorang ahli agama. Ia sendiri merasa tidak layak menduduki jabatan khalifah. Ia merasa tak sanggup menghadapi urusan pemerintahan dan kenegaraan. Apalagi sepeninggal ayahnya, Yazid bin Muawiyah, bumi Syiria terus dilanda kemelut. Didukung lagi oleh pengaruh Abdullah bin Zubair di tanah Hijaz yang semakin meluas.

Dengan segala pertimbangan itu, akhirnya khalifah ketiga Bani Umayyah ini menyatakan mundur dari jabatan khalifah setelah hanya tiga bulan memerintah. Di hadapan para tokoh istana, ia menyerahkan jabatan khalifah. Para pemuka istana dan tokoh keluarga Bani Umayyah memintanya untuk menunjuk seseorang sebagai pengganti. Namun, cucu pendiri Daulah Umayyah itu dengan tegas menjawab, "Aku bukan seperti Abu Bakar yang mampu menunjuk seorang pengganti. Aku belum menemukan seorang pun di antara kalian yang mempunyai keutamaan seperti Umar bin Al-Khathab. Aku juga bukan seperti Umar yang bisa menunjuk Ahli syura. Kalian lebih tahu dan pilihlah orang yang kalian kehendaki."

Sejak saat itu, Muawiyah bin Yazid menyerahkan hidupnya hanya untuk beribadah dengan cara *uzlah* (mengasingkan diri). Menjelang pengujung tahun 64 H/684 M, ia meninggal dunia dalam usia 23 tahun. Ada yang mengatakan kematiannya tidak wajar. Ia dibunuh secara diam-diam.

Sepeninggalnya, terjadi perpecahan di wilayah Syam (Syiria dan Palestina). Satu pihak cenderung mengikuti pendirian penduduk Hijaz untuk mengangkat bait atas Abdullah bin Zubair yang berkedudukan di Makkah. Apalagi penduduk wilayah Irak dan Iran telah menyatakan baiat. Abdullah bin Ziyad yang menjabat gubernur wilayah itu buru-buru melarikan diri ke Syiria untuk meminta perlindungan dari para tokoh Bani Umayyah.

Dengan demikian, wilayah kekuasan Abdullah bin Zubair sudah meliputi Hijaz, Yaman, Irak, dan Irak. Sebuah perutusan yang berangkat dari Makkah ke Mesir membawa berita bahwa penduduk bumi piramida itu pun menyatakan dukungan atas Abdullah bin Zubair.

Sementara itu, perpecahan di wilayah Syam semakin tajam. Pihak yang mendukung Abdullah bin Zubair dipimpin oleh Dhahak bin Qais. Sedangkan di belahan Utara wilayah Syam, tepatnya di kota Hims dan Halab, gerakan

pendukung Abdullah dipimpin Nu'man bin Basyir Al-Anshari. Gerakan ini semakin meluas sehingga hampir mampu mengusai istana Daulah Bani Umayyah yang sedang kritis.

Karenanya, kalau Abdullah bin Zubair menerima tawaran Panglima Alhushain untuk berangkat ke Syiria, tidak mustahil ia akan dibaiat oleh banyak orang. Apalagi dari sisi keturunan, ia termasuk keluarga dekat Rasulullah ﷺ. Namun, sejarah tak menghendaki hal itu. Abdullah bin Zubair bersikeras menetap di wilayah Hijaz dengan segala dukungan dari penduduknya. Agaknya, apa yang menimpa Husain bin Ali bin Abi Thalib, begitu membekas dalam benaknya.

Abdullah bin Zubair bisa disebut orang pertama kali dalam sejarah Islam yang membangun kembali Baitullah. Akibat bentrokan antara pasukannya dan pasukan Alhushain, beberapa sisi Ka'bah rusak berat. Abdullah bin Zubair memerintahkan untuk merubuhkan seluruh bangunan dan meletakkan kembali Hajar Aswad pada bangunan yang baru didirikan. Bagian luar ditutupi dengan tirai hasil tenunan Mesir yang terbilang mahal kala itu.[32]

---

[32] Sebagian buku sejarah seperti *Tarikh Al-Khulafa'* karya Imam As-Suyuthi, menyelipkan nama Abdullah bin Zubair sebagai khalifah yang sah setelah Muawiyah bin Yazid.

Marwan bin Hakam

<65-66 H/684-685 M>

Sosok Kontroversi dalam Sejarah Islam

Muawiyah bin Yazid mengundurkan diri tanpa menunjuk seorang pun sebagai penggantinya. Para pemuka dan pembesar keluarga Bani Umayyah yang tetap ingin mempertahankan jabatan khilafah berada di tangan mereka, segera mengangkat Marwan bin Hakam sebagai khalifah keempat Bani Umayyah.

Sebagian besar penduduk Yaman yang berada di wilayah Syam menyatakan berada di pihak Bani Umayyah. Termasuk di antara mereka Husain bin Alnamir, panglima perang yang pernah memimpin pasukan untuk menyerang Abdullah bin Zubair di Makkah. Dengan demikian, kendati tak mendapat dukungan dari wilayah Hijaz, Irak, Iraq, dan bahkan Mesir, tetapi dengan dukungan sebagian penduduk Yaman itu, pihak Bani Umayyah mendapat kekuatan yang tak bisa diabaikan.

Marwan bin Hakam bukanlah sosok baru dalam catur perpolitikan kala itu. Sebelumnya ia pernah menjabat penasihat Khalifah Utsman bin Affan. Pengaruhnya tidak kecil terhadap kebijakan kepemerintahan. Tak sedikit kebijakan yang ditelurkan kental aroma kekeluargaan. Beberapa gubernur kala itu banyak yang diganti dengan orang-orang dari pihak keluarga Umayyah. Misalnya, jabatan gubernur di Mesir yang dipegang oleh Amr bin Ash, diganti oleh Abdullah bin Sa'ad.

Abu Ubaidah bin Jarrah yang berhasil menaklukkan wilayah Syiria dan Palestina dari tangan Romawi, jabatan gubernur digantikan oleh Muawiyah bin Abi Sufyan. Sa'ad bin Abi Waqqash yang berhasil menaklukkan wilayah Irak dan Iran dari tangan Persia, jabatan gubernurnya digantikan oleh Ziyad bin Abihi. Begitu pun dengan beberapa wilayah lain. Sebagian besar para pemimpinnya diganti dengan orang-orang dari pihak keluarga Umayyah. Kebijakan ini tak bisa

dilepaskan begitu saja dengan pengaruh Marwan bin Hakam, mengingat kondisi usia Khalifah Utsman yang sudah lanjut kala itu.

Kebijakan yang tidak terjadi sebelumnya itu, melahirkan berbagai ketidakpuasan. Gejolak muncul di beberapa tempat. Puncaknya, Khalifah Utsman terbunuh. Marwan bin Hakam melarikan diri ke Damaskus dengan membawa pakaian Utsman yang masih berlumuran darah. Lantaran merasa tidak puas dengan kebijakan Khalifah Ali yang dianggap tidak segera mengusut pembunuh Utsman, menyebabkan semakin keruhnya suasana. Terjadilah perang Shiffin antara pihak Khalifah Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah. Dari sana lahir kelompok Khawarij yang merasa tak puas dengan kedua belah pihak, serta berniat membunuh Ali bin Abi Thalib, Muawiyah bin Abi Sufyan, dan Amr bin Ash yang dianggap penyebab segala kekeruhan.

Khalifah Ali terbunuh. Hasan bin Ali yang hanya menjabat khalifah selama beberapa bulan, menyerahkan jabatannya kepada Muawiyah. Pada masa inilah, Marwan diserahi jabatan gubernur untuk wilayah Hijaz yang berkedudukan di Madinah. Begitu penduduk wilayah Hijaz menyatakan dukungan kepada Abdullah bin Zubair, Marwan melarikan diri ke Damaskus.

Dengan demikian, sosok Marwan bin Hakam tidak begitu diterima oleh para sahabat dan tabiin kala itu. Bahkan, beberapa ahli sejarah seperti Adz-Dzahabi seperti dikutip Suyuthi dalam *Tarikhul Khulafa'*-nya tidak memasukkan Marwan sebagai khalifah. [33]

Pertentangan antara pihak Abdullah bin Zubair dan Marwan bin Hakam mencapai puncaknya pada perang *Marju Rahith* yang terjadi pada 65 H. Pada peperangan ini pasukan Abdullah bin Zubair mengalami kekalahan cukup telak. Penduduk wilayah Mesir dan Libya yang semula berpihak kepadanya, mengangkat baiat atas Marwan. Namun wilayah Hijaz, Irak, dan Iran tetap tunduk kepada Abdullah bin Zubair. Dengan demikian, pada masa itu wilayah Islam terpecah menjadi dua khilafah. Daerah Hijaz dan sekitarnya termasuk Makkah dan Madinah tunduk kepada Abdullah bin Zubair. Sedangkan wilayah Syiria berada dalam kekuasaan Marwan bin Hakam.

Untuk mengukuhkan jabatan khilafahnya itu, Marwan bin Hakam yang sudah berusia 63 tahun itu mengawini Ummu Khalid, janda Yazid bin Muawiyah. Perkawinan yang tidak seimbang itu sarat dengan muatan politik. Dengan mengawini janda Yazid, Marwan bermaksud menyingkirkan Khalid, putra termuda Yazid dari tuntutan khilafah.

---

[33] Namun beberapa buku sejarah tetap memasukkannya sebagai khalifah keempat Bani Umayyah. Para penulis juga sepakat, khalifah berikutnya, Abdul Malik bin Marwan adalah khalifah kelima.

Dalam suatu kesempatan, Marwan sempat memberikan ejekan kepada Khalid dan ibunya. Akibatnya fatal. Ummu Khalid menaruh dendam yang luar biasa. Pada suatu kesempatan, ketika Marwan mendatanginya, bersama para dayang, Ummu Khalid mencekik Marwan beramai-ramai. Marwan meninggal pada usia 63 tahun. Ia hanya menjabat khilafah selama 9 bulan 18 hari. Masa pemerintahannya tak membawa perubahan banyak bagi sejarah Islam.[34]

---

[34] Disarikan dari *Sejarah Daulat Umayyah di Damaskus* karya Joesoef Sou'yb, halaman 80-83

Abdul Malik bin Marwan

<66-86 H/685-705 M>

Ayah Para Khalifah

Abdul Malik bin Marwan menjabat khalifah kelima Dinasti Umayyah pada usia 39 tahun. Ia menjabat khalifah atas wasiat ayahnya, Marwan bin Hakam. Selama 21 tahun memerintah ia dianggap khalifah perkasa dan negarawan berwibawa yang mampu memulihkan kesatuan kaum Muslimin.

Setelah selesai pengangkatan baiat di Masjid Damaskus pada 65 Hijriyah, Khalifah Abdul Malik bin Marwan naik mimbar dan menyampaikan pidato singkat tetapi tegas yang dicatat sejarah. Di antara isi pidato itu adalah, "Aku bukan khalifah yang suka menyerah dan lemah, bukan juga seorang khalifah yang suka berunding, bukan juga seorang khalifah yang berakhlak rendah. Siapa yang nanti berkata begini dengan kepalanya, akan kujawab begini dengan pedangku."[35]

Setelah itu ia turun dari mimbar. Sejak saat itu wibawanya dirasakan oleh segenap hadirin. Mereka mendengarakan ucapannya dengan rasa hormat dan kepatuhan.

Sementara itu, posisi Khalifah Abdullah bin Zubair yang berkedudukan di wilayah Hijaz yang meliputi Makkah dan Madinah, semakin kuat. Ia berhasil mengamankan wilayah Iran dan Irak yang sempat dicemari aliran Syiah yang menyesatkan. Ia menempatkan saudaranya, Mush'ab bin Zubair untuk menjadi gubernur di wilayah itu. Di mata masyarakat, posisi Abdullah bin Zubair semakin kuat. Para jamaah haji yang datang dari berbagai penjuru, "terpaksa" berbaiat kepadanya saat mereka datang ke Makkah.

Khalifah Abdul Malik tak bisa membiarkan hal itu. Ia pun mempersiapkan segalanya untuk menundukkan kekuasaan Abdullah bin Zubair. Rencana ekspansi

- - - - - - - - - - - - -

[35] Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Umayyah di Damaskus*, halaman 87

keluar dia tunda. Bahkan, dengan kebijakannya yang berani, Abdul Malik mengikat perjanjian gencatan senjata dengan pihak Romawi walaupun harus membayar upeti. Hal itu ia lakukan untuk memusatkan perhatian penaklukan wilayah Hijaz.

Lima tahun berlalu sejak menjabat khalifah, tetapi Abdul Malik belum melakukan tindakan apa-apa. Ini menunjukkan betapa rencananya penuh perhitungan. Ia tahu siapa lawan politiknya. Memasuki tahun keenam yaitu pada 71 Hijriyah, Abdul Malik siap dengan segala rencananya. Sebuah pasukan besar dengan perlengkapan perang diberangkatkan dengan pimpinnya sendiri.

Mengawali rencananya, Abdul Malik tak langsung menyerang pusat kekuasaan Abdullah bin Zubair di Makkah dan Madinah. Pasukan besarnya bergerak menaklukkan wilayah Irak, Iran, Khurasan, dan Bukhara, yang merupakan sumber dana Abdullah bin Zubair. Mush'ab bin Zubair wafat dan jabatan gubernurnya diambil alih oleh Bashir bin Marwan, saudara Khalifah Abdul Malik bin Marwan. Usia gubernur ini memang masih muda. Ia didampingi oleh penasihat terpandang yang dikenal sejarah; Musa bin Nushair.

Setelah berhasil merebut wilayah Irak dan sekitarnya, Khalifah Abdul Malik mengerahkan 3000 personil pasukan di bawah pimpinan Hajjaj bin Yusuf. Pasukan besar itu pun berangkat dan akhirnya tiba di Thaif sekitar 120 km dari Makkah. Pasukan Abdullah bin Zubair yang semula ditempatkan di bagian utara Madinah, dikerahkan ke Thaif. Pertempuran pun berlangsung. Pasukan Abdullah bin Zubair porak poranda dan terpaksa mundur ke Makkah.

Pasukan Hajjaj bin Yusuf terus merangkak maju dan mengepung sisa-sisa pasukan Abdullah bin Zubair yang bertahan di sekitar Masjidil Haram. Berkali-kali pasukan Hajjaj bin Yusuf melemparkan *manjaniq* (batu yang dilemparkan dari jarak jauh) ke arah Abdullah bin Zubair dan pasukannya yang masih bertahan di sekitar Ka'bah. Untuk kedua kalinya Ka'bah mendapat serangan. Kali yang pertama terjadi saat pasukan Alhushain bin Alnamir di masa kepemimpinan Yazid bin Muawiyah, Khalifah Kedua dari Bani Umayyah menyerang Makkah.

Pada detik-detik kritis itulah, Abdullah bin Zubair menghadap ibunya, Asma' bintu Abi Bakar, menceritakan keadaan yang ia hadapi. Apa yang harus dia lakukan? Menyerah atau melanjutkan peperangan? Asma' memberikan jawaban yang sangat tegas, "Jika engkau merasa berada dalam kebenaran, teruskan perjuanganmu. Para pendukungmu sudah banyak yang berguguran. Jika engkau menganggap kehidupan dunia lebih baik (maksudnya menyerah), maka engkau adalah seburuk-buruk hamba. (Jika engkau menyerah) berapa lama engkau akan hidup? Mati lebih baik bagimu."

"Wahai ibu, bukan kematian yang kutakuti, aku hanya khawatir kalau mereka membunuhku, mereka akan menyalib dan menyiksa tubuhku," ujar Abdullah bin Zubair.

Asma' tersenyum dan menjawab dengan ungkapan yang dicatat sejarah, "Kambing tak pernah merasa sakit karena dikuliti setelah disembelih."

Mendengar nasihat ibunya, Abdullah bin Zubair segera melanjutkan perlawanan. Keadaannya semakin terdesak. Karena dahsyatnya serangan lawan, ia sampai menyandarkan tubuhnya ke dinding Ka'bah sambil menangkis serangan musuh-musuhnya. Akhirnya, sebuah lemparan batu mengenai tubuhnya dan membuatnya jatuh. Sebuah pedang segera menebas lehernya. Nyawa sahabat putra sahabat Nabi dari kalangan Muhajirin yang pertama kali lahir di Madinah itu, menemui Rabbnya setelah sekitar 9 tahun memerintah. Ia wafat pada Jumadil Awal 73 Hijriyah.

Setelah berhasil menaklukkan kekuasaan Abdullah bin Zubair, Abdul Malik segera mengarahkan perhatiannya ke arah luar. Karena sikap Kaisar Romawi yang bisa membahayakan, pada tahun 77 Hijriyah Abdul Malik membatalkan gencatan senjata yang selama ini berlangsung sejak tahun 72 Hijriyah. Ia memberangkatkan pasukannya untuk merebut Asia Kecil dan Armenia.

Pertempuran cukup dahsyat terjadi sehingga menyebabkan 200.000 kaum Muslimin gugur. Pihak Romawi menderita kekalahan lebih dari itu. Namun, pasukan Islam berhasil menguasai daerah Mashaisha di bawah pimpinan panglima Abdullah bin Abdul Malik.

Bersamaan dengan itu, Khalifah Abdul Malik juga mengirim 40.000 pasukan berkuda menuju Afrika Utara di bawah pimpinan Hasan bin Nu'man yang dibantu oleh pasukan dari Mesir dan Libya. Melalui perjuangan cukup panjang, akhirnya pasukan itu bisa mengalahkan pasukan Romawi dan menduduki benteng Kartago.

Namun, Panglima Hasan bin Nu'man terpaksa menghadapi ancaman suku Barbar dari pedalaman pegunungan Atlas di wilayah Aljazair yang dipimpin oleh Ratu Kahina Sorceres. Hasan bin Nu'man dan pasukannya berhasil menghalau serangan suku Barbar dan berhasil menawan Ratu Kahina yang selanjutnya dijatuhi hukuman mati.

Panglima Hasan bin Nu'man membawa harta rampasan perang yang cukup banyak. Karena keberhasilan itu, Khalifah Abdul Malik mengangkatnya sebagai gubernur di wilayah Libya. Jabatan panglima untuk pesisir Afrika Utara dan Barat tetap dia pegang. Hanya saja, belum sempat menikmati jabatan itu, Hasan bin Nu'man meninggal dunia.

Abdul Aziz bin Abdul Malik yang menjabat gubernur wilayah Mesir menunjuk Musa bin Nushair untuk menggantikan peranan Hasan bin Nu'man. Waktu itu, Musa bin Nushair telah berusia 60 tahun, tetapi semangatnya tetap membara.

Kedatangan Musa bin Nushair disambut baik oleh penduduk Kairawan. Serbuan sisa-sisa suku Barbar yang kini dipimpin Warkastaf, pengganti Ratu Kahina, berhasi dipatahkan. Pimpinannya berhasil dibunuh.

Musa bin Nushair menganggap gangguan dari suku Barbar akan terus datang sebelum markasnya di pegunungan Atlas dihancurkan. Di bawah pimpinannya sendiri, Musa bin Nushair menerobos markas mereka dan langsung berhadapan dengan Kusaila, pimpinan suku Barbar.

Melalui pertandingan satu lawan satu, putranya, Marwan bin Musa, berhasil membunuh Kusaila. Kemenangan itu membuat suku Barbar menaruh simpati kepada kaum Muslimin. Bahkan, putri Kusaila bersedia dijadikan istri Marwan bin Musa.

Keberhasilan berperang di daratan tak membuat Musa bin Nushair puas. Gelar Amir Kairawan yang disandangnya menambah semangatnya untuk berperang di lautan. Kali ini sasarannya adalah Spanyol!

Pada tahun 81 Hijriyah, sebuah armada laut siap berangkat dari pelabuhan Tunis. Perjalanan pun dimulai. Daerah demi daerah berhasil dibebaskan. Ketika pasukan kaum Muslimin sedang merangkai kemenangan demi kemenangan itulah, Abdul Malik meninggal dunia.

Ia mewariskan banyak hal dalam sejarah keemasan Islam. Pada pemerintahannya dibentuk Mahkamah Tinggi untuk mengadili para pejabat yang menyeleweng atau bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat. Selain itu, Abdul Malik juga mengganti bahasa resmi negara dengan bahasa Arab yang sebelumnya menggunakan bahasa Persia atau Romawi. Sedangkan mata uang yang beredar adalah uang resmi Persia dan Byzantium. Khalifah Abdul Malik menggantinya dengan mata uang baru yang di salah satu sisinya tertulis kalimat tauhid, dan di sisi lain tertulis namanya. Mata uang itu berlaku untuk seluruh daerah Islam kecuali Mesir.

Selain itu, Abdul Malik juga mendirikan bangunan, seperti pabrik senjata dan kapal perang di Tunisia. Ia juga membangun Masjid Umar atau Qubbatush Shakhra' di Yerusalem dan memperluas Masjidil Haram di Makkah. Jasa lain yang dicetuskan Abdul Malik bin Marwan adalah pembangunan pos. Badan ini bertugas menyiarkan berita dari pusat ke daerah atau sebaliknya.

Dalam sejarah, Abdul Malik dikenal dengan "Abdul Muluk" atau ayah para raja atau khalifah. Dijuluki demikian karena keempat anaknya sempat menjadi

khalifah Bani Umayyah menggantikannya. Mereka itu adalah Walid, Sulaiman, Yazid, dan Hisyam.

Abdul Malik bin Marwan meninggal pada pertengahan bulan Syawwal tahun 86 Hijriyah dalam usia 60 tahun. Ia meninggalkan karya besar bagi sejarah Islam.[36]

---

[36] Disarikan dari beberapa sumber: *Al-Mi'ah Al-A'zham fi Tarikh Al-Islam* karya Husain Ahmad Amin; *Sejarah Daulat Umayyah di Damaskus* karya Joesoef Sou'yb, *Tarikh Al-Khulafa'* karya Imam As-Suyuthi, dll.

Walid bin Abdul Malik

<86-97 H/705-715 M>

Penegak Khilafah Bani Umayyah

Walid Abul Abbas bin Abdul Malik bin Marwan bin Hakam lahir pada tahun 48 H. Ia menjabat khalifah menggantikan ayahnya, Abdul Malik bin Marwan tahun 84 H atau 705 M. Setelah menjabat khilafah ia langsung membenahi infrastruktur fisik, pengiriman pasukan untuk memperluas wilayah dakwah dan kekuasaan Islam serta melakukan reformasi sosial.

Asy-Sya'bi mengomentari tokoh ini dengan ungkapannya, "Kedua orang tuanya terlalu memanjakannya. Ia tumbuh menjadi seorang remaja yang tidak memiliki kesopanan, etika, dan ilmu."[37]

Pada 711 M, Walid bin Abdul Malik mengutus satu armada laut ke Hindustan. Pasukan yang dipimpin oleh Muhammad bin Qasim itu akhirnya menaklukkan negeri Sind dan Nepal.

Ia memerintah selama 13 tahun. Panglima pasukan Islam pada zamannya, dikerahkan untuk melakukan ekspansi dakwah ke berbagai belahan dunia. Panglima Qutaibah bin Muslim diutus untuk menaklukkan negeri di seberang sungai Dajlah. Turki, Shagd, Syaas, Farghanah, hingga Bukhara, akhirnya tunduk di bawah pemerintahan Bani Umayyah.

Di sisi lain, negeri Khurasan takluk dengan damai. Berbeda dengan Samarqan, Kashgar, negeri Khasan (Turkistan) yang takluk dengan peperangan di bawah pimpinan Qutaibah bin Muslim.

Musa bin Nushair, Gubernur Afrika mengirim Thariq bin Ziyad untuk menaklukkan pulau Samit tahun 91 H. Thariq adalah budak Musa bin Nushair yang telah dimerdekakan. Bahkan ia telah diangkat menjadi panglima perang.

---

[37] Imam As-Suyuthi, *Tarikh Al-Khulafa'*, halaman 264

Dalam misinya, Thariq berhasil mengalahkan Spanyol (Ishbaniyah). Pahlawan legendaris yang satu ini terkenal dengan taktiknya membangkitkan semangat pasukannya yang hampir mundur. Ia membakar perahu yang ditumpangi pasukannya sesampainya di pantai Spanyol. Akhirnya, mereka tak punya pilihan kecuali maju berjihad mengalahkan Spanyol. Ia kemudian bermarkas di sebuah bukit di Spanyol yang kini dikenal dengan Jabal Thariq (Gibraltar).[38]

Kabar dibakarnya perahu itu terdengar oleh raja Thalithalah (Toledo) yang bernama Roderick (Razariq). Kala itu pasukan Thariq berjumlah 12.000 orang dan tentara Gotik (Kristen) berkekuatan 100.000. Pertempuran antara kedua pasukan di sebuah muara sungai Barbare yang dikemudian dimenangkan oleh pasukan Thariq bin Ziyad. Setelah memberitahu berita kemenangannya kepada Musa bin Nushair, ia meneruskan penaklukan ke daratan Spanyol.

Thariq membagi pasukannya menjadi empat kelompok dan menyebarkannya ke Cordoba, Malaga, dan Granada. Ia sendiri dengan pasukannya ke Toledo, ibu kota Spanyol. Sementara itu Musa bin Nusair membawa 10.000 pasukan ke Spanyol untuk turut meluaskan kekuasaan Islam tahun 712 M. Musa mengambil jalan dari arah Medina Sidonia dan Carmona dan menuju masuk ke Merida. Musa dan Thariq akhirnya bertemu di Toledo.

Masing-masing bekas tuan dan budak itu menunaikan tugas melebarkan sayap Islam. Penaklukan Spanyol berjalan terus. Kota Zaragoza, Aragon, Leon, Asturia, dan Galicia berhasil dikuasai. Praktis, seluruh daratan Spanyol dikuasai pasukan Muslim 86 H (715 M) di zaman Khalifah Walid.

Khalifah memerintahkan Musa bin Nushair untuk menghentikan penaklukan. Ia dipanggil pulang ke Damaskus dan mendapatkan sambutan meriah. Musa dan Thariq mempersembahkan hadiah meja antik ke hadapan Khalifah.

Penaklukan Spanyol oleh Thariq dan Musa bin Nusair memberikan pengaruh positif pada kehidupan sosial politik. Timbul revolusi-revolusi sosial dan kebebasan beragama semakin diakui. Kediktatoran dan penganiayaan yang biasa dilakukan oleh orang Kristen digantikan oleh toleransi yang tinggi dan kebaikan umat Islam.

Keadilan ditegakkan tanpa pandang bulu. Bahkan tentara Islam yang melanggar juga harus menerima hukuman yang berat. Tak ada harta benda rakyat atau tanah yang disita. Orang-orang Islam menerapkan sistem perpajakan yang sangat jitu yang sempat membawa kemakmuran di semenanjung itu. Bahkan menjadi negeri teladan di Barat. Orang-orang Islam dibiarkan memiliki hakim sendiri untuk memutuskan perkara mereka. Semua komunitas mendapat

---

[38] Sebagian sejarawan meragukan kisah pembakaran perahu ini. Mungkinkah Thariq bin Ziyad sampai melakukan hal itu? *Wallahu a'lam*

kesempatan yang sama dalam pelayanan umum. Pemerintah Islam sangat baik dan bijak dalam menjalankan pemerintahannya. Ini membawa efek luar biasa terhadap kalangan Kristen bahkan para pendetanya. Seorang penulis Kristen pernah mengatakan, "Muslim-muslim Arab itu terorganisir kerajaan Cordoba dengan baik. Ini sebuah keajaiban di abad pertengahan. Mereka mengenakan obor pengetahuan, peradaban, kecemerlengan dan keistimewaan bagi dunai Barat. Saat itu Eropa dalam kondisi percekcokan, kebodohan, dan gelap."

Ketika Thariq meminta izin meneruskan penalukkan ke seluruh Eropa, Khalifah memanggilnya untuk kembali ke Damaskus. Dengan penuh taat dan disiplin ia memenuhi panggilan Khalifah. Tak lama kemudian Thariq meninggal dunia.

Sementara itu ekspansi ke negeri Romawi dipimpin oleh panglima Maslamah bin Abdul Malik. Banyak benteng mereka yang jatuh. Yang terkenal adalah benteng terkuatnya Thuanah, Amuriah, Isybilia, Hiraqlah, Kamuniah, Thartus, dan lain-lain. Negeri besar tersebut akhirnya jatuh ke pangkuan Islam.

Pada saat kekuasaan Islam mengembang dan menguasai daerah-daerah Spanyol, Romawi, Hindustan, dan lain-lain, Khalifah mengkonsentrasikan pada pembangunan fisik. Sarana-sarana fisik dan infrastruktur untuk memakmuran rakyat dibangun di mana-mana.

Di satu sisi wilayah Islam meluas ke pelosok negeri, kemakmuran rakyat ditingkatkan. Khalifah memerintahkan membangunan sumur air di Madinah dan renovasi jalan-jalan umum. Dialah yang membangun rumah sakit pertama kali dalam sejarah Islam. Para penyandang cacat dan kaum dhuafa dilarang keluar ke tempat umum. Mereka ditempatkan di panti jompo dan para pengurusnya diberi fasilitas gaji oleh pihak negara. Para tuna netra diberikan pembantu yang juga ditangggung oleh negara. Negara juga memberikan gaji kepada para ahli Al-Qur'an.

Ia juga yang membangun sarana rumah singgah bagi para musafir dan pendatang. Masjid Nabawi di Madinah dan masjid di Al-Aqsha dibangun kembali oleh Walid. Sehingga Masjid Nabawi meluas dan Makam Rasulullah ﷺ masuk ke lingkungan masjid. Ia memprakarsai pembangunan masjid besar di Damaskus yang dikenal dengan Al-Jami' Al-Umawi. Pembangunan masjid besar ini menelan biaya 11.200.000 dinar.

Tak heran bila Adz-Dzahabi menyatakan, Walid bin Abdul Malik telah menegakkan jihad dan melakukan penaklukan di negeri-negeri seperti yang dilakukan Umar bin Al-Khathab. Seorang sejarawan juga pernah mengatakan, "Jika Muawiyah yang mendirikan negara Bani Umayyah, maka Walid bin Abdul Malik yang menegakkannya sampai teguh."

Joesoef Sou'yb dalam bukunya Sejarah Daulah Umayyah di Damaskus menutup kisah khalifah ini dengan ungkapannya, "Khalifah Walid I (bin Abdul Malik) meninggalkan nama yang sangat harum dalam sejarah Daulah Umayyah dan merupakan puncak kebesaran Daulah tersebut." [39]

Ia juga yang pernah mengeluarkan statemen terkenal, "Kalau Allah tidak menyebutkan keluarga Luth dalam Al-Qur'an, saya tidak pernah mengira ada orang melakukan penyimpangan seksual seperti itu (Sodomi)."[40]

Walid bin Abdul Malik meninggal tahun 96 H di Damaskus. Kekhalifahan digantikan oleh saudaranya, Sulaiman bin Abdul Malik.

---

[39] Penerbit Bulan Bintang, cetakan pertama, halaman 151

[40] Imam As-Suyuthi,, *Tarikh Al-Khulafa'* , Penerbit Pustaka Al-Kautsar, halaman 266

Sulaiman bin Abdul Malik

<97-99 H/715-717 M>

Khalifah Ketujuh Bani Umayyah

Sulaiman bin Abdul Malik naik menjabat khalifah menggantikan saudaranya, Walid bin Abdul Malik, pada usia 42 tahun. Ia hanya memerintah selama dua tahun (96 H-98 H). Menurut sebagian ahli sejarah, menjelang wafatnya, Walid bin Abdul Malik tidak sempat menunjuk seseorang sebagai pengganti. Para pemuka keluarga Bani Umayyah akhirnya memutuskan Sulaiman bin Abdul Malik sebagai Khalifah Ketujuh Daulah Umayyah di Damaskus. Saat itu Sulaiman sendiri berada di kota Ramalah. Ia baru mengetahui berita wafatnya Walid setelah sepekan kemudian.[41]

Begitu menjabat khalifah, banyak perubahan yang dilakukan Sulaiman bin Abdul Malik. Yang terbesar adalah pergantian beberapa pejabat penting pemerintah. Inilah yang membuat puncak kejayaan Daulah Umayyah menurun.

Sebelumnya, Abdul Malik bin Marwan dan Walid bin Abdul Malik menempatkan tokoh-tokoh terkuat di beberapa daerah. Misalnya, Hajjaj bin Yusuf dan Qutaibah bin Muslim ditempatkan di wilayah Timur, sedangkan Musa bin Nushair dan Thariq bin Ziyad di wilayah Barat. Oleh Sulaiman bin Abdul Malik, ketiga tokoh itu diberhentikan.

Musa bin Nushair, penakluk Spanyol dan Portugal, tiba di Damaskus tiga hari sebelum Walid bin Abdul Malik wafat. Tanpa alasan yang bisa diterima, Musa bin Nushair diberhentikan dan dibuang ke Madinah. Dua tahun kemudian, tokoh ini wafat.

---

[41] *Sejarah Daulat Umayyah di Damaskus* karya Joesoef Sou'yb, halaman 152. Namun Imam As-Suyuthi dalam *Tarikh Al-Khulafa'* mengatakan, Sulaiman menjadi khalifah berdasarkan wasiat ayahnya.

Putranya, Abdul Malik bin Musa yang menjabat gubernur wilayah Afrika di Kairawan diberhentikan juga. Sebagai penggantinya diangkatlah Muhammad bin Yazid. Sedangkan Abdul Aziz bin Musa, putranya yang menjabat gubernur di wilayah Andalusia berkedudukan di Toledo, dikudeta oleh pasukannya sendiri dan gugur dalam sebuah peperangan. Sebagai penggantinya Sulaiman bin Abdul Malik tak menunjuk Thariq bin Ziyad, penakuk Andalusia juga, tetapi Harits bin Abdurahman Ats-Tsaqafi.

Sementara itu Hajjaj bin Yusuf meninggal lebih dahulu daripada Walid bin Abdul Malik. Namun demikian, keluarganya tak ada yang luput dari kebijakan sang Khalifah. Mereka yang masih memegang jabatan langsung diberhentikan.

Tindakan fatal lainnya yang dilakukan Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik adalah membebaskan para tahanan politik di Irak dan Iran. Dilihat dari sudut kemanusiaan, sekilas tindakan ini positif. Namun di sisi lain, mereka yang menentang pemerintahan selama ini menjadi bebas berbuat apa saja.

Ketika masih hidup, Hajjaj bin Yusuf dan Qutaibah bin Muslim sepakat untuk mengangkat Abdul Aziz bin Walid sebagai calon pengganti sang Khalifah. Namun, Walid bin Abdul Malik meninggal sebelum sempat menetapkan keputusan itu.

Itulah di antara hal yang membuat Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik tidak senang dengan Hajjaj dan Qutaibah. Rasa tidak senang itu sudah terbaca oleh Qutaibah. Apalagi ketika melihat tindakan Khalifah Sulaiman terhadap keluarga Hajjaj dan Musa bin Nushair.

Qutaibah bin Muslim menggerakkan rakyat Khurasan untuk memberhentikan Khalifah Sulaiman. Namun kekuatannya kalah. Ia gugur dalam sebuah peperangan. Sebagai gantinya diangkatlah Wakki At-Tamimi.

Sedangkan jabatan Hajjaj bin Yusuf tak pernah diisi lagi. Khalifah Sulaiman menunjuk Yazid bin bin Muhallib sebagai gubernur wilayah Irak dan Iran. Karena kemampuannya, Yazid bin Muhallib diangkat menjadi gubernur wilayah Khurasan menggantikan Wakki At-Tamimi. Selanjutnya, gubernur Yazid melebarkan kekuasaannya ke daerah Tabaristan dan Jurjan.

Sementara itu kemenangan Panglima Maslamah bin Abdul Malik di daerah Asia Kecil pada masa pemerintahan Khalifah Walid bin Abdul Malik, membuat geger imperium Romawi Timur. Hal itu membangkitkan minat Khalifah Sulaiman untuk menaklukkan Konstantinopel.

Ia pun mempersiapkan bala bantuan berkekuatan 120.000 orang untuk memperkuat pasukan saudaranya. Khalifah Sulaiman sendiri ikut dalam pasukan

itu. Namun ia terpaksa berhenti di Caesarea wilayah Galtia karena sakit. Sedangkan Maslamah dan pasukannya meneruskan perjalanan. Pasukan Romawi tidak mengadakan perlawanan. Mereka bertahan di benteng Konstantinopel dalam kepungan pasukan kaum Muslimin yang cukup lama. Sedemikian lamanya hingga kaum Muslimin sempat mendirikan perkampungan.

Sementara itu, Kaisar Romawi, Theodosius, meninggal dalam kepungan. Rakyat mengangkat Leo The Isaurian sebagai penggantinya dengan syarat ia mampu menyelamatkan mereka dari ancaman kaum Muslimin. Leo The Isaurian segera menjalankan taktiknya. Ia datang membawa bendera putih menghadap Panglima Maslamah bin Abdul Malik. Perundingan rahasia pun berlangsung.

Di antara keputusannya, pihak Romawi bersedia menyerah dan membuka pintu benteng. Syaratnya pasukan kaum Muslimin harus mundur lebih dahulu agar Leo The Isaurian bisa mengondisikan rakyatnya. Pada hari yang ditentukan ia berjanji akan membuka pintu benteng dan menyerahkan kekuasaannya.

Panglima Maslamah setuju. Ia pun memerintahkan pasukannya mundur dan membiarkan perbekalan mereka tertinggal. Ternyata hal itu hanyalah siasat lawan saja. Pasukan Romawi justru keluar dan mengambil seluruh perbekalan kaum Muslimin. Setelah itu mereka masuk lagi ke dalam benteng.

Pada hari yang telah disepakati, pasukan kaum Muslimin siap melancarkan serangan ke dalam benteng. Mereka terkejut bukan main. Mereka tak hanya mendapatkan benteng dalam keadaan tertutup, tetapi juga perbekalan mereka habis.

Panglima Maslamah memerintahkan sebagian pasukannya untuk kembali ke Damaskus. Bertepatan dengan itu, Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik wafat dalam usia 45 tahun. Keinginannya untuk menaklukkan ibu kota Konstantinopel gagal. Di antara yang dapat dikenang pada masa pemerintahannya adalah menyelesaikan pembangunan Jami' Al-Umawi yang dikenal megah dan agung di Damaskus.

Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik mempunyai seorang putra mahkota bernama Ayyub bin Sulaiman yang sudah ia siapkan sebagai penggantinya. Namun sayang, sang putra meninggal dunia sebelum niat ayahnya tercapai. Khalifah Sulaiman berniat mencalonkan seorang putranya yang lain. Namun, karena putranya itu masih terlalu muda, Raja‘ bin Haiwa', seorang tabiin penasihat istana menyarankan agar niat itu ditunda. Raja' mengusulkan nama Umar bin Abdul Aziz.

Lobi yang dilakukan Raja' berhasil. Umar bin Abdul Aziz pun diangkat sebagai Khalifah Kedelapan pengganti Sulaiman bin Abdul Malik. Sejarah pun membuktikan, pilihan sang ulama itu tak meleset. Pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, Daulah Umayyah mengalami kegemilangan, sehingga para ahli sejarah menjuluki Umar bin Abdul Aziz dengan Khalifah Ar-Rasyidah Kelima setelah Ali bin Abi Thalib.[42]

---

[42] Kisah proses pengangkatan Umar bin Abdul Aziz dapat dijumpai di beberapa buku antara lain: *Tarikh Al-Khulafa'* karya Imam As-Suyuthi halaman 269; *101 Kisah Tabiin* karya Hepi Andi Bastoni halaman 496-499; *Shuwar min Siyar At-Tabiin*, karya Azhari Ahmad Mahmud halaman 265-267, dan buku lainnya.

Umar bin Abdul Aziz

<99-102 H/717-720 M>

Khalifah Rasyidah Kelima

Kita tiba pada sosok yang begitu terkenal dalam lembaran sejarah. Dialah Umar bin Abdul Aziz. Dalam literatur sejarah ia dikenal dengan Umar Kedua lantaran kebijaksanaan, keadilan, kejujuran, serta kesederhanaannya.

Nama lengkapnya adalah Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin Hakam bin Harb bin Umayyah. Ayahnya, Abdul Aziz pernah menjadi gubernur di Mesir selama beberapa tahun. Ia masih merupakan keturunan Umar bin Al-Khathab melalui ibunya, Lailah Ummu Ashim binti Ashim bin Umar bin Al-Khathab.

Ketika kecil Umar bin Abdul Aziz sering berkunjung ke rumah paman ibunya, Abdullah bin Umar bin Al-Khathab. Setiap kali pulang, ia selalu mengatakan kepada ibunya bahwa ia ingin seperti kakeknya. Ibunya menerangkan bahwa kelak ia akan hidup seperti kakeknya itu. Seorang ulama yang wara'.

Umar menghabiskan sebagian besar hidupnya di Madinah. Ketika ayahnya, Abdul Aziz wafat, Khalifah Abdul Malik bin Marwan menyuruhnya ke Damaskus dan menikahkan dengan putrinya, Fathimah. Pada masa pemerintahan Walid bin Abdul Malik, Umar bin Abdul Aziz diangkat menjadi Gubernur Hijaz. Ketika itu usianya baru 24 tahun. Saat Masjid Nabawi dibongkar untuk diperbaiki, Umar bin Abdul Aziz dipercaya sebagai pengawas pelaksana.

Langkahnya yang bisa dicontoh oleh para pemimpin saat ini adalah membentuk sebuah Dewan Penasihat yang beranggotakan sekitar 10 ulama terkemuka saat itu. Bersama merekalah Umar mendiskusikan berbagai masalah yang dihadapi masyarakat. Karena beberapa tindakan beraninya memberantas kezhaliman, atas hasutan Hajaj bin Yusuf dan orang-orangnya, Umar diberhentikan dari jabatan gubernur. Namun, ketika Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik berkuasa, ia kembali diangkat sebagai *Al-Katib* (sekretaris).

Meski pernah menjabat sebagai gubernur dan *Al-Katib*, tetapi Umar tak pernah berambisi menjadi khalifah. Ketika Khalifah Sulaiman sakit, dan putra mahkotanya, Ayyub meninggal, ia minta pertimbangan kepada Raja' bin Haiwah. Ketika itu, Raja' mengusulkan nama Umar bin Abdul Aziz. Padahal, dalam suatu kesempatan, Umar pernah menolak untuk dinobatkan menjadi khalifah. Ternyata, tanpa sepengetahuan Umar, sang Khalifah sudah membuat kesepakatan untuk mengangkat Umar bin Abdul Aziz sebagai khalifah dan Yazid bin Abdul Malik sebagai khalifah setelahnya.

Walaupun Umar bin Abdul Aziz hanya memerintah selama dua setengah tahun, tetapi kebijakan yang ia buat sungguh berjasa bagi kejayaan umat Islam. Dialah yang memulai menerapkan syariat Islam secara utuh dengan minta bantuan para ulama, seperti Hasan Bashri. Pada masanya juga, hadits-hadits mulai dibukukan.

Umar juga mempunyai perhatian terhadap berbagai cabang ilmu, seperti kedokteran. Dialah yang mengusulkan memindahkan sekolah kedokteran di Iskandaria, Mesir ke Antakiya, Turki. Umar juga bersikap agak lunak terhadap musuh-musuh politiknya. Ia melarang kaum Muslimin mengecam Ali bin Abi Thalib.

Untuk menegakkan keadilan dan kebenaran, Umar mengirimkan utusan ke berbagai daerah untuk memantau kinerja para gubernur. Jika menemukan penyimpangan, Umar tak segan-segan memecatnya, seperti yang ia lakukan terhadap Yazid bin Abi Muslim, Gubernur Afrika Utara dan Shalih bin Abdurahman, Gubernur Irak. Umar juga mengembalikan tanah yang dirampas para penguasa.

Dalam bidang militer, Umar tidak menaruh perhatian untuk membangun angkatan perang. Ia lebih mengutamakan pemakmuran kehidupan masyarakat. Karenanya, ia memerintahkan Maslamah untuk menghentikan pengepungan Konstantinopel dan penyerbuan ke Asia Kecil.

Di bidang ekonomi, Umar membuat kebijakan-kebijakan yang melindungi rakyat kecil. Pada masanya orang-orang kaya membayar zakat sehingga kemakmuran benar-benar terwujud. Konon, saat itu sulit menemukan para penerima zakat lantaran kemakmuran begitu merata.

Dalam melaksanakan kebijakan-kebijakan itu, Umar selalu berada di depan. Sebelum menyuruh orang lain berlaku sederhana, ia lebih dahulu bersikap sederhana. Buktinya, sebelum menjadi khalifah, Umar biasa mengenakan pakaian bagus. Namun setelah menjabat khalifah keadaannya justru berbalik. Ia menolak berbagai fasilitas kerajaan. Bahkan, harta miliknya pun dijual dan uangnya dimasukkan ke Baitul Mal.

Di antara bukti bahwa Umar sangat tidak ingin menggunakan fasilitas negara adalah kisahnya dengan putranya. Suatu malam ketika ia sedang berada di kantor untuk urusan negara, putranya datang. Begitu mengetahui bahwa putranya ingin membicarakan masalah keluarga, Umar memadamkan lampu yang ia gunakan. Keduanya pun berbincang dalam kegelapan.

Ketika hal itu ditanyakan putranya, dengan yakin Umar menjawab bahwa mereka sedang membicarakan masalah keluarga. Sedangkan lampu yang mereka gunakan adalah milik negara.

Karena berbagai kebijakan dan keadilannya itu, Umar bin Abdul Aziz dikenal sebagai Khulafaur Rasyidin Kelima atau Umar Kedua setelah Umar bin Al-Khathab.

Umar bin Abdul Aziz meninggal dunia di Dir Sim'an, sebuah kota di wilayah Himsh pada 20 atau 25 Rajab 101 Hijriyah pada usia 36 tahun 6 bulan. Menurut beberapa riwayat, seperti yang terdapat dalam *Tarikh Al-Khulafa'* karya Imam As-Suyuthi, Umar bin Abdul Aziz meninggal karena diracun. Menjelang wafat, ia sempat memanggil pelayan yang memberinya minum. "Apa yang mendorongmu memberiku minum berisi racun?" tanya Umar.

"Saya diberi seribu dinar dan dijanjikan akan dibebaskan dari perbudakan," jawab pelayan tersebut.

Umar memintanya mengambil uang tersebut dan meletakkannya di Baitul Mal. "Pergilah ke tempat yang tidak seorang pun tahu," perintah Umar kepada pelayannya itu.

Umat Islam kehilangan seorang pemimpin adil yang nyaris tak ada penggantinya hingga kini.[43]

---

[43] Lebih detil tentang Umar bin Abdul Aziz silakan merujuk buku saya *101 Kisah Tabiin* terbitan Pustaka Al-Kautsar dan beberapa buku lainnya antara lain: *Sejarah Daulat Umayyah I di Damaskus* karya Joesoef Sou'ib, *Tarikh Al-Khulafa'* karya Imam As-Suyuthi, *Shuwar Min Hayat At-Tabiin* karya Abdurahman Ra'fat Basya, *Shuwar min Siyar At-Tabiin* karya Azhari Ahmad Mahmud, *Ashru At-Tabiin* karya Abdul Mun'im Al-Hasyimi, dan *Siyar A'lam At-Tabiin* karya Shabri bin Salamah Syahin, *Umar bin Abdul Aziz* karya Ibnul Jauzi, *Tarikh Khalifah,* halaman 321-322, dan beberapa buku lainnya.

Yazid bin Abdil Malik

<102-106 H/720-724M>

Menderita Tekanan Batin

Yazid bin Abdil Malik menjabat khalifah kesembilan Daulah Umayyah pada usia 36 tahun. Khalifah yang sering dipanggil dengan Abu Khalid ini lahir pada tahun 71 H. Ia menjabat khalifah atas wasiat saudaranya, Sulaiman bin Abdul Malik. Ia dilantik pada bulan Rajab 101 H.

Ia mewarisi Daulah Umayyah dalam keadaan aman dan tenteram. Sebelum meninggal, Umar bin Abdul Aziz sempat menulis surat kepada Yazid, "Semoga keselamatan tetap terlimpah kepadamu. Saya ingatkan jagalah umat Muhammad sebab engkau akan meninggal dunia. Engkau akan menghadap Dzat yang tidak akan memberikan maaf untukmu."

Pada masa awal pemerintahannya, Yazid bertindak menuruti kebijakan Khalifah Umar bin Abdul Aziz sebelumnya. Namun hal itu tidak berlangsung lama. Menurut Imam As-Suyuthi dalam *Tarikh Al Khulafa'*, kebijakan itu berlangsung hanya empat puluh hari.[44] Setelah itu terjadi perubahan. Tampaknya, terlalu banyak para penasihat yang tidak setuju dengan kebijakan positif yang diterapkan Umar bin Abdul Aziz.

Di antara tindakan yang dilakukan Khalifah Yazid bin Abdul Malik adalah menumpas gerakan Yazid bin Muhallib. Sebelumnya, Yazid bin Muhallib menjabat gubernur wilayah Khurasan. Ia juga pernah menjabat Gubernur Irak di Kufah dan Iran di Basrah. Jabatan itu dipangkunya sejak Khalifah Sulaiman bin Abdil Malik hingga masa Umar bin Abdil Aziz. Karena dianggap melakukan gerakan-gerakan mencurigakan, Khalifah Umar memintanya datang ke Damaskus dan menjatuhi hukuman tahanan kota.

---

[44] Pustaka Al-Kautsar, cetakan pertama, halaman 293

Ketika Khalifah Umar bin Abdul Aziz wafat, Yazid bin Muhallib segera melarikan diri. Ia khawatir khalifah terpilih, Yazid bin Abdil Malik, akan mengambil tindakan tegas atas dirinya. Sejak awal memang sering terjadi pertentangan antara dua orang yang senama itu.

Yazid bin Muhallib melarikan diri ke Irak. Karena pernah menjabat gubernur di wilayah itu, ia pun diterima oleh masyarakat. Nama keluarganya harum di kalangan rakyat Irak. Hal ini tidak mengherankan karena ayahnya, Muhallib bin Abi Shafra', adalah penakluk lembah Hind.

Yazid bin Muhallib juga berhasil mengumpulkan dukungan rakyat Basrah untuk memecat Khalifah Yazid bin Abdil Malik. Adanya gerakan itu segera sampai ke telinga sang Khalifah di Damaskus. Yazid bin Abdil Malik segera meminta saudaranya, Maslamah bin Abdil Malik, untuk berangkat dengan pasukannya ke lembah Irak guna memadamkan gerakan Yazid bin Muhallib.

Perang saudara kembali terjadi. Pasukan Maslamah terus mengejar pasukan Yazid bin Muhallib dari benteng ke benteng. Hingga akhirnya Yazid tewas dalam medan pertempuran yang dikenal dengan daerah Al-Aqir tak jauh dari Karbala. Selanjutnya, Panglima Maslamah terus mengejar sisa-sisa pasukan lawannya. Hal yang tak mungkin dilupakan sejarah adalah tindakannya menghabisi seluruh keturunan dan keluarga Muhallib.

Peristiwa yang terjadi pada tahun 101 H itu cukup mengharukan masyarakat. Keluarga Muhallib dikenal baik dan dermawan. Peristiwa itu menjadi buah bibir masyarakat. Mungkin karena tidak berani berhadapan langsung dengan pihak penguasa, keharuan dan simpati itu hanya tertuang dalam syair dan kata-kata bijak.

Setelah keamanan pulih, Khalifah Yazid mengangkat Maslamah untuk bertanggung jawab terhadap wilayah belahan Timur yang mencakup Irak, Iran, dan Khurasan yang berkedudukan di Basrah.

Wilayah Asia Tengah yang berhasil diamankan oleh Panglima Muslim bin Qutaibah, pada masa pemerintahan Khalifah Walid bin Abdul Malik kembali bergolak. Suku-suku Turki yang berdiam di wilayah Soghdia (Tajikistan) mengawali mengangkat senjata. Tindakan ini diikuti oleh suku-suku Turki di berbagai wilayah lainnya hingga terbentuk kekuatan yang cukup besar.

Panglima Maslamah segera memberhentikan Jarrah bin Ubaidillah, gubernur wilayah Khurasan, dan mengangkat Said bin Khuzainah sebagai gubenur wilayah itu. Ia adalah seorang panglima perpengalaman dalam pertempuran di Asia Kecil menghadapi Romawi Timur. Ia berangkat bersama pasukannya menuju Khurasan dan langsung ke pusat pemberontakan. Dengan keperkasaanya, ia berhasil mematahkan perlawanan musuh. Mereka yang

bertahan di benteng Bahili berhasil ditaklukkan. Peristiwa itu menelan korban yang tidak sedikit.

Sementara itu, gubernur wilayah Afrika pada masa pemerintahan Khalifah Sulaiman dijabat oleh Muhammad bin Yazid. Khalifah Umar bin Abdul Aziz menggantinya dengan Panglima Yazid bin Abi Muslim. Ketika Khalifah Umar meninggal, Yazid bin Abi Muslim seolah bebas melakukan banyak hal dan otoriter. Tidak sedikit orang yang ditangkap dan dijebloskan ke penjara. Masyarakat yang tidak puas dengan kebijakan itu segera bergerak. Mereka menurunkan Yazid bin Abi Muslim dan mengangkat kembali Muhammad bin Yazid. Melalui sebuah perutusan, rakyat wilayah itu meminta pengesahan dari Khalifah di Damaskus.

Untuk memperluas wilayah Islam, Khalifah Yazid memerintahkan Panglima Tsabit An-Nahrawani, Gubernur Armenia, untuk menaklukkan wilayah Khazars, utara Armenia antara Laut Hitam dan Laut Kaspi. Namun, dalam sebuah pertempuran panglima Tsabit tewas dan pasukannya porak poranda.

Khalifah Yazid menunjuk Panglima Jarrah bin Ubaidillah untuk menjabat Gubernur Armenia dengan tugas menaklukkan Khazars. Perintah itu ditunjang dengan pengiriman pasukan cukup besar dari Syiria. Pasukan Jarrah berhasil menerobos wilayah Khazars dan menduduki kota Blinger dan beberapa kota lainnya di antara Laut Hitam dan Laut Kaspi.

Sementara itu, Sammah bin Abdul Malik Al-Khaulani, Gubernur Andalusia yang berkedudukan di Toledo, berhasil menaklukkan benteng Lerida dan Gerona, lalu menyeberang pegunungan Pyrenees bagian timur wilayah Perancis Selatan. Ia terus melebarkan kekuasaannya hingga berhasil menaklukkan Avignon, Toulun dan merebut kota Lyon. Namun, dalam usaha penaklukan benteng Toulouse, ia tewas dan pasukannya kembali ke Aquitane. Khalifah Yazid mengangkat Panglima Anbasa bin Syuhaim untuk menggantikan Sammah.

Khalifah Yazid tidak berusia lama menyaksikan perluasan wilayah Islam itu. Ia meninggal pada usia 40 tahun. Masa pemerintahannya hanya berkisar 4 tahun satu bulan. Konon ia meninggal akibat tekanan batin ditinggal seorang wanita yang ia cintai. Beberapa waktu sebelum meninggal sempat terjadi konflik antara dirinya dan saudaranya, Hisyam bin Abdul Malik. Namun, hubungan keduanya baik kembali setelah Hisyam lebih banyak mendampingi sang Khalifah hingga wafat. [45]

---

[45] Disarikan dari *Tarikh Al-Khulafa'* karya Imam As-Suyuthi dan *Sejarah Daulat Umayyah di Damaskus* karya Joesoef Sou'yb

Hisyam bin Abdul Malik

<106-126 H/724-743 M>

Namanya Semerbak dalam Sejarah

Seperti dikutip Imam Suyuthi dalam *Tarikh Al-Khulafa'*, Mush'ab Zubairi menuturkan, Abdul Malik bin Marwan pernah bermimpi kencing di mihrab sebanyak empat kali. Kemudian, ia menanyakan hal itu kepada Said bin Musayyib. Said menjawab, "Akan ada empat anakmu yang berkuasa."

Sejarah membenarkan tafsiran Said bin Musayyib. Empat putra Abdul Malik pernah menjabat khilafah. Mereka adalah Walid, Sulaiman, Yazid, dan Hisyam.

Hisyam adalah khalifah kesepuluh Daulah Umayyah. Ketika dilantik menjadi khalifah menggantikan saudaranya Yazid bin Abdul Malik, usianya baru 35 tahun. Ia menjabat khalifah selama hampir 20 tahun. Para ahli sejarah menyebutnya negarawan yang ahli dalam strategi militer. Pada masa pemerintahannya, selain memadamkan kemelut internal, juga meluaskan wilayahnya ke luar.

Ketika itu imperium Romawi Timur berada di bawah kekuasaan Kaisar Leo III. Ia berhasil memulihkan wewenang pemerintahan pusatnya di daerah Balkan. Kini ia kembali ingin merebut wilayah Asia Kecil dari kekuasaan Daulah Umayyah yang sedang dipimpin Hisyam bin Abdul Malik. Jadi, dua kekuatan siap berhadap-hadapan.

Sementara itu sepeninggal Empress Wu yang mengalami kemelut berkepanjangan, Dinasti Tang di Tiongkok berhasil memulihkan diri di bawah kekuasaan Kaisar Hsuan Tsung. Setelah kondisi internal pulih, ia bermaksud merebut daerah Sinkiang (Turkistan Timur) yang berhasil ditaklukkan oleh Panglima Qutaibah bin Muslim.

Di wilayah Andalus, Khalifah Hisyam mengukuhkan Panglima Anbasa bin Syuhain sebagai gubernur menggantikan Sammah bin Malik Al-Khaulani yang

gugur. Dengan pasukan cukup besar, Panglima Anbasa menyeberangi pegunungan Pyren dan menaklukkan wilayah Narbonne di selatan Perancis. Selanjutnya ia maju ke Marseilles dan Avignon serta Lyon, menerobos wilayah Burgundy.

Kemenangan itu membangkitkan semangat Anbasa. Ia terus maju ke arah utara dan menaklukkan beberapa daerah sampai ke benteng Sens di pinggir sungai Seine yang jaraknya hanya sekitar 100 mil dari Paris, ibu kota wilayah Neustria kala itu.

Karel Martel, yang menjadi pejabat wilayah Neustria, segera maju menghalang pasukan kaum Muslimin. Terjadi pertempuran sengit. Panglima Anbasa gugur, dan pasukannya bertahan di wilayah selatan Perancis.

Peristiwa itu segera disampaikan ke Damaskus. Khalifah Hisyam segera mengangkat Panglima Besar Abdurahman Al-Ghafiqi untuk menggantikan Panglima Anbasa. Dalam hal melanjutkan cita-cita pendahulunya, Panglima Abdurahman Al-Ghafiqi sangat hati-hati. Ia persiapkan pasukannya semaksimal mungkin. Tak hanya bekal makanan, tetapi juga fisik tentara untuk menghadapi cuaca dingin di daerah lawan.

Enam tahun kemudian, pasukan itu berangkat ke arah utara. Mereka berhasik merebut Toulouse, ibu kota wilayah Aquitania kala itu. Karel Martel terpaksa mundur dan bertahan di benteng Aungoleme.

Nama Panglima Al-Ghafiqi tersebar luas di daratan Eropa. Karel Martel dan Raja Teodorick IV menyerukan seluruh rakyatnya untuk memberikan perlawanan. Sementara itu, pasukan Islam berada dalam posisi yang tidak menguntungkan. Pasukan Islam terlalu sarat dengan harta rampasan. Ketika perang pecah, pasukan kaum Muslimin terdesak. Panglima Abdurahman Al-Ghafiqi gugur. Pasukan kaum Muslimin terpaksa bertahan di Bordeaux.

Sementara itu, kemelut yang terjadi di kawasan Asia Kecil berhasil dipadamkan. Pasukan Romawi Timur yang ingin merebut daerah itu bisa dihalau setelah Khalifah Hisyam mengirim panglima Said Khuzainah dari wilayah Khurasan untuk membantu Panglima Maslamah bin Abdul Malik. Namun, dalam suatu peperangan Said gugur.

Khalifah Hisyam bin Abdul Malik wafat dalam usia 55 tahun. Namanya harum dalam sejarah. Dalam ketegasannya, ia senang menerima masukan dari ulama. Dikisahkan, ketika masih menjabat gubenur di suatu daerah, ia menunaikan ibadah haji. Dengan fasilitas negara ia berangkat menuju kota suci Makkah. Seperti tahun-tahun sebelumnya, ibadah haji saat itu diikuti rombongan besar yang terdiri dari sanak saudara, pejabat teras, dan para pengawalnya.

Pada masa pemerintahan ini jumlah sahabat Rasulullah yang masih hidup

tinggal beberapa orang saja. Entah dari mana datangnya pikiran itu, tiba-tiba Hisyam ingin dipertemukan dengan salah seorang sahabat Rasulullah. Terlambat, sahabat terakhir pun sudah wafat. Karenanya para pengawal tak bisa menghadapkan sahabat Rasulullah kepada sang gubernur. Sebagai gantinya, mereka mendatangkan salah seorang tabi'in, generasi setelah sahabat, untuk dipertemukan dengan Hisyam.

Adalah Thawus Al-Yamani yang mewakili para tabi'in. Ia mendatangi persinggahan Hisyam nyaris tanpa beban mental. Ketika hampir masuk, ia tanggalkan alas kakinya persis ketika akan menginjak permadani merah yang membentang mewah di hadapan Hisyam. Tanpa mengucapkan salam ta'zim, cukup hanya dengan ucapan "as-salamu'alaikum", ia langsung nyelonong masuk dan duduk persis di samping Hisyam. Ia pun langsung membuka dialog dengan menanyakan, "Bagaimana keadaanmu, wahai Hisyam?"

Memperhatikan ulah Thawus ini, sang gubernur merasa tersinggung. Ia marah besar, hampir-hampir ia berniat untuk memberi hukuman atau bahkan membunuhnya sekalian. Untunglah Thawus segera menyadarkan, "Anda berada di wilayah tanah suci Allah dan tanah suci Rasul-Nya (haraamullah wa haraamurrasuulihi). Karenanya, demi tempat yang mulia ini Anda tidak diperkenankan melakukan niat buruk seperti itu."

Masih dalam keadaan marah, Hisyam kemudian bertanya, "Lalu, apa maksud Anda berulah seperti ini?"

Thawus malah balik bertanya, "Apa yang saya lakukan?"

"Anda tanggalkan alas kaki persis di hadapan karpet merahku. Anda masuk tanpa salam ta'zhim lebih dalu kepadaku dan tak mencium tanganku. Anda memanggilku hanya dengan nama kecilku tanpa gelar kehormatanku. Anda duduk di sampingku tanpa permisi. Bukankah semua itu merupakan penghinaan?"

"Wahai Hisyam, kutanggalkan alas kaki karena aku juga menanggalkannya lima kali sehari saat menghadap Allah. Dia tidak marah, apalagi murka lantaran perbuatanku itu.

Wahai Hisyam, aku tidak mencium tanganmu lantaran aku mendengar Ali bin Abi Thalib berkata bahwa seseorang tidak boleh mencium tangan orang lain kecuali tangan istrinya karena syahwat atau tangan anaknya karena kasih sayang.

Wahai Hisyam, aku tidak mengucapkan salam ta'zhim dan menyebutmu dengan kata-ata amirul mukminin karena tidak semua orang rela atas kepemimpinanmu. Karenanya aku enggan berbohong.

Wahai Hisyam, ku tidak memanggilmu dengan sebutan gelar kebesaran dan *kunyahmu* lantaran Allah memanggil para kekasih-Nya dalam Al-Qur'an dengan

sebutan nama samata-mata, seperti Ya Dawud, Ya Yahya, Ya Isa. Justru Dia memanggil musuh-musuhnya dengan sebutan *kunyah*, seperti Abu Lahab.

Wahai Hisyam, aku duduk di sampingmu lantaran kudengar Ali berkata, 'Apabila Anda ingin melihat calon penghuni neraka, lihatlah orang yang duduk sementara orang sekitarnya berdiri.'"

Mendengar jawaban-jawaban ini Hisyam yang pada awalnya sangat marah, kini bersimpati kepada Thawus. Kemudian ia malah minta nasihat. Memenuhi permintaan itu, Thawus pun berkata, "Kudengar Ali berkata dalam salah satu nasihatnya menyatakan, sungguh dalam api neraka ada ular-ular yang berbisa dan kalajengking raksasa yang menyengat setiap pemimpin yang tidak adil terhadap rakyatnya."

Semoga kita bisa meneladani mereka, para umara yang mau minta nasihat dari ulama.

Walid bin Yazid bin Abdul Malik

<126 H/744 M>

Terlalu Banyak Melanggar Aturan Allah

Walid dilahirkan pada tahun 90 Hijriyah. Ketika ayahnya, Yazid bin Abdul Malik, diangkat sebagai khalifah, Walid baru berusia 11 tahun. Seperti dituturkan At-Thabari dalam *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk,* ketika diangkat menjadi khalifah, Yazid bin Abdul Malik ingin mengangkat putranya, Walid sebagai putra mahkota. Namun saat itu Walid masih belum cukup usia. Yazid terpaksa mengangkat saudaranya, Hisyam bin Abdul Malik sebagai cikal penggantinya. Sedangkan Walid sebagai putra mahkota kedua.

Ternyata, Yazid masih hidup hingga putranya cukup usia. Yazid sangat menyesal karena terlanjur mendahulukan saudaranya daripada putranya sendiri. Menurut riwayat ia pernah berkata, "Tuhanlah yang menjadi hakim antara aku dan orang-orang yang telah menjadikan Hisyam sebagai pemisah antara aku dan engkau."

Begitu Yazid meninggal, Hisyam naik tahta sebagai khalifah kesepuluh Daulah Umayyah. Sudah bisa ditebak, terjadi pertentangan antara Khalifah Hisyam dan keponakannya, Walid bin Yazid. Apalagi, beberapa ahli sejarah menyebutkan, akhlak Walid tidak terlalu baik. Ia sering minum-minuman keras dan berpoya-poya.[46] Kisah buruk tentang Khalifah Yazid ini tentu saja tidak bisa diterima begitu saja. Ketika terjadi pertentangan antar dua keluarga itu, tentu peluang saling menjelek-jelekan nama baik musuh sangat besar.

Selama pemerintahan Hisyam, Walid lebih banyak menghabiskan waktunya di luar Damaskus. Ketika Khalifah Hisyam bin Abdul Malik meninggal dunia,

[46] Imam As-Suyuthi dalam *Tarikh Al-Khulafa'* menggambarkan sosok ini dengan cukup negatif. Ia menulis, "Dia seorang fasik, peminum khamr, dan sering merusak aturan Allah. Suatu saat ia ingin menunaikan ibadah haji dengan tujuan meminum khamr di atas Ka'bah. Karena kefasikannya, banyak orang membencinya hingga ke tulang sumsum..." halaman 298

Walid sedang berada di Azrak, utara Damaskus. Ia segera kembali ke Damaskus dan dibaiat untuk menjabat khalifah kesebelas dari Khalifah Bani Umayyah. Saat itu usianya sekitar 39 tahun.

Kebijakan pertama yang ia lakukan adalah melipat-gandakan bantuan kepada orang-orang buta dan tua yang tidak memiliki keluarga untuk merawatnya. Ia menetapkan anggaran tersendiri untuk membiayai masalah itu. Ia juga memerintahkan untuk memberikan pakaian kepada orang-orang miskin.

Pertentangan antara keluarga Yazid bin Abdul Malik dan Hisyam bin Abdul Malik agaknya tidak berhenti ketika keduanya meninggal. Ketika berkuasa, Yazid menangkapi orang-orang yang dianggap bisa membahayakan kekuasaanya, termasuk keluarga Hisyam. Ketika terjadi penangkapan besar-besaran itu, Yazid bin Walid bin Abdul Malik sempat melarikan diri. Secara diam-diam, Yazid berhasil menghimpun kekuatan. Ia pun dibaiat oleh keluarga Yamani di daerah Syiria dan Palestina.

Mengetahui ada gerakan yang akan membahayakan kekuasaannya, Khalifah Walid bin Yazid segera mengerahkan pasukan untuk menghancurkan pasukan Yazid. Namun terlambat, pasukan Yazid lebih dahulu bergerak menuju istana. Khalifah Walid pun dikepung. Pada detik-detik menentukan itu, sebagian besar pasukan andalannya justru bersatu dengan musuh.

Khalifah Walid segera melarikan diri ke kediamannya. Namun, sepuluh orang di antara pasukan musuh berhasil menemukan persembunyiannya. Ketika dikepung ia sempat berkata, "Bukankah saya telah memberikan tambahan hadiah kepada kalian? Bukankah saya telah meringankan beban kalian yang berat? Bukanlah saya telah memberi makan orang-orang fakir di antara kalian?"

Mereka yang mengepungnya menjawab, "Kami tidak membencimu dari diri kami sendiri. Kami mengepungmu karena engkau telah terlalu banyak melanggar batasan-batasan aturan Allah. Engkau minum minuman keras, menikahi istri ayahmu dan melecehkan perintah Allah."

Ia meninggal dan kepalanya dipancung. Ia memerintah selama satu tahun dua bulan dan 22 hari saja. Ia wafat pada usia 40 tahun.[47]

---

[47] *Tarikh Al-Khulafa'* karya Imam As-Suyuthi, halaman 299 dan *Sejarah Daulat Umayyah di Damaskus* karya Joesoef Sou'yb, halaman 218-219

Yazid bin Walid bin Abdul Malik
<127 H/744 M>

Tak Kuasa Hadapi Kemelut

Setelah Khalifah Walid bin Yazid bin Abdul Malik tewas di tangan para pengepungnya, jabatan khalifah dipegang oleh Yazid bin Walid bin Abdul Malik. Ia adalah sepupu sang khalifah. Ayah Yazid adalah Walid bin Abdul Malik, saudara kandung Yazid bin Abdul Malik, ayah Walid (khalifah sebelumnya). Yazid bin Walid menjabat khalifah kedua belas Daulah Umayyah.

Para sejarawan sering menulis namanya dengan Yazid III karena ia adalah sosok ketiga bernama Yazid yang menjabat khalifah Daulah Umayyah. Yazid I adalah Yazid bin Muawiyah, khalifah kedua. Yazid II adalah Yazid bin Abdul Malik, khalifah kesembilan. Sedangkan Yazid III adalah Yazid bin Walid, tokoh yang kini sedang dibahas.

Ia dibaiat sebagai khalifah pada usia 46 tahun. Kebijakan pertama yang ia lakukan adalah mengurangi jumlah bantuan sosial dan mengembalikannya pada anggaran biasa seperti pada masa Khalifah Hisyam bin Abdul Malik. Kebijakan itu menyebabkan ia dikenal dengan *An-Naqish* (sang Pengurang).

Masa pemerintahan Yazid diwarnai beragam kemelut. Hal ini tak mengherankan karena untuk mendapatkan jabatan khalifahnya, Yazid pun menumpahkan darah dengan terbunuhnya Walid bin Yazid, khalifah sebelumnya.

Di antara mereka yang mengadakan gerakan ini adalah Sulaiman bin Hisyam. Pada masa pemerintahan Walid bin Yazid, Sulaiman termasuk di antara mereka yang dijebloskan ke dalam penjara. Ketika Khalifah Walid bin Yazid tewas dan Yazid III naik menggantikannya, Sulaiman dibebaskan. Namun, ia melihat dirinya pun berhak terhadap jabatan khalifah. Ia segera mengerahkan pendukungnya untuk merebut jabatan khalifah dari tangan Yazid. Hanya saja, Khalifah Yazid berhasil membujuknya dan Sulaiman kembali melakukan baiat.

Dari negeri Himsh juga muncul rencana perebutan kekuasaan. Ketika mendengar terbunuhnya Khalifah Walid bin Yazid, para pendukungnya dari negeri Himsh ini segera bergerak menuju Damaskus. Khalifah Yazid segera mengirimkan pasukan besar untuk menghalau pasukan itu. Pasukan Himsh kalah dan sisa-sisa tentaranya kembali menyatakan baiat.

Selain dua gerakan itu, dari wilayah Armenia dan Kaukasus, muncul juga usaha perebutan kekuasaan. Sejak terbunuhnya Walid bin Yazid, Marwan bin Muhamad segera mempersiapkan rencana kudeta. Rencana berbahaya itu segera terdengar oleh Khalifah Yazid. Ia pun segera mengirimkan utusan kepada Marwan. Sang Khalifah membujuknya agar tak melakukan penyerangan. Ia menjanjikan tambahan wilayah kekuasaan Azarbaijan dan Mosul kepada Marwan. Gubernur Marwan pun setuju dan ia pun kembali membaiat.

Tampaknya, fanatisme kesukuan benar-benar telah mewabahi pemerintahan Yazid. Di samping usaha perebutan kekuasaan di atas, dari lembah Irak juga muncul gejolak. Namun, gubernurnya berhasil meredam gejolak masyarakatnya. Penduduk Yamamah juga demikian. Mereka berusaha melakukan kudeta terhadap gubenurnya.

Gejolak di wilayah Khurasan justru lebih parah. Gubernur Nushair bin Sayyaf menolak keinginan Khalifah Yazid yang ingin mengalihkan jabatannya pada Panglima Manshur bin Jamhur. Sengketa berdarah pun berlangsung.

Keadaan pemerintahan Khalifah Yazid semakin tak menentu. Gerakan Abbasiyah yang sejak beberapa tahun terakhir mulai muncul, makin berani unjuk diri. Beragam kerusuhan itu berakibat pukulan batin pada diri Khalifah Yazid.

Ia meninggal pada 7 Dzulhijjah 126 Hijriyah setelah sebelumnya mengalami kelumpuhan fisik.[48] Ada yang mengatakan ia meninggal karena penyakit *tha'un*.[49] Masa pemerintahannya hanya beberapa bulan. Ia wafat tanpa meninggalkan jejak emas berarti. Bahkan, ia mewariskan beragam permasalahan yang kelak berujung pada berakhirnya kejayaan Daulah Umayyah.

---

[48] Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Umayyah di Damaskus*, halaman 218-219

[49] Imam As-Suyuthi, *Tarikh Al-Khulafa'*, halaman 302-303

Ibrahim bin Walid bin Abdul Malik

<127 H/744 M>

Khalifah 70 Hari

Ia menjabat khalifah ketiga belas Daulah Umayyah menggantikan saudaranya, Yazid bin Walid. Karena kondisi pemerintahan saat itu mengalami guncangan, naiknya Ibrahim sebagai khalifah tidak disetujui oleh sebagian kalangan keluarga Bani Umayyah. Bahkan, sebagian ahli sejarah menyebutkan di kalangan sebagian Bani Umayyah ada yang mengganggapnya hanya sebagai gubernur, bukan khalifah.

Di antara mereka yang menolak kekhalifahan Ibrahim bin Walid adalah Marwan bin Muhammad. Saat itu ia menjabat gubernur empat wilayah. Yaitu Armenina, Kaukasus, Azerbaijan, dan Mosul. Marwan tak hanya menolak baiat atas Ibrahim bin Walid, tetapi juga mengerahkan 80.000 orang dari Armenia menuju Suriah. Itulah gerakan terbesar yang dihadapi pemerintahan Ibrahim bin Walid.

Untuk menghadapi pasukan besar itu, ia minta bantuan saudara sepupunya Sulaiman bin Hisyam dan mengangkatnya sebagai Panglima Besar. Untuk menghadang kekuatan pasukan Marwan bin Muhammad, Panglima Sulaiman segera mengadakan kunjungan ke berbagai daerah dekat Suriah dan Palestina serta beberapa daerah lainnya. Akhirnya, dari Mesir, Irak, dan Hijaz datang bala bantuan yang mencapai 120.000 orang.

Pasukan besar yang dilengkapi peralatan perang lengkap itu berangkat dari Damaskus menuju utara untuk menghadang pasukan Marwan bin Muhammad. Suasana Suriah dan sekitarnya cukup tegang. Dua pasukan besar akan segera bertemu. Pertempuran antar saudara tak mungkin dielakkan.

Gubernur Marwan bin Muhammad bukan hanya pejabat terkenal di daerah Armenia dan sekitarnya, tetapi juga seorang panglima perang tangguh yang matang di medan pertempuran. Berkali-kali ia memimpin pasukan perang dan

menaklukkan beberapa daerah. Sedangkan Panglima Sulaiman bin Hisyam sebaliknya. Meski seorang Panglima, Sulaiman bin Hisyam dibesarkan di lingkungan istana bergelut dengan kemewahan. Ia tak begitu menguasai medan peperangan. Karenanya, meski jumlah pasukannya di atas pasukan Marwan, Sulaiman tak bisa berbuat banyak.

Ketika pertempuran pecah, pasukannya porak poranda. Medan perang dibanjiri darah tentara Sulaiman. Melihat keadaan pasukannya, Sulaiman buru-buru meluputkan diri ke Damaskus. Ia segera menghadap Khalifah Ibrahim bin Hisyam dan menceritakan apa yang terjadi.

Khalifah Ibrahim tak bisa berbuat banyak. Ia tak memiliki pasukan cadangan. Karena itu, ia memutuskan untuk menyerahkan diri kepada Marwan bin Muhammad. Dengan diiringi keluarganya, ia menemui Gubernur Marwan dan menyerahkan jabatan khalifahnya.

Marwan bin Muhammad memberikan perlindungan kepada Ibrahim bin Walid yang sempat hidup hingga tahun 132 H. Ibrahim bin Walid hanya memerintah selama kurang dari tiga tahun. Menurut Imam As-Suyuthi, ia memerintah hanya 70 hari. Selanjutnya, khilafah Bani Umayyah dipimpin oleh Marwan bin Muhammad, khalifah terakhir Daulah Umayyah.

Marwan bin Muhammad

<127-133 H/744-750 M>

Khalifah Terakhir Bani Umayyah

Penyerahan jabatan khalifah dari Ibrahim bin Walid kepada Marwan bin Muhammad terjadi pada pengujung tahun 126 H/745 M. Khalifah Marwan bin Muhammad menjabat khalifah pada usia 56 tahun. Ia adalah khalifah terakhir Bani Umayyah.

Seperti ditulis Imam As-Suyuthi dalam *Tarikh Al-Khulafa'*, hal pertama kali dia lakukan ketika menjabat khalifah adalah membongkar kuburan Yazid dan menyalibnya. Hal ini ia lakukan karena Yazid telah membunuh Walid.

Sebelum menjabat khalifah, Marwan bin Muhammad adalah seorang panglima perang yang terkenal gigih. Namun, ketika menjabat khalifah, keadaan pemerintahan Bani Umayyah tak menentu. Karenanya, masa pemerintahannya yang hampir enam tahun, banyak diwarnai peperangan. Kendati Marwan bin Muhammad mempunyai kemampuan tangguh, tetapi karena keadaan tak mengizinkan, keruntuhan Bani Umayyah tak terelakkan.

Ancaman itu tak hanya datang dari internal pemerintahan saja, tetapi juga dari luar. Adalah Kaisar Constantine V yang dikenal gagah berani dalam sejarah imperium Romawi Timur. Ia memerintah selama 34 tahun (741-775 M). Masa awal pemerintahannya sempat diwarnai pemberontakan iparnya, Asvatardos pada 742 M yang sempat menduduki kota Konstantinopel. Namun, kemelut itu bisa dipadamkan.

Suasana kemelut itu sebenarnya menguntungkan pihak Bani Umayyah. Mereka aman dari serangan pihak Romawi. Bahkan, beberapa daerah kekuasaan Romawi bisa ditaklukkan. Namun, setelah Kaisar Constantine V berhasil mengamankan negerinya, pemerintahan Bani Umayyah mulai terancam. Apalagi keadaan pemerintahan Bani Umayyah saat itu sedang kacau.

Pada tahun 745 M, Kaisar Constantine V melancarkan serangan ke Asia Kecil. Pasukan Islam yang berada di tempat itu terpaksa mundur hingga pada tahun berikutnya pasukan musuh berhasil menguasai perbatasan Suriah bagian utara.

Dalam keadaan demikian, Khalifah Marwan bin Muhammad justru sibuk memadamkan berbagai gejolak dalam pemerintahan. Dengan demikian, ancaman dari luar tak kuasa ia halau.

Di antara gejolak yang harus dipadamkan oleh Khalifah Marwan adalah gejolak dari daerah Himsh. Khalifah Marwan segera berangkat ke daerah itu dengan pasukannya. Ia berhasil mengamankan daerah itu kembali. Para pemberontak dihukum dan tubuh mereka disalib di tembok-tembok kota Himsh.

Belum selesai pemulihan daerah Himsh, muncul lagi gejolak di daerah Bogota, pinggir Damaskus, di bawah pimpinan Yazid bin Khalid Ats-Tsauri. Khalifah Marwan segera mengirimkan pasukan dan berhasil mengamankan daerah itu kembali.

Di Palestina pun muncul gejolak. Khalifah Marwan mengirimkan pasukan besar di bawah pimpinan Abul Wardi bin Kautsar. Gejolak itu pun bisa dipadamkan.

Sulaiman bin Hisyam berangkat dari Damaskus menuju benteng Qinnisirin di Suriah Utara yang terletak antara kota Hama dengan kota besar Antakya. Di sana terkumpul kekuatan sebesar 70.000 orang yang membatalkan baiatnya pada Khalifah Marwan.

Khalifah Marwan maju dengan pasukan besar menuju benteng di atas bukit karang itu. Setelah berlangsung pengepungan cukup lama, akhirnya pecah pertempuran sengit yang menelan korban hingga 30.000 orang dari kedua belah pihak. Sulaiman bin Hisyam dan pasukan kecilnya melarikan diri ke Himsh.

Di kota itu, Sulaiman membangun kekuatan lagi dan membuat benteng-benteng. Khalifah Marwan menggerakkan pasukannya dan mengepung kota Himsh untuk kedua kalinya. Penduduk kota itu pun terpaksa menyerah. Sulaiman bin Hisyam meluputkan diri ke Irak.

Sementara itu di Irak, di bawah pimpinan Dhahak bin Qais Asy-Syaibani, kaum Khawarij memberontak. Gubernur Irak, Abdurahman bin Umar, berangkat dari Kufah untuk memadamkan gejolak itu. Namun, pasukannya kalah dan dia sendiri gugur dalam sebuah peperangan. Dhahak bin Qais berhasil menguasai seluruh lembah Irak dari Kufah sampai ke Mosul belahan utara.

Khalifah Marwan bergerak bersama pasukannya menuju Irak. Lagi-lagi, ia menunjukkan kemampuannya. Pasukan Khawarij porak poranda. Dhahak bin Qais sendiri gugur. Sisa-sisa pasukannya sendiri kocar-kacir melarikan diri.

Pada masa pengamanan lembah Irak itu, mendadak muncul lagi gejolak di Kufah. Kali ini digerakkan oleh Abdullah bin Muawiyah bin Abdullah bin Ja'far bin Abu Thalib dari keluarga Hasyimi. Khalifah Marwan terpaksa kembali ke Kufah dan memadamkan kerusuhan tersebut. Pemuka pasukan itu melarikan diri ke Khurasan. Namun, di sana ia ditangkap oleh Abu Muslim Al-Khurasani dan dijatuhi hukuman mati.

Keadaan pemerintahan Umayyah yang tidak menentu itu, dimanfaatkan oleh gerakan Abbasiyah. Gerakan yang sudah dibina bertahun-tahun dalam gerakan bawah tanah itu segera menampakkan diri.

Di bawah pimpinan Abu Muslim Al-Khurasani, gerakan Abbasiyah meledak. Setelah berhasil menguasai wilayah Khurasan, lalu Iran, pasukan Abbasiyah bergerak ke Irak dan menghancurkan pasukan Khalifah Marwan. Khalifah terakhir Bani Umayyah itu meloloskan diri ke Mosul, Hauran, Suria, dan terakhir ke Mesir. Di sana ia berhasil ditangkap dan dijatuhi hukuman mati oleh Panglima Shalih bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muththalib. Kepalanya dikirim kepada keponakannya, Khalifah Abul Abbas Ash-Shaffah, di Kufah.

Khalifah Marwan wafat pada tahun 132 H dalam usia 62 tahun. Masa pemerintahannya hanya lima tahun 10 bulan. Ada kisah unik yang dipaparkan Imam As-Suyuthi. Ketika Marwan terbunuh, kepalanya dipotong dan dibawa ke hadapan Abdullah bin Ali. Orang-orang sempat tak memerhatikan penggalan kepala itu. Tiba-tiba datang seekor kucing dan menggigit lidah Marwan lalu menelannya! Abdullah bin Ali berkata, "Seandainya dunia ini tidak memperlihatkan kepada kita keajaibannya kecuali adanya lidah Marwan dalam mulut kucing, itu sudah kita anggap keajaiban paling besar."

Dengan meninggalnya Marwan, berakhirlah kekuasaan Bani Umayyah.

DAUL AH ABBASIYAH DI BAGHDAD
<133 – 656 H/750 – 1258 M>
Menggali Khazanah Umat Islam

"Akan muncul pada suatu zaman yang carut marut dan penuh dengan petaka, seorang penguasa yang disebut dengan As-Saffah. Dia suka memberi harta dengan jumlah yang banyak."

(HR Ahmad)

Abul Abbas As-Saffah

<133-137 H/750-754 M>

Rajawali Quraisy

Gerakan Abbasiyah sudah berlangsung sejak masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, Khalifah Kedelapan Daulah Umayyah. Gerakannya begitu rapi dan tersembunyi sehingga tidak diketahui pihak Bani Umayyah. Selain itu, gerakan ini juga didukung oleh kalangan Syiah. Hal ini bisa dimaklumi karena dalam melakukan aksinya, para aktivisnya membawa-bawa nama Bani Hasyim, bukan Bani Abbas. Maka, secara tidak langsung orang-orang Syiah merasa disertakan dalam perjuangan mereka.

Gerakan Abbasiyah mulai muncul di daerah Hamimah (Yordania), Kufah (Irak), dan Khurasan. Salah satu pendirinya adalah Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muththalib. Setelah Muhammad bin Ali meninggal, anaknya, Ibrahim menggantikan posisinya.

Pada 125 H, saat pemerintahan Bani Umayyah tengah mengalami masa kemunduran, gerakan Abbasiyah semakin gencar. Empat tahun kemudian, Ibrahim bin Muhammad mendeklarasikan gerakannya di Khurasan melalui panglimanya, Abu Muslim Al-Khurasani. Namun, gerakan ini diketahui oleh Marwan bin Muhammad, Khalifah terakhir Bani Umayyah. Ibrahim pun ditangkap dan dipenjarakan.

Posisi Ibrahim digantikan saudaranya, Abdullah bin Muhammad, yang lebih dikenal dengan Abul Abbas As-Saffah. Ia lahir pada 108 Hijriyah. Ada juga yang mengatakan 104 Hijriyah. Ibunya bernama Raithah Al-Haritsiyah.[50] Karena tekanan dari pihak penguasa, bersama rombongan, ia berangkat ke Kufah secara

---

[50] *Tarikh Al-Khulafa'*, halaman 309

sembunyi-sembunyi. Pada 3 Rabiul Awwal 132 H, Abdullah As-Safah dibai'at sebagai khalifah pertama Bani Abbasiyah di Masjid Kufah.

Pelantikan Abul Abbas ini mengingatkan kita pada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya. Dari Abu Said Al-Khudri, Rasulullah ﷺ bersabda, "Akan muncul pada suatu zaman yang carut marut dan penuh dengan petaka, seorang penguasa yang disebut dengan As-Saffah. Dia suka memberi harta dengan jumlah yang banyak."[51]

Setelah pelantikannya yang bertepatan dengan hari Jumat, As-Saffah memimpin shalat Jumat, dalam khutbahnya dia berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan Islam sebagai pilihan bagi din-Nya. Dia agungkan dan muliakan serta telah memilihkannya bagi kita sebagai pemeluknya. Allah telah menjadikan kita sebagai gua, benteng, penyangga, serta tiangnya."

Lalu ia menyebutkan tentang keluarga-keluarganya kemudian berkata, "Saat Allah memanggil Nabi-Nya, para sahabatnya memegang khilafah. Namun setelah itu Bani Harb dan Bani Marwan memegang kekuasaan secara kejam dan zhalim. Allah membiarkan kekuasaan itu berada di tangan mereka beberapa saat hingga akhirnya mereka membuat Allah murka. Allah membalas tindakan jahat mereka dengan perantaraan tangan-tangan kita. Allah kembalikan hak kita agar lewat tangan kita, Dia selamatkan orang-orang yang dipinggirkan dan dilemahkan serta teraniaya di muka bumi. Allah telah menutup khilafah ini dengan kita sebagaimana ketika Dia membukanya. Dan, tidak ada taufiq yang datang kepada kami sebagai ahli bait kecuali dari Allah."

"Wahai penduduk Kufah, kalian adalah tempat berlabuh kecintaan kami. Jangan melakukan hal yang bertentangan dengan itu. Janganlah kalian tergoda oleh tindakan para pembangkang, sebab kalian adalah orang yang paling berbahagia dengan adanya kami di tengah kalian. Kalian adalah orang-orang yang paling mulia di mata kami. Kami telah memberi jaminan pembagian harta seratus persen. Maka bersiap-siaplah kalian, sebab aku adalah *As-Saffah Al-Mubih* (penumpah darah yang membolehkan) dan *Ats-Tsair Al-Mubir* (pembalas dendam yang menepati tekadnya)."

Riwayat lain menyebutkan bahwa gelar *As-Saffah* itu diberikan orang-orang karena ia terkenal dengan sifat yang tidak mengenal belas kasihan terhadap Bani Umayyah. Hal itu dikarenakan dendamnya yang begitu besar, sehingga dengan dinginnya ia membunuh keturunan Bani Umayyah, termasuk orang-orang yang tidak bersalah dan tidak ikut carnpur dalam urusan politik sekali pun. Hal ini dilakukan juga oleh para pengikutnya. Dalam sebuah peristiwa, Abdullah bin Ali, paman As-Saffah yang saat itu menjabat Gubernur Suriah dan Palestina,

[51] *Tarikh Al-Khulafa'*, halaman 309

membantai sekitar 90 orang keluarga Bani Umayyah. Hanya sedikit sekali keturunan Bani Umayyah yang bisa meloloskan diri.

Di antara yang selamat pada tragedi itu adalah Abdurahman bin Muawiyah bin Hisyam bin Abdul Malik. Ia meluputkan diri ke Spanyol dan belakangan mendirikan Daulah Umayyah di Andalusia. [52]

Berita pernbaiatan As-Saffah sampai juga ke telinga Marwan bin Muhammad. Dia berangkat bersama pasukannya untuk memadamkan "pemberontakkan" As-Saffah. Abdullah bin Ali, paman As-Saffah, bersama pasukannya menghadapi pasukan Marwan di suatu daerah dekat Mosul. Setelah terjadi pertempuran sengit, akhirnya pasukan Marwan dapat dikalahkan pasukan Abdullah. Marwan selamat dan kembali ke Syam. Namun Abdullah terus mengejarnya sehingga dia lari ke Mesir. Pengejaran dilanjutkan oleh adiknya, Shalih. Akhirnya Marwan berhasil dibunuh di suatu desa bernama Bushir pada Dzulhijjah 132 H.

Kufah merupakan pusat gerakan Bani Abbas. Di tempat ini pula As-Saffah dibai'at namun kemudian pada 134 H, ia meninggalkan Kuffah menuju daerah Anbar. Sebuah tempat di pinggiran sungat Eufrat yang dikenal dengan Hasyimiyah dijadikan sebagai pusat pemerintahan. Belakangan dibangunlah sebuah ibu kota yang dikenal hingga kini, yaitu Baghdad. Kota inilah yang menjadi ibu kota Daulah Abbasiyah.

As-Saffah tidak banyak fokus terhadap masalah-masalah penaklukkan karena pertempuran di kawasan Turki dan Asia Tengah terus bergejolak. Belum lagi karena kesibukannya dalam upaya konsolidasi internal untuk menguatkan pilar-pilar negara yang hingga saat itu belum sepenuhnya stabil. Selain ketegasannya menghabisi lawan politik, As-Saffah terkenal juga dengan kedermawanan dan ingatannya yang kuat serta keras hati.

Pejabat pemerintah yang bertugas membantu khalifah sebelumnya hanya dikenal dengan *Al-Katib* (sekretaris). Pada masa Abbasiyah ini, mulai muncul istilah *al-wazir* (menteri).

Abul Abbas As-Saffah meninggal pada Dzulhijjah 136 H karena penyakit yang dideritanya. Ia meninggal dalam usia 33 tahun di kota Hasyimiyah yang dibangunnya. Sebelum meninggal, ia menunjuk saudaranya, Abu Ja'far Al-Manshur, sebagai pengganti. As-Saffah memangku jabatan khalifah selama empat tahun.

---

[52] Joesoef Sou'yb memaparkan cukup detil peristiwa pembantaian itu dalam karyanya, *Sejarah Daulat Abbasiyah I* terbitan Bulan Bintang, cetakan tahun 1977, halaman 27-28. Dendam itu bermuara dari ungkapan seorang penyair Sadif Asy-Syair yang pada suatu pertemuan berkata, "Janganlah mudah terpedaya oleh para lelaki yang memperlihatkan wajah manis, tetapi di dalam hatinya tersimpan racun berbisa. Genggamlah pedang dan angkatlah cemeti agar bumi bersih dari turunan Umayyah."

Abu Ja'far Al-Manshur

<137-159 H/754-775 M>

Membangun Imperium

Abu Ja'far Al-Manshur menjabat khalifah kedua Bani Abbasiyah menggantikan saudaranya Abul Abbas As-Saffah. Abu Ja'far Al-Manshur adalah putra Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muththalib yang juga saudara kandung dari Ibrahim Al-Imam dan Abul Abbas As-Saffah. Ketiganya merupakan pendiri Bani Abbasiyah.

Ketika Khalifah Abul Abbas meninggal, Abu Ja'far sedang menunaikan ibadah haji bersama Panglima Besar Abu Muslim Al-Khurasani. Pertama kali yang dilakukan Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur setelah diangkat menjadi khalifah pada 136 H/754M adalah mengatur politik dan siasat pemerintahan Bani Abbasiyah. Jalur-jalur pemerintahan ditata rapi dan cermat, sehingga saat pemerintahannya terjalin kerjasama yang erat antara pemerintah pusat dan daerah, begitu juga antara Qadhi (kehakiman), kepala polisi rahasia, kepala jawatan pajak, dan kepala dinas-dinas lainnya.

Selama masa kepemimpinannya, kehidupan masyarakat berjalan tentram, aman, dan makmur. Stabilitas politik dalam negeri cenderung aman dan terkendali, tidak ada gejolak politik dan pemberontakan-pemberontakan.

Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur sangat mewaspadai tiga kelompok yang menurutnya dapat menjadi batu sandungan Bani Abbasiyah dan dirinya. Kelompok pertama dipimpin Abdullah bin Ali, adik kandung Muhammad bin Ali, paman Abu Ja'far sendiri. Ia menjabat panglima perang Bani Abbasiyah. Kegagahan dan keberaniannya dikenal luas. Pengikut Abdullah bin Ali sangat banyak serta sangat berambisi menjadi khalifah.

Kelompok kedua dipimpin Abu Muslim Al-Khurasani, orang yang berjasa besar dalam membantu pendirian Dinasti Abbasiyah. Karena keberanian dan

jasa-jasanya tersebut dia sangat disegani serta dihormati di kalangan Bani Abbasiyah. Masyarakat luas banyak yang menjadi pengikutnya. Khalifah Al-Manshur khawatir pengaruh Abu Muslim terlalu besar terhadap kebijakan pemerintahan Bani Abbasiyah.

Kelompok ketiga adalah kalangan Syiah yang dipimpin pendukung berat keturunan Ali bin Abi Thalib. Masyarakat luas banyak yang simpati karena dalam melakukan gerakan mereka membawa nama keluarga Nabi Muhammad ﷺ.

Strategi yang dilakukan oleh Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur adalah melakukan politik pecah belah. Ia mengutus Isa bin Musa kepada Abdullah bin Ali untuk menyampaikan bahwa Abul Abbas As-Saffah telah wafat, dan penggantinya adalah Al-Manshur. Mendengar berita tersebut, Abdullah bin Ali langsung pergi ke Haran untuk mengumpulkan pasukannya guna mengadakan penyerangan. Berita ini langsung diketahui oleh Al-Manshur. Ia pun memerintahkan Abu Muslim Al-Khurasani untuk menumpas kekuatan Abdullah bin Ali. Akhirnya Abdullah bin Ali dapat ditawan dan kemudian dipenjarakan seumur hidup, sampai meninggal di penjara.

Langkah selanjutnya adalah dengan menutup semua ruang gerak dari kelompok Alawiyyin (pendukung Ali bin Abi Thalib) dan kelompok Abu Muslim Al-Khurasani. Setiap perkumpulan, perserikatan, dan kegiatan apa saja yang dilakukan oleh mereka yang mencurigakan, langsung diantisipasi dan dibubarkan.

Kemenangan perang melumpuhkan Abdullah bin Ali membuat nama Abu Muslim Al-Khurasani kian cemerlang. Meski otak berdirinya Daulah Abbasiyah bukan dirinya, tetapi masyarakat melihat Abu Muslim adalah orang yang paling berjasa membesarkan daulah itu. Penghargaan masyarakat itu membuat Abu Muslim merasa besar.

Sepucuk surat dari Khalifah Abu Ja'far, ia abaikan. Di hadapan anak buahnya, surat itu dilemparkan kepada ajudannya, Malik bin Haitsam, yang segera membacanya keras-keras. Lalu, keduanya tertawa keras-keras mencemoohkan isi surat itu.

Ketika mendengar gelagat tidak baik itu, Khalifah Abu Ja'far segera bertindak. Sebagai seorang politikus ulung, ia tak mau berbuat gegabah. Untuk melumpuhkan lawan politiknya itu, ia mengutus seorang cendekiawan, Abu Hamid Al-Harwari. Dengan kepiawaiannya, Abu Hamid berhasil membujuk Abu Muslim untuk memenuhi undangan Khalifah Abu Ja'far ke ibukota Hasyimiyah.

Ketika tiba di Hasyimiyah, Abu Muslim diberikan kesempatan beristirahat selama tiga hari sesuai dengan tradisi Arab kala itu. Setelah itu ia diadili dan dijatuhi hukuman mati. Sebelum dieksekusi, terjadi dialog yang sempat direkam sejarah.

"Biarkan aku hidup untuk menghadapi musuh-musuhmu, wahai Amirul Mukminin," pinta Abu Muslim.

Selanjutnya sejarah mencatat jawaban Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur, "Musuh manakah yang lebih berbahaya bagiku selain engkau?"

Panglima Besar Abu Muslim Al-Khurasani menjalani hukuman mati pada 30 Sya'ban 137 H. Peristiwa ini mengingatkan kita pada ungkapan Thomas Carlyle dalam karyanya *The French Revolution*, "Revolusi itu menelan sendiri putra-putranya yang terbaik."

Setelah berhasil mengantisipasi kelompok-kelompok yang dapat menjadi batu sandungan pemeritahannya, Al-Manshur kembali dapat mencurahkan pemerintahannya pada pengembangan kebudayaan dan peradaban Islam. Ia adalah orang yang sangat mencintai ilmu pengetahuan, sehingga memberikan dorongan dan kesempatan yang luas bagi cendekiawan untuk mengembangkan riset ilmu pengetahuan. Penerjemahan buku-buku Romawi ke dalam Bahasa Arab, yang menjadi bahasa internasional saat itu dilakukan secara khusus dan profesional. Ilmu Falak (astronomi) dan filsafat mulai digali dan dikembangkan.

Pada awal masa pemerintahannya, Khalifah Al-Manshur benar-benar meletakkan dasar-dasar ekonomi dan keuangan negara dengan baik dan terkendali. Karena itu, tidak pernah terjadi defisit besar-besaran. Kas negara selalu penuh, uang yang masuk lebih banyak daripada uang keluar. Ketika Khalifah Al-Mansur meninggal dunia, harta yang ada dalam kas negara sebanyak 810.000.000 dirham.

Ada kisah menarik tentang Abu Ja'far Al-Manshur dengan Abu Hanifah. Ketika selesai membangun Baghdad, Abu Ja'far mengundang para ulama terkemuka. Imam Abu Hanifah termasuk di antara mereka.

Saat itulah Abu Hanifah ditawari sebagai Hakim Tinggi (Qadhi Qudha). Namun Abu Hanifah menolak keras. Ketika diancam agar bersedia memegang jabatan itu, Abu Hanifah mengucapkan kalimat yang dicatat sejarah, "Seandainya Anda mengancam untuk membenamkanku ke dalam sungai Eufrat atau memegang jabatan itu, sungguh aku akan memilih untuk dibenamkan."

Khalifah Abu Ja'far amat murka. Apalagi ketika ia mendapatkan laporan bahwa Sang Imam menaruh simpati kepada gerakan Muhammad bin Abdullah di Tanah Hijaz. Abu Hanifah ditangkap dan dipenjara hingga meninggal.[53]

Selain meletakkan pondasi ekonomi, Khalifah Al-Manshur juga menertibkan pemerintah untuk memperkuat kekuasaan Bani Abbasiyah. Penertiban ini

---

[53] Ada yang mengatakan, Abu Hanifah meninggal karena diracun lantaran dirinya memberikan fatwa agar memberontak terhadap pemerintahan Abu Ja'far (Lihat *Tarikh Al-Khulafa'* karya Imam As-Suyuthi)

dilakukan dalam bidang administrasi dan mengadakan kerjasama antara pejabat pemerintahan dengan sistem kerja sama lintas sektoral. Misalnya, kerja sama antara Kehakiman dengan Kepolisian Rahasia, Jawatan Pajak, dan Jawatan Pos.

Khalifah Al-Manshur juga mengadakan penyebaran dakwah Islam ke Byzantium, Afrika Utara dan mengadakan kerjasama dengan Raja Pepin dari Prancis. Saat itu, kekuasaan Bani Umayyah II di Andalusia dipimpin oleh Abdurrahman Ad-Dakhil.

Sama seperti pendahulunya, gaya hidup Abu Ja'far Al-Manshur cukup sederhana bahkan terkesan pelit. Ath-Thabari dalam karyanya *Tarikh Al Umam wa Al-Mulk* menceritakan dengan detil sikap hidup khalifah ini. Suatu ketika, Abu Ja'far mendengar suara riuh di istananya. Ternyata suara itu berasal dari seorang pelayan istana dan sekelompok hamba sahaya yang menabuh bebunyian sambil tertawa. Mengetahui hal itu, Abu Ja'far segera datang dan para sahaya itu lari ketakutan. Abu Ja'far memerintahkan agar menghancurkan alat-alat tabuh itu. Sedangkan sang pelayan yang juga adalah budak, dijual.[54]

Menjelang pengujung 158 H, Khalifah Al-Manshur berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Namun, dalam perjalalan ia sakit lalu meninggal dunia. Ia wafat dalam usia 63 tahun dan memerintah selama 22 tahun. Jenazahnya dibawa dan dikebumikan di Baghdad.

---

[54] *Tarikh Al-Umam wa Al-Mulk*, jilid XIX, halaman 294

Muhammad Al-Mahdi

<159-169 H/775-785 M>

Khalifah Ketiga Bani Abbasiyah

Ketika khalifah Abu Ja'far Al-Manshur meninggal di tengah perjalanan untuk menunaikan ibadah haji, Al-Mahdi sedang berada di Baghdad mewakilinya mengurus kepentingan negara. Di sanalah Al-Mahdi mendengar kabar kematian ayahnya tercinta sekaligus pengangkatan dirinya menjadi khalifah.

Setelah Al-Mahdi merasa bisa menguasai kesedihannya, ia berpidato di hadapan orang banyak. Namun air matanya tetap saja mengalir menunjukkan kesedihan yang dia rasakan dan beratnya beban yang akan dipikulnya di kemudian hari.

Di antara isi pidatonya, "Sesungguhnya Amirul Mukminin adalah seorang hamba yang diminta, lalu dia penuhi permintaan itu. Rasulullah ﷺ pernah menangis saat berpisah dengan orang-orang yang dicintainya. Kini aku berpisah dengan sosok yang agung, kemudian aku diberi beban yang sangat berat. Hanya kepada Allah aku mengharap pahala untuk Amirul Mukminin, dan hanya kepada-Nya aku memohon pertolongan untuk memimpin kaum Muslimin."

Al-Mahdi dikenal sebagai sosok dermawan, pemurah, terpuji, disukai rakyat serta banyak memberikan hadiah-hadiah. Selain itu dia juga mengembalikan harta-harta yang dirampas secara tidak benar. Ia lahir pada 129 H. Ada juga yang mengatakan 126 H. Ibunya bernama Ummu Musa binti Al-Manshur Al-Himyariyah.

Al-Mahdi adalah khalifah pertama yang memerintahkan ulama untuk menulis buku guna menentang orang-orang zindiq dan *mulhid* (ingkar). Menurut Adz-Dzahabi seperti dikutip Imam As-Suyuthi dalam *Tarikh Al-Khulafa'*, dialah yang pertama kali membuat jaringan pos antara Irak dan Hijaz.

Berbeda dengan pemerintahan ayahnya yang penuh dengan perjuangan melawan berbagai kesulitan untuk menstabilkan keadaan negara, masa pemerintahan Al-Mahdi bisa dikatakan masa kejayaan dan kemakmuran. Rakyat dapat hidup tentram dan damai. Sebab, negara pada waktu itu berada dalam keadaan stabil dan mantap. Keuangan negara terjamin dan tidak ada satu pun gerakan penting dan signifikan yang mengancam keselamatan negara.

Masa pemerintahan Al-Mahdi dimulai dengan pembebasan para Napol (narapidana politik) dan Tapol (tahanan politik), kebanyakan dari golongan Alawiyah (pendukung Ali), terkecuali para kriminal yang dipenjarakan menurut undang-undang yang berlaku.

Pembangunan yang dilakukan di masa itu meliputi peremajaan bangunan Ka'bah dan Masjid Nabawi, pembangunan fasilitas umum, pembangunan jaringan pos yang menghubungkan kota Baghdad dengan kota-kota besar Islam lainnya.

Di antara kebijakan yang dilakukan Al-Mahdi adalah menurunkan wajib pajak bagi golongan kafir *dzimmi*, juga memerintahkan pegawai-pegawainya untuk tidak bersikap kasar ketika memungut pajak, karena sebelumnya mereka diintimidasi dengan berbagai cara agar membayar pajak

Sikap Al-Mahdi terhadap golongan Alawiyah berbeda dengan ayahnya. Ia membebaskan para tawanan politik. Suatu malam ketika ia shalat tahajud ia membaca suatu ayat dalam surat Muhammad ayat 22 berbunyi, "*Adakah kemungkinan, jika kamu berkuasa kamu akan membuat bencana dalam negeri dan memutuskan hubungan tali kekeluargaan.* "

Selesai shalat, ia menyuruh Ar-Rabi' bin Yunus, salah seorang bawahannya, untuk memanggil Musa bin Ja'far, seorang tahanan politik dari golongan Alawiyah. Setelah menjelaskan apa yang dialaminya ketika tahajud, Al-Mahdi meminta Musa untuk berjanji bahwa dia tidak akan berkhianat terhadap maksud baiknya menghubungkan kembali tali silaturahim yang telah terputus. Musa pun berjanji dan akhirnya dia dibebaskan.

Bahkan, Ya'kub bin Dawud, salah seorang Tapol yang mempunyai hubungan dekat dengan golongan Alawiyah yang mendapat amnesti juga dari Al-Mahdi, dipercaya menjabat menteri dalam kabinetnya. *"The right men on the right place"*, kata-kata ini mungkin yang pantas disandangkan pada Ya'kub walau akhirnya kemudian dia dipecat dan dipenjarakan kembali.

Pengangkatan Ya'kub bermula dari kecemburuan sosial yang dirasakan Ar-Rabi' bin Yunus terhadap Abu Abdullah Muawiyah bin Yasar, menteri yang dipercaya Al-Mahdi untuk membuat kebijakan-kebijakan dalam mengurus negara.

Ar-Rabi' berusaha menjatuhkan Abu Abdullah. Karena itu, dia perlu orang yang berkompeten untuk ditonjolkan agar perhatian khalifah berpaling dari Abu Abdullah kepada orang itu.

Di sanalah Ar-Rabi' mendapatkan Ya'kub sebagai orang yang mempunyai kredibilitas untuk ditonjolkan. Sementara di sisi lain, Al-Mahdi sedang mencari orang yang mempunyai hubungan dengan golongan Alawiyah yang akan digunakannya untuk mempererat hubungannya dengan golongan itu sekaligus sebagai sikap preventif yang mungkin akan dilakukan golongan itu kelak.

Setelah menyelidiki Ya'kub, Al-Mahdi mendapatkan Ya'kub sosok yang bijaksana, selain sejarah hidupnya yang baik. Al-Mahdi pun mulai menyukainya. Dengan demikian kedudukan Abu Abdullah mulai tergeser dan berakhir dengan pemutasian dirinya dari jabatan menteri yang kemudian digantikan Ya'kub.

Penaklukan di masa Khalifah Al-Mahdi meliputi daerah Hindustan (India) dan penaklukan besar-besaran terjadi di wilayah Romawi. Selain itu, Al-Mahdi bersikap keras terhadap orang-orang yang menyimpang dari ajaran Islam, yaitu mereka yang menganut ajaran Manawiyah Paganistik (penyembah cahaya dan kegelapan) atau lebih dikenal dengan sebutan kaum Zindiq. Setelah itu sebutan Zindiq dikatakan kepada siapa saja yang *mulhid* (ingkar) atau para ahli bid'ah.

Gerakan lain yang muncul di masa kepemimpinannya adalah gerakan Al-Muqanna Al-Khurasani yang menuntut dendam atas kematian Abu Muslim Al-Khurasani. Selain itu, gerakan ini merupakan percobaan Persia untuk merebut kembali kekuasaan dan pengaruh dari bangsa Arab, khususnya Bani Abbasiyah. Al-Muqanna mengajarkan kepada para pengikutnya tentang pengembalian ruh ke dunia dalam jasad yang lain, yang lebih dikenal dengan *reinkarnasi.* Tentu saja gerakan ini sangat sesat dan menyesatkan.

Kemunculan Al-Muqanna menimbulkan kekhawatiran khalifah, selain karena pengikut-pengikutnya yang semakin bertambah banyak, mereka juga sering memenangkan peperangan menghadapi kaum Muslimin serta menawan Muslimah dan anak-anak. Karena itu, Al-Mahdi mengirim pasukan besar menghadapi gerakan tersebut. Terjadilah pengepungan di sebuah kota dimana Al-Muqanna bersembunyi. Pengepungan itu berlangsung cukup lama. Di luar perkiraan pasukan Al-Mahdi, sebuah aksi bunuh diri massal dilakukan Al-Muqanna bersama pengikut-pengikutnya, yaitu dengan membakar diri.

Pada tahun 159 H, Al-Mahdi mengangkat kedua anaknya, Musa Al-Hadi dan Harun Ar-Rasyid, sebagai putra mahkota secara berurutan. Ia kembali mengenyampingkan Isa bin Musa yang telah ditunjuk Al-Manshur dulu. Hal ini berarti kedua kalinya Isa bin Musa harus mengalah oleh keadaan yang tidak mendukungnya.

Pada tahun 169 H, Al-Mahdi meninggal dunia. Ia memerintah selama 43 tahun. Satu riwayat menyebutkan dia meninggal karena jatuh dari kudanya ketika sedang berburu. Riwayat lain mengatakan dia meninggal karena diracun.[55]

[55] *Tarikh Al-Khulafa'* karya Imam As-Suyuthi halaman 332, dan *Sejarah Daulat Abbasiyah I*, karya Joesoef Sou'yb, halaman 94-95

Musa Al-Hadi

<169-170 H/785-786 M>

Pembasmi Kaum Zindiq

Musa Al-Hadi menjabat Khalifah Abbasiyah keempat menggantikan ayahnya, Khalifah Al-Mahdi. Ia menjalankan pemerintahan hanya satu tahun tiga bulan (169-170 H). Ia dilahirkan di Ray pada 147 H.[56]

Ketika ayahnya wafat, Musa al-Hadi sedang berada di pesisir pantai Jurjan di pinggir laut Kaspia. Saudaranya, Harun Ar-Rasyid, bertindak mewakilinya untuk mengambil baiat dari seluruh tentara. Mendengar berita wafatnya sang ayah, Musa Al-Hadi segera kembali ke Baghdad dan berlangsunglah baiat secara umum.

Pusat perhatian utama Musa Al-Hadi ketika menjabat khalifah adalah membasmi kaum Zindiq. Kelompok ini berkembang sejak pemerintahan ayahnya, Al-Mahdi. Secara umum kelompok ini lebih mirip ajaran komunis yang ingin menyamakan kepemilikan harta. Tetapi mereka sering tidak menampakkan ajarannya secara terang-terangan. Ini yang menyulitkan kaum Muslimin membasminya.[57]

Sebelumnya, Khalifah Al-Mahdi sudah bertindak cukup tegas. Ia tak hanya memerintahkan menangkapi dan menyadarkan kelompok Zindiq, tetapi juga memerintahkan para ulama untuk menulis buku untuk membantah kesesatan ajaran ini.

Namun demikian, di akhir pemerintahan Al-Mahdi, kelompok ini semakin merebak dengan melakukan kegiatan bawah tanah. Untuk itu, Khalifah Musa Al-

---

[56] *Tarikh Al-Khulafa'*, hal. 339.

[57] Menurut Joesoef Sou'yb, sebutan zindiq berasal dari bahasa Pahlevi Tua yakni Iran. Dalam kamus Al-Munjid disebutkan, zindiq artinya orang yang kufur tetapi menampakkan keislaman.

Hadi tidak mau ambil risiko. Dengan tegas ia memerintahkan pasukannya untuk membasmi kelompok ini sampai ke akar-akarnya.

Tantangan terhadap Khalifah Musa Al-Hadi tak hanya muncul dari kaum Zindiq. Di daerah Hijaz muncul sosok Husain bin Ali bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Ia mendapatkan sambutan dari masyarakat karena masih keturunan Ali bin Abi Thalib. Bahkan, kelompok ini sempat memaklumatkan berdirinya Daulah Alawi di tanah Hijaz.

Karena gubernur setempat tak mampu mengatasinya, Musa Al-Hadi segera mengirimkan pasukan cukup besar dari Baghdad yang dipimpin oleh Muhammad bin Sulaiman. Mulanya, pihak Sulaiman menawarkan perdamaian. Namun karena tak mencapai kata mufakat, akhirnya terjadilah pertempuran di suatu tempat antara Madinah dan Makkah yang dikenal dengan nama Fakh.

Husain bin Ali tewas dalam peperangan itu. Kepalanya dibawa ke hadapan Khalifah Musa Al-Hadi dan dikebumikan di Baghdad. Sisa-sisa pasukan Husain dikejar. Sebagian melarikan diri ke luar daerah Hijaz.

Di antara mereka yang berhasil meluputkan diri itu adalah Idris bin Abdillah bin Husain bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Ia melarikan diri ke Mesir, lalu melanjutkan perjalan ke arah Maroko dan menetap di daerah itu.

Di wilayah tersebut, Idris mulai melakukan gerakan bawah tanah. Lambat laun, pengikutnya bertambah banyak. Hal ini bisa dipahami karena ia masih tergolong keturunan Ali bin Abi Thalib yang juga berarti masih mengalir darah RasulululLah ﷺ Tiga tahun kemudian –di masa pemerintahan Harun ar-Rasyid– diumumkanlah berdirinya Daulah Idrisiyah.

Pada masa pemerintahan selanjutnya, Harun Ar-Rasyid mengirimkan Sulaiman bin Jarir untuk mematai-matai gerakan ini. Ia berhasil menyusup dan membunuh Idris bin Abdillah.

Walaupun pengaruhnya tidak terlalu besar, tetapi kerajaan ini mampu bertahan cukup lama, yaitu 139 tahun dengan sepuluh orang raja. Kekuasaannya berakhir setelah muncul Daulah Fathimiyah. [58]

Tak terlalu banyak perkembangan yang terjadi di masa pemerintahan Musa Al-Hadi. Usia pemerintahannya pun tidak terlalu lama. Ia meninggal dunia pada malam Sabtu 16 Rabiul Awal 170 H.[59] Konon kemangkatannya itu tidak wajar. Ibunya, Khaizuran yang masih keturunan Iran, dianggap terlalu sering mencampuri urusan pemerintahan. Hal itu tidak disenangi oleh sang Khalifah.

---

[58] Kesepuluh pemimpin Daulah Idrisiyah itu adalah Idris bin Abdullah, Idris bin Idris, Muhammad bin Idris, Ali bin Muhammad, Yahya bin Muhammad, Yahya bin Yahya, Ali bin Umar, Yahya bin Qasim, Yahya bin Idris dan Hasan bin Muhammad.

[59] *Tarikh Al-Khulafa'*, halaman 343

Karena sering terjadi pertentangan antara keduanya, ia pun dibunuh. Imam As-Suyuthi memaparkan banyak versi tentang tewasnya Musa Al-Hadi. Ada yang mengatakan, sang Khalifah jatuh di jurang dan tertancap pada sebatang pohon bambu runcing. Ada juga yang mengatakan ia meninggal karena radang usus hingga perutnya bernanah. Riwayat lain menyatakan, ia diracun oleh ibunya sendiri.

Sebagai mana diketahui, ibunya adalah orang yang sangat berpengaruh dan sering mengurusi hal yang sangat penting seputar istana. Para utusan banyak yang datang ke kediaman ibunya. Melihat hal itu, Musa Al-Hadi marah. Terjadi pertengkaran antara dirinya dan sang ibu.

Seperti dikisahkan Imam As-Suyuthi, Al-Hadi mengirimkan makanan beracun kepada ibunya. Begitu menerima makanan itu, ibunya langsung memberikannya kepada seekor anjing. Seketika binatang itu mati!

Setelah mengetahui niat busuk anaknya, sang ibu berencana untuk membunuh anaknya yang durhaka itu. Dengan menggunakan selendang, ia membungkan wajah Musa Al-Hadi hingga kehilangan napas dan mati. Ia meninggalkan tujuh orang anak laki-laki.

Terjadinya pembunuhan ini tidak mengherankan. Dibanding penguasa Umayyah, para penguasa Daulah Abbasiah terlalu akomodatif terhadap orang asing (non Arab). Istana banyak dimasuki oleh orang-orang asing. Hal itu memudahkan terjadinya penyusupan.

Harun Ar-Rasyid

<170-194 H/786-809 M>

Cermin Para Pemimpin

Harun Ar-Rasyid adalah khalifah kelima Daulah Abbasiyah. Ia dilahirkan pada Februari 763 M. Ayahnya bernama Al-Mahdi, Khalifah Ketiga Bani Umayyah, dan ibunya bernama Khaizuran. Masa kanak-kanaknya dilewati dengan mempelajari ilmu-ilmu agama dan ilmu pemerintahan, guru agamanya yang terkenal pada masa itu adalah Yahya bin Khalid Al-Barmaki.

Harun Ar-Rasyid diangkat menjadi khalifah pada September 786 M, pada usianya yang sangat muda, 23 tahun. Jabatan khalifah itu dipegangnya setelah saudaranya yang menjabat khalifah, Musa Al-Hadi wafat. Dalam menjalankan roda pemerintahan, Harun Ar-Rasyid didampingi Yahya bin Khalid dan empat putranya.

Daulah Abbasiyah mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Harun Ar-Rasyid, seorang khalifah yang taat beragama, shalih, dermawan, hampir bisa disamakan dengan Khalifah Umar bin Abdul Aziz, dari Bani Umayyah. Jabatan khalifah tidak membuatnya terhalang untuk turun ke jalan-jalan pada malam hari, tujuannya untuk melihat keadaan yang sebenarnya. Apa yang terjadi dan menimpa kaum lemah, ia ingin melihat dengan mata kepalanya sendiri untuk kemudian memberi bantuan.

Pada masa itu, Baghdad menjadi mercusuar kota impian 1001 malam yang tidak ada tandingannya di dunia pada abad pertengahan. Daulah Abbasiyah pada masa itu, mempunyai wilayah kekuasaan yang luas, membentang dari Afrika Utara sampai ke Hindu Kush India. Kekuatan militer yang dimilikinya juga sangat luar biasa.

Serangan ke Byzantium terpaksa dilakukan karena pelanggaran perjanjian yang telah disepakati. Serangan itu terjadi enam kali dan dalam serangan itu

banyak kota yang berhasil ditaklukkan, misalnya Matarah, Enzyra, begitu juga dengan pulau Cyprus.

Akhirnya, Raja Byzantium minta perdamaian. Permohonan itu dikabulkan oleh Khalifah Harun Al-Rasyid dengan syarat Byzantium harus membayar upeti sesuai perjanjian yang dibuat.

Khalifah Harun Ar-Rasyid mempunyai perhatian yang sangat baik terhadap ilmuwan dan dan budayawan. Ia mengumpulkan mereka semua dan melibatkannya dalam setiap kebijakan yang akan diambil pemerintah. Perdana menterinya adalah seorang ulama besar di zamannya, Yahya Al-Barmaki juga merupakan guru Khalifah Harun Ar-Rasyid, sehingga banyak nasihat dan anjuran kebaikan mengalir dari Yahya. Hal ini semua membentengi Khalifah Harun Ar-Rasyid dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari ajaran-ajaran Islam. Pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid, hidup juga seorang yang cerdik dan pandai serta sering memberikan nasihat-nasihat kebaikan pada Khalifah, yaitu Abu Nawas. Nasihat-nasihat kebaikan dari Abu Nawas disertai dengan gayanya yang lucu, menjadi bagian yang juga tak terpisahkan dari kehidupan Khalifah Harun Ar-Rasyid.

Suasana negara yang aman dan damai, membuat rakyat menjadi tentram. Bahkan, pada masa pemerintahan Khalifah Harun Ar-Rasyid sangat sulit mencari orang yang akan diberikan zakat, infaq, serta shadaqah, karena tingkat kemakmuran penduduknya telah mencapai tingkat di atas garis kemiskinan. Di samping itu, banyak para pedagang dan saudagar yang menanamkan investasinya pada berbagai kegiatan usaha di wilayah Daulah Bani Abbasiyyah pada masa itu. Setiap orang merasa aman untuk keluar pada malam hari, karena tingkat kejahatan yang minim. Kaum terpelajar dan masyarakat umum dapat melakukan perjalanan dan penjelajahan di negeri yang luas itu dengan aman. Masjid-masjid, perguruan tinggi, madrasah-madrasah, rumah sakit, dan sarana kepentingan umum lainnya banyak dibangun pada masa ini.

Suatu ketika ibunda Harun Ar-Rasyid, Kharizuran dan istrinya, Zubaidah, pergi ke Tanah Suci untuk melaksanakan ibadah haji. Sampai di Tanah Suci, mereka menyaksikan penduduk setempat menderita kekurangan air. Akhirnya dibuatlah saluran air. Saluran air ini dikenal dengan sebutan Terusan Zubaidah.

Khalifah Harun Ar-Rasyid juga sangat giat dalam penerjemahan berbagai buku-buku berbahasa asing kedalam bahasa Arab. Dewan penerjemah juga dibentuk untuk keperluan penerjemahan dan penggalian informasi yang termuat dalam buku asing. Dewan penerjemah itu diketuai oleh seorang pakar bernama Yuhana bin Musawih.

Bahasa Arab ketika itu merupakan bahasa resmi negara dan bahasa

pengantar di sekolah-sekolah, perguruan tinggi, dan bahkan menjadi alat komuniksi umum. Karena itu, dianggap tepat bila semua pengetahuan yang termuat dalam bahasa asing itu segera diterjemahkan ke bahasa Arab.

Khalifah Harun Ar-Rasyid meninggal dunia di Khurasan pada 3 atau 4 Jumadil Tsani 193 H/809 M setelah menjadi khalifah selama lebih kurang 23 tahun 6 bulan. Seperti ditulis Imam As-Suyuthi, ia meninggal saat memimpin Perang Thus, sebuah wilayah di Khurasan. Saat meninggal usianya 45 tahun, bertindak sebagai imam shalat jenazahnya adalah anaknya sendiri bernama Shalih.

Sebuah riwayat menyebutkan, sebelum meninggal, Harun Ar-Rasyid bermimpi bahwa dirinya akan meninggal di Thus. Ia pun memerintahkan agar menggali kuburan untuknya di daerah Thus. Ketika kuburan sudah digali, ia melihat dari atas onta ke arah dalam kuburan seraya berkata, "Wahai anak Adam, apakah pada tempat yang demikian itu kalian akan kembali?" Lalu, ia pun memerintahkan untuk menutup kembali kuburan itu.[60]

Daulah Bani Abbasiyyah dan dunia Islam saat itu benar-benar kehilangan seorang pemimpin yang shalih dan adil, sehingga tidak seorang pun yang teraniaya tanpa diketahui oleh Khalifah Harun Ar-Rasyid dan mendapatkan perlindungan hukum yang sesuai.

---

60 *Tarikh Al-Khulafa'*, halaman 360

Al-Amin

<194-198 H/809-813 M>

Khalifah dari Bani Hasyim

Ketika berhasil mematahkan perlawanan Kaisar Nicephorus dari Imperium Byzantium di wilayah Asia Kecil, Khalifah Harun Ar-Rasyid kembali ke wilayah Bagian Timur. Di sana terjadi pergolakan yang dipimpin Rafi' bin Al-Laits bin Nashar. Mereka sudah berhasil menduduki Samarkand dan kota-kota sekitarnya. Ketika memasuki kota Thus yang terletak antara kota Nishapur dan Merv, Khalifah Harun Ar-Rasyid jatuh sakit. Beberapa saat kemudian ia meninggal.

Putra termuda sang Khalifah, Shalih bin Harun, segera mengambil bai'at dari seluruh pasukan di tempat itu untuk saudara tertuanya, Muhammad bin Harun, di Baghdad. Selanjutnya, ia mengirimkan utusan ke Baghdad untuk menyampaikan berita kemangkatan sang Khalifah dan mengirimkan *Al-Khatim* (Stempel Kebesaran) dan *Al-Qadhib* (Tongkat Kebesaran) serta *Al-Burdah* (Jubah Kebesaran) pada Muhammad bin Harun.

Begitu mendengar berita meninggalnya sang ayah, Muhammad bin Harun yang menjabat gubernur Baghdad segera menuju masjid Agung Baghdad. Berlangsunglah baiat secara umum. Muhammad bin Harun Ar-Rasyid menjabat khalifah keenam Daulah Abbasiyah pada usia 24 tahun. Dalam sejarah, ia dikenal dengan Khalifah Al-Amin.

Meninggalnya Harun Ar-Rasyid, dianggap peluang emas bagi Kaisar Nicephorus untuk membatalkan kembali perjanjian damai dengan Daulah Abbasiyah. Ia segera menggerakkan pasukannya untuk menyerang perbatasan bagian utara Suriah dan bagian utara Irak. Khalifah Al-Amin segera mengirimkan pasukan untuk menghalau serangan itu. Berlangsung pertempuran cukup lama yang berujung pada tewasnya sang Kaisar.

Sementara itu, Abdulah Al-Makmun terus melanjutkan misi ayahnya untuk menaklukkan serangan Rafi' bin Al-Laits. Berlangsung pertempuran selama dua tahun lebih. Meski mendapat bantuan dari Imperium Uighur, tetapi Rafi' bin Al-Laitsi tidak sanggup menghadapi serangan Al-Makmun. Ia pun akhirnya menyerah.

Di kota Himsh juga terjadi pergolakan. Karena tak mampu memadamkan pemberontakan, Khalifah Al-Amin memecat Gubernur Ishak bin Sulaiman dan menggantinya dengan Abdullah bin Said Al-Harsyi. Keamanan pun pulih kembali di bawah kendali gubernur baru itu.

Pada 195 H muncul seorang tokoh berpengaruh di Damaskus. Ia adalah Ali bin Abdullah bin Khalid bin Yazid bin Muawiyah bin Abi Sufyan. Karenanya, ia dikenal dengan *As-Sufyani.* Tokoh ini menjadi lebih berpengaruh karena tak hanya merupakan keturunan Bani Umayyah, tetapi juga Bani Hasyim. Ibunya adalah putri Abdullah bin Abbas bin Ali bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Berdasarkan silsilah keturunannya ini, ia sering berkata, "Saya adalah putra dua tokoh yang pernah bertentangan di Shiffin (Maksudnya Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan)."

Ia menyatakan berdirinya khilafah baru di Damaskus. Namun masa pemerintahannya tak berlangsung lama. Panglima Ibnu Baihas segera mengepung Damaskus dan menaklukkan penduduk kota itu. Sedangkan tokoh As-Sufyani melenyapkan diri entah ke mana.

Di antara seluruh Khalifah Abbasiyah, hanyalah Khalifah Al-Amin yang ayah dan ibunya keturunan Bani Hasyim (Arab). Ayahnya, Harun Ar-Rasyid dan ibunya Zubaidah binti Ja'far bin Manshur masih keturuan Bani Hasyim. Sedangkan Al-Makmun sendiri yang direncanakan kelak akan menjadi khalifah setelah Al-Amin, masih keturuan Iran.

Karenanya, beberapa pihak membujuk Khalifah Al-Amin untuk membatalkan hak khilafah Al-Makmun, dan menggantinya dengan putranya sendiri, Musa bin Muhammad Al-Amin. Semula Khalifah Al-Amin menolak. Tetapi karena terus dibujuk, ia pun melakukan pembatalan itu dan mengangkat putranya sebagai calon khalifah dengan gelar *An-Nathiq bil Haq.*

Tentu saja tindakan ini memancing amarah Al-Makmun. Saat itu ia berada di Khurasan di tengah keluarga besarnya. Permintaan sang Khalifah yang mengundangnya kembali ke Baghdad tak ia penuhi. Bahkan, ia pun dibaiat dan dinyatakan sebagai khalifah.

Mendengar kejadian itu, Khalifah Al-Amin segera mengirimkan pasukan ke Khurasan di bawah pimpinan Panglima Ali bin Isa bin Mahan. Al-Makmun pun segera menyiapkan pasukannya di bawah komando Thahir bin Hasan.

Kedua pasukan bertemu di kota Rayy, yang saat ini dikenal dengan Teheran, ibukota Iran. Pertempuran tidak berlangsung lama. Panglima Ali bin Isa tewas. Berita kekalahan itu sangat mengejutkan Khalifah Al-Amin. Ia pun segera mengirimkan pasukan bantuan di bawah komando Panglima Ahmad bin Mursyid dan Panglima Abdullah bin Humaid. Dalam perjalanan menuju Khurasan, terjadi perselisihan sengit antara dua panglima. Pasukan itu pun kembali ke Baghdad sebelum berhadapan dengan musuh.

Al-Makmun segera memerintahkan pasukan Thahir bin Hasan untuk terus maju ke Baghdad. Ia menambah pasukannya di bawah pimpinan Hartsamad bin Ain. Hampir satu tahun Bahgdad dikepung. Karena kekurangan persediaan makanan, akhirnya pertahanan Baghdad pun runtuh. Khalifah Al-Amin bertahan di *Qashrul Manshur* yang terletak di pusat kota. Setelah berlangsung penyerbuan cukup lama, istana yang dibangun oleh Al-Manshur itu pun bisa ditaklukkan. Khalifah Al-Amin tewas di tangan pasukan saudaranya sendiri. Ia meninggal pada usia 28 tahun. Masa pemerintahannya berlangsung selama empat tahun delapan bulan.[61]

---

[61] Joesoef Sou'yb, Sejarah Daulat Abbasiyah I, halaman 132-144

Al-Makmun

<198-217 H/813-833 M>

Pendiri Akademi Ilmu Pengetahuan

Abdullah Al-Makmun bin Harun Ar-Rasyid mulai memerintah Bani Abbasiyyah pada 198-218 H/813-833M. Ia adalah khalifah ketujuh Bani Abbasiyah yang melanjutkan kepemimpinan saudaranya, Al-Amin.

Untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan saat itu, Khalifah Al-Makmun memperluas Baitul Hikmah (Darul Hikmah) yang telah didirikan ayahnya, Harun Ar-Rasyid, sebagai Akademi Ilmu Pengetahuan Pertama di dunia. Baitul Hikmah diperluas menjadi lembaga perguruan tinggi, perpustakaan, dan tempat penelitian. Lembaga ini memiliki ribuan buku ilmu pengetahuan.

Lembaga lain yang didirikan pada masa Al-Makmun adalah *Majalis Al-Munazharah* sebagai lembaga pengkajian keagamaan yang diselenggarakan di rumah-rumah, masjid-masjid, dan istana khalifah. Lembaga ini menjadi tanda kekuatan penuh kebangkitan Timur, dimana Baghdad mulai menjadi pusat kebudayaan ilmu pengetahuan dan puncak keemasan Islam.

Sayangnya, pemerintahan Al-Makmun sedikit tercemar lantaran ia melibatkan diri sepenuhnya dalam pemikiran-pemikiran teologi dan menggunakan kedudukannya sebagai khalifah untuk mendukung aliran teologi liberal, yaitu Muktazilah. Akibatnya, paham ini mendapat tempat dan berkembang cukup pesat di kalangan masyarakat.

Kemauan Al-Makmun dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tidak mengenal lelah. Ia ingin menunjukan kemauan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan dan filsafat tradisi Yunani. Ia menyediakan biaya dan dorongan yang kuat untuk mencapai kemajuan besar di bidang ilmu. Salah satunya adalah gerakan penerjemahan karya-karya kuno dari Yunani dan Suriah ke dalam

bahasa Arab, seperti ilmu kedokteran, astronomi, matematika, dan filsafat alam secara umum.

Di Baitul Hikmah terdapat sebuah perpustakaan yang sangat lengkap. Di perpustakaan tesebut, Al-Makmun menyelenggarakan aktivitas penerjemahan buku-buku filsafat dan Yunani kuno ke dalam bahasa Arab. Di tempat itu terdapat ruang baca yang sangat baik dan tempat tinggal yang layak bagi para penerjemah. Di samping itu, Al-Makmun juga menyediakan tempat pertemuan untuk berdiskusi para ilmuan dan terdapat pula tempat untuk pengamatan bintang.

Ahli-ahli penerjemah yang diberi tugas Khalifah Al-Makmun diberi imbalan yang layak. Para penerjemah tersebut antara lain, Yahya bin Abi Manshur, Qusta bin Luqa, Sabian bin Sabit bin Qura, dan Hunain bin Ishaq yang digelari Abu Zaid Al-Ibadi (194-263H/810-877M). Hunain bin Ishaq adalah seorang ilmuwan Nasrani yang mendapat kehormatan dari Al-Makmun untuk menerjemahkan buku-buku Plato dan Aristoteles. Al-Makmun juga pernah mengirim utusan kepada Raja Roma, Leo Armenia, untuk mendapatkan karya-karya ilmiah Yunani kuno yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Penerjemahan pertama dimulai dari buku berbahasa Suriah, yaitu buku-buku Yunani yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Suriah. Setelah itu baru penerjemahan karya Yunani ke dalam bahasa Arab, terutama dalam bidang kedokteran dan ilmu astronomi yang diperlukan untuk menentukan arah kiblat bagi umat Islam. Gerakan penerjemahan ini berlangsung kurang lebih selama 100 tahun.

Di antara imbas gerakan penerjemahan ini, kebudayaan Yunani muncul dan bangkit kembali. Inilah yang mendorong Eropa bangkit setelah mereka lama terkurung dalam masa kegelapan ilmu pengetahuan. Masa kebangkitan Eropa ini dikenal sebagai *Renaissance.*

Buku garapan utama dan istimewa pada proyek penerjemahan yang dilakukan di Baitul Hikmah adalah buku tentang politik. Dalam waktu yang tak begitu lama, Hunain bin Ishaq berhasil menerjemahkan buku-buku tersebut menjadi sebuah kitab dalam bahasa Arab berjudul *As-Siyasah.* Sejak itulah istilah *As-Siyasah* sebagai terjemah dari kata "politik" marak dipakai dan mengilhami munculnya karya-karya besar para pakar politik Islam saat itu.

Selain para pakar ilmu pengetahun dan politik, pada masa Khalifah Al-Makmun muncul pula sarjana Muslim di bidang musik, yaitu Al-Kindi. Khalifah Al-Makmun menjadikan Baghdad sebagai kota metropolis dunia Islam sekaligus pusat ilmu pengetahuan, pusat kebudayaan, peradaban Islam, dan pusat perdagangan terbesar di dunia selama berabad-abad lamanya.

Pada masa pemerintahan Al-Makmun ini terjalin hubungan yang begitu erat antara pemerintahan Abbasiyah dengan kalangan Syiah, utamanya dengan Ali Ar-Ridha yang dianggap sebagai imam kedelapan oleh kaum Syiah Itsna Asyariyah.[62]

Seperti diketahui, Al-Makmun adalah keturunan Abbas bin Abdul Muththalib, sedangkan Ali Ar-Ridha adalah keturunan Ali bin Abi Thalib. Silsilah kedua tokoh besar ini bertemu pada Hasyim.

Dalam bentangan sejarah, Khalifah Al-Makmun melakukan tindakan melawan arus. Ia mengutus beberapa tokoh terkemuka untuk mengundang Ali Ar-Ridha ke Kota Merv. Tokoh yang diagungkan kalangan Syiah ini tak hanya disambut dengan baik, tetapi juga dinikahkan sang Khalifah dengan salah seorang putrinya.

Belakangan ia bahkan mengangkat Ali Ar-Ridha sebagai pejabat khalifah setelahnya. Sebagai bukti kesungguhannya, ia mengganti lambang resmi keluarga Abbasiyah, yaitu warna hitam, dengan lambang resmi Syiah, yaitu warna hijau, baik pada pakaian kebesaran maupun bendera, panji-panji, dan tanda-tanda kenegaraan.[63]

Sebuah analisa mengemuka mengapa Ali Ar-Ridha menerima keinginan Khalifah Al-Makmun untuk menikahkan dengan putrinya itu. Dalam sebuah dialog, Ali Ar-Ridha sempat dibuat tak berkutik oleh Al-Makmun. Ali Ar-Ridha tidak bisa menjelaskan mengapa kalangan Syiah mengagungkan Ali bin Abi Thalib. Padahal, menurut Al-Makmun, hubungan antara Ali bin Abi Thalib dengan Muhammad ﷺ hanyalah ikatan anak paman (sepupu). Sedangkan hubungan antara Abbas –nenek moyang Al-Makmun– dengan Muhammad ﷺ adalah ikatan paman. Jadi, hubungan antara silsilah Abbasiyah jauh lebih dekat dibandinga Alawiyah.

Kalau berdasarkan keturunan Muhammad ﷺ yakni Fathimah, mengapa yang diagungkan adalah Ali bin Abi Thalib, bukan Hasan dan Husain cucu Rasulullah ﷺ. Hal ini tak bisa dijelaskan oleh Ali Ar-Ridha seperti dipaparkan

---

[62] Berikut urutan Imam menurut kalangan Syiah Itsna Asyariah: (1) Ali bin Abi Thalib, (2) Hasan bin Ali, (3) Husain bin Ali, (4) Ali Zainal Abidin bin Husain, (5) Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin, (6) Ja'far Ash-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir, (7) Musa Al-Kazhim bin Ja'far Ash-Shadiq, (8) Ali Ar-Ridha bin Musa Al-Kazhim, (9) Muhammad Al-Jawwad bin Ali Ar-Ridha, (10) Ali Al-Hadi bin Muhammad Al-Jawwad, (11) Hasan Askari bin Ali Al-Hadi, (12) Muhammad Al-Mahdi bin Hasan Askari. Imam ke-12 ini lenyap tak diketahui beritanya. Imam inilah yang disebut dengan Al-Muntazhar dalam kalangan Syiah Itsna Asyariah. Pimpinan kalangan Syiah tak terbatas pada tokoh-tokoh di atas, bahkan sampai akhir zaman. Pada era sebelum Perang Dunia II, kalangan Syiah dipimpin oleh Agha Khan, play boy terkenal di Eropa kala itu. Selanjutnya dipimpin oleh Ali Khan, bekas Dubes Pakistan di PBB yang menikah dengan bintang Film Rita Hayworth dan meninggal karena tabrakan motor.

[63] Sedangkan warna merah adalah lambang Daulah Umayyah.

Ibnu Qutaibah Ad-Dainuri dalam karyanya *Uyun Al-Akhbar* dan dikutip oleh Joesoef Sou'yb.[64]

Bisa ditebak, tindakan sang Khalifah mengundang reaksi dan penolakan keras. Atas anjuran Menteri Fadhal Sahal, Khalifah Al-Makmun dipecat dari jabatan khalifah dan diangkatlah Ibrahim bin Mahdi, paman Al-Makmun, sebagai penggantinya dengan panggilan Khalifah Al-Mubarak.

Khalifah baru itu pun segera memberangkatkan pasukannya menuju Kufah dan berlangsunglah baiat secara umum. Untuk menangkis kemungkinan serangan Khalifah Al-Makmun, Khalifah Al-Mubarak segera memberangkatkan pasukannya menuju Madain, bekas kota Ctesiphon Ibukota Persia yang pernah ditaklukkan Sa'ad bin Abi Waqqas. [65]

Kebijakan yang diambil Khalifah Al-Makmun membuktikan betapa hubungannya dengan keluarga ibunya, yakni bangsa Iran yang menganut paham Syiah, begitu dekat. Hal ini bisa dimaklumi karena istri Husain bin Ali adalah putri Kaisar Yezdajir III, bekas Kaisar Persia yang ditaklukkan Sa'ad bin Abi Waqqas. Karenanya, keturunan Husain bin Ali mendapatkan tempat di wilayah Iran hingga kini.

Mendapatkan serangan dari Khalifah Al-Mubarak, konon Al-Makmun sempat bingung. Di tengah kebingungannya itu, Ali Ar-Ridha wafat. Dan, pada tahun itu juga Menteri Fadhal bin Sahal pun meninggal. Dengan demikian, dua tokoh yang memegang peran itu telah tiada.

Khalifah Al-Makmun yang semula akan mengirimkan pasukan ke Baghdad, kini mengutus beberapa orang untuk membawa suratnya. Di depan Khalifah Al-Mubarak, suratnya dibaca, "*Innama naqamtum 'alayya bi sababihi wa qad mata.* Sesungguhnya kamu menaruh dendam kepadaku lantaran dia (Ali ar-Ridha) yang telah meninggal."

Pengaruh surat itu begitu besar. Terjadilah kudeta. Ibrahim bin Al-Mahdi yang bergelar Khalifah Al-Mubarak melarikan diri dan hidup dalam pengejaran. Delapan tahun kemudian ia tertangkap sedang mengenakan pakaian perempuan. Ia pun dipenjarakan namun belakangan dibebaskan lagi.

Khalifah Al-Makmun menyadari, hanya dengan sepucuk surat, ia bisa mengendalikan keadaan. Ia juga sadar bahwa pendukungnya masih banyak. Ia kembali ke Baghdad dan membangun kota itu.

Namun demikian, selain pemikiran Muktazilah, Khalifah Al-Makmun juga tercemari oleh paham yang menganggap Al-Qur'an itu makhluk. Paham ini

---

[64] *Sejarah Daulat Abbasiyah I*, halaman 170-173

[65] Tentang penaklukkan kota Madain, silakan baca buku *101 Sahabat Nabi* karya Hepi Andi Bastoni terbitan Pustaka Al-Kautsar

begitu melekat dan menjadi prinsip pemerintah. Orang yang tidak setuju dengan pendapat ini, akan dihukum. Hal inilah yang menimpa beberapa ulama yang istiqamah seperti Imam Ahmad bin Hanbal, Sajjadat, Al-Qawariri, dan Muhammad bin Nuh.

Namun belakangan Imam Sajjadat dan Al-Qawariri mengakui juga Al-Qur'an sebagai makhluk. Ketika ditelusuri, keduanya mengaku karena terpaksa -dan mereka berpendapat, dalam agama, kondisi terpaksa membolehkan seseorang untuk mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan keimanannya. Kendati demikian, Imam Ahmad dan Muhammad bin Nuh tetap tidak mau mengakui bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Sejarah mencatat ungkapan Imam Ahmad kala itu, "Saya tidak mau pengakuan saya menjadi dalil orang-orang setelahku." Ia juga pernah diminta oleh pamannya, Ishaq bin Hanbal untuk melakukan *taqiyyah* (pura-pura), tetapi Imam Ahmad tidak mau.

Kedua tokoh itu segera dikirim kepada Khalifah Al-Makmun yang sedang berada di medan pertempuran di Asia Kecil. Dalam perjalanan dan ketika tiba di benteng Rakka, mereka mendapat kabar bahwa sang Khalifah wafat. Jenazahnya dibawa ke Tarsus dan dimakamkan di tempat itu.

Gubernur benteng Rakka segera mengembalikan Imam Ahmad dan Muhammad bin Nuh ke Baghdad. Dalam perjalanan, Muhammad bin Nuh sakit lalu meninggal dunia. Sedangkan Imam Ahmad dibawa ke Baghdad.[66]

---

[66] Disarikan dari *Sejarah Daulat Abbasiyah I*, halaman 145 - 217

Al-Mu'tashim Billah

<618-228 H/833-842M>

Sang Delapan

Ia adalah Muhammad bin Harun Ar-Rasyid. Ia menjabat khalifah menggantikan saudaranya, Al-Makmun. Dalam literatur sejarah, ia dikenal dengan *Al-Mu'tashim Billah* (Yang Berlindung pada Allah). Dialah Khalifah Abbasiyah yang pertama kali menghubungkan nama Allah dengan namanya.

Ada dua wasiat penting yang ditinggalkan pendahulunya. *Pertama*, melanjutkan *mihnat* (menganggap Al-Qur'an sebagai makhluk) dan senantiasa harus minta pertimbangan Hakim Agung Ahmad bin Abi Dawud. *Kedua*, bersikap lunak terhadap keluarga Alawiyah (keturunan Ali bin Abi Thalib).

Sejak muda, Al-Mu'tashim tergolong seorang militer yang memegang kedisiplinan tinggi. Ia mempunyai tubuh yang kekar dan kuat. Itu juga alasan pendahulunya, Al-Makmun, memindahkan hak khilafah dari putranya kepada saudaranya ini. Apalagi lawan mereka, pihak Byzantium dipimpin oleh seorang ahli militer dan strategi perang.

Sayangnya, pihak tentara sendiri justru kurang setuju dengan pengangkatan Al-Mu'tashim. Bahkan, mereka ramai-ramai mengangkat Abbas bin Makmun untuk didaulat sebagai khalifah. Al-Mu'tshim segera memanggil keponakannya itu ke Markas Induk Pasukan. Setelah dinasihati, akhirnya Abbas sadar dan kembali mengangkat baiat atas pamannya itu.

Kendati sudah bersikap lunak, Khalifah Al-Mu'tashim tetap harus menghadapi perlawanan dari pihak Alawiyah. Kali ini dipimpin oleh Muhammad bin Qasim bin Umar bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib. Perlawanan itu segera dipadamkan. Pimpinannya ditawan.

Lagi-lagi dengan sikap lunaknya, Khalifah Al-Mu'tashim mengubah hukuman mati dengan penjara. Namun, pada suatu perayaan Hari Raya Idul Fitri, Muhammad bin Qasim melarikan diri dan sejak saat itu tak diketahui rimbanya.

Di tengah segala kerusuhan itu, Al-Mu'tashim masih sempat membangun sebuah kota indah yang dikenal dengan nama *Sarra Man Ra'a* (menggembirakan orang yang melihatnya). Lambat laun kota itu dikenal dengan *Samarra*. Sejak saat itu, pusat pemerintahan dipindahkan ke kota Samarra yang semula berada di Baghdad.

Sementara itu, pihak Byzantium yang sejak beberapa waktu lalu mengalami kekalahan, kini bangkit kembali. Daerah yang pertama diincar adalah Asia Kecil. Ia berhasil menghalau pasukan Islam dari daerah itu sampai ke bagian utara Irak dan menguasai kota Zabetra, kelahiran Al-Mu'tashim.

Dalam penyerbuan ke kota itu, pihak Byzantium bertindak buas, membunuh para lelaki dan menawan anak-anak serta wanita. Mereka mencungkili mata dan memotong hidung serta telinga mereka.

Dikisahkan, seorang wanita keturunan Bani Hasyim berteriak memanggil-manggil nama Khalifah Al-Mu'tashim. Ketika berita itu sampai ke telinga sang Khalifah, ia segera mengerahkan pasukannya. Pasukan Byzantium tak bisa bertahan. Mereka melarikan diri ke daerah Dasymon. Di sana berlangsung pertempuran sengit yang dalam sejarah dikenal dengan Perang Dasymon. Sisa-sisa pasukan Byzantium bersembunyi di benteng Amorium, di Galatia, kota kelahiran Kaisar Theopilus. Setelah mengalami pengepungan cukup lama, akhirnya benteng itu bisa ditaklukkan. Kota Galatia,dihancur-leburkan sama rata dengan tanah.

Kendati Khalifah Al-Mu'tashim seorang militer sejati, tetapi *al-mihnat* tetap berlangsung. Imam Ahmad tetap dipenjara.

Suatu ketika Imam Ahmad dipanggil untuk disidang. Di hadapan para hakim dan ahli agama, ia diinterograsi.

Di antara hadirin ada yang berkata, "Allah berfirman,

مَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِم مُّحْدَثٍ إِلَّا ٱسْتَمَعُوهُ وَهُمْ يَلْعَبُونَ ۝

{الأنبياء: ٢}

"Tidak datang kepada mereka dzikr dari Tuhan mereka adalah muhdatsin (sesuatu yang baru atau diadakan) melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main," **(Al-Anbiya': 2)**. Setiap yang diadakan (*muhdats)* itu diciptakan. Sedangkan Al-Qur'an itu dinyatakan Dzikra?"

Imam Ahmad menjawab, "Allah berfirman,

صٓ وَٱلْقُرْءَانِ ذِى ٱلذِّكْرِ ۝ {ص: ١}

'Shaad, demi Al-Qur'an yang mempunyai Adz-Dzikr (keagungan)," **(QS Shaad: 1)**. Adz-Dzikra dalam ayat ini ditegaskan dengan adanya Alif Lam yang menunjukkan sesuatu yang sudah jelas. Itulah Al-Qur'an. Sedangkan ayat yang Anda baca tadi **(Al-Anbiya': 2)** tidak menggunakan Alif Lam, maka tidak menunjukkan Al-Qur'an.

Hadirin ada lagi yang bertanya, "*Bukankah Allah telah berfirman,*

ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَيْءٍ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿٦٢﴾ {الزمر: ٦٢}

'Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu," **(Az-Zumar: 62)**. Ini menunjukkan bahwa segala sesuatu –selain Allah– adalah makhluk."

Imam Ahmad menjawab, "Allah juga berfirman,

رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٤﴾ تُدَمِّرُ كُلَّ شَيْءٍ بِأَمْرِ رَبِّهَا ﴿٢٥﴾ {الأحقاف: ٢٤-٢٥}

'...angin yang mengandung azab yang pedih, yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya," **(Al-Ahqaf: 24-25)**.

Imam Ahmad ingin menegaskan bahwa pada ayat ini Allah juga menggunakan kata *kulla syai' (segala sesuatu).* Tapi apakah kalimat ini maksudnya segala sesuatu yang ada di muka bumi tanpa kecuali? Apakah angin keras yang membinasakan kaum Ad kala itu memang menghancurkan segala sesuatu.

Dari perdebatan ini tampak sekali kemampuan dialog Imam Ahmad bin Hanbal. Hal ini diakui oleh pendukung Khalifah Al-Mu'tashim. Jika dihadapkan pada suatu dalil, Imam Ahmad pasti bisa mendebat. Jika dengan logika akal, ia justru menantang dengan mengatakan, "Datangkan dalil dari Al-Qur'an dan hadits."

Karena tak bisa menaklukkannya dengan dialog, akhirnya Khalifah Al-Mu'tashim menjatuhkan hukuman cambuk. Abu Hasan Al-Mas'udi, seorang ahli sejarah terkenal, menyatakan hukuman cambuk itu sebanyak 38 kali hingga darah meleleh dari punggungnya.

Imam Ahmad mengakui Al-Qur'an sesuatu yang dijadikan (*maj'ul*) dan sesuatu yang ditulis (*maktub*). Namun ia tidak mau mengakui kalau al-Qur'an itu sesuatu yang diciptakan (*makhluq*). Allah sendiri menyebut ucapan-Nya sebagai Kalam Allah dalam firman-Nya:

وَلَمَّا جَآءَ مُوسَىٰ لِمِيقَٰتِنَا وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُۥ قَالَ رَبِّ أَرِنِىٓ أَنظُرْ إِلَيْكَ ﴿١٤٣﴾

{الأعراف: ١٤٣}

"Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Rabb telah berfirman (langsung kepadanya), berkatalah Musa, 'Ya Rabbku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau." **(Al-A'raf: 143)**

Menghadapi Imam Ahmad, Khalifah Al-Mu'tashim tampak bersikap lunak. Bahkan ia mengagumi keberanian sang Imam. Para ahli sejarah ada yang menyebutnya dengan *Al-Mutsammin* atau sang Delapan. Mengapa demikian? Karena, ia sangat akrab dengan angka delapan. Al-Mu'tashim menjabat khalifah kedelapan Bani Abbasiyah. Ia wafat dalam usia 38 tahun. Masa pemerintahannya menurut kalender hijriyah berusia 8 tahun 8 bulan dan 8 hari. Ketika wafat, ia meninggalkan 8 putra dan 8 putri. *Wallahu a'lam*, apakah fakta ini benar atau tidak. Seandainya pun benar, ini hanyalah suatu kebetulan saja. Tak ada hubungannya dengan segala keberhasilan sang Khalifah.[67]

---

[67] Disarikan dari *Sejarah Daulat Abbasiyah I*, halaman 218-229

Al-Watsiq Billah

<228-232 H/842-847 M>

Khalifah dan Penyair

Al-Watsiq Billah, Harun bin Muhammad Abu Ja'far, disebut juga Abu Al-Qasim Al-Mu'tashim bin Ar-Rasyid. Ibunya mantan budak bernama Qarathis. Al-Watsiq dilahirkan pada 20 Sya'ban 190 H. Dia menjadi khalifah berdasarkan wasiat ayahnya, dan dilantik pada 19 Rabiul Awwal tahun 227 H.

Pada 228 H, dia dinobatkan Asynasy yang berasal dari Turki sebagai sultan (penguasa di sebuah wilayah). Kepadanya dikenakan pakaian yang berhiaskan berlian dan mahkota yang penuh berlian.

Sang Khalifah tidak menyadari tindakannya itu telah membuat kekuasaan Asynasy begitu besar. Apalagi orang-orang Turki sudah banyak di Samarra.

Pada 231 H, dia mengirimkan surat kepada Gubernur Basrah memerintahkannya untuk kembali menguji para imam dan para muadzin tentang masalah Al-Qur'an yang dianggap makhluk. Dalam hal ini dia melanjutkan pendapat pendahulunya yang menganggap Al-Qur'an itu makhluk. Namun dia bertaubat di akhir masa jabatannya.

Pada tahun ini Ahmad bin Nashr Al-Khazai, seorang ahli hadits dibunuh. Ia dibawa dari Baghdad ke Samara dengan tangan diborgol. Al-Watsiq bertanya tentang Al-Qur'an bukan makhluk. Dia juga ditanya tentang apakah Allah dilihat dengan mata kepala sendiri di Hari Kiamat atau tidak. Dia kembali menjawab dengan sebuah hadits yang menyatakan bahwa Allah bisa dilihat.

Mendengar semua jawaban itu, Al-Watsiq berkata, "Engkau berbohong."

Dia berkata pada Al-Watsiq, "Sebenarnya engkau sendiri yang berbohong."

Al-Watsiq berkata, "Celaka kamu! Apakah Allah akan dilihat sebagaimana dilihatnya makhluk yang serba terbatas dan Allah juga menempati satu tempat,

serta bisa dipandang oleh orang yang melihat. Sesungguhnya saya tidak percaya kepada Tuhan yang memiliki sifat-sifat demikian sebagaimana yang engkau sebutkan."

Orang-orang Muktazilah yang hadir di tempat itu berkata bahwa dia halal untuk dibunuh. Karena itulah Al-Watsiq memerintahkan kepada pengawalnya untuk segera membunuh Ahmad bin Nashr.

Dia berkata, "Jika saya berdiri ke arahnya, jangan ada di antara kalian berdiri, sebab saya akan menghitung langkahku yang akan saya lakukan kepada orang kafir yang menyembah Tuhan yang tidak kami sembah dan tidak kami ketahui sifat-Nya."

Kemudian dia memerintahkan agar dia didudukkan di atas hamparan yang terbuat dari kulit dan Ahmad berada dalam keadaan terbelenggu. Kemudian dia berjalan ke arah tempat itu. Lalu dia penggal kepalanya dan dia perintahkan agar kepalanya disalib. Hal ini berlangsung selama enam tahun hingga Al-Mutawakkil menjadi khalifah. Al-Mutawakkillah yang menurunkan tubuhnya yang tersalib tersebut kemudian dia kuburkan.

Pada saat dia disalib, Al-Watsiq menulis pada selembar kertas yang dia gantungkan di telinga Ahmad bin Nashr. Tulisan itu berbunyi, "*Kepada Ahmad bin Nashr bin Malik. Dia diminta oleh Imam Harun untuk mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk dan menafikan penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya. Dia melakukan pembangkangan, maka Allah telah menyiksanya dengan neraka lebih awal.*"

Dia juga memerintahkan para petugas jaga agar kepala Ahmad bin Nashr tidak menghadap kiblat. Jika kepala itu berpaling ke arah kiblat, dia harus memalingkan. Suatu saat pernah terjadi keanehan. Seorang petugas melihat kepala Ahmad bin Nashr berpaling menghadapi kiblat dan membaca surat Yasin dengan lancar.

Pada tahun ini pula dia melepaskan tawanan Muslim dari negeri Romawi sebanyak seribu enam ratus orang. Ibnu Abu Duad menyiksanya, "Barangsiapa di antara para tawanan yang mengatakan Al-Qur'an makhluk, lepaskanlah. Barangsiapa yang menolak, biarkanlah dia tetap sebagai tawanan."

Al-Khathib berkata, "Ahmad bin Duad banyak mengendalikan tindakan-tindakan Al-Watsiq. Inilah yang membuat Al-Watsiq sering bertindak sangat keras terhadap orang-orang yang menolak mengatakan bahwa Al-Qur`an adalah makhluk. Namun diriwayatkan bahwa pada akhir hayatnya dia bertaubat.

Mengenai taubatnya ini riwayat lain menyebutkan bahwa ada seorang laki-laki yang dibawa kepadanya. Orang tersebut diborgol dengan besi sejak dari daerahnya. Saat dia datang menemui Al-Watsiq saat itu Ibnu Duad hadir dia

berkata, "Beritahukan kepadaku tentang seruan kalian kepada manusia itu, apakah Rasulullah mengetahuinya, namun dia tidak menyerukannya kepada manusia, atau dia sama sekali tidak mengetahuinya?"

Ibnu Abi Duad berkata, "Rasulullah pasti tahu tentang itu?"

Orang yang terborgol tadi berkata, "Rasulullah mampu untuk tidak menyeru manusia kepada apa yang diketahuinya, sedangkan kalian tidak mampu!"

Orang-orang yang berada di tempat itu bungkam. Sedangkan Al-Watsiq tertawa lalu berdiri dan menutup mulutnya. Dia masuk kamar dan menyelonjorkan kakinya sambil berkata, "Rasulullah mampu untuk tidak menyeru manusia kepada apa yang dia ketahui, sedangkan kita tidak mampu."

Al-Watsiq memerintahkan pembantunya agar menghadiahkan uang sebanyak tiga ratus dinar kepada orang tersebut. Dia memerintahkan pembantunya untuk mengantarkan kembali orang itu ke negerinya. Sejak itulah dia tidak pernah menguji siapa pun tentang kemakhlukan Al-Qur'an. Ibnu Abi Duad merasa terpukul. Sejak saat itu dia tidak mendapatkan posisi lagi.

Laki-laki yang disebutkan dalam kisah di atas adalah Abu Abdur Rahman Abdullah bin Muhammad Adzrahmi, yang tak lain adalah guru Imam Abu Dawud dan Imam An-Nasai (dua pengarang kitab hadits yang terkenal).

Al-Watsiq memiliki wawasan yang luas dan memiliki syair-syair yang indah. Ia juga banyak mengetahui tentang berbagai persoalan. Dia memiliki suara yang bisa diubah menjadi seratus macam, ahli memainkan alat musik, serta ahli meriwayatkan syair dan kisah-kasih. Al-Watsiq meninggal pada Rabu, 24 Dzulhijah 232 H, di Samarra.[68]

---

[68] *Tarikh Al-Khulafa'* (terj. Pustaka Al-Kautsar), halaman 416-420

Al-Mutawakkil

<232-247 H/847-861 M

Pengibar Bendera Ahlu Sunnah

Nama lengkap Khalifah Al-Mutawakkil adalah Al-Mutawakkil Alallah, Ja'far, Abu Al-Fadhl bin Mu'tashim bin Ar-Rasyid. Ibunya seorang mantan budak bernama Syuja'. Al-Mutawakkil lahir pada 205 H. Riwayat lain menyatakan pada 207 H. Ia dilantik sebagai khalifah pada 24 Dzulhijjah 232 H setelah wafatnya Al-Watsiq.

Berbeda dengan para pendahulunya yang cenderung kepada paham Mu'tazilah, Khalifah Al-Mutawakkil lebih cenderung kepada Ahlu sunnah. Hal ini dilakukannya dengan cara banyak membantu mereka yang memiliki akidah dan pandangan Ahlu sunnah. Mencabut aturan yang mengharuskan setiap orang untuk mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Perintah ini disebarkan ke seluruh wilayah kekuasannya pada tahun 234 H.

Khalifah Al-Mutawakkil hidup sezaman dengan Abu Tsaur, Imam Ahmad bin Hanbal, Ibrahim bin Al-Munzhir Al-Hizami, Ishaq Al-Mushil An-Nadim, Abdul Malik bin Habib salah seorang imam dari kalangan mazhab Maliki, Abdul Aziz bin Yahya Al-Ghul salah seorang murid terbesar Imam Syafi'i, Abu Utsman bin Al-Manzini pakar ilmu nahwu, dan Ibnu Kullab seorang tokoh ilmu kalam.

Khalifah Al-Mutawakkil sangat menghormati para ulama Ahlu sunnah. Ia pernah mengundang mereka menghadiri pengajian yang dihadiri sekitar tiga puluh ribu orang. Dalam acara tersebut, ada yang memberikan pujian kepada Khalifah Al-Mutawakkil sampai melewati batas hingga mengatakan, "Khalifah yang benar-benar khalifah itu ada tiga: Abu Bakar pada saat memerangi orang-orang yang murtad dari ajaran Islam, Umar bin Abdul Aziz saat membebaskan manusia dari kezhaliman, dan Al-Mutawakkil yang kembali menghidupkan Sunnah Rasulululllah serta mengubur orang-orang Jahmiyah."

Pada 235 H, Al-Mutawakkil mewajibkan kepada setiap orang Kristen untuk memakai gelang sebagai pengenal bahwa mereka orang Kristen. Kemudian pada 236 H, dia juga memerintahkan agar kuburan Husain dan bangunan-bangunan di sekitarnya dihancurkan. Dia juga melarang orang-orang untuk menziarahi kuburan Husain, putra Ali bin Abi Thalib. Sosok khalifah yang fanatik ini, membuat kaum Muslimin banyak yang tertekan. Mereka memprotes kebijakan-kebijakan khalifah yang berlebihan dengan cara menempelkan berbagai tulisan dan nada protes di tembok-tembok masjid.

Pada 237 H, dia memerintahkan bawahannya di Mesir untuk mengganti Abu Bakar bin Al-Laits, seorang Hakim Agung Mesir karena keaktifannya sebagai salah seorang pemimpin gerakan Jahmiyah yang sesat, kemudian diganti dengan Al-Harits bin Miskin, salah seorang murid kenamaan Imam Malik.

Pada masa pemerintahan Al-Mutawakkil, banyak peristiwa penting terjadi. Pada 238 H, orang-orang Romawi menyerang Dimyath dengan tiba-tiba. Mereka merusak dan membakar kota itu serta menawan tiga ratus wanita.

Pada 240 H, penduduk kota Khalath mendengar sebuah suara yang menggelegar dari langit sehingga menyebabkan kematian para penduduk dalam jumlah besar. Di Irak turun hujan es sebesar telur ayam. Satu tahun berikutnya, tahun 242, terjadi gempa besar. Peristiwa serupa terjadi di Khurasan, Ray, Naisabur, Thabaristan, dan Ashfahan.

Pada 243 H, Al-Mutawakkil datang ke Damaskus. Ia sangat tertarik dengan pemandangan kota itu sehingga memerintahkan orang-orangnya untuk membangun sebuah Istana di Dariya. Khalifah Al-Mutawakkil menetap di Damaskus selama dua sampai tiga bulan, untuk seterusnya kembali ke Irak.

Pada 244 H, Al-Mutawakkil membunuh Ya'kub bin As-Sikkit seorang penganut paham Syiah Ar-Rafidha yang mahir tata bahasa Arab. Ibnu Sikkit diminta untuk mengajar kedua anaknya, Al-Mu'taz dan Al-Muayyad. Saat itulah Khalifah Al-Mutawakkil bertanya, "Siapa yang lebih engkau senangi, dua anak saya atau Hasan dan Husain, dua putra Ali bin Abi Thalib?"

"Qanbar lebih saya cintai dari dua anak Anda!" jawab Ibnu Sikkit.[69]

Mendengar jawaban yang sangat menghina dirinya itu, Khalifah Al-Mutawakkil segera memerintahkan orang-orang Turki untuk segera menginjak perut Ibnu Sikkit. Akibatnya, seketika itu juga Ibnu Sikkit meninggal.

Ada juga yang mengatakan, lidah Ibnu Sikkit ditarik hingga ia meninggal. Al-Mutawakkil mengirimkan *diyat* (uang ganti rugi) kepada anak Ibnu Sikkit di Madinah.

---

[69] Qanbar adalah mantan budak Ali bin Abi Thalib. Jawaban ini sungguh menghina Khalifah Al-Mutawakkil. Betapa Ibnu Sikkit lebih mencintai mantan hamba Ali bin Abi Thalib dibandingkan dua anak sang Khalifah.

Al-Mutawakkil juga dikenal sebagai seorang yang sangat pemurah dan banyak dipuji karena kemurahan hatinya, terutama dalam memberikan bantuan berupa uang dan harta benda. Tentang hal ini Marwan bin Abu Al-Janub pernah berkata dalam syairnya,

"Tahanlah uluran tanganmu dariku dan jangan tambah lagi karena aku khawatir engkau bersikap sombong dan melakukan kezhaliman."

Al-Mutawakkil berkata, "Saya tidak akan menahan tanganku untuk memberi hingga kamu tenggelam dalam kedermawananku."

Al-Mutawakkil memberinya hadiah sebanyak seratus dua puluh dirham untuk sebuah puisi yang dia bacakan untuk Al-Mutawakkil.

Al-Mutawakkil sangat mencintai istrinya yang bernama Qabihah yang tak lain adalah ibu dari anaknya, Al-Mu'taz. Sebagaimana biasa, sudah menjadi tradisi dalam Bani Abbasiyah untuk mempersiapkan pengganti mereka sebagai khalifah, Al-Mutawakkil melantik anaknya, Al-Muntashir, kemudian Al-Mu'taz, lalu Al-Muayyad menjadi khalifah setelah wafatnya kelak. Namun, kemudian dia berubah pikiran dan lebih mengutamakan Al-Mu'taz karena kecintaannya kepada ibunya.

Dia meminta Al-Muntashir untuk menarik dirinya dan menunggu giliran setelah Al-Mu'taz. Namun Al-Muntashir tidak bisa menerima keinginan ayahnya. Keputusan itu pun ditentang majlis yang dibentuk Al-Mutawakkil sendiri. Al-Mutawakkil langsung menurunkan posisi Al-Muntashir dengan paksa. Peristiwa ini bersamaan dengan ketidaksenangan orang-orang Turki terhadap Al-Mutawakkil karena beberapa masalah antara mereka. Inilah yang memicu kesepakatan orang-orang Turki dengan Al-Muntashir untuk membunuh sang khalifah yang tak lain ayahnya sendiri.

Suatu malam masuklah lima orang Turki ke tengah-tengah tempat Al-Mutawakkil bersenang-senang, lalu mereka membunuhnya. Turut menjadi korban juga seorang menterinya yang bernama Al-Fath bin Khaqan. Peristiwa tragis ini terjadi pada 5 Syawwal 247 H dan merupakan episode terakhir dari hidup salah seorang khalifah Bani Abbasiyah yang membebaskan negerinya dari pengaruh kaum Mu'tazilah, Jahmiyah, dan beberapa aliran sesat lainnya, serta menghidupkan kembali kemurnian Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad ﷺ.[70]

Menurut versi Joesoef Sou'yb dalam karyanya *Sejarah Daulah Abbasiyah II,* Khalifah Al-Mutawakkil dan wazirnya dibunuh oleh seorang hamba sahaya Turki bernama Baghirah atas anjuran putra sulungnya, Al-Muntashir. Pada malam

---

[70] *Tarikh Al-Khulafa'* (terj. Pustaka Al-Kautsar), halaman 421-420

ketika Khalifah Al-Mutawakkil dibunuh, beredar kabar bahwa wazir Al-Fatah yang membunuh sang Khalifah namun ia langsung bisa disergap dan dibunuh juga.

Para tokoh Sunni begitu marah dengan tewasnya Khalifah Al-Mutawakkil. Untunglah sang pembunuh sebenarnya segera diketahui. Dan, malam itu juga al-Muntashir dibaiat sebagai khalifah dengan didukung penuh oleh Wazir Washif dan Panglima Begha.[71]

---

71 Joesof Sou'yb, *Sejarah Daulat Abbasiyah II*, halaman 32

Al-Muntashir

<247-248 H/861-862 M>

Mendapat Ganjaran Perbuatannya Sendiri

Al-Muntashir memiliki wajah manis, dengan mata indah, hidung mancung, dan tinggi semampai. Dia sangat kharismatik, cerdas, dan gemar melakukan kebaikan-kebaikan serta tidak suka berbuat zhalim. Memperlakukan keturunan Ali bin Abi Thalib dengan baik, membolehkan kembali ziarah ke makam Husain bin Ali bin Abi Thalib yang pernah dilarang oleh pendahulunya, Khalifah Al-Mutawakkil.

Al-Muntashir Billah, bernama asli Muhammad dan sering pula dipanggil Abu Ja'far atau Abu Abdillah. Ia adalah anak Al-Mutawakkil bin Ar-Rasyid, ibunya seorang wanita mantan budak berasal dari Romawi bernama Habasyiyah.[72]

Ia dilantik menjadi khalifah pada Syawwal tahun 247 H. Dia memberhentikan dua saudaranya, Al-Mu'taz dan Al-Mu'ayyad, dari posisi sebagai putra mahkota setelah ditetapkan sebelumnya oleh Al-Mutawakkil. Sebagaimana disebutkan Joesof Sou'yb, pemecatan itu dilakukan atas desakan Wazir Washif dan Panglima Begha yang berasal dari unsur Turki.

Ketika ia akan memecat keduanya dari calon khalifah, dengan terang-terangan Al-Muntashir berkata kepada kedua saudaranya itu, bahwa ia dipaksa oleh Wazir Washif dan Panglima Begha.[73]

Di hadapan rakyatnya, Al-Muntashir menunjukkan sikap baik, dermawan, adil, jujur dan penyabar, sehingga dia banyak disenangi oleh rakyatnya. Kata-kata hikmah yang pernah dilontarkan Khalifah Al-Muntashir di antaranya, "Kelezatan pengampunan itu jauh di atas kelezatan membuat kesulitan-kesulitan. Dan sejelek-jelek perbuatan orang yang mampu dan kuasa adalah membalas dendam."

---

72 *Tarikh Al-Khulafa'* (terj. Pustaka Al-Kautsar), halaman 436

73 *Sejarah Daulat Abbasiyah II*, halaman 34

Saat membangun kekuasaannya, Khalifah Al-Muntashir bekerjasama dengan orang-orang Turki untuk merebut kekuasaan dengan cara membunuh ayahnya, Al-Mutawakkil karena pencopotan dirinya dari putra mahkota. Tetapi saat kekuasaan sudah diraih, Al-Muntashir justru mulai menjelek-jelekkan orang-orang Turki, sehingga mereka berencana membunuh Al-Muntashir.

Upaya pembunuhan yang dilakukan orang-orang Turki terhadap Al-Muntashir adalah dengan cara memperalat seorang dokter istana yang bernama Ibnu Thayfur dengan imbalan uang sebanyak tiga puluh ribu dinar. Dokter tersebut melakukan aksinya saat mengoperasi Khalifah Al-Muntashir dengan menggunakan pisau beracun. Ada juga yang menyebutkan bahwa kematian Al-Muntashir karena dicekik. Ada juga yang menyatakan bahwa kematian Al-Muntashir karena memakan buah beracun.

Tak banyak yang bisa dilakukan oleh Khalifah Al-Muntashir. Dia hanya memerintah selama lebih kurang enam bulan, sampai akhirnya ia dibunuh oleh orang-orang Turki yang dulu membantunya membunuh ayahnya.

Al-Muntashir meninggal pada 5 Rabiul Awwal 248 H, saat berumur kurang lebih dua puluh enam tahun. Saat kematian menjelang, dia berkata, "Wahai ibuku, telah lenyaplah dia dan akhirat dari diriku. Kubunuh ayahku, maka aku pun kini dibunuh."

Kematian Al-Muntashir tidak jauh berbeda dengan kematian kaisar Persia yang bernama Syairawaih. Dia membunuh ayahnya lalu berkuasa hanya sekitar enam bulan. Al-Muntashir membunuh ayahnya dan memerintah hanya sekitar enam bulan untuk kemudian ia mati dibunuh pula.

Ada kisah menarik terkait dengan hal ini. Suatu ketika, Khalifah Al-Muntashir meminta agar mengeluarkan permadani dari dalam gudang ayahnya untuk dibentangkan. Ketika salah satu permadani itu dibentangkan, ternyata ada bungkusan di dalamnya ada gambar seorang laki-laki Persia yang di atas kepalanya ada mahkota. Di sekitarnya ada tulisan berbahasa Persia.

Khalifah Al-Muntashir meminta tulisan itu dibaca dan diterjemahkan. Ketika melihat tulisan itu, seorang penerjemah mengernyitkan dahinya. Semula ia tak mau membacakan, tetapi ketika dipaksa oleh sang Khalifah akhirnya ia membacanya. Tulisan itu berbunyi, "Saya adalah Syairawaih anak Kisra (gelar untuk raja Persia) Hurmuz. Saya telah membunuh ayah saya dan saya tidak menikmati kekuasaan kecuali enam bulan saja."

Mendengar hal itu, wajah Khalifah Al-Muntashir langsung berubah. Ia pun segera memerintahkan untuk membakar permadani itu. Dan, sejarah pun mencatat. Khalifah Al-Muntashir yang pernah membunuh ayahnya, pun tewas. Usia pemerintahannya hanya enam bulan!

Al-Musta'in

<248-252 H/862-866 M>

Perdamaian Membawa Kematian

Khalifah Al-Musta'in dilahirkan pada 221 H. Ibunya seorang mantan budak bernama Mukhariq. Al-Musta'in memiliki wajah putih, namun di mukanya banyak terdapat bekas cacar. Demikian seperti dituturkan Imam As-Suyuthi dalam *Tarikh Al- Khulafa'*.

Nama lengkapnya adalah Al-Musta'in Billah, Abu Al-Abbas Ahmad bin Al-Mu'tashim bin Ar-Rasyid yang merupakan saudara Al-Mutawwakkil. Al-Musta'in dibaiat menjadi khalifah oleh para komandan pasukan perang setelah meninggalnya Al-Muntashir. Mereka berkata, "Jika kalian hendak menobatkan salah seorang anak Al-Mutawakkil, maka tidak ada lagi yang tersisa dari mereka." Maka mereka berkata, "Tidak ada lagi keturunan Al-Mutawakkil kecuali Ahmad bin Al-Mu'tashim salah seorang anak guru kita."

Al-Musta'in dikenal sebagai orang yang berperangai baik, memilik sifat-sifat yang utama, sangat fasih berbicara, memiliki wawasan dan pandangan yang cukup luas, baik budi pekertinya, dan dekat dengan rakyat. Al-Musta'in merupakan penggagas pakaian dengan lengan lebar, yang luasnya sampai tiga jengkal. Khalifah yang pertama kali mengecilkan topi yang sebelumnya berukuran panjang.

Ketika dibaiat menjadi khalifah, usianya baru 28 tahun. Masa-masa emas kekuasaannya hanya berlangsung awal-awal tahun 251 H. Al-Musta'in kemudian membunuh Wazir Washif dan Panglima Bugha. Keduanya merupakan para pemuka Turki yang berpengaruh saat itu. Begitu juga dengan Baghir yang juga otak dari pembunuhan Al-Mutawakkil berhasil diasingkannya.

Joesoef Sou'yb menuturkan dalam *Sejarah Daulah Abbasiyah*, tak lama setelah dibaiat, atas desakan para tokoh militer, Khalifah Al-Musta'in mengeluarkan perintah penangkapan terhadap Muhammad Al-Mu'taz dan Al-

Muayyad. Kedua pangeran yang merupakan putra Al-Mutawakkil segera dijebloskan ke dalam penjara

Pada awal pemerintahannya, sebelum Washif dan Bugha dibunuh oleh Al-Musta'in, mereka mempunyai pengaruh yang sangat besar dibandingkan dengan khalifah, sehingga roda pemerintahan banyak dikendalikan oleh mereka berdua. Akhirnya, Al-Musta'in berinisiatif membunuh keduanya.

Begitu Washif dan Bugha terbunuh, orang-orang Turki sangat marah, sehingga Al-Musta'in memindahkan pusat pemerintahannya dari Samarra ke Baghdad. Orang-orang Turki menyatakan ketundukannya terhadap khalifah, asalkan Al-Musta'in mau kembali ke Samarra. Khalifah Al-Musta'in menolak tawaran tersebut, sehingga orang-orang Turki berniat untuk memenjarakan dan membunuhnya.

Orang-orang Turki mengatur skenario dengan cara mengangkat Al-Mu'taz sebagai khalifah dengan maksud mengadu domba antara Al-Musta'in dengan Al-Mu'taz. Skenario tersebut berhasil. Al-Mu'taz menyiapkan pasukan untuk melawan Al-Musta'in dan rencana ini mendapat dukungan dari penduduk Baghdad.

Pertempuran pun terjadi antara pasukan Al-Musta'in dengan Al-Mu'taz. Pertempuran yang berlangsung selama beberapa bulan itu telah menghabiskan korban nyawa dan harta di kedua belah pihak. Harga-harga melonjak naik, perekonomian pun ikut terpuruk, sehingga muncul di mana-mana demonstrasi rakyat menuntut pengunduran dirinya, mayat-mayat yang bergelimpangan dan tidak segera dikuburkan, menimbulkan wabah penyakit yang menulari para penduduk sekitarnya. Akibatnya, karena lemahnya dukungan dari rakyat dan disertai dengan peperangan terus menerus melawan Al-Mu'taz, kekuasaan Al-Musta'in sedikit demi sedikit melemah.

Orang-orang Turki mengetahui kekuasaan Al-Musta'in makin melemah. Untuk menghindari lebih banyak lagi korban jiwa, mereka menggunakan strategi baru dengan cara damai. Mereka mengutus Ismail, salah seorang hakim saat itu dengan ditemani beberapa orang tokoh masyarakat. Ismail dan beberapa orang tokoh masyarakat itu menetapkan syarat-syarat penguduran diri Al-Musta'in. Berkat desakan Ismail dan beberapa tokoh saat itu, Al-Musta'in dengan sukarela mengundurkan diri pada tahun 252 H. Al-Musta'in akhirnya dipenjarakan di Wasith, kemudian dikembalikan ke Samarra.

Khalifah Al-Mu'taz tidak begitu puas dengan pengunduran diri Al-Musta'in. Dia bermaksud membunuhnya dengan mengutus Ahmad bin Thulun. "Demi Allah, saya sama sekali takkan pernah membunuh salah seorang anak khalifah,"

sanggah Ibnu Thulun. Akhirnya diutuslah Sa'id bin Al-Hajib sehingga Al-Musta'in terbunuh pada Syawal tahun itu juga. Saat itu ia berusia 31 tahun.

Tokoh-tokoh penting yang meninggal pada masa pemerintahannya, Abd bin Humaid, Abu Ath-Thahir bin As-Sarj, Al-Harits bin Miskin, Al-Bazzi seorang ahli qiraat yang sangat terkenal waktu itu, Abu Hatim As-Sajastani, Al-Jahizh, dan beberapa tokoh lainnya.[74]

---

[74] Disarikan dari *Tarikh Al-Khulafa'*, halaman 440

Al-Mu'taz Billah

<252-256 H/866-869 M>

Meninggal karena Kehausan

Dia dilahirkan pada 231 H. Ibunya seorang mantan budak yang berasal dari Romawi bernama Qabihah. Dia dilantik menjadi khalifah ketika Al-Musta'in Billah menyatakan mundur dari kursi khalifah pada 4 Muharram 252 H. Saat itu umurnya baru menginjak sembilan belas atau 20 tahun.

Al-Mu'taz Billah, bernama Muhammad, namun ada pula yang menyebutnya Zubair. Dia biasa dipanggil dengan Abu Ubaidillah bin Al-Mutawakkil bin Al-Musta'in bin Ar-Rasyid dan merupakan khalifah ke-13 dari Khalifah Bani Abbasiyah.

Dia berwajah tampan. Ali bin Harb, salah seorang guru Al-Mu'taz dalam bidang hadits mengatakan, "Saya belum pernah melihat seorang khalifah yang lebih tampan darinya." Dia adalah khalifah pertama yang menghiasi kendaraan-kendaraannya dengan emas setelah khalifah sebelumnya hanya menghiasinya dengan perak yang sangat tipis.

Pada tahun pemerintahannya, Asynas, orang yang diangkat Al-Watsiq sebagai penguasa Sulthanah, meninggal dunia. Dia meninggalkan harta lima ratus ribu dinar. Al-Mu'taz mengambil harta itu dan mencopot Muhammad bin Abdullah Ath-Thahir dari kedudukannya. Begitu juga dengan Bugha Asy-Syarabi yang kemudian melakukan pemberontakan dan berhasil dikalahkan oleh Al-Mu'taz.

Pada bulan Rajab tahun itu pula, Al-Mu'taz mencopot adiknya, Al-Muayyad, dari kedudukannya serta memenjarakannya. Al-Muayyad yang waktu itu menjadi Panglima Besar di Baghdad dianggap berbahaya. Ketika diundang ke Samarra, ia ditangkap lalu dijebloskan ke dalam penjara. Di tempat itu ia meninggal lantaran disiksa.

Al-Mu'taz sangat lemah dalam menghadapi orang-orang Turki. Apalagi ketika para pemimpin mereka menemuinya dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, kami minta dana untuk memindahkan Shalih bin Washif." Al-Mu'taz yang sangat takut dengan Shalih bin Washif segera meminta dana kepada ibunya, namun ibunya menolak sedangkan harta di Baitul Mal saat itu telah habis terkuras.

Karena permintaan mereka tak dikabulkan, orang-orang Turki segera membuat kesepakatan untuk mencopot khalifah dari kekuasaannya. Hal ini disetujui oleh pemimpin mereka, Shalih bin Washif dan Muhammad bin Bugha. Para pemberontak akhirnya menyerang istana khalifah yang saat itu memang tak mempunyai tentara yang kuat lagi, sehingga dengan mudah mereka dapat menangkap Khalifah Al-Mu'taz dan memperlakukannya dengan tidak layak. Mereka memaksa khalifah untuk mengundurkan diri sambil berkata, "Nyatakan olehmu bahwa engkau mengundurkan diri!"

Lalu mereka menghadirkan hakim Ibnu Abi Syawarib dan beberapa orang saksi untuk menyaksikan pencopotan Al-Mu'taz dari kekuasaannya. Kemudian mereka mendatangkan Muhammad bin Al-Watsiq dari Baghdad ke pusat khilafah di Samarra. Akhirnya Al-Mu'taz menyerahkan khilafah kepada Muhammad bin Al-Watsiq dan dia menyatakan membaiatnya.

Mereka tidak puas dengan hanya Al-Mu'taz membaiat Muhammad bin Al-Watsiq. Para pemberontak menyiksa Al-Mu'taz setelah lima hari dari pencopotannya dari kursi khalifah. Mereka memasukkan Al-Mu'taz ke kamar mandi dan memaksanya mandi dengan sangat lama. Setelah mandi, Al-Mu'taz merasa sangat kehausan, namun mereka tidak memberinya minum. Akhirnya Al-Mu'taz meninggal karena kehausan. Peristiwa tragis ini terjadi pada bulan Sya'ban tahun 255 H.

Muhyiddin Al-Khayyath dalam bukunya *Tarikh Al-Islam* menyebut masa pemerintahan Al-Mu'taz ini dengan *"Sairat Dhi'fin wa Tarfin"* (pemerintahan yang lemah dan berfoya-foya).[75] Pada masa pemerintahannya, kehidupan istana penuh dengan kemewahan.

Tokoh-tokoh yang meninggal di masa pemerintahannya, antara lain Sari As-Saqathi, Harun bin Sa'id Al-Ayli, Ad-Darimi pengarang kitab hadits Al-Musnad (dikenal dengan nama *Musnad Ad-Darimi*), serta Al-Atabi pengarang kitab *Al-Masail Al-'Atbiyah*, sebuah buku yang sangat berpengaruh di kalangan Mazhab Maliki.

Ibu Al-Mu'taz, Qabihah, juga diasingkan ke Makkah. Qabihah tinggal di Makkah dalam waktu beberapa lama dan baru kembali ke Samarra pada masa pemerintahan Al-Mu'tamid. Dia meninggal dunia pada 264 H.

---

75 *Tarikh Al-Islam*, jilid IV, halaman 78

Al-Muhtadi

<256-257 H/869-870 M>

Potret Khalifah yang Adil

Nama lengkap Al-Muhtadi adalah Abu Ishaq Muhammad bin Al-Watsiq bin Al-Mu'tashim bin Harun Ar-Rasyid. Ia dilahirkan pada 219 H. Ada yang mengatakan 215 H. Dia dikenal dengan Abu Abdillah. Ia adalah putra Khalifah Al-Watsiq.

Khalifah Al-Muhtadi termasuk khalifah yang paling baik dalam memegang sebuah prinsip. Perilakunya baik, murah hati, dermawan, wara', gemar beribadah, dan amat zuhud terhadap kesenangan dunia. Joesof Sou'yb memaparkan ciri khalifah ini dengan, "Ia bukan seorang militer akan tetapi seorang ulama yang menyerahkan hidupnya untuk kepentingan agama, dan sikap hidupnya taat dan wara'".[76]

Pembaiatannya menjadi khalifah terjadi pada Rabu malam bulan Rajab 255 H. Peristiwa itu terjadi ketika Khalifah Al-Mu'taz mengikrarkan diri untuk mundur dari tampuk kekhilafahan dan pengakuan terhadap kelemahannya dalam menjalankan roda kekhilafahan. Ia lebih suka jabatan kekhalifahan diserahkan kepada orang yang dianggap lebih mampu, dalam hal ini Ia lebih percaya untuk diserahkan kepada Muhammad bin Al-Watsiq Billah, atau lebih dikenal dengan Al-Muhtadi.

Setelah kejadian tersebut, Khalifah Al-Mu'taz segera mengangkat tangan Al-Muhtadi untuk memba'iatnya menjadi khalifah, kemudian orang-orang pun mengikuti langkahnya untuk memba'iat Al-Muhtadi. Setelah itu ia dibaiat secara khusus oleh *ahlu halli wal aqdi* dan dibaiat secara massal di atas mimbar oleh rakyat. Al-Mu'taz juga menulis surat pernyataan yang isinya tentang

---

[76] *Sejarah Daulat Abbasiyah*, jilid II, halaman 53

pengunduran dirinya dari kekhilafahan serta pengakuannya akan kelemahannya dalam menjalankan roda kekhilafahan.

Pada akhir Rajab terjadi peristiwa besar di Bagdad dengan tersebarnya fitnah. Para penduduk mendatangi gubernur kota tersebut sebagai perwakilan khalifahnya yang bernama Sulaiman din Abdullah bin Thahir. Mereka menyerukan kepada gubernur agar segera membaiat Ahmad bin Al-Mutawakkil, saudara kandung Al-Mu'taz. Hal itu terjadi karena para penduduk belum mengetahui peristiwa yang terjadi di Samarra tentang pengangkatan khalifah baru Al-Muhtadi sebagai pengganti Al-Mu'taz.

Sebagian besar penduduk Bagdad saat itu banyak yang dibunuh dan ditenggelamkan ke dalam air hingga terdengar kabar yang sebenarnya dari Samarra tentang pembaiatan khalifah baru, Al-Muhtadi. Berita itu baru sampai kepada mereka pada tujuh Sya'ban. Padahal pembaiatan itu sendiri terjadi di bulan Rajab. Setelah berita itu terdengar, hati mereka tenang dan mereka pun menetapkan khalifah baru.

Suatu ketika ada seorang laki-laki datang kepada Khalifah Al-Muhtadi untuk meminta tolong agar diselesaikan dan dihakimi masalah pertengkarannya dengan orang lain. Khalifah pun menghukumi dan memberi keputusan kepada keduanya. Khalifah Al-Muhtadi menghukuminya dengan begitu adil hingga salah seorang di antara mereka berucap, "Engkau telah menghukuminya dan memutuskan perkara di antara mereka dengan wajah yang bersih dan putih berseri laksana rembulan yang bersinar, yang tidak menerima orang yang menyuap dalam pengadilannya dan tidak menghiraukan kejahatan dari orang yang akan menzhalimi."

Tatkala Khalifah Al-Muhtadi mendengar perkataan laki-laki itu, ia berucap, "Semoga Allah membaguskan apa yang engkau katakan. Sesungguhnya aku tidaklah mengambil manfaat dari apa yang kamu katakan tadi, karena sesungguhnya tidaklah aku duduk di mahkamah (hakim) ini sehingga aku membaca dan menghayati ayat Al-Qur'an ini,

وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ۖ وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ ﴿٤٧﴾

{الأنبياء: ٤٧}

"*Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti kami mendatangkan pahalanya. Dan cukuplah kami sebagai pembuat perhitungan,"* **(Al-Anbiya: 47)**

Orang-orang pun menangis mendengar ucapannya tadi. Tidak pernah ada orang yang menangis lebih banyak jumlahnya daripada hari itu.

Khalifah Al-Muhtadi biasa melakukan puasa berturut-turut sejak dilantik menjadi khalifah hingga terbunuh. Ia sangat suka mengikuti perilaku Khalifah Umar bin Abdul Aziz dalam menjalankan kekhilafahannya dari segi kewara'an, hidup serba kekurangan, banyak beribadah, dan sangat berhati-hati mengambil keputusan. Sehingga kalaulah Khalifah Umar bin Abdul Aziz waktu itu masih hidup, niscaya akan didapati banyak kesamaan antara perilakunya dengan Khalifah Al-Muhtadi.

Imam As-Suyuthi dalam *Tarikh Al-Khulafa'*, memaparkan kisah menarik tentang ibadah Khalifah Al-Muhtadi ini. Suatu malam menjelang Isya' di bulan Ramadhan, Hasyim bin Qasim sedang menemani Khalifah Al-Muhtadi. Setelah shalat Isya, Khalifah Al-Muhtadi mengajak Hasyim makan malam.

Sajian malam itu sangat sederhana. Hasyim mengira setelah makanan itu akan ada lagi makanan lain yang disajikan. Ketika hal itu disampaikan kepada sang Khalifah, ia menjawab, "...Di kalangan Bani Umayyah ada seorang bernama Umar bin Abdul Aziz. Engkau tahu bagaimana ia menyikapi dunia ini. Saya cemburu dengan apa yang dilakukan Bani Hasyim. Maka, saya mengambil sikap seperti yang engkau saksikan."

Khalifah Al-Muhtadi ingin memberi hukuman keras terhadap penduduk Turki yang menghina dan merendahkan para khalifah serta orang yang suka mencaci maki jabatan kekhalifahan. Namun cita-citanya itu belum kesampaian. Ia pun dibunuh.

Al-Muhtadi wafat pada Senin, 14 Rajab 256 H. Ia memerintah hanya setahun kurang lima hari. Ja'far bin Abdul Malik ikut menyalatkan dan menguburkannya dekat makam Al-Muntasir bin Al-Mutawakkil.[77]

---

77 Diracik dari berbagai sumber dengan penyesuai bahasa seperlunya.

Al-Mu'tamid Alallah

<257-279 H/870-892 M>

Khalifah yang Dikhianati Saudaranya

Al-Mu'tamid Alallah dilahirkan pada 229 H. Ibunya berasal dari Romawi bernama Fityan. Tatkala Al-Muhtadi, khalifah sebelumnya terbunuh, Al-Mu'tamid sedang berada dalam penjara Jausaq. Ia pun dikeluarkan dan dilantik sebagai khalifah ke-15 dari pemerintahan Daulah Abbasiyah.

Al-Mu'tamid mengangkat saudaranya, Thalhah, yang dalam sejarah dikenal dengan Al-Muwaffaq, sebagai Shultan (pelaksana kekuasaan) sekaligus Qais (Penglima Besar). Pada saat yang sama dia mengangkat anaknya, Ja'far, sebagai putra mahkota dan menjadikannya sebagai gubernur untuk wilayah Mesir dan Maroko. Dia memberinya gelar Al-Mufawwidh Alallah.

Al-Mu'tamid sendiri adalah sosok khalifah yang tenggelam dalam foya-foya dan kurang memperhatikan nasib rakyat. Akibatnya rakyat lebih menyukai saudaranya, Thalhah.

Pada zamannya ini terjadilah pemberontakan orang-orang Zanj yang memasuki Bashrah dan wilayah-wilayah lain di sekitarnya. Mereka memasuki Bashrah dengan hunusan pedang. Mereka melakukan pengrusakan, pembakaran kota-kota dan penawanan kaum Muslimin. Pada saat itu terjadilah peperangan yang sangat hebat antara kedua tentara. Hampir setiap hari peperangan melawan pemberontakan Zanj ini. Komando tentara di pihak Al-Mu'tamid diserahkan kepada Al-Muwaffaq, saudaranya.

Peperangan melawan Zanj ini berlangsung sejak Al-Mu'tamid menjadi khalifah pada 256 hingga 270. Komandan pemberontak Zanj yang bernama Yahbudz terbunuh. Yahbudz adalah orang yang menolak kenabian Rasulullah ﷺ dan mengklaim bahwa dirinya mengetahui masalah-masalah ghaib.

Pada 260 H, di masa pemerintahannya ini terjadi kenaikan harga yang sangat fantastis di Hijaz dan Irak. Pada 261 H, Al-Mu'tamid melantik anaknya

Ja'far yang bergelar Al-Mufawwidh Alallah sebagai putra mahkota. Baru setelah itu pada saudaranya Al-Muwaffaq, Thalhah. Dia memberikan kepada keduanya bendera khusus yang berbeda. Yakni bendera putih dan hitam. Dia mensyaratkan bahwa jika terjadi sesuatu, maka urusan kekhilafahan hendaknya diserahkan kepada saudaranya jika anaknya saat itu belum baligh. Dia menuliskan kesepakatan tersebut dan meminta hakim agung, Ibnu Abu Asy-Syawarib, untuk menggantungkannya di dinding Ka'bah.

Pada 264, Al-Mu'tamid merasa geram dengan perilaku saudaranya, Al-Muwaffaq, yang dianggapnya melakukan pemberontakan. Para ahli fikih dan para hakim berkata, "Al-Muwaffaq telah melakukan pengkhianatan kepada Amirul Mukminin, maka saya minta pada semua yang hadir untuk mencabutnya dari posisinya sebagai putra mahkota." Para hakim dan ahli fikih menyatakan bahwa mereka mencabut Al-Muwaffaq dari posisinya. Hanya Hakim Bakkar bin Qutaibah yang tidak mau melakukan hal tersebut. Dia berkata, "Engkau telah menyodorkan kepadaku kertas yang menyatakan bahwa Al-Muwaffaq adalah putra mahkota dan saya diminta untuk mengakuinya sebagai calon khalifah, namun kini engkau pula yang mengajukan kertas untuk memecatnya."

Ibnu Thulum berkata, "Perkataan manusia bahwa tidak ada seorang pun di dunia yang menyamai Bakkar telah membuatmu tertipu. Sesungguhnya engkau adalah seorang syaikh yang telah kacau pikirannya." Ibnu Thulum kemudian memenjarakan dan mengikatnya. Dia mengambil semua hadiah pemberian yang diberikan kepadanya selama bertahun-tahun. Tatkala kabar ini sampai kepada Al-Muwaffaq dia memerintahkan kepada bawahannya untuk mengutuk Ibnu Thulum di mimbar-mimbar. Pada 270 H Ibnu Thulum meninggal. Setelah itu Al-Muwaffaq menjadikan anaknya yang bernama Abu Al-Abbas sebagai penguasa menggantikan Ibnu Thulum.

Pada 278 H, Al-Muwaffaq meninggal dunia. Hanya terpaut enam bulan dengan kematian saudaranya, Khalifah Al-Mu'tamid meninggal dunia. Kematiannya terjadi secara mendadak. Ada yang mengatakan bahwa penyebab kematiannya karena racun yang dimasukkan ke dalam makanannya. Namun ada pula yang mengatakan bahwa dia mati karena tidur tertutup oleh alas tidumya sehingga meyebabkan kematiannya.

Dia meninggal pada malam Senin 19 Rajab. Dia memerintah selama dua puluh tiga tahun. Namun dalam pemerintahannya, dia banyak mendapat tekanan dari saudaranya, Al-Muwaffaq, yang menguasai medan politik. Bahkan saat kematiannya pun seakan-akan dia berada dalam kungkungan kekuasaan saudaranya.

Namun demikian, ia sempat menorehkan tinta emas dalam hidupnya. Pada masa inilah lahir para tokoh hadits, seperti Imam At-Tirmidzi (wafat 279 H), Abu Dawud (wafat 275 H), Ibnu Majah (wafat 273 H) dan An-Nasa'i (wafat 303 H).

Al-Mu'tadhid Billah

<279-290 H/892-902 M>

Pembangun Kembali Dinasti Bani Abbasiyah

Al-Mu'tadhid Billah dilahirkan pada 242 H. Ibunya bernama Shawab. Dia dilantik sebagai khalifah ke-16 pada Rajab 279 H setelah pemerintahan pamannya, Al-Mu'tamid. Dia dikenal sebagai khalifah yang sangat pemberani, berwibawa, berpenampilan menyeramkan, dan kaya ide. Jika marah kepada seorang komandan perang, maka dia akan memerintahkan agar orang itu segera dimasukan ke dalam lubang dan ditutup dengan tanah. Dia juga dikenal sebagai politikus ulung.

Abdullah bin Hamdun menuturkan, "Suatu hari Al-Mu'tadhid keluar untuk berburu. Kemudian dia berhenti di sebuah padang timun. Saat itu saya menyertainya. Tiba-tiba orang yang menjaga tanaman di tempat itu berteriak. Al-Mu'tadhid berkata, "Suruh dia datang menemui saya ke sini!'

Kemudian orang itu didatangkan untuk menemuinya. Al-Mu'tadhid menanyakan apa yang terjadi padanya. Orang itu menjawab, "Ada tiga orang yang datang ke ladang timun dan mengacak-acaknya."

Orang-orang yang menyertainya segera memanggil orang itu. Keesokan harinya Al-Mu'tadhid memenggal kepala tiga orang. Setelah itu dia mengatakan kepada saya, "Berkata jujurlah kepada saya, apa yang tidak disukai orang banyak dari tindakan-tindakan saya?"

Saya katakan, "Masalah darah!"

Al-Mu'tadhid berkata, "Demi Allah, saya belum pernah menumpahkan darah yang tidak halal sejak saya memerintah."

Saya katakan kepadanya, "Mengapa engkau membunuh Ahmad bin Ath-Thayyib?"

Al-Mu'tadhid menjawab, "Saya membunuhnya karena dia mengajak saya kepada perbuatan kafir."

Saya tambahkan kepadanya, "Lalu bagaimana dengan tiga orang yang merusak ladang timun itu?"

Dia menjawab, "Demi Allah, saya tak membunuhnya. Yang saya bunuh adalah para pencuri yang telah membunuh banyak orang. Saya kira mereka adalah pelakunya."

Ismail Al-Qadhi berkata, "Saya datang menemui Al-Mu'tadhid. Saya dapatkan ruangannya terdapat anak-anak muda yang berasal dan Romawi. Lalu saya melihat kepada mereka. Tatkala saya ingin keluar dari tempat itu, dia berkata, "Wahai Qadhi, demi Allah, diriku tidak pernah menghalalkan hal-hal yang haram."

Saya juga pernah masuk menemuinya, kemudian dia menyodorkan sebuah buku. Saya buka, ternyata di dalamnya terdapat kumpulan pendapat beberapa ulama yang keliru.

Saya katakan kepadanya, "Pengarang buku ini seorang zindiq."

Dia berkata, "Apakah dia itu berbohong?"

Saya jawab, "Tidak! Namun siapa pun yang membolehkan minuman keras, niscaya tidak akan menghalalkan kawin mut'ah. Barangsiapa yang membolehkan kawin mut'ah, tidak mungkin baginya menghalalkan nyanyian. Tidak ada seorang ulama pun yang terbebas dari kekeliruan. Namun barang siapa yang mengambil semua kekeliruan mereka, pastilah agamanya akan terbang."

Mendengar penjelasan tadi, maka dia segera memerintahkan agar kitab yang disodorkan itu dibakar.

Al-Mu'tadhid adalah sosok yang gagah perkasa, keras pendirian, dan dikenal sebagai seorang laki-laki sejati. Dia banyak terlibat dalam peperangan. Keutamaan sikapnya dikenal banyak orang. Pada saat yang sama, dia dikenal sebagai seorang lelaki berwibawa yang menjalankan semua urusan dengan sangat baik. Orang-orang sangat takut melakukan pelanggaran, sehingga di masa pemerintahannya berbagai gejolak bisa diredam. Masa pemerintahannya dikenal aman dan baik. Dialah yang membebaskan cukai, menebarkan keadilan, dan menindak siapa saja yang berlaku zhalim terhadap rakyat.

Dia disebut dengan "As-Saffah II" karena telah berhasil membangun kembali Dinasti Bani Abbas dengan baik setelah sebelumnya mengalami kehancuran dan kemunduran. Bahkan hampir saja dinasti itu hancur. Pada saat terbunuhnya Al-Mutawakkil, dinasti ini mengalami guncangan yang keras sekali.

Di awal tahun pemerintahannya, dia dengan tegas melarang semua pedagang buku untuk menjual buku-buku filsafat dan yang serupa dengannya. Dia

juga melarang para tukang tebak dan tukang ramal yang pandai menipu untuk duduk di pinggir-pinggir jalan.

Pada 282 H, dia mengharamkan pesta Nairuz, yaitu berupa pesta api dan penuangan air ke ubun-ubun manusia, serta dia hapuskan semua perkara yang berbau Majusi. Al-Mu'tadhid meninggal pada 289 H.

Joesoef So'yb dalam karyanya Sejarah Daulah Abbasiyah II menyebut masa pemerintahannya dengan, *"Sairat Hazmin wa bathsyin ma'a hilmin"* (sejarah ketabahan dan keperkasaan berpadukan kedermawanan).[78]

---

[78] Disarikan dari *Tarikh Al-Khulafa'* karya Imam As-Suyuthi

Al-Muktafi Billah

<290-296 H/902-908 M>

Yang Berhati Luhur

Dia adalah Al-Muktafi Billah Abu Muhammad Ali bin Al-Mu'tadhidh bin Amir Abu Ahmad Al-Muwaffaq bin Al-Mutawakkil Alallah. Ibunya orang Turki bernama Jinjaq. Tak seorang khalifah yang bernama Ali setelah Ali bin Abi Thalib selain dirinya sebagaimana tak ada seorang khalifah pun yang mendapat panggilan Abu Muhammad selain Hasan bin Ali bin Abi Thalib, Al-Hadi, dan Al-Muktafi. Secara jasmani, ia termasuk laki-laki yang paling tampan di masanya, bermuka menawan, berambut hitam, berjenggot lebat, dan sangat rupawan sehingga ada ungkapan syair,

Kubandingkan antara keelokan wajah dan perbuatannya
Ternyata tak bisa kubandingkan antara keduanya
Antara perkataan dan warna kulitnya
Laksana matahari atau rembulan atau Muktafi Billah

Ia lahir pada Rajab 264 H. Ia dilantik menjadi khalifah ke-18 dari Daulah Bani Abbasiyah ketika ayahnya sakit pada Jumat usai shalat Asar, 19 Rabiul akhir 289 H pada usianya yang ke 25 dan ia hanya memerintah selama enam tahun enam bulan 19 hari. Ketika pelantikan, ia tidak ada di tempat sedang berada di Riqqah. Demi berlangsungnya pelantikan, Perdana Mentri Abul Hasan Al-Qasim bin Ubaidillah menggantikan posisinya untuk sementara dan ia mengirimkan surat pelantikan itu kepada Al-Muktafi yang berada di Riqqah. Al-Muktafi datang ke Bagdad pada 7 Jumadil Ula melewati sungai Dajlah di Samariyah dan merupakan hari yang bersejarah karena Abu Umar Al-Qadhi pernah melewati jembatan itu berdesak-desakkan bersama manusia.

Namun ia dapat diselamatkan. Sesampainya di istana, ia disambut para penyair dengan lantunan-lantunan syair. Ia memakaikan tujuh lapis kain kepada

Al-Qasim bin Ubaidillah, membongkar bangunan penjara yang dibangun ayahnya dan dijadikan sebagai masjid serta memerintahkan untuk mengembalikan seluruh tanah dan pertokoan yang dirampas oleh ayahnya kepada pemiliknya semula. Ia telah mengawali karirnya dengan budi pekerti yang baik dan mempesona sehingga ia pun dicintai dan dielu-elukan manusia.

Dalam masa kepemimpinannya yang relatif singkat, ada beberapa kejadian penting yang tercatat dalam sejarah. Pada 289 H, terjadi gempa bumi dahsyat di wilayah Bagdad, badai besar di wilayah Bashrah hingga menumbangkan sebagian besar pohon kurma, munculnya gerakan Yahya bin Zakrawiyah Al-Qirmithi dan saudaranya Husain yang memiliki tahi lalat di wajahnya serta sepupunya yang mengklaim bahwa dirinyalah yang dimaksudkan dalam surat Al-Mudatsir yang bergelar *Al-Muthawwaq bin nuur* (yang diliputi cahaya) mereka bertempur melawan pasukan Al-Muktafi billah.

Mereka juga bertindak brutal dan merusak di wilayah Syam. Pada tahun yang sama wilayah Anthakiyah dapat ditaklukkan dengan mendapatkan harta *ghanimah* yang melimpah, dan berlangsungnya pesta pernikahan antara putra Al-Muktafi Billah dengan putri Al-Wazir Abul Hasan Al-Qasim bin Ubaidillah dengan mahar senilai seratus ribu dinar.

Pada 291 H ketiga orang di atas dapat ditaklukkan. Mereka dibunuh dan dibakar. Pada tahun ini pula Perdana Mentri Abul Hasan Al-Qasim meninggal dunia tepatnya pada bulan Dzul Qa'dah dan digantikan oleh Al-Abbas bin Al-Hasan, pasukan Turki mengadakan penyerangan namun dapat ditangani oleh pasukan Gubernur Khurasan dan terjadilah pembunuhan besar-besaran dari pihak mereka demikian juga pasukan Romawi dengan jumlah pasukannya seratus ribu mendekati benteng Al-Hadats lalu mereka membakarnya.

Pada tahun berikutnya sungai Dajlah meluap mencapai kurang lebih sebelas lengan sehingga kota Bagdad nyaris tenggelam. Pada 293 H terjadi pertempuran antara pasukan Al-Muktafi Billah melawan pasukan Al-Khalanji di Al- Arisy.

Pada 295 H terjadi penebusan tawanan kaum Muslimin dari tangan pasukan Romawi, sebanyak tiga ribu kaum Muslimin yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dapat dibebaskan. Pertengahan bulan Shafar, Gubernur Khurasan bernama Isma'il bin Ahmad As- Samani meninggal dunia.

Khalifah Al-Muktafi meninggal dunia pada usianya yang relatif masih muda. Ia wafat pada usia 31 tahun pada 7 Dzul Qa'dah dan ada yang mangatakan tanggal 13 tahun 295 H karena terserang firus babi. Konon ia meninggalkan harta warisan emas senilai seratus juta dinar dan enam puluh ribu helai pakaian. Ia mewasiatkan agar menyedekahkan dari hartanya senilai enam ratus ribu dinar yang ia kumpulkan sejak usia kecil. Ia pernah berkata tatkala sakit, "Demi Allah,

tidak ada yang lebih saya sedihkan selain harta kaum Muslimin senilai tujuh ratus ribu yang saya pergunakan untuk membangun bangunan padahal saya tidak menghajatkannya dan sama sekali berkepentingan dengannya. Saya khawatir hal ini kelak akan ditanyakan, saya beristigfar kepada Allah atas dosa-dosa itu."

Ia juga meninggalkan delapan putra dan delapan putri. Di antara putranya adalah Muhammad, Ja'far, Al-Fadhl, Abdullah, Abdul Malik, Abdus Shamad, Musa, dan Isa.

Di antara para ulama yang wafat di masanya adalah Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, Tsa'lab, Imam Ar-Rabi', Qanabil Al-Muqri, Al-Bazzar pengarang Al-Musnad, Shalih Zajrah, Muhammad Nashr Al-Maruzi, Al-Qadhi Abu Hazim, Abu Ja'far At-Turmidzi, guru Imam Asy-Syafi'i di Iraq dan Ibnu Abi Ad-Dunya yang pernah mengirim surat kepada Al-Muktafi, ia katakan dalam suratnya:

"Sesungguhnya mendidik adalah hak bapak bagi yang berakal dan berbudi pekerti. Yang paling berhak menjaga dan memelihara adalah keluarga Nabi."

Setelah Al Muktafi membaca surat tersebut ia memerintahkan bawahannya untuk mengantarkan sepuluh ribu dirham kepada Ibnu Abi Ad-Dunya.[79]

---

[79] Disarikan dari *Tarikh Al-Khulafa'* karya Imam As-Suyuthi

Al-Muqtadir Billah

<296-320 H/908-932 M>

Khalifah Termuda

Dia adalah Al-Muqtadir Billah, Abu Al-Fadhl. Nama aslinya Ja'far bin Al-Mu'tadhidh. Ia lahir pada Ramadhan 282 H. Diceritakan, ibunya berasal dari keturunan Romawi. Ada pula yang mengatakan ibunya dari keturunan Turki. Tentang namanya ibunya, para ahli sejarah juga berbeda pendapat. Ada yang mengatakan namanya Gharib. Ada juga yang mengatakan namanya Syaghab.

Saat kakaknya Al-Muktafi sakit parah, dia ditanya apakah sudah baligh atau belum. Menurutnya, ia sudah baligh karena pernah bermimpin junub. Karena itu, ia pun diangkat sebagai putra mahkota.

Dia adalah khalifah termuda. Belum pernah ada seorang khalifah yang diangkat sebelumnya yang lebih muda darinya. Ia mulai memerintah sejak usia 13 tahun.

Salah seorang menterinya yang bernama Abbas bin Hasan menganggapnya masih terlalu muda. Sang menteri berniat ingin menurunkannya dari kursi kerajaan. Beberapa orang lainnya setuju dengan rencana itu. Mereka mempersiapkan Abdullah bin Al-Mu'taz sebagai pengganti. Abdullah setuju dengan syarat peralihan kekuasaan berjalan damai.

Rencana tersebut sampai ke telinga Al-Muqtadir. Ia segera membujuk Abbas dan memberinya sejumlah uang agar tak meneruskan rencana itu. Akhirnya, Abbas setuju dan menarik keinginannya. Sedangkan yang lain tetap saja melakukan pemberontakan. Mereka menyerang Al-Muqtadir pada 20 Rabiul Awal 296 H. Saat itu Al-Maqtadir sedang bermain bola. Melihat serangan tiba-tiba itu, dia melarikan diri dan masuk ke istananya serta menutup pintu rapat-rapat.

Dalam peristiwa tragis itu, sang menteri dan sejumlah pendukungnya terbunuh. Kemudian para penyerang mengutus seseorang untuk menemui Abdullah bin Al-Mu'taz. Saat itu juga ia datang dan dibaiat. Abdullah bin Al-Mu'taz sendiri mengangkat Muhammad bin Dawud sebagai menteri. Sedangkan Abu Al-Mutsanna Ahmad bin Ya'qub diangkat sebagai hakim agung. Saat pemerintahan Ibnul Mu'taz inilah buku-buku dimusnahkan.

Al-Mu'afi bin Zakariya Al-Jariri berkata, "Tatkala Al-Muqtadir Billah diturunkan dari kursi khilafah dan Abdullah bin Al-Mu'taz diangkat sebagai khalifah, orang-orang datang menemui guru kami, Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. Ketika orang-orang itu datang dia berkata, "Ada kabar apa kalian datang kemari?"

Orang-orang yang datang berkata, "Kini Ibnul Mu'taz telah diangkat sebagai khalifah."

Ibnu Jarir berkata, "Siapa yang dia calonkan sebagai menterinya?"

"Muhammad bin Dawud," jawab mereka.

Ibnu Jarir bertanya lagi, "Lalu siapa yang dia sebut-sebut untuk menjadi hakim agung?"

"Abu Al-Mutsanna," jawab mereka.

Imam Ibnu Jarir menganggguk-angguk kepala. Kemudian dia berkata, "Tidak mungkin perkara ini akan sempurna di tangannya. Sebab orang-orang yang kalian sebutkan adalah orang-orang yang bermasalah. Saya tidak melihat kecuali bahwa kekuasaan ini akan menuju kehancuran, dan saya kira dia hanya akan berumur sebentar."

Ibnul Mu'taz mengirim utusan kepada Al-Muqtadir dan memerintahkan agar dia segera pergi meninggalkan istana lalu pergi ke rumah Muhammad bin Thahir dengan tujuan agar dia bisa menempati istana.

Al-Muqtadir Billah memenuhi perintah itu. Dia saat itu hanya ditemani oleh sekelompok kecil orang. Orang-orang yang mengiringinya berkata,"Wahai kaum, apakah kita menyerahkan semua ini tanpa kita mencoba untuk menolak apa yang akan menimpa kita semua?"

Mereka kemudian mengambil senjata laksana mau berperang, lalu menuju jalan di sebuah bukit tempat Ibnul Mu'taz berada. Tatkala Ibnul Mu'taz melihat iring-iringan ini, Allah menyelipkan rasa takut. Orang-orang yang menyertai Ibnul Mu'taz lari tunggang langgang tanpa melalui peperangan. Ibnul Mu'taz melarikan diri beserta menteri dan hakimnya. Terjadilah perampokan dan peperangan di Bagdad.

Al-Muqtadir sendiri segera menangkap para fuqaha dan pemimpin yang menyatakan pencopotan dirinya. Kemudian dia serahkan kepada Yunus bin Al-

Khazin yang kemudian hampir semuanya dibunuh. Hanya empat yang tidak dibunuh. Di antaranya hakim Abu Umar yang lolos dari pembunuhan. Ibnul Mu'taz sendiri dipenjarakan. Kemudian dia dikeluarkan dari penjara dalam keadaan menjadi mayat.

Akhirnya pemerintahan berjalan di bawah kekhilafahan Al-Muqtadir. Dia mengangkat Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bin Furat sebagai menterinya. Dia melewati perjalanan hidupnya dengan baik, dan mampu membebaskan kezhaliman-kezhaliman. Al-Muqtadir memerintahkan orang-orang untuk berbuat adil. Namun karena dia masih kecil, maka banyak perkara yang dia serahkan kepada orang yang dia anggap sanggup untuk melakukannya. Pada tahun ini Al-Muqtadir memerintahkan agar tidak menggunakan orang-orang Yahudi dan Nasrani, juga melarang untuk menunggang kendaraan yang berpelana.

Pada 311 H, Al-Muqtadir memerintahkan bahwa warisan yang pernah diambil oleh para kerabat yang sebenarnya tidak berhak, hendaknya dikembalikan pada ahli warisnya. Pada tahun ini, Panglima Muknis yang bergelar Al-Muzhaffar melakukan pemberontakan. Pemberontakan ini muncul setelah Muknis mendengar Al-Muqtadir berencana mengangkat Harun bin Gharib menggantikan kedudukannya.

Pada tahun 320 H, Muknis datang lagi dan menyerang khalifah. Dia membawa pasukan yang kebanyakan berasal dari orang-orang Barbar. Muknis berhasil membunuh Al-Muqtadir dengan memenggal kepalanya. Peristiwa ini terjadi pada Rabu 27 bulan Syawal. Dengan demikian berakhirlah riwayat Al-Muqtadir Billah. Ia meninggalkan 12 anak laki-laki. Tiga di antara mereka kelak menjadi khalifah. Mereka adalah Ar-Radhi, Al-Muttaqi, dan Al-Muthi'.[80]

---

80 Disarikan dari *Tarikh Al-Khulafa'* dan *Sejarah Daulat Abbasiyah* dengan beberapa suntingan seperlunya

Al-Qahir

<320-323 H/932-934 M>

Berani Menumpas Musuh

Rabu, 27 Syawal 320 kembali menjadi hari kelam dalam perjalanan kekhilafahan Abbasiyah. Serombongan besar pasukan Barbar yang dipimpin Mu'niz menyerbu ibukota untuk memakzulkan Khalifah Al-Muqtadir. Sebelumnya Mu'niz seorang *khadam* (pembantu) khalifah. Namun pengaruh Mu'niz yang teramat besar, sehingga ia mampu tampil tak ubahnya seorang diktator yang sanggup mengangkat dan memecat pejabat sesukanya. Dalam serbuan ini, Khalifah Al-Muqtadir gugur.

Abu Manshur Muhammad Al-Qahir Billah pun naik menggantikan Al-Muqtadir pada 320 H atau 932 M. Sesuai namanya, Al-Qahir yang berarti gagah perkasa, khalifah yang satu ini terkenal berani dan gagah berperang. Ia ditakuti dan disegani. Tak ragu ia menumpahkan darah musuhnya.

Namun, sebagai umumnya manusia, ada kelebihan ada pula kekurangannya. Selain dikenal berani dan piawai berperang, ia tamak kepada harta benda dan sangat keras kebijakannya. Boleh jadi, sikap itu muncul karena kegeramannya terhadap situasi kacau-balau yang melanda pemerintahan Abbasiyah di masa pendahulunya, sehingga menimbulkan dendam dalam hatinya untuk bersikap keras dan bertangan besi setelah menjabat.

Segera setelah ia duduk di tampuk pemerintahan, ia memerintahkan untuk merampas harta benda perempuan-perempuan gundik yang selama ini menguasai istana. Ibunda Al-Muqtadir sendiri, tak luput dari penggeledahan. Dari ibu khalifah pendahulunya ini berhasil dirampas sebanyak 60.000 dirham. Padahal, angkatan bersenjata kerajaan kala itu sangat kekurangan belanja.

Bukan main kejam hukuman yang ditimpakan Khalifah Al-Qahir kepada ibunda Al-Muqtadir. Kakinya digantungkan sebelah. Dan sebelah lagi dibiarkan

terjurai ke bawah. Setelah itu, tubuhnya didera beragam siksa. Beberapa hari kemudian malaikat maut pun menjemputnya.

Ibunda Al-Muqtadir tidaklah seorang diri. Banyak orang istana yang diperintah bunuh. Mu'niz, sang khadam khalifah yang berperan dalam pembunuhan Khalifah Al-Muqtadir pun ikut dibunuh. Tentara kerajaan yang mengangkat Al-Qahir pun merasakan penyesalan mendalam karena telah menahbiskan Al-Qahir sebagai khalifah. Tapi, sebagai kata pepatah, "sesal kemudian tiadalah berguna."

Usia pemerintahan Al-Qahir tidak berlangsung lama. Hanya dua tahun saja. Penyebabnya mungkin tidak terduga sebelumnya. Begitu banyak orang yang dimusuhi khalifah, bahkan terhadap wazirnya (perdana menteri) sendiri yang bernama Ibnu Muqlah. Padahal, wazir ini terkenal dengan upayanya memperbagus tulisan (khath) Arab.

Wazir ini pun lari meninggalkan ibukota dan bersembunyi di kampung-kampung. Propaganda dan hasutan melawan khalifah pun ia tiupkan kepada rakyat. Tidak berhenti sampai di situ, Ibnu Muqlah juga merancang taktik merenggangkan hubungan khalifah dengan bala tentaranya. Hingga akhirnya, seolah khalifah tiada mempunyai teman lagi.

Dan, tragedi pun kembali terjadi.

Ketika khalifah Al-Qahir tengah duduk seorang diri, datanglah seangkatan pasukan kerajaan menangkapnya. Ia pun dipecat. Kedua matanya dicungkil. Setelah itu, ia dikurung dalam penjara istana yang gelap gulita. Tak lama berselang, ia pun dilepaskan dalam keadaan buta dan hina.

Setelah Al-Qahir dimakzulkan, naiklah Ar-Radhi menggantikannya pada 322 H. [81]

---

[81] Diracik dari *Sejarah Umat Islam* karya Hamka

Ar-Radhi

<323-329 H/934-940 M>

Penyair yang Fasih

Dia adalah khalifah ke-20 dari Daulah Abbasiyah. Nama Khalifah Ar-Radhi Billah adalah Abu Al-Abbas Muhammad bin Al-Muqtadhir bin Al-Mu'tadhid bin Thalhah bin Al-Mutawakkil. Dia di lahirkan pada 297 H. Ibunya mantan budak yang berasal dari Romawi bernama Zhalum. Dia dilantik sebagai khalifah pada saat Al-Qahir dicopot dari kursi khilafah. Kemudian dia memerintahkan kepada Ibnu Muqlah untuk menuliskan semua kejahatan yang dilakukan Al-Qahir dan memerintahkan untuk membacanya di depan khalayak ramai.

Pada 322 H, salah seorang pemuka Dailam di Isfahan bernama Mardawij meninggal dunia. Saat itu dia telah memiliki pengaruh yang demikian kuat dan telah beredar isu bahwa dia berencana menyerbu Baghdad. Dia sendiri mengikat perjanjian damai dengan orang-orang Majusi. Dalam satu ungkapan dia berkata, "Saya akan mengembalikan kerajaan orang-orang asing itu dan akan menghancurkan kerajaan Arab."

Pada tahun ini juga muncul gerakan Muhammad bin Ali As-Sam'ani yang lebih masyhur dengan sebutan Abu Al-Azhafir. Telah beredar berita bahwa dia mengaku dirinya sebagai tuhan dan mampu menghidupkan orang mati. Karena itu, dia dibunuh dan disalib bersama para pengikutnya.

Pada 323 H, Khalifah Ar-Radhi bisa mengendalikan pemerintahan dengan tenang. Pada tahun ini dia membagi kekuasaannya kepada anaknya. Dia memberi tugas kepada anaknya,Abu Al-Fadhl, untuk mengatur wilayah kekuasaannya di sebelah timur, sedangkan Abu Ja'far ditugaskan untuk mengurus wilayah bagian barat.

Pada masa kekhalifahannya, persisnya tahun ini pula, terjadi sebuah peristiwa yang sangat bersejarah dan dikenal dengan sebutan kejadian

Syannabud. Peristiwa ini merupakan kejadian yang ditandai oleh taubatnya Syannabud dari bacaan-bacaannya yang menyimpang dari Al-Qur'an. Peristiwa pertaubatan ini dihadiri pula oleh Al-Wazir Abu Ali bin Muqlah.

Pada bulan Jumadil Ula tahun ini, angin puting beliung bertiup dengan kencang di kota Bagdad. Dunia seakan gelap gulita sejak Ashar hingga Magrib. Sedang pada bulan Dzulqa'dah di tahun ini bintang-bintang berjatuhan sepanjang malam. Peristiwa ini belum pernah terjadi sebelumnya dan tidak seorang pun yang melihat hal semacam ini di masa-masa lain.

Pada saat wibawa kekhilafahan Dinasti Bani Abbasiyyah menurun tajam karena adanya gerakan Qaramithah dan perbuatan-perbuatan bid'ah di berbagai wilayah, maka muncullah keberanian yang demikian kuat dari pemerintah Bani Ummayah, yang ada di wilayah Andalusia, yang saat itu berada di bawah pimpinan Amir Abdur Rahman bin Muhammad Al-Umawi Al-Marwani untuk mendirikan pemerintahan sendiri.

Dia menyebut dirinya sebagai Amirul Mukminin An-Nashir Lidinillah. Dia berhasil menguasai sebagian besar wilayah Andalusia. Dia memiliki wibawa yang sangat besar, semangat jihad yang tinggi dan mampu melakukan penaklukan-penaklukan serta memiliki kepribadian yang sangat menarik dan menakjubkan. Dia berhasil menaklukkan para pemberontak dan mampu membuka tujuh puluh benteng. Dengan demikian, pada saat itu ada tiga golongan yang menyebut dirinya sebagai Amirul Mukminin. *Pertama*, Bani Abbas yang ada di Bagdad; *kedua,* penguasa Umawi yang ada di Andalusia; dan *ketiga,* adalah Al-Mahdi di Qairawan.

Pada 328 H, Bagdad tergenang banjir yang tingginya mencapai tujuh belas depa. Banyak manusia dan hewan yang mati dalam kejadian banjir ini. Sedangkan pada 329 H, Khalifah Ar-Radhi sakit dan meninggal pada Rabiul Akhir. Pada saat meninggal, dia baru berusia tiga puluh satu tahun setengah.

Khalifah Ar-Radhi dikenal sebagai seorang yang terbuka dan dermawan, luas ilmunya dan seorang penyair yang fasih serta senang bergaul dengan para ulama. Dia memiliki syair yang dibukukan. Di samping itu, dia sempat mendengar hadits dari Imam Al-Baghawi. Al-Khatib menceritakan, "Ar-Radhi memiliki banyak keutamaan. Antara lain adalah khalifah terakhir yang memiliki syair yang dibukukan, dan khalifah terakhir yang mampu melakukan khutbah Jumat. Dia adalah khalifah pertama yang duduk bersama rakyat. Dia banyak melakukan hal-hal yang sesuai dengan cara-cara orang terdahulu, bahkan dalam berpakaian dia juga banyak meniru orang-orang terdahulu."

Abu Hasan Zarqawaih meriwayatkan dari Ismail Al-Khathabi, dia berkata, "Khalifah Ar-Radhi memintaku datang pada malam Idul Fitri, lalu saya datang

menumuinya. Khalifah berkata, 'Wahai Ismail, saya telah meneguhkan tekad untuk melakukan shalat Idul Fitri bersama-sama dengan rakyatku esok hari. Maka apa yang sangat pantas aku ucapkan setelah aku berdoa kepada Allah untuk diriku sendiri?'

Saya merenung sejenak dengan kepala menunduk. Lalu saya katakan kepadanya, 'Wahai Amirul Mukminin jika selesai berdoa untuk dirimu sendiri, maka ucapkanlah,

رَبِّ أَوْزِعْنِيٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِيٓ أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ ﴿١٩﴾ {النمل: ١٩}

"*Ya Rabbku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orangtuaku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai,*' **(An-Naml: 19)**

Dia berkata kepada saya, 'Cukuplah apa yang engkau katakan.'

Setelah saya pulang, ada seorang pelayan yang mengikutiku dari belakang dan dia memberi uang kepada saya sebanyak empat ratus dinar."

Ada beberapa ulama yang meninggal pada masa pemerintahan Ar-Radhi. Di antara mereka adalah Nathawaih, Ibnu Mujahid, seorang pakar qiraat. Ibnu Kas Al-Hanafi, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Abdi Rabbih pengarang kitab *Al-Iqdu Al-Farid*, Al-Istikhari seorang tokoh Madzab Syafi'i, Ibnu Syannabud, dan Abu Bakar Al-Anbari.[82]

---

82 *Tarikh Al-Khulafa'*, halaman 479-482

Al-Muttaqi

<329-333 H/940-944 M>

Meninggal dalam Penjara

Dia adalah Ibrahim bin Al-Muqtadir bin Al-Mu'tadhid. Dilantik sebagai khalifah setelah kematian saudaranya, Ar-Radhi. Saat dilantik menjadi khalifah ke-21 dari Daulah Abbasiyah, dia berumur 34 tahun. Ibunya bernama Khalub. Ada juga yang menyebutkan Zahrah.

Dia tak mengadakan perubahan apa-apa dan tidak pernah menggauli budak-budak yang dimilikinya. Dia dikenal sebagai khalifah yang sering berpuasa dan ibadah serta tak pernah minum arak sama sekali. Dia pernah berkata, "Saya tak pernah menjadikan sesuatu sebagai teman selain Al-Qur'an."

Sebenarnya dalam pemerintahan dia tidak lebih dari sekadar simbol dan nama. Pada hakikatnya semua masalah negara dikendalikan oleh Abu Abdullah Ahmad bin Al-Khufi.

Pada 330 H, terjadi pemberontakan yang dipimpin Abu Al-Husain Ali bin Muhammad Al-Baridi. Dengan sigap Khalifah bersama Ibnu Raiq menyongsong serangan pemberontak tersebut. Namun, dalam pertempuran itu keduanya kalah dan melarikan diri ke Mosul. Sedangkan Baghdad dan istana khalifah dikuasai Abu Al-Husain.

Takkala Khalifah dalam pelariannya sampai di Tirkit, dia bertemu dengan Saifu Ad-Daulah Abu Al-Hasan Ali bin Abdullah bin Hamdan dan saudaranya, Al-Hasan. Saat itu Ibnu Raiq dibunuh dengan cara rahasia dan untuk menggantikan posisinya, Khalifah mengangkat Al-Hasan bin Hamdan dan menggelarinya dengan Nashir Ad-Daulah. Ia kemudian mengangkat saudaranya dan dia beri gelar sebagai Saif Ad-Daulah.

Setelah itu Khalifah kembali ke Baghdad bersama dengan Abu Al-Hasan Ali bin Abdullah dan Al-Hasan. Melihat kedatangan ketiga orang itu, Ali bin Muhammad Al-Baridi melarikan diri ke Wasith.

Pada Dzulqa'dah tersiar kabar bahwa Al-Baridi kembali hendak menyerang Baghdad. Mendengar kabar ini, terjadi kepanikan di Baghdad. Para pemuka Baghdad banyak yang melarikan diri. Khalifah keluar bersama Nashir Ad-Daulah, sedangkan Saif Ad-Daulah ditugaskan untuk menghadapi Al-Baridi.

Terjadilah pertempuran yang sangat sengit antara kedua pasukan itu di sebuah tempat dekat Madain. Al-Baridi berhasil dikalahkan dan dalam keadaan sangat mengenaskan, dia kembali ke Wasith. Saif Ad-Daulah mengejarnya ke Wasith. Begitu mengetahui kalau Saif Ad-Daulah melakukan pengejaran ke Wasith, Al-Baridi terus melarikan diri menuju Basrah.

Pada 331 H, terjadi ketidakpuasan para pejabat terhadap Saif Ad-Daulah di Wasith. Karena melihat gejala yang tak menyenangkan ini, dia segera melarikan diri ke Baghdad.

Sedangkan saudaranya, Nashir Ad-Daulah, juga melarikan diri ke Mosul setelah mendengar bahwa saudaranya, Saif Ad-Daulah, melarikan diri. Pada saat itu Tuzun berangkat dari Wasith menuju Baghdad, setelah mendengar bahwa Saif Ad-Daulah telah melarikan diri dari tempat itu ke Mosul.

Pada Ramadhan, Tuzun masuk Baghdad. Setibanya di Baghdad, Khalifah Al-Muttaqi menobatkan dirinya sebagai pejabat yang mengurus administrasi negara. Namun setelah itu terjadi perselisihan sengit antara Khalifah Al-Muttaqi dengan Tuzun. Untuk mengatasi masalah ini Tuzun segera mengirimkan Abu Ja'far bin Syairad dari Wasith ke Baghdad. Dia kemudian memiliki hak penuh di Baghdad dalam memerintah dan melarang.

Melihat gejala tidak sehat, Al-Muttaqi segera menulis surat kepada Ibnu Hamdan untuk datang ke Baghdad. Ibnu Hamdan datang membawa pasukan dalam jumlah yang cukup besar. Sedangkan Ibnu Syairad bersembunyi. Al-Muttaqi bersama keluarganya segera menuju ke Tikrit, sedangkan Nashir Ad-Daulah keluar dengan jumlah tentara besar, yang sebagian besarnya berasal dari orang-orang Arab Badui dan Kurdi. Mereka dipersiapkan untuk menggempur Tuzun. Kedua pasukan bertemu di Akbara, ternyata Khalifah dan Ibnu Hamdan kalah dalam peperangan itu. Keduanya melarikan diri ke Mosul, kemudian bertemu lagi dalam pertempuran yang lebih sengit. Tetapi keduanya kembali kalah.

Akhirnya Khalifah menulis surat kepada Ikhsyid, pejabatnya di Mesir, untuk datang menemuinya. Muncul ketidaksukaan dalam diri Ibnu Hamdan atas tindakan tersebut, maka Khalifah segera mengirim utusun kepada Tuzun untuk berdamai. Tuzun pun menerima tawaran damai yang diajukan Khalifah. Perjanjian ini disertai dengan sumpah.

Setelah itu, Ikhsyid datang menemui Al-Muttaqi yang saat itu sedang berada

di Riqqah. Ikhsyid sendiri telah mendengar perjanjian antara Khalifah dengan Tuzun. Dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, saya adalah abdimu dan anak abdimu. Engkau tahu bagaimana perilaku orang-orang Turki dan bagaimana pula pengkhianatan mereka dalam masalah janji dan kesepakatan. Maka berhati-hatilah terhadap dirimu sendiri. Saya minta Khalifah berangkat bersama saya ke Mesir kerena sesungguhnya wilayah itu adalah milikmu, dan engkau bisa merasa aman."

Namun Al-Muttaqi tidak menerima tawaran Ikhsyid itu. Ikhsyid pun segera kembali ke Mesir, sedangkan Al-Muttaqi segera keluar dari Riqqah menuju Baghdad pada 4 Muharram 333 H. Tuzun datang menjemput Khalifah. Saat itu keduanya bertemu, Tuzun berjalan kaki dan mencium bumi menyatakan ketaatannya pada sang Khalifah. Joesoef Souy'b mencatat ungkapan Tuzun kala itu, "Saya telah memenuhi janjiku kepada Anda dan menaati (kehendak) Anda."[83] Al-Muttaqi menyuruhnya untuk menaiki kendaraan, namun dia tidak mau. Dia sendiri berjalan mengiringinya menuju ke kemah yang sudah dipersiapkan.

Ketika Al-Muttaqi turun, dia pun segera diringkus. Ikut diringkus pula Ali bin Muqlah dan orang-orang yang bersamanya. Kemudian Khalifah dicongkel matanya dan dikembalikan ke Baghdad dalam keadaan buta. Pada saat itu stempel, selendang, dan pedang telah dirampas darinya.

Bersamaan dengan itu, Tuzun mendatangkan Abdullah bin Al-Muktafi dan melantiknya sebagai Khalifah yang kemudian dia beri gelar Al-Mustakfi Billah. Saat itu Al-Muttaqi yang telah buta juga melantiknya dan menyatakan bahwa dirinya telah tidak berkuasa lagi. Peristiwa ini terjadi pada 20 Muharram. Ada yang mengatakan bulan Shafar.

Tak sampai setahun Tuzun memegang kendali kekuasaan, dia pun mati. Sedangkan Al-Muttaqi segera dibuang ke sebuah pulau dekat Sindi dan dipenjara di tempat itu. Selama 25 tahun dia mendekam dalam penjara hingga meninggal pada Sya'ban tahun 357 H.[84]

---

[84] Disarikan dari *Tarikh Al-Khulafa'* dan beberapa sumber lainnya

[83] *Sejarah Daulat Abbasiyah*, jilid II, halaman163

Al-Mustakfi Billah

<333-335 H/944-946 M>

Di Bawah Kekuasaan Keluarga Buwaih

Nama aslinya Abdullah bin Al-Muktafi bin Al-Mu'tadhid. Ibunya seorang mantan budak bernama Amlahunas. Dalam sejarah, ia dikenal dengan Al-Mustakfi Billah atau Abul Qasim.

Dia dilantik sebagai khalifah Bani Abbasiyah ke-22 setelah pencopotan Al-Muttaqi. Pelantikannya berlangsung pada Shafar 333 H pada usia 41 tahun.

Setahun masa pemerintahannya Amirul Umara' bernama Tuzun wafat. Salah seorang panglimanya yang terkemuka bernama Abu Ja'far bin Syairazad segera diangkat menggantikan posisinya. Seperti dituturkan Imam As-Suyuthi[85], Ibnu Syairazad sangat berambisi terhadap jabatan itu. Bahkan, ia sempat mengumpulkan pasukan. Untuk itu, Khalifah memberinya posisi penting.

Sementara itu, Panglima Ahmad bin Buwaih yang menguasai wilayah Kirman dan Makram telah maju dengan pasukannya merebut dan menguasai wilayah Ahwaz di sepanjang pinggir sungai Tigris. Dengan kedudukan baru itu, ia semakin mendekati Ibukota Baghdad.

Ketika berita wafatnya Amir Tuzun sampai ke telinganya, ia segera berangkat bersama pasukannya menuju Baghdad. Ia berkehendak merebut jabatan Amirul Umara'.

Khalifah Al-Mustakfi dan Amir Zairik bin Syairazad terpaksa meluputkan diri dari Baghdad. Panglima Ahmad bin Buwaih dan pasukannya segera menduduki Ibukota.

Belakangan Khalifah Al-Mustakfi muncul kembali dan pura-pura menerima kedatangan Panglima Ahmad bin Buwaih. Untuk membuktikan hal itu, ia

---

85 *Tarikh Al-Khulafa'*, halaman 164

mengangkat sang Panglima untuk menduduki jabatan Amirul Umara'. Dengan demikian, resmilah Panglima Ahmad bin Buwaih memegang kekuasaan tertinggi dalam Daulah Abbasiyah. Ia pun mengumumkan dirinya dengan panggilan Amir Muiz Ad-Daulah.

Sebagaimana dituturkan Muhammad Al-Khudhari, sebenarnya Muiz Ad-Daulah ingin menghapus nama khilafah dari tangan Bani Abbasiyah dan menggantinya dengan khilafah dari keturunan Ali. Muizud Ad-Daulah sendiri beraliran Syiah Zaidiyah. Namun berdasarkan nasihat para pendampingnya, akhirnya hal itu dibatalkan.[86]

Sebagaimana dipaparkan Dr Yusuf Al-Isy, Masyarakat telah begitu nyaman dengan pemerintahan Bani Abbasiyah, khususnya masyarakat Irak. Khilafah Abbasiyah telah menjadi bagian dari hidup mereka. Orang-orang Abbasiyah telah memiliki kekuatan Sunni yang begitu kuat di Irak. Melepaskan jabatan khilafah dari orang-orang Sunni kemudian diganti dengan orang Syiah, tidak mungkin diterima oleh penduduk Irak. Bahkan bisa jadi lahir revolusi besar.

Masih menurut Dr Yusuf Al-Isy, Syiah Irak yang diharapkan keluarga Buwaih adalah Syiah Imamiyah bukan Zaidiyah. Hal ini tidak akan mendatangkan keuntungan kalau Keluarga Buwaih mendatangkan pemimpin dari kalangan Zaidiyah.[87]

Dengan kekuasaan yang dipegangnya itu, ia pun meresmikan wilayah Fars tetap berada di bawah kekuasaan saudaranya, Panglima Ali bin Buwaih beserta keturunannya. Ia pun menganugerahkan panggilan untuk saudaranya itu dengan Amir Imadh Ad-Daulah.

Selanjutnya, ia pun meresmikan wilayah Isfahan untuk tetap berada di bawah kekuasaan saudaranya panglima Hasan bin Buwaih beserta keturunannya dan melekatkan panggilan kepadanya dengan julukan Amir Rukn Ad-Daulah.

Dengan demikian, keluarga Buwaih memegang posisi penting yang amat menentukan sejarah Daulah Bani Abbasiyah selanjutnya. Merekalah yang akan mewarnai sejarah dan melakukan perubahan.

Sementara itu, Panglima Zairik bin Syairazad datang menghadap Muiz Ad-Daulah. Dengan kemurahan hatinya, oleh Muiz Ad-Daulah, ia diberikan jabatan *Diwan Jibwatul Amwal* (Kepala Jawatan Pajak).

Menjelang pengujung 334 H, terbongkar rencana Khalifah Al-Mustakfi untuk membunuh Amir Muiz Ad-Daulah. Rencana itu disiapkan oleh Qahrimanat Illam yang mendapatkan persetujuan dari sang Khalifah.

---

86 Lihat: *Ad-Daulah Al-Abbasiyah,* karya Muhammad Al-Khudhari, halaman 345
87 Lihat: *Tarikh Ashr Al-Khilafah Abbasiyah* (terj. Pustaka Al-Kautsar) halaman 200

Amir Muiz Ad-Daulah segera mengirimkan dua orang pembesar dari Jawatan Penyelidik atau *Diwan Nuqaba'* untuk menyeret sang Khalifah dan Qahrimanat ke depannya. Sejarah mencatat, betapa kedua pembesar itu menyeret sang Khalifah dan Qahrimanat dari istana dan memerintahkan keduanya untuk berjalan kaki menghadap Muiz Ad-Daulah.

Setelah terbukti rencana gelap itu, Khalifah Al-Mustakfi dijerumuskan ke penjara. Sedangkan Qahrimanat Illam dipotong lidahnya. Khalifah Al-Mustakfi hanya memerintah selama satu tahun empat bulan. Ia masih tetap hidup dalam penjara sampai 338 H dan wafat dalam usia 42 tahun.[88]

---

[88] *Sejarah Daulat Abbasiyah*, jilid II, halaman 169-170

Al-Muthi' Lillah

<335-364 H/946-974 M>

Sesepuh yang Mulia

Nama aslinya Al-Fadhl bin Al-Muqtadir bin Al-Mu'tadhid. Ibunya mantan budak bernama Syu'lah. Dia lahir pada 301 H, dan dilantik sebagai khalifah saat Al-Mustakfi dicopot dari kursi kekhilafahan pada Jumadil Akhir 334 H. Muiz Ad-Daulah menetapkan belanja harian untuknya hanya sebesar 100 dinar.

Ia merupakan khalifah ke-23 dengan panggilan Khalifah Al-Muthi' Lillah. Ia diangkat menjadi khalifah pada usia 34 tahun dan sempat menduduki jabatannya selama 29 tahun 5 bulan.[89]

Seperti dituturkan Joesoef Sou'yb, sang Khalifah bisa memegang kekuasaan demikian lama karena ia rela menerima kedudukan sebagai lambang kekuasaan semata. Sedangkan kekuasaan sepenuhnya berada di tangan Muiz Ad-Daulah yang berkuasa selama 22 tahun.

Kalau beberapa khalifah sebelumnya masih mempunyai kekuasaan tertentu dan masih ada menteri yang mendampinginya, tetapi sejak keluarga Buwaih memegang tampuk kekuasaan, maka hampir seluruh wewenang khalifah dicopot. Ia hanya dijadikan lambang kekuasaan saja. Khalifah hanya didampingi oleh seorang sekretaris yang bertugas mencatat dan mengurus anggaran belanja sang Khalifah.

Khalifah tidak lagi berhak mengambil jatah sesukanya dari Baitul Mal. Baginya telah ditetapkan anggaran tertentu, baik bagi dirinya maupun tamu dan pejabat istana.

Lambang kekuasaan hanya berada pada doa khutbah Jumat dan Hari Raya.

---

89 *Sejarah Daulat Abbasiyah*, jilid II, halaman172

Ia hanya memegang stempel dan menandatangani surat-surat resmi dalam hal-hal tertentu saja.

Di sisi lain, pada jenjang waktu yang cukup lama itu, Muiz Ad-Daulah bisa membangun kembali puing-puing kerusakan yang terjadi akibat pertikaian sebelumnya. Rakyat merasa nyaman dan tenang. Terlebih pada masa pemerintahan keponakannya, Idhad Ad-Daulah yang sempat berkuasa selama 34 tahun, berlangsung perkembangan kebudayaan dan ilmiah yang dicatat sejarah. Kesehatan masyarakat terjamin dan kemakmuran mereka pun kembali pulih.

Pada masa sebelumnya, kekuasaan Bani Abbasiyah berpusat di Baghdad dan wilayah sekitarnya saja. Wilayah-wilayah sekitarnya yang secara formal masih mengakui kekuasaan Bani Abbasiyah, nyatanya tidak semua membayar upeti tahunan kepada pusat kekuasaan. Hal ini menyebabkan kas negara menipis dan mengakibatkan munculnya kemelut dan kerusuhan.

Namun pada masa Muiz Ad-Daulah, terjadi perubahan besar. Tiga wilayah besar yang dikuasai keluarga Buwaih berhasil tunduk secara utuh kepada pusat kekuasaan. Ketiga wilayah itu adalah Daulah Samaniyah yang menguasai Asia Tengah, Daulah Zayariyah yang menguasai wilayah Khurasan, dan Daulah Ikhsidiyah di Mesir. Ketiganya menunaikan kewajiban terhadap pusat kekuasaan dengan baik.

Pada 334 H, terjadi konflik antara Muiz Ad-Daulah dan Nashir Ad-Daulah bin Hamdan. Muiz Ad-Daulah keluar untuk memeranginya. Al-Muthi' pun ikut dalam peperangan tersebut. Kemudian keduanya pulang dari peperangan yang diikuti Al-Muthi' dalam kondisi laksana seorang tawanan perang.

Kenyataan yang sangat menonjol saat itu menurut Joesoef Sou'yb adalah kalau Khalifah Al-Muthi' bermadzhab Sunni, maka keluarga Buwaih beraliran Syiah Itsna Asyariah. Karenanya, pada masa ini perayaan-perayaan Syiah dijadikan perayaan resmi oleh kerajaan. Selain itu, keluarga Buwaih juga mendirikan bangunan-bangunan besar dan megah terutama di tempat-tempat bersejarah menurut Syiah. Kedudukan resmi keluarga Buwaih berpusat di Shiraz sebagai ibukota. Baghdad dijadikan kota kedua. Sedangkan Daulah Samaniyah di Asia Tengah dan Daulah Ikhsyidiah di Mesir serta Daulah Bani Hamdhan di Aljazirah serta Syam tetap mempertahankan aliran Sunni.

Pada 335 H Muiz Ad-Daulah memperbaharui kesepakatan antara dia dan Al-Muthi'. Dia menghapuskan perantara antara dirinya dan Al-Muthi. Al-Muthi' pun dikembalikan ke istana khalifah.

Pada 338 H Muiz Ad-Daulah meminta kepada Al-Muthi' untuk melibatkan saudara Ali bin Buwaih, Imad Ad-Daulah, dalam masalah pemerintahan. Imad

ingin menjadi pengganti Al-Muthi. Al-Muthi' memenuhi apa yang ia minta, namun Imad Ad-Daulah keburu meninggal pada tahun itu juga. Akhirnya Al-Muthi' mengangkat saudaranya, Rukun Ad-Daulah, yang tak lain adalah ayah dari Adhat Ad-Daulah.

Sekte Syiah Qaramithah pernah menyerbu Makkah. Mereka membunuhi para jamaah haji dan mencungkil Hajar Aswad yang berada di Ka'bah. Batu hitam itu mereka bawa ke pusat kedudukan sektenya di Wadi Hajar. Amir Umara' Yahkum pernah menyerahkan uang sejumlah 50 ribu ringgit emas agar mereka mengembalikan Hajar Aswad. Namun uang tersebut diambil tetapi Hajar Aswad tidak dikembalikan.

Ketika Muiz Ad-Daulah memegang tampuk kekuasaan, keperkasaan panglima perang itu menjadi buah bibir. Pada 339 H, Hajar Aswad dibawa kembali ke tempatnya semula. Kemudian dia dipatri dengan menggunakan perak sebagai pengikatnya. Berat perak itu adalah 3760 dirham setengah. Batu hitam yang terpandang suci itu berada di tangah sekte Qaramithah selama 22 tahun.[90]

Ibnu Nafi' Al-Khuzai berkata, "Saya melihat Hajar Aswad yang saat itu telah berlapis, aku lihat bagian hitam hanya ada pada bagian atasnya selebihnya adalah putih. Sedangkan panjangnya adalah sekitar tulang depa tangan."

Pada 341 H, Al-Mansur Al-Ubadi, (Penguasa Maqrib), meninggal dunia di Al-Mansuriyah yang merupakan salah satu kota baru yang dia bangun. Setelah kematiannya, putra mahkotanya yang bernama Ma'ad menggantikan kedudukannya. Dia bergelar Al-Mu'iz Lidinillah. Orang inilah yang membangun Kairo. Al-Mansur sendiri dianggap memiliki perjalanan hidup yang cukup baik setelah ayahnya. Dia tidak melakukan kejahatan-kejahatan sehingga para penduduk pun mencintainya. Demikian juga yang dilakukan oleh anaknya, sehingga Maqrib menjadi sangat terkendali di bawah kekuasaannya.

Pada 343 H, orang-orang Khurasan mendoakan Khalifah Al-Muthi' dalam khutbahnya, dimana sebelumnya hal itu belum pernah mereka lakukan. Mendengar itu Al-Muthi' segera mengirimkan bendera dan pakaian kebesaran kepada mereka.

Pada 344 H, terjadi gempa hebat di Mesir yang menghancurkan rumah-rumah penduduk. Gempa itu berlangsung selama tiga jam. Satu peristiwa yang membuat semua orang beramai-ramai kembali kepada Allah.

Pada 350 H, Muiz Ad-Daulah membangun satu bangunan yang sangat megah di Bagdad yang pondasinya saja berkedalaman tiga puluh enam depa. Pada tahun ini juga dia mengangkat Abu Al-Abbas Abdullah bin Al-Husain bin Asy

---

90 *Sejarah Daulat Abbasiyah*, jilid II, halaman 177 dan *Tarikh Al-Khulafa*, karya Imam As-Suyuthi

Syawarib untuk menjadi Hakim Agung. Dia memakai baju kebesaran dari kediaman Muiz Ad-Daulah, sementara di sampingnya ada penabuh gendang dan terompet. Ada juga pengawal dari kalangan tentara. Dia menyatakan kesediaannya untuk menyerahkan uang sebanyak dua ratus ribu setiap tahun kepada kas Muiz Ad-Daulah. Dia menuliskan kesanggupannya itu dalam kertas tertulis. Karena itu Al-Muthi' melarangnya untuk datang menemuinya untuk selamanya.

Pada 354 H, saudari Muiz Ad-Daulah meninggal dunia. Al-Muthi' datang ke rumah Muiz Ad-Daulah untuk takziyah dengan menggunakan kendaraan. Setelah sampai di kediaman Muiz Ad-Daulah, Khalifah tidak turun dari dari tempat karena adanya rasa pesimis. Dia hanya mencium tanah beberapa kali, dan setelah itu kembali lagi ke istananya.

Pada 356 H, Muiz Ad-Daulah meninggal dunia. Anaknya yang bernama Bakhtiar menggantikan posisi ayahnya yang oleh Al-Muthi' diberi gelar Izz Ad-Daulah. Ternyata sang anak berbeda dengan ayahnya. Ketika utusan Irak Utara datang ke Baghdad dan minta bantuan dan melaporkan keganasan pasukan Byzantium, Amir Bakhtiyar segera menemui sang Khalifah.

Sejarah mencatat jawaban Khalifah Al-Muthi' kala itu, "Saya tidak mempunyai apa-apa kecuali khutbah. Kalau Anda ingin, saya akan mengundurkan diri."

Amir Bakhtiar mengancam dan mengingatkan nasib para khalifah sebelumnya. Khalifah Al-Muthi' terpaksa menjual perhiasan yang ia miliki untuk memenuhi tuntutan itu. Namun ternyata, harta itu tidak digunakan untuk bantuan ke Irak, tapi dipakai untuk pelesiran dan foya-foya. Bahkan, ia sempat menghina dan menyiksa utusan perwira Turki yang ikut dalam pasukan itu.

Mendengar hal itu, Kepala Pasukan Pengawal Istana Amir Sabaktin tidak sanggup menahan diri. Dengan pasukannya ia menyerbu kediaman Amir Bakhtiar dan menyita seluruh harta kekayaannya.

Pada 363 H, Al-Muthi' diserang penyakit lumpuh sehingga dia tidak mampu bicara. Maka pengawal Izz Ad-Daulah meminta Al-Muthi' untuk mengundurkan diri dari kekhalifahan dan segera menyerahkannya kepada anaknya yang bernama Ath- Thai' Lillah.

Al-Muthi' menuruti saran tersebut. Pengunduran resminya dia nyatakan pada Rabu 13 Dzulqa'dah. Dengan demikian masa pemerintahan Al-Muthi' adalah 29 tahun lebih lima bulan. Pengunduran dirinya dikokohkan oleh Qadhi Ibni Syaiban. Setelah pengunduran dirinya, dia disebut sebagai *Syaikh Al-Fadhl* (Sesepuh yang Mulia).

Muthi' dan anak keduanya berada di bawah tekanan Bani Buwaih. Pemerintahan Khilafah Bani Abbas terus berada dalam kemerosotan hingga akhirnya Al-Muqtafi menjadi khalifah. Pada pemerintahannya ini khilafah kembali sedikit membaik. Namun demikian "kuku" kekuasaan terasa sekali berada di tangan Bani Ubaid di Mesir. Mereka lebih menonjol dan memiliki wibawa pemerintahan yang kuat. Kerajaan mereka merupakan kekuasaan yang menanduk kekuasaan Bani Abbas di masa itu.

Pada Muharram 364 H, Al-Muthi' melakukan perjalanan bersama anaknya ke Wasith. Dia meninggal pada tahun tersebut pada usia 63 tahun. Selama pemerintahannya terjadi perubahan dalam ketatanegaraan. Kekuasaan pusat tidak lagi berfungsi sebagai penguasa meski masing-masing wilayah masih mengakui kedaulatan khalifah. Hal ini tercermin dari doa-doa yang dilantunkan pada khutbah Jumat. Namun wilayah-wilayah itu lebih bersifat persemakmuran di bawah naungan Khilafah Abbasiyah.

Ath-Thai' Lillah

<364-381 H/974-991 M>

Sang Penaubat

Ath-Thai' Lillah bergelar Abu Bakar, nama aslinya adalah Abdul Karim bin Al-Muthi'. Ibunya seorang budak bernama Hazar. Ada pula yang menyebutnya Atab. Saat ayahnya menyatakan mengundurkan diri dari khalifah dan menyerahkan kepada anaknya, Ath-Thai' Lillah berumur 43 tahun.

Di antara para khalifah Bani Abbasiyah, tidak ada yang dinobatkan sebagai khalifah pada usia demikian lanjut. Dalam sejarah Islam, tidak ada juga yang namanya Abu Bakar kecuali Khalifah Ath-Thai' Lillah dan Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Diberikanlah padanya baju kehormatan dan dikawal tentara yang di antaranya ada Sabaktekin. Keesokannya harinya khalifah menobatkan Sabaktekin untuk menjabat kesultanan. Dia diberi kepercayaan untuk memegang panji-panji kekhilafahan. Ath-Thai' memberinya gelar Nashir Ad-Daulah.

Amir Bakhtiar alias Izz Ad-Daulah yang berhasil disingkirkan oleh Panglima Sabaktekin, berusaha untuk merebut kembali posisinya. Namun selalu gagal. Setelah itu terjadi konflik antara Izz Ad-Daulah dan Sabaktekin. Sabaktekin pun memanggil orang-orang Turki untuk mendukungnya. Ternyata mendapat respon positif dari mereka. Terjadilah perang antara keduanya.

Pada 354 H, Adhud Ad-Daulah datang ke Baghdad untuk memberikan bantuan kepada Izz Ad-Daulah untuk menghadapi Sabaktekin. Saat tiba di Baghdad dia sangat terkesan dengan Baghdad. Karena itu dia mengusahakan beberapa cara keji untuk bisa menarik tentara. Dia menghasut Izz Ad-Daulah dan menulis surat ke berbagai pelosok bahwa urusan negara ada di tangan Adhud Ad-Daulah. Terjadilah konflik dengan Adhud Ad-Daulah yang akibatnya doa dan khutbah untuk Ath-Thai' dilarang di Baghdad dan di beberapa wilayah sejak 20 Jumadil Awal. Larangan ini baru dicabut pada bulan Rajab.

Adapun Panglima Sabaktekin, meninggal dunia menjelang pertempuran. Pasukan Turki yang menguasai Ibukota Baghdad segera mengangkat Panglima Aleptekin.

Pertempuran dahsyat terjadi di luar kota Baghdad. Pasukan Panglima Aleptekin hancur. Bersama pasukannya ia melarikan diri ke Tikrit, Utara Samarra, pinggir Timur sungai Tigris. Amir Adhud Ad-Daulah memasuki Baghdad dengan upacara kemenangan. Namun ia tidak menempatkan Amir Bakhtiar sebagai Amirul Umara'. Sebaliknya, ia menangkap dan menjebloskannya ke dalam penjara. Khalifah Ath-Thai meresmikannya sebagai Amirul Umara'.

Sementara itu, Amir Mirzaban bin Bakhtiyar yang menjabat Gubernur Bashrah tidak senang mendengar ayahnya ditangkap dan dipenjara. Ia pun meminta bantuan paman ayahnya, Amir Rukn Ad-Daulah yang menguasai wilayah Isfahan.

Amir Rukn Ad-Daulah maju dengan pasukannya ke Baghdad. Pada pertempuran itu, Amir Adhud Ad-Daulah terpaksa mengundurkan diri dengan sisa pasukannya ke kota Shiraz. Untuk kedua kalinya, dengan dibantu pamannya Rukn Ad-Daulah, Amir Bakhtiar ditempatkan kembali sebagai Amirul Umara'.

Pada 365 H, Rukn Ad-Daulah menyerahkan semua kekuasaannya pada anak-anaknya. Dia menyerahkan Persia dan Karman pada Adhud Ad-Daulah. Daerah Ray dan Ashfan diserahkan pada Muayyid Ad-Daulah. Sedangkan Fakhr Ad-Daulah dia serahkan Hamadzan dan Dainur.

Pada Rajab 365 H ini diselenggarakan pertemuan para Majelis Hakim di kediaman Izz Ad-Daulah. Di antara yang hadir di situ adalah hakim agung Ibnu Ma'ruf. Izz Ad-Daulah meniatkan dengan pertemuan ini agar para Majlis Hakim melihat kondisi dirinya.

Pada tahun ini terjadi konflik antara Izz Ad-Daulah dan Adhud Ad-Daulah. Salah seorang pelayan Izz Ad-Daulah yang berasal dari Turki ditawan. Akibat penawanan ini dia terkena tekanan jiwa dan kesedihan mendalam. Setiap hari ia selalu menangis dan mengasingkan diri dari keramaian manusia. Dia mengharamkan atas dirinya untuk duduk di tempat-tempat pertemuan. Dia menulis surat pada Adhud Ad-Daulah untuk mengembalikan pelayanannya itu dengan permintaan yang bernada memelas. Ia pun menjadi obyek tertawaan banyak orang. Dia dicemooh namun dia sama sekali tak mempedulikan cemoohan orang, bahkan dia dengan serius terus meminta agar pelayan Turkinya itu ditukar dengan dua budak wanita. Dikabarkan, salah satu budak itu dia beli dengan harga seratus ribu dinar.

Dia berkata kepada orang yang diutusnya, "Jika dia mau menyerahkan pelayan itu, saya akan memberikan kepadanya tambahan harta sesuai

kemauannya dan jangan banyak berpikir. Sebab, saya rela untuk mengambilnya dan saya akan membawa dia pergi ke ujung bumi."

Akhirnya Adhud Ad-Daulah mengembalikan pelayan yang berasal dari Turki itu padanya. Pada tahun ini pula khutbah untuk Izz Ad-Daulah dijegal dan sebagai penggantinya khutbah ditujukan pada Adhud Ad-Daulah.

Tiga tahun kemudian Amir Rukn Ad-Daulah meninggal. Amir Adhud Ad-Daulah kembali maju menyerbu Baghdad. Amir Bakhtiar alias Izz Ad-Daulah meluputkan diri ke Mosul dan minta bantuan Daulah Bani Hamdhan.

Ketika mendengar pasukan Abu Tighlib bin Hamdhan menuju Baghdad, Amir Adhud Ad-Daulah segera menyongsong maju ke arah Utara. Di Kota Tikrit pertempuran pecah. Amir Bakhtiar ditawan dan dijatuhi hukuman mati. Sedangkan Amir Abu Tighlib dengan sisa pasukannya meluputkan diri ke Syiria dan terbunuh di tempat itu. Dengan demikian, berakhirlah kekuasaan Bani Hamdhan. Wilayah Irak Utara dan Syiria Utara langsung di bawah kekuasaan Khilafah Abbasiyah.

Pada masa ini, yaitu setelah pengaruh Syi'ah Rafidah semakin kuat di Mesir, Syam, dan wilayah-wilayah Timur dan Maghrib, ada seruan dari Bani Ubaidillah agar shalat tarawih tidak dilakukan.

Pada masa ini, Al-Muiz Lidinillah Al-Ubaidi penguasa Mesir meninggal dunia. Dia orang pertama yang mampu menguasai Mesir dari kalangan Bani Ubaid. Setelah meninggal, kekuasaan diserahkan pada anaknya, Nizar, dan diberi gelar Al-Aziz.

Pada 366 H, Al-Muntashir Billah Al-Hakam bin An-Nashir Lidinillah Al-Umawi, penguasa Andalusia, meninggal dunia. Putranya, Hisyam yang bergelar Al-Muayyid Billah menggantikannya.

Ketika Adhud Ad-Daulah dinobatkan sebagai pemangku kesultanan, upacara dilakukan besar-besaran. Dia diarak keliling kota dengan memakai mahkota yang berhiaskan permata dan dipinggangnya disandangkan pedang. Dia diberi dua bendera. Salah satunya bendera dengan lapisan warna perak yang menggambarkan kekuasaan bagi gubernur dan yang satu lagi bendera berwarna keemasan yang menggambarkan kekuasaan bagi putra mahkota. Bendera yang kedua ini belum pemah diberikan pada siapa pun sebelumnya.

Pada 368 H, Ath-Thai' memerintahkan seluruh penduduk agar setiap Subuh, Maghrib, dan Isya', ditabuh genderang di muka rumah Adhud Ad-Daulah. Dia juga memerintahkan agar dalam setiap khutbah disebutkan namanya.

Pada 369 H, seorang utusan dari penguasa Mesir datang ke Baghdad. Pada tahun ini Adhud Ad-Daulah meminta pada Ath-Thai' untuk memberi tambahan gelar kepadanya dengan *Taajul Millah*. Dia meminta penobatan baru serta

meminta agar dipakaikan kepadanya mahkota. Ath-Thai' memenuhi permintaannya.

Pada 370 H, Adhud Ad-Daulah keluar dari Hamadzan menuju Baghdad. Saat itulah Ath-Thai' datang menemuinya. Ini merupakan peristiwa yang belum terjadi sebelumnya. Tatkala anak Mu'iz Ad-Daulah meninggal, dia datang ke rumahnya untuk menziarahinya. Sesampainya di sana dia mencium bumi, setelah itu datang utusan Adhud Ad-Daulah meminta agar dia segera menemuinya. Ath-Thai' pun dengan tergopoh-gopoh segera mendatanginya.

Tindakan yang dilakukan Adhud Ad-Daulah adalah melaksanakan pembangunan kota Baghdad kembali. Ia meringankan beban pajak masyarakat. Kemelaratan rakyat di masa kekuasaan Izz Ad-Daulah kembali pulih. Adhud Ad-Daulah membangun rumah sakit dan meminta para dokter untuk masuk ke perkampungan penduduk.

Di Baghdad sendiri dibangun rumah sakit terbesar yang dikenal dengan Maristan Al-Idhaddi. Keberhasilan pembangunan itu membuat masyarakat tidak keberatan ketika istilah Amirul Umara' diganti dengan Al-Mulk. Dalam sejarah Islam, dialah yang pertama kali dipanggil Malik (raja). Namanya pun dikenal dengan Al-Mulk Idhad Ad-Daulah.

Mulk Idhadud Ad-Daulah hanya berkuasa selama enam tahun. Pada 372 H, ia meninggal dunia. Sebelum wafat, ia sengaja menikahkan putrinya dengan Khalifah Ath-Thai dengan harapan kelak akan lahir seorang anak. Dengan demikian, ia berharap tampuk kekuasaan berada pada keturunannya.[91]

Khalifah Ath-Thai' mengangkat anak Adhud Ad-Daulah yang bernama Shamshamud Daulah untuk mengganti posisi ayahnya. Ath-Thai' menggelarinya Syam Al-Millah. Dia memakaikan tujuh pakaian kehormatan dan memasangkan mahkota di atas kepalanya serta memberinya dua bendera.

Pada 373 H, Mu'ayyid Ad-Daulah, saudara Adhud Ad-Daulah juga meninggal. Pada 375 H, Shamshamud Daulah berencana untuk menarik bea cukai dari kain sutra dan kapas yang ditenun di Baghdad dan wilayah sekitarnya. Dia meminta kepada semua pelaku bisnis di bidang itu untuk membayar sejuta dirham dalam setahun. Tindakan ini mengundang reaksi keras dari penduduk dan mereka pun segera berkumpul di Masjid Jami' Al-Manshur. Mereka sepakat untuk tidak melakukan shalat Jumat. Hampir saja Baghdad diharubirukan oleh tindakan gila Shamshamud Daulah tadi. Akhirnya dia menarik rencana tersebut.

Shamshamud Daulah hanya bertahan empat tahun. Saudaranya Abul

---

[91] *Sejarah Daulat Abbasiyah*, jilid II, halaman 218

Fawaris yang menjabat Gubernur Ahwaz berangkat dengan pasukannya untuk merebut wilayah Wasith dan menguasainya.

Karena khawatir dengan keberadaan saudaranya itu, Shamshamud Daulah pergi menemuinya. Namun justru ia ditangkap dan dibawa ke Baghdad. Kedua matanya dicungkil. Ia pun dikirim ke Fars dan dipenjarakan di tempat itu.

Abul Fawaris naik menggantikan Shamshamud Daulah dengan sebutan Syaraf Ad-Daulah. Namun ia hanya bertahan dua tahun delapan bulan. Ia wafat pada usia 28 tahun. Posisinya digantikan saudaranya Abu Nashr dengan panggilan Baha Ad-Daulah yang berkuasa selama 28 tahun.

Pada 381 H, Khalifah Ath-Thai' ditangkap karena memenjarakan orang dekat Baha Ad-Daulah. Setelah mengetahui orang terdekatnya ditangkap dan dipenjarakan, dia segera datang menemui Ath-Thai' yang saat itu sedang duduk dengan memegang sebilah pedang. Tatkala mendekat, Baha Ad-Daulah segera mencium bumi dan segera duduk di kursi. Kala itulah orang-orang Baha Ad-Daulah segera maju dan mereka pun menarik paksa Ath-Thai' dari tempat duduknya. Orang-orang Dailam pun segera datang dan memasukkan Ath-Thai' ke suatu ruangan yang ada di kediaman sultan.

Peristiwa ini mengguncangkan negeri. Baha segera menulis surat pada Ath-Thai' agar sukarela mengundurkan diri dari khilafah lalu menyerahkannya kepada Al-Qadir Billah. Peristiwa itu disaksikan oleh orang-orang terpandang. Ini terjadi pada 19 Sya'ban. Kemudian Al-Qadir yang saat itu sedang berada di Bathihah diminta untuk segera datang ke istana.

Ath-Thai' sendiri tetap berada di rumah Al-Qadir Billah. Dia diperlakukan sebagai orang terhormat. Hingga dalam sebuah peristiwa pernah didatangkan kepadanya sebuah lilin yang telah dinyalakan sebagiannya, namun dia tidak menerimanya dan meminta yang lain. Akhirnya orang-orang yang melayaninya datang dengan lilin yang lain. Demikianlah perlakuan yang baik ini berlanjut hingga dia meninggal pada 393 H, di malam Idul Fitri pada usia 76 tahun.[92]

---

92 Diracik dari *Sejarah Daulat Abbasiyah II* dan *Tarikh Al-Khulafa'* dengan penyuntingan seperlunya

Al-Qadir Billah

<381-423 H/991-1031 M>

Seorang Khalifah yang Berbudi

Al-Qadir Billah dilahirkan pada 336 H. Ibunya seorang mantan budak bernama Tumna. Dalam *Tarikh Baghdad* disebutkan, namanya Yumna. Ada pula yang menyebutnya Dumnah. Nama Al-Qadir adalah Ahmad bin Ishaq bin Al-Muqtadir.

Dia dilantik sebagai khalifah setelah pengunduran diri Ath-Thai'. Saat pelantikan, dia tidak berada di Baghdad. Dia baru datang pada sepuluh Ramadhan yaitu keesokan harinya setelah pelantikan.

Pelantikan Khalifah Al-Qadir disambut suka cita oleh seluruh penduduk negeri. Sebab, sebelum dilantik sebagai khalifah, Al-Qadir dikenal berbudi mulia, memiliki komitmen keagamaan yang mantap, memiliki wibawa, selalu melakukan shalat tahajud, banyak melakukan tindakan-tindakan baik, dan banyak mengeluarkan sedekah.

Al-Qadir pernah berguru kepada Allamah Abu Bisyr Al-Harawi, salah seorang imam penganut Mazhab Syafi'i, pengarang kitab di bidang ushul. Dalam buku itu dipaparkan tentang keutamaan para sahabat dan Umar bin Abdul Aziz.

Pada Syawal terjadilah kesepakatan antara Al-Qadir dengan Baha Ad-Daulah. Mereka saling bersumpah untuk menepati kesepakatan. Khalifah Al-Qadir memberikan tugas khusus padanya. Pada tahun ini pula terjadi pemberontakan Abu Al-Futuh Al-Hasan bin Ja'far Al-'Alawi yang saat itu menjadi penguasa Makkah. Dia menyatakan diri sebagai orang yang berhak atas Makkah dan menggelari dirinya dengan Ar-Rasyid Billah. Namun pemberontakan ini tidak berlangsung lama. Secara perlahan-lahan pengaruh dan kekuasaannya melemah. Akhirnya dia kembali menyatakan ketaatannya pada Al-Aziz Al-Ubaidi, penguasa Mesir dan Makkah saat itu.

Pada 383 H, menteri Abu Nashr, Sabur bin Ar-Daysir membeli tanah dengan bangunan yang luas di Karkh. Kemudia dia membangunnya kembali dan menamakannya Dar Al-Ilmi yang selanjutnya diwakafkan untuk para ulama.

Pada 384 H, terjadi peristiwa tragis. Orang-orang Arab Badui Al-Ushaifir menghadang orang-orang yang akan melaksanakan ibadah haji. Mereka tidak diperkenankan menunaikan ibadah haji kecuali setelah mendapat izin dari mereka. Saat itu hanya penduduk Mesir yang bisa menunaikan ibadah haji. Sedangkan dari Irak, Syam, dan Yaman, tidak dapat menunaikan ibadah haji.

Pada 387 H, Sultan Fakhr Ad-Daulah meninggal dunia. Diangkatlah Rustam, putranya yang menguasai daerah Ray dan sekitarnya. Dia diangkat menjadi sultan pada usia empat tahun dan diberi gelar Majd Ad-Daulah oleh Khalifah Al-Qadir Billah.

Pada 390 H ditemukan satu tambang emas di Sijistan, sehingga menambah perbendaharaan negara saat itu. Pada 393 H, Al-Aswad Al-Hakimi wakil pemerintahan Bani Abbas di Damaskus di tangkap. Lalu diletakkan di atas keledai dan dibawa keliling kota.

Pada 394 H, Baha Ad-Daulah menugaskan Asy-Syarif Abu Ahmad Al-Husain bin Musa Al-Musawi untuk jabatan di pengadilan dalam masalah-masalah haji, tindakan kezhaliman, dan pengaduan-pengaduan orang yang menuntut. Dia menuliskan hal ini dari Syairaz. Namun As-Syarif tak melaksanakannya karena tidak mendapat izin dari Al-Qadir.

Pada 395 H, Al-Hakim membunuh sekian banyak orang terpandang di Mesir. Dia memerintahkan para bawahannya untuk mengutuk dan membenci sahabat-sahabat Nabi Muhammad ﷺ dan menuliskan cemoohan serta celaan terhadap mereka di pintu-pintu rumah dan masjid.

Pada 396 H, terjadi permusuhan antara orang-orang Syi'ah dan Sunni. Hampir saat itu Syaikh Abu Hamid Al-Isfirayini terbunuh. Mengetahui keadaan yang bisa membahayakan keamanan negara itu, Khalifah Al-Qadir bertindak cepat. Ia memerintahkan para tentaranya untuk mengamankan golongan Ahlu sunnah dari ancaman kaum Syi'ah Rafidhah yang ingin membunuh para ulama Ahlu sunnah.

Pada 399 H, Abu Amr dicopot dari jabatannya sebagai hakim di Bashrah. Sedangkan sebagai penggantinya diangkatlah Abu Al-Hasan bin Abu Asy-Syawarib. Pada tahun ini pemerintahan Bani Umayyah di Andalusia mengalami kemerosotan yang sangat parah dan sistem pemerintahannya menjadi morat marit.

Pada 400 H, sungai Dajlah mengalami kekeringan yang tak pernah terjadi sebelumnya. Pada 402 H, Al-Hakim melarang penjualan kurma dan anggur serta dia banyak menghancurkan pohon-pohon kurma.

Pada 404 H, Al-Hakim melarang semua wanita keluar ke jalan-jalan, baik siang maupun malam. Larangan ini berlaku hingga ia meninggal dunia. Pada 411 H, Al-Hakim terbunuh di sebuah perkampungan yang bernama Helwan di Mesir. Setelah kematiannya ia digantikan putranya, Ali, dengan gelar *Azh-Zhahir Li'izazi Dinullah*. Pada masa pemerintahannya, Bani Ubaid mengalami kemerosotan sehingga banyak wilayah kekuasaannya melepaskan diri. Di antaranya Halb dan sebagian besar wilayah Syam.

Amirul Umara' Baha Ad-Daulah wafat pada 403 H dalam usia 42 tahun setelah berkuasa 24 tahun 9 bulan. Ia digantikan oleh putranya Abu Syuja' dengan panggilan Sulthan Ad-Daulah yang berkuasa selama 8 tahun. Ia pun digantikan oleh saudaranya Abu Ali dengan panggilan Musyrif Ad-Daulah.[93]

Selanjutnya tokoh ini hanya berkuasa selama enam tahun, ia pun digantikan oleh saudaranya, Abu Thahir, dengan panggilan Jalal Ad-Daulah. Pada masa inilah Khalifah Al-Qadir meninggal. Senin, 11 Dzulhijjah 422 H, Khalifah Al-Qadir wafat. Masa pemerintahannya berlangsung selama 41 tahun tiga bulan.[94]

Di masanya beberapa tokoh meninggal dunia. Di antaranya Abu Hamid Al-Askari seorang sastrawan yang terkemuka, Ar-Rummani seorang pakar ilmu nahwu, Abu Al-Hasan Al-Masirjisi seorang tokoh Syafi'iyyah, Imam Ad-Daruquthni seorang pakar hadits yang sangat masyhur, Ibnu Syahin, Abu Bakar Al-Awdani tokoh mazhab Syafi'i, Abu Thalib Al-Makki seorang sufi dan pengarang kitab *Qut Al-Qulub*, Ibnu Ghalbun seorang pakar qiraah, Al-Jauhari pengarang kitab bahasa *Ash-Shihhah*, Ibnu Faris pengarang kitab *Al-Mujmal*, dan Al-Harawi pengarang kitab.

---

[93] Muhammad Khudhari dalam bukunya *Daulah Abbasiyah* menulis tokoh ini dengan Syaraf Ad-Daulah. Lihat halaman 374

[94] *Tarikh Al-Khulafa'*, halaman 502-505

Al-Qaim Biamrillah

<423-468 H/1031-1075 M>

Dari Tangan Buwaih Ke Bani Saljuk

Abu Ja'far Al-Qaim Biamrillah. Nama aslinya adalah Abdullah bin Al-Qadir. Dilahirkan pada Dzulqa'dah 391 H. Ibunya seorang mantan budak dari Armenia bernama Badar Ad-Duja, namun ada pula yang menyebut Qathr An-Nada.

Al-Qaim diangkat menjadi khalifah pada Dzulhijjah 422 H, bergelar Al-Qaim Biamrillah pemberian ayahnya. Ibnu Atsir berkata tentang Al-Qaim, "Dia adalah lelaki yang tampan, wajahnya rupawan, kulitnya putih kemerahan, dan tubuhnya semampai. Dia juga seorang yang wara', taat beragama, zuhud, banyak bersedekah, dan memiliki keyakinan dan kesabaran yang sangat tinggi kepada Allah ﷻ. Dia juga memiliki ilmu yang sangat luas dan mahir dalam bidang tulis menulis."

Al-Khatib juga berkata, "Al-Qaim dikenal sebagai orang yang sangat komitmen dan konsisten dalam berbagai urusan."

Pada 1034 M, terjadi malapetakan dahsyat di wilayah Timur Tengah dan sekitarnya. Bermula dengan gempa besar yang berlangsung hingga 40 hari. Disusul dengan kemarau panjang dan berjangkitnya penyakit menular.

Ketika musibah itu berakhir, Khalifah Al-Qaim bersama Amirul Umara' Jalal Ad-Daulah bekerja sama melakukan berbagai perbaikan. Semua pihak menaruh hormat kepada Jalal Ad-Daulah. Suasana itu digunakan oleh Jalal Ad-Daulah untuk merombak gelar kehormatannya. Ia meresmikan dirinya dengan panggilan *Mulk Al-Muluk* (Raja Diraja). Khalifah Al-Qaim tidak keberatan atas hal itu.

Namun ia tak bisa menikmati gelarnya itu. Ia hanya bertahan empat tahun. Pada 433 H, ia jatuh sakit dan meninggal dunia. Jabatannya digantikan oleh Abu Kaliger putra Sulthan Ad-Daulah yang dipanggil dengan sebutan Mulk Muhyiddin.

Pada 440 H, Bahram Al-Karmili pejabat wilayah Kirman memutuskan hubungan dengan penguasa pusat di Baghdad. Amir Abu Kaliger yang bergelar Mulk Muhyiddin berangkat dengan pasukannya untuk memadamkan gejolak itu. Namun dalam perjalanan ia wafat. Jabatannya digantikan oleh putranya, Amir Abdur Rahim, yang berhasil menundukkan gejolak itu.

Ketika kembali ke Baghdad, ia meminta Khalifah Al-Qaim untuk meresmikan gelar baru Mulk Ar-Rahim. Karena gelar itu bersifat Ilahiyah, Khalifah Al-Qaim keberatan. Maka, diresmikanlah gelar *Mulk Abdur Rahim.*

Pada Dzulhijjah tahun 450 H, seorang berkebangsaan Turki bernama Arsalan yang lebih dikenal dengan sebutan Al-Basasiri, menangkap Khalifah Al-Qaim. Dulunya ia adalah budak Turki yang dibeli oleh Baha Ad-Daulah.

Terjadi pertempuran sengit selama sebulan di Baghdad antara khalifah dan pasukan Al-Basasiri yang membawa panji-panji pemerintahan Mesir. Al-Basasiri membawa Al-Qaim ke Anah dan memenjarakannya di tempat itu.

Tidak seperti Baha Ad-Daulah, sebelumnya Mulk Abdur Rahim justru mendiamkan khalifah ditangkap. Diam-diam, Khalifah Al-Qaim, demikian menurut Joesoef Sou'yb, berhasil melakukan surat menyurat dengan Amir Toghrul Bek bin Mikail dari Bani Saljuk.

Dengan pasukan besar, Toghrul Bek segera maju merebut wilayah Khurasan. Terakhir, ia berhasil masuk Baghdad dan menangkap Mulk Abdur Rahim serta menjerumuskannya ke penjara hingga wafat. Dengan demikian berakhirlah riwayat kekuasaan keluarga Buwaih.

Belakangan karena keberhasilannya itu, Amir Toghrul Bek dianugerahi gelar Mulk oleh Khalifah Al-Qaim. Sejak itu Panglima Besar keturunan Bani Saljuk ini dikenal dengan Mulk Toghrul Bek. Dulunya ia adalah keturunan Saljuk Kepala suku Oghuz panglima perang Imperium Uighur.

Ketika Saljuk tewas, ia meninggalkan tiga putra: Mikail, Arselan, dan Musa. Mikail tewas dan meninggalkan empat putra: Baighu, Toghrul, Jughra, dan Dawud. Di antara empat putranya itu, Thoghrul Beklah yang kelak memainkan peran penting dalam sejarah Daulah Bani Abbasiyah di Baghdad selepas peran Keluarga Buwaih.[95]

Namun setelah itu, Al-Basasiri menulis surat kepada pejabat yang memerintah di Anah, agar membebaskan khalifah secara terhormat. Akhirnya khalifah kembali menduduki kursi kehormatannya pada 25 Dzulqa'dah 451 H.

Setelah khalifah kembali, Abu Thalib Muhammad bin Mikail Sulthan Al-Izz, yang dikenal dengan sebutan Thoghrul Bek mempersiapkan tentara untuk

---

[95] Lebih detil tentang keluarga Saljuk ini, silakan baca *Daulat Abbasiyah* karya Muhammad Khudhari halaman 379-381

menggempur Al-Basasiri, dan berhasil membunuhnya. Setelah pulang dari penjara, khalifah tidak pernah tidur kecuali di tempat ia shalat, dan terus menerus berpuasa dan shalat malam, memberi ampunan kepada siapa saja yang menganiayanya. Ia tidak pernah meminta harta rampasan perang kecuali berupa tebusan uang.

Disebutkan, ketika dipenjara Al-Basasiri, menuliskan kisah hidupnya dan mengirimkannya ke Makkah, yang kemudian digantungkan di dinding Ka'bah.

Pada 428 H, penguasa Mesir yang bernama Azh-Zahir Al-Ubaidi meninggal dunia dan digantikan putranya yang bernama Al-Mustanshir, yang saat itu berusia 7 tahun. Ia berhasil memerintah Mesir selama 60 tahun 4 bulan.

Pada masa Khalifah Al-Mustanshir ini terjadi bencana kelaparan selama 7 tahun yang sangat mengerikan di Mesir. Bahkan, sepotong roti saat itu dijual dengan harga 50 dinar.

Pada 443 H, terjadi perdamaian antara Sulthan Ibrahim bin Mas'ud bin Mahmud bin Sabkatkin, penguasa di Ghaznah dengan Sulthan Jughra Bek bin Saljuk, saudara Thughrul Bek, penguasa Khurasan, setelah peperangan antara dua sultan tersebut. Pada tahun ini juga Jughra meninggal dunia dan digantikan putranya, Alib Arselan.

Pada 454 H, khalifah mengawinkan anaknya dengan Thoghrul Bek, setelah mengalami proses yang lama dan penuh rintangan. Setelah itu, Thoghrul Bek datang dan melangsungkan resepsi pernikahannya, dan mengembalikan sistem waris dan cukai dalam pemerintahan. Dia meminta kepada penduduk Baghdad untuk membayar cukai sebesar 150. 000 dinar. Setelah itu dia kembali ke Ray dan meninggal di sana pada bulan Ramadhan. Setelah kematiannya, kesultanan diberikan kepada anak saudaranya, yakni Adhud Ad-Daulah, yang bernama Alib Arselan, penguasa Khurasan. Al-Qaim menobatkannya sebagai sultan.

Adz-Dzahabi mengatakan, ia adalah sultan pertama yang namanya disebutkan di mimbar-mimbar Baghdad. Dia adalah seorang yang mencapai kedudukan yang belum pernah dicapai seorang raja pun sebelum itu. Ia berhasil menaklukkan berbagai wilayah yang sebelumnya dikuasai orang-orang Kristen. Dia juga memberlakukan sistem kementrian dalam pemerintahannya dan menghapus semua peraturan yang mendiskreditkan kaum Asy'ariyah, lebih memihak kepada Madzhab Syafi'i dan sangat mengagumi Imam Al-Haramain Al-Juwaini dan Abu Al-Qashim Al-Qusyairi. Dia juga membangun universitas pertama untuk para fukaha yang diberi nama An-Nizhamiyah.

Pada 459 H, Universitas An-Nizamiyah selesai dibangun di Baghdad. Semua orang sepakat untuk menjadikan Syaikh Abu Ishaq Asy-Syairazi sebagai pimpinan An-Nizhamiah, namun Abu Ishaq tak bersedia, maka Ibnu Ash-

Shabagh, pengarang kitab *Asy-Syamil,* menggantikannya. Tetapi setelah dibujuk, Abu Ishaq akhirnya mau mengajar dan memimpin An-Nizhamiyah.

Pada 460 H, terjadi gempa bumi di Ramlah yang menelan korban 25 ribu jiwa. Pada 461 H, terjadi kebakaran di Masjid Jamr Damaskus yang menghilangkan ornamen-ornamennya dan memusnahkan atap-atapnya yang berlapis emas. Pada 464 H, Al-Qaim dan juga Alib Arselan disebut-sebut dalam khutbah di Halb. Hal ini dilakukan karena mereka sadar bahwa kaduanya memiliki kekuatan, sementara kekuasaan Al-Mustanshir di Mesir semakin melemah.

Pada tahun ini juga terjadi pertempuran antara kaum Muslimin yang dipimpin oleh Alib Arselan dengan orang-orang Romawi, dan dimenangkan oleh kaum Muslimin. Raja Romawi berhasil ditawan yang kemudian ditebus dengan sejumlah harta dalam jumlah besar. Kemudian kedua belah pihak menjalin kesepakatan damai selama 50 tahun. Pada 465 H, Sultan Alib Arselan terbunuh dan digantikan oleh anaknya yang bernama Malik Syah bergelar Jalal Ad-Daulah. Kemudian Malik Syah mengembalikan pemerintahan kepada sistem monarki, ialu ia diberi gelar Atabik yang berarti "Pimpinan yang kebapakan".

Pada tahun ini juga terjadi kelaparan dan wabah penyakit hebat di Mesir, sedang di Baghdad terjadi banjir bandang yang menenggelamkan Baghdad. Sungai Dajlah meluap hingga 30 depa. Bahkan shalat Jumat dilakukan di atas rakit selama dua kali. Saat itulah khalifah Al-Qaim dengan penuh kerendahan diri meminta keselamatan untuk rakyatnya kepada Allah ﷻ.

Akhirnya, pada malam Kamis, 13 Sya'ban 467 H, Khalifah Al-Qaim Biamrillah, meninggal dunia. Penyebabnya adalah keluarnya darah dari hidungnya, dan dia menutup hidungnya agar darah berhenti keluar. Namun ia tertidur dan sumbatan hidungnya terlepas, dan mengalirlah darah yang sangat banyak dari hidungnya. Ketika bangun kekuatannya telah habis. Lalu khalifah meminta cucunya Abdullah bin Muhammad untuk menjadi putra mahkota, dan memberikan beberapa nasihat kepadanya. Ia pun menghembuskan napas terakhir. Al-Qaim menjadi khalifah selama empat puluh lima tahun.[96]

---

[96] Kisah ini di antaranya dituturkan oleh Ibnul Atsir dalam bukunya *Al-Kamil fi At-Tarikh,* jilid IV, halaman 307

Al-Muqtadi Biamrillah
<468-487 H/1075-1094 M>
Terpandai di Kalangan Bani Abbasiyah

Para tokoh terkemuka di Baghdad sempat membicarakan siapa yang akan menggantikan Khalifah Al-Qaim. Pembicaraan itu berlangsung di bawah pimpinan Menteri Nizham Al-Muluk yang mewakili Sultan Malik Shah. Pilihan akhirnya jatuh pada Al-Muqtadi Bi Amrillah.[97] Hal ini sesuai dengan wasiat Khalifah Al-Qaim sebelumnya.

Namanya Abul Qasim Abdullah bin Adz-Dzakhirah Abul Abbas Muhammad bin Al-Qaim Biamrillah.[98] Ayahnya meninggal saat Al-Qaim masih hidup. Saat itu dia masih berada dalam kandungan. Dia dilahirkan enam bulan setelah kematian ayahnya. Ibunya seorang mantan budak bernama Arjuwan dari keturunan Saljuk.[99] Konon ibunya diberi gelar Qurratu A'yun. Dia sempat menikmati masa pemerintahan anaknya, juga kekhalifahan Al-Mustazhir Billah serta Al-Mustarsyid Billah.[100]

Dia dilantik sebagai khalifah setelah kakeknya meninggal. Saat itu dia berumur sembilan belas tahun tiga bulan. Pembaiatan dirinya sebagai khalifah dihadiri oleh seorang ulama besar yaitu Syaikh Abu Ishaq Asy-Syairazi dan Ibnu Shabbaghah Ad-Damighani.[101]

Dia dikenal sebagai sosok yang taat beragama, memiliki perilaku baik, jiwa yang kokoh, serta cita-cita dan keinginan yang tinggi. Dia merupakan salah seorang terpandai di antara Khalifah Bani Abbasiah.

---

97 Muhyiddin Al-Khayyath, *Tarikh Al-Islami*, jilid IV, halaman 151
98 Muhammad Khudhari, *Ad-Daulah Al-Abbasiyah*, halaman 391
99 *Tarikh Al-Khulafa'*, Imam As-Suyuthi, halaman 174
100 Lihat; *Al-Kamil fi At-Tarikh*, Ibnul Atsir, jilid IV, halaman 347
101 Ini menurut Imam As-Suyuthi dalam *Tarikh Al-Khulafa'*. Tetapi menurut Joesof Sou'yb dalam *Sejarah Daulat Abbasiyah*, jilid III halaman 34, usianya waktu itu baru 18 tahun

Pada masanya, pondasi kekhilafahan memiliki kekokohan yang mantap dan kehormatan yang tinggi. Satu hal yang sangat jauh berbeda dengan pemerintahan sebelumnya.

Di antara hasil kerja baiknya adalah dia mengasingkan penyanyi wanita dan wanita yang tidak sopan dari Baghdad. Dia juga memerintahkan kepada setiap rakyatnya agar tidak masuk ke tempat mandi, kecuali menggunakan sarung. Dia menghancurkan bangunan tempat pengawasan orang-orang mandi dengan tujuan untuk menjaga kehormatan orang yang mandi.

Pada 468 H, di Damaskus dikumandangkan khutbah untuk Al-Muqtadi. Sejak saat itu, dihapuskan adzan versi Madzhab Syi'ah yang berbunyi, *"Hayya 'ala khairil 'amal."* (mari menuju amal yang utama). Penghapusan ini disambut gembira oleh penduduk Damaskus.

Pada 469 H, Abu Nasr bin Al-Ustadz Abu Al-Qasim Al-Qusyairi datang ke Baghdad. Dia kemudian memberi nasihat-nasihat di Universitas An-Nizhamiyah. Saat itulah terjadi fitnah besar antara dia dan para pendudukung Mazhab Hambali. Hal itu disebabkan dia membicarakan mazhab teology Asy'ari dan memberikan pandangan yang mendetil tentang madzhab ini. sehingga membuat banyak orang fanatik kepadanya dan timbullah konflik yang menelan korban begitu besar.

Pada 476 H, harga barang kebutuhan turun, namun kelaparan meningkat tajam. Pada tahun ini pula khalifah mengangkat Abu Syuja' Muhamad bin Al-Husain sebagai menteri dan memberinya gelar Zhahir Ad-Din. Ini merupakan gelar pertama yang dinisbatkan kepada *ad-din*.

Pada 477 H, Sulaiman bin Qanamisy As-Saljuqi, penguasa di Qauniyah dan Aqshara keluar dengan bala tentaranya menuju Syam. Dia berhasil menaklukkan Anthakiyah yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan bangsa Romawi sejak tahun 358 H. Dia mengirimkan kabar gembira ini kepada Sultan Malik Syah.

Pada tahun ini bertiup angin hitam yang gelap ke Baghdad (peristiwa ini terjadi setelah shalat Isya') yang dibarengi dengan petir dan kilat yang terus-menerus. Di samping itu, turun hujan debu dan pasir yang deras laksana hujan. Terjadi dentuman-dentuman keras hampir di seluruh pelosok negeri, hingga manusia mengira kiamat telah terjadi. Peristiwa ini terus berlangsung sampai keesokan harinya hingga tiga jam setelah Ashar.

Pada tahun ini sultan Malik Syah datang ke Baghdad. Tepatnya pada bulan Dzulhijjah. Ini merupakan kedatangannya yang pertama ke Baghdad. Dia mampir ke istana negara dan bermain bola dengan khalifah. Setelah itu kembali ke Isfahan.

Pada 484 H, Orang-orang Eropa mengusai pulau Sisilia. Pulau itu sebenarnya

merupakan pulau yang berhasil ditaklukkan orang-orang Islam pada tahun dua ratusan. Pada masa itu yang berkuasa di wilayah tersebut adalah keluarga Aghlab sebelum datangnya Bani Ubaidi Al-Mahdi dari kalangan Syi'ah di Maroko.

Pada tahun ini, Sultan Malik Syah datang kembali ke Baghdad. Dia memerintahkan untuk membangun sebuah masjid jami' yang sangat besar di kota itu. Dia juga membangun rumah-rumah disekitar masjid untuk tempat tinggal para pembesar negara. Kemudian dia kembali ke Isfahan.

Pada 485 H, dia kembali ke Baghdad dengan rencana jahat. Dia mengirimkan seorang utusan kepada khalifah dengan membawa sepucuk surat, di dalamnya dia mengatakan, "Khalifah harus menyerahkan Baghdad kepada saya, dan pergilah kemana saja engkau suka." Khalifah sangat terkejut mendengar ancaman ini. Dia berkata pada utusan itu, "Beri saya waktu sebulan untuk memikirkan permintaannya." Namun dengan kasar Malik Syah mengirim utusan dan berkata, "Tak mungkin aku tunda walau hanya satu jam."

Khalifah akhirnya mengirim utusan kepada pembantu sultan itu untuk menundanya hingga sepuluh hari. Dalam masa penundaan itu, sultan jatuh sakit lalu meninggal dunia. Peristiwa ini dianggap sebagai karamah yang diberikan Allah kepada khalifah.

Disebutkan bahwa dalam masa-masa penundaan itu, khalifah selalu melakukan puasa. Jika waktu buka tiba, dia duduk di atas debu dan mendoakan semoga Malik Syah celaka. Dan, Allah mengabulkan doanya, sehingga sultan tamak itu pergi menemui ajalnya.

Saat kematian Sultan Malik Syah, istrinya yang bernama Turkan sengaja merahasiakannya. Setelah kematian suaminya, ia mengirim beberapa utusan kepada beberapa pejabat secara rahasia. Dia meminta agar mereka menyatakan sumpah setia kepada anaknya, Mahmud, dan menjadikannya sebagai sultan. Mahmud saat itu baru berusia lima tahun. Para pejabat itu pun menyatakan sumpah setia. Kemudian dia meminta Al-Muqtadi untuk mengangkat anaknya sebagai sultan. Al-Muqtadi mengabulkan permintaanya dan menggelari Mahmud dengan *Nashir Ad-Dunya wa Ad-Din.*

Setelah itu, muncul pemberontakan yang dilakukan oleh saudaranya sendiri yang bernama Barkiyaruq bin Malik Syah. Akhirnya dia diangkat sebagai sultan dengan gelar Rukn Ad-Daulah. Peristiwa ini terjadi pada bulan Muharam 487 H.

Keesokan harinya, 15 Muharam 487 khalifah meninggal secara mendadak. Disebutkan bahwa salah seorang budaknya yang bernama Syam An-Nahr telah meracuninya. Setelah khalifah meninggal, dia digantikan oleh anaknya yang bernama Al-Mustazhir. Masa pemerintahannya berlangsung selama 19 tahun

delapan bulan kurang dua hari. Usianya ketika wafat 38 tahun 8 bulan tujuh hari.[102]

Beberapa tokoh yang meninggal di masa pemerintahan Al-Muqtadi adalah: Abdul Qadir Al-Jurjani, Abu Al-Walid Al-Baji, Syaikh Abu Ishaq Asy-Syairazi seorang tokoh dibidang Nahwu, Ibnu Ash-Shabbagh pengarang kitab *Asy-Syamil*, Al-Mutawali, Imam Haramain, Ad-Damighani seorang ulama dari kalangan Madzhab Hanafi, Ibnu Fadhal Al-Mujasyi'i, dan Al-Bazdawi seorang ulama terkemuka dari Madzhab Hanafi.[103]

---

102 Ibnul Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh*, jilid IV, halaman 347
103 *Tarikh Al-Khulafa'*, halaman 512-516

Al-Mustazhir Abul Abbas

<487-512 H/1094-1118 M>

Dekat dengan Ulama

Al-Mustazhir dilahirkan pada Syawal 420 H. Dia dilantik sebagai khalifah pada saat kematian ayahnya. Saat itu, usianya baru menginjak 16 tahun dua bulan. Al-Mustazhir memiliki perilaku lembut, berakhlak mulia, dan berlaku baik kepada setiap orang. Ia banyak beramal saleh, tulisannya indah, tanda tangannya indah, dan tidak ada seorang pun yang mampu menyamainya.

Selain itu, dia dikenal sebagai sosok yang sangat mencintai ulama dan orang-orang saleh. Namun demikian, kekhilafahannya tidaklah mulus bahkan pemerintahannya selalu berada dalam goncangan yang terus menerus.

Di awal pemerintahannya, Al-Mustansir Al-Ubaidi, seorang pemimpin Syiah yang berkuasa di Mesir meninggal dunia. Dia digantikan anaknya, Al-Musta'li Ahmad. Di tahun ini, orang-orang Romawi berhasil merebut Balansiyah.

Pada 489 H, tujuh planet kecuali Saturnus dalam satu posisi. Para peramal menebak bahwa ini pertanda akan terjadi angin topan yang hampir serupa dengan yang terjadi di masa Nabi Nuh. Ramalan ini kebetulan bersamaan dengan tengelamnya para jamaah haji yang ditelan banjir.[104]

Pada 490 H, Sultan Arselan Arghun bin Alib Arselan As-Saljuqi, penguasa di Khurasan meninggal dunia, maka kesultanan diserahkan kepada Sultan Barkiya Ruq. Negeri itu tunduk di bawah kekuasaannya. Pada tahun ini orang-orang Eropa berhasil mencaplok Nicae.

Nicae adalah sebuah kota benteng yang punya dinding kokoh dan tebal dengan 370 menara pertahanan, dikelilingi selokan yang dalam dan lebar. Jembatan gerbang yang menghubungkan selokan itu sangat kokoh yang bisa ditutup setiap kali ada serangan.[105]

---

[104] *Tarikh Al-Khulafa'*, halaman 176

[105] *Historians' History*, jilid VIII, halaman 345

Inilah negeri yang pertama kali dikuasai orang-orang Eropa dan mereka berhasil sampai Kufrthab. Mereka menghalalkan semua cara di tempat itu. Inilah untuk pertama kalinya orang-orang Eropa muncul di Syam. Mereka datang melalui laut Konstantinopel dengan pasukan sangat besar. Kedatangan mereka menggetarkan raja-raja dan rakyat di wilayah itu. Disebutkan, tatkala penguasa Mesir melihat kekuatan orang-orang Saljuk semakin besar dan pengaruh mereka semakin meluas, dia mengirim surat kepada orang-orang Eropa untuk datang ke Syam agar mereka bisa menguasai wilayah itu. Saat itulah muncul gerakan jihad dari berbagai pelosok negeri untuk melawan orang-orang Eropa.

Pada 492 H, aliran kebatinan menyebar di Isfahan. Pada tahun ini pula orang-orang Eropa berhasil merampas Al-Quds dari tangan umat Islam setelah dikepung selama satu bulan setengah. Saat itu, lebih dari tujuh puluh ribu orang dibantai. Di antara mereka yang terbunuh adalah kalangan ulama, ahli ibadah, dan orang-orang yang zuhud. Orang-orang Eropa juga menghancurkan tempat-tempat ibadah kaum Muslimin. Selain itu, mereka menghimpun orang-orang Yahudi di tempat peribadatan mereka lalu membakarnya.

Saat itulah dikumandangkan seruan jihad ke Baghdad. Dalam seruan itu dikatakan beberapa kisah tragis yang menimpa umat Islam di Al-Quds. Sebuah kisah yang membuat kaum Muslimin berduka. Kejadian ini telah menimbulkan parselisihan di antara para sultan, sehingga orang-orang Eropa semakin leluasa bertahan di Syam.

Pada tahun ini Muhammad bin Malik Syah melakukan pemberontakan terhadap saudaranya Sultan Barkiyaruq. Dia memenangkan pertarungan tersebut dan khalifah pun segera mengangkatnya sebagai sultan baru dengan gelar *Ghiyats Ad-Dunya wa Ad-Din*. Saat itu namanya disebut di mimbar-mimbar Baghdad. Setelah itu terjadi perelisihan antara khalifah dan Muhammad.

Pada tahun ini Mushaf Utsmani dipindahkan dari Thibriyah ke Damaskus karena khawatir mushaf itu akan rusak. Saat pemindahannya, orang-orang Damaskus menyambutnya dengan gembira dan mereka menyimpannya di sebuah tempat khusus di dalam masjid jami'.

Pada 496 H, terjadi fitnah terhadap sultan. Para khatib sejak itu tidak lagi mendoakan sultan dan mereka hanya cukup berdoa untuk khalifah.

Setahun setelah itu terjadi kesepakatan damai antara dua sultan. Yakni antara Sultan Muhammad dan Barkiyaruq. Penyebab kesepakatan damai itu adalah karena peperangan yang demikian panjang antara keduanya telah banyak menyebabkan kehancuran di mana-mana, harta ludes, darah tertumpah sia-sia, negeri hancur lebur, dan kesultanan menjadi rebutan. Perjanjian dari kesepakatan itu segera ditulis, dan khalifah pun segera mengirimkan pakaian kehormatan

sebagai tanda pengangkatan Barqiyaruq sebagai sultan dan setelah itu doa juga diucapkan untuknya di masjid-masjid.

Pada 498 H, Sultan Barkiyaruq meninggal. Para pembesar mengangkat anaknya yang bernama Jalal Ad-Daulah Malik Syah sebagai penggantinya. Khalifah pun menyetujuinya. Untuknya juga diucapkan doa di masjid-masjid Baghdad. Saat itu dia masih berumur dibawah lima tahun hingga pamannya Muhammad merebut kesultanan darinya. Kesultanan berada di bawah kekuasaan pamannya secara penuh. Khalifah pun menobatkannya sebagai sultan dan dia pun segera kembali ke Isfahan sebagai sultan yang memiliki wibawa dan memiliki tentara dalam jumlah besar.

Pada 499 H, ada seorang laki-laki di wilayah Nahawand mengaku nabi. Banyak penduduk tertipu dan mengikutinya. Akhirnya khalifah memerintahkan agar dia ditangkap dan dibunuh.

Pada 500 H, benteng Isfahan berhasil direbut dari tangan orang-orang kebatinan. Benteng itu dihancurkan dan penghuninya dibunuh. Pimpinannya disembelih dan kulitnya diambil. Ini dilakukan oleh Sultan Muhammad setelah sebelumnya benteng itu dikepung secara ketat. Segala puji bagi Allah.

Pada 502 H, orang-orang kebatinan kembali bangkit dan mereka memasuki Syiraz saat para penghuninya sedang lengah. Mereka berhasil menguasai Syiraz dan benteng di tempat itu. Mereka membunuh salah seorang ulama terkemuka dari kalangan Madzhab Syafi'i yang bernama Ar-Ruyani pengarang kitab *Al-Bahr.*

Pada 504 H, kaum Muslimin sangat menderita dengan tindakan orang-orang Eropa. Mereka berhasil menguasai Syam, maka kaum Muslimin menawarkan solusi damai dengan melakukan perjanjian. Tetapi mereka menolaknya. Kaum Muslimin menyatakan kesiapan untuk menyerahkan uang dinar dalam jumlah yang sangat besar kepada mereka. Hingga akhirnya mereka sepakat untuk mengikat perjanjian. Namun setelah itu mereka mengkhianatinya.

Pada tahun ini, terjadi perang besar antara orang Eropa dan Ibnu Tasyfin, penguasa Andalusia. Dalam perang ini, kaum Muslimin berhasil meraih kemenangan. Mereka membunuh dan menawan banyak musuh serta memperoleh rampasan perang yang sangat banyak. Sejak saat itu, jatuhlah nyali keberanian orang-orang Eropa .

Pada 509 H, Maudud, penguasa Mosul, datang dengan angkatan perang yang sangat besar untuk memerangi orang-orang Eropa yang bercokol di Al-Quds. Akhirnya terjadilah peperangan sengit antara kedua pasukan. Selepas pertempuran, dia kembali ke Damaskus serta melakukan shalat Jumat di masjid jami'. Namun pada saat itu ada seorang penganut kebatinan yang datang dengan membawa senjata dan berhasil melukainya hingga dia pun meninggal pada hari itu

juga. Setelah mendengar kematian Maudud dengan cara yang demikian mengenaskan, Raja Eropa mengirim surat kepada penguasa Damaskus. Dalam suratnya ia mengatakan, "Sesungguhnya jika salah seorang dari suatu umat telah berani membunuh pemimpinnya pada hari raya (maksudnya hari Jumat) di dalam rumah ibadahnya, maka pastilah umat itu akan dihancurkan Allah."

Pada 511 H, terjadi banjir bandang yang menenggelamkan Sinjar beserta pagar-pagarnya. Kejadian ini menelan korban yang sangat besar. Bahkan banjir bandang ini telah menjebol pintu kota hingga bergeser beberapa farsakh dan akhirnya hilang tertimbun tanah yang hanyut karena besarnya arus air. Pintu itu baru muncul beberapa tahun setelah kejadian tersebut.

Pada tahun ini, sultan Muhammad meninggal. Dia digantikan oleh anaknya yang bernama Mahmud, yang saat itu masih berusia empat belas tahun.

Pada tahun 512 H, khalifah meninggal dunia, tepatnya pada Rabu 13 Rabi'ul Awwal. Dia memerintah selama 24 tahun 3 bulan 11 hari. Usianya 41 tahun 6 bulan dan enam hari.[106] Jenazahnya dimandikan Ibnu Aqil, seorang ulama Madzhab Hambali. Sedangkan anaknya, Al-Mustarsyid bertindak sebagai imam. Tidak lama setelah kematian khalifah, neneknya yang bernama Arjuwan, ibu dari Al-Muqtadi, juga meninggal dunia.[107]

Ada peristiwa aneh terkait meninggalnya sang khalifah. Ketika Sultan Alep Arselan meninggal dunia, tak lama kemudian meninggal juga Khalifah Al-Qaim Biamrillah. Ketika Sultan Malik Shah meninggal, wafat juga setelahnya Khalifah Al-Muqtadi Biamrillah. Ketika Sultan Muhammad meninggal, wafat juga Khalifah Al-Mustazhir Billah.[108] Peristiwa ini tentu saja sangat berpengaruh terhadap kondisi pemerintahan Bani Abbasiyah yang kehilangan tokoh secara bersamaan.

---

106 Ibnul Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh*, jilid IV, halaman 444
107 Imam As-Suyuthi, *Tarikh Al-Khulafa'*, halaman 516-520
108 Ibnul Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh*, jilid IV, halaman 444

Al-Mustarsyid Billah

<512-530 H/1118-1135 M>

Khalifah yang Penyayang

Nama lengkapnya adalah Abu Manshur Al-Fadhl bin Al-Mustazhir Billah. Dikenal sebagai sosok yang mempunyai kepribadian kuat, disiplin, memiliki pemikiran yang cemerlang dan sangat berwibawa. Mampu mengatur masalah negara dengan sebaik-baiknya, sehingga tidak heran bila khalifah sangat dicintai oleh rakyatnya. Khalifah juga menerapkan kembali aturan-aturan syariah dalam pemerintahannya yang selama ini sudah mulai pudar ditengah-tengah masyarakat dan negara.

Khalifah Al-Mustarsyid dilahirkan pada Rabiul Awwal 485 H. Ibunya mantan budak. Dilantik sebagai khalifah ketika ayahnya meninggal pada Rabiul Awwal 512 H.

Ibnu As-Subki menyebutkan dalam kitabnya, *Thabaqat asy-Syafi'iyah,* bahwa di awal-awal pemerintahannya dia menjadi seorang yang ahli ibadah. Khalifah sering menyendiri di tempat ibadah dan memakai kain wol yang kasar. Namanya ditulis dalam mata uang pada 488 H. Khalifah acap kali melakukan koreksi dengan memberikan masukan kepada sekretarisnya. Saat itu tak ada seorang khalifah pun dari Bani Abbasiyah yang mempunyai tulisan indah selain Khalifah Al-Mustarsyid.

Berbeda dengan para khalifah sebelumnya yang rela menyesuaikan diri dengan kedudukannya dan bersedia menjadi sekadar lambang kekuasaan. Khalifah Al-Murtarsyid ingin memulihkan wewenang dan wibawa khalifah. Apalagi saat itu ia melihat persengketaan antara keluarga Bani Saljuk untuk memperebutkan jabatan sultan di Baghdad.

Sultan Mahmud lebih banyak berada di luar Baghdad untuk menghadapi lawan-lawan politik yang ingin menumbangkannya. Khalifah Al-Murtarsyid

berkesempatan membuat pasukan sendiri di Baghdad dengan alasan menjaga keamanan ketika Sultan Mahmud tidak ada. Belakangan, pasukan itu menjadi kekuatan besar dan tangguh.

Masa pemerintahannya sempat dikotori oleh banyaknya rongrongan dan gangguan dari para pemberontak. Hampir semua pemberontakan yang ada dihadapi langsung oleh khalifah dengan gagah berani tanpa kenal takut. Pemberontakan yang terbesar adalah yang terjadi di Irak dimana akhirnya khalifah mengalami kekalahan.

Pada 525 H, Sultan Mahmud bin Muhammad Malik Syah meninggal dunia. Ia digantikan anaknya yang bernama Dawud. Tak lama kemudian terjadilah pemberontakan yang dilakukan pamannya, Mas'ud bin Muhammad. Setelah sekian lama berperang, keduanya mengadakan perjanjian damai dan membagi wilayah kekuasaan menjadi dua. Keduanya menjadi raja kecil di wilayah itu.

Kemudian khalifah menobatkan keduanya sebagai sultan. Ketika terjadi perselisihan antara khalifah dan Mas'ud, khalifah memeranginya. Saat kedua pasukan bertemu banyak tentara khalifah yang melakukan pengkhianatan, sehingga akhirnya peperangan dimenangkan oleh tentara Mas'ud. Khalifah bersama para panglima perangnya akhirnya ditawan dalam sebuah benteng di Hamadzan.

Berita tertangkapnya khalifah segera tersiar luas di Baghdad. Banyak penduduk Baghdad yang menyesali tertangkapnya khalifah. Mereka meminta agar dibebaskan.

Tak lama setelah tertangkapnya khalifah, terjadilah gempa bumi berturut-turut di Baghdad dan membuat para penduduk Baghdad berdoa memohon kepada Allah ﷻ. Akhirnya Sultan Sanjar mengirimkan utusan kepada saudaranya, Mas'ud, agar membebaskan khalifah dan mengembalikan kehormatan serta kedudukannya sebagai khalifah. Hal itu didorong oleh karena protes secara luas yang dilakukan penduduk Baghdad serta gempa bumi yang terus menerus menimpa Baghdad sejak khalifah ditawan Mas'ud.

Akhirnya Mas'ud menuruti saran saudaranya itu, khalifah dibebaskan dengan syarat mencium bumi dan ia meminta khalifah mengampuni apa yang telah dilakukannya.

Tak lama kemudian Sultan Sanjar mengirimkan seorang utusan disertai sejumlah tentara. Namun, tentaranya disusupi oleh orang-orang dari kelompok Bathiniyah yang bermaksud membunuh khalifah. Ibnul Atsir menyebutkan, ada 24 orang aliran Bathiniyah yang masuk ke kemah khalifah. Mereka membunuh Khalifah Al-Murtarsyid dengan lebih dari 20 luka. Bahkan dengan sadisnya mereka memotong hidung dan kedua telinga khalifah lalu meninggalkannya

dalam keadaan tanpa pakaian. Hal itu terjadi pada Kamis 17 Dzulqa'dah 529 H.[109] Saat itu usia Khalifah Al-Murtarsyid 43 tahun tiga bulan. Masa pemerintahannya 17 tahun 6 bulan 20 hari.[110]

Mengenai hal ini ada dua pendapat yang beredar. Pendapat pertama mengatakan, Mas'ud tidak tahu menahu masalah ini dan itu semua di luar kordinasinya. Pendapat kedua mengatakan, Mas'udlah yang merencanakan semua ini untuk membunuh khalifah.

Pasukan penyusup itu kemudian menyerang dan membunuh khalifah beserta para pengawalnya. Kejadian itu tidak sempat diketahui oleh para tentara yang lain. Ketika mengetahui khalifah terbunuh, mereka segera mencari penyusup di kalangan tentara dan membunuhnya.

Berita kematian khalifah segera menyebar di telinga para penduduk Baghdad, hal itu disambut dengan tangis dan kesedihan yang mendalam. Bagi mereka, khalifah adalah sosok yang sangat dikenal memiliki kebaikan, keberanian, keadilan, dan kelembutan.

Sebelum terbunuh khalifah sempat membuat sebuah syair :

"*Aku adalah Asyqar, demikianlah mereka menyebut diriku lalu siapa yang bisa menguasai dunia tanpa perjuangan.*

Tapak kaki kudaku akan sampai ke negara Romawi dan kilatan putih pedangku akan terlihat di negeri Cina."[111]

Pada 524 H, di masa pemerintahannya ada awan gelap yang disertai api turun menghujani wilayah Mosul dan membakar kota itu hingga banyak rumah yang runtuh. Pada tahun ini pula penguasa Mesir Al-Amir Biahkamillah, Mansur meninggal dunia. Dia digantikan oleh anak pamannya Al-Hafizh Abdul Majid bin Muhammad Al-Muntashir.

Pada tahun ini pula banyak muncul kalajengking yang bisa terbang dan memiliki racun berbisa hingga para penduduk dilanda ketakutan. Kalajengking tersebut banyak membunuh anak-anak kecil.

---

[109] Ini versi Ibnul Atsir. Menurut Imam As-Suyuthi, ia wafat pada 16 Dzulqa'dah di Muraghah.

[110] Ibnul Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh*, jilid V, halaman 2

[111] Imam As-Suyuthi, *Tarikh Al-Khulafa'*, halaman 523

Ar-Rasyid Billah

<530-531 H/1135-1136 M>

Khalifah yang Terzhalimi

Abu Ja'far Ar-Rasyid Billah nama aslinya Manshur bin Al-Mustarsyid. Dia dilahirkan pada 502 H. Ibunya mantan budak. Disebutkan bahwa saat melahirkannya, ibunya mengalami kesulitan, hingga akhirnya dipanggillah para dokter untuk membuka tempat keluarnya bayi dan dengan izin Allah, bayi itu berhasil dikeluarkan.[112]

Ar-Rasyid memiliki wajah laksana Nabi Yusuf dan kedermawanan seperti Hatim.[113] Dia dikenal sebagai seorang yang fasih dan luas wawasan. Dikenal sebagai seorang penyair, pemberani, murah hati, berperilaku baik, mengedepankan keadilan, serta sangat benci kepada kejahatan

Ayahnya menobatkannya sebagai putra mahkota pada 513 H. Dia dilantik sebagai khalifah pada saat ayahnya dibunuh pada Dzulqa'dah 529 H. Ia merupakan khalifah yang ke 30, dan naik menjadi khalifah dalam usia 29 tahun, tepatnya pada tahun 529 H/1135 M. Ar-Rasyid memerintah dalam tempo yang singkat, hanya 11 bulan 18 hari. Hal itu disebabkan Ar-Rasyid ingin melanjutkan langkah-langkah yang telah di tempuh ayahnya dalam upaya memulihkan wewenang dan hak khalifah. Dan, hal ini sangat tidak di sukai Sultan Mas'ud, hingga mengakibatkan persengketaan panjang antara khalifah dan sultan.

Setelah upacara pembaitan khalifah di Baghdad selesai, Sultan Mas'ud beserta pengawalnya berangkat ke kota Ray. Di kota itu terdapat sebuah istana yang biasa digunakan oleh para sultan Saljuk untuk bersantai.

Keberangkatan Sultan Mas'ud dengan dikawal pasukannya itu dipandang oleh khalifah merupakan saat yang tepat untuk melakukan surat menyurat dengan para amir-amir setempat. Termasuk Amir Dawud yang menjabat wilayah

---

112 *Tarikh Al-Khulafa'*, halaman 525
113 *Tarikh Al-Khulafa'*, halaman 525

Azarbaijan serta Imaduddin Zanki yang menjabat sebagai pemimpin Mosul. Amir Dawud sebelumnya adalah seorang sultan. Karena berselisih dengan Sultan Mas'ud, ia diturunkan dari jabatannya.

Beberapa bulan setelah pertemuan pertama itu, terjadilah peristiwa penting di Baghdad. Sultan Mas'ud ketika itu tengah keluar Ibukota. Saat itulah Khalifah Rasyid mengundang para amir setempat untuk datang ke Baghdad. Mereka datang bersama pasukannya masing-masing. Berlangsunglah perundingan terakhir dan tercapai sebuah kesepakatan untuk menobatkan kembali Amir Dawud sebagai sultan menggantikan Sultan Mas'ud. Dalam upacara penobatan itu diumumkanlah pemecatan Sultan Mas'ud oleh Khalifah Ar-Rasyid.

Ketika Sultan Mas'ud mendengar berita pemecatannya dan penobatan Amir Dawud sebagai sultan, bangkitlah kemarahannya, tetapi ia masih mampu menahan diri. Ia pun mempersiapkan kekuatan di kota Ray untuk menghadapi pasukan gabungan di ibukota itu. Hingga akhirnya, pada pertengahan tahun 530 H/1135 M, bersama sekelompok pasukan yang besar, Sultan Mas'ud berangkat menuju Baghdad. Ia mengepung Bahgdad selama lima puluh hari. Tetapi karena wilayah sungai Tigris masih terbuka lebar menuju Bagdad, pengepungan itu tidak banyak membuahkan hasil. Hal itu dikarenakan berbagai perbekalan masih bisa keluar masuk ke Ibukota lewat jalur tersebut.

Tanpa diduga, panglima Tharantai dari wilayah Wasith yang terletak jauh pada belahan selatan Baghdad, maju ke utara dengan berpuluh-puluh perahu layar. Ia membantu pengepungan Sultan Mas'ud dari arah Tigris. Berita datangnya bala bantuan dari wilayah Wasith itu menimbulkan kegoncangan dalam kalangan pasukan ibukota. Terjadilah perpecahan suara dan pendapat. Akhirnya bubarlah pasukan gabungan itu, karena sebagaian besar dari para amir itu ingin pulang kembali ke wilayahnya masing-masing, sebelum lalu lintas melalui air tertutup sama sekali. Masing-masing amir juga khawatir bila pasukan sultan akhirnya akan menyerang satu persatu wilayah kekuasaan mereka. Sultan Dawud sendiri dengan pasukannya terpaksa pulang kembali ke Azarbaijan. Sementara Amir Imaduddin Zanki dan Khalifah Rasyid terpaksa mundur ke Mosul.

Akhirnya seluruh pintu gerbang Baghdad berhasil dikuasai dan terbukalah bagi Sultan Mas'ud dan seluruh pasukannya. Sultan Mas'ud segera mengum - pulkan para pemuka masyarakat ibukota beserta pembesar pemerintahan. Dalam majelis itu, dia memperlihatkan sepucuk surat yang ditulis dan ditanda tangani sendiri oleh Khalifah Ar-Rasyid. Isinya memuat persyaratan pengangkatan Ar-Rasyid kepada jabatan khalifah harus memperoleh restu dan persetujuan dari Sultan Mas'ud, dengan ketentuan bahwa Khalifah Ar-Rasyid tidak

akan menggerakkan sesuatu perlawanan terhadap Sultan Mas'ud, seperti halnya yang dilakukan bapaknya.

Di antara isi surat itu,

"Sungguh kalau aku keluar dan memerangi salah seorang sultan dengan pedang, maka otomatis aku melepaskan kekhalifahan."[114]

Ketika surat tersebut terbukti keotentikannya, maka majlis memutuskan pemecatan Khalifah Ar-Rasyid berdasarkan fatwa *qudhat* (para hakim) dan *fuqaha'* (para ahli hukum). Yang melaksanakan eksekusi pencopotan khalifah adalah Abu Thahir bin Al-Karkhi, seorang hakim di wilayah itu. Lalu mereka ramai-ramai membaiat Muhammad bin Al-Mustazhir, paman Ar-Rasyid. Dia diberi gelar Al-Muqtafi Liamrillah. Peristiwa ini terjadi pada 16 Dzulqa'dah 530 H.

Tatkala kabar tentang pencopotan dirinya sampai kepada Ar-Rasyid, dia segera pergi dari Mosul menuju Azerbaijan dengan ditemani beberapa orang. Mereka membawa perbekalan dari Muraghah, kemudian memutuskan untuk beristirahat di tempat itu. Baru setelah itu, mereka melanjutkan perjalanan ke Hamadzan. Orang-orang yang bersama Ar-Rasyid melakukan pengrusakan di sana. Mereka membunuh beberapa kelompok orang dan menyalibnya. Mereka mengumpulkan para ulama kemudian melanjutkan perjalanan munuju Isfahan. Mereka mengepung wilayah itu dan berhasil mendudukinya.

Ar-Rasyid menderita sakit keras di Isfahan. Pada saat itulah, sekelompok orang tiba-tiba datang menemuinya. Mereka menyamar sebagai para pelayan. Mereka datang untuk membunuh Ar-Rasyid dengan pisau-pisau di tangan. Namun akhirnya mereka pun dibunuh secara keseluruhan. Peristiwa ini terjadi pada 16 Ramadhan tahun 532 H. Dengan demikian masa kekhalifahannya hanya 11 bulan 11 hari. Saat kabar kematiannya sampai ke Baghdad, penduduk negeri itu menyatakan bela sungkawa dengan tidak mengadakan aktivitas selama sehari penuh.

---

[114] Muhammad Khudhari, *Ad-Daulat Al-Abbasiyah*

Al-Muqtafi

<531-555 H/1136-1160 M>

Awal Perbaikan Khilafah Bani Abbasiyah

Abu Abdullah Al-Muqtafi Liamrillah, nama lengkapnya Muhammad bin Al-Mustazhir Billah. Dia dilahirkan pada 22 Rabi'ul Awwal 489 H.[115] Ibunya berasal dari Ethiopia. Dia dilantik sebagai khalifah tatkala saudaranya dilengserkan. Saat pelantikannya, dia berumur 40 tahun. Dia diberi gelar Al-Muqtafi karena melihat Rasulullah ﷺ dalam mimpinya enam hari sebelum menjadi khalifah. Dalam mimpi itu Rasulullah bersabda, "Perkara ini akan sampai di tanganmu, maka ikutilah jalan Allah (*Iqtafi biamrillah*)." Berdasarkan sabda Rasulullah itulah, dia diberi gelar *Al-Muqtafi Liamrillah*.[116]

Pada 531 H, sultan mengambil semua kekayaan khalifah dan tak meninggalkan apa pun untuknya kecuali satu bidang tanah. Dia bahkan mengirim bawahannya untuk meminta dari khalifah uang sebanyak 100 ribu dinar. Al-Muqtafi berkata, "Kami tidak melihat tindakan yang lebih aneh dari tindakan kalian. Bukankah kalian tahu bahwa Al-Mustarsyid telah memberikan semua hartanya kepada kalian dan kalian lihat apa yang terjadi. Setelah itu Ar-Rasyid berkuasa. Dia juga melakukan hal yang sama. Dia pergi dan mengambil semua yang tersisa. Tak ada yang tersisa kecuali alat-alat rumah tangga dan semuanya kalian ambil. Kalian juga mengambil semua pajak, kekayaan, dan warisan. Lalu dari mana saya bisa mendapatkan uang sebanyak itu?"

Akhirnya sultan tidak mengambil apa pun dari istana. Dia kembali mengambil pajak dan harta rakyat dengan cara kasar serta mengambil cukai dari para pedagang. Rakyat merasa sesak dadanya dengan apa yang dilakukan sultan.

---

[115] Menurut Ibnul Atsir dalam *Al-Kamil fi At-Tarikh*, jilid V, halaman 576, Al-Muqtafi lahir pada 12 Rabiul Akhir 489 H

[116] *Tarikh Al-Khulafa'*, halaman 526

Pada Jumadil Ula, negeri-negeri yang menjadi kekuasaan khalifah dikembalikan lagi kepada khalifah. Pada 533 H terjadi gempa bumi hebat di Jazirah yang goncangannya terasa hingga wilayah yang jauhnya sepuluh farsakh. Banyak korban meninggal akibat gempa tersebut. Jazirah pun tenggelam dan tak ada yang tersisa selain air hitam.

Pada tahun ini pula para pejabat menguasai negeri itu, sedangkan Sultan Mas'ud pengaruhnya merosot tajam. Hingga dia tak lagi memiliki kekuasaan. Yang tinggal hanyalah namanya. Hal serupa juga terjadi pada Sultan Sanjar. Kekuasaannya mulai goyah. Sungguh Mahasuci Allah yang menghinakan orang-orang yang congkak dan zhalim.

Lemahnya dua orang ini menjadikan kekuasaan Khalifah Al-Muqtafi kembali menguat. Ini merupakan awal dari perbaikan Khilafah Bani Abbasiyah.

Pada 543 H, orang-orang Eropa datang ke Damaskus. Saat itu juga datang Nuruddin Mahmud bin Zanky yang berkuasa di Halb dan saudaranya, Ghazi, yang berkuasa di Mosul. Pecahlah perang antara kaum Muslimin dan tentara salibis. Kaum Muslimin berhasil memenangkan pertempuran dan hancurlah orang-orang Eropa. Nuruddin terus memerangi orang-orang Eropa dan mengambil alih wilayah kaum Muslimin yang sebelumnya dikuasai orang-orang Eropa.

Pada 547 H, Sultan Mas'ud meninggal dunia. Berkenaan dengan kematiannya, Ibnu Hubairah, salah seorang menteri Al-Muqtafi mengisahkan, Tatkala orang-orang Sultan Mas'ud melakukan tindakan semena-mena atas Al-Muqtafi dan tidak memungkinkan bagi khalifah untuk menyatakan perang dengan terang-terangan, maka diambil keputusan untuk mendoakan Sultan Mas'ud selama sebulan sebagaimana Rasulullah mendoakan atas Ra'l dan Dzakwan.

Mas'ud dan Khalifah Al-Muqtafi berdoa dengan secara tersembunyi di tempat masing-masing saat menjelang fajar. Doa itu dimulai pada 29 Jumadil Ula yang berlangsung setiap malam. Tatkala genap akhir bulan, Mas'ud meninggal di atas tempat tidurnya. Peristiwa ini terjadi selama sebulan, tidak lebih dan tidak kurang.

Para tentara sepakat untuk menjadikan Malik Syah sebagai sultan. Namun yang melakukan semua urusan negara adalah Khashibak. Tetapi di kemudian hari Khasibak menangkap Malik Syah. Dia meminta saudaranya, Muhammad, yang berada di Khurasan untuk menemuinya. Muhammad pun datang lalu menyerahkan kesultanan kepadanya .

Pada 549 H, Al-Izz melakukan pemberontakan terhadap Sultan Sanjar. Dia dan tentaranya berhasil menawan Sultan Sanjar. Al-Izz berhasil menguasai wilayah-wilayah yang sebelumnya menjadi kekuasaan Sultan Sanjar. Namun demikian, dia masih membiarkan doa-doa dalam khutbah disampaikan untuk

sultan karena dia berada di tengah mereka hanya secara fisik tanpa makna. Dia menangisi dirinya sendiri. Sebab, meskipun tetap dianggap sebagai sultan, namun gaji yang dia terima tak lebih dari bayaran seorang kusir delman.

Pada 549 H, Azh-Zhafir Billah Al-Ubaidi, penguasa Mesir terbunuh. Sebagai penggantinya dinobatkanlah anaknya yang bernama Al-Faiz Isa yang saat itu masih anak-anak. Sehingga dengan demikian melorotlah pamor kekuasaannya di Mesir.

Membaca kondisi yang baik ini Al-Muqtafi segera mengirim surat pada Nuruddin Mahmud bin Zanky dan mengangkatnya sebagai penguasa Mesir. Dia memerintahkan untuk segera berangkat menuju Mesir. Saat itu Nuruddin sedang memerangi orang-orang Eropa. Nuruddin sendiri tak pernah jemu-jemunya berperang melawan bangsa Eropa yang menguasai wilayah kaum Muslimin. Dia saat itu telah mampu menguasai wilayah-wilayah Damaskus. Dia juga telah berhasil menguasai beberapa benteng pertahanan di wilayah kekuasaan Romawi, baik lewat peperangan maupun dengan jalan damai. Kekuasaannya semakin hari semakin membesar dan namanya semakin harum.

Al-Muqtafi mengirim utusan kepadanya dan memberi wewenang penuh untuk menjadi penguasa Mesir dan memintanya untuk segera berangkat. Al-Muqtafi memberi gelar Nuruddin bin Mahmud dengan *Al-Malik Al-Adil*. Kekuasaan Al-Muqtafi pun semakin kokoh dan kuat. Dia mampu memadamkan tindakan-tindakan pembangkangan. Dia berusaha menjadikan orang-orang yang berbeda dengannya bisa mendukungnya. Kekuasaannya semakin hari semakin menguat dan semakin kokoh hingga akhirnya dia meninggal dunia pada malam Ahad 2 Rabi'ul Awwal tahun 555 H.

Ibnul Jauzi berkata, "Sejak zaman pemerintahan Al-Muqtafi, Baghdad dan Irak kembali ke pangkuan para khalifah. Tak seorang pun pesaing yang menandingi kekuasaan khalifah. Sebelumnya, sejak masa pemerintahan Al-Muqtadir, kekuasaan berada di tangan raja-raja kecil –yang disebut dengan sultan. Khalifah di masa itu tak lebih hanya sebagai simbol yang tak memiliki pengaruh di masa pemerintahannya dan sangat membantu mengokohkan kekhalifahannya adalah Sultan Sanjar. Penguasa wilayah Khurasan dan Sultan Nuruddin Mahmud penguasa wilayah Syam. Khalifah Al-Muqtafi dikenal sebagai sosok yang sangat pemurah, sangat senang dengan ilmu hadits dan setia mendengarkan dari para ahlinya serta penuh perhatian terhadap ilmu pengetahuan. Ia juga sangat memperhatikan para ulama dan ilmuwan."[117]

Pada 2 Rabiul Awal 555 H, Khalifah Al-Muqtafi wafat dalam usia 66 tahun. Ia memegang jabatan selama 24 tahun tiga bulan 16 hari.[118]

---

[117] *Tarikh Al-Khulafa'* halaman 522-530

[118] Muhamad Al-Khudhari, *Ad-Daulah Al-Abbasiyah*, halaman 411

Al-Mustanjid

<555-566 H/1160-1170 M>

Pembebas Pajak

Dia dilantik sebagai khalifah pada hari meninggalnya ayahnya, Al-Muqtafi. Nama aslinya Yusuf bin Al-Muqtafi. Dia dilahirkan pada 518 H. Ibunya mantan seorang budak dari Karji yang bernama Thawus.[119]

Di kalangan sejarawan, dia dikenal sebagai sosok khalifah yang adil dan penuh kasih sayang. Dia telah membebaskan rakyat dari pajak di beberapa wilayah. Bahkan, di Irak bea cukai tidak berlaku sama sekali. Dia adalah sosok yang sangat keras terhadap mereka yang merusak. Dia pernah memenjarakan seorang laki-laki yang melakukan kejahatan kepada manusia. Kemudian ada seorang kawannya yang datang untuk menebusnya dari penjara dengan uang sejumlah sepuluh ribu dinar. Al-Mustanjid berkata, "Saya akan memberikan uang kepadamu sebanyak seribu dinar, dengan syarat engkau tunjukkan padaku orang semacam ini sehingga aku menangkapnya dan aku penjarakan agar manusia selamat dari kejahatannya."

Ibnul Jauzi berkata, "Al-Mustanjid memiliki pemahaman tajam, pendapat-pendapat brilian, kecerdasan tinggi, serta akhlak mulia. Dia memiliki sajak-sajak indah dan mengagumkan. Di samping itu, dia juga dikenal memiliki pengetahuan tentang ilmu astronomi dan masih banyak lagi."

Salah satu syairnya yang terkenal adalah:

"Dia hinakan aku dengan uban, padahal dia tenang selalu. Andaikata dia hinakan aku dengan sesuatu yang menghinakanku

Jika rambut dikepalaku mulai memancarkan uban, tidakkah malam yang gelap memang dihiasi purnama putih."

---

119 *Tarikh Al-Khulafa'* , halaman 352

Di awal masa pemerintahannya, penguasa Mesir Al-Faiz meninggal dunia. Dia digantikan oleh Al-Adhid Lidinillah, khalifah terakhir Bani Ubaid. Dalam urusan pemerintahan, Khalifah Al-Mustanjid tak sejalan dengan kebijakan Sultan Sulaiman Syah (1159-1161 M.) Hal itu disebabkan sultan bertindak sewenang-wenang terhadap kalangan bawah, baik terhadap tentara maupun lainnya, terlebih pada kalangan di luar militer.

Kesewenang-wenangan Sultan Sulaiman Syah menyebabkan kemarahan rakyat, khususnya para tentara yang ada di ibukota. Maka, pada 556 H, tentara ibukota melakukan kudeta. Mereka menyerbu dan mengepung istana kediaman sultan hingga hancur.

Sepeninggal Sultan Sulaiman Syah, tentara dan rakyat mengangkat Arselan Syah sebagai sultan. Ia seorang ahli militer dan negarawan yang terpandang. Sultan Arselan Syah mampu menjalin kerjasama yang baik dengan Khalifah Al-Mustanjid, hingga ia mampu memegang tampuk kesultanan selama lima belas tahun.

Pada 562 H, Nuruddin mempersiapkan Asaduddin Syairakuh untuk memimpin tentara sebanyak dua ribu penunggang kuda ke Mesir. Dia berhenti di Giza dan mengepung Mesir sekitar dua bulan. Penguasa Mesir segera meminta bantuan pada orang-orang Eropa. Mereka datang melalui Dimyath untuk menolong pemerintah Mesir. Asaduddin sendiri berangkat ke As-Sha'id, setelah itu terjadilah pertempuran sengit antara dia dan orang-orang Mesir. Asaduddin berhasil memenangkan pertempuran meskipun tentaranya sangat sedikit. Sedangkan jumlah korban yang terbunuh dari orang-orang Eropa berjumlah ribuan. Kemudian Asaduddin mengambil pajak yang ada di As-Sha'id. Sementara itu, orang-orang Eropa yang tersisa segera menuju Iskandariyah yang sebelumnya telah ditaklukkan oleh Shalahuddin Yusuf bin Ayyub, saudara Asaduddin sendiri. Mereka mengepung Iskandaria selama empat bulan. Mendengar hal itu, Asaduddin segera menuju Iskandaria hingga orang-orang Eropa pun kabur dan Asaduddin kembali ke Syam.

Pada 564 H, orang-orang Eropa kembali datang menyerang Mesir dengan jumlah pasukan yang lebih besar. Mereka berhasil menguasai Bilbis. Mereka juga mengepung kota Kairo. Penduduk Kairo segera membakar kota itu, karena takut kepada orang-orang Eropa. Setelah itu, penguasa Mesir menulis surat kepada Nuruddin meminta bantuannya. Maka dikirimkan Asaduddin dengan bala tentaranya. Mendengar kedatangan Asaduddin, orang-orang Eropa segera pergi meninggalkan kota Kairo. Asaduddin segera memasuki kota Kairo, sesampainya di sana Al-Adhid penguasa Mesir itu segera mengangkatnya sebagai menteri. Namun tak lama kemudian, pada 565 H Asaduddin meninggal dunia. Sepeninggal

Asaduddin, Al-Adhid segera mengangkat Shalahuddin untuk menggantikan kedudukan saudaranya. Dia diberi kewenangan yang luas sehingga dia mampu menyelenggarakan pemerintahan dengan sebaik-baiknya. Gelar yang diberikan kepadanya adalah *Al-Malik An-Nashir.*

Salah satu kisah menarik dari Al-Mustanjid, sebagaimana yang dikatakan oleh Adz-Dzahabi, bahwa sejak sakit ada sinar merah yang terus memancar di langit dan sinar tersebut bisa dilihat dari tembok-tembok.[120]

Khalifah Al-Mustanjid wafat pada 8 Rabi'ul Awwal 566 H. Ia memegang jabatan khalifah selama 11 tahun. Beberapa tokoh yang meninggal di masa pemerintahannya antara lain Ad-Dailami penulis kitab *Musnad Al-Firdaus*, Al-Imrani penulis kitab *Al-Bayan* dari kalangan Madzhab Syafi'i, Ibnu Al-Bazri seorang tokoh Madzhab Syafi'i dari Jazirah Arab, menterinya yang bernama Ibnu Hubairah, Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani, Imam Abu Sa'ad As-Sam'ani, Abu An-Najib As-Suhrawardi, Abu Al-Hasan bin Hudzail seorang pakar qiraah, dan beberapa tokoh lainnya.

---

[120] *Tarikh Al-Khulafa'*, halaman 183

Al-Mustadhi Liamrillah

<566-576 H/1170-1180 M>

Pembela Rakyat Jelata

Al-Hassan bin Al-Mustanjid Billah. Demikian nama aslinya. Khalifah ke-33 Bani Abbasiyah ini lahir pada 536 H. Ibunya mantan seorang budak asal Armenia bernama Ghadhdhah.[121] Dia dilantik sebagai khalifah saat ayahnya meninggal. Ibnul Jauzi berkata, "Dia menyerukan agar semua bea cukai dihapuskan dan semua harta yang diambil dengan cara tidak sah dikembalikan kepada para pemiliknya. Dia telah menampakkan sikapnya yang adil dan kedermawaannya yang belum pernah kami lihat tandingannya. Dia mengkhususkan harta bagi orang-orang Bani Hasyim dan orang-orang yang dari keturunan Ali. Demikian juga untuk para ulama, sekolah-sekolah, dan tempat ibadah. Dia selalu mengeluarkan harta untuk berinfak dan beramal. Di masanya, tidak pernah terjadi peperangan."

Khalifah ini dikenal penyabar, hati-hati, dan berhati lembut. Tatkala diangkat sebagai khalifah, dia memberi hadiah pada para pembesar negeri dan yang lain. Dalam khutbah-khutbah di Baghdad, ia selalu disebut-sebut. Dia memberi dinar kepada rakyatnya. Saat mengangkat Rauh bin Al-Hudaitsi sebagai hakim, dia memerintahkan untuk memberikan sepuluh orang budak.

Ad-Dzahabi berkata, "Pada masa pemerintahannya, aliran Syiah Rafidhah melorot di Baghdad dan sama sekali musnah. Penduduk merasa aman dan tentram. Mereka merasakan kebahagiaan yang luar biasa di masa pemerintahannya. Di saat itu para khatib di masjid-masjid di Yaman, Barqah, Tuzur, Mesir, hingga Aswan, mengucapkan doa untuk keselamatan khalifah.

---

[121] Muhammad Al-Khudhari, *Ad-Daulah Al-Abbasiyah*, halaman 426

Sedangkan raja-raja kecil semuanya menyatakan tunduk kepadanya. Ini terjadi pada 567 H.

Al-Imad, seorang penulis kenamaan berkata, "Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi berhasil membuka Masjid Jami' Mesir pada 567 H, dengan ketaatan penduduknya. Ini merupakan awal diadakannya khutbah Jumat di Mesir bagi Bani Al-Abbas. Bid'ah diberantas, syariah kembali murni. Pada khutbah kedua doa disampaikan untuk Bani Al-Abbas.

Al-Adhid meninggal dunia pada sepuluh Asyura. Shalahuddin menerima secara resmi istana yang menjadi pusat pemerinyahan Bani Ubaid yang di dalamnya terdapat harta dan barang-barang berharga. Harta-harta yang ada di dalam istana itu dijual dalam tempo dua puluh tahun selain yang dipilih Shalahuddin untuk dirinya.

Sultan Nuruddin memerintahkan Syihabuddin Al-Muthahhir bin Allamah Syarafuddin bin Abi Ashrum untuk menyampaikan berita gembira ini ke Baghdad dan dia memerintahkan untuk menyampaikan berita gembira ini secara serentak ke seluruh wilayah negara Islam. Syihabuddin menulis kabar gembira tersebut dengan kata-kata, "Segala puji bagi Allah, Dzat yang meninggikan dan mengangkat yang benar serta menyebarkannya, juga menghinakan yang bathil dan merendahkannya. Kini tidak ada lagi mimbar di negeri-negeri kecuali telah mengumandangkan khutbahnya untuk pemimpin kita Amirul Mukminin Al-Mustadhi Biamrillah, dan semua masjid telah melakukan itu. Subur makmurlah sunnah serta hancurlah pilar-pilar bid'ah."

Hingga akhirnya dia berkata, "Setelah sekian lama bercokol para pengkhianat selama lebih dari 208 tahun. Negeri itu telah disesaki dengan seruan-seruan bathil, dipenuhi dengan kelompok-kelompok setan, maka Allah memberi kemampuan kepada kami untuk menguasai negeri itu (Mesir) dan Allah memberikan kekuatan kepada kami untuk memelihara tanah itu. Allah telah memberikan kepada kami kemampuan untuk menaklukkan apa yang pernah kami citakan. Yaitu, musnahnya kekufuran dan penolakan terhadap kebenaran Islam. Kami juga telah berhasil mendirikan khutbah-khutbah untuk Bani Al-Abbas, sedangkan kekufuran kini telah dikuburkan.

Pada 569 H, Sultan Nuruddin mengirimkan hadian kepada khalifah, di antaranya adalah keledai yang terlatih dan beberapa pakaian. Penduduk Baghdad pun keluar untuk menonton keledai yang terlatih itu.

Pada tahun ini juga terjadi banjir bandang yang menghancurkan banyak rumah dan menenggelamkan banyak binatang ternak. Sungai Dajlah meluap sehingga membuat Baghdad tenggelam karena banjir. Sedangkan shalat Jumat dilakukan di luar masjid. Peristiwa ini pun terjadi pada sungai Furat yang

merusakkan beberapa desa, sawah, dan ladang. Pada saat itulah penduduk sama-sama memanjatkan doa kepada Allah. Anehnya meskipun terjadi hujan deras, namun tanaman-tanaman banyak yang tidak rusak, seakan-akan tidak pernah terjadi hujan deras.

Pada tahun ini juga Sultan Nuruddin yang saat itu berkuasa di Damaskus meninggal, sedangkan anaknya yang bernama Ismail masih kecil.

Pada 572 H, Shalahuddin memerintahkan pembangunan tembok besar yang mengitari Mesir. Untuk melakukan proyek besar tersebut, Shalahuddin memerintahkan Amir Bahauddin Qaraqusy.

Ibnu Al-Atsir mengatakan, "Tembok itu sepanjang 29.300 depa. Pada tahun ini pula dia memerintahkan untuk membangun benteng Jabal Al-Muqaththam, yang kemudian menjadi kediaman sultan. Bangunan ini baru selesai pada tahun ketika Sultan Malik Al-Kamil, salah seorang saudara Shalahuddin, berkuasa dan dia orang pertama yang menempati kediaman sultan ini."

Pada 575 H, Khalifah Al-Mustadhi meninggal dunia. Pada akhir bulan Syawal. Dia menyerahkan kekuasaan kepada anaknya yang bernama Ahmad yang bergelar An-Nashir Lidinillah.[122]

---

[122] Disarikan dari *Tarikh Al-Khulafa'* karya Imam As-Suyuthi halaman 183

An-Nashir Lidinillah

<576-622 H/1180-1225 M>

Ketika Kelaparan Merajalela

Tokoh kita kali ini khalifah ke-34 Bani Abbasiyah. Nama lengkapnya Ahmad An-Nashir Lidinillah. Dalam lembaran sejarah, ia juga sering dikenal dengan Abu Al-Abbas bin Al-Mustadhi Biamrillah. Khalifah yang lahir pada Senin, 10 Rajab 553 H ini, dilantik menggantikan ayahnya, Al-Mustadhi, pada 2 Dzulqa'dah 575 H.

Khalifah An-Nashir merupakan khalifah yang memerintah dalam kurun paling lama, yaitu hampir 47 tahun.[123] Masa pemerintahannya diwarnai dengan kestabilan dan kemuliaan serta keagungan. Tak satu pun yang melakukan pemberontakan kecuali berhasil ditaklukkannya.

Masa pemerintahannya yang lama dan berada dalam kestabilan tersebut tidak terlepas dari siasat dan kecerdikannya yang lembut, serta selalu melakukan persahabatan tanpa pandang bulu dengan raja-raja yang sebenarnya menjadi lawan politiknya. Rakyat yang berada dalam wilayah pemerintahannya makmur dan mendapatkan kebutuhan dengan baik. Tak satu pun masalah yang tidak diketahui oleh khalifah.

Suatu ketika Khawarim Syah dengan kekuasaannya yang luas mulai dari Khurasan dan wilayah Asia Tengah menampakkan arogansi dan kezhalimannya dalam berkuasa dan memperbudak para raja. Khawarim Syah sering menyiksa rakyatnya dan mendoakan kehancuran bagi Bani Abbas. Puncak permusuhannya berujung pada niat menyerang Baghdad. Satu pasukan besar diberangkatkan. Namun, ketika tiba di Hamdzan, hujan salju yang besar turun selama 20 hari.

---

[123] Khalifah An-Nashir memerintah selama 46 tahun 10 bulan 28 hari. Ini masa pemerintahan paling lama di era Bani Abbasiyah. Namun ini tetap tidak melebihi masa pemerintahan Al-Mustanshir Billah, salah seorang khalifah Bani Fathimiyah di Mesir yang memerintah selama 60 tahun. Sedangkan di Andalusia, Khalifah Abdurahman An-Nashir memerintah selama 50 tahun.

Hujan tersebut menutupi jalan sehingga mereka tak dapat melanjutkan perjalanan.

Akhirnya, Khawarim Syah mengurungkan niatnya untuk melanjutkan perjalanan menuju Baghdad. Apalagi didengarnya bahwa tentara Turki merencanakan menyerang pusat kekuasaannya di Khurasan.

Khalifah An-Nashir juga adalah sosok pemberani dan cerdik. Ia mempunyai mata-mata di Irak dan wilayah-wilayah lain yang berada dalam kekuasaannya.

Namun demikian, ibarat pepatah, tak ada gading yang tak retak. An-Nashir dikenal juga cenderung melakukan tindakan kontroversi dan juga mempunyai keberpihakan pada Syi'ah Imamiyah. Padahal, perbuatan ini tak dilakukan para khalifah sebelumnya.

Ketika An-Nashir diangkat menjadi khalifah, dia mengirimkan utusan pada Sultan Shalahuddin dan mengangkatnya kembali menjadi sultan. Pada 575 H, saat Sultan Shalahuddin memakai nama Al-Malik An-Nashir, dia mendapat teguran dari Sultan An-Nashir karena nama tersebut sudah dipakai oleh sultan.

Pada 583 H, terjadi pembebasan wilayah yang sangat banyak. Sultan Shalahuddin berhasil menaklukkan banyak wilayah di Syam yang sebelumnya berada di tangan orang-orang Eropa. Peristiwa terbesar adalah pembebasan Al-Quds yang sebelumnya berada di tangan orang-orang Eropa selama 91 tahun.

Pada 589 H, Sultan Shalahuddin meninggal dunia. Saat itu diutuslah seorang utusan ke Baghdad dengan membawa baju besi perang Shalahuddin dan kudanya serta satu dinar dan tiga puluh dirham. Mesir kembali berada di bawah kekuasaan anaknya yang bernama Imaduddin Utsman Al-Malik Al-Aziz. Damaskus berada di bawah kekuasaan anaknya, Al-Malik Al-Afdhal Nuruddin. Sedangkan Halb untuk anaknya, Al-Malik Azh-Zhair Ghiyatsuddin Ghazi.

Pada 590 H, Sultan Thughurlabak Syah bin Arsilan bin Thughurlabak bin Muhammad bin Malik Syah meninggal dunia. Ia merupakan penguasa terakhir dari orang-orang Saljuk. Masa kekuasaan raja-raja dari kalangan Saljuk sekitar 160 tahun dimulai dari Thughurlabak sampai Thughurlabak Syah.

Pada 595 H, Malik Al-Aziz meninggal dunia di Mesir. Dia digantikan anaknya, Al-Manshur. Al-Manshur dalam perjalanan pemerintahannya dikalahkan oleh Malik Adil Saifudin Abu Bakar bin Ayub.

Satu tahun kemudian, sungai Nil mengering. Terjadi kelaparan dahsyat. Para penduduk banyak yang terpaksa memakan bangkai binatang. Banyak ditemukan bangkai binatang dan manusia bergelimpangan di tepi-tepi jalan. Rumah-rumah penduduk terbuka dengan para penghuninya menjadi mayat.

Kemudian pada 606 H, orang-orang Eropa berhasil menguasai Konstantinopel. Mereka mengusir orang-orang Romawi dan menguasai

Konstantinopel sampai 660 H. Setelah itu mereka dikalahkan kembali oleh orang-orang Romawi. Akhirnya Konstantinopel mendapatkan cahaya dengan datangnya Islam.

Pada 615 H, orang-orang Eropa berhasil merampas benteng pengawasan Silsilah di Dimyath. Benteng Dimyath merupakan benteng pengawasan yang sangat tinggi yang berada di tengah-tengah sungai nil. Menuju ke arah timurnya terdapat Dimyath, arah baratnya adalah sebuah Jazirah serta terdapat dua rantai yang salah satunya memanjang di atas sungai Nil menuju Dimyath. Sedangkan rantai yang satunya lagi dari Nil ke Jazirah.

Pada 616 H, orang-orang Eropa berhasil menguasai Dimyath setelah terjadi pertempuran sengit dan pengepungan yang panjang. Malik Al-Kamil yang melakukan perlawanan sengit, akhirnya harus menyerah takluk karena persenjataan yang tidak seimbang serta lemahnya mental pasukan.

Khalifah An-Nashir meninggal dunia pada 622 H. Menurut beberapa riwayat, ia meninggal karena keracunan air yang diminumnya sehingga mengganggu saluran kantong kemihnya.[124]

---

124 Disarikan dari *Tarikh Al-Khulafa'* karya Imam As-Suyuthi, halaman 538-546 dan *Ad-Daulah Al-Abbasiyah* karya Muhammad Al-Khudhari, halaman 428-437

Azh-Zhahir Biamrillah

<622-623 H/1225-1226 M>

Pewaris Dua Umar

Khalifah Azh-Zhahir dilahirkan pada 571 H. Nama aslinya Muhammad bin An-Nashir Lidinillah, Azh-Zhahir Biamrillah, Abu Nashr. Semasa hidupnya ayahnya telah melantiknya sebagai putra mahkota. Khalifah Azh-Zhahir dilantik menjadi khalifah pada usia 52 tahun.

Pemerintahan Azh-Zhahir sangat berpihak kepada kepentingan rakyat. Dia menghapuskan bea cukai serta mengembalikan harta yang diambil paksa oleh aparat pemerintah dengan cara yang tidak benar.

Dalam menjalankan roda pemerintahannya, menurut pengarang kitab *Al-Kamil*, Azh-Zhahir melakukan apa yang pernah dilakukan oleh dua orang Umar sebelumnya, yakni Umar bin Al-Khathab dan Umar bin Abdul Aziz.[125] Dia selalu berkata jujur dan benar serta bertindak sangat adil dalam menjalankan pemerintahannya. Ia mengembalikan harta rakyat yang pernah dirampas pada masa pemerintahan ayahnya dan menghapuskan semua pajak yang memberatkan rakyat sebagaimana pernah dilakukan oleh ayahnya.[126]

Azh-Zhahir sangat teliti dalam masalah pengambilan zakat. Misalnya masalah zakat tanaman hanya diambil dari tanaman yang tumbuh sehat dan subur sedangkan tanaman yang kering dan tidak berbuah banyak tidak diambil zakatnya.

---

[125] Penulis sempat mencoba merujuk kitab *Al-Kamil fi At-Tarikh* karya Ibnul Atsir, tetapi dalam bab pembahasan tentang Khalifah Azh-Zhahir, tak ditemukakan ungkapan seperti ini. Namun, baik Imam As-Suyuthi dalam *Tarikh Al-Khulafa'* (hlm 548) maupun Muhammad Khudhari dalam *Ad-Daulah Al-Abbasiyah* (hlm 439) mengutip ucapan ini tanpa catatan kaki dan penyebutan halaman. Joesoef Sou'yb dalam Sejarah Daulat Abbasiyah (jilid III, hlm 270) justru mengutip ungkapan Ibnu Katsir. *Wallahu a'lam*

[126] *Ad-Daulah Al-Abbasiyah* karya Muhammad Khudhari halaman 439. Hal yang sama diungkapkan juga oleh Imam As-Suyuthi dalam *Tarikh Al-Khulafa'*

Keadilannya dalam memperhatikan timbangan juga sangat ketat. Dia mengetahui bahwa pemerintah pada masa pemerintahan ayahnya menganjurkan rakyat mempergunakan timbangan lebih berat setengah mitsqal dari timbangan biasa. Azh-Zhahir memerintahkan kepada semua bawahannya untuk mengubah semua itu dan menggunakan timbangan yang biasa sambil mengawali setiap surat yang dikirimnya dengan surat Al-Muthaffifin ayat 1.

Tindakan khalifah ternyata mendapat penentangan dari para bawahannya. Menurut mereka jika timbangan yang dipakai oleh rakyat dikembalikan pada ukuran yang sebenarnya akan mengurangi pendapatan negara sebesar tiga ratus lima puluh ribu dinar.

Mendengar itu khalifah berkata, "Batalkan semua itu dan kembalikan kepada aslinya walaupun keuntungan yang akan didapat hanya sebanyak tiga ratus lima ribu dinar."

Khalifah juga sangat memperhatikan kehidupan para ulama, cendikiawan Muslim dengan cara banyak membantu kesulitan hidup mereka. Ia juga selalu meminta saran dan nasihat dari mereka serta berpesan agar apa yang telah diberikan kepada tidak mempengaruhi sikap mereka.

Suatu ketika pernah datang kepada khalifah seorang penjaga pos keuangan dari Wasith dengan membawa uang sebanyak seratus ribu dinar yang didapatkan dengan cara merampas secara paksa dari pemiliknya. Mengetahui hal itu, khalifah mengembalikan uang tersebut kepada pemiliknya.

Khalifah Azh-Zhahir juga membebaskan tawanan yang ditahan dengan tuduhan-tuduhan palsu ketika mereka melakukan perlawanan terhadap penguasa sebelumnya. Dia juga mengirimkan uang sebanyak sepuluh ribu dinar kepada seorang hakim dan memerintahkannya untuk membagi-bagikan uang tersebut kepada rakyat yang memerlukan. Azh-Zhahir juga telah menghapuskan semua bentuk cukai. Selalu tampil di hadapan rakyatnya, satu hal yang jarang dilakukan oleh para khalifah sebelumnnya.

Suatu ketika khalifah meninjau kas negara. Salah seorang pelayan di tempat itu berkata, "Gudang ini di masa pemerintahan orang-orang sebelummu penuh dengan harta benda dan simpanan uang yang banyak. Saat ini di masa pemerintahanmu isi gudang ini hampir habis, karena engkau bagi-bagikan kepada rakyatmu."

Azh-Zhahir menjawab, "Sesungguhnya gudang negara dibuatkan bukan untuk dipenuhi. Sebaliknya, dia harus dikosongkan dan diinfakkan di jalan Allah. Karena sesungguhnya menghimpun harta itu adalah pekerjaan para pedagang dan bukan pekerjaan seorang khalifah."

Khalifah Azh-Zhahir juga meriwayatkan hadits berdasarkan rekomendasi dari syaikhnya. Orang-orang yang meriwayatkan hadits darinya antara lain Abu Shahih bin Abdur Razzaq bin Syaikh Abdul Qadir Al-Jili.

Azh-Zhahir meninggal dunia pada 13 Rajab 623 Hijriah.[127] Masa pemerintahannya hanya sembilan bulan 24 hari.[128]

---

[127] Menurut Ibnul Atsir, Khalifah Azh-Zhahir wafat pada 14 Rajab 62 H

[128] *Al-Kamil fi At-Tarikh*, jilid V, halaman 339

Al-Mustanshir

<623-640 H/1226-1242 M>

Khalifah Pemberani

Tokoh kita ini adalah khalifah ke-36 Bani Abbasiyah. Buku-buku sejarah mengabadikannya dengan nama Al-Mustanshir Billah atau Abu Ja'far. Nama aslinya Manshur bin Azh-Zhahir Biamrillah. Dia dilahirkan pada Shafar 588. Ibunya seorang mantan budak berasal dari Turki.

Dia dilantik menjadi khalifah setelah ayahnya meninggal pada Rajab 623 H.[129] Al-Mustanshir dikenal sebagai pribadi yang senantiasa menyebarkan keadilan di tengah rakyatnya, yang menjalankannya dalam pengambilan keputusan. Dia dekatkan orang-orang berilmu. Ia juga membangun banyak masjid dan sekolah serta rumah sakit. Dia membangun menara-menara agama dan membungkam orang-orang yang membangkang. Dia mencegah munculnya fitnah dan mengajak manusia untuk melakukan perilaku yang lurus.

Ibnul Atsir dalam *Al-Kamil*[130], memaparkan penggalan kisah menarik tentang tokoh ini. Hal ini menarik untuk disimak karena Ibnul Atsir sendiri hidup semasa dengan Khalifah Al-Mustanshir.[131] Pada Jumat pertama di masa pemerintahannya, ia hendak melaksanakan shalat di tempat biasanya digunakan para khalifah. Namun, dikabarkan tempat tersebut rusak. Ia pun bersedia menaiki kuda tunggangannya sendiri. Ia pun membiarkan orang-orang berjalan

---

[129] *Tarikh Al-Khulafa'*, halaman 551

[130] *Al-Kamil fi At-Tarikh*, jilid V, halaman 340

[131] Ibnul Atsir yang nama aslinya Izzudin Abul Hasan Ali bin Atsir ini lahir pada 1160 M dan wafat pada 1234 M. Sedangkan Khalifah Al-Mustanshir lahir sekitar 1191 M dan wafat pada 1243 M. Menurut Ferdinand Tottle dalam *Munjid fi Al-Adabi*, karya Ibnul Atsir yang terbesar adalah kitab *Al-Kamil fi At-Tarikh* yang memaparkan sejarah dari zaman purbakala hingga tahun 1230 M atau beberapa tahun sebelum Ibnul Atsir wafat. Dalam kitabnya, *Al-Kamil*, masih ditemukan tulisannya yang memaparkan peristiwa yang terjadi pada 628 H. Sedangkan ia wafat sekitar 631 H.

bersamanya membaur dengan masyarakat. Hal yang nyaris tak pernah dilakukan para khalifah sebelumnya. Kebiasaan itu terus ia lakukan hingga tempat shalat itu selesai diperbaiki.

Sang khalifah telah menegakkan ruh jihad dengan sebaik-baiknya dan mengumpulkan tentara Islam untuk menegakkan agama Allah di muka bumi. Dia menjaga wilayah perbatasan dari serangan musuh dan sekaligus membuka benteng-benteng musuh.

Perjalanan hidupnya dihiasi dengan tindakan-tindakan yang baik dan penuh pesona. Syiar agama ditegakkan dan menara Islam dipancangkan. Karenanya, rakyat mencintainya dan tak henti-henti memujinya. Ia juga sangat dekat dengan kakeknya, Khalifah An-Nashir.

Al-Mustanshir sangat senang melakukan kebaikan dan rajin menyebarkannya. Kisah tentang sikapnya yang sangat baik ini terekam dengan tinta emas. Dia membangun perguruan Al-Mustanshiriyah dengan gaji yang sangat cukup memadai bagi para pengajar.

Ibnu Washil berkata, "Al-Mustanshir telah membangun sebuah perguruan wilayah sebelah timur Dajlah satu bangunan yang tidak ada tandingannya di muka bumi. Di tempat itu diajarkan empat madzhab sekaligus. Dia membangun tempat tinggal para fukaha (ahli fikih). Pada saat sama dia membangun rumah sakit-rumah sakit. Ada tempat khusus untuk penyimpanan air dingin di kediaman para fukaha.

Tingkat perhatiannya yang tinggi terhadap para fukaha nyata dari usahanya yang selalu memerintahkan agar di rumah-rumah mereka selalu disediakan tikar dan karpet, minyak, kertas dan tinta dan masih banyak lagi hal lainnya. Pada setiap bulan para fukaha itu mendapat gaji satu dinar. Tempat mandinya juga diatur sebaik-baiknya. Semua ini belum pernah dilakukan oleh para khalifah sebelumnya.

Dia dikenal sebagai khalifah yang memiliki kemauan keras dan sangat pemberani dalam menghadapi musuh-musuhnya. Saat dia berkuasa, orang-orang Tartar bermaksud menyerang Baghdad. Di tengah jalan mereka bertemu pasukan khalifah. Pasukan khalifah berhasil mengalahkan lawannya pada peperangan itu.

Dia mempunyai saudara bernama Al-Khafaji yang juga mempunyai keberanian yang sangat tinggi. Dia pernah mengatakan, "Jika engkau mempercayakan kepada saya untuk memimpin tentara Islam, maka akan saya seberangi sungai Jaihun bersama tentara yang saya pimpin. Saya akan rampas negeri-negeri itu dari tangan orang-orang Tartar dan akan saya cabut mereka sampai ke akar-akarnya."

Khalifah Al-Mustanshir meninggal pada Jumat, 10 Jumadil Akhir 640 H.[132] Tatkala Al-Mustanshir meninggal, Duwaidar dan Asy-Syarabi tak memberi kesempatan pada Al-Khafaji untuk memegang kendali khilafah. Keduanya khawatir akan kehilangan pengaruh. Mereka mengangkat putra Al-Mustanshir, Abu Ahmad, sebagai khalifah. Mereka melihat anak itu lemah dan miskin ide. Dengan demikian mereka dapat mengendalikannya. Akibatnya kaum Muslimin berhasil ditaklukkan oleh orang-orang Tartar di masa pemerintahannya.

Di antara tokoh yang meninggal di zamannya adalah Abu Al-Qasim Ar-Rafii, Al-Jamal Al-Mishri, Ibnu Ma'zuz pakar ilmu nahwu, Yaqut Al-Himawi, Al-Hafizh Abu Al-Hasan Al-Qaththan, Yahya bin Mu'thi pengarang kitab *Alfiyah* dalam ilmu Nahwu, dan Al-Muwaffaq Abdul Latif Al-Baghdadi.

---

132 *Tarikh Al-Khulafa'*, halaman 551-552. Tetapi menurut Muhammad Khudhari dalam *Ad-Daulah Al-Abbasiyah* (hlm 439), ia wafat pada 20 Jumadil Akhir 640 H atau 5 Desember 1243 M

Al-Musta'shim

<640-656 H/1242-1258 M>

Sang Penutup

Al-Musta'shim dilahirkan pada 609 H. Ibunya seorang wanita mantan budak bernama Hajar. Nama lengkapnya adalah Al-Musta'shim Billah, Abu Ahmad, Abdullah bin Al-Musta'shim bin Al-Mustanshir Billah, khalifah terakhir dari negeri Irak.

Khalifah Al-Musta'shim adalah seorang khalifah pemurah, penyabar, dan agamanya baik. Perbedaannya dengan ayahnya adalah dari kejelian dan kewaspadaan.

Sebelum Al-Musta'shim diangkat menjadi menjadi khalifah, saudara Khalifah Al-Muntashir yang bernama Al-Khafaji seorang pemberani dan memiliki nilai-nilai ksatria melebihi Khalifah Al-Muntashir. Dia pernah berkata kepada Al-Muntashir, "Jika engkau memberi kepercayaan kepadaku untuk memimpin tentara Islam, maka akan aku seberangi sungai Jaihun bersama tentara yang saya pimpin. Akan saya ambil negeri-negeri itu dari tangan orang-orang Tartar dan akan saya cabut mereka sampai ke akar-akarnya."

Ketika Khalifah Al-Mustanshir meninggal dunia, Al-Khafaji sebenarnya memiliki hak untuk menjadi penggantinya, karena kecerdasan, keberanian, dan kecakapannya memimpin pasukan serta wilayah yang dikuasainya. Tetapi semua itu dihalang-halangi oleh Duwaidar, Asy-Syarabi, dan para pembesar negara yang tak suka Al-Khafaji memegang kendali pemerintahan. Mereka khawatir kehilangan pengaruh dan kekuasaan. Mereka bersepakat mengangkat anak Al-Mustanshir yang bernama Abu Ahmad dan diberi gelar Al-Musta'shim.

Al-Musta'shim memiliki banyak kelemahan dan terlalu menggantungkan pemerintahannya pada menterinya yang bernama Muayiddin Al-Alqami Ar-

Rafidhi. Dia berasal dari kalangan Syiah Ar-Rafidhah. Padahal menteri inilah yang banyak melakukan pengkhianatan terhadap negara dengan cara membocorkan rahasia kekuatan negara pada orang-orang Tartar, dengan tujuan agar mereka menyerang dan menghancurkan Dinasti Abbasiyah serta mendirikan kerajaan bagi keturunan Ali.

Pada 647 H, orang-orang Eropa berhasil menguasai Dimyath. Saat itu Dimyath di bawah pimpinan Sultan Al-Malik Ash-Shalih yang sedang mengalami sakit keras, dan meninggal dunia. Penggantinya ditunjuk istrinya yang bernama Ummu Khalil dan lebih dikenal dengan Syajarat Dur. Anaknya sendiri Tawran Syah Al-Malik Al-Mu'azhzham.

Tak lama kemudian anaknya ini dibunuh oleh para pelayannya sendiri pada Muharram 648 H. Orang-orang Turki segera meminta Syajarat Dur untuk mengambil alih kepemimpinan dengan didampingi oleh Izzuddin Abiek At-Turkamani. Izzuddin memisahkan diri dari Syajarat Dur dan membentuk kesultanan sendiri dengan gelar Al-Malik Al-Mu'iz pada Rabi'ul Akhir.

Pada 658 H, Dimyath kembali diambil alih dari tangan orang-orang Eropa. Pada 655 H, Sultan Mesir Al-Mu'izz Abik meninggal dunia dan digantikan anaknya, Al-Malik Al-Manshur. Saat itu orang-orang Tartar telah hampir menguasai separuh wilayah-wilayah Dinasti Abbasiyah. Sementara itu menteri Khalifah Al-Mu'tashim, Al-Alqami terus menerus mencari peluang untuk menghancurkan kekuasaan Dinasti Abbasiyah agar berpindah ke tangan orang-orang Alawiyin. Akhirnya kelak orang-orang Tartar berhasil menghancurkan Baghdad dan menghabiskan semua yang dilaluinya dengan kekejaman dan penindasan.

Orang-orang Tartar untuk pertama kalinya keluar menuju Turki dan Farghanah dari negeri Cina pada 606 H. Pada 615 H, orang-orang Tartar mengirimkan utusan dengan membawa hadiah-hadiah yang banyak kepada Sultan Khawarizm Syah penguasa Khurasan. Utusan Jenghis Khan tersebut menyampaikan pesan dari rajanya untuk menjalin perdamian dengan Sultan Khawarizm Syah dan mengadakan perjanjian dagang antar kedua wilayah.

Perjanjian dagang dan perdamaian antara orang-orang Tartar dan Sultan Khawarizm Syah penguasan wilayah Khurasan, Farghanah, Syasy, mengalami keretakan akibat ketamakan paman sultan yang bernama Khawarizm Syam. Paman sultan ini menjadi wakil sultan di wilayah Asia Tengah dan memiliki tentara berkuda sebanyak dua puluh ribu tentara. Karena ketamakannya, dia membuat muslihat untuk menguasai harta benda yang dibawa para pedagang Tartar. Khawarizm Syam meminta izin pada sultan untuk menyerang mereka dengan

alasan memata-matai. Tanpa berpikir panjang, Sultan menyerang. Maka ditangkaplah para pedagang Tartar itu dan harta benda mereka dirampas.

Mendengar pedagangnya ditangkap, Jenghis Khan segera mengirim utusan kepada sultan dan membawa pesan, "Sesungguhnya engkau telah memberikan jaminan keamanan pada para pedagang kami yang datang ke negerimu, namun kamu mengingkari janji jaminan itu. Padahal engkau tahu bahwa ingkar janji adalah tindakan yang buruk dan lebih buruk lagi jika itu dilakukan oleh seorang sultan yang beragama Islam. Jika engkau menyatakan apa yang dilakukan pamanmu adalah di luar perintahmu, serahkanlah dia kepada kami. Jika tidak, maka kamu akan menyaksikan apa yang biasa kami lakukan."

Sultan Khawarizm Syah tak mampu membendung serangan orang-orang Tartar, ia pergi meninggalkan negerinya melewati Jayhun ke Naisabur, kemudian melanjutkan pelariannya ke Marj Hamadzan. Khawarizm Syah meninggal dalam pelariannya pada 617 H.

Penguasaan orang-orang Tartar terhadap Asia Tengah dimulai pada 615 H, dengan mengusai Bukhara dan Samarkand. Dalam penaklukan itu mereka membunuh banyak orang dan menghancurkan apa saja yang dilaluinya. Setelah menguasai Bukhara, Samarkand, Khurasan, Ray, Hamadzan, Irak, Adzarbaijan, Darband Syarwan, Lan, Lakz, Qafjaq, dan wilayah-wilayah di sekitarnya yang merupakan wilayah Bani Abbasiyyah.

Puncaknya pada 656 H, orang-orang Tartar sampai ke Baghdad pusat pemerintahan Bani Abbasiyyah di bawah pimpinan Hulagu Khan. Kedatangan mereka disambut tentara Khalifah Al-Mu'tashim. Namun karena semangat dan jumlah tentara yang tak seimbang, dalam waktu singkat tentara khalifah disapu bersih oleh orang-orang Tartar. Tentara khalifah saat itu bukan tentara Islam yang sebenarnya, iman yang mulai rapuh, pemerintahan yang korup, semangat tempur yang rendah, perpecahan karena perbedaan kelompok dan kepentingan di antara pimpinan tentara menjadi penyebab kekalahan tentara khalifah.

Pada 10 Muharram 656 H, tentara Tartar memasuki Baghdad tanpa perlawanan sedikit pun. Sebagian besar tentara khalifah terbunuh, begitu juga dengan keluarganya. Sang menteri pengkhianan, menasihati Khalifah al-Mu'tashim agar datang menemui orang-orang Tartar untuk mengadakan kesepakatan damai. Ternyata ini hanya siasat menteri. Sebab setiap rombongan yang diutus khalifah keluar, dibunuh begitu seterusnya. Peristiwa ini telah banyak menelan korban dari kalangan ulama dan fuqaha serta orang-orang penting di sekitar khalifah.

Adapun tentara Tartar yang berhasil memasuki Baghdad mengadakan pesta pembantaian terhadap siapa saja yang melawan atau tidak melawan.

Kekejaman pembantaian ini melebihi apa yang dilakukan oleh Nebukadnezhar ketika menaklukkan Baitul Maqdis. Selama empat puluh hari, korban yang jatuh dalam peperangan lebih dari sejuta penduduk! Konon selama empat puluh hari itu juga api tak pernah padam di Baghdad.

Setelah selesai dengan pembantaian terhadap khalifah dan penduduk Baghdad, Menteri Ibnu Al-Alqami meminta Hulagu Khan untuk mengangkat orang-orang Alawiyin sebagai khalifah. Namun permintaan ini ditolak oleh Hulagu Khan. Bahkan Ibnu Al-Alqami dijadikan pelayan mereka dan akhirnya meninggal dalam keadaan menyedihkan.

Muhyiddin Al-Khayyat dalam *Tarikh Al-Islami* karyanya sebagai mana dikutip Joesoef Sou'yb menggambarkan akhir hayat sang pengkhianat itu dalam ungkapannya, "Hulagu Khan membunuhnya dengan lebih bengis setelah lebih dulu menistanya atas pengkhianatannya terhadap orang yang telah memberinya kenikmatan yaitu sang Khalifah."[133]

Belum puas dengan penaklukkan Baghdad, Hulagu Khan mengirim surat kepada An-Nashir, penguasa Damaskus, agar menyerah kepada tentara Tartar. Permintaan ini ditolak.

Pada 658 H, orang-orang Tartar menyeberangi sungai Furat dan mereka menuju Halb. Mereka pun bersiap-siap untuk menyerang Damaskus. Orang-orang Mesir dengan dipimpin oleh Al-Muzhaffar dan panglima perangnya, Ruknuddin Baybars Al-Bandaqadari, menyambut kedatangan tentara Tartar dengan semangat jihad tinggi. Kedua pasukan bertemu di Ayn Jalut dan pecah pertempuran sengit pada 15 Ramadhan. Tentara Tartar mengalami kekalahan telak dalam pertempuran ini. Sebagian kecil pasukan Tartar yang mencoba melarikan diri terus dikejar oleh Baybars hingga ke Halb dan berhasil mengusir mereka dari Tanah Arab.

Pada 659 H, di masa itu belum juga ada khalifah di dunia Islam. Hingga akhirnya didirikanlah khalifah di Mesir dan Al-Mustanshir diangkat sebagai khalifah pertama. Dunia Islam kehilangan kekhalifahan selama 3,5 tahun. Mereka hidup tanpa khilafah.[134]

Sebagian besar buku sejarah, ketika memaparkan sejarah para khalifah, berhenti pada Khalifah Al-Musta'shim ini. Padahal, ada beberapa Khalifah Abbasiyah berikutnya yang sempat bertahan di Mesir. Mereka masih tergolong Khalifah Abbasiyah yang diakui sejarah. Meskipun wewenang mereka tidak

---

[133] *Sejarah Daulat Abbasiyah*, jilid III, halaman 308 dengan penyesuaian bahasa seperlunya.

[134] Disarikan dari *Tarikh Al-Khulafa'* karya Imam As-Suyuthi, *Ad-Daulah Al-Abbasiyah* karya Muhammad Khudhari dan *Sejarah Daulat Abbasiyah* karya Joesoef Sou'yb dengan suntingan seperlunya

besar, tetapi para penguasa setempat merasa mendapatkan kehormatan jika direstui oleh khalifah yang berada di Mesir itu. Bahkan, Sultan Bayazid I dari Daulah Utsmaniyah merasa perlu meminta restu dari khalifah di Mesir, sebelum akhirnya Sultan Salim I mengambil alih khilafah dari tangan Khalifah Al-Mutawakkil III di Mesir dan mendirikan Khilafah Utsmaniyah di Instanbul.

Al-Mustanshir Billah II

<660-661 H/1261-1262 M>

Menyambung Khilafah yang Kosong

amanya adalah Ahmad, Abu Al-Qasim bin Azh-Zhahir Biamrillah. Dalam sejarah, ia dikenal dengan Al-Mustanshir Billah. Ia sekaligus paman dari Khalifah Al-Musta'shim Billah.

Menurut Syaikh Quthbuddin sebagai mana dikutip Imam As-Suyuthi, Al-Mustanshir dipenjara di Baghdad. Ketika pasukan Tartar menguasai kota itu, dia dilepaskan dan melarikan diri. Dia berjalan ke perbatasan Irak dan tinggal di sana. Namun menurut Joesof Sou'yb, ketika pembantian terjadi, ia sedang berada di luar Baghdad, sehingga ia selamat dari maut.[135]

Tatkala Azh-Zhahir Ḅaybars menobatkan diri sebagai sultan, dia datang bersama sepuluh orang dari Bani Muharisy. Sultan yang disertai para hakim segera keluar menyambut kedatangannya. Timbul rumor di Kairo tentang siapa sebenarnya dia. Akhirnya dia menegaskan keturunannya di depan para hakim agung, Tajuddin bin Binti Al-A'azz. Setelah itu dia dilantik sebagai khalifah.

Yang pertama kali membaiatnya sebagai khalifah adalah Sultan Azh-Zhahir sendiri, disusul Hakim Tajuddin, lalu Syaikh Al-Izz bin Abdus Salam dan disusul pejabat lain secara bergilir sesuai kedudukan masing-masing. Pembaiatan itu berlangsung pada 13 Rajab 659 H.

Namanya dicantumkan dalam mata uang dan doa-doa dilakukan di setiap masjid. Dia diberi gelar sama dengan gelar saudaranya yakni Al-Mustanshir Billah. Penduduk menyambut gembira pelantikannya sebagai khalifah. Setiap Jumat, dia keluar untuk melakukan shalat. Dia sendiri yang naik mimbar dan berkhutbah di tengah manusia dengan menyebutkan keutamaan Bani Abbas. Tidak lupa dia juga

---

135 *Sejarah Daulat Abbasiyah*, jilid III, halaman 314

selalu mendoakan sultan dan kaum Muslimin secara keseluruhan. Setelah itu dia menjadi imam untuk shalat Jumat.

Dia berencana untuk mengangkat sultan dalam sebuah upacara yang resmi serta menuliskan pengangkatannya secara formal. Setelah itu didirikanlah perkemahan di kota Kairo. Pada Senin 4 Sya'ban, Al-Mustanshir Billah dan sultan datang ke kemah itu. Hadir dalam kesempatan itu para pejabat tinggi, para hakim, dan menteri. Saat itulah khalifah mengenakan pakaian kebesaran untuk sultan dengan tangannya sendiri dan dia kalungkan tanda kehormatan baginya.

Imam Adz-Dzahabi berkata, "Tak seorang pun yang menjadi khalifah setelah anak saudaranya kecuali dia dan Al-Muqtafi."

Sedangkan penguasa di Halb, Syamsuddin Aqusy juga mendirikan khilafah dan bergelar Al-Hakim Biamrillah. Dia juga didoakan di mimbar-mimbar dan namanya ditulis pada uang dirham.

Al-Mustanshir berencana pergi ke Irak. Sultan ikut mengantarkan kepergiannya hingga ke Damaskus. Sultan kemudian menyiapkan keberangkatan khalifah dan anak-anak penguasa Mosul. Dia meminjamkan uang kepada khalifah dan anak-anak penguasa Mosul sebanyak sejuta enam puluh ribu dinar. Berangkatlah Khalifah Al-Mustanshir yang dibarengi raja-raja Timur dan Sinjar, serta penguasa Halb pun bergabung bersama dirinya serta menyatakan diri taat kepada semua perintahnya.

Khalifah berhasil menaklukkan Al-Haditsah, lalu Hita. Saat itulah datang tentara Tartar. Kedua pasukan itu pun segera terlibat dalam pertempuran yang sengit. Sebagian kaum Muslimin terbunuh dalam peperangan tersebut. Sedangkan Khalifah Al-Mustanshir sendiri dihukum pancung. Disebutkan bahwa dia dibunuh secara terang-terangan di muka umum. Ada juga yang mengatakan bahwa dia selamat dalam peperangan itu dan melarikan diri. Penduduk negeri itu tidak memberitahukan ke mana khalifah melarikan diri.

Peristiwa ini terjadi pada 3 Muharram 660 H. Dengan demikian dia menjabat sebagai khalifah hanya dalam jangka waktu kurang dari enam bulan. Setelah itu Al-Hakim Biamrillah menjadi khalifah yang sebelumnya telah dilantik pada masa hayatnya di Halb.[136]

---

136 Disarikan dari *Tarikh Al-Khulafa'*, halaman 569-570

Al-Hakim Biamrillah I

<661-701 H/1262-1302 M>

Dibaiat Ibnu Taimiyah

Ketika Baghdad diserang pasukan Tartar, dia bersembunyi dan berhasil menyelamatkan diri. Kemudian lari dari Baghdad bersama sekelompok orang yang menemaninya. Dalam perjalanan, dia menuju Husain bin Falah pemimpin Bani Khafajah. Untuk beberapa lama dia tinggal bersamanya. Kemudian dia berangkat ke Damaskus bersama orang-orang Arab yang berada di Khafajah. Untuk beberapa lama dia tinggal bersama Pangeran Isa bin Muhanna.

An-Nashir, penguasa Damaskus mendengar kedatangannya. Kemudian dia mengirim utusan meminta agar dia segera datang ke Damaskus. Namun kedatangannya pada saat itu bersamaan dengan kedatangan tentara Tartar. Tatkala Malik Al-Muzhaffar datang ke Damaskus, dia segera menyuruh Amir Qalaj Al-Baghdadi untuk menjemputnya. Akhirnya dia datang ke Damaskus dan segera dilantik sebagai khalifah.

Dia banyak dibantu oleh orang-orang terkemuka dari kalangan Arab. Dengan bantuan merekalah, Al-Hakim mampu menaklukkan Ghanah, Al-Haditsah, Hita, dan Al-Anbar. Dia bertempur melawan orang-orang Tartar dan berhasil mengalahkan mereka. Setelah itu Alauddin Thibris, wakil penguasa di Damaskus, dan Al-Malik Azh-Zhahir memintanya ke Damaskus. Ia datang ke Damaskus pada bulan Shafar. Dia dimohon untuk datang menemui sultan di Mesir. Namun karena dia mendengar Al-Mustanshir mendahuluinya ke Kairo tiga hari lebih awal darinya, dia tidak mau memasuki Kairo. Ia khawatir akan ditangkap.

Akhirnya dia kembali ke Halb yang kemudian dibaiat untuk menjadi khalifah oleh penguasa dan para pembesar kota itu. Di antara orang yang membaiatnya

adalah Abdul Halim Ibnu Taimiyah. Dia berhasil menghimpun banyak pengikut dan dia pun menuju Ghanah. Tatkala Al-Mustanshir kembali ke Ghanah, Al-Hakim menyatakan dirinya setia dan tunduk di bawah kekuasaannya.

Tatkala Al-Mustanshir meninggal, Al-Hakim segera berangkat menuju Ar-Rahbah. Dia mendatangi Isa bin Muhanna. Al-Malik Azh-Zhahir menulis surat kepada Baybars dan meminta Al-Hakim untuk datang ke Mesir. Maka, ia datang ke Kairo yang disertai oleh anaknya dan para pengikutnya. Al-Malik Azh-Zhahir menyambutnya dengan penuh hormat dan segera dibaiat untuk menjadi khalifah.

Dia berkuasa dalam masa waktu yang sangat panjang, sekitar empat puluh tahun lebih. Al-Malik Azh-Zhahir menempatkannya dalam benteng yang kokoh dan doa-doa dalam khutbah selalu dipanjatkan untuknya.

Syaikh Quthbuddin mengatakan, pada Kamis, 8 Muharram 660 H, sultan melakukan rapat umum. Al-Hakim Biamrillah datang ke tempat tersebut yang diselenggarakan di sebuah benteng di Jabal. Dia duduk bersama sultan. Hal ini setelah dilakukan jelas diketahui garis nasab Al-Hakim. Sultan mengangkat tangannya dan membaiatnya sebagai khalifah kaum Muslimin. Setelah dibaiat, Al-Hakim langsung mengangkat sultan dengan memberikan tugas-tugas. Setelah itu para hadirin membaiatnya bergantian sesuai kedudukan dan posisi mereka masing-masing.

Keesokan harinya, Jumat, dia berkhutbah di masjid. Dalam khutbah itu dia menyebutkan tentang jihad dan kepemimpinan (imamah). Tak lupa dia juga mengutarakan tentang pengrusakan kehormatan negara Islam (khilafah) oleh musuh-musuh. Kemudian dia berkata, "Sultan ini (Al-Malik Azh-Zhahir) telah berhasil menyelamatkan kepemimpinan Islam saat para pendukungnya sangat sedikit. Dia telah mampu mengusir tentara-tentara kafir setelah sebelumnya mereka berhasil mengobrak-abrik tanah kaum Muslimin. Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan penolong bagi Bani Abbas."

Setelah itu dia mengirimkan surat ke seluruh pelosok negeri untuk mendoakan dirinya.

Pada tahun ini beberapa orang Tartar datang menemuinya dan menyatakan bahwa mereka masuk Islam dengan penuh kesadaran. Setelah menyatakan diri masuk Islam, mereka pun diberi roti dan makanan yang biasa dimakan kaum Muslimin. Ini merupakan permulaan terhentinya kejahatan mereka.

Pada 662 H, pembangunan sekolah Azh-Zhahiriyyah selesai. Yang ditunjuk untuk mengajar Madzhab Syafi'i adalah At-Taqi bin Razin, sedangkan yang mengajarkan ilmu hadits adalah Asy-Syaraf Ad-Dimyathi. Pada tahun ini terjadi gempa besar yang menggoncang seluruh wilayah Mesir.

Setelah itu sultan kaum Muslimin Abu Abdullah bin Al-Ahmar di Andalusia

berhasil mengalahkan orang-orang Eropa. Dia berhasil mengambil kembali tiga puluh tiga wilayah dari tangan orang-orang Eropa. Di antaranya Sevilla dan Murcia.

Di tahun ini juga banyak terjadi kebakaran di beberapa tempat di Kairo. Saat itu didapatkan lipatan-lipatan yang terdapat di atas atap yang di dalamnya terdapat api dan korek api.

Pada tahun ini sultan menggali laut Asymum dan menempatkan orang-orang yang bertugas untuk menjaganya. Di tahun ini pula Hulagu Khan yang congkak dan kejam meninggal. Setelah meninggal, dia digantikan anaknya, Abgha.

Sultan Malik Azh-Zhahir mengangkat anaknya, Al-Malik As-Sa'id yang berumur empat puluh tahun sebagai sultan pada tahun ini juga. Dia diangkat sebagai sultan dengan upacara kebesaran di Benteng Jabal. Sultan sendiri datang bersama anaknya. Dia berangkat dari pintu As-Sirr ke pintu Silsilah. Kemudian kembali ke Kairo dengan menunggang kendaraan, sedangkan para pembesar lainnya berjalan kaki.

Di tahun ini juga kembali dihidupkannya empat hakim dari empat madzhab. Dari setiap madzhab ada satu hakim. Penyebab diberlakukannya hal ini adalah karena hakim Tajiduddin bin Binti Al-A'azz tidak mampu menyelesaikan banyak masalah hukum sehingga banyak persoalan yang terbengkalai. Namun dia tetap memberlakukan pandangan Imam Syafi'i dalam masalah harta anak yatim dan masalah yang berkaitan dengan harta kekayaan Baitul Mal. Dia juga memberlakukan hal serupa di Damaskus.

Pada Ramadhan tahun ini, sultan mengurung khalifah agar tidak menemui siapa pun. Sebab, para sahabatnya yang keluar melakukan perjalanan ke negeri lain selalu membeberkan rahasia negara.

Pada 665 H, sultan memerintahkan untuk membangun Masjid Jami' Al-Husainiyyah. Pembangunan masjid ini tuntas pada 667 H. Dia mengangkat ulama dari kalangan Madzhab Hanafi untuk menjadi khatib.

Pada 674 H, sultan mengirimkan pasukan ke Naubah dan Dunqalah. Tentara sultan berhasil mengalahkan tentara Naubah dan berhasil menawan rajanya. Sang raja dikirim kepada sultan Malik Azh-Zhahir. Penduduk Dunqalah diminta membayar *jizyah*.

Imam Adz-Dzahabi menuturkan, untuk pertama kalinya Naubah diserang pada 31 hijriyyah. Penyerbuan itu dipimpin Abdulah bin Abi Sarah dengan membawa lima ribu pasukan, namun tidak berhasil menaklukannya. Penyerangan kedua dilakukan pada masa pemerintahan Hisyam, namun serangan itu tidak juga mampu menaklukan Naubah, kemudian di zaman Al-Manshur, lalu Hatkin Az-Zinki, lalu Kafur Al-Iksyidi, kemudian Nashir Ad-Daulah

bin Hamdan menyusul kemudian Turan Syah saudara sultan Shalahuddin pada 568 H. Semua penyerangan itu tidak ada yang berhasil. Baru di masa pemerintahan Al-Hakim inilah Naubah bisa ditaklukkan.

Tentang penaklukan ini, Ibnu Abdu Azh-Zhahir berkata, "Inilah penaklukan yang tidak ada tandingannya dalam pandangan mata manusia dan tidak pula dalamsejarah mereka"

Pada Muharram 676 H, Malik Azh-Zhahir meninggal dunia di Damaskus. Setelah itu anaknya Al-Malik As-Sa'id yang berumur 18 tahun menggantikan ayahnya sebagai sultan.

Pada tahun ini At-Taqi bin Razin menggabungkan pengadilan Mesir dan Kairo yang sebelumnya memiliki pengadilan sendiri-sendiri.

Pada 678 H, Al-Malik As-Sa'id dicopot dari kesultanan. Akhirnya dia diberangkatkan ke Karak untuk menjadi sultan. Namun dia meninggal dunia di tahun itu juga. Maka diangkatlah saudaranya, Badruddin Salamusy yang saat itu masih berusia tujuh tahun. Mereka menggelarinya dengan Al-Malik Al-Adil dan diangkatlah Saifuddin Qalawun sebagai menterinya. Namanya diukir pada sisi mata uang dan selalu disebut dalam khutbah-khutbah. Namun pada Rajab, Salamusy juga diturunkan dari kursi kesultanan tanpa hambatan. Sebagai penggantinya duduklah Qalawun di kursi kesultanan itu.

Pada 680 H, tentara Tartar sampai ke Syam dan mereka berhasil menaklukan Rajib. Sultan yang berkuasa menyambut kedatangan mereka dengan tentara-tentara yang siap berperang. Terjadilah pertempuran yang sangat sengit, korban pun berjatuhan dari kedua pihak. Namun akhirnya, kaum Muslimin berhasil mengalahkan tentara Tartar.

Pada 688 H, sultan berhasil menaklukan Tripoli dengan cara perang. Tripoli sendiri sejak tahun 503 H, berada di tangan orang-orang Nashrani. Wilayah itu pernah ditaklukkan pertama kalinya di masa pemerintahan Muawiyah.

At-Taj bin Al-Atsir menulis surat yang mengabarkan tentang terbukanya kota itu pada kepala pemerintahan di Yaman. Dalam surat itu dia menulis, para khalifah dan raja-raja tenggelam dan terlena dalam kesibukan masing-masing. Mereka melihat keselamatan sebagai rampasan perang. Jika dikatakan kepada mereka tentang kondisi perang, maka tak ada yang mereka katakan kecuali bagaimana caranya untuk kalah. Yang menjadi bayangan mereka selamanya adalah pangkat dan kedudukan dan mereka puas dengan dicantumkannya nama mereka di atas uang dan doa-doa di dalam khutbah. Mereka tidak peduli dengan harta yang dirampas dan tidak peduli dengan lepasnya kerajaan-kerajaan. Tidak peduli dengan apa yang terampas dari tangannya. Hingga benarlah jika ada orang yang mengatakan dalam sebuah syair,

"Jika mereka berperang maka mereka terbunuh
dan jika mereka mengusir, mereka sendirilah yang terusir
jika mereka bertempur maka mereka babak belur
dan jika mereka berusaha menang selalu saja terkalahkan"

Ada sebagian sejarawan yang mengatakan bahwa makna Tharabulus (Tropoli) dalam bahasa Romawi adalah benteng-benteng yang berhimpitan.

Pada Dzulqa'dah 689 H, Sultan Qalawun meninggal dunia. Sebagai penggantinya Al-Malik Al-Asyraf Shalahuddin Khalil. Saat memerintah, dia menampakkan dukungan yang sangat besar kepada khalifah, padahal sebelumnya dia dikenal sosok yang tidak banyak kerja sehingga ayahnya tidak mencalonkannya menjadi penggantinya.

Dengan dukungan yang kuat inilah, khalifah mengucapkan khutbahnya pada salat Jumat dan dalam khutbahnya dia menyebutkan tentang pengangkatan Al-Asyraf sebagai sultan untuk menjalankan aturan-aturan Islam. Tatkala selesai berkhutbah, Hakim Agung Badruddin menjadi imam shalat. Setelah itu khalifah mengucapkan pidato politiknya yang mengajak umat Islam untuk berjihad merebut kembali Baghdad yang berada di tangan orang-orang Tartar.

Di tahun 691 H, sultan bersama tentaranya mengepung benteng orang-orang Romawi.

Sedangkan di tahun 693 H, sultan terbunuh di Troya. Akhirnya para pembesar negara mengangkat adiknya,Muhammad bin Al-Manshur sebagai sultan dengan gelar Al-Malik An-Nashir. Muhammad sendiri saat itu baru berusia sembilan tahun. Akhirnya pada Muharram 694 H, dia dicopot dari kursi kesultanan dan naiklah Katubgha Al-Manshuri yang kemudian memakai gelar Al-Malik Al-Adil.

Di tahun ini juga Qazan bin Arghun bin Abgha bin Hulagu, Raja Tartar menyatakan diri masuk Islam. Masuk Islamnya Qazan membuat kaum Muslimin bergembira. Sehingga Islam menyebar di kalangan tentaranya.

Pada 696 H, sultan sedang berada di Damaskus. Saat itulah Lagin mengambil alih kesultanan yang didukung para pejabat penting Negara. Tak seorang pun yang menyatakan penentangan terhadap apa yang dia lakukan. Dia menggelari dirinya dengan Al-Malik Al-Manshur. Peristiwa ini terjadi di bulan Shafar. Khalifah pun mengangkatnya sebagai sultan dan memakaikan kepadanya pakaian kehormatan berwarna hitam. Dia diangkat dalam suatu acara resmi. Setelah itu khalifah mengirim Al-Adil ke Sharkhad sebagai wakilnya.

Pada Jumadil Akhir 698 H, Lagin terbunuh. Maka, dikembalikanlah kesultanan kepada Al-Malik An-Nashir bin Muhammad bin Al-Mansur Al-

Qalawun yang sebelumnya diasingkan ke Karak. Sedangkan Al-Malik Al-Adil ditugaskan menjadi orang nomor satu di Hamat. Dia berada di sana hingga meninggal pada 702 H. Pada malam Jumat, 18 Jumadil Ula 701 H, Khalifah Al-Hakim dipanggil ke rahmatullah. Dia dishalatkan dekat benteng. Hadir pada saat pemakamannya semua pejabat negara dan semuanya berjalan kaki. Dia dikuburkan berdekatan dengan kuburan Sayyidah Nafisah. Dia adalah khalifah pertama yang dikuburkan di tempat itu. Kuburannya tetap ada hingga sekarang. Sebelum meninggal, dia telah mewasiatkan kekhilafahan kepada anaknya, Sulaiman Abu Ar-Rabi.[137]

---

137 *Tarikh Al-Khulafa'*, halaman 571-576

Al-Mustakfi Billah I

<701-732 H/1302-1334 M>

Pandai Bermain Bola dan Memanah

Dia dilahirkan pada pertengahan Muharram 684 H dan dilantik sebagai khalifah pada Jumadil Ula 701 H berdasarkan wasiat ayahnya. Namanya sering disebut-sebut dalam khutbah, baik di Mesir maupun di Syam. Kabar gembira tentang diangkatnya sebagai khalifah terus tersebar ke seluruh pelosok wilayah kekuasaan Islam.

Pada 702 H, orang-orang Tartar menyerang Syam. Sultan yang mendengar penyerangan itu keluar menyongsong mereka yang bersama khalifah. Kemenangan kembali berada di pihak kaum Muslimin. Orang-orang Tartar terbunuh dalam jumlah yang besar, sedangkan sisanya melarikan diri.

Di tahun ini juga terjadi gempa yang menggoncang Mesir sehingga membuat banyak penduduk meninggal di bawah reruntuhan bangunan.

Pada 706 H, Sultan Malik An-Nashir Muhammad bin Qalawun bermaksud berangkat menunaikan ibadah haji. Dia berangkat dari Mesir. Beberapa orang pembesar keluar bersamanya untuk mengantarkannya, namun sultan menolak. Tatkala sampai di Karak, dibentangkan untuknya jembatan penyeberangan. Tatkala berada di tengah jembatan itu ternyata jembatan buatan itu runtuh. Dia dan orang-orang yang berada di depannya selamat. Karena kuda yang dia tumpangi dapat melompat tinggi, maka dia selamat. Sedangkan lima puluh orang yang berada di belakangnya berjatuhan. Empat di antaranya meninggal, sedangkan sebagian besar pasukannya jatuh ke jurang.

Setelah itu sultan menetap di Karak. Lalu dia menulis surat ke Mesir yang mengabarkan bahwa secara sukarela dia mengundurkan diri dari kesultanan. Hakim di Mesir menyetujui keinginannya lalu mengabarkan pengunduran diri sultan itu kepada hakim di Damaskus. Barulah setelah itu diangkat Ruknuddin Baybars Al-Jasyangkir sebagai sultan pada 20 Syawal. Dia bergelar Al-Malik Al-

Muzhaffar. Khalifah pun segera mengukuhkannya sebagai sultan dengan memakaikan pakaian kehormatan berwarna hitam dan sorban yang melingkar. Kabar ini juga disampaikan ke Syam dalam sebuah kertas yang berwarna hitam.

Pada Rajab 709 H, Al-Malik An-Nashir kembali ke Mesir dan meminta agar kekuasaan yang dulu pernah dia pegang dikembalikan lagi kepadanya. Untuk tujuan ini telah banyak orang menyatakan dukungan kepadanya. Dia datang ke Damaskus pada bulan Sya'ban, kemudian datang ke Mesir pada Idul Fitri dan dia pun naik ke atas benteng. Sedangkan Baybars Al-Muzhafar berada di tengah-tengah sahabatnya sebelum kedatangan Al-Malik An-Nashir. Begitu datang, Al-Muzhaffar ditangkap dan dibunuh pada tahun itu juga.

Pada tahun ini menteri mengumumkan agar orang-orang ahli dzimah memakai sorban berwarna putih dan mereka diwajibkan untuk membayar pajak kepada negara sebanyak enam ratus ribu dinar setiap tahun sebagai tambahan dari yang saat itu sedang berlaku. Namun Syaikh Taqiyyuddin Ibnu Taimiyyah menolak keras rencana ini. Gagallah rencana itu.

Pada tahun ini raja Tartar Kharband menampakkan akidah Syiah di negerinya. Dia memerintahkan para khathib untuk tidak menyebutkan para sahabat Rasulullah kecuali Ali bin Abi Thalib, kedua anaknya–Hasan dan Husain—serta ahli bait Rasulullah. Ini berlangsung hingga dia meninggal pada 716 H. Setelah meninggal, anaknya Abu Sa'id menggantikan dirinya. Dia menampakkan tindakan-tindakan yang adil dan menegakkan sunnah dengan mengucapkan kata ﷺ kepada Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Dia berhasil meredam berbagai gejolak. Dia adalah raja terbaik dari kalangan Tartar dan dianggap orang yang menyebarkan keadilan. Ini berlangsung hingga dia meninggal pada 730 H. Setelah itu kerajaan mereka tidak pernah disebutkan lagi akibat terjadinya perpecahan yang sangat hebat di kalangan internal mereka.

Pada 710 H, sungai Nil kembali meluap. Banyak desa-desa terendam banjir dan banyak pula manusia yang meninggal akibat banjir tersebut.

Pada 714 H, sungai Nil kembali meluap dan hal itu terjadi selama tiga bulan setengah sehingga menimbulkan bencana yang sangat hebat.

Pada 730 H, pembangunan masjid jami' yang dibangun oleh Qushun di luar Bab Zuwailah selesai. Di tempat itu dilakukan shalat Jumat dan dihadiri oleh sultan dan para pembesar, sedangkan khatib yang biasa berkhutbah adalah Hakim Agung Jalaluddin Qazwini, dan setelahnya adalah Fakhruddin bin Syakr.

Pada tahun 733 H, sultan melarang penjualan anak panah kepada masyarakat umum, dia juga melarang para tukang ramal membuka praktik meramal.

Di tahun ini juga sultan membuat pintu Ka'bah dari kayu Abanus yang

dilapisi perak murni dengan berat 335.300 mitsqal. Sebelumnya, pintu Ka'bah roboh dan diambil oleh Bani Syaibah. Pada pintu yang pertama ini tertulis nama penguasa Yaman.

Pada 736 H, terjadi perselisihan antara sultan dan khalifah. Akhirnya khalifah ditangkap, kemudian dipenjarakan di sebuah benteng dan tak seorang pun yang boleh menemuinya. Setelah itu, pada Dzjulhijjah 737 H, ia diasingkan ke Qush. Selain khalifah, semua anak dan keluarganya ikut pula diasingkan. Sultan menyediakan semua kebutuhan Khalifah.

Semua keluarga khalifah yang diasingkan kala itu mendekati jumlah seratus orang. Al-Mustkhfi sendiri terus berada di Qush sebagai orang buangan hingga meninggal pada 740 H. Dia di kuburkan di tempat itu. Saat meninggalnya dia berumur 50 tahun lebih.

Ibnu Hajar berkata dalam kitabnya *Ad-Durr Al-Kaminah*, Al-Mustakfi dikenal seorang yang memiliki perilaku dan akhlak mulia, dermawan, tulisannya sangat indah, dan pemberani. Dia pandai bermain bola dan pintar memanah. Dia selalu duduk dengan para ulama dan para ilmuwan. Bahkan dalam beberapa hal dia banyak melebihi mereka. Walaupun secara resmi dia diasingkan, namun para khatib masih tetap menyebutkan namanya dalam khutbah-khutbah mereka. Di awal-awal kekuasaannya terjalin hubungan sangat erat antara dia dengan sultan. Mereka berdua sering keluar berdua ke alun-alun untuk bermain bola. Bahkan dalam pandangan banyak orang mereka berdua laksana dua orang bersaudara.

Penyebab terjadinya konflik antara keduanya adalah tatkala ada satu panggilan yang di atasnya ada tulisan khalifah yang meminta sultan untuk menghadiri pangadilan. Sultan sangat marah menerima surat panggilan itu. Peristiwa itu akhirnya membuat sultan menangkap khalifah dan mengasingkannya ke Qush. Namun dia tetap memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada khalifah, bahkan melebihi kadar yang dia berikan pada saat khalifah berada di Mesir.

Ibnu Fadhl dalam tulisan biografi Khalifah Al-Mustakfi menyebutkan bahwa Al-Mustakfi adalah sosok yang ucapan-ucapannya indah dan sangat penyabar.[138]

---

[138] *Tarikh Al-Khulafa'*, halaman 576-579

Al-Watsiq Billah I

<732-742 H/1334-1343 M>

Tak Ada Doa Baginya dalam Khutbah

Kakeknya, Al-Hakim, menjadikan anaknya, Muhammad yang bergelar Al-Mustamsik Billah, untuk menjadi khalifah setelah dia meninggal. Namun dia sendiri meninggal semasa ayahnya masih hidup. Karenanya, Ibrahim diangkat kakeknya untuk menjadi khalifah menjabat kedudukan ayahnya dengan anggapan bahwa dia telah mampu mengemban tugas-tugas khilafah.

Tetapi setelah dilihat bahwa dia tidak mampu mengemban kekhalifahan, kakeknya segera mencabut kedudukannya sebagai putra mahkota dan mengalihkannya kepada anaknya karena ternyata Ibrahim dikenal sebagai sosok yang suka berfoya-foya dan melakukan pelanggaran moral. Karenanya, Al-Hakim mengangkat putranya Al-Mustakfi yang tak lain adalah paman Ibrahim sendiri. Ibrahim inilah yang menyebabkan terjadinya konflik antara Khalifah Al-Mustakfi dengan sultan, padahal sebelumnya keduanya laksana dua orang bersaudara. Penyebabnya, Ibrahim telah menyebarkan fitnah kepada sultan tentang Al-Mustakfi, maka terjadilah apa yang terjadi.

Tatkala Al-Mustakfi meninggal di Qhus, dia mengangkat anaknya, Ahmad, menjadi khalifah. Namun sultan memandang sebelah mata putusan khalifah. Akhirnya dibaiatlah Ibrahim yang kemudian bergelar Al-Watsiq. Keputusan ini disesali oleh sultan saat ajalnya menjelang. Akhirnya dipecatlah Ibrahim dari kedudukannya dan diangkatlah Ahmad sebagai khalifah yang kemudian bergelar Al-Hakim. Peristiwa ini terjadi pada Muharram 724 H.

Ibnu Hajar mengatakan, orang-orang menyatakan protes keras kepada sultan tentang diangkatnya Ibrahim sebagai khalifah, namun sultan tidak memperhatikan protes mereka hingga akhirnya orang-orang membaiatnya secara terpaksa. Orang-orang umum memberinya gelar Al-Musta'thi Billah.

Ibnu Fadhlullah menambahkan dalam kitabnya, *Al-Masalik,* tentang biografi Al-Watsliq Billah ini, kakeknya mengangkat Ibrahim sebagai putra mahkota dengan perkiraan dia mampu mengemban amanah khilafah atau dia mampu mengubah dirinya menjadi seorang yang baik karena dia akan diangkat menjadi khalifah. Namun ternyata orang ini tidak tumbuh kecuali dalam foya-foya. Perilakunya jauh dari keshalihan, tenggelam dalam moral yang rendah, mengerjakan hal yang tidak penting, banyak bergaul dengan orang-orang yang bejat moralnya. Dia tidak memiliki kehormatan diri dan perilaku jahatnya dia anggap sebagai kebaikan karena matanya telah gelap. Dia tidak mampu membedakan antara yang baik dan buruk. Kerjanya hanya bermain-main dengan merpati, dia membeli domba dan ayam jago untuk diadu dan perilaku lainnya yang menghancurkan nama baik dan kepribadiannya.

Lebih dari itu, dia juga dikenal tidak baik dalam bergaul. Jika membeli sesuatu atau menyewa rumah, dia jarang membayar. Dengan hanya satu dirham dia akan mengambil makanan semaunya. Mulutnya dipenuhi dengan kerakusan, dia makan makanan yang haram sehingga kehormatan dirinya jatuh di mata orang lain dan menjadi santapan omongan setiap orang.

Saat Al-Mustakfi akan meninggal, sedangkan sultan masih berada di puncak kemarahannya, Al-Mustakfi meminta kepada sultan agar Al-Watsiq yang bermoral jelek ini diangkat sebagai khalifah, padahal dialah orang yang memfitnah pamannya sehingga terjadilah konflik antara sultan dan khalifah. Dia datang menemui sultan dengan membawa surat wasiat yang pernah ditulis kakeknya. Sultan merasa berkewajiban untuk mengangkatnya sebagai khalifah karena adanya ketidakjelasan tentang surat wasiat tersebut. Sehingga khilafah kini berada di tangannya. Padahal surat wasiat itu sebenarnya telah dicabut oleh kakeknya.

Hakim Agung Abu Umar bin Jama'ah berusaha mendekati sultan dan memintanya dalam khutbah tidak diucapkan doa untuk Al-Watsiq, namun sultan tidak menuruti permintaannya. Akhirnya diputuskanlah agar doa dalam khutbah tidak diucapkan untuk keduanya -yakni Ahmad dan Al-Watsiq- dan cukup menyebut nama sultan saja.

Setelah kematian Al-Mustakfi, tidak ada lagi doa di mimbar-mimbar dan di mihrab-mihrab. Kematiannya seakan-akan menandai berakhirnya masa pemerintahan Bani Abbas. Kondisi ini berlangsung lama hingga menjelang wafatnya sultan. Saat itulah dia berwasiat agar segalanya dikembalikan kepada yang berhak dan dia menyatakan setuju dengan apa yang diputuskan Al-Mustakfi tentang pengangkatan anaknya, Ahmad. Saat itulah dia berkata, "Kini, jelas sudah kebenaran!"

Sejak saat itulah sultan berlaku lemah lembut kepada setiap orang yang menentangnya, lalu mencopot Ibrahim dari kekhilafahan dan menghinakannya. Sebelumnya sultan telah memelihara seekor binatang dan menyembunyikan kejahatan di balik baju kemuliaan, dia menggemukkan orang yang ototnya bengkak. Dia namakan orang itu dengan Al-Watsiq Billah. Di manakah kesesuaian antara nama dengan perilakunya? Sosok manusia yang hanya menyebarkan ketakutan, yang kharismanya menyakiti tubuh manusia. Tak mungkin semua keagungan kembali pada manusia yang hanya laksana patung walaupun dia memiliki belalai laksana gajah. Kini waktu telah menampakkan semua usahanya, sedangkan kucing yang dulu menampakkan diri laksana singa, kini kembali menggigit jarinya. Barangsiapa yang senang melecehkan orang lain, maka dengan mudah dia akan dilecehkan orang lain.[139]

---

[139] *Tarikh Al-Khulafa'*, halaman 580-582

Al-Hakim Biamrillah II

<742-753 H/1343-1354 M>

Meninggal Karena Thalin

Nama aslinya Ahmad bin Al-Mustakfi, Abul Abbas. Ketika ayahnya, Al-Mustakfi, meninggal di Qush, dia dinyatakan sebagai putra mahkota yang lebih berhak menggantikannya. Namun, Sultan Malik An-Nashr lebih mengutamakan anak pamannya yang bernama Ibrahim karena dia sendiri pernah terlibat konflik dengan Al-Mustakfi. Padahal, perilaku Ibrahim amat buruk. Hakim Agung Izzuddin telah berusaha sekuat tenaga memalingkan sultan dari Ibrahim. Namun Sultan tidak mau peduli dengan semua upayanya.

Ketika menjelang kematiannya, dia menyuruh para pejabatnya untuk mengembalikan hak kekhilafahan kepada Ahmad, putra Al-Mustakfi. Tatkala Al-Manshur Abu Bakar bin An-Nashir menjadi sultan, dia mengadakan rapat paripurna pada 11 Dzulhijjah 740 H dengan seluruh pembesar negara. Saat itu dia menghadirkan Ibrahim, Ahmad, dan Hakim Agung. Dia bertanya kepada semua yang hadir, "Siapakah yang berhak menjadi khalifah secara sah?"

Ibnu Jama'ah berkata, "Sungguh Khalifah Al-Mustakfi yang meninggal dunia di Qush telah mewasiatkan kepada anaknya, Ahmad, agar diangkat sebagai khalifah. Apa yang saya katakan ini disaksikan 40 orang yang berasal dari Qush. Saya menganggap yang dikatakan mereka itu benar setelah saya mengecek pada seorang wakil saya yang berada di Qush."

Saat itu juga sultan mencopot Ibrahim dari kursi kekhilafahan dan membaiat Ahmad. Setelah sultan membaiat, kemudian para hakim ikut membaiat. Kemudian Admad diberi gelar Al-Hakim Biamrillah, gelar yang pernah disandang kakeknya.

Ibnu Al-Fadhl dalam kitabnya *Al-Masalik* ketika menulis biografi Al-Hakim Biamrillah berkata, Dia imam dan pemimpin di masa kami. Dia orang terdepan di

kota kami. Dia mampu meredam dendam, dan tenggelam dalam luapan keindahan. Semua perkara kembali pada jalurnya. Dia bangkitkan simbol-simbol khilafah dan tidak ada lagi orang yang mampu menentangnya. Dia menempuh jalan para pendahulunya yang baik dan selama ini telah terkubur. Dia mampu mengembalikan kesatuan Bani Abbasiyyah yang selama ini tercabik-cabik.

Namanya disebut-sebut kembali di mimbar-mimbar setelah sekian lama tertutup awan gelap gulita. Sebelumnya nama-nama mereka tidak disebutkan kecuali oleh bintang-bintang dan awan-awan. Dia diangkat sebagai khalifah setelah kematian sultan berdasarkan wasiat yang diamanahkan ayahnya. Dia diangkat menjadi khalifah tatkala Al-Malik Al-Manshur naik sebagai sultan. Bentuk baiatnya adalah sebagai berikut:

Bismillahirrahmaanirrahim

"*Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa yang menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar,*" **(Al-Fath: 10)**

Ini adalah Baiat Ridhwan dan baiat ihsan, perkumpulan yang rela yang diridhai dan disaksikan oleh sekian banyak orang, juga disaksikan yang Maha Rahman. Baiat yang mengikat setiap manusia agar mereka berjalan dengan setia di belakangnya. Baiat yang kabarnya dibawa ke padang dan samudera serta memenuhi jalan-jalan. Ini adalah baiat yang dengannya Allah akan memperbaiki umat ini. Dengannya Allah mengaruniakan rahmat. Baiat yang mendekatkan para sahabat dan menyebarkan kebahagiaan ke seluruh penjuru dunia. Baiat yang menyebabkan bintang-bintang bergerak indah gemilang. Baiat yang penuh karunia dan kemuliaan serta menjanjikan keselamatan di dunia dan akhirat. Baiat yang memenuhi aturan syariat dan tertata rapi dengan sebaik-baiknya.

Baiat ini dijamin kebenarannya oleh Kitabullah dan disaksikan oleh orang-orang yang dekat, serta disepakati oleh para imam yang baik.

Ini semua karunia Allah kepada kita semua dan manusia secara keseluruhan. Karunia yang Allah limpahkan pada kami dan kepada Bani Abbas. Semua *Ahli Al-Hall* dan *Al-Aqd* (majlis syura), para petinggi dan pejabat sepakat atas berlakunya baiat ini. Semua ahli ilmu dan pembawa panji kebenaran, para ahli pedang dan pena, para pembesar Bani Abdi Manaf dan para pembesar Quraisy serta semua pemuka Bani Hasyim yang tersisa dari kalangan Bani Abbas, khususnya para imam dan rakyat umum sepakat atas baiat ini.

Dia orang yang mengikuti perbuatan Rasulullah dan pewaris ilmunya. Tuan

dan pemimpin kami, Abdullah, dan penggantinya Abul Abbas Al-Hakim Biamrillah Amirul Mukminin. Semoga Allah mengekalkan agamanya dengan keberadaannya, menghancurkan orang-orang kafir dengan pedangnya, menjadikan orang-orang yang melawannya bertekuk lutut di bawah telapak kakinya. Allah menuliskan kemenangan untuknya hingga Hari Kiamat. Allah melindungi kami dengan keberadaannya dari orang-orang yang tidak beragama. Dengan keadilannya Allah mengembalikan sunnah Khulafa'ur Rasyidin yang menghakimi dengan kebenaran dan keadilan. Allah tanamkan rasa damai dalam hati dan mengokohkannya di alam ini serta menghimpunkan untuknya wilayah-wilayah di dunia.

Semua orang hadir dalam pembaiatan itu sepakat pada satu kata setelah meminta petunjuk Allah dan diambillah sumpah darinya. Dia kini terikat janji. Lalu dia tawarkan amanah itu kepada setiap kelompok hingga semua yang ada di tempat itu mendapatkan bagian amanah tersebut.

Demikianlah apa yang ada pada Amirul Mukminin. Dia mengerjakan semua yang terpuji hasilnya. Sedangkan jika terjadi kesalahan, maka itu adalah karena kesalahan biasa, dan Amirul Mukminin akan selalu membaca istighfar, meminta ampunan kepada Allah. Dia akan selalu berlindung kepadanya dari segala kelalaian dan akan selalu meminta kepada-Nya agar diberi karunia yang dia cintai atas semua cita dan usahanya.

Amirul Mukminin menutup ucapannya dengan semua yang Allah perintahkan, dengan keadilan dan ihsan. Segala puji bagi Allah yang telah memberikan pujian baginya. Dia telah memberikan kerajaan untuk Sulaiman. Semoga khalifah akan selalu menikmati kenikmatan yang Allah karuniakan kepadanya, dan semoga Allah akan selalu menjadikan dirinya menguasai pelosok bumi dan mewariskannya kepada orang-orang yang datang setelahnya serta selalu berada dalam puncak keunggulan. Masa kekhalifahannya ada dalam puncak keemasan seakan-akan Al-Manshur, Al-Mahdi, dan Ar-Rasyid belum meninggal.

Sedangkan Ibnu Hajar berkata dalam *Ad-Durr Al-Manstur*, awalnya dia bergelar Al-Mustanshir kemudian dia bergelar Al-Hakim.

Sedangkan Syaikh Zainuddin Al-Iraqi menyebutkan bahwa dia mendengarkan hadits dari beberapa ulama *mutaakhkhirin* dan dia pun meriwayatkan beberapa hadits. Dia meninggal karena penyakit *tha'un* pada pertengahan 753 H.

Beberapa peristiwa penting yang terjadi di zamannya adalah pencopotan Al-Manshur karena kerusakan moral dan akhlaknya, dan karena kebiasaannya yang meminum khamr. Bahkan disebutkan bahwa dia bersetubuh dengan istri-istri ayahnya. Dia diasingkan ke Qush dan dibunuh di tempat itu. Ini merupakan balasan atas apa yang pernah dilakukan oleh ayahnya terhadap khalifah.

Demikianlah Allah selalu memperlakukan orang-orang yang zhalim, terutama kezhaliman yang dilakukan terhadap Bani Abbas.

Setelah itu saudaranya bernama Al-Malik Al-Asyraf Kajik menggantikan dirinya, namun tidak sampai setahun dia pun dicopot dan setelah itu digantikan oleh saudaranya yang bernama Ahmad dengan gelar An-Nashir. Antara khalifah dan dirinya dilakukan saling baiat yang disaksikan oleh Syaikh Taqiyuddin As-Subki, salah seorang hakim di Syam.

Pada 743 H, Ahmad An-Nashir juga dicopot dan digantikan oleh saudaranya yang bernama Ismail yang bergelar Ash-Shalih.

Pada 746 H, Ash-Sahalih meninggal dunia. Kemudian khalifah mengangkat saudaranya yang bernama Sya'ban sebagai penggantinya. Sya'ban bergelar Al-Kamil.

Pada 747 H, Al-Kamil terbunuh lalu digantikan saudaranya Amir Haj dengan gelar Al-Muzhaffar.

Pada 748 H, Al-Muzhaffar dicopot dan digantikan saudaranya yang bernama Hasan dengan gelar An-Nashir.

Pada 750 H, terjadi wabah penyakit *tha'un* yang sangat ganas yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Pada 752 H, Hasan An-Nashir dicopot dari jabatan kursi kesultanan yang kemudian diganti oleh saudaranya yang bernama Shalih dan memakai gelar Al-Malik Ash-Shalih. Dia orang kedelapan dari keturunan An-Nashir Muhammad bin Qalawun yang menjadi sultan. Di masa kesultanannya itu dia mengangkat Syaijuhun sebagai pembantunya.

Disebutkan dalam kitab *Dzail Al-Masalik*, dia adalah sultan pertama yang memakai gelar Al-Amir Al-Kabir.[140]

---

140 *Tarikh Al-Khulafa'*, halaman 583-586

Al-Mu'tadhid Billah I

<753-763 H/1354-1364 M>

Baik Budi dan Rendah Hati

Al-Mu'tadhid Billah Abu Al-Fath, Abu Bakar bin Al-Mustakfi Billah. Dia dilantik sebagai khalifah setelah saudaranya meninggal pada 753 H berdasarkan wasiat saudaranya. Dia dikenal sebagai sosok khalifah yang baik budi, rendah hati, dan sangat mencintai orang-orang yang berilmu. Dia meninggal pada tahun 763 H.

Pada 755 H, Al-Malik Ash-Shalih dicopot dan Hasan An-Nashir dikembalikan pada posisinya semula. Setahun setelah itu, Khalifah memberikan perintah pembuatan uang baru yang sama dengan dinar dalam bentuk dan beratnya. Uang baru ini setiap dua puluh keping harganya sama dengan satu dirham.

Pada 766 H, Hasan An-Nashir terbunuh dan sebagai penggantinya naiklah keponakannya yang bernama Muhammad bin Al-Muzhaffar yang diberi gelar Al-Manshur.

Ada beberapa tokoh yang meninggal pada masa pemerintahannya, antara lain Asy-Syaikh Taqiyuddin As-Subki, As-Samin pengarang kitab *Al-I'raab*, Al-Qawam Al-Itqani, Al-Baha' bin Aqil, Ash-Shalah Al-Alai, Al-Jamal bin Hisyam, Al-Hafizh Mughlathai, Abu Umamah bin An-Niqasy, dan lainnya.[141]

---

[141] *Tarikh Al-Khulafa'*, halaman 586-587

Al-Mutawakkil Alallah

<763-785 H/1364-1386 M>

Sesepuh Para Khalifah

Dia menjadi khalifah berdasarkan wasiat ayahnya. Dia dilantik sebagai khalifah pada Jumadil Ula 773 H. Dia berkuasa sebagai khalifah dalam masa waktu yang sangat panjang. Yakni, empat puluh lima tahun yang diselingi masa pencopotan dan masa dipenjarakan, sebagaimana yang akan disebutkan nanti. Dia memiliki banyak anak.

Disebutkan bahwa dia memiliki seratus anak, baik yang hidup maupun yang meninggal. Lima di antara anaknya menjadi khalifah. Dalam masalah ini, dia tidak tertandingi. Lima anaknya yang menjadi khalifah adalah Al-Musta'in Al-Abbas, Al-Mu'tadhid Dawud, Al-Mustakfi Sulaiman, Al-Qaim Hamzah dan Al-Mustanjid Yusuf. Saat itu anaknya tinggal seorang yang bernama Musa. Dia memiliki kemiripan dengan Ibrahim bin Al-Mustakfi, sedangkan orang-orang yang ada pada saat itu semuanya berasal dari Bani Abbas yang berasal dari keturunan Al-Mutawakkil. Allah menganugerahinya keturunan yang banyak dan masa pemerintahan yang lama.

Beberapa peristiwa penting yang terjadi di zamannya antara lain, pada 764 H, Muhammad Al-Manshur dicopot dan sebagai penggantinya duduklah Sya'ban bin Husain An-Nashir Muhammad bin Qalawun yang kemudian memakai gelar Al-Asyraf.

Pada 773 H, dia memerintahkan kepada para syarif (orang-orang mulia, atau bisa juga dari keturunan Nabi, *pen*) untuk memakai tanda hijau di sorban yang mereka pakai dengan tujuan agar berbeda dengan sultan. Ini merupakan inovasi yang dia lakukan untuk pertama kali.

Menyikapi hal ini, Abu Abdullah bin Jabir Al-A'ma, seorang ahli gramatika bahasa Arab dan sekaligus pensyarah kitab *Alfiyah Ibnu Malik* berkata,

"Mereka memberi tanda-tanda pada keluarga-keluarga Rasulullah. Sesungguhnya tanda-tanda itu adalah perbuatan orang-orang yang tidak dikenal. Cahaya kenabian yang ada di wilayah mereka sebenarnya tidak membutuhkan tanda-tanda hijau yang di pasang di kepala-kepala."

Pada tahun ini pula muncul manusia terjahat dalam sejarah manusia yang bernama Timur Lang (Tamerlane) yang memporak porandakan negeri, dan membantai manusia. Dia terus melakukan kerusakan di muka bumi hingga dia mati dalam laknat Allah pada 807 H. Mengenai peristiwa ini seorang penyair berkata,

"Mereka telah berlaku seperti orang-orang Tartar andaikata kita seksama akan terlihat lebih jahat darinya"

Timur Lang adalah anak petani biasa. Sejak masa mudanya dia tumbuh sebagai pencuri dan perompak di jalan-jalan. Setelah itu dia bergabung dengan orang-orang yang bertugas memberi makan kuda sultan. Setelah itu dia mengokohkan posisinya setelah kematian sultan. Kedudukannya terus naik sedikit demi sedikit hingga akhirnya dia mampu menduduki kedudukan penting.

Ada seseorang yang berkata kepada temannya, pada tahun apa Timur Lang itu muncul?"

Dia menjawab, "Pada tahun adzab."

Di tahun 775 H, dimulai pembacaan kitab *Shahih Al-Bukhari.* Pembacaan kitab ini dimulai pada Ramadhan yang dihadiri sendiri oleh sultan. Sultan sendiri memilih Al-Hafizh Zainuddin Al-Iraqi sebagai orang yang mengajarkan kitab itu. Setelah itu barulah dia ditemani oleh Asy-Syihab Al-Uryani.

Dua tahun setelah itu harga telur melonjak naik di Damaskus sehingga harga satu telur saat itu mencapai tiga dirham dengan perbandingan enam puluh dirham sama dengan satu dinar.

Pada 778 H, Al-Asyraf meninggal kemudian digantikan anaknya, Ali, dan bergelar Al-Manshur. Kematiannya sendiri terjadi ketika sultan bersama-sama dengan khalifah dan para pembesar negara berangkat untuk menunaikan ibadah haji. Para pejabat berkomplot untuk membunuhnya. Maka, dia segera melarikan diri ke Kairo. Sedangkan Sultan kembali bersama orang-orang pulang. Para pembesar itu justru mengangkat khalifah sebagai sultan. Khalifah tidak mau menerima gagasan itu.

Akhirnya mereka mengangkat anak Al-Asyraf sebagai sultan. Sedangkan Al-Asyraf segera bersembunyi hingga akhirnya berhasil ditangkap dan dicekik mati pada Dzulqa'dah 778 H.

Di tahun ini pula terjadi gerhana matahari dan bulan. Gerhana bulan di bulan Sya'ban, sedangkan gerhana matahari pada 28 Sya'ban.

Pada Rabiul awal 779 H, terjadi peristiwa yang sangat menggemparkan, yaitu saat Aynabaik Al-Badri Zakariya, pemimpin laskar, meminta Umar bin Ibrahim bin Al-Mustamsik Billah bin Al-Hakim untuk menjadi khalifah. Setelah itu dia menobatkan dirinya sebagai khalifah tanpa proses baiat dan tanpa kesepakatan kaum muslimin. Dia diberi gelar Al-Mu'tashim Billah. Setelah itu dia memerintahkan khalifah untuk diasingkan ke Qush karena dia menyimpan dendam saat Al-Asyraf dibunuh.

Khalifah pun keluar ke pengasingan namun tak lama kemudian dia kembali ke rumahnya. Pada tanggal 20 bulan itu juga, dia kembali memangku khilafah dan dicopotlah Al-Mu'tashim dari kedudukannya sebagai khalifah. Dengan demikian, Al-Mu'tashim ini menjadi khalifah hanya dalam waktu lima belas hari.

Al-Mutawakkil adalah khalifah keenam yang berkedudukan di Mesir dan diturunkan dari kekhilafahan. Setelah itu dia dikembalikan lagi kedudukannya.

Pada Shafar 783 H, Al-Manshur meninggal. Saudaranya yang bernama Haji bin Al-Asyraf menggantikan dirinya dengan gelar Ash-Shalih.

Pada Ramadhan 784 H, Ash-Shalih dicopot dan sebagai penggantinya adalah Barquq dengan gelar Az-Zhahir. Dia orang pertama yang menjadi sultan dari kalangan Jarasikah.

Sedangkan pada Rajab 785 H, Barquq menangkap Khalifah Al-Mutawakkil yang kemudian dia penjarakan di Benteng Jabal. Untuk menduduki kursi khilafah yang kosong maka diangkatlah Umar bin Ibrahim bin Al-Mustamsik bin Al-Hakim sebagai khalifah, dengan gelar Al-Watsiq Billah. Sejak saat itulah dia menjadi khalifah hingga meninggalnya pada Rabu 17 Syawal 788 H.

Para pembesar melobi Barquq untuk segera mengembalikan khalifah Al-Mutawakkil pada posisinya sebagai khalifah. Namun dia menolak usulan itu. Dia bahkan memanggil saudara Muhammad bernama Zakariya yang saat itu sedang menjadi gubernur di Yasirah. Dia dilantik dan diberi gelar Al-Mu'tashim Billah.

Masa kekhalifahannya berlangsung hingga 791 H. Barquq merasa sangat menyesal dengan apa yang telah dia lakukan pada Al-Mutawakkil. Karenanya, ia segera mengeluarkan Al-Mutawakkil dari penjara dan dia kembalikan kedudukannya sebagai khalifah. Sedangkan Zakariya dicopot dan dia berada di rumahnya hingga meninggal. Sedangkan Al-Mutawakkil terus menjadi khalifah hingga meninggal dunia.

Pada Jumadil Akhir tahun ini, Ash-Shalih Haji diangkat lagi sebagai sultan dan dia mengganti gelarnya dengan Al-Manshur. Sedangkan Barquq dipenjarakan di Karak.

Pada Sya'ban tahun ini, para muadzdzin setelah shalat mengucapkan

shalawat dan salam pada Rasulullah. Ini merupakan kejadian yang baru. Orang terakhir yang memerintahkan ini adalah Al-Mutasib Najmuddin Ath-Thanbadzi.

Pada Shafar 792 H, Barquq dikeluarkan dari penjara dan dia kembali menjadi sultan. Dia duduk sebagai sultan hingga meninggal pada Syawal 801 H. Setelah meninggal, anaknya bernama Faraj diangkat menggantikan posisi ayahnya dengan gelar An-Nashir. Dia menjabat sebagai sultan hingga 6 Rabi'ul Awwal 808 H. Pada tahun ini dia dipecat dari kedudukannya sebagai sultan dan digantikan oleh Abdul Aziz yang bergelar Al-Manshur. Namun dia juga dipecat pada Jumadil Akhir. An-Nashir Faraj kembali diangkat menjadi sultan.

Pada tahun ini, khalifah Al-Mutawakkil meninggal dunia tepatnya pada malam Rabu 18 Rajab 808 H.[142]

---

[142] *Tarikh Al-Khulafa'*, halaman 587-590

Al-Watsiq Billah

<785-788 H/1386-1389 M>

Berkuasa di Tengah Kemelut

Al-Watsiq Billah, Umar bin Ibrahim adalah putra mahkota Al-Mustamsik bin Al-Hakim. Dia dilantik sebagai khalifah setelah pencopotan saudaranya pada Rajab 758 H. Dia menjadi khalifah dari tahun tersebut hingga meninggalnya pada Rabu 9 Syawal 788 H setelah berkuasa di tengah kemelut.[143]

Al-Mu'tashim Billah

<788-791 H/1389-1392 M>

Lima Belas Hari Menjadi Khalifah

Al-Mu'tashim Billah, Zakariya bin Ibrahim bin Al-Mustamsik bin Al-Hakim dilantik sebagai khalifah saat kematian saudaranya, Al-Watsiq. Kemudian dicopot dari kekhalifahannya pada 791 H.

Setelah dicopot dari kekhalifahan, dia berdiam diri dalam rumahnya hingga menemui ajal. Al-Mutawakkil naik kembali sebagai khalifah sebagaimana yang telah dibicarakan sebelumnya. Dengan demikian, Al-Mu'tashim menjadi khalifah hanya dalam waktu lima belas hari.

---

[143] *Tarikh Al-Khulafa'*, halaman 591

Al-Musta'in Billah

<808-815 H/1409-1416 M>

Khalifah Sekaligus Sultan

A Al-Musta'in Billah, Abu Al-Fadhl bernama Al-Abbas bin Al-Mutawakkil. Ibunya seorang mantan budak berasal dari Turki bernama Bay Khatun. Dia dilantik sebagai khalifah berdasarkan wasiat ayahnya. Pelantikannya dilakukan pada Rajab 808 H. Sedangkan yang menjabat sebagai sultan waktu itu adalah Al-Malik An-Nashir Faraj.

Tatkala An-Nashir berangkat untuk membunuh Syaikh Al-Mahmudi dan ternyata dia kalah dan terbunuh, maka dilantiklah khalifah sebagai sultan tambahan jabatan dari khilafah. Ini terjadi pada Muharram 815 H. Ini tidak dilakukan kecuali setelah melalui proses panjang dan perdebatan panas serta perjanjian dari para pejabat sebelum dilakukan pengambilan sumpah.

Maka kembalilah khalifah ke Mesir, sedangkan para pejabat setia mendampinginya. Dialah yang mengangkat dan menurunkan pejabat. Namanya dicantumkan pada mata uang. Dia tidak mengubah gelar yang dipakainya. Syaikhul Islam Ibnul Hajar mengarang satu sajak panjang untuk melukiskan masalah ini berisi puji-pujian kepada Al-Musta'in.

Tatkala Al-Musta'in sampai di Mesir dia tinggal di *qal'ah* (benteng),sedangkan Syaikh Al-Mahmudi tinggal di Ishthabla. Al-Musta'in menyerahkan masalah kerajaan dan kesultanan di Mesir kepadanya. Syaikh digelari Nidzam Al-Mulk. Dengan demikian, para pejabat yang sudah melakukan tugas-tugas kenegaraan dengan khalifah juga akan pergi ke Ishthabla untuk menemui Syaikh Al-Mahmudi. Ternyata syaikh tidak suka dengan perlakuan seperti ini.

Setelah itu datanglah Dawud menemui Al-Musta'in dan mengajarkan kepadanya membuat surat edaran dan tanda tangan. Namun Dawud melakukan tindakan yang kelewat batas. Dia meminta khalifah agar tidak mengeluarkan surat

edaran apa pun sebelum memperlihatkannya kepada dirinya. Khalifah merasa tersinggung dengan tindakan yang sangat mengguruinya itu.

Pada Sya'ban, Syaikh Al-Mahmudi meminta Khalifah untuk menyerahkan kesultanan kepadanya sebagaimana biasanya. Khalifah pun memenuhi permintaan itu, namun dengan syarat dia harus bisa tinggal di rumahnya bukan di benteng. Syaikh Al-Mahmudi tidak menyetujui syarat yang diminta khalifah. Syaikh Al-Mahmudi pun menduduki kursi kesultanan secara paksa. Dia menggelari dirinya dengan Al-Muayyid dan dengan terang-terangan menyatakan bahwa khalifah dicopot dari kekhilafahannya.

Syaikh Al-Mahmudi membaiat saudaranya, Dawud, sedangkan Khalifah Al-Musta'in dipindahkan dari istana ke sebuah rumah yang berada di benteng. Khalifah tidak sendirian. Dia ditemani oleh semua keluarganya. Syaikh Al-Mahmudi pun melarang khalifah untuk bertemu dengan orang lain. Apa yang dilakukan oleh Al-Muayyid ini sampai ke telinga Naurus, penguasa di wilayah Syam. Naurus segera mengumpulkan para hakim dan ulama serta meminta fatwa atas apa yang dilakukan Al-Muayyid dalam mencopot khalifah dan mengurungnya di suatu tempat. Mereka mengeluarkan fatwa bahwa apa yang dilakukan Al-Muayyid tidak sah dan sangat bertentangan dengan Islam.

Yang hadir pun sepakat untuk menyatakan perang kepada Al-Muayyid. Al-Muayyid menyambut kedatangan mereka. Peristiwa ini terjadi pada 817 H. Sedangkan Al-Musta'in segera dipindahkan ke Iskandariyah. Dia dipenjarakan di tempat itu dan baru dikeluarkan pada saat Thathar menjadi sultan dan dia pun diizinkan datang ke Kairo. Namun dia memilih tinggal di Iskandariyah karena menganggap tempat itu lebih sesuai untuk dirinya.

Dia pun berdagang dan banyak memperoleh keuntungan dari dagangannya itu. Dia tetap tinggal di tempat itu hingga akhirnya meninggal akibat penyakit *tha'un* pada Jumadil Akhir 833 H.[144]

---

144 *Tarikh Al-Khulafa'*, halaman 591-592

Al-Mu'tadhid Billah

<815-845 H/1416- 1446 M>

Bersama Para Ulama

Al-Mu'tadhid Billah, Abu Al-Fath. Nama aslinya Dawud bin Al-Mutawakkil. Ibunya seorang mantan budak asal Turki bernama Kazal.

Dia dilantik sebagai khalifah setelah saudaranya, Al-Musta'in, meninggal pada 815 H. Sedangkan yang menjadi sultan saat itu adalah Al-Muayyid. Dia menjadi sultan hingga meninggal pada Muharram 824 H. Setelah meninggal, anaknya bernama Ahmad diangkat menjadi sultan dengan gelar Al-Muzhaffar dan sebagai orang kepercayaannya diangkatlah Thathar. Namun Thathar menangkap Al-Muzhaffar pada Sya'ban.

Akhirnya khalifah mengangkat Thathar sebagai sultan dan bergelar Azh-Zhahir. Thathar meninggal pada Dzulhijjah tahun ini juga. Anaknya bernama Muhammad naik menjadi sultan dan bergelar Ash-Shalih. Lalu dia mengangkat orang kepercayaannya, yaitu Barsabay. Barsabay melakukan pemberontakan kepada Ash-Shalih dan mencopot dari kedudukannya sebagai sultan.

Khalifah mengangkat Barsabay sebagai sultan pada Rabiul Awal 825 H. Dia menjadi sultan hingga meninggalnya pada Dzulhijjah 841 H. Setelah itu naiklah anaknya, Yusuf ke kursi kesultanan. Dia bergelar Al-Aziz. Jaqmaq diangkat sebagai orang kepercayaannya. Namun sejarah terulang, Jaqmaq memberontak dan menangkap Al-Aziz pada Rabiul Awal 842 H. Jaqmaq ini diangkat oleh khalifah sebagai sultan dengan gelar Azh-Zhahir. Di masa kesultanan Jaqmaq inilah, khalifah meninggal dunia.

Al-Mu'tadhid dianggap sebagai khalifah yang hebat, memiliki perilaku baik, cerdas, dan cerdik. Ia selalu bergabung dengan ulama dan orang-orang yang memiliki sifat-sifat utama, serta mengambil manfaat dari ilmu mereka. Selain itu, dia juga dikenal sebagai seorang yang dermawan dan sangat toleran.

Dia meninggal pada Ahad Rabiul Awal 845 H. Saat meninggal, umurnya mendekati usia tujuh puluh. Ibnu Hajar berkata, saya mendengar dari anak saudara perempuannya bahwa dia meninggal dalam usia 73 tahun.

Ada serangkaian peristiwa yang terjadi di masa pemerintahannya. Antara lain, pada 816 H, orang yang menjadi kepala *hisbah* (lembaga pengawasan) adalah Shadruddin bin Al-Adami yang juga menjadi hakim. Dia adalah orang pertama yang merangkap jabatan antara kehakiman dan *hisbah*.

Pada 819 H, yang menjabat sebagai kepala *hisbah* adalah Munkli Bugha. Dialah orang pertama dari Turki yang menjabat posisi ini di dunia.

Pada tahun ini pula, ada seorang laki-laki mengaku telah naik ke langit dan menyatakan melihat Allah dan berbicara dengan-Nya. Beberapa orang awam meyakini perkataannya. Akhirnya dia dipanggil ke sebuah majlis dan diminta untuk bertaubat dari apa yang dia katakan. Namun dia menolak.

Setelah itu Al-Maliki, hakim saat itu, menangguhkan pembunuhannya hingga ada yang menyaksikan bahwa orang tadi berotak waras. Namun orang-orang yang hadir kala itu menyatakan orang tersebut gila. Akhirnya orang tadi diikat.

Pada 822 H, terjadi gempa dahsyat di Arzakan yang menimbulkan kerusakan besar. Di tahun ini juga selesai pembangunan perguruan Al-Muayyidiyah. Yang menjadi kepala perguruan adalah Syaikh Asy-Syams bin Al- Mudiri. Sultan sendiri sering hadir dalam pengajiannya. Demikian juga dengan anak sultan bernama Ibrahim. Dia sering berada di samping Syaikh dan duduk dekat sajadahnya.

Pada 814 H, sungai Nil kembali meluap hingga mencapai wilayah Hatur. Luapan sungai Nil ini telah menenggelamkan tumbuh-tumbuhan. Di tahun ini juga terjadi gempa dan sekaligus luapan air sungai Nil di Mesir.[145]

---

145 *Tarikh Al-Khulafa'*, halaman 593-594

Al-Mustakfi Billah

<845-854 H/1446-1455 M>

Kemuliaannya Seperti Keluarga Umar bin Abdul Aziz

l-Mustakfi Billah, Abu Ar-Rabi' Sulaiman bin Al-Mutawakkil. Dia dibaiat sebagai khalifah berdasarkan wasiat saudara kandungnya. Ayahnya menuliskan teks surat pengangkatan dirinya sebagai berikut:

"Ini surat kesaksian yang saya tulis untuk jiwa bersih yang Allah jaga dan Allah lindungi dari berbagai kotoran. Pemuka dan junjungan kami, jiwa yang bersih dan suci, yang mengalir dalam dirinya sifat kepemimpinan dan kemuliaan, serta darah Bani Abbas dan kekerabatan dengan Rasulullah. Amirul Mukminin dan anak keturunan paman penghulu anak para Rasul, pewaris para Khulafa'ur Rasyidin, Al-Mu'thadhid Billah Abu Al-Fath Dawud, yang Allah kokohkan agama dengannya dia telah mewasiatkan agar khilafah ini agar dipegang oleh saudara kandungnya, junjungan kami Abu Ar-Rabi' Sulaiman Al-Mustakhfi Billah. Semoga Allah memberikan keagungan dalam dirinya dalam mengurusi kekhilafahan yang diagungkan ini."

Dia telah menjadikan saudaranya sebagai khalifah setelah dirinya dan imam untuk kaum Muslimin. Ini sebuah wasiat yang sah menurut syariat, yang resmi dan diridhai sebagai upaya untuk memenuhi kewajiban dirinya demi mewujudkan kemaslahatan orang-orang yang mentauhidkan Allah. Juga sebagai usaha meneladani sunnah para Khulafa'ur Rasyidin dan para imam yang mendapat petunjuk.

Ini semua dilakukan karena dia mengetahui tentang kebaikan agama, keluhuran akhlak, dan keadilannya. Al-Mustakfi memiliki kemampuan yang memadai untuk memangku jabatan ini. Dia merasa yakin, orang yang dia pilih adalah orang yang paling takwa di sisi Allah dan yang paling berhak menerimanya.

Dia berpandangan, jika tidak menentukan pilihan, maka hal itu akan banyak merepotkan *ahlul-halli wal-'aqdi* dalam menetapkan imam setelah dirinya.

Dia segera berwasiat tentang khilafah ini agar mereka terbebas dari beban dan perkara ini sampai kepada orang yang benar-benar berhak. Maka ditulislah surat wasiat ini oleh orang yang hadir sesuai dengan izin khalifah. Sedangkan junjungan kami, Al-Mustakfi Abu ar-Rabi' Sulaiman menerima semua sesuai dengan tuntunan syariat.

Dia salah seorang Khalifah Bani Abbas yang memiliki nilai-nilai keshalihan. Dia sangat taat beragama dan dikenal sebagai ahli ibadah. Gemar membaca ayat-ayat Allah, senantiasa mengerjakan shalat, serta sering bermunajat kepada Allah.

Al-Mu'tadhid mengatakan tentang perilaku saudaranya, "Saya tidak pernah melihat Sulaiman sejak masa kecilnya melakukan dosa-dosa besar."

Menurut Imam As-Suyuthi dalam *Tarikhul Al-Khulafa'*, ayahnya memiliki posisi terhormat dalam pandangannya dan sangat dihormati. Mereka besar di lingkungan rumahnya dan di tengah kemuliaan akhlak dan perilakunya. Keluarganya adalah keluarga yang baik dalam ibadah dan muamalah. Masih menurut As-Suyuthi, ia tak pernah melihat sebuah keluarga setelah keluarga Umar bin Abdul Aziz yang memiliki nilai-nilai ibadah yang demikian kokoh seperti keluarga khalifah ini.

Dia meninggal pada Jumat Akhir Dzulhijah 854 H. Saat meninggal, dia berusia 63 tahun. Sedangkan ayah Imam As-Suyuthi, meninggal 40 hari setelah meninggalnya khalifah. Saat meninggalnya, sultan mengiring jenazahnya hingga ke kuburannya dan dialah yang membawa keranda jenazahnya.[146]

---

[146] *Tarikh Al-Khulafa'*, halaman 595-597

Al-Qaim Biamrillah

<754-859 H/1455-1460 M>

Seorang Pemberani dan Kejam

Al-Qaim Biamrillah Abu Al-Baqa', nama aslinya Hamzah bin Al-Mutawakkil. Ia dilantik sebagai khalifah sepeninggal saudaranya. Al-Mustakfi tidak memberikan wasiat kepadanya dan tidak pula kepada yang lainnya.

Dia dikenal sebagai sosok yang sangat pemberani dan keras, namun tidak mampu menegakkan kekhilafahan kecuali beberapa sisinya saja. Dia terkenal sebagai seorang yang berwatak sangat kejam, satu sifat yang sangat berbeda dengan saudara-saudaranya.

Pada masa pemerintahannya ini, Al-Malik Azh-Zhahir Jaqmaq meninggal dunia pada awal 857 H. Setelah itu dinobatkanlah anaknya, Utsman, dan diberi gelar Al-Manshur. Namun masa kekuasaannya berumur pendek. Dia menjabat sebagai sultan hanya sebulan setengah.

Hal ini disebabkan karena Inal merebut kekuasaan dari Al-Manshur yang kemudian menangkapnya. Khalifah mengangkat Inal sebagai sultan pada Rabiul Awal. Dia bergelar Al-Asyraf. Setelah itu terjadi perseteruan sengit antara khalifah dan Al-Asyraf. Pasalnya, keduanya berbeda pendapat tentang pengiriman pasukan tentara.

Akhirnya khalifah diturunkan dari kursi kekhilafahannya pada Jumadil Akhir 859 H. Dia kemudian diungsikan ke Iskandariyah dan dipenjarakan di sana hingga wafat pada 863 H. Dia dikuburkan berdekatan dengan kuburan saudaranya, Al-Musta'in.

Kedua kakak beradik ini adalah dua khalifah yang dicopot dari kursi kekhilafahan. Keduanya sama-sama dipenjarakan di Iskandariyah dan akhirnya sama-sama dimakamkan di tempat itu. Pada masa pemerintahan ini juga ayah Imam As-Suyuthi dan Al-Ala' Al-Qalqasyandi meninggal dunia.[147]

---

147 *Tarikh Al-Khulafa'*, halaman 597

Al-Mustanjid Billah

<859-884 H/1460-1485 M>

Semasa dengan Imam As-Suyuthi

Al-Mustanjid Billah, Abu Al-Mahasin, Yusuf bin Al-Mutawakkil Alallah dilantik menjadi khalifah setelah saudaranya, Al-Qaim Biamrillah.Yang menjadi sultan saat itu adalah Al-Asyraf Inal. Inal meninggal pada 865 H. Sebagai penggantinya naiklah anaknya, Ahmad dengan gelar Al-Muayyid. Namun Khasyqadam merebut kesultanan dari tangan Al-Muayyid.

Al-Muayyid ditangkap pada Ramadhan di tahun pengangkatannya sebagai sultan. Khalifah pun mengangkat Khasyqadam sebagai sultan baru dan menggelarinya dengan Azh-Zhahir. Dia menjadi sultan sampai akhir hayatnya, yaitu pada Rabiul Awal 872 H. Setelah itu diangkatlah Balbay sebagai sultan dengan gelar Azh-Zhahir. Namun dua bulan setelah duduk di kursi kesultanan, dia didepak oleh para tentara. Sebagai penggantinya khalifah melantik Tamrigh dengan gelar Azh-Zhahir. Dia juga diturunkan secara paksa dari kursi kesultanan.

Khalifah akhirnya mengangkat Qayatabay sebagai sultan dengan gelar Al-Asyraf. Kesultanan menjadi stabil di bawah tangannya. Dia dikenal sebagai seorang sultan yang sangat pemberani dan kuat. Satu hal yang belum pernah terjadi sejak masa kesultanan An-Nashir Muhammad bin Qalawun. Buktinya adalah dia pernah mengadakan perjalanan dari Mesir ke Furat dan hanya ditemani oleh sekelompok kecil tentara tanpa pengawalan ketat.

Di antara catatan emas yang pernah dilakukan khalifah adalah dia tidak pernah mengangkat seorang pun di Mesir untuk menduduki posisi-posisi yang sifatnya keagamaan, seperti hakim, guru, dan pengajar di masjid kecuali orang-orang yang diangkat tadi pasti akan melakukan perbaikan-perbaikan yang sangat penting setelah sebelumnya kacau balau. Dia tidak pernah mengangkat seorang hakim atau syaikh tertentu atas dasar uang dan gaji.

Di awal pengangkatannya sebagai sultan, Azh-Zhahir langsung didatangi oleh penguasa Syam, Hatim. Ini terjadi karena adanya kesepakatan antara dia dengan tentara yang ada di kalangan kesultanan. Setelah mendengar kedatangan Hatim, Azh-Zhahir meminta khalifah, para hakim yang empat dan tentara untuk datang ke benteng.

Dia mengutus seseorang kepada penguasa Syam dan memerintahkannya agar segera kembali. Akhirnya dia kembali dengan beberapa syarat yang diajukan, sementara para hakim dan tentara kembali ke rumahnya masing-masing. Khalifah tetap tinggal di benteng.

Azh-zhahir tidak mengizinkannya pulang ke kediamannya. Khalifah tetap tinggal di tempat itu hingga berpulang ke rahmatullah pada Sabtu 14 Muharram 888 H setelah sebelumnya menderita sakit lumpuh selama dua tahun. Jenazahnya dishalatkan di benteng. Setelah itu dia dibawa ke kuburan para khalifah. Saat meninggalnya dia telah berumur 90 tahun atau lebih.[148]

---

[148] *Tarikh Al-Khulafa'* , halaman 597-598

Al-Mutawakkil II, Al-Mustamsik dan Al-Mutawakkil III

<884-893 H/1485-1494 M>

Pemegang Terakhir Tongkat Khilafah di Mesir

Al-Mutawakkil Alallah, Abu Al-Izz bernama Abdul Aziz bin Ya'qub bin Al-Mutawakkil Alallah. Dia lahir pada 819 H. Ibunya bernama Haj Malik, putri seorang tentara. Ayahnya tidak pernah menjadi khalifah. Dia tumbuh berkembang secara terhormat, banyak dimintai pendapat dan sangat dicintai masyarakat serta para pembesar negara karena memiliki akhlak yang sangat baik dan mulia. Dia dikenal sebagai seorang khalifah yang rendah hati. Tingkah lakunya sangat menyenangkan dan menyejukkan. Wajahnya selalu ceria ketika berjumpa dengan siapa saja.

Selain itu, dia juga dikenal sebagai sosok yang memiliki wawasan luas, banyak menyibukkan diri dengan ilmu pengetahuan. Dia dikawinkan oleh pamannya, Al-Mustakfi, dengan putrinya. Dia melahirkan anak yang shalih. Dengan demikian dia adalah Bani Hasyim di tengah Bani Hasyim.

Tatkala Al-Mustanjid menderita sakit yang berlangsung lama, dia mewasiatkan kekhilafahan kepada Al-Mutawakkil. Ketika Al-Mustanjid meninggal, dia langsung dilantik menjadi khalifah pada Senin 16 Muharram yang dihadiri oleh sultan, para hakim, dan para pembesar. Awalnya dia ingin memakai gelar Al-Musta'in Billah. Namun setelah itu dia merasa ragu antara memakai gelar Al-Musta'in atau Al-Mutawakkil, akhirnya dia memilih gelar Al-Mutawakkil. Setelah itu dia kembali ke kediamannya yang diiringi oleh para hakim dan para pembesar. Hari itu adalah hari yang sangat bersejarah baginya, namun di akhir pemerintahannya dia kembali ke benteng tempat Al-Mustanjid dulu pernah tinggal.

Pada tahun ini, Al-Asyraf Qayatabay melakukan perjalanan ke Hijaz untuk menunaikan ibadah haji. Peristiwa ini merupakan suatu peristiwa penting karena

lebih dari seratus tahun para sultan tidak pernah melakukan ibadah haji ke Makkah. Sultan memulai perjalanan hajinya dengan menziarahi Madinah. Di Madinah, dia membagikan uang sebanyak enam ribu dinar. Lalu dia pergi ke Makkah dan membagikan uang sebanyak lima ribu dinar. Dia menentukan orang yang mengajar di sekolah yang dibangunnya. Setelah menunaikan ibadah haji, dia kembali ke Mesir. Saat menyambut kedatangannya, kota dihiasi dengan hiasan-hiasan yang gemerlap.

Pada 885 H, tentara Mesir yang dipimpin Dawadar keluar menuju Irak. Tentara ini bertemu dengan tentara Ya'qub Syah. Dalam pertempuran itu, tentara Mesir kalah. Sebagian mereka ada yang terbunuh dan sebagian lagi ditawan. Sedangkan Dawadar ditawan dan kepalanya dipenggal. Peristiwa ini terjadi pada paruh kedua Ramadhan.

Pada 886 H, gempa bumi hebat terjadi setelah shalat Ashar, Ahad 17 Muharram. Gempa ini telah menggoncang bumi dan gunung-gunung dengan hebat. Gempa tidak berlangsung lama, namun telah memakan korban dimana salah satu tembok Madrasah Ash-Shalihiyyah rubuh dan menimpa Hakim Agung Syarafuddin bin Id, salah seorang ulama Madzhab Hanafi yang langsung meninggal seketika.

Pada tahun ini juga tersebar kabar tentang kematian Muhammad bin Utsman Raja Romawi. Juga diberitakan bahwa kedua anaknya memperebutkan kerajaan. Setelah terjadi suatu konflik, salah seorang di antara keduanya mengalahkan yang lain dan menjadi raja, sedangkan seorang lagi pergi menuju Mesir. Sultan Mesir menyambutnya dengan penuh penghormatan. Setelah itu dia pergi ke Syam dan melanjutkan perjalanan ke Hijaz untuk menunaikan ibadah haji.

Pada Syawal datang surat dari Madinah. Di dalamnya berisi kabar bahwa pada malam 13 Ramadhan ada petir dari langit yang menyambar menara Masjid Nabawi dan menghanguskan buku-buku. Yang tersisa saat itu hanya tembok. Peristiwa ini adalah peristiwa yang sangat menakutkan.

Khalifah meninggal pada Rabu akhir Muharram 903 H. Dia mewasiatkan kekhilafahan kepada anaknya, Ya'qub, yang bergelar Al-Mustamsik Billah.[149]

Imam As-Suyuthi dalam bukunya *Tarikh Al-Khulafa'* tidak meneruskan riwayat dua khalifah berikutnya, yakni Khalifah Al-Mustamsik dan Al-Mutawakkil Alallah III. Ia menutup tulisannya dengan Khalifah Al-Mutawakkil Alallah II ini.

Selanjutnya, kekhalifahan dipegang oleh Khalifah Mustamsik. Joesof Sou'yb dalam bukunya *Sejarah Daulah Abbasiyah III* menyebutkan, Khalifah Al-Mustamsik berkuasa selama tiga tahun (1507-1510).

---

[149] *Tarikh Al-Khulafa'*, halaman 598-600

Setelah itu, kekuasaan diambil alih oleh Muhammad Al-Mutawakkil Alallah III. Ia berkuasa dari 1509 hingga 1516, dan kembali pada 1517. Dia merupakan khalifah terakhir Bani Abbasiyah yang beribukota di Kairo.

Al-Mutawakkil III didepak di masa yang singkat sebelum akhir masa pemerintahannya pada tahun 1516 oleh pendahulunya, Al-Mustamsik, namun kedudukannya segera dipulihkan di tahun berikutnya. Pada 1517, Sultan Salim I dari Turki Utsmani berhasil mengalahkan Kekhalifahan Mamluk dan menjadikan Mesir bagian dari negaranya.

Al-Mutawakkil dibawa ke Istanbul dan terjadilah timbang terima resmi jabatan khilafah. Konon, saat itu juga al-Mutawakkil III menyerahkan jabatan khalifah dan lambangnya, pedang dan mantel Nabi Muhammad saw kepada Sultan Salim I. Sejak saat itu, para penguasa Turki Utsmani dipanggil juga dengan khalifah yang sebelumnya mereka menamakan diri sebagai sultan.

Dengan demikian, berakhirlah era kekuasaan Daulah Abbasiyah di Mesir. Tongkat kekhalifahan beralih ke tangan penguasa Turki Utsmani. Sebagian sejarawan menganggap para penguasa di Istanbul ini bukan khalifah tapi kesultanan. Namun tak bisa dihindari, yang berkuasa penuh kala itu adalah kesultanan Turki Utsmani.

Para penguasa kaum Muslimin di beberapa wilayah, menyatakan tunduk kepadanya. Karena, tidak salah kalau pemerintahan Turki Utsmani adalah kekhalifah Islam yang diakui kaum Muslimin secara keseluruhan. Hal ini berlangsung hingga 3 Maret 1924 ketika Presiden Pertama Turki Sekular Mustafa Kemal Ataturk, menghapus sistem khilafah dari muka bumi dan menggantinya dengan sistem sekular hingga kini.

DAULAH UTSMANIYAH DI ISTANBUL

<918 – 42 H/ 1517 –

Reruntuhan Kh

Selama ha Islam hidup dalam aungan khilafa
dan menumbang nya hingga mun
sec 3 Maret 24, kejayaan khila
aum Sek ini.

Salim I

<918-926 H/1517-1520 M>
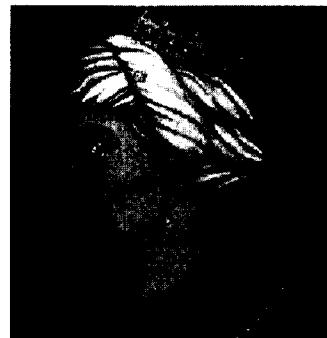
Menyelamatkan Khilafah Islamiyah dari Kehancuran

Salim[150] I juga dikenal sebagai Si Murung atau Si Pemberani. Ia adalah Sultan dari Turki Utsmani. Ia menandai naik tahtanya dengan menghukum mati saudara-saudara dan semua kemenakannya laki-laki. Salim bertekad, ia tidak ingin menghadapi masalah-masalah yang sama dengan saudara-saudaranya sendiri.

Ia menyerang dan menghancurkan Kesultanan Mamluk dalam Pertempuran Marj Dabiq dan Al-Raydaniyya, yang menyebabkan direbutnya Suriah, Palestina dan Mesir. Ia juga memperluas kekuasaan Utsmaniyah hingga ke kota suci Makkah dan Madinah.

Ketika Mesir dan provinsi-provinsi Arab direbut dari tangan orang-orang Mamluk, ia mengangkat dirinya sebagai *Khadimul Haramain* (Pelayan Dua Kota Suci). Tempat-tempat suci yang dimaksudkan di sini adalah Masjidil Haram di Makkah dan Masjid Nabawi di Madinah. Keduanya adalah tempat-tempat yang paling suci dalam Islam.

Seperti kakeknya, Fatih, ia juga menyebut dirinya sebagai khalifah yang dianggap sebagai pemimpin masyarakat dan agama dari seluruh umat Islam. Salim bertekad untuk mengadakan perang melawan Persia, yang pemerintahnya, Shah Ismail I mengklaim dirinya juga sebagai khalifah. Perang yang kemudian terjadi merupakan kemenangan bagi Salim, yang keteguhan dan keberaniannya

---

[150] Foto yang terdapat dalam buku ini, diambil dari www.info-regenten.de/regent/regent-d/turkey.htm

mengatasi kepengecutan dan ketidaktaatan Yennisari, pasukan-pasukan istana Dinasti Utsmaniyah .

Selama pemerintahannya, ia memperluas wilayah Utsmaniyah dari 2,5 juta km menjadi 6,5 km. Ia membuat penuh perbendaharaan kerajaan, menguncinya dengan meterainya sendiri dan mengumumkan bahwa, "Barangsiapa membuat penuh perbendaharaan ini melebihi isinya sekarang, ia dapat menggunakan meterainya untuk mengunci perbendaharaan." Perbendaharaan ini dikunci dengan meterainya hingga runtuhnya Khilafah Turki Utsmani 400 tahun kemudian.

Setelah kembali dari peperangan di Mesir, ia mempersiapkan sebuah ekspedisi untuk memerangi Rhodes. Di sana, ia diserang penyakit, lalu meninggal pada tahun kesembilan pemerintahannya. Usianya sekitar 55 tahun pada waktu meninggalnya. Ia meninggal karena *sirpence*, sejenis infeksi kulit, yang telah menjangkiti tubuhnya selama delapan tahun memerintah dengan menunggang kuda. Sebagian sejarawan percaya, ia diracuni oleh dokter yang merawat infeksinya.

Salim juga seorang penyair dan ia menulis dengan menggunakan nama julukannya, *Mahlas Salimi* Dalam salah satu puisinya, ia menulis, "Sebuah permadani cukup besar untuk diduduki oleh dua orang sufi, tetapi dunia tidak cukup besar untuk dua orang raja."*

Sultan Salim I menduduki singgasana Pemerintahan Utsmani pada 918 H. Sejak awal pemerintahannya, Sultan Salim cenderung menyingkirkan lawan-lawan politiknya walaupun mereka berasal dari saudara-saudaranya atau anak-anak mereka. Dia dikenal sosok yang menyukai sastra Persia dan sejarah. Walaupun dikenal keras hati, namun dia masih senang berteman dengan orang-orang alim. Dia selalu membawa para ahli sejarah dan para penyair ke medan perang dengan tujuan agar semua peristiwa yang terjadi bisa diabadikan dalam bait-bait syair dan sejarah. Para penyair itu dia harapkan bisa menyenandungkan sajak-sajak yang mengisahkan kegemilangan masa masa lalu.

Tatkala Sultan Salim I naik singgasana kekuasaan, Pemerintahan Utsmani saat itu telah sampai di persimpangan jalan. Apakah hanya akan mencukupkan pada wilayah yang mencakup wilayah Balkan dan Anatolia? Atau, melakukan perluasan wilayah ke Eropa atau bergerak menuju Timur?

Realitanya, Sultan Hamid I telah melakukan perubahan secara mendasar dalam kebijakan Pemerintah Utsmani dalam masalah jihad. Di zamannya, dia menghentikan semua gerakan jihad tentara Utsmani ke Barat Eropa, atau mini-

---

* http://id.wikipedia.org/wiki/selim I

mal hampir saja dia menyetop seluruh gerakan itu. Sebaliknya dia mengarahkan tentaranya ke arah Timur yang notabene adalah negara-negara Islam. Para sejarawan sebagaimana dikutip oleh Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi dalam bukunya *Ad-Daulah Al-Utsmaniyah Awamilun Nuhidh wa Asbabb As-Suquth* (Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah, terjemahan Pustaka Al-Kautsar 2003), mengatakan, perubahan ini dilakukan Sultan Hamid akibat faktor-faktor berikut:

Pertama, perasaan puas dalam ekspansi militer Utsmani ke Eropa. Dalam pandangan sejarawan ini, kalangan militer telah puas dalam melakukan perluasan wilayah di Barat pada akhir abad kelima belas. Maka, wajib bagi militer Turki untuk melakukan perluasan ke wilayah lain.

Pandangan ini tidak semuanya benar. Sebab, penaklukkan Utsmani saat itu belum sepenuhnya berhenti dari front di Barat. Namun tidak bisa disangkal, fokus perhatian perluasan wilayah Utsmani saat itu tidak lagi di Barat namun telah bergeser ke Timur. Penghentian itu bukan karena puasnya kalangan militer, sebagaimana yang dikatakan oleh sejarawan yang tidak paham secara benar tentang realita sejarah.

Kedua, bergeraknya pasukan Utsmani ke wilayah Timur dalam rangka menyelamatkan dunia Islam secara umum dan wilayah-wilayah sakral kaum Muslimin secara khusus, dari ancaman kaum Salibis yang datang dari Spanyol melalui Laut Tengah, orang-orang Portugis di Lautan Hindia, Laut Arab dan Laut Merah. Ini dilakukan karena orang-orang Salibis saat itu sedang mengekang dunia Islam dengan melakukan blokade ekonomi, sehingga dengan demikian gampang bagi mereka untuk mencaplok negeri-negeri itu.

Ketiga, kebijakan pemerintah Safawid di Iran dan adanya usaha untuk menyebarkan Madzhab Syiah di Irak dan Asia kecil. Inilah yang mendorong Pemerintahan Utsmani untuk keluar ke wilayah Arab Timur dengan tujuan melindungi Asia Kecil secara khusus dan dunia Sunni secara umum.

Kebijakan Pemerintahan Utsmani di masa berkuasanya Sultan Salim I telah berjalan dengan asas-asas seperti ini. Yakni berusaha untuk menghancurkan pemerintahan Safawid-Syiah dan kemudian merangkul wilayah-wilayah Mamluk ke wilayah kekuasaannnya, melindungi Tanah Suci serta melakukan pengejaran terhadap armada-armada Portugis. Juga berusaha untuk memberikan bantuan jihad dari laut di Afrika Utara dalam usaha untuk menghancurkan Spanyol. Pada saat bersamaan adanya usaha Pemerintah Utsmani untuk melanjutkan gerakan jihadnya di Eropa Timur.

Masalah pergeseran pusat khilafah ke Bani Utsman sangat erat hubungannya dengan penaklukkan Mesir oleh pasukan Utsmani. Telah

disebutkan, khalifah terakhir Bani Abbasiyah di Kairo telah menyerahkan kekhalifahan kepada Sultan Salim.

Uniknya, sejarawan Ibnu Iyas yang hidup di masa penggabungan Mesir ke dalam Pemerintahan Utsmani tidak menyinggung masalah ini. Sebagaimana surat-surat yang dikirim Sultan Salim kepada anaknya Sulaiman, tidak mengisyaratkan apa pun tentang masalah pengunduran diri khalifah dari gelarnya dan penyerahannya kepada sultan. Sebagaimana sumber-sumber modern tidak juga mengisyaratkan pada masalah pergeseran khilafah kepada Bani Utsman yang tidak memiliki hubungan nasab dengan Rasulullah.

Realitas sejarah menyebutkan, Sultan Salim I menyebut dirinya sebagai *Khalifatullah fi Thuul Al-Ardh wa Ardhiha* (Khalifah Allah seluas dan selebar bumi Allah) sejak 1514 M/920 H, yakni sebelum berhasil menaklukkan Syam dan Mesir serta tunduknya Hijaz ke dalam pemerintahannya.

Sultan Salim dan nenek moyangnya telah memiliki posisi yang agung yang sangat memungkinkan dan cocok untuk menyandang gelar khalifah, dimana saat itu pusat kekhalifahan di Kairo sama sekali tidak diperhitungkan. Sebagaimana penaklukkan yang dilakukan oleh Sultan Salim, telah mampu mendatangkan kekuatan, wibawa dan makna serta materi. Khususnya setelah dia mampu memasukkan dua kota suci Makkah dan Madinah di bawah kesultanannya. Sejak saat itu, Sultan Utsmani menjadi tujuan dan tempat bergantung bagi orang-orang yang terlemahkan dari kalangan kaum Muslimin yang selalu berusaha untuk mencari bantuan setelah orang-orang Portugis melakukan serangan ke pelabuhan-pelabuhan kaum Muslimin di Asia dan Afrika.

Sesungguhnya Sultan Salim sama sekali tak banyak menaruh perhatian terhadap gelar khalifah itu. Demikian juga halnya dengan para Sultan Bani Utsmani berikutnya. Masih menurut analisa Dr Ali Muhammad Ash-Shalabi, perhatian untuk menggunakan gelar khalifah ini terjadi setelah Pemerintahan Utsmani mengalami kemunduran.

Pada 9 Syawwal 926 H, malam Sabtu, Sultan Salim I wafat. Para menteri merahasiakan kematiannya. Mereka memberitahukan kematian sultan itu kepada anaknya Sultan Sulaiman dan ketika sampai di Konstantinopel, para pejabat itu segera mengumumkan kematian Sultan Salim. Mereka menyalatkan jenazahnya di Masjid Jami' Sultan Muhammad. Setelah itu, jenazahnya dibawa dan dikuburkan di tempat yang telah disediakan. Sedangkan Sultan Muhammad Khan memerintahkan untuk membangun satu masjid yang besar dan bangunan untuk para fakir miskin sebagai sedekah atas nama ayahnya.

Sultan Salim I dikenal sebagai seorang sultan yang alim, memiliki sifat-sifat yang utama dan sangat cerdik. Dia sosok yang memiliki perilaku yang indah, jauh

dari sikap jelek, memiliki pandangan–pandangan brilian, punya rencana dan visi serta kemauan yang keras. Dia memahami tiga bahasa sekaligus: Arab, Persia, dan Turki. Dia telah berhasil mengatur pemerintahan dengan cara yang sangat memuaskan, selalu memikirkan kondisi rakyat dan kerajaannya dan selalu mampu membuat raja-raja takut.

Saat wafat, dia berusia lima puluh empat tahun. Dia berkuasa selama sembilan tahun delapan bulan.[151]

---

[151] Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah,* halaman 259-260

Sulaiman Al-Qanuni

<926-974 H/1520-1566 M>
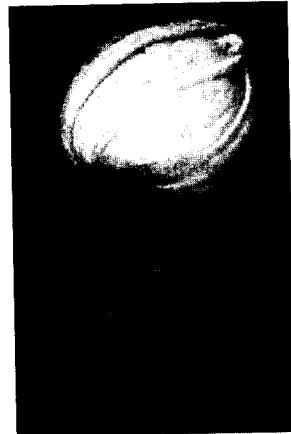
Memadamkan Empat Pemberontakan

Sultan Sulaiman Al-Qanuni merupakan tokoh negarawan Islam yang terulung di zamannya. Dikagumi kawan dan lawan. Sultan Sulaiman berjaya menyebarkan Islam sehingga ke rantau Balkan di Eropa meliputi Hungary, Belgrade, Austria, benua Afrika, dan Teluk Parsi. Dilahirkan di Trabzon. Pada usia 7 tahun, ia telah dididik dengan ilmu kesusasteraan, sains, sejarah, teologi, dan taktik ketenteraan di Istana Topkapi, Istanbul. Di Barat, ia dikenali dengan nama *Sulaiman The Magnificent* (Sulaiman yang Hebat).

Sulaiman Al-Qanuni dilahirkan di kota Trabzun. Saat itu ayahnya sedang menjadi gubernur di tempat tersebut. Ayahnya sangat peduli terhadap anaknya. Perhatian inilah yang membuatnya tumbuh dalam suasana keilmuan yang dalam, menyenangi sastra, dekat dengan para ulama, para sastrawan, dan para ahli fikih. Sejak muda, dia dikenal sebagai sosok anak muda yang serius dan tenang menghadapi masalah.

Dia naik ke singgasana kekuasaan saat baru berusia 26 tahun. Sulaiman dikenal sebagai sosok yang sangat hati-hati dan tidak terburu-buru dalam semua tindakan yang ingin dia laksanakan. Sebelum mengambil tindakan apa pun, dia akan memikirkannya dalam-dalam, setelah itu barulah mengambil keputusan. Selanjutnya, dia tidak akan pernah menarik keputusan yang dia ambil.

Di awal-awal pemerintahannya, Sultan Sulaiman mendapat cobaan dengan adanya empat pemberontakan sekaligus. Tak syak lagi, pemberontakan ini

membuat energinya terkuras, sehingga tidak mampu meneruskan gerakan jihad, terutama pada masa awal pemerintahannya. Para gubernur yang ambisius mengira, saat memerdekakan diri telah tiba. Pemberontakan pertama dilakukan oleh Jan Bardi Al-Ghazali, Gubernur Syam. Dia menyatakan memberontak pada pemerintahan Sultan Sulaiman dan dengan terang-terangan berusaha untuk menguasai Aleppo.

Namun pemberontakannya gagal. Sultan langsung memerintahkan agar gerakan separatis segera dipadamkan yang ternyata berhasil hanya dalam sekejap. Kepala pemberontak dipenggal dan dan dikirimkan ke Istanbul sebagai bukti, pemberontakan di tempat itu telah berakhir.

Sedangkan pemberontakan kedua dilakukan oleh Ahmad Syah, sang pengkhianat di Mesir. Peristiwa ini terjadi pada 930 H/1524 M. Orang ini dikenal sangat tamak kekuasaan dan ingin memegang tampuk pimpinan. Namun aksinya tidak berhasil menuai apa pun.

Pada mulanya, ia meminta bantuan sultan untuk menduduki posisi gubernur di Mesir. Sultan pun menobatkannya sebagai gubernur di Mesir. Namun tatkala sampai di Mesir, dia berusaha menarik dukungan publik dan menyatakan dirinya sebagai sultan yang independen. Namun para ahli syariah dan pasukan khusus Utsmani dengan sigap melakukan pencegahan terhadap tindakan gubernur pembangkang ini. Mereka membunuhnya. Dalam buku-buku sejarah dia dicatat sebagai pengkhianat.

Pembangkangan ketiga terhadap khalifah kaum Muslimin datang dari Syiah Rafidhah yang dilakukan oleh Baba Dzunnun pada 1526 M di wilayah Yuzaghad. Baba ini mengumpulkan sekitar tiga sampai empat ribu pemberontak dan mewajibkan pajak atas wilayah yang dikuasainya. Gerakan ini semakin lama semakin kuat, hingga berhasil mengalahkan beberapa komandan pasukan Utsmani yang berusaha untuk memadamkan pemberontakan yang mereka lakukan. Pemberontakan ini pun berakhir dengan terbunuhnya Baba, yang kemudian kepalanya dipenggal dan dikirim ke Istanbul.

Adapun pembangkangan keempat dimasa pemerintahan Sultan Sulaiman Al-Qanuni, juga berasal dari kalangan Syiah Rafidhah yang dipimpin Qalandar Jalabi di dua wilayah, yakni di Qawniyyah dan Mar'asy. Jumlah pengikutnya berkisar 30 ribu orang Syiah. Mereka melakukan kejahatan dengan membunuh orang-orang Sunni yang berada di dua wilayah tersebut. Sebagian ahli sejarah menyebutkan, Qalandar Jalabi mempunya slogan bahwa siapa pun yang berhasil membunuh seorang Muslim Sunni, berarti telah mencapai pahala yang paling besar.

Untuk menghadapi pemberontakan ini, maka dikirimlah Bahram Pasya, namun dia berhasil dibunuh oleh pasukan pemberontak. Tetapi akhirnya mereka

bisa ditumpas, tatkala Ibrahim Pasya berhasil membujuk orang-orang Qalandar memihak padanya. Akhirnya kekuatannya dihancurkan dan Qalandar Jalabi pun berhasil dikalahkan dan dibunuh.

Setelah masalah dalam negerinya selesai, sultan segera mengatur siasat bagaimana melancarkan jihad ke Benua Eropa.[152]

Ia digelar Al-Qanuni kerana jasanya dalam mengkaji dan menyusun sistem undang-undang kerajaan Turki Utsmani dan perlaksanaannya secara teratur dan tanpa kompromi berikut keadaan masyarakat Islam ketika itu mempunyai latar belakang dan sosio budaya berbeda.

---

152 Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*,halaman 261-263

Salim II

<974-982 H/1566-1574 M>
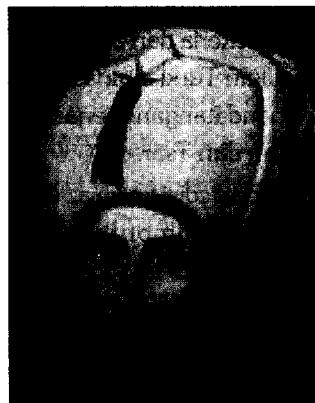
Menyerahkan Wewenang kepada Menteri

Salim II (28 Mei 1524–12 Desember 1574) adalah Sultan Turki Utsmani dari 1566 hingga kematiannya. Ia adalah putra Sulaiman Agung dengan istri tercintanya, Roxelana.

Setelah naik tahta sesudah intrik istana dan pertentangan saudara, Salim II menjadi sultan pertama yang sama sekali tidak tertarik dengan militer dan mencoba menyerahkan kekuasaan ke tangan para menterinya.

Wazir Agungnya, Mehmed Sokollu, seorang mualaf Serbia dari daerah yang kini bernama Bosnia dan Herzegovina, mengendalikan sebagian besar urusan negeri, dan dua tahun setelah naik tahta, Salim berhasil mengadakan perjanjian (17 Februari 1568) dengan Kaisar Romawi Suci Habsburg Maximilian II (1564–76) di Istanbul, dimana sang Kaisar bersedia membayar "hadiah" tahunan 30.000 dukat dan yang terpenting menganugerahi Khilafah Usmani otoritas di Moldavia dan Walachia.

Pada September 1567, Sultan Salim II mengeluarkan perintah untuk melakukan ekspedisi militer besar-besaran ke Aceh, setelah adanya petisi dari Sultan Aceh kepada Sulaiman II yang telah meninggal setahun sebelumnya. Petisi tersebut meminta bantuan kepada Turki untuk menyelamatkan kaum Muslimin yang terus dibantai kaum Portugis karena meningkatnya aktivitas militer Portugis yang menimbulkan masalah besar terhadap para pedagang Muslim dan jamaah haji dalam perjalanan ke Makkah.

Pasukan tersebut dipimpin oleh laksamana Kurtoglu Hizir Reis dari Suez bersama dengan sejumlah ahli senapan api, tentara, dan artileri. Pasukan ini diperintahkan berada di Aceh selama diperlukan,[153] namun dalam perjalanannya armada besar ini hanya sebagian (500 orang, termasuk para ahli senjata api, penembak, dan ahli-ahli teknik) yang sampai ke Aceh karena dialihkan untuk memadamkan pemberontakan di Yaman yang berakhir 1571.[154] Dengan bantuan ini, Aceh menyerang Portugis di Malaka pada 1568 M.[155]

Terhadap Rusia, Salim kurang beruntung, dan pertempuran pertama antara Turki Utsmani dengan saingannya dari utara itu menandai tibanya bencana. Sebuah rencana diuraikan di Istanbul untuk menghubungkan Volga dan Don dengan terusan, dan pada musim panas 1569 sepasukan besar Yeniçeri dan kavaleri dikirim untuk mengepung Astrakhan dan memulai kerja terusan, sementara itu sebuah pasukan Turki mengepung Azov. Namun serangan mendadak dari Garnisun Astrakhan memukul mundur para pengepung itu; pasukan penolong Rusia sebanyak 15.000 menyerang dan menceraiberaikan para pekerja dan angkatan Tatar dikirim untuk melindungi mereka; dan akhirnya, pasukan Turki dibinasakan oleh badai. Pada awal 1570 Dubes Ivan IV dari Rusia menandatangani perjanjian di Istanbul yang memperbaiki hubungan baik antara Sultan dan Tsar.

Ekspedisi ke Hijaz dan Yaman lebih berhasil, namun penaklukan Siprus pada 1571 menimbulkan kekalahan terhadap negara Spanyol dan Italia di pertempuran laut Lepanto di tahun yang sama, kepentingan moral yang sering diremehkan, yang akhirnya membebaskan Laut Tengah dari bajak laut di sana.

Angkatan khilafah yang saat itu berantakan segera dipulihkan (hanya 6 bulan) dan Turki Usmani mengendalikan Laut Tengah (1573). Pada bulan Agustus 1574, beberapa bulan sebelum kematian Salim, Turki Usmani mendapatkan kembali kendali Tunisia dari Spanyol yang telah mengendalikannya sejak 1572.

Laporan Lord Patrick Kinross atas pemerintahan Salim adalah bagaimana ia memulai sebuah bab dari bukunya yang berjudul *The Seeds of Decline*. Ia menyaksikan pembayaran besar-besaran untuk pembangunan angkatan kembali menyusul Pertempuran Lepanto sebagai awal kemunduran negaranya. Kinross juga mengatakan bahwa reputasi Salim yang suka mabuk-mabukan mengkristal dalam keputusannya untuk menyerang Cyprus daripada mendukung

---

[153] *Aceh Dalam Retrospeksi dan Refleksi Budaya Nusantara. Informasi Taman Iskandar Muda*, halaman 54

[154] Azyumardi Azra, (2004). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Prenada Media, halaman 27-28

[155] Marwati Djuned Pusponegoro (1984). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*. Balai Pustaka, halaman 54

Pemberontakan Morisco di Grenada begitupun sikap kematiannya; Salim meninggal setelah sakit akibat tergelincir di lantai ruang mandi yang belum selesai.[156]

Sultan Salim II berkuasa pada 9 Rabiul Awwal 974 H. Sebenarnya dia tidak memiliki kemampuan memadai untuk melakukan penaklukkan-penaklukkan yang pernah dilakukan ayahnya, Sultan Sulaiman. Untungnya dia dibantu seorang menterinya yang sangat mumpuni, seorang mujahid agung dan politikus ulung yang bernama Muhammad Pasya As-Shuqlali.

Andaikata tidak, pasti pemerintahan Utsmani telah ambruk. Sebab menterinya inilah yang telah memberikan wibawa dan pengaruh pemerintahan di kalangan musuh-musuhnya. Dia mengadakan kesepakatan dengan Austria yang ditandatangani pada 975 H/1567 M dimana Austria telah menjaga semua kewajibannya yang harus ditanggungnya di negeri Hungaria. Austria juga membayar upeti tahunan kepada pemerintahan Utsmani. Pengakuan juga datang dari pemerintahan Valachie, Transilvania, dan Bugdan.

Bagi Spanyol dan Italia, posisi kepulauan Cyprus sangatlah strategis. Di Eropa saat itu berkembang dan menyebar isu, akan adanya usaha koalisi multinasional Eropa untuk melawan Sultan Utsmani. Namun koalisi tersebut tidak berfungsi sama sekali, untuk menyelamatkan Cyprus dari tangan pemerintahan Utsmani yang menyerang Cyprus dengan kekuatan hebat yang datang menembus pulau tanpa mengalami banyak kesulitan.

Perlawanan dalam kota untuk menghadapi pasukan Utsmani dipimpin oleh Bahaliyun dan Baragadaneo. Mereka dengan sengit menghadang kedatangan pasukan Utsmani yang berjumlah 100.000 personil. Saat itu, pasukan Utsmani menggunakan segala sarana untuk bisa mengepung Cyprus. Baik dengan cara *hit* and *run* dan penanaman ranjau. Namun usaha itu sama sekali tidak berefek apa pun pada pelindung kota. Andai kata tentara Kristen datang untuk memberikan bantuan, maka posisi pasukan Utsmani akan berada dalam bahaya. Namun kelaparan menyelamatkan pasukan Utsmani, sehingga akhirnya kota Cyprus menyerah pada Rabiul Awwal 979 H/ Agustus 1571 M.

Setelah penaklukan Cyprus, pemerintahan Utsmani memindahkan penduduk yang berdiam di Anatolia ke Cyprus, dimana cucu-cucu mereka masih tinggal di kepulauan tersebut. Walaupun orang-orang Cyprus Kristen Ortodoks menyambut dengan dada terbuka pemerintahan Utsmani yang merasa bahwa mereka telah dibebaskan dari cengkeraman kaum Katolik yang dilakukan oleh orang-orang Hungaria dalam rentang waktu berabad-abad, namun kedatangan

---

156 http://id.wikipedia.org/wiki/Selim_II

mereka tak pelak telah menimbulkan gejolak dikalangan negeri-negeri yang menganut agama Kristen Katolik.

Setelah itu, pasukan Utsmani berdiam di Afnanajni. Sebagian pasukannya kembali ke Turki saat musim dingin tiba, dimana peperangan pada musim itu terhenti dan siap-siap untuk tahun berikutnya.

Orang-orang Kristen merasa gemetaran dengan apa yang mereka sebut sebagai bahaya Islam yang kini mengancam benua Eropa, yang ditandai dengan keberanian pasukan Utsmani, baik dari laut maupun darat. Maka, Paus Pius V (1566-1572 M) berusaha kembali untuk menyatukan negeri-negeri Eropa dan menyatukan kekuatan mereka, baik laut maupun darat di bawah panji kepausan. Dalam surat yang ditulisnya, dia mengatakan, "Sesungguhnya kesultanan Turki telah melakukan ekspansi besar-besaran karena kepengecutan kita semua."

Paus Pius V, Philip II Raja Spanyol dan Republik Hungaria melakukan kesepakatan pada awal 979 H/ Mei 1571 M. Mereka sepakat untuk melakukan penyerangan yang telah direncanakan, ikut bergabung beberapa kota yang berada di Italia setelah Pius V mengobarkan semangat mereka untuk bergabung dengan pasukan gabungan tersebut. Maka bergabunglah Toscana, Genoa, Savavi, dan sebagian orang-orang Italia ke dalam aliansi itu.

Paus Pius V mengirimkan utusan kepada Raja Perancis Charles IX dan meminta bantuannya. Namun Raja Perancis menyatakan ketidaksanggupannya, karena dia masih terikat perjanjian dengan pemerintahan Utsmani. Namun kembali Paus meminta kepada Charles IX untuk melepaskan diri dari kesepakatan-kesepakatan yang telah dilakukan dengan pemerintahan Utsmani. Hanya dalam hitungan hari saja Raja Perancis tersebut mencabut kesepakatannya dengan pemerintahan Utsmani.

Paus juga melayangkan permintaan pada Evan, Raja Rusia, untuk ikut serta membantu. Ternyata permintaan Paus tidak mendaptkan jawaban yang cepat dari Raja Polska, Don John, yang berasal dari Austria untuk menjadi komandan penyerangan. Dalam klausul kesepakatan Kristen disebutkan, sesungguhnya Paus Pius V, Philip II, Raja Spanyol, serta Republik Hungaria telah menyatakan perang terbuka dan bertahan kepada pemerintahan Turki dengan tujuan untuk merebut kembali tempat-tempat yang telah dirampas pemerintahan Utsmani dari tangan-tangan orang Kristen. Di antaranya adalah Tunisia, Aljazair, dan Tripoli.

Don John berangkat melalui Laut Adriatik hingga mencapai pada sebagian wilayah Teluk Cornas yang berdekatan dengan Patras dan tidak jauh dari Lepanto yang kemudian jadi nama dari peperangan ini.

Sebagian panglima armada Islam berpandangan, untuk menggunakan Teluk sebagai benteng pertahanan dan tidak melakukan kontak langsung dengan ar-

mada Salibis. Namun panglima perang Ali Pasya, saat itu berpandangan lain. Dia bertekad untuk keluar ke medan perang dengan bertumpu pada kekuatan kapal perang yang dimiliki pasukan Utsmani. Ali Pasya mengatur kekuatannya. Dia menata kapal perangnya pada satu barisan dari utara ke selatan. Sisi kanan bersandar pada Lepanto dan sisi kirinya langsung berhadapan dengan laut. Ali Pasya membagi pasukannya menjadi dua sayap dan satu pasukan tengah. Dia sendiri berada di pasukan tengah, sedangkan sayap kanan di pimpin oleh Sayrako dan sayap kiri oleh Qalj Ali.

Sebagai tandingannya, Don John mengatur pasukannya dengan memposisikan pasukannya berhadapan dengan pasukan Islam. Pada sayap kiri pasukan dipimpin oleh Doria yang berhadapan dengan Qalj Ali dan sayap kanan di pimpin oleh Barbarego yang berhadapan dengan Sayrako. Sedangkan pasukan inti tengah langsung ia pimpin sendiri. Dia membuat armada cadangan yang di pimpin oleh Santo Caroz.

Perang berkecamuk pada 17 Jumadil Awwal tahun 979 H/ 17 Oktober 1571 M. Pasukan Utsmani mengepung pasukan Kristen dan mereka menyusup ke tengah-tengah kapal musuh. Perang berkecamuk dengan sengit dan kedua belah pihak memperlihatkan sikap kepahlawanan dan keberanian yang sangat langka.

Ternyata Allah menghendaki kekalahan kaum Muslimin, sehingga pada perang tersebut kehilangan 30.000 tentara, ada juga yang menyebutkan 20.000 dan menderita kerugian sebanyak 200 kapal perang. Sebanyak 93 di antaranya tenggelam sedangkan sisanya dirampas musuh dan dibagikan kepada armada-armada Kristen. Sementara itu yang menjadi tawanan musuh berjumlah 10.000 orang. Qalj Ali berhasil menyelamatkan kapal–kapalnya dan bisa menjaga sebagian kapal yang berhasil dia rampas. Di antaranya adalah kapal yang membawa panji Paus.

Kemudian dia kembali ke Istanbul dengan membawa panji itu dan disambut laksana orang yang menang perang, walaupun mereka merasakan getirnya kekalahan. Maka Sultan Salim II segera mengangkat Qalj Ali sebagai panglima angkatan laut pemerintahan Utsmani dan sekaligus sebagai penguasa dengan otonomi luas di Aljazair.

Benua Eropa berpesta atas kemenangan mereka di Lepanto. Sebab ini merupakan peristiwa pertama yang mereka raih sejak awal abad kelima belas Masehi, dimana pasukan Utsmani mengalami kekalahan yang sangat tragis. Mereka berteriak-teriak dengan menyebut nama tuhan atas kemenangan yang mereka capai. Mereka menghiasi semua tempat. Bahkan memuji Don John,

panglima pasukan gabungan, yang telah mengantarkan kemenangan pasukan Kristen dengan pujian yang melampaui batas.

Bahkan hal ini dilakukan oleh paus sendiri, tatkala dia dengan tidak segan-segan berkata dalam sebuah perayaan di gereja Santo Petrus. Saat memuji kemenangan ini dia berkata, "Sesungguhnya Injil telah menyebutkan tentang Don John ini. Di dalam Injil disebutkan tentang akan datangnya seseorang dari tuhan yang disebut dengan Hana (Johannes)."

Dunia Eropa dan para sejarawannya selalu mengingatkan kemenangan peperangan di laut ini. Bahkan kamus-kamus sekolah modern tidak pernah melepaskan kata Leponto, kecuali akan disebutkan bersamanya nama Don John orang yang mereka anggap demikian berjasa dalam menyelamatkan kaum Kristen dari bahaya yang mengancam mereka.

Paus sangat gembira dengan kemenangan ini, walaupun masih merasa tidak puas sebab musuhnya masih memiliki kekuatan dan sangat patut diperhitungkan. Sebab itulah, dia selalu menanamkan keraguan di dada orang-orang Syiah Itsna Asyariyah Safawid dengan cara memperlihatkan celah-celah kelemahan, masalah-masalah dan konflik serta perbedaan akidah dengan pemerintahan Utsmani. Dia pun mengirimkan utusan pada Tahmasab, Raja Syiah. Dalam surat yang dibawa utusan, dia mengatakan, "Anda tidak akan pernah lagi mendapatkan kesempatan yang kami tawarkan ini untuk menyerang pemerintahan Utsmani, sebab mereka kini bisa diserang dari berbagai sisi."

Dia juga mengirim surat pada Raja Habasyah (Ethiopia) dan pemimpin Yaman untuk memberontak pada pemerintahan Utsmani. Namun apa yang dia inginkan tidak terlaksana karena dia dijemput maut lebih awal.

Dampak peperangan Lepanto telah menimbulkan pesimisme di kalangan pasukan Utsmani. Kini dominasi kekuasaan pasukan Utsmani telah hilang dari Laut Tengah. Dengan hilangnya wibawa Utsmani, maka sirna pula rasa takut di tengah warga Eropa yang sebelumnya demikian kuat. Kini semangat untuk menjaga persekutuan kudus yang abadi melemah dan gairah untuk selalu melakukan aktivitas di tengah-tengah negeri Kristen juga menjadi lemah.

Sesungguhnya peristiwa Lepanto sangat besar pengaruhnya. Kini sirnalah mitos bahwa pasukan Utsmani tidak akan pernah terkalahkan dan tidak ada tandingannya–minimal–di lautan kini telah lenyap. Rasa takut yang dulu menyelimuti para penguasa di Italia dan Spanyol kini telah sirna pula. Kekuatan pemerintahan Utsmani menjadi goyah di level peta kekuatan peta politik Eropa. Padahal, sebenarnya kekuatan Utsmani masih sangat besar baik di darat maupun di laut. Kemenangan pasukan Kristen di Lepanto pada tahun 1571 M, telah memberikan gambaran yang gamblang tentang kekuatan armada laut di Laut

Tengah dan sekaligus mengakhiri operasi laut yang demikian ambisius di Laut Tengah yang telah menelan ongkos demikian besar.

Sejak kekalahan itulah, pemerintahan Utsmani tidak berpikir kembali untuk melakukan pembangunan masa keemasan mereka di lautan. Sebab, kekalahan itu juga jadi pertanda titik awal kemerosotan masa kejayaan kekuatan laut pemerintahan Utsmani.

Keadaan di Yaman menjadi kacau, tatkala muncul seorang pimpinan dari kalangan Syiah Zaidiyah yang bernama Al-Muthahhar yang mengajak penduduk Yaman untuk melakukan pemberontakan pada pemerintahan Utsmani. Para pemimpin kabilah bergabung dengan Al-Muthahhar yang memasuki Yaman pada saat pemerintahan Utsmani mengalami kekalahan telak di Afrika. Pemerintahan Utsmani merasakan bahaya dari adanya kekacauan di Yaman.

Maka, diputuskanlah untuk mengirimkan ekspedisi dalam jumlah besar di bawah pimpinan Sinan Pasya. Sultan sendiri sangat peduli dengan pengiriman ekspedisi ini, sebab Yaman memiliki posisi sangat strategis di Laut Merah. Dia merupakan kunci yang menutup semua bahaya yang mengancam dari pasukan Portugis. Lebih dari itu, Yaman merupakan sabuk pengaman paling kuat untuk melindungi Hijaz, serta pangkalan untuk bergerak di Lautan India.

Sinan terlebih dahulu mampir ke Mesir sesuai dengan apa yang diperintahkan sultan. Di Mesir inilah semua tentara yang datang dari berbagai penjuru ikut bergabung dengan pasukan Utsmani. Bahkan disebutkan, bahwa di Mesir yang tersisa saat itu hanyalah orang-orangtua dan orang-orang yang lemah.

Ekspedisi bergerak terus dan sampai ke Yanbu' yang disambut oleh hakim agung *(qadhi al-qudhat)* di Makkah. Tatkala sampai di Makkah, dia diterima penduduk setempat dan pasukan Utsmani masuk bersamanya. Seakan-akan saat itu semua pasukan Mesir pindah ke Makkah ditambah dengan pasukan yang datang dari Syam, Aleppo, Farman dan Mar'asy. Sinan mengatur pasukannya dengan sangat disiplin dan teratur. Dia memberikan sedekah pada penduduk setempat dan berlaku baik pada para ulama dan fuqaha. Dia tinggal di Makkah selama beberapa hari kemudian meninggalkan Makkah menuju Jazan. Setelah dia dan tentaranya mendekati Jazan, penguasa yang berpihak pada Al-Muthahar dari Syiah Zaidiyah melarikan diri. Saat Sinan Pasya tinggal di Jazan, datanglah penduduk Arban menyatakan ketaatannya. Di antara mereka juga ada penduduk yang berasal dari Shabiya. Maka Sinan Pasya menghormati mereka dan memakaikan pakaian kebesaran pada mereka. Sebagaimana utusan Arban Yaman datang menemuinya dan mereka menyatakan ketaatan padanya dan meminta jaminan keamanan.

Sinan Pasya terus berangkat ke Ta'az setelah berhasil menenangkan Jazan. Keberangkatannya ke Ta'az ini didorong adanya berita yang mengatakan bahwa penguasa yang yang berada di bawah kekuatan Utsmani di tempat itu sedang berada dalam kesulitan akibat adanya blokade yang dilakukan oleh orang-orang badui sehingga mereka menderita kelaparan. Untuk itu, Sinan Pasya melakukan gerakan yang sangat cepat untuk sampai ke Ta'az. Dalam tempo sangat singkat, dia telah berada di pinggiran Ta'az. Sementara itu bala tentaranya tersebar di pegunungan-pegunungan. Setelah orang-orang Zaidiyah melihat banyaknya pasukan Utsmani ini, mereka segera berlindung di sebuah pegunungan yang disebut dengan Al-Aghbar.

Sinan Pasya dan sebagian pasukannya terus melakukan pengejaran dan pengawasan pada orang-orang Zaidiyah di pegunungan Al-Aghbar. Akhirnya mereka mampu menguasai kawasan gunung tersebut. Orang-orang Zaidiyah akhirnya keluar dari tempat persembunyiannya untuk menghadapi pasukan Utsmani. Dalam peperangan tersebut, orang-orang Zaidiyah mengalami kekalahan yang sangat telak sehingga harus melarikan diri. Sinan lalu memberikan hadiah pada semua pasukan Utsmani atas kemenangan yang mereka raih.

Sinan Pasya menyiapkan dua ekspedisi untuk melakukan serangan ke Adn. Yang pertama melalui jalur laut yang dipimpin Khairuddin Al-Qabthan, yang lebih dikenal dengan sebutan Qurat Ughala yang tak lain adalah saudara Sinan sendiri. Sedangkan yang kedua melalui jalur darat yang dipimpin oleh Amir Hami yang disertai sejumlah pasukan berkuda.

Penguasa Adn yang bernama Qasim bin Syuwai' adalah penguasa boneka Al-Muthahar. Dia dengan terang-terangan menonjolkan simbol-simbol Syiah Zaidiyah. Tindakannya sangat tidak disukai penduduk Adn, karena mereka adalah para penganut Madzhab Syafi'i yang sangat berpegang teguh pada Al-Qur'an dan hadits. Di tempat itu, Qasim membangun sebuah sekolah yang dia beri nama Muthahar. Di dalamnya diajarkan pandangan-pandangan Madzhab Zaidiyah.

Dia juga meminta bantuan pada pasukan Portugis yang kemudian mengirimkan satu kapal dengan personil dua puluh orang tentara. Dia dibawa ke benteng dan kepada mereka diperlihatkan sarana dan alat-alat perang yang ada di tempat tersebut. Mereka diberi meriam agar mempertahankan Adn dari lautan, sedangkan daratan akan dipertahankan oleh kelompok Zaidiyah dan pengikutnya. Namun Khairuddin datang lebih awal ke Adn dan dia melihat dari tengah lautan ada dua puluh kapal yang mengusung panji-panji Kriten sedang menuju Adn.

Ketika semakin yakin panji-panji tersebut milik armada Kristen, serta merta

mereka melarikan diri dan terus dikejar Khairuddin hingga dia merasa aman dari armada Kristen tersebut.

Tatkala Khairuddin kembali ke pesisir dan telah menurunkan meriam-meriamnya, maka dia pun segera mengarahkannya ke benteng Adn sambil menunggu kekuatan darat agar pengepungan lebih matang. Tiba-tiba mereka dikejutkan oleh orang-orang Zaidiyah. Saat itu juga Amir Mahi tiba dan telah mengepung Adn dari segala sisinya. Selanjutnya, dilakukan penyerangan serentak dan pasukan Utsmani memasuki Adn dari semua arah. Khairuddin sendiri menjamin keamanan bagi mereka yang datang membawa Qasim bin Syuwai', anaknya, dan semua keluarganya.

Tiba-tiba saat itu ada seseorang di antara mereka yang maju untuk mencium tangan Khairuddin. Namun dengan serta merta, orang itu menikam Khairuddin dengan pisau di perutnya. Akibat tikaman itu Khairuddin terluka. Kemudian Amir Mahi maju dan segera memenggal kepala Qasim bin Syuwai', dengan tuduhan bahwa dia melakukan pengkhianatan dengan upaya melakukan pembunuhan terencana terhadap Khairuddin. Amir Mahi juga bermaksud membunuh anak Qasim dan semua pengikutnya.

Namun Khairuddin mencegahnya. Menteri Sinan Pasya sangat gembira dengan penaklukan ini. Kegembiraan yang sama juga dirasakan oleh semua pasukan. Atas kemenangan ini maka dihiasilah Zabid, Ta'az, dan semua kerajaan-kerajaan kecil di Yaman. Setelah itu Sinan Pasya menobatkan Pangeran Husain, yang tak lain adalah anak saudarinya untuk memimpin Yaman. Untuk itu dia mengirimkan 200 tentara dan menaikkan pangkat semua pasukan yang telah terlibat dalam penaklukan Adn.

Setelah selesai menaklukan Yaman, Sinan Pasya segera beranjak menuju Dzimar dan memerintahkan untuk menarik semua meriam untuk melakukan pengepungan terhadap Shan'a. Al-Muthahar merupakan Imam Zaidiyah di Shan'a, ia melakukan persiapan untuk menarik diri dari kota Shan'a dan akan memindahkan semua kekayaan yang ada di sana. Sedangkan Sinan Pasya terus maju bergerak menuju Shan'a setelah memberi jaminan keamanan kepada seluruh penduduk Yaman.

Dengan adanya penaklukan, hati penduduk Yaman menjadi lebih tenang. Mereka kemudia menyeleksi beberapa orang di antara mereka untuk datang menemui Sinan. Sinan Pasya menghormati kadatangan mereka dan dia baru memasuki Shan'a setelah itu. Namun dia tidak lama tinggal di sana. Dia bersama-sama dengan pasukannya yang gagah berani segera bergerak untuk menyerbu Kaukaban dan Tsala. Sebab, dalam pandangan Sinan, dia tidak akan mampu

mengendalikan Yaman secara keseluruhan, kecuali setelah berhasil menekuklututkan perlawanan Al-Muthahar dan para pengikutnya.

Sinan segera mengalihkan pasukannya yang diikuti oleh Gubernur Utsmani. Perang berkecamuk selama kurang lebih dua tahun dan berakhir dengan meninggalnya Imam Syiah Zaidiyah, Al-Muthahar, di kota Tsala pada tahun 980 H/ 1573 M. Kematian Al-Muthahar ini telah membuka peluang yang sangat luas bagi pemerintahan Utsmani untuk menguasai dan menanamkan pengaruhnya di Yaman. Sehingga saat itu Gubernur Yaman, Hasan Pasya, yang ditunjuk pemerintah Utsmani mampu menguasai Tsala, Mada' Afar dan Dzi Marmar, wilayah daratan tinggi dan rendah, serta markas pemerintahan Zaidiyah. Dengan peristiwa itu, maka habislah gerakan pemberontakan untuk sementara waktu di Yaman. Hasan Pasya mampu menawan Imam Al-Hasan bin Dawud yang menyatakan dirinya sebagai Imam kalangan Syiah Zaidiyyah setelah kematian Al-Muthahhar.

Setelah perang Lepanto yang terjadi pada tahun 979 H/ 1571 M, pemerintahan Utsmani mengubah kebijakannya dengan menjadikan fokus perhatiannya untuk menjaga tempat-tempat suci kaum Muslimin, kemudian Laut Merah dan Teluk Arab sebagai sabuk pengaman bagi tempat-tempat tersebut. Semua itu menuntut adanya armada yang mampu membendung pasukan Portugis.

Pemerintahan Utsmani telah mampu membangun sebuah tameng yang kokoh untuk melindungi tempat-tempat suci tersebut dari serangan Salibis Kristen. Walaupun ada tameng yang sangat kuat tersebut, namun Sultan Utsmani senantiasa memberi pengamanan khusus di Makkah dan membangun pos-pos penjagaan di samping sumur-sumur air yang membentengi jalan-jalan yang menghubungkan antara Mesir-Suriah-Mekkah untuk melindungi kafilah-kafilah. Di samping itu, pemerintahan Utsmani juga memutuskan bahwa gubernur di Jeddah hendaknya menjadi wakil penguasa Utsmani yang berada di Hijaz. Dimana pemerintahan Utsmani juga menentukan agar semua hasil bea cukai yang dihimpun dari kapal-kapal di pelabuhan Jeddah dibagi dua antara penguasa gubernur Utsmani dan penguasa Mekkah Mukarramah.

Seorang orientalis asal Jerman yang bernama Karl Brockelman menyebutkan, Sultan Salim II adalah sosok pemabuk, banyak melakukan kemaksiatan-kemaksiatan, dan dosa-dosa besar. Dia dikenal banyak bergaul dengan para bandit penjahat, fasik, dan perompak. Salah seorang yang terpengaruh dengan tuduhan ini adalah Dr. Abdul Aziz Asy-Syanawi. Tuduhan ini dibantah oleh Dr. Jamal Abdul Hadi. Dia berkata, "Kesaksian seorang kafir atas seorang Muslim ditolak. Bagaimana mungkin bagi para penulis Muslim

mengizinkan dirinya untuk mendengung-dengungkan kesaksian dan tuduhan yang tidak berdasar pada para penguasa kaum Muslimin tanpa dalil apa pun. Apakah mereka tidak pernah belajar di sekolah-sekolah Islam?"

Kemudian dia menyebutkan beberapa hal yang dilakukan Sultan Salim II, yang semuanya menafikan tuduhan-tuduhan yang dikatakan para orientalis.

Para sejarawan menyebutkan, sebab kematian Sultan Salim II karena banyak minum tuak. Namun para sejarawan Islam menyebutkan, sebab kematiannya adalah karena dia terpeleset kakinya di kamar mandi. Dia terjatuh sehingga jatuh sakit dalam beberapa hari dan kemudian meninggal pada 982 H.[157]

---

[157] *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, karya Dr Ali Muhammad Ash-Shalabi halaman 365-385

Murad III

<982-1003 H/1574-1595 M>

Perhatian Terhadap Ulama
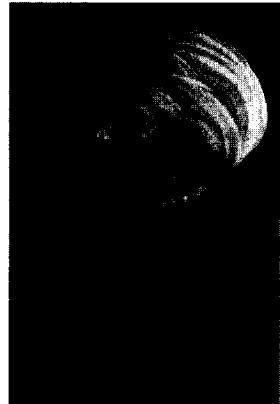
Murad III (4 Juli 1546–15 Januari 1595) adalah Sultan Turki Utsmani dari 1574 hingga kematiannya. Murad III adalah putra sulung Sultan Salim II (1566–74) dan *valide sultan* Nur-Banu (lahir *Cecilia Venier-Baffo*) dan menggantikan ayahnya pada 1574.

Pemerintahan Murad III ditandai dengan perang dengan Persia dan Austria beserta penurunan ekonomi dan pembusukan institusi Utsmani.[158]

Sultan Murad naik tahta setelah ayahnya meninggal. Dia menaruh kepedulian pada masalah-masalah keilmuan, sastra, dan syair. Dia menguasai tiga bahasa sekaligus: Arab, Persia, dan Turki. Ia pun banyak mempelajari ilmu tasawuf, terkenal sangat takwa, dan perhatian terhadap ulama.

Dia memberikan uang pensiunan tentara sebanyak 110.000 uang mas lira. Kebijakannya ini mampu membendung gejolak yang sering terjadi apabila uang itu lambat dibagikan.

Pekerjaan yang pertama kali dia lakukan adalah mengeluarkan perintah agar semua bentuk minuman keras dilarang setelah sebelumnya kebiasaan ini merebak luas di masyarakat, apalagi di tengah-tengah tentara dan secara khusus pada pasukan elit Utsmani. Larangan ini membuat pasukan elit Utsmani terusik dan memaksa agar larangan itu dicabut. Ini menunjukkan, tanda-tanda kelemahan

---

158 http://id.wikipedia.org/wiki/Murad_III

telah muncul di pemerintahan Utsmani, dimana seorang sultan tidak mampu memberlakukan larangan minuman keras dan tidak mampu menerapkan syariat Islam di tengah rakyatnya. Selain juga menunjukkan adanya penyimpangan di kalangan elit tentara dari ajaran Islam yang murni. Mereka kini telah menyimpang dari nilai-nilai Islam serta jauh dari rasa cinta kepada jihad dan kerinduan mati syahid.

Sultan Murad III berusaha menjalankan kebijakan yang digariskan oleh ayahnya. Di zamannya, dia melakukan perang di beberapa tempat berbeda. Pada 982 H/1574 M, Raja Polska (kini Polandia) Henry De Palo melarikan diri ke Perancis. Maka, Sultan Utsmani memberikan petunjuk pada tokoh-tokoh Polska untuh memilih penguasa Transylvania untuk menjadi raja Polska. Mereka pun melakukan perintah sultan. Jadilah Polska berada di bawah pemerintahan Utsmani pada 973 H/1575 M.

Hal ini juga diakui Austria dalam sebuah kesepakatan damai yang dilakukan dengan pemerintahan Utsmani pada 984 H/1576 M. Kesepakatan damai ini berlaku efektif selama 8 tahun. Pada 984 H/1576 M, pasukan Tartar menyerang wilayah perbatasan Polska. Pemerintahan Polska meminta bantuan Sultan Utsmani. Sultan menyatakan pemerintahan Utsmani memberikan perlindungan pada Polska yang ditandai dengan perjanjian resmi.

Sultan Murad III memperbaharui hak-hak Perancis dan Hungaria serta menambah hak-hak baru konsulat dan perdagangan mereka dengan ditambahkannya beberapa klausul yang menguntungkan. Yang terpenting di antaranya, duta besar Perancis akan mendapatkan posisi lebih utama dari duta-duta negara lain dalam upacara-upacara resmi negara. Banyak duta besar yang menemui sultan untuk melakukan kesepakatan bisnis yang nantinya akan menjadi sarana ampuh untuk melakukan intervensi dalam masalah-masalah internal pemerintahan Utsmani.

Pada masa pemerintahan Sultan Murad, Ratu Ezabela dari Inggris mendapatkan hak-hak khusus bagi para pelaku bisnis dari negerinya. Mulai saat itu, kapal-kapal Inggris berdatangan dengan membawa bendera Inggris dan masuk ke pelabuhan-pelabuhan Utsmani.

Pada 985 H/1577 M, sebagai akibat adanya krisis yang terjadi di negeri Persia dan meninggalnya Tahmasab, Pemerintah Utsmani mengirimkan ekspedisi militer yang memungkinkan pemerintahan Utsmani memetik kemenangan yang gemilang di negeri-negeri Kaukaz.

Pasukan Utsmani menaklukkan Kota Taples dan Karjistan. Setelah itu pada 993 H/1585 M, Pasukan Utsmani memasuki Kota Tabriz. Pasukan Utsmani mampu menguasai Azarbaijan, Georgia, Syairawan, dan Luzastan. Tatkala Syah

Abbas Al-Kabir menjadi penguasa Persia, dia berusaha untuk melakukan perjanjian damai dengan pemerintahan Utsmani.

Dalam perjanjian itu disebutkan, dirinya akan menyerahkan semua wilayah yang kini berada di tangan pemerintahan Utsmani menjadi wilayah kekuasaan mereka. Pada saat yang sama, dia berjanji untuk tidak mencela tiga Khulafaur Rasyidin, yaitu Abu Bakar, Umar dan Utsman, di wilayah-wilayah yang menjadi kekuasaannya. Untuk memberikan jaminan bahwa dia akan melaksanakan semua kesepakatan itu, maka dia mengutus keponakannya yang bernama Haidar Mizra untuk menjadi jaminannya.

Perdana menteri Shuqluli Muhammad Pasya dibunuh akibat kecerobohan sultan yang sangat terpengaruh rumor-rumor yang dihembuskan diplomat-diplomat asing. Mereka merasa tidak nyaman dengan adanya seorang pembantu sultan yang memiliki kemampuan luar biasa, istiqamah, dan berada di jalan yang lurus. Shuqluli adalah seorang menteri yang dengan semangat telah membangun pemerintahan Utsmani dengan kepemimpinan yang sangat baik, perencanaan yang detil, dan administrasi yang rapi. Dia menteri yang selalu melakukan pengawasan sebaik-baiknya pada gubernur dan dikenal sebagai orang yang pandai membaca peluang.

Tak ayal, kematiannya menjadi pukulan yang sangat hebat, ujian yang besar, dan sekaligus menjadi pintu pembuka bagi adanya usaha-usaha penobatan dan pemecatan orang-orang terpandang serta munculnya kompetisi tidak sehat dalam memperebutkan posisi-posisi penting. Satu hal lain yang melemahkan pemerintahan Utsmani.

Terbukti, pemerintahan Utsmani menjadi goncang dengan kematiannya dan muncullah pembangkangan dari beberapa kelompok tentara dan pemerintah tidak berhasil meredam pemberontakan tersebut. Akibat adanya krisis dan pemberontakan dalam negeri, Polandia melepaskan diri dari pemerintahan Utsmani dan memaksa pemerintahan Utsmani terlibat perang dengan mereka.

Orang-orang Yahudi mengira, kekisruhan yang terjadi dalam internal pemerintahan Utsmani, sebagai saat yang tepat untuk mewujudkan mimpi-mimpi yang telah lama mereka pendam. Mereka pun melakukan hijrah besar-besaran dan segera mendekati Sinai untuk tinggal di sana. Dalam rencana awal, mereka akan memfokuskan diri untuk mendirikan pemukiman di Kota Thur.

Pilihan mereka terhadap kota ini memiliki tujuan yang sangat strategis. Kota ini berada di pesisir Timur Teluk Swiss dengan sarana pelabuhan yang sangat memungkinkan melakukan pengiriman delegasi dagang. Dimana Swiss saat itu menjadi pelabuhan singgah kapal-kapal dagang yang datang dari Jedah, Yanbu',

Sawakin, Uqbah, dan Qalzam. Selain itu kota ini juga menghubungkan dengan Kairo dan Al-Farma dari darat.

Dengan demikian, akan mudah bagi orang-orang Yahudi untuk membangun hubungan ke luar dan tidak menjadikan mereka teralinasi dari dunia sekelilingnya. Bahkan kapal-kapal akan dengan mudah mendarat di pelabuhan Thur dengan membawa sejumlah besar orang-orang Yahudi.

Gerakan migrasi Yahudi ini dipimpin seorang laki-laki Yahudi bernama Abraham yang kemudian bersama dengan anak-anak dan semua keluarganya bermukim di Thur. Di Thur, mereka bertindak kasar terhadap pendeta Dirsant Caterin sehingga mendorong orang-orang Kristen untuk mengirimkan pengaduan tertulis kepada sultan-sultan Utsmani dan para gubernurnya, yang mengungkapkan kekejaman yang dilakukan orang-orang Yahudi.

Mereka juga mengingatkan bahwa pemerintahan Utsmani telah memberikan jaminan untuk memberikan perlindungan terhadap mereka. Mereka mengatakan, sultan telah melarang orang-orang Yahudi bermukim di Sinai. Mereka mengingatkan tentang bahaya kedatangan orang-orang Yahudi dalam jumlah besar ke Sinai, khususnya ke Thur yang hanya akan menimbulkan sengketa dan kekacauan.

Karena pemerintahan Islam sesuai dengan syariat, memang bertanggung jawab terhadap warga non Muslim, maka Pemerintahan Utsmani segera merespon laporan pendeta tadi dan mengeluarkan maklumat. Yakni, memerintahkan agar mengeluarkan Abaraham, istri, anak-anaknya, dan semua orang-orang Yahudi dari Sinai dan melarang mereka kembali di hari-hari mendatang termasuk ke kota Thur. Mereka pun dilarang menetap di Thur.

Sultan Murad III meninggal pada 16 Januari 1959 M dalam usia mendekati 49 tahun. Dia dikuburkan di halaman depan masjid Aya Sofia.[159]

---

[159] Dr Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah,* halaman 386-390

Muhammad III

<1003-1012 H/1595-1603 M>

Terjun Langsung Memimpin Pasukan

Muhammad III (26 Mei 1566-22 Desember 1603) adalah Sultan Turki Utsmani dari 1595 hingga kematiannya. Sultan Muhammad dilahirkan pada 974 H. Dia menduduki kursi kesultanan pada 1003 H, dua belas hari setelah kematian ayahnya. Ketika ayahnya meninggal, dia sedang berada di Magnesia. Ibunya bernama Sophia berdarah Italia.

Walaupun Pemerintahan Utsmani sedang dilanda kelemahan, namun panji-panji jihad melawan kaum Salibis masih tinggi terpancang. Salah satu yang sangat patut disebutkan mengenai Sultan Muhammad Khan III ini adalah, tatkala dia menyadari bahwa salah satu pangkal kelemahan Pemerintahan Utsmani dalam berbagai kelemahan lebih dikarenakan tidak ikut terjunnya langsung sultan ke medan perang. Dengan demukian, dia pun terjun langsung ke medan peperangan dan mengambil posisi yang sebelumnya ditinggalkan Sultan Salim II dan Sultan Murad III, yakni komandan perang.

Dia berangkat menuju Belgrade dan dari sana dia berangkat ke medan-medan jihad. Dengan terjunnya sultan ke medan perang, bangkitalah spirit perang di tengah-tengah pasukan Utsmani. Dia mampu menaklukkan benteng Arlo yang sebelumnya tidak mampu ditaklukkan Sultan Sulaiman pada 1557 H. Dia pun mampu menghancurleburkan pasukan Hungaria dan Austria di Lembah Karzat

dekat benteng tersebut pada 26 Oktober 1596 M. Peristiwa ini hampir diserupakan dengan peristiwa Muhakaz, dimana Sultan Sulaiman memenangkan peperangan yang sama pada 1526 M. Setelah itu berlangsung peperangan yang terus menerus, namun tak ada perang yang sangat penting dan menegangkan.

Pada masa kekuasaannya, Pemerintahan Utsmani menghadapi pemberontakan dalam negeri yang demikian sengit yang dipimpin oleh Qarah Yaziji dan pemberontakan oleh Khayaliyah. Namun sultan mampu meredam semua pemberontakan tersebut walaupun dengan susah payah. Dari peristiwa-peristiwa tersebut, tampak pada semua peneliti sejarah yang jeli bahwa telah terjadi kelemahan organisasi militer serta ketidakmampuannya menjaga nama baik pemerintah dan kehormatannya di mata musuh-musuhnya.

Syaikh Sa'duddin Afandi adalah salah seorang guru Sultan Muhammad III dan salah seorang yang mendorongnya memimpin langsung pasukannya. Dia berkata pada sultan, "Sesungguhnya aku dan engkau adalah tawanan hingga aku bisa lepas dari dosa-dosa. Sebab sesungguhnya saya menjadi tawanan dosa-dosa itu."

Dalam sebuah pertempuran, hampir saja Sultan Muhammad Khan III tertawan sedangkan para pembantunya melarikan diri. Syaikh Sa'duddin Afandi berkata, "Tegarlah wahai Raja. Engkau akan ditolong oleh pelindungmu yang telah memberikan karunia padamu dan dengan nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan padamu."

Mendengar spirit demikian, sultan segera manaiki kuda dan membawa pedang serta menyerahkan semua urusannya kepada yang Mahakuat dan Maha Perkasa. Tatkala sejam berlalu turunlah pertolongan yang Maha Tunggal dan Maha Perkasa. Perang itu terjadi setelah ditaklukkannya benteng Akra.

Sultan dikenal memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan serta kesusastraan yang luas. Dia dikenal sebagai sosok relijius yang konsern dengan tasawuf. Selain itu, memiliki beberapa syair yang memiliki kandungan makna yang tinggi dan mendalam. Di antaranya:

"Kami tak rela dengan kezaliman, kami rindukan keadilan
kami bekerja karena cinta kami pada Allah
kami dengar semua perintah-Nya
kami ingin mencapai ridha Allah
kami adalah orang-orang arif, hati kami adalah cermin semesta
hati kami terbakar dengan api kerinduan sejak azal
kami jauh dari tipu daya
hati kami bersih adanya."

Sultan Muhammad Khan III meninggal dunia setelah berhasil memadamkan semua gerakan pembangkangan dan pemberontakan yang demikian sengit dan setelah dia memimpin sendiri pasukannya. Dia meninggal pada siang hari Ahad 18 Rajab 112 H setelah berkuasa selama sembilan tahun dua bulan dua hari. Saat meninggal, ia berusia 38 tahun.

Merupakan kebiasaan Sultan Muhammad adalah jika mendengar nama Nabi Muhammad ﷺ disebutkan, dengan serta merta dia akan selalu berdiri sebagai tanda rasa hormatnya kepada penghulu alam ini.[160]

---

160 Dr Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, halaman 391-393

Ahmad I

<1012-1026 H/1603-1617 M>

Sangat Mencintai Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Ahmad I (18 April 1590- 22 November 1617) adalah Sultan Turki Utsmani dari 1603 hingga kematiannya. Ahmad I menggantikan ayahandanya Muhammad III (1595–1603) pada 1603. Saat itu, sultan baru berumur 14 tahun dan merupakan Sultan Utsmani pertama yang menjabat sebagai sultan pada usia belia. Sebelumnya tidak ada seorang Sultan Utsmani yang menjadi sultan dalam usia yang demikian muda. Ia dikenal penyayang dan ramah. Hal ini ditunjukkannya oleh penolakannya menghukum mati saudaranya Mustafa yang akhirnya menggantikannya pada 1617. Ia dikenal karena kecakapannya main anggar, balap kuda, dan kefasihan dalam sejumlah bahasa.

Di bagian awal masa pemerintahannya, Ahmad I terlihat tegas dan giat, berbeda dengan perilakunya di kemudian hari. Perang yang menyertai kenaikannya di Hongaria dan di Persia berakhir tidak menguntungkan untuk kesultanan itu, dan gengsinya mencapai tanda dalam Perjanjian Zsitvatorok, ditandangani pada 1606, di mana upeti tahunan yang dibayar oleh Austria dihapuskan. Georgia dan Azerbaijan diserahkan ke Persia.

Ahmad I berhenti bersenang-senang selama akhir masa pemerintahannya, yang berakhir pada 1617. Demoralisasi dan korupsi mewabah di seluruh layanan umum seperti indisipliner di tingkat pasukan. Konon pemakaian tembakau telah diperkenalkan di negara itu selama masa pemerintahannya. Ahmad I mangkat akibat tipes pada 1617.[161]

---

[161] http://id.wikipedia.org/wiki/Ahmed_I

Kini Ahmad I diingat untuk pembangunan Masjid Sultan Ahmad (juga dikenal sebagai Masjid Biru), salah satu karya besar arsitektur Islam. Daerah di Istanbul sekeliling masjid itu kini disebut Sultanahmat. Ia dimakamkan di sebuah masoleum di kanan luar dinding masjid terkenal itu.

Ketika menjadi sultan, kondisi Pemerintahan Utsmani sedang dilanda krisis. Pemerintahan Utsmani sedang berperang dengan pemerintahan Austria di Eropa ditambah perang menghadapi Iran dan pemberontakan-pemberontakan dalam negeri di Asia. Sultan muda ini pun merampungkan apa yang telah dimulai ayahnya dalam mempersiapkan pasukan perang.

Sultan Ahmad I mengangkat Lala Muhammad Pasya menjadi panglima angkatan bersenjata, menggantikan pendahulunya Yamsyaji Hasan Pasya. Dia seorang jenderal yang memimpin perang melawan Austria, seorang jenderal yang sangat baik dan penuh prestasi. Misinya terfokus pada menguatkan kembali pasukan Utsmani dan mengepung benteng Astaragon kemudian menaklukkannya. Dia memerangi negeri-negeri Valachie, Baghdan, dan Ardal, serta menandatangani perjanjian damai dengan mereka.

Tatkala Lala Muhammad Pasya meninggal, dia digantikan Qapujim Murad Pasya sebagai panglima angkatan bersenjata. Sebelumnya, dia seorang komandan pasukan. Pasukan Utsmani berhasil menaklukkan Austria dan mampu mengambil kembali benteng-benteng pertahanan di Kota Yanek, Astaragon, Belgrade, dan kota-kota lainnya. Pasukan Utsmani juga sukses dalam jihadnya melawan Austria. Pasukan Austria dikalahkan di tempat ini. Dengan peristiwa tersebut, Austria meminta damai dan bersedia membayar upeti kepada Pemerintahan Utsmani sejumlah 200.000 duka emas. Kesepakatan ini berarti, Hungaria berada di bawah Pemerintahan Utsmani.

Pemerintahan Utsmani memperbaharui hak-hak istimewa Perancis dan Inggris. Sebagaimana ia juga memperbaharui kesepakatan dengan Polandia, dimana dia harus mencegah tindakan di luar batas yang mungkin dilakukan pasukan Tatar ke Polandia. Sedangkan Polandia akan menghalau serbuan pasukan Kazakstan ke wilayah Utsmani.

Belanda juga mendapatkan hak-hak istimewa. Hak istimewa ini membuat mereka menyebarkan rokok di negeri Islam yang kemudian menyebar di kalangan tentara. Melihat gejala ini, mufti kesultanan mengeluarkan fatwa untuk melarang rokok. Akibat fatwa larangan ini, timbul gejolak di kalangan tentara yang didukung para pejabat pemerintah. Penolakan ini memaksa ulama untuk diam. Demikianlah tentara kini berjalan mengikuti syahwat mereka dan berpaling dari ulama. Sedangkan pada sisi lain, kekuatan asing selalu berupaya keras untuk menebarkan hal-hal yang haram di tengah-tengah kaum Muslimin.

Krisis yang melanda Pemerintahan Utsmani, ditangkap Syah Abbas Safawi sebagai peluang untuk melepaskan Irak dan sekaligus mencaplok Tabriz dan Wan serta wilayah lainnya. Dia juga berhasil menduduki Baghdad dan tempat-tempat suci Syiah yang berada di Najef, Karbala, dan Kufah.

Dia berhasil menziarahinya dengan penuh haru, keagungan, dan pengkudusan. Sebagian ahli sejarah menyebutkan, dia tinggal di Najef selama sepuluh hari dalam rangka ziarahnya tersebut. Bahkan dialah yang melayani orang-orang yang datang ke Najef. Sebagaimana para ahli sejarah juga menyebutkan, dia secara terus terang mendeklarasikan Madzhab Syiah Rafidhah. Walaupun sangat fanatik dengan Madzhab Syiah dan tidak membolehkan pemuka-pemuka agama terlibat dalam masalah-masalah pemerintahan dan politik, namun Syah Abbas Safawi sendirilah yang dengan cara mutlak menentukan jalannya pemerintahan.

Sultan Syah Abbas memberlakukan hukuman dan sanksi yang sangat berat terhadap musuh-musuhnya dari kalangan Sunni, baik dengan membunuhnya maupun mencongkel mata. Dia takkan pernah bersikap toleran terhadap kaum Sunni, kecuali jika meninggalkan Madzhab Sunni dan menyatakan secara terbuka loyalitasnya terhadap Madzhab Syiah.

Dengan sangat terpaksa, Pemerintahan Utsmani membiarkan semua kawasan dan negeri-negeri serta benteng-benteng yang sebelumnya berada di tangan Pemerintahan Utsmani pada masa pemerintahan Sultan Al-Ghazi Sulaiman I, termasuk di dalamnya kota Baghdad. Inilah untuk pertama kalinya Pemerintahan Utsmani membiarkan sebagian wilayah-wilayah yang menjadi kekuasaannya dikuasai pihak lain. Semua ini menunjukkan melemahnya Pemerintahan Utsmani.

Dalam rangka memusuhi Madzhab Sunni, Syah Abbas Safawi berkolaborasi dengan raja-raja Kristen. Demi tujuan untuk menggempur Pemerintahan Utsmani pelindung Madzhab Sunni, dia menjalin kesepakatan dengan pihak Kristen untuk menghancurkan pilar-pilar pemerintahan Utsmani. Dia tidak pernah bosan melakukan kebusukan ini, sampai-sampai rela menjadi cukong Pemerintahan Eropa demi menggambarkan bahwa dia benar-benar ikhlas untuk bekerjasama dengan mereka dan sebagai refleksi permusuhannya dengan pemerintahan Utsmani.

Syah Abbas Safawi memperlakukan orang-orang Kristen di Iran dengan perlakuan yang sangat baik dan sangat berbeda dengan perlakuannya terhadap kalangan Ahlu sunnah. Karena perlakuan Syah inilah, maka aktivitas Kristiani di Iran menjadi semarak dan ini juga telah mendorong para pelaku bisnis Eropa untuk melakukan perdagangan dalam skala besar dengan Iran.

Dengan demikian, Iran berkembang pesat menjadi pasar yang sangat potensial bagi para pedagang Eropa. Bahkan sikap tolerannya terhadap orang-orang Kristen semakin menjadi-jadi ketika pada 1007 H/ 1598 M Abbas Safawi mengumumkan peraturan untuk tidak mengganggu mereka dalam perjalanan laut di semua wilayah yang menjadi kekuasaan pemerintahan Safawi.

Di antara bunyi pengumuman itu adalah, "Sejak hari ini Pemerintahan Safawid mengizinkan semua warga Negara Kristen dan siapa saja yang menganut agama Kristen, untuk hadir ke semua jengkal tanah negeri kami. Tidak diperkenankan kepada siapa saja dengan alasan apa pun untuk merendahkan mereka. Berdasarkan pada adanya hubungan persahabatan antara kita dan raja-raja Kristen, maka dibolehkan bagi semua pedagang Kristen untuk melakukan perjalanan bisnis di wilayah manapun tanpa adanya gangguan dari siapa pun. Baik dari seorang penguasa, pangeran, Khan, ataupun pejabat pemerintah. Sebagaimana mereka juga dibebaskan dari pajak atas harta mereka. Tidak diperkenankan bagi seorang pun bagaimanapun kedudukan orang itu untuk melakukan perlakuan penekanan atau pun melakukan tindakan yang memberatkan mereka. Bukanlah hak para pemuka agama dari golongan manapun untuk melakukan tindakan semena-mena terhadap mereka atau membicarakan masalah-masalah akidah madzhabiyah."

Demi untuk menjalin kedekatan dengan orang-orang Kristen, Syah Abbas Safawi minum minuman keras saat mereka merayakan hari raya. Bahkan dia juga memberikan kebebasan pada orang-orang Kristen untuk menyebarkan misi Kristen di negeri Iran. Dia memberikan hak-hak istimewa kepada mereka untuk membangun gereja-gereja Kristen di kota-kota besar Iran. Apa yang dilakukan pemerintahan Syiah ini menjadi tindakan yang mencemarkan Pemerintahan Utsmani yang menganut Madzhab Sunni.

Sultan Ahmad I dikenal sebagai sosok yang sangat takwa. Dia sangat taat menjalankan perintah Allah. Mengurusi langsung masalah-masalah yang dihadapi negara, sederhana dalam berpakaian, serta sering meminta nasihat pada orang-orang yang berilmu, kalangan terdidik, dan mereka yang memiliki kemampuan memimpin.

Dia sangat mencintai Rasulullah ﷺ. Pada masanya, mulai dikirimkan kelambu Ka'bah dari Istanbul. Sebelumnya kelambu Ka'bah dikirim dari Mesir. Dia meninggal pada 1617 M dan dikuburkan di Masjid Jami' Sultan Ahmad.[162]

---

[162] Disarikan dari *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah* karya Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi, cetakan Pustaka Al-Kautsar, halaman 394-402

Mustafa I

<1026-1027 H/1617-1618 M>

Dua Kali Menjadi Khalifah

Mustafa I (1592-20 Januari 1639) adalah Sultan Turki Utsmani dari 1617 hingga 1618 dan dari 1622 hingga 1623. Ia adalah saudara Ahmad I (1603–17), Mustafa I dilaporkan menderita retardasi mental atau setidaknya mengidap penyakit saraf.

Semasa pemerintahan saudaranya, ia dikurung di ruangannya dalam penjara selama 14 tahun.

Sejak masa pemerintahannya, tampak dengan jelas tangan-tangan asing memainkan peran dalam penentuan penetapan dan pemecatan para khalifah. Sultan ini diturunkan dari tahta tiga bulan setelah dia berkuasa. Setelah itu, anak saudaranya yang bernama Utsman II diangkat sebagai penggantinya. Utsman II sendiri saat naik tahta kesultanan baru saja berumur 13 atau 14 tahun. Namun setelah pembunuhan Utsman II pada 1622, ia naik tahta kembali dan menjabatnya hingga dijatuhkan dan dipenjara oleh saudara Usman II yakni Murad IV (1623–40). Mustafa I meninggal 16 tahun kemudian.[163]

---

163 http://id.wikipedia.org/wiki/Mustafa_I

Utsman II

<1027-1031 H/1618-1622 M>

Sultan Muda Korban Pasukan Elit

Utsman II (3 November 1604-20 Mei 1622) adalah Sultan Turki Usmani dari 1618 hingga kematiannya pada 20 Mei 1622. Utsman II adalah putra Sultan Ahmad I (1603–1617) dan permaisurinya Sultan Mahfiruze yang berdarah Yunani.[164] Di usia muda, ibunya sangat peduli terhadap pendidikannya. Akibatnya Utsman II menjadi penyair terkenal dan menguasai banyak bahasa, termasuk bahasa Arab, Persia, Yunani, Latin, dan Italia.

Ia naik tahta pada usia 14 tahun karena kudeta terhadap pamannya, Mustafa I (1617–1618, 1622–1623). Walaupun muda, Utsman II segera mencoba menampakkan diri sebagai penguasa.

Utsman II adalah sultan yang amat progresif, namun kurangnya calon profesional dan berkemauan keras menyebabkan reformasi yang dilaksanakannya menyebabkan kejatuhannya. Sebagai penguasa ia cerdik dan energik. Tak seperti kebanyakan pendahulunya ia tampil lebih baik. Kekurangan terburuknya sebagai politikus kemungkinan ia terlalu banyak mencoba terlalu awal. Dia memegang tampuk kekuasaan setelah pamannya diturunkan dari tahta.

Dia mendeklarasikan jihad pada Polska, karena campur tangan mereka dalam persoalan pemerintahan Baghdad. Kemudian dicapai kesepakatan antara kedua belah pihak pada 1029 H / 1620 M.

---

164 Stanford Jay Shaw, *History of the Ottoman Empire and Modern Turkey*, Cambridge University Press, halaman 191

Kesepakatan tersebut lebih didasarkan permintaan Polska dan permintaan pasukan Inkisyariyah (pasukan elit Utsmani) yang hanyut dalam sikap berleha-leha dan malas. Tak ayal, sikap pasukan khusus ini membuat khalifah marah.

Maka sultan pun bertekad untuk melepaskan diri dari kelompok ini. Agar dia bisa melaksanakan rencana yang berisiko tinggi tersebut, dia memerintahkan untuk membentuk pasukan baru di wilayah-wilayah Asia. Sultan sangat peduli dengan latihan dan kedisplinan serta mulai menerapkan apa yang menjadi tujuannya.

Pasukan Inkisyariyah dapat menangkap kemauan Sultan. Mereka berontak dan melakukan pembangkangan serta sepakat untuk memecat sultan dari kursi kekuasaannya. Dia pun dipecat pada 9 Rajab 1031 H/ 20 Mei 1622 M. Mereka kembali mendudukkan Sultan Mushtafa I dan membunuh Sultan Utsman II.

Sultan Mushtafa I kembali naik ke kursi kesultanan setelah terjadinya huru-hara pemberontakan kelompok Inkisyariyah. Roda pemerintahan saat itu berada di tangan kelompok pasukan elit Turki. Merekalah sebenarnya yang mengangkat para menteri dan mereka pula yang memecatnya sesuai dengan hawa nafsu.

Kedudukan dan pangkat dikomersilkan secara terang-terangan. Mereka banyak melakukan kezhaliman dan kejahatan. Pergantian perdana menteri pada masa pemerintahannya, terjadi selama tujuh kali hanya dalam setahun empat bulan. Perselisihan terjadi antara penguasa Anatolia dan kelompok Sabahiyah mengenai kelanjutan para perdana menteri. Sampai-sampai di antara mereka ada yang menjadi menteri tidak sampai sebulan. Melihat sikap sultan yang demikian lemah dan ketidakmampuannya dalam mengendalikan negara, akhirnya dia pun diturunkan dan diangkatlah Pangeran Murad IV bin Sultan Ahmad I sebagai sultan.[165]

---

[165] Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, cetakan Pustaka Al-Kautsar, halaman 404

Murad IV
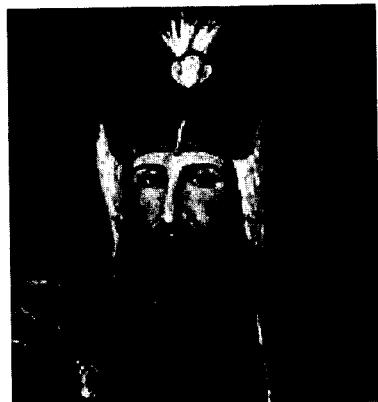
<1032-1049 H/1623-1640 M>

Pendiri Kedua Pemerintahan Utsmani

Murad Ahmad atau Murad IV (16 Juni 1612- 9 Februari 1640) adalah Sultan Turki Utsmani yang memerintah dari 10 September 1623 hingga 9 Februari 1640. Ia terkenal karena perbaikan otoritas negara dan kebrutalan metodenya. Ia anak Sultan Ahmad I dan Kosem yang berdarah Yunani.

Naik tahta melalui sebuah konspirasi pada 10 September 1623. Ia menggantikan pamannya Mustafa I pada usia 11. Di masa yang panjang, Murad IV berada dalam kendali kerabat-kerabatnya, dan selama tahun-tahun pertama pemerintahannya sebagai sultan, ibundanya (Valide Sultane), Kosem, memegang kekuasaan. Negaranya jatuh dalam keadaan anarki: serangan Safawid terhadap khilafah yang begitu cepat, pergolakan di Turki Utara dan serbuan Yeniceri ke istana pada 1631 yang membunuh wazir agung.

Murad IV takut akan nasib kakaknya Utsman II, memutuskan untuk menuntut kekuasaannya. Ia mengeluarkan perintah untuk membunuh saudaranya Beyazid pada 1635, diikuti oleh eksekusi terhadap dua saudaranya setahun kemudian. Ia mencoba memberantas korupsi yang telah berkembang semasa pemerintahan sultan terdahulu. Terhadap hal ini ia mengubah sejumlah kebijakan, seperti membatasi pengeluaran tak berguna. Ia juga melarang alkohol, kopi, dan

tembakau. Ia memerintahkan hukuman mati bagi mereka yang melanggar aturan ini.

Ia akan meronda di jalanan dan kedai seluruh Istanbul dengan berpakaian seperti rakyat biasa di malam hari, menyaksikan penegakan hukum ini. Jika saat meronda menyaksikan prajurit merokok atau mabuk-mabukan, ia akan membunuhnya di tempat. Konon, ia sendiri seorang peminum alkohol, walaupun ia melarangnya.

Secara militer, pemerintahan Murad IV terkenal akan perang terhadap Persia dimana pasukan Turki menaklukkan Azerbaijan dan Tabriz. Bagdad takluk pada 1638, setelah mengepungnya. Perjanjian perdamaian ditandatangani pada tahun 1639 (perjanjian Kasr-i Shirin) sebelum kematiannya.*

Perang berkecamuk dengan orang-orang Syiah Safawid di Irak pada tahun 1044 H / 1634 M. Sultan Murad sendiri memimpin langsung pasukannya dan dia segera berangkat ke Baghdad. Abbas Syah Paris telah menguasai wilayah itu dan membunuh gubernurnya yang diangkat oleh pemerintahan Utsmani. Dia dengan semena-mena menghina Ahlu sunnah dan melakukan perbuatan-perbuatan di luar batas kewajaran. Maka Sultan Murad melakukan pengepungan terhadap Baghdad dan menghancurkan sebagian besar dari benteng-benteng pertahanannya dengan menggunakan meriam.

Dia memasuki Baghdad pada 1048 H, dan berhasil membunuh sebanyak 20.000 pasukan Syiah. Kemudian dia berdiam di sana dan membangun kembali kerusakan-kerusakan yang sebelumnya terjadi. Dia mengangkat gubernur dan seorang menteri. Sultan Murad adalah sosok sultan yang terjun langsung ke medan perang dan banyak berbaur dengan pasukannya. Bahkan kadang-kadang dalam beberapa peperangan dia tidur di atas kudanya.[166]

Murad IV sendiri memerintahkan serbuan terhadap Mesopotamia dan terbukti menjadi panglima tertinggi yang sangat handal. Selama gerakannya ke sana, ia meredam semua pemberontakan di Anatolia. Sebagai akibatnya, banyak nama tempat sekitar yang dinamai menurut namanya.

Sultan menderita sakit pada 1640 M. Sakitnya yang sangat parah ini sangat mengkhawatirkan, bahkan dikhawatirkan akan membawanya kepada kematian. Namun dia sembuh kembali dari sakitnya. Kemudian setelah itu sakit kembali dan meninggal pada Februari 1640 M akibat penyakit tulang. Sultan Murad memerintah selama 16 tahun 11 bulan.

Saat dia menjadi Sultan, kas Negara keadaan penuh. Sultan Murad dikenal sebagai sosok yang cerdas, pemberani, dan memiliki pandangan yang tajam. Dia

---

[166] *As-Salathin Al-Ustmaniyyin,* halaman 63
* http://id.wikipedia.org/wiki/murad_iv

mampu menumpas kerusakan ke akar-akarnya dan menumpas para perusak. Dia diberi gelar sebagai Pendiri Kedua Pemerintahan Utsmani, karena telah berhasil membangkitkannya setelah kejatuhannya dan telah berhasil memperbaiki kondisi keuangan.

Sebelum mangkat, ia memerintahkan hukuman mati terhadap adiknya, Ibrahim, yang berarti akan memangkas garis keturunan Turki Usmani (Ibrahim sendiri adalah satu-satunya lelaki di keluarga kesultanan bila Murad IV meninggal), namun perintah itu tidak dilaksanakan.[167]

---

167 Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah,* halaman 404-405

Ibrahim I

<1049-1058 H/1640-1648 M>

Tak Menyangka Jadi Khilfah

Ibrahim (5 November 1615 – 12 Agustus 1648) adalah Sultan Turki Usmani dari 1640 hingga 1648. Dia menjadi sultan setelah saudaranya, Murad IV, yang tidak meninggalkan seorang anak laki-laki pun. Saat Sultan Murad IV meninggal, tidak ada seorang pun dari keturunan Ali Utsmani, kecuali saudaranya sendiri yang bernama Ibrahim yang hidup dalam penjara selama masa pemerintahan saudaranya.

Tatkala saudaranya meninggal, pembesar kesultanan segera mendatanginya ke tempat dia dipenjara untuk memberitahukan padanya tentang kematian Sultan Murad IV, saudaranya. Tatkala mereka datang menemuinya, dia menyangka bahwa mereka datang untuk membunuh dirinya. Dia sangat ketakutan dengan kedatangan dan sama sekali tidak percaya terhadap apa yang mereka katakan. Karena itu, dia tidak membukakan pintu penjara bagi mereka. Akhirnya para pembesar membongkar paksa pintu sel penjara dan menyatakan ucapan selamat padanya.

Dia masih mengira bahwa mereka sedang berusaha memperdayakannya untuk mengorek isi hatinya. Maka dia pun menolak tawaran untuk berkuasa dan berkata bahwa dia lebih senang hidup sendirian dimana saat ini dia berada daripada menerima kerajaan dunia. Tatkala mereka tidak lagi berdaya meyakinkannya, ibunya mendatanginya dengan membawa jenazah saudaranya yang menjadi petunjuk atas kematian saudaranya.

Saat itulah dia duduk di atas kursi kesultanan dan memerintahkan agar jenazah saudaranya dikuburkan dengan prosesi yang megah. Di depan jenazah Sultan Murad IV, ada tiga kuda yang paling baik yang pernah ditungganginya saat dia melakukan perang di Baghdad. Setelah itu dia berangkat ke Mesjid Jami' Abu Ayyub Al-Anshari dan di sanalah dia disandangi pedang, dan yang hadir menamakannya sebagai khalifah. Ketika naik ke singgasana dia mengatakan, "Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan seorang hamba yang lemah seperti saya duduk di posisi ini. Ya Allah, perbaiki keadaan rakyatku selama masa pemerintahan hamba, dan jadikanlah antara kami saling cinta satu dengan lain."

Penulis buku *As-Salathin Al-Utsmaniyyin* memberikan pembelaan yang demikian kuat terhadap Sultan Ibrahim. Dia mengatakan, tuduhan-tuduhan yang dialamatkan kepadanya adalah tuduhan-tuduhan yang penuh dengan kebohongan yang sangat beragam dan semua itu datang dari orang-orang yang ingin menurunkan dari posisinya dan kemudian membunuhnya.

Kondisi dalam negeri relatif stabil setelah Sultan Murad IV, saudaranya, melakukan beberapa perbaikan ke dalam terhadap para kelompok Inkisyariyyun dan perbaikannya terhadap tentara. Maka Sultan Ibrahim memfokuskan diri pada perbaikan ekonomi dalam hal anggaran tentara dan armada laut serta perbaikan mata uang dan menegakkan undang-undang pajak dengan asas-asas yang baru.

Perdana menteri Mushtafa Pasya, berhasil menghentikan campur tangan kalangan perempuan dalam masalah-masalah kesultanan dan mampu menumpas usaha-usaha pembesar kesultanan yang berusaha untuk melakukan perusakan di dalam pemerintahan Utsmani. Dia mampu menumpas orang-orang yang jahat, perusak, dan perampok jalanan di berbagai tempat.[169]

Ada yang mengatakan, Khalifah Ibrahim I mengalami penyakit mental bahkan gila. Mungkin karena menderita kelabilan mental, ia disebut-sebut menderita neurasthenia, dan juga tertekan setelah kematian saudaranya. Pemerintahannya terjadi karena ibunnya yang berdarah Yunani,[168] Sultan Kosem, yang tak lama dicegah mengendalikan negara seperti harapannya.

Ia dikenal tergoda dengan wanita gemuk, menitahkan orang-orangnya menemukan wanita paling gemuk. Seorang calon dibawa dari Georgia atau Armenia dan Ibrahim begitu senang dengannya sehingga ia memberinya dana pemerintah dan (kemungkinan) jabatan gubernur. Ia terlihat memberi makan ikan yang hidup di kolam istana dengan koin. *Wallahu a'lam.*

---

[168] *The World's Most Infamous Crimes and Criminals.* New York: Gallery Books, 1987. ISBN 0-8317-9677-4

[169] Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah,* halaman 406-407

Muhammad IV

<1058-1099 H/1648-1687 M>

Berkuasa di Tengah Serbuan

Muhammad IV (lahir 2 Januari 1642, mangkat 1693) berkuasa dari 1648 hingga 1687. Ia putra Sultan brahim I dan permaisurinya Turhan Hadice.*

Ia menerima tanggung jawab sebagai sultan saat umurnya baru tujuh tahun. Orang-orang Eropa melihat, saatnya untuk memporak-porandakan Pemerintahan Utsmani. Karena itu, Eropa membentuk satu aliansi yang terdiri dari Austria, Polska, Venezia, pendeta-pendeta Malta, Paus, dan Rusia, yang mereka namakan sebagai 'aliansi kudus'.

Aliansi ini mereka bentuk untuk menghadang laju gerakan Islam yang semakin

mendekat ke setiap rumah yang berada di belahan Eropa Timur, karena jihad pasukan Utsmani yang gagah berani.

Serangan Salibis mulai masuk wilayah pemerintahan Utsmani. Saat itu, Allah berkenan untuk menjadikan keluarga Perdana Menteri Kuberyalali sebagai golongan yang banyak membantu membendung serangan-serangan musuh dan berhasil menguatkan posisi Pemerintahan Utsmani. Kuberyalali yang meninggal pada 1072 H/1661 M, berhasil mengembalikan wibawa Pemerintahan Utsmani.

Sistem yang dilakukan Kuberyalali dilanjutkan oleh anaknya yang menolak tegas berdamai dengan Austria dan Venezia. Dia berjalan memimpin pasukan

---

* http://id.wikipedia.org/wiki/mehmet_iv

Utsmani untuk memerangi Austria. Pada 1074 H, dia berhasil menaklukkan sebuah benteng terbesar yang ada di Austria yakni benteng Nuhezel di sebelah timur Wina pada 25 Shafar 1074 H/28 Sepetember 1663 M.

Pada masa perdana menteri ini, Perancis berusaha mendekati Pemerintahan Utsmani dan memperbaharui hak-hak istimewannya. Hanya saja perdana menteri itu menolak dengan tegas. Perancis pun mengancam dimana Louis XIV, Raja Perancis, mengirim duta besarnya yang dibarengi dengan sejumlah armada perang.

Namun apa yang dilakukan Raja Llouis XIV, sama sekali tidak mengendurkan semangat juangnya, malah dia bertambah kokoh dengan pendiriannya. Dia berkata, "Sesungguhnya keistimewaan itu adalah pemberian dan bukan kesepakatan yang wajib dilaksanakan."[170]

Akibat semangat baja ini, Perancis menarik semua tekanannya dan mempergunakan taktik dan strategi lunak dan taat pada Pemerintahan Utsmani, sehingga Pemerintahan Utsmani memperbaharui perjanjian lama dan mengembalikannya untuk memberikan perlindungan pada Baitul Maqdis pada 1084 H.

Dengan wafatnya perdana menteri Ahmad Kuberyalali, melemahlah tatanan Pemerintahan Utsmani. Austria segera menyerang Hungaria dan mengambil alih benteng Nuhezel dan Kota Pets serta Kota Budha. Perancis juga melakukan penyerangan ke wilayah Baghdad. Pada saat yang sama, kapal-kapal Venezia menyerang pantai-pantai Morah dan Yunani serta menduduki Athena dan Kuranata pada 1097 H dan beberapa kota lain.

Sejarah menyebutkan, para ulama dan pemuka-pemuka pemerintahan sepakat menurunkan Sultan Muhammad IV dari posisinya. Dia pun diturunkan pada 1099 H dan digantikan saudaranya Sulaiman II.[171]

---

170 Dr Jamal Abdul Hadi, *Ad-Daulah Al-Utsmaniyah,* halaman 73

171 Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah,* halaman 408-409

Sulaiman II

<1099-1102 H/1687-1691 M>

Berbuat Baik pada Non Muslim

Sulaiman II (15 April 1642 – 1691) adalah Sultan Turki Utsmani dari 1620 hingga 1666. Adik Muhammad IV (1648–87) ini menghabiskan sebagian besar hidupnya di *kafes* (sangkar), sejenis tahanan mewah buat pangeran di Istana Topkap (dirancang untuk memastikan takkan ada pemberontakan).

Saat mendekati naik tahta setelah terdepaknya kakaknya pada 1687, Sulaiman II mengira delegasi itu datang membunuhnya dan satu-satunya cara mempengaruhi adalah ia bisa digoda keluar istananya untuk bersiap dianugerahi pedang khalifah secara seremonial.

Sulit mengendalikan diri, Sulaiman II membuat pilihan cerdas dengan mengangkat Ahmad Faizil Koprulu sebagai Raja Muda. Di bawah kepemimpinan Koprulu, Turki menghambat gerak maju Austria ke Serbia dan membasmi pemberontakan di Bulgaria. Selama gerakan mengambil kembali Hongaria timur, Koprulu dikalahkan dan syahid di tangan Ludwig Wilhelm dari Baden dalam Szlankamen pada 1690. Sulaiman II sendiri mangkat setahun kemudian.[172]

Sementara itu Pemerintahan Utsmani terus merosot di zamannya dan musuh-musuhnya bertambah ganas. Austria sering merampas posisi-posisi penting di

---

172 http://id.wikipedia.org/wiki/Suleiman_II

beberapa kota, di antaranya Belgrade pada 1099 H. Sebagaimana Venezia juga menduduki pantai-pantai Dalmasia serta pantai-pantai wilayah Timur dari Laut Adriatik dan beberapa tempat di Yunani. Kekalahan terus menerus menimpa Pemerintahan Utsmani.

Allah ﷻ memberikan beban keperdanamenterian pada Mushtafa bin Muhammad Kubaryalali yang melakukan strategi perjuangan dengan mengikuti cara yang dilakukan ayahnya. Dia memberi kebebasan pada orang-orang Kristen untuk membangun gereja di Istanbul di tempat-tempat dimana gereja mereka sebelumnya dirobohkan. Dia juga berlaku baik pada orang-orang Kristen. Dia akan memberikan sanksi yang sangat keras kepada siapa saja yang melakukan tindakan tidak senonoh kepada orang-orang Kristen saat mereka melakukan acara-acara ritual keagamaan mereka.

Apa yang dia lakukan telah membuat orang-orang Kristen mencintainya. Akibat dari tindakannya yang baik terhadap orang-orang Kristen ini, adalah terjadinya pemberontakan dari penduduk Moroh Awram terhadap Pemerintahan Venezia yang mendukung agama Katolik. Mereka mengusir pasukan Venezia itu dari negerinya, karena tindakan mereka yang kejam dan keras terhadap penduduk setempat yang menekan pemeluk Katolik. Mereka akhirnya bergabung dalam lindungan Pemerintahan Utsmani yang mereka lakukan dengan cara sukarela karena Pemerintahan Utsmani tidak pernah memaksakan kehendak dalam sikap beragama mereka.

Ini merupakan kesaksian dari pemeluk Kristen atas nilai-nilai toleransi Islam yang telah memberikan rasa aman pada semua manusia dalam hal agama, kehormatan, harta dan darah saat mereka berada di bawah lindungan Islam. Sebab, Al-Qur'an dan hadits Rasulullah ﷺ mengajarkan pada mereka tentang hal itu. Allah ﷻ berkehendak menjadikan Perdana Menteri Mushtafa itu syahid dalam medan perang, saat sedang membela agama Allah dalam sebuah peperangan melawan orang-orang Yahudi pada 1102 H.

Sultan Sulaiman II meninggal pada 26 Ramadhan 1102 H/23 Juni 1691 M. Dia wafat tanpa meninggalkan seorang keturunan pun. Saat meninggalnya, dia berusia 50 tahun setelah memerintah tiga tahun delapan bulan. Sultan dikebumikan di tempat pemakarnan kakeknya, Sultan Sulaiman I. Setelah meninggal, dia digantikan saudaranya Sultan Ahmad II.[173]

---

173 Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah,* halaman 410-411

Ahmad II

<1102-1106 H/1691-1695 M>

Mengangkat Musthafa Kuberyalali

Ahmad II (25 Februari 1643-1695) adalah Sultan Turki Utsmani dari 1691 hingga 1695. Ahmad II adalah putra Sultan Ibrahim I (1640–1648) dan menggantikan saudaranya Sulaiman II (1687–1691) pada 1691.

Tindakan Ahmad II yang banyak diingat adalah pengangkatan Musthafa Kuberyalali sebagai raja muda. Hanya beberapa minggu setelah kenaikannya, Kesultanan Utsmani mendapat kekalahan besar dalam Pertempuran Slankamen dari Austria di bawah Ludwig Wilhelm dari Baden dan dipukul ke Hongaria. Selama empat tahun masa pemerintahannya bencana demi bencana terus melanda negerinya, dan pada 1695 Ahmad II meninggal, lelah akibat penyakit dan kedukaan.[174]

Pada masa pemerintahannya inilah, Perdana Menteri Musthafa Kuberyalali seorang yang telah banyak berjuang demi pemerintahan Utsmani meninggal sebagai syahid. Dia digantikan oleh Perdana Menteri Ji Ali Pasya Ariji sosok yang dikenal memiliki kepribadian lemah. Venezia telah menduduki beberapa kepulauan Ijih.

Pemerintahan Sultan Ahmad II tidak berlangsung lama. Dia meninggal pada 1106 H/1696 M. Peperangan yang terjadi di masa pemerintahannya tak lebih dari pertempuran-pertempuran kecil. Setelah meninggal, dia digantikan oleh keponakannya, Mushtafa II, putra Muhammad IV.[175]

---

174 http://id.wikipedia.org/wiki/Ahmed_II

175 Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, halaman 411

Mustafa II

<1106-1115 H/1695-1703 M>

Tak Kuasa Bertahan

Mustafa II (6 Februari 1664-28 Desember 1703) adalah Sultan Turki Utsmani dari 1695 hingga 1703. Ia adalah putra Sultan Muhammad IV (648–1687) dan turun tahta demi kepentingan saudaranya Ahmad III (1703–1730) pada 1703.[176]

Pada masanya ini, pengembangan Islam di Eropa mengalami kemunduran disebabkan lemahnya iman dan lemahnya ruh jihad. Maka menyebarlah sebab-sebab kekalahan dalam tubuh umat dan semakin keraslah serangan kaum Salibis terhadap Pemerintahan Utsmani.

Pada masanya, ditandatangani perjanjian Karlpetes di wilayah tenggara Zaghreb dekat Sungai Danube pada 1110 H/1699 M, dengan Pemerintahan Rusia. Sesuai dengan persyaratan yang ada dalam kesepakatan itu, pasukan Utsmani menarik diri dari Hungaria dan wilayah Transylvania. Ini merupakan pertanda buruk dalam perjalanan sejarah sebagian penguasa Utsmani dimana mereka menarik diri dalam peperangan dengan cara meninggalkan kaum Muslimin berada di tangan-tangan musuh-musuhnya yang tidak lagi memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama.

Dengan peristiwa ini, semua negara yang sebelumnya membayar *jizyah* dengan tunduk dan patuh kini tidak mau lagi membayar. Sementara itu orang-

---

176 http://id.wikipedia.org/wiki/Mustafa_II

orang Salibis Kristen menghambat pemerintahan Utsmani. Mereka sepakat menghadang laju dan gerakan Pemerintahan Utsmani dan berusaha sekuat tenaga mencabik-cabiknya. Apa yang mereka usahakan ini karena adanya perasaan takut mereka terhadap Islam yang semakin menyebar.

Penarikan Pasukan Utsmani dari tanah-tanah yang dikuasainya merupakan awal dari penarikan Pasukan Utsmani dari Eropa. Sebagaimana ini juga merupakan goresan sejarah pergeseran ke masa perpecahan dan kemunduran yang demikian cepat. Karena adanya campur tangan kelompok Inkisyariyah dan permintaan mereka untuk memecat perdana menteri serta penolakan sultan, maka mereka menetapkan untuk memecatnya.

Di akhir kekuasaannya, Mustafa II mencoba memperbaiki kekuasaan, yang hanya menjadi jabatan simbolis sejak pertengahan 1600-an saat Muhammad IV memberikan kekuasaannya pada Raja Muda. Strategi Mustafa II adalah menciptakan dasar alternatif baginya membuat kedudukan Timar, anggota kavaleri Kesultanan Utsmani, setia padanya. Namun, Timar-timar itu, pada titik ini bertambah menjadi bagian usang mesin militer Turki Utsmani.

Strategi itu gagal dan Mustafa II didepak di tahun yang sama, 1703. Dia meninggal dunia setelah empat bulan diturunkan dari pemerintahan. Ia meninggal dunia pada usia 39 tahun.[177]

---

[177] Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah,* halaman 411-412

Ahmad III

<1115-1143 H/1703-1730 M>

Mendekati Eropa

Ahmad III (30 Desember 1673-1 Juli 1736) adalah Khalifah Turki Utsmani putra Sultan Muhammad IV. Naik tahta tahun 1703 setelah saudaranya, Mustafa II, mundur.

Ahmad membangun hubungan baik dengan Inggris, mengingat ancaman Rusia. Negaranya memberikan perlindungan pada Raja Karl XII dari Swedia yang kalah perang dalam Pertempuran Poltava pada tahun 1709 di zaman Tsar Pyotr Agung. Karena harapannya untuk berperang mewanan Rusia, sultan ini mengumumkan perang terhadap saingannya di utara, di bawah pimpinan Wazir Agung Baltaji Mahommed Pa a pasukan Turki berhasil memaksa Rusia bertekuk lutut di Sungai Prut tahun 1711.

Perang itu diakhiri dengan perjanjian yang menuntut pengembalian Azov kepada Turki, penghancuran sejumlah benteng yang dibangun untuk Rusia, sedangkan Tsar berjanji untuk berhenti ikut campur dalam urusan Persemakmuran Polandia-Lituania. Harapan sultan untuk berjalan menerobos Moskow hampir saja berhasil kalau saja tidak ada serangan Safawid ke negaranya.

Serangan Persia menimbulkan kekacauan di dalam negeri, menimbulkan pemberontakan Yennisari, yang menyebabkannya turun tahta pada bulan September 1730. Ia mangkat dalam tahanan 5 tahun kemudian.*

- - - - - - - - - - - - - -

http://id.wikipedia.org/wiki/Ahmed_III

Pemerintahan Ahmad III, yang berlangsung selama 27 tahun, meski ditandai dengan bencana Perang Turki Besar, tidak berhasil karena daerah Balkan terpaksa hilang ke tangan Monarki Habsburg. Di masanya, keuangan Turki berjalan baik, diperoleh tanpa pajak berlebihan maupun Pungli. Di masa pemerintahannya pula, terjadi perubahan penting di Kepangeranan Donau[178].[179]

Pada masanya, panji jihad masih terus berkibar. Pemerintahan Utsmani mampu mengambil alih Moroh dan Azaq dan meneruskan jihadnya melawan Rusia. Bahkan Pemerintahan Utsmani berhasil memukul mundur pasukan Rusia yang hampir saja menjadi penentu yang amat krusial, tatkala kaum muhajidin Utsmani mengepung kaisar Rusia dan istrinya yang disertai oleh 200.000 pasukan.

Pasukan itu hampir saja jatuh menjadi tawanan. Namun pengkhianatan yang terjadi karena godaan wanita dan harta telah mendorong sang Perdana Menteri mengurungkan pengepungan dan melakukan pengkhianatan terhadap negara. Maka terjadilah kesepakatan Valkazan pada Jumadil Akhir 1123 H, dengan Pemerintahan Rusia. Perjanjian ini mengharuskan pasukan Utsmani untuk meninggalkan Kota Azaq kepada orang-orang Salibis Rusia dan berjanji untuk tidak ikut campur dalam masalah Qawsaq.

Karena itu, Sultan Ahmad III memecat sang Perdana Menteri Balta Jie Pasya. Kemudian jihad melawan Rusia dilanjutkan. Sementara itu Belanda dan Inggris melihat bahwa kemashlahatan akan mereka peroleh jika perang dihentikan. Karena itu mereka melakukan intervensi. Terjadilah perjanjian Adrianapole pada 1125 H/1716 M. Rusia menyerahkan seluruh wilayah yang dikuasainya di pesisir laut hitam. Namun pada saat yang sama, Rusia juga meninggalkan apa yang diserahkan kepada penguasa Crimea.

Dari arah Barat Pemerintah Utsmani berhasil mengalahkan Venezia dan berhasil menguasai Kreta dan sebagian kepulauan yang lain. Pemerintahan Venezia meminta bantuan pada Pemerintahan Austria untuk menghadapi Pemerintahan Utsmani dan untuk mengembalikan apa yang diambil Pemerintahan Utsmani dari tangan Venezia. Pemerintahan Utsmani menolak permintaan mereka. Berkecamuklah perang antara dua pasukan yang berakhir dengan kemenangan Austria yang ditandai jatuhnya Belgrade pada 1129 H/1717 M.

Setelah itu berlangsung perdamaian pada 1130 H/ 1718 M, Inggris dan Belanda bertindak sebagai mediator perdamaian. Perjanjian damai Bisaropetez mengharuskan Austria menarik diri dari Belgrade dan sebagian wilayah Serbia serta sebagian wilayah Valachie. Sedangkan kawasan pantai Dalmasia yang

---

[178] Encyclop dia Britannica 1911
[179] http://id.wikipedia.org/wiki/Ahmed_III

berada di sebelah timur Adrianapole tetap berada di tangan Venezia dan negeri Moroh diserahkan kepada Pemerintahan Utsmani.

Dalam perjanjian itu juga disepakati bahwa pemuka-pemuka agama Katolik diberi hak untuk mengembalikan hak-hak istimewa lama mereka di wilayah-wilayah yang menjadi wilayah kekuasaan Pemerintahan Utsmani. Dengan demikian, ada kemungkinan bagi para pemeluk Katolik dan Pemerintahan Austria untuk ikut campur dalam masalah-masalah internal Pemerintahan Utsmani dengan mengatasnamakan perlindungan terhadap mereka.

Dalam nota kesepakatan itu ditetapkan secara detil tentang kebebasan dagang yang memihak pada kepentingan dagang negara-negara yang menandatangani kesepakatan tadi. Demikianlah Pemerintahan Austria mendapat hak untuk memberikan perlindungan pada para pedagang asing yang berada di dalam wilayah Pemerintahan Utsmani.

Tatkala Rusia melihat kelemahan Pemerintahan Utsmani, mereka menuntut untuk memberikan kebebasan bagi para pedagang asing dan para peziarah Baitul Maqdis untuk bisa melewati wilayah Pemerintahan Utsmani, tanpa harus membayar uang bea cukai apa pun. Pemerintahan Utsmani menyetujui permintaan itu.

Pasukan Utsmani berhasil menduduki wilayah Armenia dan Georgia. Sementara itu Petrus Agung berhasil menguasai wilayah Daghestan dan laut Kharaz bagian Barat karena lemahnya Pemerintahan Safawid. Hampir saja perang pecah antara dua pasukan, andaikata Perancis tidak menjadi penengah antara dua kubu sesuai dengan permintaan Rusia, kedua belah pihak tetap berada di wilayah-wilayah yang mereka masuki tanpa melakukan penyerangan pada pihak lain.

Ternyata orang-orang Safawid menyerang dan membunuh pasukan Utsmani. Kendati mereka akhirnya kalah yang mengharuskan penandatanganan perjanjian damai pada 1140 H/1728 M. Pada masa itulah kelompok Inkisyariyah melakukan pemberontakan dan menurunkan sultan. Setelah itu mereka menobatkan keponakannya untuk menjadi sultan.

Sekelompok kecil orang-orang Utsmani menyerukan untuk melakukan perubahan agar mereka bisa mencapai kemajuan, sebagaimana yang telah dicapai oleh Eropa dari sisi kekuatan dan tatanan tentara serta persenjataan. Ibrahim Pasya yang saat itu menjadi Perdana Menteri di masa pemerintahan Sultan Ahmad III adalah orang pertama dari pejabat Utsmani yang dengan terbuka mengakui pentingnya mengenal Eropa secara lebih dekat.

Untuk itulah dia membangun komunikasi yang lebih intensif dengan para duta besar Eropa. Dia dengan intensif pula mengirimkan duta besar pe-

merintahan Utsmani ke ibukota-ibukota Eropa dan secara khusus Wina dan Paris untuk pertama kalinya. Mereka diutus bukan hanya untuk menandatangani kesepakatan dagang dan diplomasi saja, namun juga meminta para duta itu untuk memberikan pengetahuan baru pada pemerintahan Utsmani tentang diplomasi dan kekuatan Eropa secara militer. Ini juga berarti membuka 'tabir besi' pemerintahan Utsmani dan sekaligus mengakui satu hal yang realistis, bahwa sangat tidak mungkin bagi pemerintahan Utsmani untuk tidak mengakui perkembangan yang sedang terjadi di Eropa.

Pengaruh Eropa sangat terasa dalam hal pembangunan istana-istana dan pemborosan yang demikian kentara yang semuanya dilakukan oleh Sultan Ahmad sendiri dalam skala yang sangat besar. Sehingga hal ini telah membuat orang-orang kaya berusaha untuk mengikuti dan meniru gaya dan kehidupan ala Eropa yang berhubungan dengan aksesoris dan hiasan rumah, pembangunan istana-istana, dan pembangunan taman-taman.[180]

---

[180] Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah,* halaman 412-415

Mahmud I

<1143-1168 H/1730-1754 M>

Berkuasa di Tengah Pemberontak

Mahmud I (2 Agustus 1696–13 Desember 1754) adalah Khalifah Turki Utsmani dari 1730 hingga 1754. Ia adalah putra Mustafa II (1695–1703) dan kakak dari Utsman III (1754–1757).

Mahmud I diakui sebagai sultan oleh pemberontak maupun pejabat pengadilan. Namun beberapa minggu setelah penobatannya, negara berada di tangan pemberontak. Ketua mereka, Patrona Halil, berpacu dengan sultan baru ke Masjid Ayub dimana upacara Mahmud I yang segera dimulai Banyak perwira kepala yang didepak dan pengganti mereka diangkat atas perintah pemberontak yang pemberani yang telah bertugas di tingkat Yennisari dan yang muncul sebelum sultan bertelanjang kaki dan di seragam lamanya sebagai prajurit biasa.

Seorang jagal Yunani bernama Yanaki menghargai Patrona dan meminjaminya uang selama 3 hari kekacauan. Patrona menunjukkan terima kasihnya dengan memaksa Divan mengangkat Yanaki sebagai Hospodar Moldova. Keangkaraan kepala pemberontak membuatnya tak lama didukung. Khan Krimea, yang diancam mundur, berada di Ista bul dan dengan asistennya Wazir Agung, Mufti dan Aga Yeniceri berhasil membebaskan pemerintahan dari perbudakan.

Patrona dibunuh dalam kehadiran sultan setelah sebuah Divan yang ia meminta perang mesti dideklarasikan terhadap Rusia. Istri Yunaninya, Yanaki, dan 7.000 orang yang mendukungnya juga dihukum mati. Kecemburuan yang dirasakan perwira Yenisari terhadap Patrona, dan kesiapan mereka untuk membantu penghancurannya, banyak membantu pengerahan tenaga pendukung Mahmud I dalam mengakhiri pemerintahan pemberontak setelah berlangsung hampir 2 bulan.[181]

Mahmud menjadi sultan setelah redanya kericuhan karena pembangkangan kelompok Inkisyariyah. Sultan Mahmud memutuskan untuk mendatangkan seorang penasihat dari Perancis dalam bidang militer yang bernama Alexander Quint de Bonapal. Dia menjanjikan pada sultan untuk menghidupkan kembali pasukan meriam dan memasukkan tatanan dan aturan baru kemiliteran berdasarkan pada metode Perancis dan Austria dengan tujuan untuk menjadikan dinas militer sebagai profesi yang hakiki dengan diberikannya pada mereka gaji dan kelengkapan lainnya.

Dia mengusulkan pasukan Inkisyariyun dibagi ke dalam unit-unit kecil yang dipimpin oleh seorang perwira muda. Namun kelompok Inkisyariyun menolak penerapan sistem ini dan mengehentikannya. Sehingga Bonapel terpaksa hanya berkonsentrasi pada masalah kelompok pasukan meriam. Dia juga memfokuskan perhatiannya pada pembuatan meriam dan mesiu serta ranjau dan kereta penarik meriam. Bonapel juga membuka sekolah khusus militer. Namun kembali Inkisyariyun menolak semua proyek ini. Lebih daripada itu, dia juga membuat pabrik kertas. Namun semua perbaikan ini dengan cepat hancur.

Pemerintahan Utsmani segera beralih untuk memerangi Syiah Safawid dan berhasil menang atas Tahmasab yang meminta damai pada 1144 H/1731 M. Pemerintah Utsmani segera meninggalkan Tibriz, Hamadan, dan Luristan.

Namun penguasa yang ditunjuk Syah di Khurasan tidak menerima perjanjian ini. Dia segera berangkat ke Isfahan, menurunkan Syah Tahmasab dan menggantikannya dengan anaknya yang bernama Abbas. Kemudian dia membentuk Majlis Wasiat. Dia berangkat untuk memerangi pasukan Utsmani dan berhasil menang atas mereka.

Dia mengepung Baghdad, Pemerintahan Utsmani mengajukan solusi damai yang kemudian disetujui pada 1149 H/ 1736 M di Kota Naples, dimana Nadhir Khan menyatakan diri sebagai Raja Persia. Mereka sepakat agar pemerintahan Utsmani menyerahkan semua yang mereka ambil pada pemerintahan Syiah Iran. Rusia dan Austria menyatakan perang pada Polandia yang kemudian diduduki

---

181 . http://id.wikipedia.org/wiki/Mahmut_I

Rusia. Pemerintah Perancis ingin membangun kerjasama dengan Pemerintahan Utsmani dalam rangka menyelamatkan Belanda dari serangan Rusia dan Austria.

Namun Austria mengingatkan Perancis terhadap Perjanjian Wina. Kedua pihak sepakat untuk memerangi pasukan Utsmani. Mulailah Rusia memerangi Pasukan Utsmani. Pasukan Utsmani berhasil membendung kedatangan pasukan Rusia di wilayah Baghdan, sebagaiman mereka juga mampu menghentikan laju orang-orang Austria di Bosnia, Serbia dan Valachie. Pasukan Utsmani berhasil menang atas pasukan Serbia dan pasukan Austria yang melarikan diri dari medan perang yang kemudian meminta damai melalui mediasi Perancis.

Kesepakatan damai dicapai di Belgrade pada 1152 H/1739 M, dimana Austria menyerahkan kota Belgrade, Serbia, dan Valachie. Rusia berjanji untuk tidak membangun pangkalan di Laut Hitam dan dia tidak akan menghancurkan benteng di pelabuhan Azawaf.[182]

---

[182] Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, halaman 416-417

Utsman III

<1168-1171 H/1754-1757 M>

Tiga Tahun Jadi Sultan

Utsman III (2 Januari 1699 – 30 Oktober 1757) adalah Sultan Turki Utsmani dari 1754 hingga 1757. Adik Mahmud I (1730–54) dan putra Mustafa II (1695–1703) ini menjabat sultan tatkala umurnya menginjak 58 tahun dan dibaiat di Masjid Jami' Abu Ayyub Al-Anshari. Para duta besar Eropa mengucapkan kata selamat padanya. Dia hanya berkuasa selama tiga tahun. Pada masa pemerintahannya, tidak terjadi perang ataupun pertikaian di luar negeri.

Dia melakukan perbaikan di dalam negerinya dan mengeluarkan perintah untuk melarang semua hal yang bertentangan dengan syariat Islam yang mulia. Dia berhasil menumpas para pembangkang dan pemberontak yang bermunculan di pelosok negeri, khususnya pemberontakan orang-orang Kurdi. Disebutkan bahwa dia sering melihat kondisi rakyatnya pada malam hari dengan cara menyamar.[183]

---

[183] Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah,* halaman 417

Mustafa III

<1171-1187 H/1757-1774 M>

Semangat dan Cerdik

Mustafa III (lahir 28 Januari 1717, meninggal 21 Januari 1774) adalah seorang penguasa yang bersemangat dan cerdik. Mustafa III mencoba memodernkan pasukan dan mesin dalam negeri untuk membawa negerinya sama dengan kekuasaan yang dimiliki Eropa. Ia melindungi layanan jenderal asing untuk mengawali reformasi infantri dan artileri. Sultan juga memerintahkan pendirian Akademi Matematika, Navigasi, dan Sains.

Sayangnya, kekuasaan Utsmani telah menurun begitu jauh. Sadar akan lemahnya militer negerinya, Mustafa III menghindari perang dan tak sanggup mencegah aneksasi Krimea oleh Katarina II dari Rusia (1762–96). Namun, aksi ini, bersama dengan agresi Rusia lebih lanjut di Polandia memaksa Mustafa III menyatakan perang di St. Petersburg segera sebelum kematiannya.[184]

Dia menjadi khalifah saat berumur 24 tahun dan sangat paham mengenai seluk beluk pemerintahan. Dia mengangkat menteri Qawjah Raghib sebagai perdana menteri karena dia dianggap memiliki wawasan yang luas dan

---

[184] http://id.wikipedia.org/wiki/Mustafa_III

pengalaman yang banyak tentang urusan negara. Muhammad Raghib mampu memadamkan pemberontakan kalangan Arab Syam yang menganggu kafilah-kafilah haji.

Dalam pandangan sultan, bahaya yang sedang mengancam kesultanan adalah berada pada munculnya kekuasaan Rusia baru. Tampaknya dia mengetahui rencana yang disusun Rusia yang berusaha untuk mencabik-cabik Pemerintahan Utsmani. Sebuah rencana yang diarsiteki Petrus Agung dalam sebuah wasiatnya yang terkenal.

Karena itulah, Sultan Mushtafa III mempersiapkan diri untuk memerangi Rusia. ia mempersiapkan pasukan Utsmani sebaik-baiknya agar mereka mampu menghadapi pasukan Eropa. Perdana Menteri telah melakukan kesepakatan dengan Rusia yang siap membantu pasukan Utsmani tatkala dihajatkan untuk melawan pasukan Austria dan Rusia.

Sultan berusaha untuk memperluas wilayah dagang, baik di darat maupun di laut dan merencanakan untuk membuka wilayah teluk sehingga bisa menyambung antara sungai Dajlah dan Astana dan bisa mempergunakan sungai-sungai alami agar bisa dengan mudah memindahkan hasil bumi dari berbagai wilayah ke pusat pemerintahan, serta bisa memperlancar arus perdagangan.

Namun kematian lebih cepat menjemputnya sebelum berhasil memulai proyek itu. Dia meninggal pada 1176 H/ 1762 M yang menjadi perdana menteri setelah dia meninggal adalah Hamid Hamzah Pasya, kemudian digantikan oleh Mushtafa Basyir Pasya pada 1177 H/ 1763 M. Setelah setahun, dia digantikan Muhsin Zadah Muhammad Pasya pada 1178 H/ 1764 M.

Pemerintahan Utsmani terlibat perang dengan Rusia karena pelanggaran yang dilakukan oleh Qawzaq di wilayah perbatasan. Raja Crimea berhasil menang dalam perang itu dan berhasil pula menghancurkan sejumlah desa kecil pada 1182 H/1768 M. Perdana menteri berusaha untuk membuka pengepungan di wilayah-wilayah yang dilakukan oleh Rusia. Namun dia gagal sehingga dia dibunuh. Penggantinya juga terkalahkan.

Rusia berhasil menduduki dua wilayah, Valachie dan Baghdan. Rusia berusaha untuk mendorong orang-orang Rusia Kristen Ortodoks untuk melakukan revolusi melawan Pemerintahan Utsmani. Orang-orang Kristen Ortodoks yang berada di pulau Moroh melakukan revolusi, namun berhasil digagalkan.

Rusia menyerang Kota Trabzon, tetapi gagal menduduki kota itu. Namun demikian Rusia berhasil menyerang negeri Crimea dan sekaligus menguasainya pada 1185 H/1771 M. Setelah itu berlangsunglah perjanjian damai, kendati perjanjian damai itu gagal karena adanya tuntutan Rusia yang di laur batas. Perang pun berkobar kembali dan dimenangkan oleh pasukan Utsmani.

Konspirasi Rusia Salibis tampak jelas dalam melawan Pemerintahan Utsmani. Mereka berusah untuk mencabik-cabik Pemerintahan Utsmani dari dalam. Mereka mendorong Gubernur Mesir yang berada di bawah Pemerintahan Utsmani yang bernama Ali Beik yang digelari Syaikh Negeri untuk melakukan pemberontakan pada Pemerintahan Utsmani pada 1883 H/1770 M. Tawaran Salibis ini disambut baik dan dia memerintahkan agar namanya disebut di khutbah-khutbah di atas mimbar.

Di Pulau Parus, bertemulah antara orang-orang Salibis Kristen dengan utusan Ali Beik. Di sana dirampungkan rencana licik untuk menghancurkan Pemerintahan Utsman dari dalam. Ali Beik dalam hal ini menjadi kuku kucing. Apa yang dilakukan Ali Beik dilakukan pula oleh Thahir Umar, Gubernur Kota Aka yang juga berada di bawah Pemerintahan Utsman.

Atas dasar itu, Ali Beik segera memimpin kaum Muslimin di Mesir untuk memerangi kekuatan Utsmani di negeri Syam dan dalam wilayah Rusia dengan cara kekerasan pada 1185 H. Bahkan dia juga masuk Damaskus dan Sheda. Pada saat sama, dia juga mengepung Kota Yapa dengan bantuan Thahir Umar. Tatkala pasukan Utsmani mengepung Kota Sheda, Rusia membantu para antek-anteknya itu untuk membubarkan pengepungan. Rusia juga memberi bantuan senjata dan menguasai Beirut pada 1186 H, saat Ali Beik ditawan dan dia meninggal dalam masa tawanannya itu. Sementara itu, pengkhianat yang lain, Thahir Umar, dibunuh setelah pengepungan Kota Aka. Dia dibunuh oleh Muhammad Beik yang dikenal dengan sebutan Abu Dzahab (Bapak Emas).

Tatkala orang-orang Kristen itu tidak mampu untuk melawan pasukan Utsmani di medan perang, mereka berusaha melakukan perang dengan cara meledakkan Pemerintahan Utsmani dari dalam melalui orang-orang yang berjiwa kerdil yang menisbatkan diri mereka kepada Islam, menampakkan simbol-simbolnya namun menghempaskan pengertian loyalitas dan disloyalitas. Mereka tenggelam dalam syahwat dan larut dalam ketamakan. Jika tidak, bagaimana orang-orang Islam yang disebutkan sebelum ini telah melakukan pengkhianatan pada pemerintahan Islam.

Peperangan terus berlanjut dengan Rusia dalam jangka waktu yang panjang. Perang dengan Rusia dimulai sejak 1768 M, dan berakhir pada 1774 M. Dalam

peperangan ini, Pemerintahan Utsmani telah kehilangan wilayah kekuasaannya yang demikian luas dan strategis. Saat itu telah kelihatan dengan jelas kelemahan dan keterbelakangan yang ada dalam Pemerintahan Utsmani.

Sultan Mushtafa III jatuh sakit karena sangat sedih saat berperang dengan Rusia. Dia wafat pada saat berusia 57 tahun. Sultan meninggal tahun 1187 H. Kedudukannya digantikan oleh saudaranya, Abdul Hamid I.[185]

---

185 Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, halaman 417-421

Abdul Hamid I

<1187-1203 H/1774-1789 M>

Paling Berhasil

Abdul Hamid I (20 Maret 1725-7 April 1789) adalah Sultan Turki Utsmani dari 1774 hingga kematiannya. Abdul Hamid I adalah seorang penguasa yang lemah. Perang diumumkan terhadap Kekaisaran Rusia dan kurang dari setahun ia naik tahta, pasukannya kalah dalam Pertempuran Kozluja yang membuat Turki Utsmani terpaksa menandatangani Perjanjian Kucuk Kaynarca pada 21 Juli 1774. Perjanjian damai itu rampung di Kota Winarajah di Bulgaria pada 1187 H/1774 M.

Di antara poin-poin penting yang ada dalam perjanjian itu adalah dihapuskannya permusuhan antara Pemerintahan Utsmani dan Rusia setelah diberlakukannya kesepakatan tersebut, serta hendaknya kesepakatan yang telah ada dijaga dengan penuh komitmen dan jangan sampai ada perubahan. Juga hendaknya kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh kedua pihak bisa dimaafkan. Selain itu, tidak dilindungi orang-orang yang meminta perlindungan politik atau orang yang melarikan diri dan para pengkhianat.

Catherina menulis surat pada komandan perangnya yang bernama Butamkin untuk tidak menunggu datangnya pasukan Utsmani. Mereka diperintahkan sesegera mungkin bergerak menuju Kota Bandar dan Awazai. Akibat aksi yang dilakukan, mereka berhasil memasuki wilayah Awazai. Di sanalah Austria mengumumkan perang pada Pemerintahan Utsmani.

Meskipun banyak kelemahan, ia dipandang sebagai sultan paling berhasil di negaranya karena ia membentuk pasukan pemadam kebakaran, menjalankan kebijakan reformasi, perbaikan militer, naiknya standar pendidikan dan lainnya.

Abdul Hamid I kemudian berhasil meredam sejumlah pemberontakan di sejumlah provinsi, namun ia kehilangan Krimea setelah berperang melawan Rusia, dua tahun sebelum kematiannya.[186]

Yousef II Kaisar Austria berusaha menduduki Belgrade. Namun dia harus menarik 'ekor' kekecewaan dengan cara menarik diri dari kota itu ke Kota Timsawar. Sedangkan pasukan Utsmani mengejar dan akhirnya mereka berhasil dikalahkan dengan kekalahan yang sangat mengenaskan.

Dalam kondisi demikian, Sultan Abdul Hamid II meninggal dunia. Gairah dan semangat tentara Utsmani ikut melorot dengan meninggalnya sultan. Rasa putus asa melanda dada. Sementara musuh-musuh Pemerintahan Utsmani mempergunakan kesempatan ini dengan cara meningkatkan kekuatan mereka untuk melemahkan Pemerintahan Utsmani. Mereka berhasil menang atas Pemerintahan Utsmani pada 31 Juli dan 22 September 1789 M. Rusia berhasil menguasai kota Bandar yang kokoh. Mereka juga berhasil menduduki sebagian besar Falach, Baghdan, dan Pasarayana. Sementara itu orang-orang Austria berhasil memasuki Belgrade dan Serbia yang kemudian dikembalikan sesuai dengan kesepakatan Zastaway.[187]

- - - - - - - - - - - - - -

[186] http://id.wikipedia.org/wiki/Abd-ul-Hamid_I

[187] Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah,* halaman 424-425

Salim III

<1203-1222 H/1789-1807 M>

Semangat Menggebu untuk Berjihad

Salim III (24 Desember 1761 - 28 Juli 1808) adalah Sultan Turki Utsmani, anak dari Mustafa III dan menggantikan pamannya, Abdul Hamid I. Ia memerintah antara 7 April 1789 hingga 29 Mei 1807. Selain mencintai musik, Sultan Salim III juga seorang komponis dan pemain sandiwara yang bagus.[188]

Dia berkuasa setelah pamannya, Abdul Hamid, meninggal dunia pada 1203 H. Sejak itu fase baru peperangan antara Pemerintahan Utsmani dengan musuh-musuhnya dimulai. Sultan memulai lagi ruh dan semangat perjuangan dalam jiwa pasukannya. Semangat yang dia bangun itu diambil dari perjalanan sejarah Pemerintahan Utsmani dan aksi-aksi patriotik yang telah dilakukan oleh para pahlawannya.

Ketika diangkat sebagai sultan, ia berdiri di depan para pembesar pemerintahan dan mengucapkan pidato yang penuh dengan semangat patriotik dan semangat juang tinggi. Dalam pidatonya itu, dia mengisyaratkan pada apa yang telah dicapai pasukan Utsmani dalam menorehkan kemenangan terhadap musuh-musuhnya.

Dia juga membicarakan sebab-sebab kekalahan yang banyak diderita pasukan Utsmani saat menghadapi musuh-musuhnya. Dia menerangkan, sebab

---

188 http://id.wikipedia.org/wiki/Selim_III

kekalahan itu karena mereka jauh dari agama dan mereka tidak lagi mengikuti Kitabullah dan tidak melangkah di belakang sunnah-sunnah Rasulullah. Dia menyerukan pada semua yang hadir untuk kembali menumbuhkan semangat berkorban dan semangat jihad dalam menghadapi musuh-musuh mereka. Tidak lupa dia juga mengingatkan, hendaknya yang mereka lakukan selalu bersandarkan kepada Allah dan taat pada pimpinan mereka serta berjuang melawan musuh-musuh kaum Muslimin yang saat itu menduduki tanah-tanah kaum Muslimin, membunuh dan memenjarakan ribuan orang di antara mereka. Dengan demikian kaum Muslimin bisa mengambil alih kembali negeri Crimea dari tangan musuh-musuh.

Cita-cita Sultan Salim III ini membuatnya menolak semua usaha damai yang dilakukan para duta besar Spanyol, Perancis, dan Rusia. Dia meminta pada Perdana Menterinya, Yusuf Pasya, untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan dalam rangka menghadapi musuh-musuh Pemerintahan Utsmani.

Sultan sadar sepenuhnya, krisis dan bencana yang menimpa rakyatnya berupa kekalahan yang terus menerus diderita oleh Pemerintahan Utsmani. Untuk meringankan kemarahan dan ketidaksukaan rakyatnya, Sultan Salim menolak semua usaha damai dan dia memutuskan untuk memimpin sendiri pasukannya yang sedang berangkat menuju Danube.

Dia menambah anggaran dan gaji pasukannya melebihi apa yang telah diberikan oleh sultan-sultan sebelumnya. Sultan melihat pentingnya penguatan pusat kekuasaannya dengan cara mengangkat seorang teman lamanya, Husein Pasya Al-Karidali, sebagai Panglima Angkatan Laut. Sementara itu, Hasan Pasya yang menduduki jabatan yang diisi Al-Karidali diangkat sebagai kepala angkatan darat di Moladovia serta pengangkatannya sebagai penguasa Kota Ismail. Pada saat yang sama, dia ditugaskan untuk mengambil alih kembali Awazai melalui jalur darat dan dia harus berangkat menuju Crimea.

Perombakan kepemimpinan tentara memiliki sebab-sebab tertentu. Dari satu sisi, komandan Hasan Pasya sedang terlibat perselisihan dengan Perdana Menteri Yusuf Pasya, tatkala dia melihat bahwa pernyataan perang terhadap Rusia bukan dalam waktu yang pas. Mereka harus mempersiapkan diri lebih dulu sebelum masuk ke medan perang. Pada sisi lain, kekalahan pasukan Utsmani yang dipimpin oleh Hasan Pasya dalam mengambil alih kembali Awazai serta kembalinya dia sebelum waktu yang telah ditentukan telah memberi dampak psikologis kepada sultan.

Dia berpendapat, kepemimipinannya harus diganti. Namun sebab yang paling rasional dan lebih logis adalah bahwa komandan yang baru itu adalah sahabat dekat sultan. Sehingga dengan diangkatnya dia maka akan menjadi

sandaran yang kuat bagi pusat kekuasaannya di depan musuh-musuhnya baik di luar maupun di dalam.

Dalam kondisi yang mengharuskan Sultan Salim III berhadap-hadapan dengan musuh-musuhnya, dia langsung memberi tugas pada perdana menterinya, Yusuf Pasya, untuk memperhatikan iklim Walasyaya dan perlindungan terhadap Belgrade dari serangan manapun di kawasan Kuban. Tujuannya untuk memancing kemarahan orang-orang Tatar Qawqaz supaya melawan Rusia dan agar bisa membantu Pemerintahan Utsmani dalam mengembalikan wilayah Crimea.

Perdana Menteri merasa gembira dengan kepercayaan yang diberikan sultan padanya. Dia mengira bahwa kemenangan telah semakin dekat. Dia bercita-cita untuk bisa merealisasikan semua target yang dibebankan Pemerintahan Utsmani padanya.

Pemerintahan Utsmani dan Austria memperkuat posisi mereka masing-masing dengan mengerahkan pasukan hingga mencapai wilayah yang dekat dengan Belgrade dan Molodovia. Perdana Menteri tidak bisa mengusir mereka dari Belgrade. Sultan terpaksa memecatnya dan menggantinya dengan Hasan Pasya.

Yusuf Pasya sendiri telah menerima kekalahan yang berturut-turut saat berhadapan dengan panglima perang Rusia, Swarov, dan panglima perang Austria, Kuberg.

Sultan Salim III ingin sekali bisa mengembalikan Crimea dan menorehkan kemenangann atas musuh-musuhnya. Dalam benak sultan, tekad bulat di atas hanya bisa direalisasikan dengan cara membangun sebuah kekuatan militer. Dia memerintahkan perdana menterinya untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan dalam usaha mengembalikan kemampuan pasukan dan mengawasi semua upaya dalam usaha melakukan perbaikan dan pengiriman pasukan ke medan perang.

Selain itu, sultan juga menempuh jalur diplomatis ketika melakukan perjanjian persahabatan dengan Swedia, salah satu poinnya adalah sultan menyatakan kesanggupannya untuk membayar tunai tahunan dalam jumlah tertentu selama sepuluh tahun. Sebagai imbalannya, pemerintahan Swedia harus melawan pemerintahan Rusia dari wilayah Utara. Kedua belah pihak juga sepakat untuk meneruskan peperangan melawan Rusia dan jangan sampai salah satu dari dua negara melakukan kesepakatan apa pun dengan pihak lain tanpa diketahui oleh pihak yang lain.

Sikap negara-negara Barat terhadap kesepakatan tersebut sangatlah beragam. Rusia sangat menyambut baik kesepakatan ini, sebab dia selalu menyerukan pada Sultan Salim III untuk melanjutkan perang karena khawatir

negaranya akan menjadi mangsa pemerintahan Rusia. Sementara Perancis tidak mendukung. Sebab menurutnya, kesepakatan tersebut sama sekali tidak mendukung kebijakan politik pemerintahan Perancis.

Sedangkan sikap pemerintahan Inggris adalah sebagaimana yang dikatakan seorang penyair,

" Dia berikan engkau kata-kata manis dari ujung lidahnya

namun dia menipumu sebagaimana tipuan keji serigala. "

Walaupun dia rela dengan perjanjian dan menginginkan Pemerintahan Utsmani tetap kokoh dan kuat, namun dia tidak ingin berdiri bergandeng tangan dengan Pemerintahan Utsmani dalam melawan Rusia dan Austria. Sebagaimana ia juga tidak berusaha untuk memberikan bentuk bantuan apa pun pada Pemerintahan Utsmani.

Sikap Negara-negara Eropa ini adalah tabiat mereka. Hubungan dengan Pemerintahan Utsmani sebatas hubungan kepentingan dan maslahat saja. Jika ada salah satu negara Eropa yang menginginkan agar Pemerintahan Utsmani kokoh dan kuat, itu bukan disebabkan karena mereka senang dan cinta. Itu tak lebih ditujukan untuk kepentingan dan maksud-maksud politik yang berhubungan dengan perimbangan kekuatan di benua Eropa dan berkepentingan untuk menjaga kepentingan ekonomi mereka, baik di dalam wilayah Pemerintahan Utsmani atau di luar.

Walaupun ada dampak sikap negara-negara Eropa terhadap orientasi umum kebijakan Pemerintahan Utsmani dan gerak maju mereka di kawasan-kawasan Eropa, namun sultan tidak merasa putus asa. Dia sangat optimis dengan cita-cita yang menjadi dambaannya dalam pengiriman pasukan. Maka dia segera memerintahkan agar pasukan Utsmani segera bergerak melalui Baghdan dan Valachie hingga mereka sampai ke wilayah perbatasan sungai Rumainik yang berbatasan dengan wilayah Austria.

Ternyata di sana terjadi sesuatu yang berada di luar perhitungan. Dimana pasukan Rusia dan Austria mampu mengalahkan pasukan Utsmani saat mereka berada dalam kelengahan. Peperangan ini dinamakan perang Yuza atau Rumainik, sebuah nama yang dinisbatkan kepada nama sungai tempat terjadinya peperangan tersebut.

Perang ini berdampak sangat buruk terhadap Pemerintahan Utsmani, sebab kini tidak ada lagi kesempatan untuk mengorganisir pasukan. Tak ayal, kekalahan demi kekalahan terus menerus menimpa pasukan Utsmani dan mereka mundur ke belakang menuju bagian Timur Danube. Dengan demikian, mereka membuka kesempatan pada pasukan Austria untuk membuka kepungan Belgrade dan

sekaligus membuka jalan bagi kekuatan gabungan serta mengusir pasukan Utsmani dari Eropa.

Ekspansi militer Salibis ke wilayah-wilayah Pemerintahan Utsmani pada paruh terakhir tahun 1789 H, merupakan ekspansi militer terdahsyat yang pernah disaksikan kawasan perbatasan antara kedua belah pihak. Karena itu, masa-masa paska ekspansi militer tersebut diliputi dua karakteristik khusus.

Pertama, intensifnya lobi-lobi diplomasi, gerakan keagamaan, dan politik di negara-negara Eropa yang mengingatkan bahaya akibat perang. Dimana hampir seluruh Eropa termasuk Rusia merindukan kedamaian. Karena itu, negara-negara Eropa secara intensif menyerukan kedua belah pihak (Austria-Rusia vs Utsmaniyyah) untuk menghentikan perang segera.

Kesadaran untuk mengakhiri perang ini juga didorong mewabahnya revolusi Perancis yang menggelora dan bahayanya yang semakin menggerogoti semua level kehidupan di Eropa. Kondisi ini menggugah negara-negara Eropa juga Rusia, bahwa waktunya kini telah menjelang untuk melakukan pendekatan pada Pemerintahan Utsmani, karena mereka khawatir akan adanya revolusi Napoleon dan hegemoni Perancis atas masalah-masalah yang dihadapi Eropa.

Kedua, pada masa itu terjadi perkembangan dan persiapan militer baru disebabkan kekalahan pasukan Utsmani yang berturut-turut sebelum dan sesudah perang Yuza yang telah menimbulkan gelombang kemarahan dan kebencian di tengah-tengah rakyat. Bahkan muncul suara-suara agar dilakukan reformasi dan pemecatan perdana menteri dari jabatannya.

Peristiwa terus berlangsung dan kekalahan terus menimpa. Pemerintahan Utsmani terus melemah. Maka bersamaan dengan munculnya Revolusi Perancis, negara-negara Eropa memandang perlu melakukan perjanjian dengan Pemerintahan Utsmani dengan tujuan untuk menyatukan negara-negara Eropa dalam menghadapi gerakan Napoleon Bonaparte yang terus meluaskan aksinya, serta untuk membendung kerakusan pemerintahan Perancis yang telah menguasai wilayah-wilayah Utsmani. Ini merupakan fase pertama dari langkah mereka. Negara-negara Eropa berhasil menjadi mediator dalam perjanjian itu. Maka ditandatanganilah kesepakatan Zastawai yang masyhur pada 22 Jumadil Awal tahun 1205 H/ 4 Agustus 1791 M.

Setelah berhasil merealisasikan fase pertama ini, mereka melangkah kepada fase kedua yakni menghentikan peperangan antara Pemerintahan Utsmani dan Rusia, dimana jika ini tidak berhasil teralisir, benua Eropa akan selalu berada dalam bahaya karena adanya serangan Napoleon atau karena keunggulan Rusia atas Pemerintahan Utsmani. Akibat lebih lanjut, ancaman terhadap negara-negara Eropa.

Posisi Pemerintahan Utsmani yang demikian lemah akibat terjadinya berbagai peristiwa yang menimpa kekuatan mereka dan akibat ekspedisinya ke benua Eropa, telah membuatnya tidak mampu menolak semua ajakan damai dan tanpa syarat apa pun. Peristiwa ini amat membantu melapangkan jalan para mediator perundingan antara Rusia dan Pemerintahan Utsmani, yang kemudian dilanjutkan dengan kesepakatan damai antara keduanya di kota Pasy yang terjadi pada 15 Rabiul Awal 1206 H/ 9 Januari 1792 M.

Serbuan militer Perancis memiliki dampak yang begitu keras khususnya di Mesir dan di kawasan timur secara umum. Selanjutnya, Kelompok Freemasonry Yahudi-Perancis telah mampu membuka jalan untuk menikam Islam dengan senjata beracunnya. Orang-orang Perancis itu telah berhasil menanamkan pemikiran mereka mendapatkan agen-agennya di kawasan yang mereka kuasai. Mereka mengambil manfaat setelah keluar secara militer dari peran yang dilakukan oleh Muhammad Ali Pasya, penguasa Mesir setelah itu.

Ekspedisi Perancis ke Mesir dan keluarnya mereka dari mesir serta munculnya sosok Muhammad Ali Pasya di zaman Sultan Salim, dimana dia dipecat dari kedudukannya karena telah memasukkan aturan-aturan dan tradisi-tradisi Perancis ke dalam pasukan dan bukan hanya mengambil teknik-teknik baru sangat mengancam keselamatan akidah umat.

Inilah yang terdapat dalam nash fatwa yang dikeluarkan mufti kala itu, "Setiap sultan yang memasukkan aturan-aturan Perancis dan tradisi mereka dan memaksa rakyatnya untuk mengikutinya, tidak pantas memegang kekuasaan." Namun masalah ini masih diliputi kegelapan. Bahkan dari studi sejarah Sultan Salim III, tampak kepada kita bahwa dia ingin menghidupkan kembali kewajiban jihad sebagaimana yang ada pada masa-masa pemerintahan leluhurnya. Apakah ini mungkin menjadi sebab konspirasi yang menyebabkan dia meninggal pada Jumadil Ula 1223 H/ 28 Juni 1808 M.[189]

---

[189] Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah,* halaman 426-431
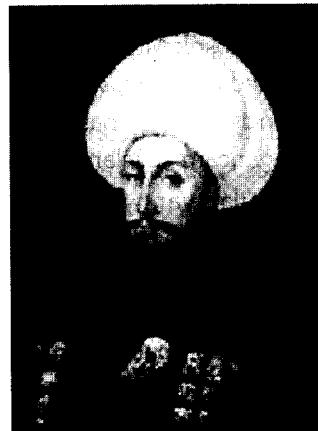
Mustafa IV

<1222-1223 H/1807-1808 M>

Dihukum Mati

Mustafa IV (8 September 1779 - 15 November 1808) adalah Sultan Turki Utsmani dari 1807 hingga 1808. Ayahnya, Abdul Hamid I (1774–89). Selama masa pemerintahan Salim III (1789–1807), Mustafa dianggap menguntungkan. Namun, saat pemberontakan merebak di masa Salim III, Mustafa membangkang dan mendukung Yeniceri yang menjatuhkan Sultan tua, dan membuat Mustafa IV sebagai penguasa baru. Namun, simpati buat Salim III terus berlangsung. Pada 1808 sebuah pasukan di bawah Mustafa Bayrakdar berangkat ke Istanbul untuk mengembalikan Salim III ke tahta.

Sebagai tanggapannya, Mustafa IV memerintahkan untuk mengeksekusi Salim III sebagaimana saudaranya yang lain, Mahmud. Ini akan membuat Mustafa IV pria satu-satunya yang tersisa di garis warisan dan, ia berharap, kemudian memadamkan pemberontakan dengan menyingkirkan calon resmi tahta lainnya. Salim III dibunuh, namun Mustafa IV dijatuhkan lagi dan digantikan oleh Mahmud II (1808–1839), yang telah menghindari eksekusi dengan bersembunyi. Mustafa IV gagal mematahkan blokade Rusia atas Dardanella dan kemudian dihukum mati di tahun itu.[190]

---

190 http://id.wikipedia.org/wiki/Mustafa_IV

Mahmud II

<1223-1255 H/1808-1839 M>

Membubarkan Pasukan Inkisyariyah

Sultan Mahmud II (1784-1839) menjabat Sultan Turki Utsmani antara 1808-1839. Ia adalah sultan yang mendorong Turki meniru Barat. Ia lolos dari penghapusan pemerintahan dalam pengasingan (1828) dan persiapan tentara baru dengan sistem baru.[191]

Sultan Mahmud II memangku kekuasaan tatkala berumur 24 tahun. Dia banyak mengambil faidah dari kebersamaannya dengan Sultan Salim III, dimana yang terakhir ini memberikan informasi padanya atas adanya rencana-rencana perubahan. Hanya saja sultan yang baru ini sejak awal memerintah telah harus tunduk pada kemauan pasukan Inkisyariyah. Maka dia pun memerintahkan untuk membatalkan semua rencana reformasi, dengan harapan bisa memuaskan mereka hingga suatu saat nanti tiba waktunya untuk merealisasikan dan menerapkan semua rencana perubahan itu.

Mahmud II adalah orang yang menggunakan mantel kesabaran dan menunggu saat yang paling tepat untuk bisa keluar dari kungkungan kelompok Inkisyariyun yang selalu mengancam eksistensi Pemerintahan Utsmani. Namun kesempatan itu tidak berpihak padanya sebelum melewati masa-masa yang panjang. Khususnya, karena pada zamannya dipenuhi dengan pemerintahan dan

---

191 http://id.wikipedia.org/wiki/Mahmud_II

perkembangan peristiwa yang sangat penting yang telah menguras sebagian besar energi dan semua potensinya.

Sultan Mahmud II melakukan perjanjian damai dengan Inggris pada 1224 H/ 1809 M. Dia juga berusaha menjalin kesepakatan yang sama dengan Rusia. Namun usahanya gagal. Meletuslah api perang antara kedua negara.

Pemerintahan Utsmani menderita kekalahan dan Rusia berhasil menguasai beberapa tempat penting. Perdana Menteri Dhiya' Yusuf Pasya digeser dari kedudukannya dan digantikan Ahmad Pasya. Dia perdana menteri yang berhasil mengalahkan Rusia dan mengusir mereka dari tempat-tempat yang didudukinya.

Hubungan Perancis dan Rusia memburuk dan hampir saja meletus peperangan antara keduanya. Rusia segera meminta damai kepada Pemerintahan Utsmani. Kedua Negara menandatangani kesepakatan Bucharest pada 1237 H/ 1812 M. Dalam kesepakatan itu disebutkan, negeri-negeri Valachie, Baghdan, dan Serbia tetap berada di bawah Pemerintahan Utsmani. [192]

Kesepakatan damai ini telah memberi kesempatan kepada Sultan Mahmud II untuk melakukan perbaikan, meredam pemberontakan dan pembangkangan yang terjadi di dalam negerinya.

Tatkala orang-orang Serbia mengetahui terjadinya perjanjian Bucharets dan tunduknya mereka pada Pemerintahan Utsmani, mereka melakukan pemberontakan namun berhasil dipadamkan oleh kekuatan pasukan Utsmani. Para pemimpin pemberontakan melarikan diri ke Austria. Namun salah seorang pemimpin mereka yang bernama Theodore Petes menyatakan tunduk pada Pemerintahan Utsmani. Dia memperoleh hak-hak istimewa dari Pemerintahan Utsmani.

Tabiat pasukan Inkisyariah rusak dan akhlak mereka berubah dengan sangat drastis. Kepentingan mereka sangat berubah dan menjadi sumber bencana bagi Pemerintahan Utsmani dan rakyatnya. Mereka sering melakukan intervensi dalam masalah-masalah kenegaraan dan hati mereka kini banyak membidik pucuk kekuasaan dan kedudukan.

Mereka tenggelam dalam kenikmatan dunia dan semua yang haram. Sehingga sangat sulit bagi mereka untuk bisa berangkat dan bergerak untuk berjihad di tengah dinginnya musim dingin. Mereka meminta hadiah-hadiah dari pemerintahan, cenderung melakukan perbuatan anarki dan perampokan saat menyerang sebuah negeri.

Mereka meninggalkan tugas kewajiban awal dibentuknya mereka dan menjadi manusia-manusia peminum minuman keras. Maka kekalahan terus

---

[192] Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, halaman 453-454

menerus menimpa akibat mereka meninggalkan syariat Islam dan akidah serta prinsip-prinsip agama serta jauhnya mereka dari pilar-pilar kemenangan yang hakiki. Bahkan lebih jauh dari itu, mereka memecat dan membunuh beberapa sultan seperti Sultan Utsman II.

Pada masa Sultan Murad IV, selama sepuluh tahun mereka terus berjalan di jalan yang sesat dan melakukan tindakan-tindakan biadab. Merekalah yang mendudukkan Sultan Murad sehingga dia berada di bawah kendalinya. Mereka pulalah yang membunuh Sultan Ibrahim I dengan cara dicekik tatkala sultan berusaha melepaskan diri dari cengkeraman mereka.

Merekalah yang menjadikan Pemerintahan Utsmani berada dalam kondisi krisis, karena mereka membunuh para sultan dan mengangkat anak-anaknya yang masih kecil setelah mereka dibunuh seperti Sultan Muhammad IV. Maka jadilah orang-orang Eropa menguasai sebagian wilayah Utsmani, sehingga perdana menteri dan ulama menurunkannya dari tahta.

Pada masa Sultan Salim II, kelompok ini melakukan pemberontakan sehingga membuka kesempatan pada pasukan musuh untuk memasuki wilayah Utsmani, kemudian menguasainya. Mereka juga mencopot Sultan Mustafa II, Ahmad III, Mushtafa IV hingga akhirnya Allah memberi karunia pada Sultan Mahmud II untuk menjadi penguasa pada 1241 H dan berhasil keluar dari cengkeram mereka.

Sultan Mahmud mengumpulkan sejumlah besar pembesar pemerintah dan perwira kelompok Inkisyariyah di rumah mufti pemerintah. Saat itulah Perdana Menteri Salim Ahmad Pasya bangkit dan menyampaikan khutbahnya. Dia menerangkan kondisi sebenarnya, yaitu letak kelompok Inkisyariyun serta kelemahan dan kemerosotan moral mereka.

Dia menerangkan urgensi dimasukkannya tata kemiliteran modern. Semua yang menghadiri pertemuan tersebut menyetujui pendapat perdana menteri dan mufti membolehkan pembasmian orang-orang yang melakukan pembangkangan. Para perwira Inkisyariyun yang hadir saat itu menyatakan kesepakatannya secara zhahir, namun secara batin menyembunyikan sesuatu yang berbeda sama sekali.

Tatkala merasa bahwa hak-hak istimewa mereka akan sirna dan langkah-langkah mereka akan sangat terbatas, mereka kembali bersiap-siap melakukan pemberontakan yang direspon positif oleh sebagian orang awam. Pada 8 Dzulqa'dah 1241 H, sebagian perwira Inkisyariyah mulai menggerakkan sebagian tentara saat mereka sedang melakukan latihan lalu mereka pun mulai melakukan pembangkangan.

Sultan mengumpulkan para ulama dan memberitahu niat kaum pemberontak itu. Para ulama mendorongnya untuk menghancurkan mereka. Sultan

memerintahkan pada pasukan meriam untuk segera bersiap-siap memerangi kaum pemberontak dengan cara lunak, karena ada rasa kekhawatiran mereka bertambah brutal. Pada 9 Dzulqa'dah, Sultan maju ke medan perang yang diikuti pasukan meriam, disertai para ulama dan murid-muridnya. Mereka bergerak ke lapangan Maidani tempat kaum pemberontak berkumpul mengobarkan api perang.

Disebutkan, sultan berangkat dan ditemani Syaikhul Islam Qadhi Zaadah Afandi dan perdana menteri dengan membawa pasukan lebih dari 60.000 orang. Meriam-meriam mengepung tempat mereka berada dan menguasai beberapa tempat.

Pasukan meriam itu menyemburkan peluru-pelurunya ke arah kaum pemberontak. Pasukan pemberontak tidak mampu melakukan perlawanan yang seimbang karena meriam-meriam sultan terus menggempur di bagian atas kepala mereka. Akhirnya kaum pemberontak dan pasukannya lari karena takut akan kematian.

Tempat pertahanan mereka dibakar dan dihancurkan. Demikian juga dengan Takaya Baktasyiyah. Dengan demikian, tentara sultan meraih kemenangan atas kaum pemberontak. Pada hari kedua, sultan mengeluarkan perintah pembubaran kelompok Inkisyariyun, pengahapusan seragam mereka, dan atribut-atribut yang mereka pakai.

Sultan juga memerintahkan terhadap mereka yang melarikan diri agar dihukum pancung atau diasingkan. Kemudian sultan mengangkat Hasan Pasya, orang yang memiliki peran besar dalam menumpas mereka, sebagai panglima perang. Setelah itu, dibentuklah tatanan militer baru.

Selanjutnya, Sultan Mahmud bebas mengembangkan tentaranya dengan mengikuti pola peradaban barat. Sorban diganti dengan topi Romawi, selain seragam tentara diubah seperti seragam-seragam mayoritas tentara Eropa. Dia memerintahkan agar pakaian itu menjadi pakaian resmi bagi kalangan tentara dan sipil. Dia juga menciptakan lambang yang dia sebut dengan lambang kebesaran. Dengan demikian, dialah orang pertama yang membikin lambang kebesaran dari kalangan Sultan Utsmani.

Penggantian sorban dengan topi Romawi yang dilakukan Sultan Mahmud dan kewajiban memakai pakaian Eropa bagi kalangan militer, menunjukkan satu kekalahan psikologis yang mendalam.

Abdul Majid I

<1255 H-1277 H/1839-1861 M>

Mengawali Gerakan Westernisasi

Abdul Majid I (23 April 1823-25 Juni 1861) adalah Sultan Turki Usmani yang menggantikan ayahnya, Mahmud II, pada 2 Juli 1839. Masa pemerintahannya ditandai dengan bangkitnya nasionalisme di negara itu dan menempa persekutuan dengan kekuatan utama Eropa. .

Sulatan Abdul Majid I adalah ayah dari empat orang sultan, yaitu Murat V, Abdul Hamid II, Muhammad Risyad V, dan Muhammad Wahiddin (sultan ke-2 sebelum pembubaran Turki Usmani). Ia menitahkan pemugaran Hagia Sophia, yang diawasi oleh arsitek Swiss Gaspar Fossati.[193]

Sultan Abdul Majid I adalah sosok yang lemah fisik, namun sangat cerdik otaknya. Ia dikenal sebagai sosok yang realistis dan penuh kasih sayang. Dia termasuk salah seorang Sultan Utsmani yang memiliki kemampuan sangat mumpuni. Ia menyukai kedamaian, memasukkan program-program baru dalam pemerintahannya, dan mempraktikkannya pada saat itu juga.

Sultan juga memasukkan program-program baru dalam sistem kemiliteran Utsmani. Pada masa pemerintahannya, ilmu pengetahuan berkembang sangat pesat, perdagangan meluas, dan banyak bangunan-bangunan mewah didirikan. Pada masanya pula telah dikenalkan kabel telepon dan rel kereta api.

---

[193] http://id.wikipedia.org/wiki/Abd-ul-Mejid_I

Dia memegang kendali kekuasaan setelah ayahnya, Sultan Mahmud II, yang meninggal dunia pada 1839 M. Waktu itu dia baru berumur enam belas tahun. Usianya yang sangat muda ini dijadikan peluang oleh sebagian menterinya yang terbaratkan untuk menyempurnakan apa yang telah dilakukan ayahnya dalam hal perbaikan-perbaikan yang berkiblat pada Barat serta memodernkan beberapa hal yang juga serba Barat.

Di antara menteri yang memakai masker sebagai 'reformis' dan orang yang jujur adalah Mushtafa Rasyid Pasya yang saat itu menjadi duta besar di London dan Paris. Di akhir pemerintahan Sultan Mahmud II, dia diangkat sebagai menteri luar negeri. Salah satu reformasi yang dilakukannya sejak awal adalah meminta surat edaran dari sultan yang kemudian dikenal dengan *'khath syarif balkhanah'* atau perintah yang dimahkotai dengan tulisan sultan yang muncul dari bunga.

Tulisan itu dikeluarkan pada 1839 M. Isinya sebagai berikut, "Tidak ada yang tersembunyi bagi umumnya manusia bahwa pemerintahan kita yang mulia sejak awal munculnya selalu saja memperhatikan hukum-hukum Allah yang mulia dan aturan-aturan syariah yang agung secara sempurna. Karena itu, kesultanan kita yang beraliran Sunni ini telah mampu mengantarkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyatnya hingga mencapai puncaknya. Namun masalahnya menjadi berbalik sejak 150 tahun yang lalu, akibat ketidakpatuhan pada syariah yang mulia dan aturan-aturan yang agung berdasarkan pada adanya malapetaka yang datang secara silih berganti dan dengan sebab yang beragam pula. Maka kekuatan yang sebelumnya menjadi miliknya, berganti dengan kelemahan. Sedangkan kekayaannya berubah menjadi kefakiran..."

Setelah surat tersebut, muncullah edaran-edaran yang isinya bisa disimpulkan:

1. Menjaga kehidupan dan kemuliaan seta kekayaan semua rakyat dalam bentuk yang sebaik-baiknya tanpa melihat dari sisi akidah dan agamanya.
2. Memberikan jaminan cara yang baik dalam mendistribusikan dan pengumpulan pajak.
3. Memberlakukan keadilan dalam kewajiban militer serta menentukan rentang waktunya.
4. Persamaan hak dan kewajiban antara orang Muslim dan non Muslim

Dimulailah masa baru yang disebut dengan masa penertiban kebijakan Pemerintahan Utsmani. Di antaranya berisi tentang penghormatan kemerdekaan umum, penghormatan pada hak milik dan individu tanpa melihat pada faktor agama dan keyakinan. Pada kesepakatan di zaman baru ini disebutkan tentang persamaan semua agama di depan undang-undang.

Di kepulauan Metlin, beberapa pemuka agama dari Yunani, Armenia, dan Yahudi berkumpul menyimak pidato Rasyid Pasya –salah seorang yang mengaku reformis– atas nama sultan. Isi pidatonya adalah "Wahai masyarakat Islam, Kristen, dan Yahudi, sesungguhnya kalian adalah warga negara satu kekaisaran, anak-anak dari satu bapak. Sesungguhnya sultan menyamakan antara kalian semua."

Apa yang disebut dengan 'tulisan mulia' atau undang-undang yang didukung Mushtafa Rasyid dan sebagian kecil orang-orang dekatnya tidak mendapat dukungan dan sokongan dari pendapat umum kaum Muslimin. Ini terbukti ketika para ulama segera mengeluarkan fatwa yang menentang dan mengafirkan Rasyid Pasya sekaligus.

Bagi kalangan ulama, tulisan mulia tak lebih dari upaya menafikan Al-Quran secara umum, khususnya materinya yang mempersamakan orang-orang Kristen dan kaum Muslimin. Bahkan, tanpa memandang sisi-sisi agama pun, kebijakan tersebut hanya akan menimbulkan benturan di antara rakyat yang berada di bawah kekuasaan sultan.

Tujuan paling jelas dari ini adalah dalam rangka merealisasikan strategi dan langkah-langkah Freemasonry, yakni bangkitnya semangat nasionalisme di kalangan orang-orang Kristen untuk melawan Pemerintahan Utsmani.

Dengan proyek ini, akidah Islam yang disebut *wala' dan bara'*(loyalitas dan disloyalitas) dihapus dari peta akidah umat. Pada saat yang sama, satu hal yang demikian penting telah disingkirkan dari hukum-hukum syariah Islam dalam hal yang berhubungan dengan *ahli dzimmah* dan bagaimana hubungan kaum Muslimin dengan non Muslim.

Yang perlu mendapat perhatian, keluarnya *"khath syarif kalkhanah"* adalah harga yang diterima oleh Inggris dan Negara-negara Eropa dari Sultan Utsmani, sebagai ganti dari peredaman konflik antara dirinya dengan Gubernur Mesir Muhammad Ali Pasya yang menginginkan kemerdekaan dan berpisah dari Pemerintahan Utsmani saat terjadinya krisis hubungan antara Mesir dan Pemerintahan Utsmani yang sangat terkenal pada 1255-1257 H/ 1839-1841 M.

Tekanan Eropa secara umum dan Inggris secara khusus merupakan faktor yang menyebabkan terjadinya gerakan 'pembaharuan' dan reformasi Pemerintahan Utsmani pada abad kesembilan belas.

Ada faktor lain yang memberikan kontribusi terhadap gerakan ini, yaitu adanya rasa percaya dan keyakinan Pemerintahan Utsmani dan orang-orang yang terpengaruh dengan kultur dan peradaban barat Eropa tentang keharusan adanya perubahan perangkat negara Pemerintahan Utsmani dan pembaharuannya

dengan cara mengadopsi dan mengambil inspirasi dari kontitusi Eropa tanpa memperhatikan hukum-hukum syariah.

Dengan adanya rekomendasi yang sangat berbahaya ini yang dikeluarkan oleh Pemerintahan Utsmani untuk mendekatkan diri pada negara-negara Eropa, sultan telah melakukan pelanggaran terhadap tradisi Pemerintahan Utsmani yang ada, dan telah menyelewengkan syariah. Karena sesungguhnya tradisi dan syariah, keduanya tidak membolehkan kaum Muslimin dan non Muslim memiliki hak yang sama di sebuah kekhilafahan kaum Muslimin.

Harus ada perbedaan hak antara kaum Muslimin dan non Muslim. Adapun rekomendasi yang sangat berbahaya ini memiliki indikasi sendiri. Rekomendasi ini mengatakan, para pejabat Pemerintahan Utsmani mengakui bahwa tradisi-tradisi lama tidak lagi cocok untuk diberlakukan sebagai hukum. Dan, tidak ada jalan lain kecuali mengambil metode-metode Barat walaupun harus bertentangan dengan syariah dan sunnah Rasulullah ﷺ.

Rasyid Pasya telah membentuk majelis perwakilan dan telah membentuk undang-undang tentang sanksi sesuai dengan hukum-hukum baru. Dia juga mendatangkan seorang Perancis khusus untuk membentuk konstitusi baru untuk Pemerintahan Utsmani.

Dia dengan keras menerapkan undang-undang konvensional buatan manusia tersebut yang mengharuskan warga negara menghormatinya. Setelah itu juga didirikan bank pemerintahan dan diterbitkan uang kertas. Kemudian keluar keputusan lain dari Sultan Abdul Majid pada 1856 M. Sultan Abdul Majid menegaskan kembali ucapan Rasyid Pasya.

Di dalamnya juga berisi tambahan hak-hak istimewa dan perlindungan bagi warga negara non Muslim. Dalam sejarah Utsmani, ini dikenal dengan *Khath Hamayuni* yang jauh lebih berani dari yang pertama dan lebih banyak mengadopsi Barat. Di antara isi penting dari *Khath Hamayuni* adalah:

1. Dihapuskannya undang-undang yang melarang suap dan kerusakan.
2. Persamaan dalam masalah mobilisasi militer antara kaum Muslimin dan non Muslim.
3. Memperlakukan sama semua warga negara Utsmani, apa pun agama dan madzhabnya.
4. Menjaga semua hak dan keistimewaan yang dinikmati para pemimpin agama selain Islam.
5. Menghapus semua hambatan aturan-aturan agama, agar semua warga negara yang berada di bawah Pemerintahan Utsmani berada dalam kedudukan yang sama.

6. Masalah-masalah perdata yang menyangkut warga negara Kristen, khusus menjadi wewenang majelis-majelis Kristen yang merupakan gabungan antara warga negara beragama Kristen dan para pemuka agama Kristen, yang dipilih secara langsung oleh warga negara Kristen bersangkutan.
7. Membuka akademi-akademi untuk orang-orang Kristen agar terbuka bagi mereka kemungkinan bekerja di pemerintahan.
8. Membolehkan warga negara asing untuk memiliki tanah di wilayah Pemerintahan Utsmani sebagaimana yang dijanjikan sultan dengan cara meminta bantuan dana dan pengalaman negeri-negeri Eropa, dengan tujuan untuk memajukan ekonomi Pemerintahan Utsmani.

Sultan Abdul Majid I merupakan Sultan Utsmani pertama yang melakukan gerakan westernisasi Pemerintahan Utsmani secara resmi. Dialah yang pertama kali mengambil langkah gerakan ini dan mengeluarkan perintah resmi tentang adanya reorganisasi pemerintahan pada 1854 dan 1856 M. Dengan adanya perintah resmi ini, maka dimulailah dalam Pemerintahan Utsmani apa yang disebut dengan masa reorganisasi kembali. Sebuah istilah yang sebenarnya adalah reorganisasi masalah-masalah kenegaraan di dalam Pemerintahan Utsmani dengan metode Barat. Dengan dua perintah resmi ini, maka sempurnalah penyingkiran aturan-aturan syariah Islam, dan sekaligus menandai pembuatan undang-undang positif dan pendirian lembaga-lembaga.

Sultan Abdul Majid sangat dipengaruhi oleh menterinya, Rasyid Pasya, yang merupakan pengagum Barat dan menjadikan filsafat Freemasonry sebagai jalan hidupnya. Rasyid Pasya adalah orang yang mempersiapkan generasi pelanjut yang duduk menjadi menteri dan orang-orang penting dalam pemerintahan. Berkat perannya, mereka telah mangambil andil sangat besar dalam menggulirkan roda westernisasi yang telah dia rintis.

Tatkala kaum Muslimin melihat bahwa pemerintahan menyamakan antar mereka dengan orang-orang Kristen dan Yahudi dan telah mengganti syariah Islam dengan undang-undang Kristen dengan mengganti pakaian lama yang mulia dan menggantinya dengan pakaian Kristen, dan mereka merasa bahwa pemerintahan Rasyid Pasya lebih berpihak pada masyarakat Kristen, dan sangat peduli agar mereka tidak mendapat ancaman apa-apa.

Timbullah ketidaksukaan yang kuat di kalangan rakyat. Melihat reaksi rakyat Muslim, tidak ada jalan lain bagi sultan dan para pejabat pemerintahannya kecuali harus menurunkan dan menyingkirkannya akibat adanya kebencian dan tekanan rakyat yang demikian kuat. Ini terpaksa dilakukan karena sultan dan orang-orangnya sangat takut akan adanya pemberontakan dan pembangkangan kaum Muslimin.

Hanya saja pencopotan Rasyid Pasya tidak berhasil menghentikan gelombang gerakan westernisasi dan semakin banyaknya aturan dan hukum yang diimpor dari Barat setelah sebelumnya telah dilapangkan. Walaupun gerakan melawan gerakan Rasyid Pasya ini berhasil dilakukan 1841 M, namun gerakan ini kembali marak beberapa tahun setelah itu yakni pada 1845 M, yang didukung sejumlah besar anggota Freemasonry yang sejak lama telah memfokuskan pikirannya untuk mengubah bentuk Pemerintahan Utsmani. Tak lama kemudian, Rasyid Pasya kembali memangku jabatan perdana menteri pada 1846 M dan diturunkan kembali pada 1858 M.

Kondisi pemerintahan makin lama makin buruk dan mundur. Inilah yang membuat para pejabat pemerintah berpikir keras, tentang hakikat perubahan yang harus dilakukan. Ternyata tidak didapatkan cara lain selain menggunakan pembaharuan dengan mengikuti gaya Eropa dengan cara westernisasi yang telah dimulai.

Banyak pejabat negara adalah orang-orang yang dikirim Pemerintahan Utsmani untuk melakukan tugas sebagai perwakilan politik luar negeri atau melakukan studi militer di luar negeri. Ini semua terjadi setelah medan yang ada telah kosong dari adanya seorang reformis Islam yang selalu menghadang para pendukung pemikiran *nyleneh* dan menyimpang, seorang reformis yang melakukan reformasi yang berdasarkan pada manhaj Islami.

Seperti diungkapkan seorang penulis asal Turki Professor Najib Fadhil, "Oleh karena Pemerintahan Utsmani selama tiga atau empat abad kosong dari seorang pemikir besar atau seorang reformis sosial yang besar dan orisinil, maka kini terbuka bagi para diplomat gadungan yang tenggelam dalam pemikiran Barat dan selalu bertaklid pada mereka. Akhirnya, lenyaplah spirit dalam dada mereka, dan lunturlah akal mereka, hilang pula keinginan mereka. Terjadilah kelumpuhan di hampir seluruh sektor.

Perang pemikiran telah menjangkiti sebagian besar para pemimpin Turki dan pejabat-pejabatnya. Mereka menempuh cara-cara Eropa dan tidak lagi komitmen dengan agama yang ada. Sampai-sampai Al-Allamah Al-Iraqi Al-Alusi tatkala berkunjung ke Gubernur Kurkuk Ali Pasya pada 1267 H, memujinya karena rasa cintanya pada para ulama dan penghormatannya atas mereka dengan akhlak yang mulia.

Setelah itu dia mengatakan, "Yang tampak darinya adalah bahwa dia sama sekali tidak lepas dari komitmennya terhadap akidah Islam dan tidak pula bersikap dengan cara-cara Eropa. Dimana tidak didengar darinya tentang apa yang dikatakan Lordat dari Paris. Penduduk cukup mendapatkan rahmat karena

gubernurnya selamat dari semua sifat itu. Hanya sedikit orang yang bisa mendapatkan rahmat itu di zaman yang sangat hina ini!"

Gelombang westernisasi terus berlanjut dalam usaha mendominasi semua sektor dan sarana dalam Pemerintahan Utsmani.

Secara umum, gerakan pembaharuan dan perubahan yang dilakukan dalam Pemerintahan Utsmani itu berkisar pada tiga masalah pokok:

1. Mengadopsi Barat dalam hal-hal yang berhubungan dengan organisasi militer dan persenjataannya serta dalam pemerintahan dan administrasinya.
2. Pembentukan orientasi sekular dalam Pemerintahan Utsmani.
3. Usaha sentralisasi kekuasaan di Istanbul dan wilayah-wilayah

Tahun dikeluarkannya *Khath Kalkhanah* merupakan peristiwa yang sangat penting bagi orang-orang Eropa, sebagaimana yang dicatat seorang misionaris Kristen asal Perancis dengan mengatakan, "Tahun 1839 M, merupakan hari yang sangat besar artinya bagi gerakan orang-orang Perancis di Turki. Tahun itu merupakan tahun penetapan undang-undang baru dan tahun pertama reformasi. Kami sebagai pemuka agama akan segera menuai manfaat dari adanya liberalisasi yang sangat memalukan ini. Kami mulai dengan mengirimkan para misionaris untuk mengajarkan doktrin-doktrin Katolik."

Hal senada diungkapkan Etien, pemimpin rombongan misionaris, "Ini merupakan langkah awal untuk memenangkan keimanan yang kita lakukan, sebab Al-Qur`an sampai saat itu mengharamkan belajar."

Perjalanan misi Kristen pertama dilakukan tujuh orang pemimpin agama pada 21 November 1839 ke Istanbul. Sementara itu, suster-suster Kristen telah membuka yayasan anak yatim dan kelas-kelas untuk belajar pada 1840 M dengan jumlah murid sebanyak 230 orang dan pada 1842 M meningkat menjadi 500 orang.

Demikianlah orang-orang Eropa Kristen tak menunggu waktu lama untuk menggunakan kesempatan kondisi perubahan dan pembaharuan yang dilakukan di Istanbul. Setelah 17 hari dari dikeluarkan perintah resmi sultan, rombongan misionaris berangkat meninggalkan Marseille menuju ibukota Pemerintahan Utsmani dengan membawa pemikiran yang memusuhi kaum Muslimin dan kitab suci Al-Qur'an yang mereka tuduh sebagai kitab suci yang mengharamkan pendidikan.

Wabah westernisasi ini menyebar ganas dari Pemerintahan Utsmani ke berbagai wilayah lainnya. Di Tunis, Muhammad Bay mengeluarkan apa yang disebut dengan 'kesepakatan damai' pada 1857 M. Dia mendasarkan pada kaidah-kaidah:

Pertama, kemerdekaan, dimana manusia tidak akan pernah mencapai kebahagiaan hakiki kecuali mereka diberi kemerdekaan dan keadilan selalu menjadi sarana yang ampuh melawan ketidakadilan.

Kedua, jaminan keamanan penuh.

Ketiga, persamaan yang penuh antara kaum Muslimin dan non Muslim di depan hukum.

Ini tercantum pada klausul kedua. Sebab, hak ini merupakan milik semua orang. Mereka bebas melakukan segala jenis perdagangan dan hendaknya mereka memiliki hak kepemilikan.

Mesir juga mengambil langkah yang sama. Dengan adanya hukum politik di Istanbul, Tunisia, dan Mesir, maka usaha modernisasi yang dulunya menjadi keinginan bangsa Eropa, mendapatkan dukungan dari kelompok-kelompok elit penguasa dan mendapat restu sultan untuk menerapkan proses westernisasi dalam masyarakat Muslim.

Kondisinya juga bergeser dari sesuatu yang bersifat tekanan eksternal terhadap Pemerintahan Utsmani menjadi tekanan internal, atau lebih tepatnya sebagai konflik internal yang sangat sengit. Yakni antar penguasa yang memilih atau dipaksa untuk melakukan westernisasi lembaga-lembaga dan sebuah masyarakat yang menolak perubahan ini dengan meminta bantuan pada ulama dan fuqaha serta para dai yang dengan gencar melakukan perlawanan terhadap usaha kristenisasi atas dasar bahwa hal tersebut bertentangan dengan syariat Islam.[194]

---

194 Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah,* halaman 500-508

Abdul Aziz

<1277-1293 H/1861-1876 M>

Dibunuh Karena Ingin Melakukan Perbaikan

Abdul-Aziz (8 Februari 1830-1876) ialah Sultan Turki Utsmani yang memerintah antara 1861-1876. Ia lahir 1830. Menduduki tahta 1861 dan dicopot dari kedudukannya 1876. Empat hari setelah pencopotannya, ia meninggal dunia. Banyak sejarawan yakin bahwa ia mati syahid setelah anggota Turki Muda mengatur persekongkolan untuk membunuhnya dan mengumumkan kematiannya.

Dia naik memegang kekuasaan setelah saudaranya pada akhir 1277 H. Pada masa pemerintahannya, meledak revolusi di kepulauan Kreta. Pemberontakan ini berhasil dipadamkan pada 1283 H/1863 M. Setelah itu, Terusan Suez berhasil ditaklukkan pada 1285 H / 1869 M.

Pada awal masa pemerintahannya, muncul sebuah majalah hukum dan keadilan serta undang-undang perdagangan bisnis lautan. Dia melakukan kunjungan ke Eropa dan berpikir untuk mengambil manfaat dari adanya konflik yang terjadi di antara negara-negara Eropa. Namun ternyata yang dia dapatkan, negara-negara Eropa itu sepakat untuk menyatakan permusuhan dengan Pemerintahan Utsmani, karena ia Negara Islam.

Orang-orang Eropa tidak bisa melupakan kebencian Perang Salib yang tertanam menancap dalam jiwanya. Mereka hanya berbeda dalam hal-hal yang menyangkut maslahat yang bersifat khusus di lingkup internal mereka sendiri.

Negara-negara Eropa demikian kuat keinginannya untuk menekan Pemerintahan Utsmani agar senantiasa melakukan reformasi dan kebangkitan semu, sesuai dengan manhaj dan pemikiran Eropa serta prinsip-prinsip sekularisme.

Sultan Abdul Aziz menyatakan keinginan kuatnya untuk melanjutkan jalan yang telah ditempuh oleh ayahnya, Mahmud II, dan saudaranya, Abdul Majid. Dia tetap memakai orang-orang yang mendapat tugas untuk melanjutkan program reformasi di masa sebelumnya. Di antara reformasi paling penting yang dia lakukan adalah perubahan dalam bidang administrasi, yakni ditandai dengan dikeluarkannya undang-undang keprovinsian pada 1281 H/1864 M.

Di samping itu juga dibentuk Mahkamah Tinggi Kehakiman. Pada 1285 H/ 1868 M, dibentuk majelis negara serupa dengan yang ada di Perancis yang kemudian disebut dengan Syuwari Daulah atau Majelis Syura Negara. Di antara tugas pentingnya adalah membicarakan anggaran belanja.

Sedangkan dalam bidang pendidikan, didirikan sekolah menengah umum pada 1285 H/ 1878 M. Sekolah itu bernama *"Ghalthah Saraya"*. Program-program di sekolah itu jauh lebih baik daripada program-program sekolah lain. Semua bidang studi diajarkan dalam bahasa Perancis, kecuali bahasa Turki.

Tujuan didirikannya sekolah ini untuk menghasilkan alumni sekelompok anak muda yang mampu untuk memikul beban tugas-tugas umum. Pemuda-pemuda yang yang belajar di tempat itu datang dari penganut agama yang berbeda-beda. Mayoritas dari kalangan Islam, namun di sana juga ada orang-orang Yunani dan Armenia yang beragama Kristen. Selain itu ada juga remaja-remaja yang beragama Yahudi.

Pada realitasnya, para siswa amat antusias menyambut sekolah ini hingga jumlah siswanya pada tahun 1869 M mencapai 600 siswa yang terdiri dari anak-anak Muslim, Kristen, dan Yahudi.

Meskipun langkah-langkah reformasi banyak dilakukan dan berjalan baik di masa Sultan Abdul Aziz, namun negara-negara Eropa tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang cukup untuk dijadikan bukti bahwa Pemerintahan Utsmani benar-benar ingin melakukan reformasi dan berusaha untuk memperbaiki kehidupan warganya yang beragama Kristen, serta tidak adanya usaha serius untuk menghapus semua kerusakan yang ada di dalam administrasi pemerintahan. Semua itu dalam pandangan kebanyakan bangsa Eropa yang hidup di zaman itu, sebagai kerusakan yang sangat mengancam keutuhan Pemerintahan Utsmani.

Dalam pandangan mayoritas warga Inggris dan masyarakat lainnya pada masa itu, kejatuhan Pemerintahan Utsmani merupakan sesuatu yang tidak bisa

dihindarkan, dimana mereka telah gagal untuk melakukan reformasi sebagaimana yang dilakukan oleh negara-negara Eropa. Lord Clardon, menteri Luar Negeri Inggris tahun 1865 M, mengatakan, "Sesungguhnya satu-satunya jalan untuk melakukan reformasi kondisi Pemerintahan Utsmani adalah dengan memusnahkannya dari muka bumi secara keseluruhan."

Ini semua menegaskan, kebencian dan sentimen orang-orang Kristen terhadap Pemerintahan Utsmani yang gigih berjuang, sebab Pemerintahan Utsmani telah mampu membuat negara-negara Eropa bertekuk lutut sejak penaklukkan Konstantinopel.

Pemerintahan Utsmani gagal melakukan reformasi dengan cara Eropa, karena memang tidak ada hubungan antara prinsip-prinsip Eropa dengan prinsip-prinsip Pemerintahan Utsmani yang bersumberkan pada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ.

Sultan Abdul Aziz berkunjung ke Eropa dan melihat dengan kedua belah matanya kesepakatan dan konspirasi negara-negara Eropa terhadap Pemerintahan Utsmani. Dia pun berusaha mengambil kesempatan dari adanya perpecahan yang terjadi akibat perebutan kepentingan antara negara-negara Eropa Barat dan Rusia, untuk kepentingan Pemerintahan Utsmani.

Untuk itu, dia sering kali memanggil duta besar Eropa ke Istanbul. Aksi ini membuat negara-negara Eropa ketakutan. Mereka pun meyebarkan isu adanya pemborosan yang dilakukan Sultan Abdul Aziz. Medhat Pasya berhasil mencopot sultan dari kedudukannya yang kemudian bersama-sama dengan kelompoknya membunuhnya pada 1293 H/ 1876 M.

Medhat Pasya adalah seorang Yahudi Dunamah, dimana gerakan Freemasonry menyebarkan kampanye di semua kawasan Timur dan Barat Arab bahwa dia adalah seorang pahlawan yang agung dan pembawa panji-panji reformasi serta strategi perang dalam Pemerintahan Utsmani.

Orang-orang Freemasonry menamainya dengan julukan "Bapak undang-undang". Mereka mempropagandakan kampanyenya ini melalui surat kabar, majalah, dan siaran radio. Dengan kampanye ini, dia bisa mencapai posisi puncak antara lain menjadi penguasa Suriah dan Irak serta menjadi perdana menteri yang dianggap sebagai kedudukan paling tinggi dalam Pemerintahan Utsmani.

Setelah itu dia melakukan tindakan jahat dan merusak. Ia mendiktekan paham keyahudian dan kefreemasonryan. Ia selalu bekerja sama dengan orang-orang Yahudi untuk melakukan kejahatan terhadap pemerintahan. Khususnya pada masa pemerintahan Sultan Abdul Hamid, musuh terbesar Freemasonry yang tidak membiarkan satu lubang pun menganga kecuali dia akan senantiasa menutupnya.

Setelah itu Medhat Pasya dan Yahudi Dunamah -Freemasonry Internasional-mendirikan organisasi Persatuan dan Pembangunan yang juga membawa syiar Freemasonry. Dia menjadikan Slanika sebagai pusat organisasinya. Sebagian sisi kejahatan yang direncanakan atas Sultan Abdul Hamid tersingkap, sehingga dia pun akhirnya ditangkap dan diasingkan.

Sultan Abdul Aziz menolak undang-undang Barat secara keseluruhan. Demikian pula tradisi-tradisi Barat yang sangat jauh dari tradisi Islam. Ia juga berhasil melakukan perbaikan dalam Pemerintahan Utsmani dalam kadar yang besar, khususnya dalam bidang militer. Dia berhasil membangun militer yang kuat, mengganti persenjataan yang lama dengan yang baru, kemampuannya mengimpor senjata yang dibutuhkan dari pabrik yang paling baik di Eropa, keberhasilannya untuk melakukan reorganisasi militer dengan system modern, dan kemampuannya membentuk kelompok-kelompok militer dalam beberapa kelompok dan kabilah pada setiap wilayah.

Ia juga berhasil mempersenjatai benteng-benteng dengan senjata berat dan meriam-meriam terbaru sehingga membuat meriam-meriam Utsmani dijadikan sebagai contoh dalam kemajuan. Sultan juga telah melakukan perbaikan pabrik meriam " Thubakhanah" dan memasukkan ke dalamnya sarana-sarana dan alat-alat modern, sehingga sangat memungkinkan untuk memproduksi semua senjata modern.

Pada saat yang sama, sultan juga melakukan perbaikan dalam bidang kelautan dan menempatkan para ahli dan pakar Utsmani menggantikan pakar-pakar asing walaupun ada penentangan dari mereka dan dari negara-negara mereka.

Ia mempersiapkan Armada Laut Utsmani yang menggentarkan dengan menjadikannya armada nomor tiga di dunia saat itu, dan meningkatkan kekuatan darat sampai 700.000 pasukan dengan persenjataan terbaru.

Pada masa pemerintahannya, Pemerintahan Utsmani menjadi negara maritim paling utama di dunia. Sultan telah mengirimkan ekspedisi lautnya ke luar negeri. Dia juga membeli baju besi, dibelinya sarana-sarana untuk membuat baju besi itu dan untuk membuat alat-alat lain dan ketel besar. Pabrik izmet kembali berkibar maju.

Ia membangun sekian sekolah penting, seperti sekolah pertambangan dan pertanahan serta sekolah tinggi militer. Ia pernah berkunjung ke Mesir, Prancis, Inggris, Rusia, Austria, dan Hongaria. Ia pergi ke Eropa untuk mempengaruhi Prancis membela Khilafah Turki Utsmani, bukannya Rusia, di samping menggalang kelompok Eropa untuk menghadapi kekuatan Rusia. Di zamannya,

Al-Ahkamul Adhiyah terbit di bawah pengawasan Ahmad Jawdat Pasha, serta Terusan Suez dibuka.

Sultan juga berhasil memperbaiki tempat-tempat pelabuhan kapal dan menerbitkan majalah hukum dan keadilan. Selain yang telah disebutkan di atas, sultan telah pula berhasil untuk melahirkan keadilan dan menghakimi beberapa pejabat teras, antara lain Ahasru Pasya, Akif Pasya, dan Thahir Pasya. Karenanya, rakyat demikian mencintainya. Dalam pandangan mereka, sultan demikian cinta pada keadilan dan perbaikan.

Tentunya kebijakan demikian tidak disukai oleh negara-negara Eropa, sebab mereka menginginkan agar dalam Pemerintahan Utsmani terjadi kezhaliman yang demikian keras hingga Pemerintahan Utsmani dengan segera hancur.

Sultan juga melakukan restrukturisasi ekonomi dan mengatur belanja negara dengan aturan yang baik dan transparan. Dengan demikian maka lunaslah hutang Pemerintahan Utsmani, yang membuat semua transaksi dijalankan dalam bentuk tunai. Keuangan Negara menjadi stabil. Negara-negara Eropa terguncang melihat apa yang dilakukan oleh sultan dalam waktu yang sangat singkat ini. Mereka pun segera menaruh kerikil-kerikil tajam yang menghalangi langkah-langkah dan rencananya. Mereka segera menyusun rencana untuk menghancurkan '*The sick man.*' Langkah yang paling tepat dalam pandangan mereka adalah dengan cara mencopot sultan dari kursi kepemimpinannya dan setelah itu membunuhnya.

Akar-akar konspirasi pembunuhan terhadap Sultan Abdul Aziz itu dilakukan dengan cara yang seksama dan sangat terencana oleh konsulat-konsulat dan diplomat Negara-negara Eropa di ibukota Pemerintahan Utsmani. Mereka berusaha untuk merealisasikannya melalui 'antek-anteknya' yang telah menyerap dan meminum pikiran mereka sepuas-puasnya, yang terdiri dari para pejabat negara dan utamanya 'bidan' kelahiran Freemasonry yang dikenal dengan sebutan Medhat Pasya yang dengan terang-terangan mengakui pada saat diadili bahwa dia terlibat dalam usaha menurunkan Sultan Abdul Aziz dari posisinya. Peristiwa ini sangat terkenal dalam sejarah dan dicatat dalam dokumen-dokumen.[195]

---

[195] Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah,* halaman 523-527

Murad V

<1293-1293 H/1876-1876 M>

Memerintah 93 Hari

Murad V ialah Sultan Turki Utsmani yang memerintah pada 1876. Ia memerintah hanya 93 hari dan meninggal 1904. Ia amat menyukai dan mencintai musik serta menguasai Bahasa Prancis. Sultan murad V adalah putra Sultan Abdul Majid. Ia lahir pada 25 Rajab 1256 H/ 1840 M. Dia naik sebagai sultan pada 8 Jumadil Ula 1293 H.

Sultan Murad V dikenal cerdas dan memiliki pengetahuan luas tentang Turki dan Arab, sebagaimana ia juga menampakkan perhatiannya yang sangat tinggi terhadap sastra, ilmu pengetahuan secara umum, dan masalah-masalah yang menyangkut Eropa. Dia pernah datang ke Eropa dan bertemu dengan beberapa orang Eropa. Namun sultan terjebak dalam jaringan Freemasonry. Dia memiliki hubungan khusus dengan Namiq Kamil, seorang anggota gerakan ini dan beberapa orang yang lain. Sultan dikenal sebagai orang yang cenderung pada undang-undang positif liberal dan sekular.

Gerakan Freemasonry yang mendorongnya naik ke puncak kekuasaan kesultanan. Namun dia ditimpa kerusakan otak, setelah dia dikejutkan oleh rasa takut yang berlebihan tatkala bangun di tengah malam saat dicopotnya Sultan Abdul Aziz. Tatkala sampai padanya berita dibunuhnya Hasan Al-Jarsaki, muncul kerusakan otak dan akalnya sehingga menimbulkan dampak pada pencemaannya. Kesehatannya terus merosot pada saat Medhat Pasya sedang gencar-

gencarnya berusaha untuk mengumumkan undang-undang positif, sebagai pengganti syariah Islam.

Ketika ia sakit inilah, Medhat Pasya dengan teliti mempelajari hukum dan undang-undang Barat dan terus melakukan kontak dengan para pendukungnya, hingga akhirnya dia berhasil menyelipkan dalam bentuknya yang siap pakai. Disebutkan bahwa kegilaan sultan tampak pada orang-orang dengan sangat jelas. Tak ada jalan lain kecuali dia harus dicopot.

Pencopotan itu diumumkan Syaikhul Islam Hasan Khairullah pada 1876 M. Teks dan fatwa pencopotan itu berbunyi,

"Jika seorang pemimpin kaum Muslimin menderita penyakit gila yang berlapis-lapis, maka lenyaplah tujuan dan kepemimpinannya. Lalu apakah sah pencopotan kepemimpinannya di masanya? Jawabannya, "Sah!" *Wallahu a'lam.*

Ditulis oleh Al-Faqir Hasan Khairullah

Setelah dicopot, dia sembuh dari penyakit gilanya. Dia menghabiskan sisa-sisa hidupnya di istana Jaraghan hingga meninggal saat usianya mendekati 64 tahun. Para pemuda yang tergabung dalam Gerakan Persatuan dan Pembangunan telah memberikan pengaruh pada Sultan Murad V sehingga dia masuk dalam gerakan Freemasonry.

Dia sering minum minuman keras dan mabuk pemikiran Barat sekular serta filsafat Barat. Sultan Abdul Hamid mengatakan mengenai Sultan Murad V, "Salah satu tabiatnya adalah bahwa dia sering kali tertipu dengan orang yang tersenyum di hadapannya, tanpa berpikir apakah senyum itu masuk akal atau tidak. Sampai-sampai semua itu tidak pernah hadir dalam benaknya, apakah itu cocok atau tidak. Dia adalah khalifah masa depan untuk gerakan Freemasonry dan musibah akan muncul karenanya. Sebagian orang yang menyebut dirinya sebagai orang-orang yang mendukung gerakan pembaharuan, telah berhasil menyeretnya untuk kecanduan minum-minuman keras. Mereka memimpikan cara-cara dan pola hidup orang-orang Eropa.[196]

---

[196] Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, halaman 528-529

Abdul Hamid II

<1293-1328 H/1876-1909 M>

Melawan Bapak Sekular Turki

Sultan Abdul Hamid II (21 September 1842–10 Februari 1918) ialah sultan (khalifah) ke-27 yang memerintah Daulah Khilafah Islamiyah Turki Utsmani. Abdul Hamid menggantikan saudaranya Sultan Murad V pada 31 Agustus 1876.[197] Sultan Abdul Hamid lahir pada Rabu, 16 Sya'ban 1258 H atau 21 September 1842 M.

Ibunya meninggal dunia saat Sultan Abdul Hamid baru berusia 10 tahun. Dia diasuh oleh istri kedua bapaknya, seorang wanita yang mandul. Ibu tirinya itu mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan berusaha untuk menjadikan dirinya sebagai ibu kandung dari Sultan Abdul Hamid.

Dia mencurahkan segenap kasih sayangnya, sebagaimana dia juga mewasiatkan bahwa harta yang dia tinggalkan hendaknya diberikan pada ibu tirinya. Sultan Abdul Hamid sangat terpengaruh dengan pendidikan ibu tirinya ini dan sangat kagum dengan ketenangan, sikap, dan suaranya yang selalu lembut. Semua sifat-sifat ini terefleksikan dalam kehidupannya sehari-hari sepanjang hayatnya.

Sultan Abdul Hamid mendapat pendidikan regular dalam istana, di bawah bimbingan orang-orang yang sangat terkenal di zamannya, baik secara ilmu maupun pun akhlak. Dia belajar Bahasa Arab dan Persia, belajar sejarah, sangat

---

[197] http://id.wikipedia.org/wiki/Abd-ul-Hamid_II

senang dengan sastra, mendalami ilmu tasawuf dan mengarang beberapa syair dalam bahasa Turki.

Sultan Abdul Hamid belajar secara serius bagaimana menggunakan senjata. Dia sangat piawai memainkan pedang, piawai pula menembak dengan pistol. Sultan tidak pernah melewatkan hari-harinya tanpa berolahraga. Dia demikian peduli dengan politik internasional, selalu mengikuti berita tentang posisi negerinya dari kabar-kabar itu dengan perhatian yang sangat seksama dan ketelitian yang sangat tinggi.

Suatu ketika Sultan Abdul Aziz melakukan kunjungan ke Eropa yang disertai oleh delegasi Pemerintahan Utsmani. Di antara rombongan yang ikut adalah Pangeran Abdul Hamid yang tampak di mata orang-orang Eropa dengan pakaiannya yang sangat sederhana. Pangeran Abdul Hamid telah mempersiapkan perjalanan ini untuk melakukan studi. Sebab dia dikenal sebagai seorang yang memiliki pandangan yang demikian jernih dan jitu dan mampu melihat dengan teliti apa yang dia lihat di Eropa kala itu. Delegasi Utsmani ini bertemu dengan para pemimpin Eropa, seperti Napoleon III dari Perancis, Ratu Victoria dari Inggris, Leopold II dari Belgia, Gulium I dari Jerman, Franso Josef dari Austria.

Sebelum kunjungannya ke Eropa, Pangeran Abdul Hamid telah melakukan kunjungan ke Mesir. Di tengah-tengah kunjungannya ke Mesir ini, dia menyadari adanya kepalsuan pola-pola Eropa dan cara mereka dalam mengambil hal-hal yang sangat artifisialistik dari apa yang ada di Eropa, sehingga membuat Mesir tenggelam dalam utang akibat tingkah Gubernur Al-Khadawi Ismail Pasya yang dikenal boros dan usahanya yang tak kenal henti untuk menjadikan Mesir sebagai bagian dari Eropa.

Sedangkan perjalanannya ke Eropa berlangsung dari 21 Juni hingga 7 Agustus 1867 M. Delegasi Utsmani ini mengunjungi Perancis, Inggris, Belgia, Austria dan Hungaria.

Pada perjalanan ini, terbukalah pikiran Pangeran Abdul Hamid tentang beberapa hal yang sangat penting yang kemudian terefleksikan dalam perjalanan pemerintahannya setelah itu. Di antaranya:

Pertama, kehidupan Eropa dengan segala yang dikandungnya dari pola hidup mereka, moralitas yang berbeda, dan tidak menyentuh substansi kehidupan yang sebenarnya.

Kedua, perkembangan industri dan militer khususnya kekuatan darat Perancis dan Jerman dan kekuatan laut Inggris.

Ketiga, permainan politik internasional. *Keempat*, pengaruh kekuatan Eropa terhadap kebijakan Pemerintahan Utsmani, khususnya pengaruh Napo-

leon III terhadap pamannya Abdul Aziz serta tekanan politik Napoleon atasnya agar tetap menjadikan Ali Pasya sebagai menterinya. Walaupun Sultan Abdul Aziz sendiri tidak menampakkan bahwa dia berada di bawah pengaruh Barat mana pun.

Dalam perjalanan ini, Pangeran Abdul Hamid yakin bahwa Perancis adalah sebuah negara hura-hura, sedangkan Inggris adalah negara industri dan pertanian, Jerman negara yang penuh disiplin dan negeri militer dan administrasi yang rapi. Dia sangat kagum dengan Jerman. Karena itu, sultan menyerahkan latihan militer pada Jerman saat dia berkuasa.

Sultan Abdul Hamid sangat terpengaruh dengan perjalanan ini, yang mendorongnya untuk memasukkan penemuan-penemuan baru dalam semua lini kehidupan, baik dalam bidang pendidikan, industri, sarana-sarana telekomunikasi, maupun militer. Contohnya, sultan membeli dua kapal selam. Kapal selam waktu itu merupakan senjata yang sangat canggih. Dia memasukkan telegrap ke negerinya yang uangnya dia ambil dari koceknya sendiri.

Pada masanya, dia masukkan mobil dan sepeda pertama ke negerinya. Dia menjadikan meteran sebagai alat ukur. Namun demikian, dia adalah sosok yang demikian gagah membendung semua arus pemikiran Barat di dalam negerinya.

Perjalanan Sultan Abdul Hamid ke Eropa, juga memberi pengaruh yang kuat dalam pengambilan kebijakannya untuk tidak tergantung pada Eropa. Makanya, tidak pernah dikenal dari diri Sultan Abdul Hamid pengaruh seorang penguasa Eropa bagaimanapun bersahabatnya dia dan bagaimanapun dekatnya negara Eropa itu dengan pemerintahannya.

Kesadaran Abdul Hamid ini muncul saat mengadakan perjalanan ke Eropa, ketika terjadi dialog yang dilakukan oleh Perdana Menteri Utsmani Fuad Pasya dengan beberapa pembesar Eropa.

Pada perjalanan itu Fuad Pasya ditanya, "Berapa kalian akan jual kepulauan Kreta?"

Fuad Pasya menjawab, "Dengan harga yang kami beli." Yang dia maksud, Pemerintahan Utsmani telah melakukan perang untuk mempertahankan Pulau Kreta selama 27 tahun.

Fuad Pasya juga ditanya, "Negara manakah yang paling kuat di dunia saat ini?"

Fuad Pasya menjawab, "Negara paling kuat di dunia saat ini adalah Pemerintahan Utsmani. Karena kalian telah berusaha menghancurkannya dari luar dan kami telah menghancurkannya dari dalam. Namun keduanya tidak berhasil mengahancurkannya."

Dari dialog tersebut, Abdul Hamid menangkap satu pelajaran bagaimana membungkam kekuatan yang berusaha untuk menghancurkan Pemerintahan Utsmani. Selain itu, ia pun mempelajari bagaimana kecerdikan diplomatik yang ia buktikan kemudian ketika berkuasa. Saat itu umur Sultan Abdul Hamid baru 25 tahun.

Dia dilantik menjadi khalifah setelah saudaranya, Murad, meninggal pada Kamis 11 Sya'ban 1293 H/31 Agustus 1876 M. Saat itu dia berusia 34 tahun. Dalam pembaiatan itu, hadir para menteri, para pejabat tinggi dari kalangan sipil dan militer di Sara Thubiqabu.

Pengangkatan sebagai khalifah mendapat sambutan dan ucapan selamat dari berbagai aliran dan kelompok. Pada saat dilantik, dilepaskan meriam di segenap penjuru negeri sebagai bentuk penghormatan atas peristiwa ini. Kota Istanbul dihias selama tiga hari. Perdana menteri mengirimkan surat kilat ke berbagai penjuru dunia untuk menyebarkan peristiwa pengangkatan Sultan Abdul Hamid sebagai khalifah.

Sultan Abdul Hamid mengangkat Medhat Pasya[198] sebagai Perdana Menteri. Kemudian pada 23 Desember 1293 H/ 1876 M, menetapkan undang-undang yang menjamin kebebasan sipil dan menetapkan pemerintahan dengan sistem parlemen.

Undang-undang ini mengatur bahwa parlemen terdiri dari dua majelis; majelis perwakilan atau utusan dan majelis tokoh pembesar (senator).

Di awal masa pemerintahannya, sultan harus berhadapan dengan kediktatoran para menteri dan kekerasan politik pembaratan yang dipimpin oleh kelompok Utsmani Baru, yang terdiri dari kalangan terpelajar yang sangat terpengaruh dengan Barat. Mereka orang-orang yang berhasil dibentuk oleh gerakan Freemasonry untuk menjadi pasukan dalam rangka merealisasikan target yang ingin mereka capai.

Tingkat kediktatoran para menteri ini terlihat, dimana Medhat Pasya yang saat itu menjadi pimpinan kelompok Utsmani Baru, menulis surat pada Sultan Abdul Hamid di awal pemerintahannya yang berbunyi, "Tujuan kami mengeluarkan undang-undang ini tak lain adalah untuk memotong semua bentuk kediktatoran, dan menentukan apa yang menjadi hak dan kewajiban tuan yang terhormat, menentukan kewajiban para menteri, memberikan jaminan kemerdekaan dan hak-hak semua manusia sehingga negeri ini bisa maju. Kami akan senantiasa menaati semua perintah tuan sepanjang tidak bertentangan dengan kepentingan umat..."

---

198 Beberapa referensi menyebutkan, Medhat Pasha adalah seorang Yahudi Dunnama seperti Mushtafa Kemal Ataturk yang menjadi anggota Freemasonry. Ia dikenal suka mabuk-mabukan dan hura-hura.

Menanggapi surat tersebut, Sultan Abdul Hamid mengatakan, "Saya tahu, Medhat Pasya telah menempatkan dirinya sebagai penguasa dan menjadi pemberi wasiat kepada saya. Dalam tindak tanduknya didapatkan sesuatu yang sangat jauh dari sesuatu yang disyaratkan (demokrasi) dan lebih dekat pada kediktatoran."

Medhat Pasya dan sahabat-sahabatnya dari kalangan Freemasonry adalah pecandu minuman keras. Dalam catatan hariannya, Sultan Abdul Hamid menulis, "Merupakan rahasia umum yang diketahui secara luas, bahwa figur-figur yang mengeluarkan aturan perundang-undangan dari kalangan penyair dan sastrawan selalu berkumpul pada sore hari dikeluarkannya undang-undang dasar di istana Medhat Pasya. Yang mereka bicarakan, bukan dalam rangka membicarakan persoalan negara, namun mereka membicarakan masalah minuman keras dan melakukan perbuatan-perbuatan yang jelek. Mereka adalah orang-orang yang yang kecanduan minuman keras. Sedangkan Medhat Pasya sendiri adalah orang yang sejak masa remajanya telah kecanduan minuman keras. Soal ini telah diketahui secara umum. Bau minuman keras ini bertemu dengan bau undang-undang pokok yang dikeluarkan. Tatkala Medhat Pasya bangkit dari meja hidangan, dia keluar dengan bergelayutan pada tangan orang-orang yang hadir di tempat itu agar tidak jatuh. Saat dia mencuci tangannya, dia berkata pada Thusun Pasya, suami saudarinya, masih dengan mulut berbusa, 'Wahai Pasya, siapa yang kini mampu menyingkirkan aku dari kedudukanku sekarang ini? Siapa? Katakan pada saya berapa tahun saya akan duduk sebagai perdana menteri?"

Thusun Pasya menjawab, "Jika kau tetap berada dalam kondisimu seperti ini, saya yakin takkan lebih dari seminggu."

Setiap berada dalam kumpulan peminum minuman keras yang sifatnya khusus, Medhat Pasya selalu menyingkap rahasia-rahasia negara sehingga hal ini tersiar pada hari berikutnya di antara warga Istanbul.

Suatu malam, Medhat Pasya mengungkap ambisinya untuk mengumumkan bentuk negara republik sebagai pengganti Khilafah Utsmaniyah dan dialah yang akan menjadi penguasa (presiden)-nya yang baru bagi Republik Utsmani yang baru itu yang kemudian sebagai kaisarnya. Hal ini persis seperti apa yang dilakukan oleh Napoleon III di Perancis.

Medhat Pasya tertuduh sebagai orang yang melakukan pembunuhan berencana terhadap Sultan Abdul Aziz. Sultan Abdul Hamid segera membentuk panitia investigasi untuk kasus tersebut. Setelah itu, para tersangka diajukan ke pengadilan yang menghinakan mereka. Medhat Pasya pun divonis dengan hukuman pancung. Sultan Abdul Hamid memberikan keringanan agar dia tidak dipancung dan hanya dimasukkan ke dalam penjara. Setelah itu dia diasingkan ke

Hijaz dan ditempatkan di penjara militer. Ada juga yang mengatakan, Medhat Pasya dibuang ke Eropa. Ada juga yang mengatakan dibuang ke Thaif, Selatan Makkah.

Konstitusi yang baru dibuat itu menyatakan, membagi kekuasaan dalam formatnya bukan dalam substansi. Sebagaimana perubahan undang-undang itu yang menimpa pada konstitusi pemerintahan akan selalu disesuaikan dengan perkembangan.

Seorang pun tidak pernah berpikir untuk mengikis kekuasaan sultan dalam kekuasaannya. Konstitusi yang baru itu juga menyebutkan, anggota parlemen bebas memilih dan bebas pula untuk mengekspresikan pendapatnya. Mereka tidak bisa diajukan ke pengadilan, kecuali telah melanggar peraturan majelis. Konstitusi itu menyebutkan, bahasa Turki-Utsmani adalah bahasa resmi yang dipergunakan di semua majelis resmi negara. Pemberian suara hendaknya dilakukan dengan cara rahasia atau bisa pula dilakukan dengan terang-terangan sesuai dengan kondisi. Majelis Perwakilan adalah badan yang menentukan anggaran tanpa harus ada campur tangan dari sultan. Ini berbeda dengan hal-hal yang menyangkut masalah-masalah undang-undang biasa.

Sedangkan yang menyangkut hak-hak individu, konstitusi menyebutkan bahwa kebijakan Utsmaniyyah adalah kebijakan resmi pemerintahan tentu masih dalam koridor persamaan sebagaimana yang diatur dalam undang-undang. Dengan demikian, konstitusi itu menyebutkan setiap orang yang berada di wilayah Pemerintahan Utsmani adalah warga negara Utsmani tanpa melihat perbedaan agama dan mereka memiliki kebebasan individu. Semua warga Utsmani mempunyai hak dan kewajiban yang sama di depan hukum. Konstitusi juga menyebutkan bahwa lembaga yudikatif adalah lembaga independen. Mahkamah Syariah menetapkan, kalangan non Muslim hendaknya mengajukan perkaranya pada lembaga-lembaga keagamaan mereka dalam hal yang berhubungan dengan masalah agama.

Sultan memerintahkan hendaknya konstitusi itu dilaksanakan dan hendaknya dilakukan pemilihan umum yang merupakan hal yang pertama kali terjadi dalam sejarah Pemerintahan Utsmani. Pemilihan umum ini menghasilkan perwakilan kaum Muslimin sebanyak 71 kursi; Kristen 44 kursi, dan Yahudi 4 kursi.

Parlemen Utsmani melakukan pertemuan umum pada 29 Maret 1877 M/ 1294 H. Majelis Tinggi (senat) terdiri dari 26 anggota yang ditunjuk, 21 di antaranya terdiri dari kaum Muslimin. Sedangkan majelis perwakilan ini terdiri dari 120 anggota. Perwakilan yang datang dari Arab memainkan peran penting dalam perdebatan yang terjadi di parlemen. Hanya saja majelis utusan berumur pendek, sebelum majelis ini menyelesaikan pertemuan putaran kedua, majelis

perwakilan pada 13 Februari 1878 M/ 1296 H meminta agar hendaknya menghadirkan tiga menteri di depan majelis untuk mempertahankan diri dari adanya tujuan yang diarahkan kepada mereka. Maka tidak ada pilihan bagi sultan kecuali membubarkan majelis dan memerintahkan para utusan (perwakilan) itu ke negeri masing-masing. Sultan kemudian berusaha untuk mengasingkan dan meminggirkan orang-orang yang terpandang di antara mereka.

Dengan demikian, majelis pada periodenya yang pertama hanya berusia 10 bulan 20 hari. Majelis ini tidak pernah mengadakan pertemuan lagi selama 30 tahun, sedangkan ruang pertemuan tidak pernah lagi dibuka walaupun satu kali.

Sultan Abdul Hamid terpaksa mengumumkan konstitusi itu, karena adanya tekanan yang dilakukan orang-orang Freemasonry di bawah pimpinan Medhat Pasya. Tatkala kesempatan terbuka, dia membubarkan majelis itu.

Sultan Abdul Hamid II adalah orang yang menentang sistem demokrasi dan hukum dengan menggunakan undang-undang buatan manusia yang dikenal dalam istilah Pemerintahan Utsmani dengan "Al-Masyruthiyah", yakni menentukan persyaratan pada penguasa tentang batas waktu berkuasanya.

Sultan menolak sistem ini karena dianggap sebagai sistem dari Barat. Karena itu, dia sangat menentang orang-orang yang menyeru pada demokrasi yang dipimpin Medhat Pasya. Dia mengritik keras menterinya itu dengan mengatakan, "Dia tidak melihat faidah-faidah demokrasi yang ada di Eropa, namun dia tidak mempelajari sebab-sebab demokrasi ini dan pengaruh lain yang muncul. Lempengan-lempengan tablet itu tidaklah selalu cocok untuk semua penyakit dan setiap orang. Sebagaimana demokrasi, tidaklah akan selalu cocok bagi setiap bangsa dan setiap kaum. Dulu saya yakin dia akan memberikan manfaat, namun kini saya yakin dia hanya akan mendatangkan mudharat."

Sultan memiliki alasan yang sangat kuat dalam masalah ini. Di antaranya, tindakan tidak pantas dari orang-orang yang selalu menggembar-gemborkan demokrasi ini tatkala sultan merespon pertama kalinya pemikiran ini. Di antara perbuatan yang tidak pantas adalah saat diumumkannya konstitusi. Mereka meminta pada sultan untuk menandatangani beberapa keputusan untuk mengangkat gubernur-gubernur dari kalangan Kristen di beberapa wilayah, sedangkan penduduknya mayoritas Muslim. Serta keputusan untuk menerima permintaan dari orang Kristen di akademi militer Utsmani yang merupakan pilar Pasukan Utsmani.

Sultan menolak menandatangani yang mereka minta. Tak ada yang dilakukan Medhat Pasya –yang saat itu menjabat sebagai menteri– kecuali mengatakan kepada sultan, "Tujuan kami dari dideklarasikannya konstitusi ini untuk mengikis semua kediktatoran istana, dan wajib bagi tuan untuk mengetahui kewajiban tuan."

Di antara sebab yang mendorong sultan untuk melakukan penolakan terhadap pemikiran demokrasi ini, bisa didapatkan dalam perkataannya, "Pemerintahan Utsmani adalah negara yang menghimpun banyak bangsa sedangkan "Al-Masyruthiyah" di negara yang seperti ini hanya akan mematikan unsur asli dalam negeri. Apakah di parlemen Inggris ada seorang perwakilan beragama Hindu? Atau adakah di parlemen Perancis ada seorang perwakilan asal Aljazair?"

Sultan Abdul Hamid tidak mengubah sikapnya terhadap sistem demokrasi, bahkan setelah diturunkan dari kursi kepemimpinannya dimana saat itu ramai-ramai berusaha untuk menerapkan sistem demokrasi, dia berkata, "Apa yang terjadi setelah diumumkan sistem demokrasi? Apa hutan kita semakin sedikit? Apakah jalan-jalan raya, pelabuhan dan sekolah-sekolah semakin banyak? Apakah hukum dan undang-undang saat ini lebih rasional dan lebih logis? Apakah manusia menikmati rasa aman secara luas? Apakah keluarga kini menikmati kesejahteraan? Apakah kematian semakin sedikit atau kelahiran semakin sedikit? Apakah publik dunia kini berada bersama kita lebih dari sebelumnya? Obat yang berguna akan menjadi racun yang mematikan, manakala dia berada di tangan orang-orang yang bukan dokter. Atau di tangan orang-orang yang tidak tahu bagaimana cara menggunakannya. Sungguh saya amat menyayangkan, peristiwa-peristiwa telah banyak membuktikan kebenaran apa yang saya katakan."

Sultan Abdul Hamid menjelaskan, dia tidak selamanya selalu menentang sistem demokrasi. Keadaanlah yang akan menentukan kondisi itu. Jika kondisinya berbeda bisa saja dia akan mengubah pandangannya terhadap sistem itu.

Dalam hal ini dia mengatakan, "Janganlah seseorang menyangka bahwa pemikiran dan keyakinan saya selalu bertentangan dengan pemikiran hukum yang berdasarkan pada prinsip-prinsip pembatasan kekuasaan itu."

Masa pemerintahan Sultan Abdul Hamid adalah masa pemerintahan yang dipenuhi dengan gejolak dan krisis multidimensi. Di samping itu, ada konspirasi internasional, baik yang datang dari dalam maupun dari luar. Karena itu, dia segera melakukan perbaikan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam untuk membendung campur tangan Eropa. Dengan sangat bersemangat, dia berusaha untuk menerapkan syariah Islam dan berusaha untuk mengusir para penulis dan wartawan dari ibukota serta dengan gencar melawan semua pikiran Barat yang bertentangan dengan peradaban Islam yang mulia di dalam Pemerintahan Utsmani.

Sultan Abdul Hamid berhasil membentuk badan intelijen yang demikian kuat untuk membentengi negara dari dalam dan untuk mengumpulkan berita-berita dari musuh-musuhnya dari luar. Dia berpikir bagaimana membangun Pan-

Islamisme dan telah berhasil merealisasikan hasil yang demikian besar. Eropa terguncang dengan pemikiran strategis yang dibangun oleh Sultan Abdul Hamid. Sebuah strategi yang dilakukan dengan cara yang serius dan mendalam dan mereka berusaha untuk menghancurkannya.

Sultan Abdul Hamid mengungkapkan tentang badan intelijen yang dia bangun dan menjelaskan tujuan dari dibentuknya badan intelijen itu dengan mengatakan, "Sesuai dengan tradisi Utsmani, sultan akan selalu mencari tahu tentang apa yang berkembang di masyarakat dan selalu mendengar pengaduan mereka melalui lembaga negara, juga dari para gubernurnya dan dari para hakim dari sisi yang lain, juga dari orang-orang yang disebarkan di seluruh pelosok negeri, dari para syaikh dan Darwisy (kalangan sufi di Turki) pada sisi yang lain. Dengan demikian, sultan menghimpun semua kabar itu dan berusaha mengambil keputusan dari kabar tersebut.

Kakek saya, Sultan Mahmud II, telah melebarkan sayap intelijen negara dengan menjadikan para Darwisy. Hal ini juga saya lakukan dan akan terus berlangsung.

Satu hari saya mendengar kabar dari Mosurus Pasya, duta besar kami di London, bahwa perdana menteri sebelumnya, Sir Askar Husein Auni Pasya menerima sejumlah uang tunai dari Inggris. Jika seorang perdana menteri yang tak lain adalah seorang yang memerintah negeri ini atas nama sultan bisa melakukan pengkhianatan pada pemerintahan, maka tidak boleh tidak para intelijennya harus menyampaikannya ke istana, bahwa dia telah melakukan pekerjaannya dalam bentuknya yang paling sempurna.

Karena itu, dia sangat terpengaruh dan terpukul di hari-hari itu. Suatu saat Mahmud Pasya datang menemui saya, dan memberitahukan beberapa kabar tentang anggota Turki Muda. Kabar-kabar yang dia berikan itu sangat penting. Saya tanyakan kepadanya, bagaimana dia bisa menerima semua kabar itu. Saya ketahui, dia telah membentuk intelijen khusus. Mereka terdiri dari beberapa orang yang tergabung dalam Turki Muda. Merekalah yang berbicara dengan kerabat-kerabatnya dan mendengarkan dari mereka kemudian memberitahukannya. Kemudian dia membayar uang pada mereka.

Memang benar, dia adalah suami saudariku. Hanya saja, tidak boleh bagi seorang Pasya yang menjabat jabatan pemerintahan untuk membentuk badan intelijen independen yang terpisah dari intelijen negara. Saya katakan padanya, agar dia segera membubarkan jaringan intelijennya itu dengan segera dan jangan sampai mengulangi pekerjaan ini kembali dan saya akan ambil alih jaringan itu. Apa yang saya lakukan membuat dia tidak suka.

Sebab tidak mungkin bagi sebuah negara bisa aman, jika sebuah negara

besar bisa membuat orang-orang sebagai tentara yang akan merealisasikan target-targetnya yang memiliki posisi sebagai perdana menteri.

Atas dasar inilah, maka saya membentuk badan intelijen yang langsung berhubungan dengan saya. Badan inilah yang disebut oleh musuh-musuh saya sebagai "Jurnalijiyyah" (tentara rahasia/mata-mata).

Maka, wajib bagi saya untuk mengetahui bahwa di antara anggota intelijen saya itu orang-orang yang betul-betul ikhlas dan beberapa orang yang tercemar. Namun saya tidak langsung mempercayai sesuatu yang datang dari lembaga ini tanpa seleksi dan penelitian yang mendalam.

Kakek saya, Sultan Salim III, pernah suatu saat berteriak, 'Sesungguhnya tangan-tangan orang asing menggerayang di atas hati kita. Karena itu, wajib bagi kita mengirimkan para duta besar ke negeri-negeri asing untuk mentransfer kemajuan yang dicapai oleh negara-negara Eropa. Wajib bagi kita mengirim utusan ke luar agar kita segera bekerja sesuai dengan apa yang mereka capai.'

Saya juga merasa, tangan-tangan orang asing itu bukan hanya mengerayangi di atas hati kita, namun di dalam hati kita. Mereka telah membeli menteri-menteri besar dan menteriku dan menggunakannya untuk melawan negeriku. Bagaimana mungkin ini semua terjadi, padahal saya adalah orang yang memberi belanja kepada mereka dari kas negara. Namun ternyata, saya tidak tahu apa yang sedang mereka kerjakan, apa yang mereka rencanakan dan apa yang sedang mereka siapkan. Memang benar saya telah membentuk badan intelijen dan saya yang mengaturnya, lalu kapan ini semua bisa terealisasi?

Setelah saya melihat beberapa menteri besarku menerima suap dari negara-negara asing sebagai imbalan agar mereka menghancurkan dan melakukan konspirasi terhadap sultannya, saya dirikan badan intelijen ini bukan dijadikan sebagai sarana untuk melawan warga negara, namun untuk melihat dan mengawasi mereka yang dengan sengaja melakukan pengkhianatan terhadap negara saya. Padahal mereka adalah orang-orang yang menerima gaji dari kas negara, dan pada saat dimana nikmat Pemerintahan Utsmani telah memenuhi perut mereka hingga ke tenggorokannya.

Banyak kritikan gencar dan pedas yang dilancarkan oleh Organisasi Persatuan dan Pembangunan, karena dia membentuk badan intelijen itu. Padahal pada hakikatnya, badan ini telah banyak menghasilkan hal-hal positif bagi Pemerintahan Utsmani. Maka tatkala kalangan pemberontak dan teroris mendorong orang-orang Armenia untuk melakukan pembangkangan melawan Pemerintahan Utsmani, tentara Utsmani selalu melawan mereka dan demikian banyak darah yang mengalir. Namun jaringan intelijen yang dibentuk Sultan Abdul Hamid -dalam jangka waktu 30 tahun- selalu memberitahukan pada sultan

tentang munculnya sebuah gerakan. Karena itu, sultan berhasil memadamkan setiap pemberontakan internal dengan segera."

Konflik yang terjadi antara Sultan Abdul Hamid II dengan orang-orang Yahudi, merupakan peristiwa paling penting dalam perjalanan sejarah Sultan Abdul Hamid II. Permusuhan kaum Yahudi terhadap Islam dan akar-akarnya bermula sejak munculnya Islam pertama kali. Yaitu sejak kemenangan Islam dan sejak mereka diusir dari Madinah, akibat pengkhianatan mereka yang berulang-ulang dan permusuhan mereka yang terus menerus. Kemudian mereka diusir dari seluruh Jazirah Arabia pada masa pemerintahan Umar bin Al-Khathab, saat melakukan tipu daya padanya.

Sebagian dari mereka berpura-pura memeluk Islam, namun sebenarnya mereka sedang menebar racun di tubuh umat Islam dalam sejarah perjalanan yang panjang. Apa yang dilakukan oleh Abdullah bin Saba', orang-orang Qaramithah, Hasyasyun, Rawandiyah, serta gerakan-gerakan merusak lainnya yang muncul dalam sejarah kaum Muslimin, adalah contoh yang bisa kita lihat dengan nyata.

Orang-orang Tartar yang berkuasa di negeri Qaram menghadiahkan seorang gadis Rusia-Yahudi yang mereka tawan pada suatu peperangan kepada Sultan Sulaiman Al-Qanuni pada abad kelima belas Masehi. Sultan Sulaiman menikahinya. Dari pernikahan dengan gadis ini, sultan dikaruniai seorang putri. Tatkala putrinya ini dewasa, ibunya yang beragama Yahudi mengawinkan sang putri dengan 'anak temuan' Kroasia yang bernama Rustam Pasya.

Dengan tipu dayanya pula, dia berhasil membunuh Perdana Menteri Ibrahim Pasya, kemudian diangkatlah menantunya sebagai penggantinya. Kemudian dia melakukan konspirasi yang lain, hingga akhirnya dia mampu menyingkirkan Putra Mahkota Mushtafa bin Sultan Sulaiman Al-Qanuni anak sultan dari istri pertamanya dan menggantinya dengan anaknya sendiri yang bernama Salim II sebagai putra mahkota.

Pada masa itu, orang-orang Yahudi mengalami tekanan dari berbagai tempat, baik di Andalusia maupun di Rusia. Mereka diusir dan melarikan diri karena takut akan adanya proses inkusisi. Orang-orang Yahudi itu pergi menghadap sultan dan meminta izin kepadanya untuk hijrah dan menetap di wilayah Utsmani. Akhirnya mereka pun menetap di Izmir, wilayah Adrianapole, kota Bursah dan kawasan-kawasan utara dan barat Anatolia.

Tatkala mereka berada di bawah Pemerintahan Utsmani, maka diterapkanlah syariah Islam, dimana mereka menikmati keindahan syariah Islam itu dan mendapatkan kebebasan luas. Pada realitanya orang-orang Yahudi Spanyol bukan hanya mendapatkan perlindungan di dalam Pemerintahan Utsmani, namun

mereka mendapatkan pula kesejahteraan dan kemerdekaan yang sebenarnya dimana mereka mendapatkan posisi-posisi yang sangat strategis di masa Pemerintahan Utsmani, seperti yang dialami John Joesef Nasi dan orang-orang Yahudi Spanyol lainnya dalam memperoleh kemerdekaan.

Sedangkan para pendeta memiliki hak penuh untuk mengurus semua urusan yang berhubungan dengan masalah-masalah keagamaan dan hak-hak sipil. Semua surat keputusan yang ditetapkan olehnya akan mendapatkan legitimasi dari Pemerintahan Utsmani, bahkan sering berubah menjadi hukum khusus untuk kalangan Yahudi.

Ali Pasya, seorang Menteri Luar Negeri Utsmani yang belakangan menjadi Perdana Menteri, saat melakukan kunjungan resmi ke negeri-negeri Eropa dan negeri-negeri Kristen tahun 1865 M, dia diikuti oleh sejumlah besar orang-orang Yahudi.

Orang-orang Yahudi menikmati beberapa keistimewaan dan perlindungan sesuai dengan undang-undang Pemerintahan Utsmani. Mereka dapat merasakan kedamaian, keamanan, dan kemerdekaan.

Abdul Hamid II berpikir, harus ada sesuatu yang 'besar dan kuat' untuk dapat membangkitkan perasaan persatuan kaum Muslimin di seluruh dunia. Akhirnya pada 1900, dia memutuskan untuk membangun jaringan rel kereta api sepanjang Hijaz. Jaringan tersebut membentang dari Damaskus ke Madinah dan dari Aqaba ke Maan (India).

Jalur tersebut mensimbolkan kesatuan umat, dimana seluruh Muslim menggunakan jalur tersebut untuk melaksanakan haji. Mereka merasakan bahwa Khilafah Utsmani berusaha merekatkan kembali hubungan khalifah dengan umat dengan jalur kereta api dan jalur jalan sepanjang Hijaz dan Timur Tengah. Kaum Muslimin mulai menunjukkan rasa terima kasih dan penghargaan kepada Khilafah. Jalur kereta api tersebut dioptimalkan fungsinya untuk menghubungkan antar wilayah Daulah dan pergerakan pasukan Utsmani.

Abdul Hamid II juga mengkampanyekan kesatuan umat ke berbagai wilayah, seperti wilayah Selatan Rusia, India, Pakistan, dan Afrika. Ia mulai mengundang banyak sarjana dari Indonesia, Afrika, dan India ke Turki sebagai bagian dari proyek pembangunan institusi pendidikan dan pembangunan masjid-masjid di seluruh wilayah Daulah.

Barat kemudian segera bereaksi dengan melancarkan provokasi kepada penduduk Tunisia agar mereka melakukan revolusi kepada Daulah (1877). Tahun 1881 Perancis berhasil menguasai Tunisia, Inggris menguasai Mesir tahun 1882, kemudian Belanda menguasai Indonesia, Rusia menguasai Asia Tengah, Inggris semakin mencengkeramkan kukunya di India dan Sudan.

Invasi Barat tersebut sedemikian melemahkan kondisi dalam negeri Daulah, sehingga pada tanggal 27 April 1909, 240 anggota senat Utsmani -di bawah tekanan dari Turki Muda- yang setuju penggulingan Abdul Hamid II dari kekuasaannya. Senator Hamdi Afandi Mali mengeluarkan fatwa tentang penggulingan tersebut, dan akhirnya disetujui oleh anggota senat yang lain. Fatwa tersebut :

"If the Imam of the Muslims took the important religous issues from the legislative books and collected those books, wasted the money of the state and engaged in agreements that contradicted the Islamic Law, killed, arrested, exiled the people for no reason, then promised not to do it again and still did it to harm the conditions of muslims all around the Islamic world then this leader is to be removed from office. If his removal will bring better conditions than his staying, then he has the choice of resigning or being removed from office." The Sheikh Of Islam Mohammad Dia' Aldin Afandi"

Fatwa tersebut terlihat sangat aneh dan setiap orang yang mengetahui perjuangan Abdul Hamid II dapat melihat bahwa fatwa tersebut bertentangan dengan fakta kebijakan dan tindakan beliau. Perdana Menteri Taufiq Pasha diminta memberitahukan fatwa tersebut kepada Abdul Hamid II, namun ia menolaknya.

Akhirnya disepakati empat orang yang akan memberitahukan fatwa tersebut, yaitu Aref Hikmat, Aram Afandi (Armenia), As'ad Tobatani, dan Emanuel Qrasow (Yahudi). Mereka memasuki kantor kekhilafahan dan menemui Abdul Hamid II yang berdiri dengan tenang.

Aref Hikmat membacakan fatwa tersebut kepada Abdul Hamid II, kemudian As'ad Tobatani mendekati Abdul Hamid dan berkata, "Negara telah memecat Anda."

Spontan Abdul Hamid marah, "Negara telah memecatku, itu tidak masalah... namun mengapa engkau membawa serta Yahudi itu masuk ke kantor Khilafah?" sambil ia menunjuk Qrasow.

Jelas terlihat bahwa saat tersebut adalah saat pembalasan paling dinanti oleh Yahudi, dimana Abdul Hamid II yang telah menolak menjual Palestina pada mereka, telah mereka tunjukkan di depan muka Abdul Hamid II sendiri bahwa mereka turut ambil bagian dalam penggulingan beliau dari kekuasaan. Mendung menggelayuti wajah Abdul Hamid II dan wajah Khilafah Islamiyah.

Setelah pemberhentian Abdul Hamid II, banyak orang mulai menulis buku yang menyerangnya. Salah satunya adalah John Haslib. Bukunya berjudul *Sultan Merah* menjadi sangat terkenal dan diterjemahkan di banyak bahasa seperti Arab dan Turki. Sebuah buku berbahasa Turki, berjudul *Iki me vrin perde arkasi - yazan*

: *nafiz tansu* karangan Ararat Yayinevi juga menjadi bagian propaganda kebencian kepada Abdul Hamid II yang semakin menjadikan Daulah Utsmani tenggelam dalam dan semakin dalam lagi hingga pada nantinya Turki Muda tampil menjadi 'pahlawan'. Juga ada lagi seorang penulis Arab Kristen bernama Georgy Zaydan yang menulis dalam bukunya *Kisah-kisah Sejarah Islam – Revolusi Utsmani.*

Buku-buku tersebut tidak lain hanyalah kumpulan kebohongan-kebohongan yang ditulis oleh orang-orang yang memang telah amat sangat membenci Islam dan kaum Muslimin. Buku-buku tersebut menggambarkan Sultan Abdul Hamid II sebagai seseorang yang tenggelam pada kesenangan duniawi seperti wanita dan minuman keras, tiran yang ganas dan tanpa kenal ampun terhadap musuh-musuh politik dan rakyatnya. Namun, kebohongan ini tak pernah tegak karena kebenaran selalu membuktikan sebaliknya.[199]

- - - - - - - - - - - - -

[199] Disarikan dari *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah* karya Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi halaman 533-615

Muhammad Risyad

<1328-1338 H/1909-1918 M>

Menuju Keruntuhan

Sultan Muhammad Risyad ialah khalifah Turki Utsmani yang memerintah antara 1909-1918. Ia menjabat kesultanan setelah saudaranya Abdul Hamid II tutun dari tahta pada usia 65 tahun.

Ia belajar dua wawasan; Timur dan Barat. Ia menjadi sultan pertama yang memerintah di bawah Perjanjian *Al-Masyruthiyah* yakni menentukan persyaratan pada penguasa tentang batas waktu berkuasanya dan tak berpengaruh apapun, dan membiarkan jalannya pemerintahan berada pada Komite Persatuan dan Kemajuan.[200]

Skenario global yang berusaha mengakhiri Pemerintahan Utsmani hingga ke akar-akarnya menuntut untuk melahirkan sebuah pahlawan boneka yang bisa dijadikan partner oleh pasukan sekutu yang jahat dan menggantungkan harapan umat Islam yang kini dilanda putus asa. Di balik kebesaran dan kegagahannya akan melibas sesuatu yang masih tersisa di tubuh umat. Proyek pembuatan boneka ini jauh lebih baik dari seratus proyek lain untuk mencabik-cabik Turki dan penghancuran Islam.

Pembuatan pahlawan boneka ini berhasil dilakukan oleh para intelijen Inggris dengan kesuksesan luar biasa. Maka, muncullah Mustafa Kemal Ataturk sebagai seseorang yang menyerupai penyelamat pemerintah, baik dari para sekutu dan Yunani yang sedang menguasai Izmir yang dibantu oleh Inggris pada 1338 H.

---

[200] http://id.wikipedia.org/wiki/Mehmed_V

Mereka memasuki wilayah itu dengan membawa dendam Perang Salib di Anatolia. Mustafa Kemal mendengungkan spirit jihad di Turki dan mengangkat Al-Qur'an dan berhasil mengusir orang-orang Yunani dan membuat orang-orang Inggris menarik diri tanpa terjadi bentrokan senjata apa pun.

Bahkan, tanpa mengalami banyak kesulitan apa pun, dia berhasil menguasai beberapa tempat strategis. Ia pun mulai muncul ke permukaan secara pelan-pelan. Sementara itu dunia Islam menyambutnya dengan penuh antusias dan memberinya gelar 'ghazi' (panglima perang yang gagah dan tanpa tanding). Para penyair memujinya dan mendapat sambutan yang hangat dari para khatib.

Ahmad Syauqi, misalnya, dalam sebuah awal baitnya menyejajarkannya dengan Khalid bin Walid, Panglima Besar Islam yang sangat terkenal itu.

"Allahu Akbar, betapa banyak penaklukkan yang demikian mengagumkan
wahai Khalid Turki, perbaharuilah kepahlawanan Khalid Arab!"

Kemudian dia juga menyamakannya dengan Shalahuddin Al-Ayyubi saat berkata dalam syairnya:

"Kau tempuh perjalanan para budiman di sebuah zaman
dimana perang tak lagi sesuai hukum dan kesopanan. "

Dia juga menyerupakan kemenangannya dengan kemenangan Rasulullah di Perang Badar dengan mengatakan;

" Di hari Badar di mana kebenaran menari dengan gembira
di atas dataran tinggi dan Allah seakan tampak di atas awan
selamat wahai pahlawan penakluk dan kuucapkan selamat
dengan ayat al-fath dan kini tinggallah ayat al-hubq[201]."[202]

Musuh Islam sedemikian canggih sehingga bisa membalikan fakta demikian rupa. Belakangan, penyair Syauqi baru menyadari kekeliruannya, dan kembali menguntaikan syair 'ratapannya'.

---

[201] Lihat: *Hadhir Al-Alam Al-Islami,*jilid I, halaman 111
[202] Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, halaman 619-620

Muhammad Wahidin

<1338-1340 H/1918-1922 M>

Meninggal di Italia

Muhammad Wahidin (14 Januari 1861-1816 Mei 1926) ialah Khalifah Turki Utsmani yang menjabat dari 1918–1922. Ia juga Khalifah Islam ke-100. Saudara Muhammad V Risyad ini naik tahta akibat bunuh dirinya Yusuf Izuddin, pewaris tahta. Ia bertahta mulai 4 Juli 1918.

Perang Dunia I menyebabkan bencana bagi Khilafah Turki Utsmani. Angkatan Inggris telah merampas Baghdad dan Jerusalem selama perang dan sebagian besar kekhalifahan akan dibagai-bagikan kepada kuasa Eropa.

Dalam konferensi San Remo pada April 1920, Perancis telah diberi mandat atas Suriah dan Britania Raya telah diberi mandat atas Palestina dan Mesopotamia. Pada 10 Agustus 1920, perwakilan Muhammad menandatangani Perjanjian Sevres, yang mengakui mandat itu, melepaskan kendali Utsmani atas Anatolia dan Izmir, menghilangkan perluasan Turki, dan mengakui Hijaz sebagai negara merdeka.

Kelompok nasionalis Turki (yang dibeking pihak Barat) berang dengan persetujuan Sultan atas permukiman-permukiman tadi. Sebuah pemerintahan baru, Majelis Nasional Agung Turki, dipimpin oleh Mustafa Kemal telah terbentuk

pada April 1920, berpusat di Ankara. Pada 23 April, pemerintahan Muhammad ditiadakan dan konstitusi sementara disahkan.

Keberhasilan kelompok nasionalis membuat kekuasaan khalifah ditiadakan pada 1 November 1922, dan Muhammad meninggalkan Istanbul, menaiki kapal perang Inggris pada 17 November menuju Malta. Ia tinggal di Italia Riviera dan meninggal pada 15 Mei 1926 di San Remo, Italia. Pada 19 November 1922 sepupunya Abdul Majid II diangkat sebagai khalifah.[203]

---

[203] http://id.wikipedia.org/wiki/Mehmed_VI

Abdul Majid II

<1340-1342 H/1922-1924 M>

Khalifah Terakhir

Abdul Majid II (29 Mei 1868-23 Agustus 1944; menjabat dari 19 November 1922-3 Maret 1924) ialah khalifah terakhir Turki Utsmani.

Ia lahir pada 29 Mei 1868 di Istana Dolmabahce di Istanbul dari Sultan Abdul Aziz. Ia dididik secara pribadi. Pada 4 Juli 1918, saudaranya Muhammad VI menjadi Sultan. Pada 19 November 1922, ia diangkat sebagai khalifah oleh Majelis Nasional Turki di Ankara. Ia memerintah dari Istanbul, pada 24 November 1922.[204]

Jika orang membandingkan kondisi dan perjuangan Mustafa Kemal yang merengkuh kemenangan dengan penyerahan total Khalifah Wahiduddin Khan Muhammad VI yang berada di istana dalam kehinaan dan tidak mampu bergerak, maka tampak bagi mereka bagaimana besarnya apa yang dilakukan Mustafa Kemal dan bagaimana hinanya apa yang dilakukan Khalifah Wahiduddin.

Kebencian mereka kepada khalifah semakin memuncak dengan adanya berita-berita, dimana khalifah menyatakan halalnya darah Mustafa Kemal sebab dia dianggap sebagai pemberontak dan pembangkang. Padahal citranya dalam pandangan manusia pada umumnya, saat itu Mustafa Kemal tak lebih dari seorang pahlawan yang telah berjuang dengan sangat keras untuk

---

[204] http://id.wikipedia.org/wiki/Abd-ul-Mejid_II

mengembalikan kemuliaan khilafah, dimana mereka membayangkan bahwa khalifah yang saat itu berkuasa berada di atas bumi yang diinjak-injak oleh pasukan penjajah.

Namun tak berapa lama kemudian, muncullah hakikat sebenarnya dari sandiwara musuh-musuh Islam dari kalangan Yahudi dan Kristen dan secara khusus orang-orang Inggris yang melihat dengan jelas, bahwa penghancuran khilafah itu bukanlah suatu perkara yang mudah. Mereka melihat, hal itu tidak mungkin dilakukan kecuali dengan cara membuat seorang pahlawan boneka dan memberi gambaran kepada publik bahwa dia adalah pahlawan besar yang seakan-akan muncul karamah dari kedua tangannya.

Dengan demikian, mereka akan mungkin melakukan penikaman dengan menggunakan kedua tangan boneka tanpa menimbulkan rasa sakit yang dalam. Sebab perasaan manusia kini telah bergeser pada kemenangan semu yang dilakukan sang pahlawan boneka tersebut. Saat itulah pasukan sekutu itu membuat berbagai masalah dan meminta pada sultan untuk memadamkannya.

Mereka mengusulkan nama Mustafa Kemal untuk melakukan tugas penting tersebut agar dia menjadi pusat harapan manusia dan akan menjadi pusat penghormatan kalangan perwira tentara. Dengan demikian, posisi Mustafa Kemal semakin mencorong dan kharismanya semakin kuat. Pada saat yang sama, nama khalifah semakin anjlok di mata rakyat. Permainan Inggris ini sangat tidak gampang dilacak.

Intelijen-intelijen Inggris berhasil menemukan 'impiannya' yang telah lama didambakan dalam pribadi Mustafa Kemal. Hubungan antara intelijen Inggris dan Mustafa Kemal dilakukan melalui perantaraan seorang intelijen bernama Amstrong, yang memiliki hubungan dekat dengan Mustafa kala berada di Palestina dan Suriah. Dimana saat itu, Mustafa Kemal menjadi komandan Perang Utsmani.

Kita bisa dapatkan Amstrong dalam bukunya yang menulis tentang Mustafa Kemal. Dia menekankan dengan tegas akan adanya awal konflik kejiwaan yang menimpa Mustafa Kemal tatkala memberi nasihat pada ibunya untuk menikah dengan salah seorang asal Rhodesia. Kemudian dia tak pernah bertemu dengan ibunya. Dia banyak bersandar pada teman-temannya para Pendeta Macedonia yang sengaja 'menangkapnya'.

Para Pendeta Macedonia inilah yang mengajarkan dasar-dasar bahasa Perancis bersama seorang temannya dari Macedonia yang bernama Fathi. Keduanya diajari buku-buku karangan Voltaire, Rousseau, buku-buku karangan Thomas Hobbes dan John Stuart Mill serta buku-buku lainnya. Hingga akhirnya, dia mengarang syair yang mendengung-dengungkan nasionalisme dan berpidato di depan akademi militer.

Dia berbicara pada mereka tentang kerusakan sultan sebelum dia berumur dua puluh tahun. Setelah itu dia pindah ke Istanbul dan tenggelam dalam permainan-permainan yang sia-sia. Ia pun hanyut dalam minum minuman keras, bermain judi, dan bersenang-senang dengan musik sebelum dia dipenjarakan akibat keterlibatannya dalam 'organisasi tanah air'.

Amstrong menyaksikan terjadinya hubungan antara orang-orang Persatuan dan Pembangunan dengan orang-orang Yahudi Dunamah-Freemasonry dalam sebuah tulisan sejarah yang mengungkap kehidupan Mustafa Kemal. Dia menyebutkan, bagaimana dia diundang untuk menghadiri salah satu pertemuan di sebagian rumah-rumah orang Yahudi yang memiliki kewarganegaraan Italia dan organisasi-organisasi Freemasonry Italia. Sebab kewarganegaraan yang mereka miliki akan memberikan mereka perlindungan sesuai dengan kesepakatan dan hak-hak istimewa yang diberikan kepada mereka.

Orang-orang Persatuan dan Pembangunan dengan sungguh-sungguh menjadikan tameng perlindungan yang diberikan kepada orang-orang Yahudi. Makanya, mereka sering melakukan pertemuan di rumah-rumah mereka dengan aman dan jauh dari gangguan. Sementara sebagian dari mereka –seperti Fathi yang asal Macedonia– telah bergabung dengan kelompok Freemasonry Italia (para pembangun yang merdeka). Dikisahkan, bagaimana mereka membentuk organisasi revolusi dan bagaimana pula mereka menatanya dengan mengambil cara dan metode orang-orang Freemasonry. Mereka pun mendapat bantuan finansial dalam jumlah yang sangat besar dari berbagai pihak. Mereka banyak berhubungan dengan orang-orang yang mengambil suaka politik yang diasingkan oleh sultan ke luar negeri.

Amstrong menyingkap, bagaimana pilihan jatuh pada Mustafa Kemal satu-satunya dan bukan kepada sahabat-sahabatnya yang lain untuk merealisasikan langkah terakhir Inggris, alasannya menurut Amstrong, "Dia memiliki watak yang cenderung menyuruh dan melarang, sehingga dia sama sekali tidak menampakkan rasa hormat pada pemimpin-pemimpin Persatuan dan Pembangunan. Seringkali dia bertengkar dengan Anwar dan Jamal, dengan Javid yang beragama Yahudi, dengan Niyazi yang berasal dari Jerman seorang yang dikenal sangat bengis serta Thalaat seorang pegawai kecil di kantor pos.

Mustafa Kemal benar-benar berubah dari seorang perwira yang tidak berpengaruh menjadi seorang panglima militer yang memiliki berbagai kedudukan dan banyak memperoleh kemenangan. Dia pun mendapat gelar 'ghazi' berkat pengaruh para intelijen Inggris. Amstrong menyebutkan lembaran baru kehidupannya yang sangat khusus adalah dia menyingkap kefasikan dan kegilaannya dan kapabilitasnya untuk merobohkan khilafah Islamiyah.

Dia menyebutkan pernikahannya yang sangat legendaris dengan seorang gadis keturunan pangeran bernama Lathifah yang baru kembali dari Paris untuk membagi pengalaman administrasi dan pendidikan modernnya serta kemampuannya dalam berbagai bahasa. Lebih dari itu, Lathifah memiliki sifat keibuan dan sikapnya yang menyihir ditambah dengan istana bapaknya yang megah di Izmir kepada Mustafa Kemal yang dijerat dalam jarring-jaringnya, dengan segala kemanjaan dan kegenitannya. Lathifah telah melepaskannya dari Fikriyah yang dia kirim ke Munich untuk berobat, akibat penyakit yang dia tularkan darinya yang membuatnya bunuh diri.

Dia juga berlepas dari Shalihah, hanya karena ingin menikah dengan seorang gadis bernama Lathifah. Sebelumnya dia telah menghancurkan kehidupan Sa'adat dan puluhan wanita lainnya, serta anak-anak. Hal ini ditegaskan oleh dokumen-dokumen yang ditinggalkan oleh teman-temannya dari kalangan pensiunan tentara.

Lathifah sendiri merupakan salah seorang korban dari sekian banyak korbannya setelah itu, dimana dia mentalaknya sesuai dengan keputusan kementerian dan membiarkannya menjadi santapan penyakit dan menderita kelaparan setelah sebelumnya diancam untuk tidak menceritakan semua perilaku seksual Mustafa Kemal yang menyimpang. Tak seorang pun yang sanggup tinggal bersamanya, kecuali seorang wanita yang bernama Iffat.

Ia seorang seniman yang berprofesi sebagai guru dan sekaligus sebagai orang yang menuturkan sejarahnya, hingga akhirnya dia mampu menjinakkan si buas ini –sesuai dengan ungkapannya sendiri– dengan cara yang merendah dan berbakti padanya.

Namun undang-undang yang dibuat Mustafa Kemal mampu mencegah Lathifah Hanum melakukan serangan dan kritik pedas dengan cara menuliskan apa yang dia alami dalam sebuah buku catatan perjalanan hidupnya yang kemudian dipublikasikan oleh Harian Hurriyet yang terbit di Turki pada Juni 1973. Dalam catatan hariannya itu, dia menuturkan sekilas tentang kehidupan pribadi Kemal Ataturk dan kebiasaannya meminum minuman keras yang melampaui batas.

Dia berusaha melemparkan tanggung jawab ini atas beberapa sahabat dan teman-temannya seperti Qalj Ali, Nuri Jankar, Rajab Huda yang kesemuanya dengan sengaja membuatnya menyia-nyiakan waktunya. Mereka adalah segerombolan pembunuh yang sangat terkenal yang dia rekrut untuk menjadi orang-orang dekatnya dan sebagai pengawalnya. Sebagian di antara mereka melakukan hal-hal yang di luar batas, setelah melakukan tindakan-tindakan

kriminal yang dibebankan kepada mereka, agar dia terbebas dari ancaman musuh-musuhnya.

Tindakan yang tidak bermoral dari Kemal Ataturk itu tidak mengherankan karena ia berasal dari Yahudi Dunamah.

Dalam ensiklopedi Yahudi disebutkan, "Sebagian besar kalangan Yahudi Salanika menyatakan dengan tegas bahwa Kemal Ataturk berasal dari Dunamah. Ini juga merupakan keyakinan kalangan Islam yang tidak setuju dengan Kemal Ataturk. Namun pemerintahan Turki menolaknya."

Arnold Toynbee memberi catatan tentang nasab Mustafa Kemal dengan mengatakan, "Sesungguhnya darah Yahudi mengalir deras dalam keluarga Mustafa Kemal. Sebab Salanika merupakan tempat orang-orang Yahudi berada, saat mereka ditimpa cobaan dan pengasingan. Mereka menyembunyikan akidah mereka yang sebenarnya dengan pura-pura memeluk Islam. Namun tabiat dan karakter, warna mata dan postur tubuh Kemal Ataturk tidak menunjukkan kedekatan pengaruh darah Yahudi ada dalam dirinya."

Usamah Aynaya berkata, "Sesungguhnya orang-orang Dunamah sangat bangga dengan Kemal Ataturk dan berkeyakinan dengan keyakinan yang kokoh, dia adalah bagian dari mereka. Alasan mereka dalam masalah ini adalah bahwa Kemal Ataturk menyatakan dengan jelas penentangannya terhadap Islam tatkala dia memangku kekuasaan."

Perbuatan-perbuatan Kemal Ataturk setelah itu menunjukkan kebenciannya kepada Islam. Tatkala dia berhasil menang atas Yunani di Ankara pada tahun 1337 H, dia mengumumkan di hadapan publik dengan mengatakan, "Sesungguhnya semua rencana akan diambil tidak dimaksudkan kecuali untuk melindungi kesultanan dan khilafah serta pembebasan sultan dan negeri ini dari perbudakan orang-orang asing." Namun kita dapatkan tatkala dia telah mampu menguasai rakyat dan negeri pada tahun 1341 H/1923 M, organisasi nasional Turki yang dipimpin Mustafa Kemal mengumumkan berdirinya Republik Turki dan dia dipilih sebagai presiden pertamanya. Awalnya dia berpura-pura tetap menjaga sistem khilafah dengan cara memilih Sultan Abdul Majid bin Sultan Abdul Aziz sebagai ganti dari Sultan Muhammad VI yang telah meninggalkan negeri dengan menggunakan kapal Inggris menuju Malta. Sedangkan Sultan Abdul Majid ini hanyalah boneka dan sama sekali tidak memiliki kekuasaan apa-apa.

Khalifah Abdul Majid adalah sosok lelaki yang terdidik, sebagaimana halnya kebanyakan keturunan Bani Sulaiman. Dalam pandangan orang-orang Turki, dia dianggap memiliki hubungan yang hidup dengan khazanah dan sejarah Utsmani Islam. Sedangkan orang-orang yang berada di Istanbul selalu berusaha bisa melihatnya.

Mereka selalu menghormatinya setiap kali datang hari Jumat, saat sultan sedang berangkat untuk menunaikan ibadah shalat. Sultan amat sadar dengan kedudukannya yang sangat tinggi, serta kesadarannya bahwa dia berasal dari keturunan orang-orang mulia. Suatu saat, dia memakai sorban yang dipakai oleh Muhammad Al-Fatih. Saat lain dia menyandang pedang sultan Sulaiman Al-Qanuni.

Hal ini membuat Mustafa Kemal demikian membenci Sultan Abdul Majid. Dia tidak mampu melihat dan mendengar kecintaan manusia dan kesenangan mereka pada keluarga keturunan Utsmani atau pada kesultanan dan khilafah. Dia pun melarang khalifah keluar untuk melakukan shalat, kemudian dia mengurangi hak-hak istimewanya. Mustafa Kemal memerintah dengan tangan besi dan bara api. Dia mendapat dukungan dari beberapa negara besar terhadap kebijakan politiknya yang keras dan bengis.

Mustafa Kemal memanggil semua anggota pendiri organisasi untuk mengadakan pertemuan pada 3 Maret 1924. Dia demikian yakin bahwa tidak seorang pun dari anggota pendiri yang sebenarnya hanya tinggal nama itu yang berani menentangnya. Dia mengusulkan pada organisasi itu proyek pembubaran khilafah yang dia sebut sebagai 'bisul sejak abad pertengahan'.

Keputusan pun diambil yang juga mencakup pembuangan khalifah pada hari berikutnya tanpa ada perdebatan. Maka, obor khilafah pun padam di tangan Mustafa Kemal. Khilafah yang selama berabad-abad mereka dambakan kelestariannya sebagai simbol dari persatuan dan kelanjutan eksistensi mereka.

Mustafa Kemal melaksanakan semua rancangan tertulis yang ditandatangani olehnya dengan negara-negara Barat. Dimana kesepakatan Luzan yang terjadi pada 1340 H/ 1923 M telah mewajibkan Turki untuk menerima beberapa syarat perjanjian yang kemudian dikenal dengan syarat-syarat Karzun yang empat. Karzun sendiri adalah ketua delegasi Inggris dalam muktamar Luzan. Syarat-syarat itu ialah:

1. Pemutusan semua hal yang berhubungan dengan Islam dari Turki.
2. Penghapusan khilafah Islam untuk selama-lamanya.
3. Mengeluarkan khalifah dan para pendukung khilafah dan Islam dan negeri Turki serta mengambil harta khalifah.
4. Mengambil undang-undang sipil sebagai pengganti dari undang-undang Turki yang lama.

Muncullah kegundahan yang menyebar di seluruh dunia Islam. Penyair Syauqi yang sebelumnya menyajikan pujian syair pada Mustafa Kemal, meratap sedih atas peristiwa yang menimpanya. Dia berkata dalam syairnya:

"Kini lagu-lagu pengantin berbalik menjadi ratapan
aku meratap di tengah-tengah lencana-lencana kegembiraan
kau dikafankan di malam pengantin dengan pakaiannya
dan engkau sirna tatkala pagi akan segera menjelang
mimbar-mimbar dan tempat adzan bergerak-gerak untukmu
sedangkan kerajaan-kerajaan meratap menangisi kepergianmu
India, Walhah, dan Mesir demikian bersedih ditinggalkanmu
Menangis dengan air mata yang deras untuk kepergianmu
Syam, Irak, dan Persia semua bertanya-tanya
Adakah khilafah dihilangkan oleh orang-orang dari muka bumi?
Wahai alangkah malang, orang yang merdeka dikubur hidup
Dibunuh tanpa melakukan kesalahan dan kejahatan"

Kemudian Syauqi melanjutkan dengan nada kecaman dan protes yang keras pada Kemal Ataturk yang ingin menarik Turki dari Asia ke Eropa dengan pena, besi dan api walaupun hal tersebut tidak disukai oleh orang-orang Asia. Dia ingin mengalihkan Turki yang memiliki akar Asia yang demikian dalam di Timur untuk dipindahkan di pintu-pintu Barat. Syauqi berkata dalam syairnya:

"Shalat menangis, dan inilah fitnah yang keji bagi
syariah yang ingin disirnakan dengan cara yang keji
Khuza'balah memberi fatwa dan mengatakan ini adalah kesesatan
dan dia datang dengan membawa kekafiran di sebuah negeri
sesungguhnya orang yang memiliki pemahaman
telah menciptakan ahli fikih sebagai tentara dan senjata
kutinggalkan ia laksana orang yang kehilangan ibunya
sehingga tidak ada pilihan baginya kecuali menutup bayangan semu
dia telah tertipu oleh ketaatan manusia dan negara
kelompok besar itu telah menggoda hawa nafsunya."

Syauqi pun tidak membiarkan untuk menerangkan sebab kemunculan orang-orang yang kejam itu di depan kebodohan bangsa-bangsa dan menyerahnya mereka pada taghut-taghut diktator. Dalam syair selanjutnya dia berkata,

"Kemuliaan telah tergelincir dalam kebinasaan
kini tak ada harap keabadian mengiringi kepergiannya
dia dicabut tanpa ada pembelaan dari tentara Muslim
mereka tidak lagi membiarkan kaum muslimin wujud
mereka hancurkan itu dari kelompok besar manusia yang lalai

mereka jadikan kelompok besar itu dalam kesesatan dan gulita
kutatap diriku,dan kulihat bangsaku ternyata tak kudapati
sebagaimana kebodohan menjadi penyakit yang menghancurkan bangsa-bangsa
jika seseorang yang kejam menawan sebuah majelis
jadilah orang-orang merdeka sebagaimana budak-budak jelata."

Mustafa Kemal telah melaksanakan semua rencana itu dengan sempurna. Dia pun semakin menjauh dari garis-garis Islam. Akhirnya, masuklah Turki dalam proses westernisasi yang ganas.

Kementrian Wakaf dihapuskan pada 1343 H/1924 M. Semua masalahnya digabungkan dalam Menteri Pendidikan. Pada 1344 H/ 1925 M, masjid-masjid ditutup dan pemerintah memberangus semua gerakan keagamaan dengan segala kebengisannya. Pemerintah melakukan kekerasan terhadap kritikan yang datang dari kalangan agamawan. Pada 1350-1351 H/ 1931-1932 M, pemerintah membatasi jumlah masjid dan hanya membolehkan berdiri satu masjid di sebuah daerah yang hanya memiliki luas lima ratus meter. Dinyatakan, ruh Islam itu menghambat kemajuan.

Mustafa Kemal terus melakukan cercaan terhadap masjid-masjid dan mengurangi jumlah khatib yang mendapat bayaran dari pemerintah hingga berjumlah 300 khatib. Dia bahkan memerintahkan pada mereka untuk membicarakan banyak hal dalam khutbah Jumatnya sampai pada masalah pertanian, industri, politik pemerintah disertai pujian atasnya. Dia menutup masjid utama di Istanbul dan mengubah masjid Aya Sophia menjadi museum, sedangkan Masjid Al-Fatih dijadikan gudang!

Syariah Islam diganti dengan hukum sipil yang diadopsi dari hukum Swiss pada 1345 H/ 1926 M. Penanggalan hijriyah diganti dengan penanggalan Masehi sehingga 1342 H dihapus dari seluruh Turki dan diganti dengan 1926 M.

Pada undang-undang yang dibuat pada 1347 H/1928 M, teks undang-undang menghapus Turki sebagai Pemerintahan Islam. Teks sumpah yang biasa dilakukan para pejabat pemerintah saat dilantik juga diganti dengan hanya mengucapkan, "Dengan kehormatan mereka, mereka akan menunaikan kewajiban". Sebelumnya mereka bersumpah dengan nama Allah. Pada 1935 M, Pemerintah Truki mengubah hari libur resmi Jumat dengan Minggu yang dimulai sejak Sabtu Zhuhur hingga Senin pagi.

Pemerintah meremehkan pendidikan agama di sekolah-sekolah khusus. Kemudian dihapuskan secara resmi. Bahkan Fakultas Syariah di Universitas Istanbul mulai mengurangi jumlah muridnya dan kemudian ditutup pada 1352 H/ 1933 M.

Bahkan, lebih jauh dari itu, Pemerintah Mustafa Kemal telah melakukan westernisasi di luar batas dengan cara melarang orang Turki memakai topi Tarbusy dan menggantinya dengan topi yang biasa dipakai orang-orang Barat.

Pada 1348 H/1929 M, pemerintah mulai mewajibkan dengan paksa untuk menggunakan huruf-huruf Latin dalam penulisan bahasa Turki sebagai ganti dari huruf Arab yang dipakai sebelumnya. Media-media juga ditulis dalam huruf Latin. Pada saat yang sama, pengajaran bahasa Arab dan Persia dihapuskan dari seluruh fakultas. Penulisan dengan menggunakan huruf Arab juga dilarang untuk karangan-karangan yang berbahasa Turki. Sedangkan buku-buku yang telah terlanjur dicetak dalam huruf Arab diekspor ke Mesir, Persia, dan India.

Demikianlah Pemerintahan Turki memutus hubungan Turki dengan masa lalu ke-Islaman mereka dari satu sisi, dan memutus Turki dengan kaum Muslimin di seluruh negeri Arab dan Islam pada sisi lain.

Ataturk pun mulai meniupkan ruh nasionalisme di tengah-tengah bangsa Turki. Dia mempergunakan kesempatan yang sering didengungkan kalangan sejarawan, bahwa bahasa Sumeria yang merupakan bahasa orang-orang yang memiliki peradaban lama di negeri berada di antara dua sungai memiliki hubungan dengan bahasa Turki. Dia berkata, "Sesungguhnya Turki adalah pemilik peradaban paling tua di dunia. Sudah tiba saatnya kini untuk diambil kembali dan menggantikan peradaban Islam". Mustafa Kemal menyandang gelar Ataturk pada dirinya yang berarti 'Bapak orang-orang Turki'.

Pemerintah menaruh perhatian yang demikian tinggi terhadap semua yang berbau Eropa. Maraklah beragam kesenian dan diukirlah patung-patung Ataturk di lapangan berbagai kota. Perhatian terhadap seni gambar dan musik demikian tinggi. Delegasi seniman berdatangan ke Turki dan kebanyakan berasal dari Perancis dan Austria.

Pemerintah memerintahkan kaum wanita untuk menanggalkan jilbab dan membiarkan mereka berkeliaran di mana-mana dengan tanpa jilbab. Pemerintah juga menghapuskan *qawamah* (kepemimpinan) kaum lelaki atas wanita dengan semboyan demi kemerdekaan dan persamaan. Pemerintah mendorong diselenggarakannya pesta-pesta tari dan drama-drama yang menggabungkan antara lelaki dan perempuan.

Pada saat perkawinannya dengan Lathifah Hanum, putri seorang milyarder Izmir yang memiliki hubungan demikian erat dengan kalangan Yahudi, acara perkawinan itu dilakukan dengan menggunakan cara-cara Barat sebagai usaha untuk menghapuskan adat-adat Islami. Dia menemani sang putri dan membawanya berkeliling kota. Saat itu Lathifah memakai pakaian yang

menimbulkan fitnah dan bergabung dengan kalangan lelaki dengan memakai pakaian yang mempertontonkan bagian-bagian anggota tubuh secara terbuka.

Mustafa Kemal Ataturk juga memerintahkan penerjemaham Al-Qur'an ke dalam bahasa Turki, sehingga kehilangan makna-maknanya dan cita rasa bahasanya. Puncaknya, dia pun memerintahkan agar adzan dilakukan dengan menggunakan bahasa Turki!

Dia melakukan perubahan metode pengajaran dan dilakukannya penulisan ulang sejarah untuk memunculkan kejayaan dan nasionalisme masa lalu. Sebagaimana bahasa Turki dibersihkan dari semua pengaruh bahasa Arab dan Persia kemudian menggantinya dengan bahasa Eropa dan bahasa Latin kuno.

Pemerintah juga mengumumkan keinginannya untuk berkiblat pada Eropa dan memisahkan diri dari dunia Islam dan Arab. Pemerintah bertekad mengenyampingkan Islam, sehingga dia harus memerangi semua usaha untuk menghidupkan prinsip nilai-nilai Islam dengan cara yang demikian kasar dan keras.

Langkah-langkah yang diambil Mustafa Kemal ini memiliki dampak yang luas di Mesir, Afghanistan, Iran, India, dan Turkistan serta kawasan dunia Islam lainnya. Sebab, memberi peluang bagi kalangan yang menyeru pada westernisasi dan mereka yang cenderung pada budaya Barat untuk menjadikan Turki sebagai contoh utama dan menjadikannya sebagai sesuatu yang bisa dijadikan teladan, pada saat menyatakan tentang kemajuan dan kebangkitan yang semu tersebut. Media-media di Mesir seperti *Al-Ahram*, *Siyasat*, dan *Al-Muqaththam*, yang memiliki orientasi memusuhi Islam menyambut gembira apa yang dilakukan oleh Ataturk. Media-media itu banyak mendapat dukungan dari Yahudi-Freemasonry dan Barat.

Media-media itu menjustifikasi dan mendukung apa yang dilakukan Mustafa Kemal Ataturk. Media-media itu menyebarkan apa yang dikatakan oleh Ataturk dengan ungkapannya, "Turki baru, sama sekali tidak memiliki hubungan apa pun dengan agama." Atau, saat lain ia memegang Al-Qur'an di tangannya dan dengan congkaknya menyatakan, "Sesungguhnya kemajuan bangsa-bangsa tidak mungkin dilakukan dengan menerapkan hukum-hukum dan kaidah-kaidah yang telah berlalu beberapa abad lamanya."

Pemerintahan Turki-Kemalis sekular –sebagaimana yang dikatakan oleh Amir Syakib Arselan– bukanlah negara agama dalam bentuk yang serupa dengan Perancis ataupun Inggris saja, bahkan ia lebih jauh dari itu memusuhi agama sebagaimana yang dilakukan pemerintahan Bolshevik di Rusia. Sebab negara-negara Barat sekular pun dengan segala macam bentuk perlawanannya terhadap agama, tidak sampai campur tangan dalam masalah penulisan huruf-huruf Injil,

pakaian-pakaian yang harus dikenakan oleh para pemuka agama, dan hukum yang khusus buat mereka serta masalah-masalah gereja.

Media Yahudi memiliki peran yang yang sangat besar dalam memasarkan pemurtadan ini, sebagaiman mereka juga memiliki peran yang demikian besar dalam mendorong Kemal Ataturk untuk melakukan tindakan yang kejam terhadap perlawanan yang dilakukan kalangan Islam. Bahkan di depan matanya digambarkan, pembantaian yang demikian ganas ini dalam melawan kaum muslimin tak lebih dari perang kepahlawanan. Sebagaimana ia selalu berkoar di mimbar-mimbar agar rakyat Turki meniru apa yang ada di Barat-Salibis dan mengajak pada kebebasan yang berbau kekufuran bagi kalangan wanita Turki. Dia mengajak pada degradasi akhlak dengan anggapan bahwa minum minuman keras, judi, dan perzinahan tak lain sebagai gambaran dari tingginya peradaban dan kemajuan.

Satu kenyataan pahit, Mustafa Kemal Ataturk telah menjadi percontohan yang kokoh bagi para penguasa di dunia Islam, sedangkan tindakannya yang diktator telah menimbulkan dampak yang demikian besar terhadap kebijakan-kebijakan para penguasa yang datang setelahnya. Sebagaimana ia telah membuka pintu yang demikian luas bagi penjajah Barat untuk meruntuhkan Islam.

Perancis, misalnya, seakan mendapat pembenaran untuk mewujudkan keinginannya mengkristenkan kawasan Afrika Utara dan mengeluarkan mereka dari agama, akidah Islamnya. Sebagaimana dihembuskan, tidaklah wajib bagi mereka untuk memegang keislamannya lebih daripada apa yang dilakukan oleh orang-orang Islam di Turki sendiri. Mustafa Kemal menjadi pemimpin 'spiritual' bagi banyak penguasa yang menjual akhiratnya untuk kepentingan dunia mereka yang akan segera sirna.

Kaum Muslimin melakukan perlawanan dan revolusi bersenjata melawan pemerintahan Turki Utsmani yang memusuhi Islam. Revolusi yang paling penting adalah yang terjadi di wilayah Tenggara pada 1344 H, kemudian di Manyamin pada 1349 H. Perlawanan ini berhasil dipadamkan oleh orang-orang Kemalis dengan cara yang sulit dibayangkan. Dalam revolusi itu, terdapat sekian ulama yang menjadi korban kekejaman pendukung Mustafa Kemal. Akibatnya, wilayah itu tidak mendapat perhatian dalam bidang ekonomi dan ilmu pengetahuan.

Gerakan An-Nur yang dipimpin Syaikh Badiuzzaman Said An-Nursi dan murid-muridnya yang datang setelah itu telah melakukan perlawanan dengan cara menuliskan beberapa buku-buku keislaman yang diberi judul 'Risalat An-Nur'. Tujuannya, memberikan penyadaran kelslaman dan melawan prinsip-prinsip Kemalisme dan sekularisme. Gerakan yang mereka lakukan bukan dengan

mengangkat senjata. Jihad yang mereka lakukan hanya melalui lisan. Ataturk berusaha membujuknya dan berpihak kepadanya.

Dia tidak setuju ajakannya atas manusia untuk melakukan shalat dengan alasan bahwa ini hanya akan menimbulkan perpecahan di tengah majelis. Maka, Syaikh Badiuzzaman An-Nursi menjawab, "Sesungguhnya hakikat yang utama yang muncul setelah Islam adalah shalat dan sesungguhnya orang yang tidak melakukan shalat adalah seorang pengkhianat, sedangkan pemerintahan seorang pengkhianat ditolak."

Akibat perkataannya, dia dipenjarakan kemudian diasingkan setelah dituduh melakukan konspirasi untuk menggulingkan pemerintah. Namun demikian, dakwah dan seruannya terus berlangsung dan menyebar dengan cara rahasia di tengah-tengah kalangan akademisi dan kalangan militer dan pejabat-pejabat pemerintah. Kemudian dia dihadapkan ke pengadilan dengan tuduhan mengatakan Ataturk sebagai Dajjal.

Saat itulah dia berdiri di depan pengadilan seraya berkata, "Sungguh saya merasa heran bagaimana manusia-manusia yang saling memberi salam dengan salam Al-Qur'an, *bayan-bayan*-nya dan mukjizat-mukjizatnya, dituduh mengikuti gerakan politik rahasia, dan pada saat yang sama orang-orang biadab itu diberi hak untuk melakukan pelecehan pada Al-Qur'an dan hakikat-hakikatnya dengan cara yang sinis dan menjijikkan, setelah itu apa yang mereka lakukan dianggap sebagai sesuatu yang kudus dengan dalih kebebasan. Sedangkan cahaya Al-Qur'an yang kini bersinar di sekian juta kaum muslimin yang terikat dengan undang-undangnya, dianggap sebagai kejahatan, kehinaan, dan kelicikan.

Dengarlah wahai orang-orang yang menjual agamanya dengan akhiratnya, yang terjerembab dalam kekufuran yang mutlak, sesungguhnya aku katakan dengan segala kekuatan yang Allah berikan kepadaku, "Lakukan apa yang mungkin kalian lakukan, sebab puncak keinginan kami adalah menjadikan kepala-kepala kami sebagai tebusan dari sekecil apa pun hakikat dari kebenaran-kebenaran Islam..."

Dia pun dikembalikan ke pengasingannya hingga 1367 H tatkala pemerintah terpaksa harus memenuhi tuntutan masyarakat Muslim untuk melakukan aktivitas keagamaan mereka.

Kebijakan politis-sekular Ataturk tampak dalam program partainya-*Republikan People Party*- yang tampak tahun 1349 H dan tahun 1355 H, dalam undang-undang Turki yang memuat tujuh hal pokok yang kemudian digambarkan dengan menggunakan enam anak panah di bendera partai yakni, nasionalisme, republik, kebangsaan, sekularisme, revolusi, dan kekuasaan pemerintah.

Ataturk meninggal pada 1356 H setelah berhasil menancapkan kuku-kuku

sekularisme di Turki walaupun tidak disukai kaum Muslimin. Kemal Ataturk ditimpa penyakit menjelang kematiannya dalam jangka waktu beberapa tahun. Penyakitnya berupa penyakit otot di buah pinggangnya yang tidak diketahui apa sebenarnya penyakit itu.

Dia menderita sakit yang sangat perih dan kronis yang tidak sanggup dia tanggung. Penyebabnya, karena kecanduan minum minuman keras, sehingga mengakibatkan kerusakan pada hati dan mengakibatkan panas pada ujung-ujung ototnya. Hal ini menimbulkan kesedihan dan rasa lapar yang sangat. Dia mengalami kerusakan otak bagian atas. Inilah akhir hayat seorang diktator sekular yang menjadi contoh utama dalam kebengisan dan egoisme yang menghancurkan.[205]

---

[205] Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, halaman 620-632

DAULAH UMAYYAH DI CORDOBA
<138 – 422 H/756 – 1031 M>
Menelisik Puing Peradaban Islam

Sepeninggal Bani Umayyah di Cordoba, umat Islam terpecah menjadi lebih dari 15 kerajaan. Kerajaan kecil itu menjadi sasaran empuk bagi penguasa Spanyol Kristen untuk menghanguskan umat Islam. Jika tak mau dipaksa keluar dari agamanya, kaum Muslimin diminta angkat kaki dari negeri Cordoba.

Abdurrahman Ad-Dakhil

<138 – 172 H/756-788 M>

Pembuka Andalusia

uatu hari Khalifah Abbasiyah, Abu Ja'far Al-Manshur, berkata pada para sahabatnya, "Tunjukkan kepadaku, siapakah yang pantas disebut Rajawali Quraisy?"

Mereka menjawab, "Anda sendiri."

"Tidak," jawab Al-Manshur.

"Kalau begitu, Muawiyah."

"Tidak!"

"Abdul Malik bin Marwan."

"Dia juga tidak."

"Kalau begitu, siapakah dia, wahai Amirul Mukminin?"

"Abdurrahman bin Muawiyah yang menyeberangi lautan dan menuruni jurang, lalu masuk ke negeri orang asing sendirian. Kemudian dia membangun kota di sana, membentuk pasukan tentara, membangun kantor pemerintahan, dan mendirikan kerajaan setelah mengatur semua sarananya dengan baik dan penuh disiplin."[206]

Setelah menggulingkan Daulah Umawiyah yang telah berkuasa selama 90 tahun, orang-orang Abbasiyah mengeluarkan perintah pada tahun 750 M untuk mengikis habis orang-orang yang ada kaitannya dengan Dinasti Umawiyah. Mata-mata pun disebar ke seluruh pelosok negeri mencari jejak mereka. Hanya segelintir orang yang selamat dari tebasan pedang tentara Abbasiyah. Di antaranya seorang pemuda berusia 19 tahun[207], yaitu Abdurrahman bin Muawiyah bin Hisyam bin Abdul Malik.

---

[206] Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Umayyah di Cordoba,* halaman 19

[207] Ada yang mengatakan usianya saat itu 22 tahun. Lihat: *Sejarah Daulat Umayyah di Corodoba* karya Joesoef Sou'yb halaman 9

Ia lari dari Irak, mengarungi gurun Syria, menuju Palestina. Kemudian menyeberangi gurun Sinai ke Mesir, lalu melewati beberapa wilayah Afrika menuju Andalusia yang telah ditaklukkan oleh nenek moyangnya dari Dinasti Umawiyah.

Andalusia pada waktu itu masih sangat kacau. Di sana selalu terjadi perang saudara antara orang Arab Selatan (Al-Yamaniyyun) dan Arab Utara (Al-Qaysiyun) yang tak mau melupakan pertarungan dan dendam lama mereka. Sepertinya mereka memperbarui pergolakan pada zaman jahiliyah. Sebagian besar Al-Qaysiyun adalah pengikut Ahlu sunnah, sedangkan Al-Yamayiyun adalah orang-orang Syiah.

Orang Barbar sendiri merupakan musuh mereka yang kebanyakan terdiri dari kaum Khawarij. Pada sisi lain, orang asli Spanyol menanti-nanti saat yang tepat untuk melepaskan diri dari kungkungan mereka. Mereka silih berganti menduduki pemerintahan selama 23 tahun sebelum munculnya Abdurrahman.

Abdurrahman memasuki Andalusia hanya diikuti oleh 400 budak yang setia pada Bani Umawiyah. Ada yang mengatakan, ketika dia mendarat pada 755 M pasukan tentara Syam menghadiahkan seorang budak perempuan yang sangat cantik. Ketika melihat dan memperhatikan kecantikannya, dia berkata, "Sesungguhnya hati dan mata ini telah sepakat. Jika saya meninggalkan perempuan ini, maka berarti saya telah menzhaliminya. Namun, jika aku sibuk dengan perempuan ini, maka berarti saya menzhalimi kepentingan saya. Karena itu, aku tidak memerlukannya." Kemudian dia mengembalikan perempuan itu kepada mereka.

Para utusan silih berganti mendatanginya memberitahu bahwa mereka siap membantunya karena sudah sangat bosan selama bertahun-tahun berada dalam kondisi seperti itu. Mereka memerlukan seorang penguasa yang diakui semua pihak. Tatkala barisan tentaranya dirasakan sudah banyak pengikutnya, dia mulai merangkak menyerang Cordoba. Dia berhasil menaklukkan kota itu dan menjadikannya sebagai ibukota kerajaan. Namun, tak lama setelah itu Andalusia dilanda pergolakan terus-menerus yang dipelopori oleh orang Yamaniyun dan bangsa Barbar.

Pada saat yang sama, Khalifah Al-Manshur mengirimkan bala tentaranya yang terdiri atas para budak belian yang setia kepada Daulah Abbasiyah untuk mengembalikan Andalusia ke tangan mereka. Lagi, Abdurrahman mampu memadamkan berbagai pergolakan tersebut, serta memukul mundur tentara Al-Manshur.

Tatkala Harun Ar-Rasyid memegang kendali pemerintahan di Baghdad, Chalemagne, Raja Perancis, dengan leluasa dapat memerangi musuhnya di

Andalusia, karena di sisi lain Harun Ar-Rasyid sedang memerangi Byzantium, musuh Charlemagne. Charlemagne menyeberangi gunung Brawns untuk menyerang Abdurrahman. Namun, karena ada berita kekacauan yang melanda dalam imperiumnya, dia terpaksa kembali lagi dan urung menyerang Andalusia.

Kekalahan Perancis membuat Abdurrahman Ad-Dakhil sangat tenang. Tatkala memasuki Andalusia, Abdurrahman sudah menemukan bahwa tentaranya telah diatur sesuai dengan cara yang berlaku di kabilah Badui. Dia kemudian membangun angkatan bersenjata yang teratur yang jumlahnya tidak kurang dari empat puluh ribu personil. Dia sadar bahwa Spanyol sangat mungkin diserang dari tiga arah di lautan. Karena itu, dia mulai membangun armada perang laut, yang tergolong sebagai armada yang pertama kali di Andalusia. Armada inilah yang pada zaman Abdurrahman III menjadi armada perang laut terkuat di Barat dan Laut Tengah.

Pada zamannya pula, Andalusia mencapai pertumbuhan ekonomi yang paling tinggi, dan perkembangan peradaban yang sangat pesat. Tampaknya dia telah menyiapkan hal itu dalam masa yang cukup lama. Suatu kemajuan yang belum pernah dicapai oleh Spanyol sebelum itu adalah Cordoba bersaing dengan Konstantinopel dan Bagdad dari segi kemegahan, kemewahan, dan perkembangan ilmu pengetahuan serta seni. Cordoba dikenal sebagai Pengantin Andalusia dan Permata Dunia.

Tiga tahun sebelum meninggal dunia, Abdurrahman merenovasi dan memperluas bangunan masjid Cordoba. Atapnya disangga oleh tiang-tiang besar yang jumlahnya 1293 tiang. Dia laksana Ka'bah kaum Muslim di dunia Islam bagian Barat. Hingga kini masjid itu masih berdiri megah. Ia termasuk tempat yang paling banyak dikunjungi oleh para wisatawan setelah Istana Al-Hamra, sebagai peninggalan sejarah yang sangat menarik.

Selain itu, Abdurrahman juga seorang penyair dan orator yang sangat baik, meskipun sejarah menyebutkan bahwa dia adalah pemuda terusir, yang dengan ketegaran dan kemauan kerasnya, berhasil mendirikan Daulah Umawiyah II, yang masih bertahan hingga 1031 M. Dia mampu mengatasi serangan dari dua kekuatan besar di Timur dan Barat, Harun Ar-Rasyid dan Charlemagne. Dia juga bisa menanggulangi berbagai pergolakan dan permusuhan yang hampir -kalau saja dia tidak masuk ke Andalusia- menjadi badai yang menghantam pemerintahan Islam di daulah itu.

Setelah memerintah selama 32 tahun, Abdurahman Ad-Dakhil meninggal pada 172 H dalam usia 61 tahun. Dari seorang pelarian politik, ia menjadi penguasa yang disegani kawan dan lawan.

Hisyam bin Abdurahman

<172 – 180 H/788 – 796 M>

Sengketa Tiga Saudara

Menjelang Khalifah Abdurahman wafat, tiga putranya telah ditempatkan sebagai gubernur di tiga kota besar terkenal saat itu. Putranya yang tertua, Sulaiman, menjabat Gubernur Toledo. Putranya kedua, Hisyam, menjabat Gubernur Merida. Sedangkan putra bungsunya, Abdullah, menjabat Gubernur Valencia, sebuah kota pelabuhan yang cukup ramai kala itu.

Meskipun Hisyam lebih muda, namun dialah yang ditunjuk sebagai putra mahkota menggantikan ayahnya, Abdurahman Ad-Dakhil. Ketika sang ayah wafat, Gubernur Hisyam segera berangkat meninggalkan Merida menuju Cordoba. Ia pun segera menerima baiat dari para pembesar Ibukota dan dinobatkan sebagai Khalifah Kedua dalam sejarah Daulah Umayyah di Andalusia. Dalam sejarah, ia dikenal dengan Khalifah Hisyam I yang menjabat kekuasaan dalam usia 23 tahun.

Merasa dirinya putra tertua, Gubernur Toledo, Sulaiman, tidak menerima sang adik dinobatkan sebagai khalifah. Ia merasa dirinya lebih berhak. Niatnya untuk memberontak semakin besar saat Gubernur Valencia, Abdullah, memberikan dukungan. Abdullah datang ke Toledo dengan pasukan perang.

Mendengar aksi itu, Khalifah Hisyam segera menyiapkan pasukan dan berangkat menuju Toledo. Ia mengepung kota yang terkenal kokoh itu. Gubernur Sulaiman menggunakan kesempatan itu untuk berangkat ke Cordoba yang menurutnya kosong. Ia berharap petinggi Ibukota segera membaiatnya. Ia menyerahkan pimpinan kota pada saudara dan putranya. Ia sendiri dengan diam-diam berhasil keluar dari kepungan pasukan Khalifah Hisyam. Bersama pasukan kecil, ia berangkat ke Cordoba.

Namun sayang, keinginannya untuk memasuki Cordoba gagal. Penduduk kota itu masih setia pada Khalifah Hisyam. Gubernur Sulaiman terpaksa kembali ke Toledo.

Pengepungan berlangsung selama dua bulan. Karena tak membawa hasil, akhirnya Khalifah Hisyam memerintahkan pasukannya untuk kembali ke Cordoba. Namun demikian, ia sudah berhasil menunjukkan kekuatannya pada saudara tuanya, Sulaiman.

Sementara itu, Gubernur Abdullah pun telah kembali ke Valencia. Ia berpikir ulang untuk memusuhi saudaranya itu. Akhirnya ia memutuskan untuk berdamai. Bersama pasukannya ia berangkan ke Cordoba. Niat baiknya diterima oleh Khalifah Hisyam.

Namun, Gubernur Sulaiman tetap bersikeras tak mau berdamai. Karena itu, Khalifah Hisyam segera mengerahkan pasukan di bawah pimpinan putranya, Muawiyah. Pertempuran pun pecah. Gubernur Sulaiman terdesak. Ia pun melarikan diri ke Valencia dan menyusun kekuatan bersama suku Barbar.

Lambat laun, Sulaiman merasa tidak akan sanggup menghadapi saudaranya itu. Berlangsunglah perdamaian. Sulaiman bersedia keluar dari Andalusia menuju Afrika Barat dan menetap di sana bersama suku Barbar. Dari Khalifah Hisyam ia menerima 60.000 Dinar emas sebagai bagian dari hak warisnya. Ia pun menetap di daerah Maroko bersama pendukungnya.

Ketika Khalifah Hisyam dibaiat, dari daerah Timur Andalusia muncul kudeta. Said bin Husain Al-Anshari berhasil memengaruhi penduduk dan suku-suku Yamani untuk memberontak. Namun berkat bantuan Musa bin Fartun, seorang tokoh suku Mudhari, pemberontakan itu bisa dipadamkan. Said bin Husain tewas dan kota itu pun pulih kembali tanpa minta bantuan dari pusat.

Pada 788 M, di kota Saragossa dan Uesca di wilayah Aragon, muncul juga pemberontakan. Aksi ini bermula dari kota Barcelona yang digerakkan oleh Matruh bin Sulaiman.

Setelah berhasil mengatasi konflik dengan dua saudaranya, Khalifah Hisyam segera mengutus Panglima Ubaidillah bin Utsman untuk mengepung kota Saragossa. Akhirnya, Matruh bin Utsman berhasil ditangkap dan dibunuh.

Selain berhasil memadamkan pemberontakan-pemberontakan itu, Khalifah Hisyam juga mampu melahirkan keamanan dan ketertiban. Kebijakannya yang baik membuat para sejarawan sering menyandingkannya dengan nama Umar bin Abdul Aziz.

Khalifah Hisyam juga menyelesaikan pembangunan Masjid Agung Cordoba yang mulai dirintis oleh ayahnya, Abdurahman Ad-Dakhil. Jasanya yang terbilang

besar adalah pesatnya perkembangan ilmu dan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa resmi.

Khalifah Hisyam wafat pada usia 31 tahun. Masa pemerintahannya berlangsung selama 7 tahun dan 7 bulan. Kendati demikian, namanya tetap harum dan menjadi buah bibir penduduk Andalusia.[208]

---

[208] Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Umayyah di Cordoba*, halaman 43-48

Hakam I bin Hisyam

<180 – 206 H/796 – 822 M>

Peletak Sendi Pemerintahan

Hakam bin Hisyam diangkat menjadi khalifah pada usia 23 tahun, menggantikan ayahnya, Hisyam bin Abdurahman. Ia merupakan khalifah ketiga dalam sejarah Daulah Umayyah di Andalusia. Ia memerintah selama 27 tahun.

Ketika berita wafatnya Hisyam bin Abdurahman dan pengangkatan Hakam bin Hisyam sampai ke telinga Gubernur Sulaiman dan Abdullah di Afrika Barat, keduanya segera bergerak menuju Andalusia. Seperti dipaparkan sebelumnya, Gubernur Sulaiman tidak kuat menghadapi saudaranya, Hisyam. Ia terpaksa keluar dari Andalusia.

Gubernur Abdullah berangkat lebih dulu menuju Valencia, melalui lautan. Di tempat itu, ia disambut oleh penduduk kota dengan baik. Kemudian, Gubernur Sulaiman segera menyusul menuju kota itu dan menjadikan Valencia sebagai markas. Penduduk kota Valencia dan sekitarnya menyatakan tunduk.

Mendengar berita itu, Khalifah Hakam segera berangkat ke Valencia dengan pasukan besar. Perang saudara pun pecah. Gubernur Sulaiman berhasil ditawan dan dijatuhi hukuman mati. Sedangkan Gubernur Abdullah minta maaf dan diizinkan menetap di Valencia.

Pada tahun berikutnya, yakni 797 M, meletus pemberontakan di Toledo. Gerakan ini dilakukan oleh orang-orang Kristen yang dibantu orang-orang Yahudi. Gubernur Hakam segera mengirimkan pasukan besar dipimpin oleh Amrus bin Yusuf. Kota benteng yang terkenal tangguh itu tak mampu bertahan menghadapi serangan pasukan kaum Muslimin. Prajurit yang ikut dalam

penyerangan itu benar-benar terlatih. Setelah berhasil menjebol tembok benteng, mereka masuk bagai air bah. Kota Toledo berhasil dikuasai.

Kemampuan pasukan Hakam cukup menggentarkan nyali Raja Alfonso II yang belum lama memindahkan ibukota kerajaannya ke Leon. Ia pun segera minta bantuan Charlemagne di Achen yang masih menyimpan dendam atas serangan Khalifah Abdurahman Ad-Dakhil. Karena itu, begitu ada tawaran dari Alfonso II, ia pun menyambut dengan baik.

Pada 801 M, dengan kekuatan besar, ia melintasi pegunungan Pyreneen belahan Timur memasuki wilayah Catalonia. Meski mendapat perlawanan, tetapi pada pengujung 801 ia berhasil merebut Barcelona.

Keadaan tak menentu akibat pertempuran dahsyat di wilayah Catalonia digunakan sebaik mungkin oleh Alfonso II untuk merebut benteng-benteng di wilayah Castile. Bahkan, ia berhasil mendekati Toledo. Masyarakat Toledo yang masih mengenang peristiwa perebutan oleh pasukan Amrus bin Yusuf segera mengirim utusan guna mengundang Alfonsi II merebut Toledo.

Alfonso II menerima baik tawaran itu. Dengan pasukan besar, ia berhasil menguasai Toledo dan menawan gubernurnya. Di antara hal yang memudahkan Alfonso II menguasai kota itu adalah terjadinya pengkhianatan dari kalangan umat Islam sendiri. Mereka turut membantu musuh merebut Toledo.

Sementara itu di Cordoba terjadi tragedi memilukan. Peristiwa itu bermula dari ketidakpuasan ulama terhadap Khalifah Hakam. Mereka menyusun kesepakatan untuk mencabut baiat dan mengangkat Muhamma bin Qasim yang masih keturunan Quraisy. Namun, rencana itu berhasil diketahui Khalifah. Sejumlah 72 tokoh disalib.

Panglima Amrus bin Yusuf kembali mendapat perintah untuk merebut Toledo. Setelah melakukan pengepungan cukup lama, akhirnya Toledo kembali berhasil dikuasai. Pasukan Alfonso II yang mempertahankan Toledo dibinasakan.

Khalifah Hakam masih menyimpan dendam terhadap para pemuka penduduk Toledo. Ia pun merencanakan tipu muslihat. Panglima Amrus yang sudah diangkat sebagai gubernur berpura-pura menentang pemerintahan Hakam. Ia pun mulai melakukan pembangunan sesuai kehendak masyarakat.

Setelah berhasil mengalahkan sisa-sia pasukan Alfonso II, tentara Hakam bergerak ke arah Toledo dan memasang tenda tak jauh dari kota itu. Penduduk Toledo kembali dilanda kekhawatiran.

Dengan alasan untuk menghindari pertumpahan darah, Gubernur Amrus mengadakan pesta untuk mengundang pasukan Hakam. Para tokoh Toledo setuju. Para undangan berdatangan. Saat itulah Amrus menjalankan siasat

khalifahnya. Para tamu diwajibkan melewati relung jalan yang berkelok-kelok secara berkelompok. Saat itulah para tokoh itu dibunuh. Peristiwa itu terjadi pada 807 M yang sekaligus menjadi noda hitam di masa pemerintahan Hakam.

Masa akhir pemerintahannya lebih banyak diwarnai pertempuran. Khalifah Hakam meninggal pada 822 M pada usia 50 tahun. Ia merupakan Penguasa Tunggal yang berhasil meletakkan sendi-sendi pemerintahan dengan cara keras.[209]

---

[209] Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Umayyah di Cordoba*, halaman 50-61

Abdurahman II

<206 – 238 H/822-852 M>

Dicintai Rakyat

ada usia 31 tahun, ia dinobatkan sebagai Penguasa Tertinggi di Andalusia menggantikan ayahnya, Hakam I bin Hisyam. Ia adalah khalifah keempat Dinasti Umawiyah di Andalusia.

Kenaikkannya di tahta kerajaan diharapkan bisa melahirkan kembali harapan rakyat. Seperti dituturkan Joesef Sou'ib dalam bukunya, *Sejarah Daulah Umayyah di Cordoba,* banyak yang tidak menyukai kepemimpinan ayahnya yang keras dan dengan tangan besi. Sebaliknya sejak muda Abdurahman sudah dicintai rakyat, baik lantaran sikapnya sehari-hari maupun kebijakan yang dia jalankan ketika mendapat tugas dari sang ayah.

Ia memerintah selama 31 tahun. Pemerintahannya ditandai dengan dua hal. Pertama, peperangan ke luar daerah dan pengamanan dalam negera. Kedua, pembangunan besar-besaran dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Masa pemerintahannya di Cordoba, bersamaan dengan masa kekuasaan Khalifah Al-Makmun di Baghdad. Pada masa ini, kekuasaan Daulah Abbasiyah juga mencapai puncaknya. Pada masa-masa berikutnya, ilmu pengetahuan berkembang pesat.

Kecintaan rakyat tak hanya dari mereka yang beragama Islam. Ketika wafat, ia ditangisi oleh rakyat dari segala lapisan masyarakat. Bahkan, orang-orang Yahudi dan Nasrani pun turut berduka cita atas kematiannya.

Ketika ayahnya, Hakam I bin Hisyam masih hidup, Abdurahman II sering ditugaskan ikut dalam beberapa peperangan. Di usia 18 tahun, ia sudah mengepalai sebuah pasukan untuk menghadapi kekuatan Raja Alfonso II yang ingin merebut pelabuhan Oporto dan Lisboa.

Berbeda dengan ayahnya ketika berhasil menaklukkan sebuah daerah, Abdurahman II memperlakukan penduduknya dengan baik. Inilah yang menyebabkan banyak masyarakat menyukai kepemimpinannya.

Namun demikian, bukan berarti masa kepemimpinannya bebas dari kemelut. Hal itu disebabkan oleh beberapa kebijakan ayahnya yang tidak disenangi rakyat.

Pamannya, Abdullah, di Velencia yang semula memberontak, kemudian menyerah. Ia pun diangkat ayahnya menjabat gubernur di kota pelabuhan Valencia dan daerah sekitarnya.

Ketika Hakam I meninggal, semula Abdullah tak mau membaiat Abdurahman II, keponakannya. Ia pun mempersiapkan pasukan untuk menyerang. Namun ketika mendengar Abdurahman II juga mempersiapkan pasukan yang lebih besar, ia mengurungkan niatnya. Ditambah lagi dengan kondisi tubuhnya yang sudah lemah lantaran usianya telah lanjut. Dalam perjalalan kembali ke Valencia, Abdullah jatuh sakit dan meninggal dunia. Dengan demikian, kepemimpinan Abdurahman II aman dari gangguan dan gugatan pihak keluarganya.

Sejak pembunuhan massal yang dilakukan Khalifah Hakam I bin Hisyam, penduduk kota Toledo belum bisa memadamkan dendamnya. Karena itu, ketika melihat cela kelemahan Abdurahman II, penduduk kota itu mulai menggerakkan pemberontakan. Aksi ini dipimpin oleh Hasyim Adh-Dharab.

Menghadapi gejala itu, Khalifah Abdurahman II segera mengirimkan pasukan untuk mengepung kota Toledo. Ia menggunakan taktik pengepungan jangka lama. Karena pengepungan ini betul-betul telah disiapkan sebelumnya, maka Abdurahman II berhasil mengatasi kemelut di kota ini. Penduduk kota Toledo berhasil ditundukkan.

Khalifah Abdurahman II tergolong pemimpin yang berpandangan ke depan. Karenanya, ia tidak menyerang wilayah Aragon dan Catalonia lantaran daerah tersebut sedang dalam konflik. Panglima Musa bin Musa dari Toledo akhirnya berhasil menaklukkan wilayah itu, bahkan membunuh Raja Alfonso II.

Selanjutnya, terjadi perselisihan antara Panglima Musa bin Musa dan Khalifah Abdurahman II. Khalifah mengutus Panglima Al-Harits bin Yaziga untuk menghadapi Panglim Musa. Namun, berkat bantuan Raja Ramiro I, Panglima Al-Harits berhasil ditawan dan kedua matanya dicungkil.

Mendengar penglimanya diperlakukan seperti itu, Khalifah Abdurahman II segera mengutus pasukan. Kali ini dipimpin langsung oleh putranya, Muhammad. Kota Toledo tidak bisa bertahan. Penduduknya menyerah. Panglima Musa bukannya dipecat, tetapi dikukuhkan kembali sebagai gubernur daerah itu.

Selain melakukan penyebaran Islam ke luar, Abdurahman II juga mengembangkan pembangunan dalam negeri. Ia membuat saluran irigasi, kesenian dan memperbaiki jalan.

Ia meninggal pada usia 62 tahun. Masa pemerintahannya berlangsung selama 31 tahun.[210]

---

[210] Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Umayyah di Cordoba*, halaman 62-81

Muhammad I

<238 – 273 H/852- 886 M>

Tabah dan Penuh Cita

Muhammad bin Abdurahman merupakan khalifah kelima Dìnasti Umawiyah di Cordoba. Ia diangkat menggantikan ayahnya, Abdurahman II pada usia 31 tahun. Dibanding para khalifah lain, masa jabatan Muhammad I terbilang lama. Ia memerintah selama 34 tahun.

Masa pemerintahannya sezaman dengan lima khalifah Abbasiyah di Baghdad. Yaitu, dari masa pemerintahan Al-Mutawakkil hingga Al-Mu'tamid. Hanya saja kalau di Baghdad sedang terjadi kemelut, maka di Cordoba sebaliknya. Di bawah pemerintahan Muhammad I bin Abdurahman, masyarakat hidup cukup tenang. Pemerintahan pun tampak stabil.

Meski demikian, bukan berarti era pemerintahan Khalifah Kelima Bani Umayyah ini bebas dari gejolak. Terutama yang muncul dari pihak luar. Sebagian ahli sejarah menganalisa, beragam gejolak ini muncul lantaran maraknya pernikahan "campuran" Arab dan putri Barbar yang sering diposisikan sebagai budak. Perkawinan ini tak hanya terjadi pada masyarakat kelas bawah, tetapi juga para pejabat dan pembesar pemerintah.

Tak heran kalau sebagian ahli sejarah menyebut, hampir semua khalifah Ummayah di Andalusia dilahirkan oleh budak. Ali bin Hazim (994-1064), seorang ahli sejarah Islam yang lahir di Cordoba dalam karyanya *Naqtul Arusi* menggambarkan, "Pada masa permulaan (era Bani Umayyah di Damaskus), tak seorang pun naik menjabat khalifah yang ibunya bekas sahaya kecuali Khalifah Yazid dan Khalifah Ibrahim bin Khalifah Walid. Pada masa Daulah Abbasiyah (di Baghdad), tak seorang pun yang naik menjabat khalifah yang ibunya berasal dari

wanita merdeka kecuali Khalifah As-Saffah, Khalifah Al-Mahdi, dan Khalifah Al-Amin. Pada masa Daulah Umayyah di Andalusia tak seorang pun di antara Khalifah yang ibunya dari wanita merdeka (semua dilahirkan dari budak)."

Mungkin tak semua khalifah Umayyah di Andalusia dilahirkan dari seorang ibu yang berstatus non Arab yang dianggap budak. Ungkapan Ali bin Hazim tersebut hanyalah penggambaran betapa pernikahan campuran begitu merebak di kalangan masyarakat dan pejabat.

Selain itu, kemakmuran yang mulai dirintis oleh Abdurahman Ad-Dakhil ketika masuk ke Andalusia, melahirkan semangat baru beragam pihak untuk menguasai daerah yang sudah dibebaskan umat Islam.

Musa bin Zayyad yang menjabat Gubernur Saragossa, ibukota Aragon, setelah berunding secara rahasia dengan penguasa Septemania, pada 239 H mengumumkan membebaskan diri dari kekuasaan pusat di Cordoba. Terjadilah kemelut di daerah itu.

Raja Ordono I dari kerajaan Asturia-Leon selalu berharap bisa menguasai daerah Navarre dan Castile yang sebelumnya berhasil direbut oleh Abdurahman II pada masa pemerintahan Raja Alfonso II. Sedangkan Raja Ramiro I tak berhasil merebutnya kembali dari tangan kaum Muslimin.

Setelah berunding berkali-kali, akhirnya Gubernur Toledo menyatakan bebas dari kekuasaan pusat dan bekerja sama dengan Raja Ordono I. Karenanya, ketika Musa bin Zayyad maju ke Navarre, ia segera berhadapan dengan pasukan Raja Ordono I. Pecah peperangan yang dikenal dengan Perang Clavijo. Pasukan Musa porak poranda dan mundur kembali ke Aragon.

Kemenangan itu membangkitkan semangat Raja Ordono I untuk merebut wilayah Castile. Peperangan itu sekaligus memutuskan hubungan Cordoba dengan Castile. Raja Orodono I terus maju dengan pasukannya ke Castile dan berhasil menguasai daerah itu.

Mendengar berita itu, Khalifah Muhammad I segera mengirimkan pasukan. Ia sendiri memimpin pasukannya ke Toledo. Ini tentu saja sangat berbahaya. Sebab, jika Muhammad I tertawan atau terbunuh, berarti berakhirlah riwayat kekuasaan Bani Umayyah di Andalusia.

Namun, Muhammad I bukan baru pertama kali terjun langsung ke medan peperangan. Dengan taktik jitunya, ia berhasil menguasai Toledo. Mayat-mayat terkapar hingga beberapa hari tak sempat dimakamkan. Pada 866 H, Raja Ordono meninggal. Ia digantikan oleh Raja Alfonso III. Daerah itu pun tenang kembali.

Khalifah Muhammad I wafat sebelum sempat merebut wilayah Castile kembali. Ia meninggal pada usia 65 tahun pada 886 H. Ketabahan dan keberaniannya, menyebabkan para ahli sejarah menyamakannya dengan Khalifah Walid bin Abdul Malik di Damaskus.[211]

---

211 Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Umayyah di Cordoba*, halaman 82-99

Mundzir bin Muhammad

<273-275 H/886 - M>

Pahlawan Barbastro

Kemampuan ayah, tak selamanya menurun pada sang anak. Jika Muhammad I, Khalifah Kelima Daulah Umayyah di Andalus mampu bertahan pada kekuasaannya selama 34 tahun, membangun negeri dan memperluas kekuasaannya, maka tidak demikian dengan putranya, Mundzir. Sang anak yang naik tahta menggantikan ayahnya ini hanya mampu mengendalikan pemerintahannya tak sampai dua tahun.

Hal ini bukan disebabkan karena kemampuannya sendiri, tetapi keadaan yang memang kacau sepeninggal ayahnya. Ia diangkat pada 273 Hijriyah. Masa pemerintahannya bersamaan dengan Raja Alfonso III dari kerajaan Asturia Leon dan Khalifah Al-Mu'tamad dari Daulah Abbasiyah di Baghdad.

Ketika Khalifah Muhammad meninggal, pemimpin beberapa wilayah berniat melepaskan diri. Di antaranya Ghalib bin Umar. Dia adalah putra Umar bin Hafishan. Ia berasal dari wilayah Maraga bagian selatan Spanyol. Umar bin Hafishan pernah mengumumkan diri sebagai penguasa wilayah Aragon.

Pada sebuah pertempuran, ia tewas mempertahankan benteng dan kota Saragossa. Putranya, Ghalib bin Umar, terpaksa mengundurkan diri dan bersembunyi di daerah pegunungan Pyreneen.

Dalam bentangan sejarah, Ghalib bin Umar dikenal sebagai tokoh perkasa yang disegani lawan. Ia sebenarnya cukup disegani, baik dari kalangan Raja Alfonso III maupun dari pihak pusat kekuasaan di Cordoba.

Begitu mendengar kemangkatan Khalifah Muhammad I, Ghalib langsung keluar dari persembunyiannya. Dalam waktu singkat, ia mendapatkan dukungan dari beragam kalangan. Bersama pasukannya, ia berhasil menaklukkan

beberapa wilayah seperti kota dan benteng Uesca, Tudela, dan Lerida. Bahkan, Ghalib berhasil merebut benteng Saragossa yang terkenal itu.

Dalam waktu singkat ia mampu membentangkan kekuasannya hingga pinggiran sungai Ebro. Setelah berhasil menguasai wilayah Aragon, Ghalib mengarahkan matanya ke wilayah Toledo dan Castile.

Sementara itu, Khalifah Mundzir tak bisa berbuat banyak menghadapi serangan di wilayah Aragon itu. Sebab, saat itu ia sedang memadamkan kerusahan di wilayah Lusitania.

Pada 275 H, barulah Khalifah Mundzir berangkat dengan pasukannya untuk menghalangi serangan Ghalib sekaligus merebut kembali kota-kota yang sudah dikuasai. Akhirnya, Saragossa bisa direbut kembali. Begitupun kota dan benteng Lerida.

Dalam gerakannya untuk merebut Uesca, pasukan musuh bertahan di sebuah tempat yang dikenal dalam sejarah. Tempat itu bernama Barbasto, terletak antara Lerida dan Uesca. Pasukan Khalifah Mundzir dijebak di lembah tersebut dan mendapat serangan mendadak.

Pertempuran besar pun pecah. Dalam sejarah peristiwa itu dikenal dengan Perang Barbastro. Pasukan Khalifah Mundzir tak kuasa membendung serangan lawan. Pasukannnya kocar-kacir. Ia sendiri terpaksa mengakhiri riwayat kepemimpinan sekaligus hidupnya. Ia tewas dalam perang itu.

Sementara itu, pasukan Ghalib berhasil menaklukkan wilayah Aragon. Selanjutnya, dengan mudah ia bisa memasuki wilayah Toledo. Benteng kota itu jatuh ke tangannya.[212]

Kini, satu wilayah besar berada di depannya. Castile!

---

[212] Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Umayyah di Cordoba*, halaman 100-103

Abdullah bin Muhammad

<275 – 300 H/ 888 – 912 M>

Lukisan Keberanian dan Kedermawan

Abdullah bin Muhammad adalah Khalifah Ketujuh dari Daulah Umayyah di Andalusia. Ia menjabat khilafah menggantikan saudaranya Mundzir bin Muhammad yang wafat pada 275 H. Khalifah Abdullah memerintah selama 25 tahun. Namun, di masa-masa awal pemerintahannya diwarnai banyak kerusuhan.

Imam As-Suyuthi menyebutkan, dialah khalifah yang paling baik di Andalusia, baik dari sisi ilmu pengetahuan maupun sisi agama.[213]

Wilayah Lusitania yang telah berhasil diamankan pada masa pemerintahan Mundzir bin Muhammad, bergejolak kembali di bawah pimpinan Muhammad bin Taqut, gubernur Kota Torre er Mosa, yang terletak di sebelah utara Badajoz. Ia berhasil merebut ibukota wilayah Lusitania, Kota Merida.

Sementara itu, Ibnu Marwan Al-Ghaliki yang sebelumnya diporak-porandakan oleh pasukan Mundzir, kembali menyusun kekuatan. Ia berhasil merebut berbagai kota dan benteng di wilayah Lusitania.

Ghalib bin Umar yang telah menguasai wilayah bagian utara itu menjalin hubungan dengan Dinasti Aghlabiyah di Qairawan. Ia menyatakan tunduk kepada Daulah Abbasiyah yang berpusat di Baghdad.

Ketika Dinasti Aghlabiah ditaklukkan oleh Dinasti Fathimiyah, Ghalib bin Umar segera mendekati Dinasti Fathimiyah. Ia pun menyatakan tunduk di bawah kekuasaan Dinasti beraliran Syiah itu.

---

[213] *Tarikh Khulafa'*, halaman 601

Lama kelamaan, Ghalib bin Umar berhasil maju masuk ke wilayah Castile hingga Raja Alfonso III dan putranya, Don Garcia, terus terdesak. Di wilayah Zamora pecahlah peperangan sengit. Ghalib bin Umar dan panglimanya, Abul Qasim, tewas.

Sementara itu Khalifah Abdullah berhasil mengamankan wilayah barat dan selatan kekuasaannya. Ketika Raja Alfonso III hendak maju ke Toledo dan Navarre serta Aragon, Khalifah Abdullah dan pasukannya maju ke arah utara.

Sementara itu ada ketidakpuasan antara Don Garcia terhadap ayahnya. Kemelut pun pecah cukup lama hingga Raja Alfonso III meletakkan jabatannya. Kemelut itu dimanfaatkan sebaik mungkin oleh Khalifah Abdullah untuk memulihkan daerah itu.

Dalam usia 42 tahun, Khalifah Abdullah meninggal dunia. Masa sepuluh tahun terakhir dari masa jabatannya digunakan untuk memulihkan pembangunan akibat kemelut yang terus terjadi. Kesempatan itu terbuka karena tak ada ancaman dari wilayah Asturia dan Leon. Wilayah itu tengah dilanda kemelut antar ayah dan anak.

Masa pemerintahannya yang berlangsung selama 25 tahun dicatat oleh sejarawan dengan kalimat *sirah syaja'atin wa sikha'*. Riwayat Hidup yang melukiskan keberanian dan kedermawanan.[214]

---

[214] Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Umayyah di Cordoba,* halaman 103-106

Abdurrahman III

<300 H – 350 H/912 – 961 M>

Khalifah Pertama di Andalusia

Abdurrahman III adalah orang paling cakap dan paling besar di antara Bani Umayyah Andalusia. Dia merupakan Khalifah ke VIII yang menduduki tahta pada 912 M dan berusia 23 tahun. Dia memiliki kepribadian kuat, pertimbangan yang tepat, keteguhan hati, dan keberanian. Ketika Abdurrahman naik tahta, Bani Umayyah berada dalam keadaan yang paling lemah. Namun ia meninggalkannya dalam keadaan yang paling kuat. Pemerintahannya membuka pertanda menggembirakan bagi jazirah itu karena menandai fajar masa kedamaian, kemakmuran dan kemegahan, sehingga ia disebut sebagai Sang Penyelamat Imperium Muslim Andalusia.

Setelah naik tahta, ia dalam suatu pernyataan menuntut semua warganya untuk tunduk tanpa syarat, tanpa memandang kelas. Dia berusaha membuang kebijakan pembangkang dan penjahat dalam pemerintahannya. Rencananya yang besar selain membasmi kekuatan-kekuatan penyeleweng dan pengacau juga berupaya mencari keseimbangan politik, memulihkan perdamaian dan stabilitas Dinasti Umayyah yang kacau waktu itu.

Abdurrahman juga membuktikan dirinya sebagai seorang yang terhormat. Dia memiliki keteguhan hati dan keberanian yang menjadi ciri pemimpin manusia di segala zaman. Kebijakan yang menunjukkan bukti keberaniannya adalah memadamkan semua pemberontakan dan menegakkan kekuasaannya dari sungai Ebro sampai Atlantik dan dari kaki pegunungan Pyrenee sampai Gibraltar pada 913 M.

Dia juga memimpin sendiri tentaranya melawan para pemberontak di selatan. Keinginannya yang nyata untuk bersama-sama merasakan tak hanya kejayaan, tetapi juga keletihan dan bahaya, membangkitkan kegairahan yang luar biasa

pada semangat tentaranya, sehingga ia berhasii merebut benteng Ecija, menundukkan Gubernur Seville serta mengahancurkan musuh Bani Umayyah yang paling bandel, Ibnu Hufsun, sehingga bentengnya, Babastro, berhasil diduduki. Begitu pula pemberontak-pernberontak di sebelah barat juga berhasil ditundukkan.

Orang-orang Kristen di utara mulai mengorganisasi diri. Dengan dipimpin oleh Ordono II, kepala suku Leon, mereka menyerbu wilayah-wilayah Islam. Ketika itu Abdurrahman sedang sibuk menghadapi perselisihan dengan Khalifah Fathimiyah, Muiz dari Mesir. Sekalipun demikian ia mengutus pasukan di bawah pimpinan Ahmad bin Abdi Abduh untuk melawan suku Leon. Panglima muslim terbunuh dan pasukannya hancur. Ordono yang bersekutu dengan Sancho, kepala suku Navarre, sekali lagi menentang kekuasaan Abdurrahman III dan bertekad untuk menghancurkan kaum Muslimin.

Pada Juni 920 M Abdurrahman memimpin sendiri pasukannya. Tak ada perlawanan berarti ketika mereka menyeberangi sungai Ebro. Ordono berhasii dikalahkan. Abdurrahman merebut Osma, San, Estevan, Clunca, dan beberapa tempat lain. Selanjutnya ia mengalihkan perhatiannya pada Sancho, kepala suku Navarre. Pasukan Navarre menghancurkan barisan depan tentara Abdurrahman, kemudian menunggu dalam ngarai-ngarai sempit untuk menghancurkan pasukan inti. Namun rupanya, orang-orang Kristen ini melakukan kesalahan besar. Alih-alih tetap berada di gunung-gunung, mereka justru turun ke dataran dan secara berani menerima tantangan pasukan Islam sehingga dengan mudah mereka dapat dihancurkan.

Setelah memperoleh kemenangan gemilang ini Abdurrahman kembali ke ibukota pada September 920 M.

Ordono dan Sancho sekali iagi menyerbu provinsi perbatasan Islam, merebut Nayera dan Viguera, membunuh banyak orang dan membawa perempuan serta anak-anak sebagai tawanan. Abdurrahman memukul mundur pasukan mereka dan menyusup sampai ke Parnpiona, ibukota Navarre dan menghancurkan banyak benteng. Tahun 925 M, kematian Ordono diikuti perebutan tahta di antara anak-anaknya dan dimenangkan oleh Ramiro II. la bersekutu dengan Gubernur Saragossa yang memherontak dan merampok wilayah perbatasan imperium Islam. Orang-orang Navarre bergabung dengan orang-orang Leon.

Setelah kematian Sancho, anaknya, Garcia di bawah perwalian ibunya, Tota, menjadi kepala suku Navarre. Abdurrahman segera melancarkan serangan terhadap mereka. Dia menyapu bersih Castile dan Alva, meratakan dengan tanah benteng-benteng dan menara-menara Gablicia. Suatu persatuan yang besar segera dibentuk. Pada 934 M, Muhammad bin Hasyim, gubernur Saragossa yang memberontak menawarkan bantuannya kepada Ramiro.

Seluruh daerah utara berbaris menghadapi Abdurrahman. Bahaya itu memang luar biasa, namun ia menghadapinya dengan semangat seperti biasanya. Saragossa menyerah, gubernurnya diampuni dan diangkat kembali. Tota, karena kekalahan demi kekalahan akhirnya meminta damai dan mengakui Abdurrahman sebagai penguasa Navarre.

Segera setelah peristiwa itu, para penguasa Kristen di Leon dan Navarre memberontak lagi. Abdurrahman segera memimpin suatu ekspedisi untuk menundukkan mereka. Dia menegakkan perdamaian di wilayah utara dan memperluas garis perbatasan Islam dari Lerida di Atlantik hingga ke mata air sungai Ebro. Setelah kematian Ramiro II, anaknya Ordono III, memohon perdamaian kepada Abdurranman pada 955 M.

Pada masa pemerintahan Abdurrahman ketertiban dan kemakmuran meliputi seluruh imperium. Organisasi polisinya juga sempurna sehingga orang-orang asing atau para pedagang dapat bepergian ke daerah-daerah yang paling sukar dicapai tanpa sedikit pun takut akan penganiayaan atau bahaya. Untuk menyampaikan laporan dengan cepat, kuda-kuda penyambung ditempatkan di berbagai pos. berbagai macam fasilitas umum dibiayai dengan uang negara.

Rumah sakit-rumah sakit, dan rumah-rumah peristirahatan untuk orang miskin dibangun. Puri-puri, sekolah-sekolah, perguruan tinggi-perguruan tinggi, dan perpustakaan-perpustakaan terdapat di mana-mana di seluruh negeri. Perdagangan dan industri, kesenian dan ilmu pengetahuan juga didorong dan dikembangkan. Sepertiga dari pendapatan negara setiap tahun dibelanjakan untuk kemajuan pengajaran dan kebudayaan. Para astronom seperti Ahmad bin Nasar, para filosof seperti Ibnu Masarrah, dan para dokter seperti Said dan Yahya bin Isyak, berkembang dalam masa pemerintahan Abdurrahman III.

Banyak karya orang Yunani yang diterjemahkan ke bahasa Arab. Dekat Cordoba dia juga membangun sebuah istana yang indah, "Az-Zahra", yang dianggap sebagai suatu keajaiban kesenian Islam. Istana kerajaan ini dengan 400 buah kamarnya memberi pondokan pada ribuan budak dan pegawai. Istana itu terbuat dari pualam putih yang didatangkan dari Nurmidia dan Carthago. Ia juga menerangi sebuah jalan Cordoba sampai 16 km dengan cahaya yang kuat. Padahal, jalan-jalan yang bagus di Inggris dan Perancis pada saat itu masih langka.

Dengan seluruh pencapaiannya itu, dapatlah dikatakan bahwa masa pemerintahannya merupakan masa keemasan Spanyol. Dia mengangkat negeri yang berantakan itu menjadi suatu keadaan yang sukar dibayangkan sebelumnya.

Abdurrahman meninggal dunia pada Oktober 961 M. Masa pemerintahannya selama 49 tahun.[215] Seperti dituturkan Imam As-Suyuthi, dialah yang

---

[215] Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Umayyah di Cordoba*, halaman 107-132

pertama kali dipanggil dengan Amirul Mukminin bertepatan dengan masa kemunduran Daulah Abbasiyah di Baghdad di bawah pimpinan Khalifah Al-Muqtadir. Sebelumnya, pimpinan Daulah Umayyah di Andalusia dipanggil Amir.[216]

---

[216] *Tarikh Al-Khulafa'*, halaman 218

Hakam II

<350 – 366 H/961-976 M>

Pencinta Buku dan Sastra

Pada usia 45 tahun, Hakam II diangkat sebagai Khalifah Daulah Umayyah Andalusia menggantikan ayahnya, Abdurahman III. Jika dianggap Abdurahman Ad-Dakhil adalah khalifah pertama Daulah Umayyah di Andalusia, maka Hakam II adalah Khalifah Kesembilan. Namun, sebagian ahli sejarah menyebutkan, pemimpin Daulah Umayyah Andalusia dari Abdurahman Ad-Dakhil hingga Abdullah bin Muhammad tidak disebut khalifah, tapi amir. Mereka baru menyematkan jabatan khalifah pada Abdurahman III. Dengan demikian, Hakkam II bisa disebut Khalifah Kedua Daulah Umayyah di Andalusia. Hakam II memerintah selama tujuh belas tahun. Masa pemerintahannya cukup terpandang. Para ahli sejarah menyebut masa pemerintahannya dengan Zaman Emas bagi Kesusastraaan Arab di Spanyol.

Selain sukses membangun pemerintahan dalam negeri, Hakam II juga berhasil menjalin hubungan baik dengan pihak luar. Ia bisa menjalin hubungan dengan kerajaan Leon dan Navarre yang memang telah menjalin perdamaian sebelumnya. Kedua kerajaan itu mengakui keberadaan Daulah Bani Umayyah dan mereka bersedia membayar pajak. Bahkan, Raja Sancho I dari kerajaan Leon sempat berada di Cordoba selama dua tahun untuk mengobati tubuhnya yang terlalu gemuk. Selama berada di ibukota itu, ia aman dan diberikan pelayanan yang baik.

Para ahli sejarah mencatat, menjelang pengujung tahun 966 M, berlangsung serangan perompak Normen dengan kekuatan besar. Serangannya ditujukan ke Lisboa, kota pelabuhan di wilayah Lusitania (Portugal). Tak banyak referensi yang menyebutkan pimpinan perompak itu. Namun, literatur Spanyol menyebutnya

dengan *Gendered.* Belakangan, kekuatan itu melakukan penjarahan di wilayah Galicia dan Asturia yang merupakan dua wilayah kerajaan Leon bagian utara.

Berita kehadiran para perompak itu segera tiba di Cordoba. Khalifah Hakam II segera memerintahkan Panglima Besar Ghalib, yang merangkap jabatan Laksamana Armada Islam untuk menangkis serangan itu. Armada Islam dari pangkalan Kota Cadiz, pesisir Atlantik dan Cartagena, pesisir Laut Tengah segera berangkat di bawah pimpinan Panglima Besar Ghalib menyusuri pantai Lusitania.

Pada pengujung 966 M, di Lisboa pertempuran pecah. Korban kedua belah pihak berjatuhan. Pasukan Panglima Ghalib terus mengejar hingga ke pesisir Galicia Utara. Ketika para perompak itu meluputkan diri ke Teluk Biscaye, barulah pasukan Islam kembali menuju Selatan.

Selain berhasil mengamankan wilayahnya, Hakam II juga meneruskan pembangun perpustakaan Cordoba. Perpustakaan itu dibangun hingga menjadi perpustakaan terbesar di Eropa kala itu. Hakam II memang dikenal cinta buku. Ia sering mencari sendiri buku-buku yang sulit ditemukan. Bahkan, ia juga sering menulis surat untuk para penulis ternama. Ia juga tak segan-segan membayar naskah tulisan itu dengan harga yang mahal. Ia mempekerjakan orang-orang tertentu untuk mengelola perpustakaannya. Ia juga melindungi lembaga-lembaga kesusastraan dan memberikan hadiah bagi para sarjana.

Muhyiddin Al-Khayyath dalam kitabnya, *Durus Tarikh Al-Islami,* menyebutkan, Abul Faraj, pujangga Arab besar kala itu, tengah menyusun kumpulan sajak dan lagu yang diberi nama *Al-Aghani.* Mendengar hal itu, Hakam II segera mengirimkan utusan untuk menemui penulis itu. Naskah pertama karya itu dibayar dengan 1000 dinar emas! Angka yang begitu besar. Tak heran kalau para ahli sejarah menyebut masa pemerintahannya dengan Zaman Keemasan bagi Kesusastraan Arab di Spanyol.

Khalifah Hakam II juga berhasil menghalau tantangan dari Daulah Fathimiyah yang ingin merebut wilayah Afrika Barat. Setelah terjadi pertempuran selama empat tahun, di bawah pimpinan Panglima Ghalib, daerah itu kembali bisa direbut.

Pada 979 M, Khalifah Hakam II mengangkat Muhammad bin Abu Amir sebagai Al-Wazir, yang sebelumnya menjabat Hakim Agung. Saat itu, jabatan Al-Wazir mengepalai seluruh bagian pemerintahan, namun kekuasaan tertinggi tetap berada di khalifah. Kelak, sepeninggal Khalifah Hakam II, Muhammad bin Abu Amir memainkan peran yang sangat penting selama 27 tahun. Ia seorang negarawan cakap dan ahli strategi perang.

Penunjukkan itu bersamaan dengan adanya tantangan dari pihak utara, Kerajaan Navarre. Beberapa benteng dan perbatasan mulai diserang. Di tengah serangan-serangan itulah Khalifah Hakam II wafat dalam usia 62 tahun. Ia digantikan oleh putranya Hisyam II yang kala itu masih berusia 10 tahun. Saudaranya, Mughirah bin Abdirahman III menjabat *Mursyih Al-Amri* atau Pemangku Kuasa.[217]

---

[217] Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Umayyah di Cordoba*, halaman 133-142

Hisyam II

<366 – 399 H/976-1009 M>

Kisah Seorang Pemangku Kuasa

Setelah Khalifah Hakam II wafat, diangkatlah putranya, Hisyam II yang kala itu masih berusia 10 tahun untuk menjadi khalifah. Ia menggantikan ayahnya sebagai pemimpin Bani Umayyah di Andalusia yang ke-10. Atau jika dihitung secara kekhalifahan resmi, ada yang menyebutnya sebagai Khalifah Ketiga.

Karena Hisyam II masih sangat muda, maka urusan kepemerintahan dikendalikan oleh *Mursyih lil Amri* (Pemangku Kuasa), yaitu Mughirah bin Abdirrahman, saudara Hakam II. Namun, tokoh ini tak lama memegang kendali. Ia dibunuh oleh komplotan Ja'far bin Utsman yang sejak pemerintahan Khalifah Hakam II memangku jabatan *Al-Hajib.*

Jabatan Al-Hajib dalam ketetanegaraan Bani Umayyah kala itu adalah orang yang bertanggung jawab terhadap Rumah Tangga Istana. Dalam kehidupan istana Raja Inggris kita mengenal istilah *Chamberlain.* Karena Khalifah adalah pemegang kekuasaan tertinggi, maka ia harus berhubungan erat dengan para pejabat Al-Hajib. Di sisi lain, para pejabat Al-Hajib ini pun sangat menentukan beberapa kebijakan penting istana.

Pembunuhan atas Mughirah itu menyebabkan terjadinya perebutan kekuasaan. Peristiwa pembunuhan itu merupakan goresan hitam pertama dalam lembaran catatan sejarah Bani Umayyah di Andalusia. Bagi Daulah Abbasiyah di Baghdad, peristiwa seperti itu mulai muncul sejak pembunuhan Khalifah Al-Mutawakil. Setelah itu, selalu terjadi pertumpahan darah dalam merebut dan mempertahankan kekuasaan. Umumnya, yang memegang peranan penting dalam peristiwa seperti ini adalah mereka yang dikenal dengan As-Sulthan atau Pemegang Kuasa. As-Sulthan inilah yang biasanya menjadi kendali khalifah.

Al-Wazir Muhammad bin Abi Amir yang menjabat sebagai pelaksana kekuasaan pada masa Khalifah Hakam II, segera bertindak mengambil alih seluruh kekuasaan, termasuk jabatan Al-Hajib. Dialah yang menjabat Mursyih lil Amri, pengganti Mughirah bin Abdirrahman.

Tokoh besar inilah yang selanjutnya berperan penting dalam memulihkan kondisi Bani Umayyah di Andalusia. Namanya pun disebut-sebut banyak orang. Belakangan ia menyebut dirinya *Al-Mulk* (Raja), dan menyebut dirinya dengan *Al-Mulk Al-Manshur*. Itulah sejak pertama kali istilah *Al-Mulk* dikenal dalam lintasan sejarah Islam. Ketika beranjak dewasa, Khalifah Hisyam II mengukuhkan jabatan itu. Sehingga, kekuasaan khalifah pun amat terbatas. Ia nyaris menjadi 'Tukang Khutbah dan Tukang Stempel'.

Dengan demikian, lahirlah generasi penguasa baru yang kendalinya melebihi wewenang khalifah. Jika di masa pemerintahan Bani Abbasiyah di Baghdad ada istilah sulthan, maka di masa Daulah Umayyah Andalusia, penguasa baru ini dikenal dengan *Al-Mulk*.

Masa kekuasaan Mulk Al-Manshur berlangsung cukup lama. Ia memerintah selama 27 tahun. Dalam masa itu ia mengukir prestasi baik. Ia berhasil memberikan kemakmuran rakyat dengan mengembang bidang pertanian, perdagangan, dan perusahaan. Ia juga berhasil melebarkan sayap kekuasaannya keluar.

Hal penting yang dicatat sejarah adalah berkembangnya bidang ilmiah dan perpustakaan. Ia amat gemar mengumpulkan karya-karya ilmiah dari beragam negeri. Hal ini merupakan kegemaran Khalifah Hakam II sebelumnya.

Ia juga memberikan penghargaan yang baik kepada para sarjana dan ahli ilmu. Hal ini bisa dimaklumi. Sebelumnya, Muhammad bin Abu Amir adalah seorang ahli hukum yang menjabat Hakim Agung atau *Qadhil Qudhah*.

Kebijakan Mulk Al-Manshur lainnya yang dicatat sejarah adalah tindakannya memberikan fasilitas bagi suku-suku Barbar dalam lembaga ketentaraan untuk menggantikan unsur-unsur Arab. Ia mengundang Bani Zenata dan Bani Adawa dari Afrika Barat untuk membentuk ketentaraan di Andalusia. Ia juga memberikan jabatan-jabatan tinggi pada tokoh-tokoh Barbar itu.

Ia juga membentuk lembaga tinggi kepolisian negara yang dikenal dengan *Al-Urafak*. Kota satelit Az-Zuhra yang dibangun Khalifah Hakam II di luar Cordoba dengan bangunan-bangunan yang mengagumkan, diperluas oleh Mulk Al-Manshur. Ia memindahkan pusat pemerintahan ke tempat itu. Begitu juga dengan Markas Ketentaraan dan Kepolisian. Semula pergantian unsur Arab dengan Barbar menimbulkan reaksi keras. Namun reaksi itu tak menimbulkan perang saudara. Hal itu mungkin disebabkan lantaran yang dimaksud dengan unsur Arab

itu adalah Arab keturunan. Begitu pun dengan unsur Barbar. Jadi, semakin lama perbedaan antara dua unsur itu makin tak kentara.

Ketika terjadi penyerangan dari pihak Count of Castile Don Garcia Fernandez, Muhammad bin Abu Amir melakukan serangan balasan. Pertempuran panjang yang dikenal dengan Pertempuran Musim Panas pun berlangsung. Pada peperangan ini, pihak Cordoba berhasil menang.

Meski menang, namun bukan berarti pihak musuh menghentikan perlawanan. Hampir setiap tahun terus terjadi serangan. Kembali dari sebuah peperangan, pasukan Mulk Al-Manshur dihadang musuh di suatu tempat bernama Calatanazar. Ia tewas dalam peperangan itu. Ia dimakamkan di sebuah kota bernama Salima.

Ia wafat pada usia 65 tahun. Sepeninggalnya terjadi kemelut.[218]

---

218 Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Umayyah di Cordoba*, halaman 143-174

Muhammad II Al-Mahdi

<399 – 400 H/1009 – 1010 M>

Memimpin di Tengah Kemelut

Pemimpin bagi sebuah kekuasaaan memegang peranan penting. Ia bisa menjadi penyebab maju dan runtuhnya kekuasaan itu. Meski bukan khalifah, tetapi Muhammad bin Abu Amir yang dikenal dengan Mulk Al-Manshur merupakan tokoh sentral bagi Daulah Bani Umayyah di Andalusia.

Hanya tujuh tahun setelah tokoh ini wafat, masa keemasan Islam di Andalusia terus memudar. Bahkan, menjadi pangkal kemelut yang berujung pada keruntuhan kerajaan ini. Selama 29 tahun sejak wafatnya Mulk Al-Manshur, pemerintahan Bani Umayyah mengalami kemelut berkepanjangan. Khalifah silih berganti dengan diwarnai kekerasan dan ambisi.

Dalam masa kemelut seperti itu, pihak kekuasaan Kristen bagian Utara Spanyol berhasil memulihkan kedudukannya kembali. Bahkan, kerajaan itu berhasil melebarkan sayapnya. Meski di wilayahnya juga terjadi kemelut, tetapi tidak separah di wilayah selatan Spanyol yang dikuasai umat Islam.

Ketika Mulk Al-Manshur meninggal dunia, posisinya segera digantikan oleh putranya, Abdul Malik bin Muhammad bin Abu Amir dengan gelar *Mulk Al-Muzhafir.* Kedudukannya dikukuhkan oleh Khalifah Hisyam II.

Seperti ayahnya, ia adalah seorang negarawan yang cakap dan ahli strategi militer. Ia menjalankan kebijakan sang ayah sebelumnya. Selama tujuh tahun berkuasa, pihak Kristen di bagian utara Spanyol tidak bisa berbuat apa-apa. Masa pemerintahannya itu dikenal dengan *As-Sabi'.*

Ketika Mulk Al-Muzhafir wafat pada 399 H, kedudukannya digantikan oleh saudaranya, Abdurahman bin Muhammad bin Abu Amir. Ia dikenal dengan *An-Nashir Lidinillah.* Kedudukannya pun dikukuhkan oleh Khalifah Hisyam II.

Pemimpin baru ini berbeda dengan ayah dan saudaranya. Dalam waktu singkat, ia justru meminta pengukuhan dirinya sebagai khalifah pengganti Hisyam II. Ironisnya, permintaan ini disetujui oleh Khalifah Hisyam II. Akibatnya muncul

kemarahan dan dendam di kalangan keluarga Umayyah sendiri.

Pada 399 H, Mulk An-Nashir berangkat dengan pasukan besarnya untuk mengamankan wilayah Galicia di bagian Utara Spanyol. Sepeninggalnya, para pemuka Bani Umayyah memecat Hisyam II dan mengangkat Muhammad bin Hisyam bin Abdil Jabbar bin Abdurahman III sebagai khalifah dengan gelar *Khalifah Muhammad II Al-Mahdi.*

Mantan Khalifah Hisyam II yang diberhentikan sempat meloloskan diri dari Cordoba. Ada yang menyebutkan ia melarikan diri ke Pelabuhan Malaga dan menetap di sana beberapa lama. Ketika mendengar pergantian itu, Mulk An-Nashir yang sedang berada di Galicia segera kembali menuju Cordoba. Ketika itu sedang terjadi pengepungan. Tanpa diduga olehnya, ia pun dibunuh pada tragedi itu.

Khalifah Muhammad II Al-Mahdi ternyata mengabaikan unsur Barbar yang menguasai lembaga ketentaraan. Bahkan, ia melakukan tekanan-tekanan yang membangkitkan kemarahan mereka.

Tindakan Khalifah Al-Mahdi itu tidak dapat diterima. Pihak Barbar berinisiatif untuk mengangkat Hisyam bin Sulaiman bin Hakkam II bin Abdurahman III untuk menggantikan Khalifah Al-Mahdi.

Hal itu membangkitkan kemarahan Khalifah Al-Mahdi. Para pembesar Barbar banyak yang meluputkan diri. Bahkan, Khalifah Al-Mahdi sempat menangkap Hisyam bin Sulaiman dan saudaranya, Abu Bakar bin Sulaiman, lalu menjatuhkan hukuman mati.

Seorang keponakannya, Sulaiman bin Hakam bin Sulaiman sempat meluputkan diri bersama pasukan Barbar. Oleh pihak Barbar ia diresmikan sebagai khalifah dengan panggilan Khalifah Sulaiman Al-Mustain sebagai pemimpin Bani Umayyah di Andalusia yang ke-12.

Dengan pasukan besarnya, Khalifah Al-Mahdi segera mengepung kota Az-Zahra. Pertempuran sengit pun pecah. Pasukan Khalifah Al-Mustain terpaksa mengundurkan diri ke arah selatan menuju Algeciras dan bertahan di tempat itu.

Di tempat ini kembali terjadi pertempuran. Pasukan Khalifah Al-Mahdi porak-poranda dan terpaksa melarikan diri ke arah utara. Ia dikejar oleh pasukan Khalifah Al-Mustain.

Penduduk Cordoba yang mendengar berita itu merasa khawatir. Dengan segera mereka membuka pintu-pintu Cordoba untuk menyambut kedatangan Khalifah Al-Mustain. Dengan demikian, resmilah dirinya sebagai Khalifah Bani Umayyah ke-5 atau pemimpin ke-12.[219]

---

[219] Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Umayyah di Cordoba,* halaman 137-174

Sulaiman Al-Mustain

<400 – 407 H/1010 – 1017 M>

Berebut Cordoba

Penduduk Cordoba yang mendengar kekalahan Khalifah Al-Mahdi segera membaiat Sulaiman Al-Mustain. Dengan demikian, resmilah dirinya sebagai Khalifah Bani Umayyah ke-5 atau pemimpin ke-12 dari keseluruhan Bani Umayyah di Andalusia.

Sementara itu, dengan sisa pasukannya, Al-Mahdi mundur ke arah utara menuju Toledo. Dari sana ia mengirimkan utusan untuk menghadap Raja Alfonso V dari Kerajaan Leon. Sebuah utusan lagi berangkat ke Barcelona untuk minta bantuan Count Raymound I yang menguasai wilayah Catalonia. Tindakan Al-Mahdi ini mendapatkan kecaman keras. Namun Al-Mahdi tak mempedulikannya.

Dua pimpinan kerajaan itu menyambut permintaan Al-Mahdi. Count Raymound I mengirimkan pasukannya yang terdiri dari orang-orang Catalonia. Sedangkan Raja Alfonso V datang sendiri dengan pasukannya ke Toledo. Berlangsunglah pesta penyambutan yang cukup meriah.

Pasukan besar itu segera berangkat menuju Cordoba untuk melakukan penyerbuan. Khalifah Sulaiman Al-Mustain tak bisa berbuat apa-apa. Pasukannya porak poranda. Dengan sisa-sisa kekuatannya, ia menyelamatkan diri ke arah selatan dan bertahan di Algeciras. Al-Mahdi kembali memegang kekuasaan.

Khalifah Al-Mahdi belum puas dengan kemenangannya. Bersama pasukan Raja Alfonso V, ia mengejar pasukan Sulaiman Al-Mustain untuk merebut wilayah selatan itu. Namun, pasukan Sulaiman Al-Mustain masih mempunyai kekuatan untuk bertahan. Bahkan, pasukan Al-Mahdi porak poranda dan terpaksa kembali ke Cordoba. Sedangkan Raja Alfonso V kembali ke Catalonia.

Kekuatan Sulaiman Al-Mustain di Algeciras kembali pulih dengan adanya bantuan dari panglima-panglima Barbar yang menguasai wilayah perbatasan itu. Ibukota Cordoba kembali dikepung. Penduduk kota itu seolah baru menyadari bahwa pangkal bencana adalah Khalifah Al-Mahdi. Apalagi keberadaan pasukan Leon dan Catalonia sering membuat onar di kota mereka. Khalifah Al-Mahdi dibunuh!

Pada masa-masa kemelut berkepanjangan itu, Hisyam II Al-Muayyad yang sebelumnya pernah menjabat khalifah, sempat menyusup ke Cordoba bahkan turut mengepalai pengepungan.

Penduduk Cordoba melihat sosok Hisyam II sebagai tokoh yang bisa menyelamatkan mereka. Apalagi ketika dulu ia berkuasa, unsur Barbar bisa berperan penting. Dengan ditunjuknya Hisyam II sebagai khalifah, mereka berharap akan mendapat dukungan dari unsur Barbar. Maka, pada 400 H diresmikanlah Hisyam II sebagai khalifah kembali.

Namun harapan itu tak menemukan kenyataan. Hanya sebagian kecil unsur Barbar yang memberikan dukungan dan berpihak pada Khalifah Hisyam II. Dengan demikian, kekuasaan Hisyam II hanya terbatas pada lingkaran istana di bawah kepungan Sulaiman Al-Mustain.

Untuk memancing simpati unsur Barbar, Khalifah Hisyam II sengaja mengangkat keluarga bekas Mulk Al-Manshur yakni turunan Al-Amiri guna menduduki jabatan tinggi. Wadhih Al-Amiri memegang jabatan Al-Hajib yakni Kepala Rumah Tangga Istana. Khairan Al-Amiri memegang jabatan wazir, yakni pimpinan pemerintahan. Namun demikian ternyata Cordoba tak mampu bertahan dari pengepungan yang berlangsung cukup lama.

Sulaiman Al-Mustain tampaknya tak bisa bersabar lagi. Pada pengujung 1013 M, ia mengirimkan utusan untuk menghadap Raja Alfonso V dari Leon guna meminta bantuan. Ketika mendengar hal itu, Khalifah Hisyam II segera mengirimkan utusan rahasia untuk menemui Raja Alfonso VI untuk minta bantuan. Sebagai imbalannya ia berjanji akan menyerahkan wilayah-wilayah Castile Lama di sepanjang sungai Douro yang sebelumnya sempat direbut oleh Mulk Al-Manshur dari kekuasaan Leon.

Hal itu membangkitkan kemarahan Sulaiman Al-Mustain. Ketika bantuan dari tokoh-tokoh Barbar datang, ia segera melancarkan serangan. Cordoba akhirnya jatuh ke tangan Sulaiman Al-Mustain. Sejarah tak sempat mencatat nasib Khalifah Hisyam II. Ia tak diketahui rimbanya setelah itu. Ada yang mengatakan ia terbunuh, tetapi tak ditemukan mayatnya. Ada juga yang menyebutkan ia melarikan diri karena belakangan namanya kembali disebut-sebut.

Khalifah Sulaiman Al-Mustain mengangkat para pembesar Barbar untuk menjabat di pemerintahan menggantikan Al-Wazir Khairan Al-Amiri yang melarikan diri ke Almeria, sebuah kota antara Malaga dan Cartagena.[220]

---

220 Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Umayyah di Cordoba*, halaman 140-174

Al-Murtadha

<407 – 413 H/1017 - 1023 M>

Abdurahman Keempat Bani Umayyah

Ketika kemelut berlangsung di Cordoba, Bani Hamud membentuk kekuasaannya di Afrika Barat yang bebas dari Andalusia. Kekuasaan ini berpusat di kota Ceuta. Pendiri Daulah Bani Hamud adalah Ali bin Hamud bin Maimun bin Ahmad bin Ali bin Umar dari keturunan Bani Idris. Dia pernah membangun Daulah Idrisiyah sebelum ditaklukkan oleh Khalifah Abdurahman III (912 - 962 M).

Ali bin Hamud melihat kemelut di Cordoba sebagai kesempatan emas baginya untuk mengembangkan kekuasaan. Berlangsunglah surat menyurat antara Ali bin Hamud dan Khairan Al-Amiri di Almeria. Ali bin Hamud diundang ke Andalusia.

Mendapat undangan itu, Ali bin Hamud dan saudaranya, Qasim bin Hamud, segera menyeberangi selat Jabal Thariq dengan pasukan besar menuju Cordoba. Khairan Al-Amiri menyambut dengan pasukan yang tak kalah besarnya. Dari berbagai daerah bala bantuan datang untuk memperkuat pasukan menuju Cordoba.

Akhirnya, Cordoba benar-benar jatuh ke tangan Ali bin Hamud pada 407 M, sedangkan Khalifah Sulaiman tewas dalam pertempuran itu. Ali bin Hamud segera mengumumkan dirinya sebagai penguasa mutlak atas nama Khalifah Hisyam II Al-Muayyad. Ia menyebut dirinya dengan *Mulk Al-Mutawakkil.* Ia sempat berkuasa selama dua tahun.

Pada masa pemerintahannya, ia mulai mengikis unsur-unsur Bani Umayyah. Khairan Al-Amiri yang merasa tak mendapat tempat, sangat kecewa. Pada 1023 M, ia mengangkat Abdurahman bin Muhammad bin Abdurahman III sebagai khalifah keenam atau ke-13 dari seluruh penguasa Cordoba Bani Umayyah. Ia biasa dipanggil dengan gelar *Al-Murtadha.* Ada juga yang menyebutnya dengan

Abdurahman Keempat. Dalam sejarah Bani Umayyah di Andalusia, ia termasuk penguasa yang bernama Abdurahman. Tokoh ini diharapkan bisa menjadi pembangkit semangat rakyat Cordoba.

Namun ia tak bisa berkuasa lama. Mulk Al-Mutawakkil segera memukul pemberontakkan itu. Khalifah Al-Murtadha tewas dalam sebuah peperangan. Sedangkan Khairan Al-Amiri sempat melarikan diri ke Almeria.

Peristiwa itu makin membangkitkan dendam di kalangan Bani Umayyah. Mereka pun segera mempersiapkan rencana untuk membunuh Mulk Al-Mutawakkil. Saat itu, Mulk Al-Mutawakkkil tengah mempersiapkan diri untuk berangkat ke Almeria guna menghabisi Khairan Al-Amiri. Pasukan sudah siap tinggal menunggu kedatangan Mulk Al-Mutawakkil. Lama ditunggu tetapi ia tak muncul. Ternyata Mulk Al-Mutawakkil dibunuh oleh sekolompok hamba sahaya ketika ia sedang mandi di istana. Ia dicekik hingga tewas.

Begitu mengetahui Mulk Al-Mutawakkil tewas, bersama pasukannya Qasim bin Hamud segera memasuki Cordoba dan mengumumkan dirinya sebagai penguasa mutlak dengan sebutan *Mulk Al-Makmun*. Ia sempat berkuasa selama lima tahun.

Pada 1023 M, kembali pecah pertempuran. Pihak Bani Umayyah menuntut kekuasaan. Akhirnya, tercapai kesepakatan. Jabatan khalifah untuk Bani Umayyah kembali dihidupkan. Abdurahman bin Hisyam diangkat sebagai khalifah dengan panggilan Khalifah Al-Mustazhir. Namun ia hanya sempat berkuasa selama dua tahun. Karenanya, ia tak dianggap sebagai khalifah resmi Bani Umayyah di Andalusia.

Peristiwa itu disebabkan oleh adanya serangan yang dipimpin Muhammad bin Ubaidillah bin Abdurahman III hingga Al-Mustazhir dan Mulk Al-Mutawakkil tewas. Khalifah Muhammad III diangkat sebagai khalifah ketujuh atau keempat belas dari penguasa Bani Umayyah di Andalusia. Ia biasa dipanggil Khalifah Al-Mustakfi. Ia memerintah selama dua tahun. Setelahnya ada dua khalifah lagi yang berkuasa di Cordoba: Khalifah Al-Mu'tamid dan Umayyah bin Abdurahman.[221]

---

[221] Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Umayyah di Cordoba*, halaman 150-174

Al-Mustakfi, Al-Mu'tamid, dan Umayyah bin Abdurahman

<413 – 422 H/1023 – 1031 M>

Penutup Daulah Umayyah di Cordoba

Serangan yang dipimpin Muhammad bin Ubaidillah bin Abdurahman III ke Cordoba menyebabkan Al-Mustazhir dan Mulk Al-Mutawakkil tewas. Khalifah Muhammad III diangkat sebagai khalifah ketujuh atau keempat belas dari penguasa Bani Umayyah di Andalusia. Ia biasa dipanggil Khalifah Al-Mustakfi. Ia memerintah selama dua tahun.

Sebelumnya terjadi juga pergolakan di wilayah Afrika Barat yang digerakkan oleh Yahya bin Ali dan Idris bin Ali. Yahya bin Ali berangkat dengan pasukan besar menyeberangi selat Jabal Thariq lalu mengepung Cordoba.

Khalifah Al-Mustakfi sempat melarikan diri. Dikabarkan, ia tewas dengan tidak wajar. Yahya menobatkan dirinya sebagai penguasa mutlak dengan panggilan Mulk Al-Musta'li. Namun, ia tak sempat bertahan lama. Muncul pergolakan dan ia terpaksa melarikan diri ke Malaga.

Penduduk Cordoba segera mengangkat Hisyam bin Muhammad sebagai khalifah dengan panggilan Al-Mu'tamid. Dialah yang dianggap khalifah resmi kedelapan atau penguasa kelima belas di Cordoba.

Selama masa pemerintahannya, sering terjadi kerusuhan. Akhirnya ia pun terpaksa melarikan diri ke benteng Lerida di wilayah Aragon. Di tempat itulah ia wafat.

Penduduk Cordoba segera melantik Umayyah bin Abdurahman sebagai khalifah resmi kesembilan atau penguasa keenam belas Bani Umayyah. Ketika itulah mereka sempat melontarkan ucapan, "Kami khawatir Anda akan dibunuh, sedangkan hidup Anda sekeluarga diliputi kebahagiaan."

Umayyah menjawab dengan kata-kata yang diabadikan sejarah, "Silakan membaiatku hari ini, dan bunuhlah aku besok hari."

Kata-katanya benar-benar menemukan kenyataan. Ia pun dibaiat. Tak lama, ia harus meninggalkan Cordoba dan melarikan diri. Sejak itu tak diketahui kabarnya. Dialah penutup sejarah Daulah Bani Umayyah di Andalusia.[222]

Takdir menentukan tegaknya Daulah Umayyah di Damaskus tidak bisa dilepaskan begitu saja dengan peran Marwan bin Hakam. Namun sejarah kebesaran kerajaan ini pun ditutup oleh seorang penguasa bernama Marwan!

Demikian juga yang terjadi di Andalusia. Daulah Umayyah di Cordoba ini pun ditutup oleh penguasa bernama Umayyah!

Sepeninggal Bani Umayyah di Cordoba, umat Islam terpecah menjadi lebih dari 15 kerajaan. Kerajaan kecil itu menjadi sasaran empuk bagi penguasa Spanyol Kristen untuk menghanguskan umat Islam. Jika tak mau dipaksa keluar dari agamanya, kaum Muslimin diminta angkat kaki dari negeri Cordoba.

Kini, tempat ibadah dan gedung-gedung bersejarah itu tinggal kenangan. Sebagian besar tempat ibadah itu kini dialihfungsikan menjadi gereja. Meski puingnya masih tersisa hingga kini, tetapi gemilang umat Islam itu telah enyah ditelan sejarah.

---

[222] Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Umayyah di Cordoba*, halaman 172-175